NOTES PRIVATE

Hai selamat datang.

1. Pertama jangan abaikan setiap notes yang ada, karena kalau suatu hari kalian menanyakan sesuatu yang udah pernah ku bahas, tentu aku gak akan menjawab lagi.

2. Beberapa part akan diprivate. Cara buka dengan follow akun ini tidak memaksa cuma buat yang mau baca , hapus dari library terus add lagi. Kalau belum bisa, coba relogin.

Part yang gak muncul berarti diunpublish. Dalam arti hanya aku yang bisa baca. Gak dipublikasi buat umum/pembaca.

3. Usahakan vote, aku akan maklum kalo kamu gak komen tapi meninggalkan jejak berupa vote/tekan bintang jelas aku anjurkan. Caranya gampang banget, data on trrus tekan bintang sampai berwarna orange. Jangan sungkan spam komen. Jelas? Terimakasih yg sudah melakukannya.

Siders? Gak mau meninggalkan jejak? Lebih baik cari cerita lain. Aku anjurkan banget. Hehe ( ) banyak yg sudah membuktikan kerepotan mau baca lanjutannya.

4. HINDARI KOMEN KALIMAT UNTUK MEMINTA NEXT, LANJUTIN, DAN REQUEST. Karena kalau aku luang dan bisa, akan aku update tanpa diminta.

5. Kalau gak suka cerita beserta pemainnya, JUST GO! Jangan memancing war dengan berkomentar negative. Okay?

6. Maaf, aku akan bersikap sangat tegas kalo kalian mengabaikan apa yang aku tulis diatas. Demi kenyamanan bersama.

Kalian baik akupun juga demikian. ^^

Setiap rumah punya peraturan dan karena kalian mengunjungi rumahku aku harap kalian membaca Notes diatas.

Terimakasih untuk yang sudah mempertimbangkan notes ini, akan sangat ku hargai kalo kalian juga melakukannya.

YOROBUN! NAE MAEUM SOGE JEOJJANG

Byul

Prolog

Han Je A.

Perempuan dua puluh dua tahun, punya cerita hidup yang klasik.

Terjebak *friendzone*, jatuh cinta pada sahabatnya sendiri, terlalu naif untuk mencoba bertahan tanpa balasan dan akhirnya mereka dinikahkan karena perjodohan.

Seharusnya ia senang, tapi nyatanya tidak.

Bagi orang-orang memang menyakitkan melihat orang yang dicintai bahagia dengan orang lain, namun baginya lebih menyakitkan jika tahu orang yang ia cintai tidak bahagia bersamanya.

Saingan terberatnya adalah Yoon Taeyoon. Bagi Yoon Taeyoon, jelas dirinya bukan tandingan. Siapa yang tidak tahu leader *Girl Grup* terkenal sekelas *Girls Unit*? Cantik, tubuh proposional, punya suara yang indah dan prestasi yang tidak bisa disangkal.

Ideal type of Byun Baekhyun.

Sedangkan ia siapa? Hanya ibarat udara yang nyata adanya, namun tak pernah dilihatnya.

Tapi hari itu, jantungnya nyaris copot saat orang tuanya mengatakan bahwa ia dijodohkan dengan Byun Baekhyun dan tanpa diduga, lelaki itu menyutujuinya tanpa syarat.

Bagi Je A, pernikahan hanya sebuah status di antara mereka. Baekhyun memang berjanji akan membuka hatinya, tapi Je A tidak pernah merasa yakin dengan hal itu.

Sampai hari di mana Han Je A mengetahui semua faktanya. Meluluh lantakan setiap pengorbanan yang ia bangun dengan susah payah untuk membuat Baekhyun bahagia bersamanya.

Fakta bahwa ini bukan tentang perjodohan, tapi sebuah pengkhinatan yang lelaki itu lakukan dan ia yang telah menjadi korban.

Aku gak ganti notes ya~ wkwkwk

Back to Intro~

WARN : JANGAN NGEHAPUS AKTIVITASMU YG NGEVOTE SA. BIAR AMAN.

Work ini gak mengajarkan kalian buat jadi haters salah satu pihak tertentu. Bijak memilah kebaikan dan keburukan masing-masing karakter ya.

Lihat sudut pandang dari berbagai sisi buat jadi pembelajaran untuk hidup. Baik karakter protagonis dan antagonis.

Segala komentar adalah respon untuk cerita.

Ini cuma fiksi. Je A dan other cast milikku.

Baekhyun dan idol lainnya milih Tuhan dan keluarga.

Selamat baca.

Yang udah Voment~

Kalian terbaik
Thank You

- Byul -

1 That Feeling

https://www.youtube.com/watch?v=wNJT4XUL0mM

"Haruskah aku memberitahumu bahwa aku mencintaimu?
Kau tahu bagaimana perasaanku ketika aku melihatmu setiap hari?
Jika kau tinggal di sisiku aku tidak ingin apa-apa lagi
Akankah kau tinggal di sisiku? - Saying I Love You"

Han Je A tidak tahu sejak kapan perasaan itu mulai tumbuh di hatinya, membuatnya merasa bahwa perasaan itu telah berubah menjadi beban. Beban karena berusaha menyembunyikannya mati-matian dari laki-laki itu.

Ya, dia, seorang lelaki bernama Byun Baekhyun.

Han Je A merasa ini adalah kesalahannya sendiri karena dari awal telah membiarkan perasaan itu terus tumbuh dan berakar semakin kuat di setiap sudut hatinya.

Mencengkramnya rapat sampai membuatnya menahan sakit yang tak terkira.

Awalnya Je A mengira bahwa perasaan itu hanya sebuah perasaan biasa yang dimiliki seseorang pada sahabat karibnya. Ya, hanya sebatas itu.

Tapi Je A salah ketika ia mulai menyadari sesuatu.

Bahwa semangat hidupnya, terlanjur bergantung pada eksistensi lelaki yang dicintainya itu.

Umurnya lebih muda dua tahun dari Baekhyun, tapi ia suka memanggilnya tanpa embel-embel *'oppa'*. Han Je A suka

melihatnya kesal hanya karena hal sesepele itu. Ia suka melihat mata sipit Baekhyun yang menatapnya garang tapi terlihat sangat menggemaskan, tidak tahukah bahwa itu semakin membuatnya terlihat lucu?

Suatu hari Byun Baekhyun mengatakan pada Han Je A bahwa ia telah diterima audisi di agensi terkenal hingga membuatnya harus pergi ke *Seoul*, meninggalkan Han Je A.

Mengejar cita-citanya menjadi seorang penyanyi yang terkenal.

Han Je A yang masih berusia 18 tahun kala itu bahagia ketika Baekhyun menghubunginya dan mengatakan bahwa ia terpilih menjadi salah satu *trainee* yang akan debut beberapa bulan lagi.

Bangga, tentu saja Je A bangga pada Baekhyun-nya.

Sebagai sahabat tentu saja Je A mendukungnya, lelaki itu sangat ingin menjadi penyanyi dari kecil.

Tapi sebagai seorang perempuan yang menganggapnya lebih dari sekedar sahabat, di sudut hatinya, kenapa ia merasakan perih seperti terluka?

Kenyataan itu seolah menyadarkan Je A, bukankah itu berati, akan lebih sulit lagi untuk menemui Byun Baekhyun-nya?

Bahkan Baekhyun tidak tahu kalau Han Je A akan pindah ke *Daegu* setelah lulus sekolah, Je A belum sempat mengatakannya.

Tidak cukup di sana penderitaan hati Je A yang memendam perasaannya, semuanya tidak lebih mudah ketika di suatu

malam, Baekhyun terdengar begitu gembira saat menelpon dirinya.

Di mana Baekhyun mengatakan bahwa ia telah jatuh cinta pada senior di agensinya.

Hancur.

Ya, hatinya hancur mendengar cerita Byun Baekhyun.

"Kau tahu? dia terlihat seratus ribu kali lebih cantik daripada di televisi A~ya. Sungguh, ini kali pertama aku merasakan seperti ini. Aku selalu gugup jika ia lewat di hadapanku. Aku harus bagaimana?"

'Apa yang ingin kau dengar dariku?'

Han Je A teringat jelas kata-kata itu. Ia bisa membayangkan lelaki itu tersenyum bahagia di sebrang sana seperti bocah yang baru dibelikan *ice cream* favoritnya.

'Baekhyun, kau benar-benar menyukainya ya?'

'Baekhyun, haruskah aku menyerah saja?'

Kata hanya sekedar kata, nyatanya Han Je A tidak pernah bisa melupakan sosok Byun Baekhyun-nya. Cinta itu selalu ada di hatinya, tersimpan rapi, tidak pernah terungkap, dan terpendam sangat dalam sampai Je A sendiri tidak tahu bagaimana cara untuk mengeluarkannya dari sana.

Setelah lulus dari sekolahnya, ide itu muncul begitu saja. SM Entertaiment membutuhkan *staff* agensi dan beruntungnya salah satu temannya, Ahn Yehwa mempunyai paman yang bekerja di agensi besar itu. Koneksi memang dibutuhkan untuk hal seperti ini, masa bodoh dibilang apa. Ia terima

saja, nyatanya bisa bekerja di agensi terkenal itu tidak mudah kecuali kau punya koneksi orang dalam.

Lagi pula ia juga akan ikut ujian Universitas di *Seoul*. Bukankah ini kesempatan?

Dan yeah, di sinilah Je A sekarang. Duduk di balik meja yang penuh dengan proposal dan berkas-berkas yang harus diserahkan pada Kim Seunghwan, si manager EXO.

Ngomong-ngomong Han Je A dan Ahn Yehwa juga *staff* EXO.

"Ya!! Seunghwan *oppa* mencarimu."

Je A mendengus terang-terangan ketika mendengar ocehan gadis cerewet di sebelahnya. Perempuan berkuncir kuda itu sudah mengatakan berulang-ulang hari ini. Beruntunglah Yehwa nama perempuan berkuncir kuda itu berperan besar dalam eksistensnya di agensi ini, sehingga ia dapat mengurungkan niatnya untuk menyumpal sepatu *kets* putihnya ke mulut perempuan bermarga Ahn itu.

Bagaimana bisa Oh Sehun tahan punya kekasih banyak bicara sepertinya?!

"Hmm.. Sebentar lagi Yehwa, aku akan menemuinya sebentar lagi!!" Gertak Je A sebal bukan main. Kalau Je A hidup di dunia anime, ia yakin bahwa dirinya akan di gambarkan dengan kobaran api sedang mengelilingi tubuhnya.

Selesai mengoreksi berkas-berkas itu, Je A segera menatanya menjadi satu dan memasukannya dalam map biru. Je A menghembuskan napas kasar lalu merenggangkan tubuhnya sampai menimbulkan bunyi gemertak yang cukup keras, otot punggungnya serasa kaku sekali.

Perempuan Han itu menatap map-map di hadapannya kesal, "Lelaki tua itu benar-benar tidak punya hati karena sudah membuatku lembur beberapa minggu untuk mengerjakan berkas-berkas terkutuk ini. Dikira aku ini robot apa?!"

Yehwa menatap prihatin setelah mendengar gemertak tulang Je A barusan, ia menyesal sudah mengganggu Je A yang memang terlihat sangat kelelahan. Ia mengangguk menyetujui ucapan sahabatnya itu, maniknya terus memandangi Je A, sekon berikutnya ia tersentak dengan telapak tangan yang menepuk dahinya sendiri dengan cukup keras, "Aku lupa. Tadi Baekhyun *oppa* juga mencarimu lagi dan kau susah dihubungi katanya."

Napas Je A sempat terhenti beberapa sekon ketika mendengar nama Baekhyun disebut. Mendengar namanya saja sudah membuat Je A hampir lupa cara memfungsikan paru-parunya dengan benar.

"Kelihatanya dia sangat khawatir padamu A~ya." Lanjut Yehwa karena tak kunjung mendapat respon.

Dengusan remeh keluar begitu saja dari bibir Je A yang tadinya terkatup rapat, ujung bibir kanannya terangkat sampai membuat seringai samar, "Khawatir apanya? dia hanya merasa bertanggung jawab dengan pesan ibunya yang menitipkanku padanya." Je A berkata miris.

Sekali lagi, perempuan itu menghembuskan napas berat, "Baiklah, aku pergi dulu." Pamitnya dengan mengangkat berkas-berkas itu.

Yehwa mendengus dengan wajah masam lalu mengangguk, maniknya menatap punggung Je A yang perlahan menghilang di balik pintu kaca ruangan.

"Dia benar mengkhawatirkanmu."

Sebelum benar-benar jauh, Je A bisa mendengar dengusan ringan dari sahabat seperjuangannya itu, ia hanya meringis sebagai respon tanpa menoleh. Ia harus menyerahkan berkas-berkas di tangannya segera sebelum mendapat omelan lagi. Para *staff* sedang sangat sibuk mengurus konser EXOrDIUM di *Jepang* dua minggu lagi. Sedangkan para member EXO juga sedang kejar latihan di samping kegiatan individu mereka.

Setelah sebelumnya dihubungi terlebih dulu oleh Je A, Seunghwan meminta untuk langsung menemuinya di ruang latihan saja karena kebetulan, EXO ada jadwal latihan di gedung SM juga. Beberapa *staff* juga sering berada di sana untuk merundingkan hal-hal menyangkut konser atau apapun tentang EXO.

Setelah keluar dari *lift*, tepat di ujung koridor, langkah Je A hampir terhenti jika saja otaknya tak cepat menyadari apa yang sedang ia lihat.

Byun Baekhyun sedang bersama perempuan itu. Manik matanya dan Baekhyun sempat bertemu pandang, tapi dengan cepat Je A memutus kontak mata itu.

Dalam pikiran Je A terlintas niatan bahwa ia harus bisa mengendalikan ekspresi wajahnya. Yah meskipun hatinya sedang merutuki dirinya sendiri karena sempat menunjukan ekspresi yang tidak harus terlihat.

Sial sekali.

Je A berjalan melewati mereka berdua, menganggukan kepala sebagai sapaan formalitas dan berlalu seperti tak melihat sesuatu yang menganggu.

"Je A~ya."

Suara lelaki itu membuat Je A menghentikan langkahnya mendadak. Ia menghirup napas dalam sebelum memutar tubuh berlagak santai. "Ya?"

Masih dengan wajah tenang, Je A mengangkat berkas-berkas yang berada dalam gendongannya. Menunjukan pada dua insan itu bahwa ia sedang terburu-buru dan tidak ada waktu untuk menanggapi panggilan itu lebih lama.

Saat ini, ia berusaha terlihat biasa meski nyatanya, kepalanya mendadak pening hanya dengan membalas pandangan sendu lelaki yang berada beberapa langkah di hadapannya itu.

Lelaki itu, Je A sangat merindukannya.

Baekhyun menatap sahabat perempuannya itu sayu. Sementara Je A tidak bisa menerka apa arti tatapan itu, dan yang jelas Baekhyun seperti ingin mengatakan sesuatu dengan ragu.

Mata yang selalu terlihat jenaka itu kini terlihat berbeda saat menatap perempuan yang ia kenal hampir selama hidupnya itu.

Je A masih diam, hatinya merasa tidak senang dengan raut yang sedang Baekhyun tunjukan.

Apa kau sakit?

Perempuan itu membuang napasnya kasar, menstabilkan emosinya dan mencoba tidak mau tahu untuk sekarang, yang jelas sekarang ia ingin segera pergi dari sini. Seperti ada cubitan kecil ketika lagi-lagi ia mengakap eksistensi perempuan yang masih berdiri di sana.

Je A menarik napas pendek mencoba menahan ulu hatinya yang tiba-tiba terasa perih, "Seunghwan *oppa* menunggu ini, aku harus segera menemuinya." lanjutnya dengan senyuman ringan.

Tanpa menunggu jawaban Baekhyun, dengan segera Je A mempercepat langkah kakinya untuk pergi. Demi apapun, tubuhnya sudah sangat lelah dan ia tidak sanggup jika harus menyiksa hatinya lebih parah lagi jika raganya tetap berada di sana. Lelah fisik lelah batin, itu menyedihkan.

Setelah selesai dengan tugas-tugasnya, Je A ingin kembali ke asrama dengan segera.

SM menyediakan asrama untuk para *staff* yang juga menjadi asrama para artis yang menjadi tanggung jawabnya, jadi itu memudahkan *staff* bekerja atau merundingkan sesuatu yang mendesak terkait grup tersebut.

Saat sudah sampai di asrama, belum lima menit Je A rebahkan tubuh di ranjang, ponsel silvernya berdering dan menampakan nama Baekhyun. Ngomong-ngomong tentang menghindar, Je A tidak berniat melakukannya sebenarnya, tapi pekerjaan-pekerjaannya yang minta untuk tidak ditinggalkan.

"Ya!!! Kau di mana huh?"

Je A memejamkan mata sembari menjauhkan ponsel itu dari telinganya, merutuki lelaki di sebrang yang sepertinya tidak tahu aturan dalam menghubungi seseorang. Mulutnya itu mungil, tapi suaranya berisik sekali.

Bibir Je A mendengus terang-terangan. Mendengar suara lelaki itu membuatnya teringat lagi kejadian tadi saat di lorong ruang latihan, "Aku di asrama, mau tidur. Ku tutup jika tidak penting."

Je A bisa mendengar Baekhyun mendengus kasar, ia yakin bahwa lelaki itu sedang mengumpat di sebrang sana.

"Tunggu, aku akan ke sana. Jangan tidur sebelum aku datang!!!" Perintahnya tidak mau dibantah.

Klik.

Benda persegi itu dilempar asal ke atas ranjang dan Je A melangkah menuju dapur mencari apa saja yang bisa dimakan. Sungguh, perutnya lapar sekali. Akhir-akhir ini ia selalu melupakan jam makan siang, bahkan ketika sampai di asrama pun sering lupa untuk makan malam.

Jadwal EXO memang padat, tapi Je A bersumpah bahwa jadwal *staff* jauh lebih padat. Baru hari ini ia bisa bernapas lega karena propsal yang di tugaskan padanya bisa terselesaikan, kemarin-kemarin banyak *staff* termasuk dirinya selalu lembur di kantor, tugas *staff* tidak melulu se-menyenangkan yang terlihat. Dekat dengan artis, bercanda dengan artis, membantu artis mengganti baju, err... yang benar saja?!

Hanya itu saja yang terlihat menyenangkan dari sudut pandang penggemar, tidak tahu saja betapa beratnya beban yang di tanggung. Yang menyusahkan sebagai *staff* agensi itu tak terhitung jumlahnya. Dimarahi jika ada kesalahan jadwal, meskipun sedikit itu sudah beresiko sekali. Mengurus keperluan artis, bayangkan saja EXO itu dua belas member, dua belas kepala, yah meskipun sekarang hanya tinggal sembilan. Tapi kan tetap saja, mengurus sembilan kepala yang isi otaknya berbeda-beda itu sesuatu sekali, belum lagi kalau mereka bertengkar, *staff* lagi yang kena sasaran. Mengurus Jadwal EXO yang luar biasa banyak itu tidak gampang, Ya Tuhan, bagi para *staff* bernapas saja ada jadwalnya. Miris kan?

Je A mendengar pintu apartemen terbuka dan di detik berikutknya, tampaklah batang hidung Baekhyun yang berjalan lamban menghampiri.

Wajahnya terlihat tidak senang saat melihat sahabat perempuannya itu, tapi yang jadi objek justru tersenyum gembira kala lelaki berambut hitam itu mengulurkan bungkusan yang dirasa adalah sesuatu yang sedang ia butuhkan sekarang, makanan. Tiba-tiba rasa kesal yang tadi menyelimuti hatinya menguap entah ke mana.

Murahan sekali kau Han Je A.

"Makanlah." Katanya datar.

Je A merebut bungkusan itu dengan memandang lelaki itu memuja. "Wow! Baik sekali sahabatku ini. Kau terbaik." Ucapnya merayu.

Je A tertawa puas ketika melihat ekspresi ingin muntah yang Baekhyun tunjukan. Tapi lelaki itu tidak mengucapkan apapun setelahnya.

Hening.

Baekhyun mendudukkan dirinya di sebrang meja, maniknya menatap Je A lekat, "Kau, ponselmu susah sekali dihubungi. Ibu menghubungiku terus karena bibi khawatir padamu."

"Aku sibuk, tidak sempat memperhatikan ponselku. Para *staff* sedang dikejar *deadline* Baek, aku sudah menghubungi ibu dan bibi tadi. Jika ibu menghubungimu jangan diangkat jika itu menganggumu. Akan ku beritahu ibu nanti."

Baekhyun tidak mengubah tatapan dinginnya setelah mendengar jawaban itu, terlihat tidak suka dengan

perkataan yang baru saja ia dengar. Tatapannya seperti terlihat sedang menghakimi.

Baekhyun menyandarkan tubuhnya di punggung sofa, jenis tatapannya masih tidak berubah, sementara Je A tetap tak acuh untuk menanggapinya.

"Dan kau tidak membalas pesan dan panggilanku sama sekali. Kau tahu aku sangat khawatir?! Yehwa sudah mengatakannya kan? Atau dia tidak menyampaikan pesanku, lihat saja nanti." cerocosnya dengan sekali tarikan napas.

Je A mengangguk sembari mengunyah ayam goreng bawang yang sungguh lebih menarik untuk ia nikmati daripada mendengar omelan tidak penting Baekhyun. Yah, dia mengaku munafik. Pura-pura tidak perduli meskipun nyatanya pipinya menghangat mendengar itu. Baekhyun benar mengkhawatirkannya ya?

"Yehwa sudah menyampaikannya, aku kan sudah bilang jika aku tidak sempat memegang ponsel. Ngomong-ngomong kau terlihat tidak khawatir sama sekali ketika melihatku tadi." jawabnya tanpa menatap Baekhyun sembari terus mengunyah ayam goreng di dalam mulut.

Napas Je A berhembus berat, ikut menyadarkan tubuh di sofa plus beralih menatap Baekhyun, "Normalnya kau akan bertanya Je A~ya kau baik-baik saja, kau ke mana saja, bla bla bla.. begitu kan?"

Baekhyun diam, masih menatap Je A dalam.

Manik Je A mengerjap pelan, lalu ia membuang napas keras-keras sok tersinggung, mencoba terlihat tidak salah tingkah untuk merespon tatapan lelaki di depannya.

Tapi dalam hati, Je A terenyuh melihat raut wajah serius Baekhyun yang tidak kunjung berubah, dan detik itu ia sadar, sepertinya ia sudah salah bicara. Je A menganggukkan kepala sekali, "Aku bercanda, jadi.... apa dia mengajakmu kembali hmm?" tatapnya dengan sudut alis kiri yang terangkat menggoda. Biasanya Baekhyun akan menoyor kepalanya jika makan sembari bicara.

Tiba-tiba ujung bibir perempuan itu tertarik membuat sebuah seringai miris setelah meresapi pertanyaannya sendiri, pandangannya beralih, berpura-pura memilih ayam goreng yang sebenarnya sudah terasa tak menarik lagi. Tiba-tiba perutnya kenyang.

"Kami hanya tak sengaja berpapasan di koridor." Baekhyun menjawab tanpa memandang perempuan di hadapannya, tatapan matanya terlihat menerawang.

Je A mendongak, menatap Baekhyun. Sedih, itu yang Je A tangkap dari ekspresi di wajah lelahnya.

Dulu, sebelum hal itu terjadi semua tidak begini. Mendengar nama perempuan itu saja bisa membuat Baekhyun tersenyum seperti orang idiot seharian. Tapi sekarang tidak, wajah tampan itu terlihat penuh tekanan dan beban.

Kalau boleh jujur, meskipun luar biasa perih mengetahui itu, Je A lebih memilih mereka tetap bersama. Melihat Baekhyun bahagia sudah cukup membuatnya tenang, dia selalu tersenyum *bersamanya*. Tidak seperti sekarang.

Je A diam sebentar, menyelami ekspresi wajah Baekhyun yang menyedihkan, "Dia terlihat masih mencintaimu, kenapa tidak kau yang memulainya lagi sih? Laki-laki itu jangan mudah menyerah." katanya dengan nada yang buat setenang mungkin.

Senyum tipis itu terlihat tak yakin setelah mendengar pertanyaan yang Je A suarakan. Sementara itu Je A menyandarkan tubuh menatap Baekhyun penuh minat.

Manik lelaki itu menatap meja dengan pandangan menerawang, Je A tahu pikiran Baekhyun sedang tidak berada di sana.

Mata yang biasanya terlihat menggemaskan itu sangat berbeda saat ini, ada luka terpedam di dalam sana.

"Dia mencampakanku hari itu, aku pikir kami bisa melaluinya bersama setelah skandal itu dikonfirmasi. Tapi aku salah, dia menyerah dan memilih karirnya."

Hati Je A tertohok mendengar penuturan itu. Dalam hati Je A merutuki bibirnya yang kotor ini karena sudah membuat sahabatnya sedih lagi. Sungguh, ia hanya berniat menggoda saja, tapi malah membuatnya harus mengingat kejadian yang itu. Je A tidak berniat sejauh ini.

Han Je A, haruskan kau sebodoh ini?

Otaknya memang sedang konslet.

Kepala Baekhyun mendongak bersamaan dengan raut penuh cibiran, "Ah, Jelas saja dia memilih karirnya. Itu jauh lebih penting daripada hal remeh seperti cinta kan?! Hahaha." Ia tertawa sumbang di akhir kalimatnya, tapi sorot matanya terlihat sangat terluka ketika menyelesaikan kalimat itu.

Walaupun senyum tipis masih tercetak di bibirnya, Je A tahu lelaki itu sangat menyesali skandal besarnya. Di mana agensi mengkonfirmasi bahwa *mereka* telah berkencan demi mengalihkan berita tentang Wu Yi Fan yang memilih hengkang.

Kali ini Baekhyun membalas tatapan perempuan yang masih bungkam di depannya, dengan tatapan yang masih terlihat sama meskipun senyuman di bibirnya lebih terlihat daripada sebelumnya, "Aku tahu dia juga tertekan, dia menyesal karena membuat fansnya terluka. Diputuskan saat sedang cinta-cintanya, memang sakit tapi aku yakin aku bisa mengatasinya."

Hening.

"Dan untuk kembali, aku tidak terlalu memikirkannya sekarang. Aku sudah terbiasa dengan apa yang telah terjadi dan mencoba membuka lembaran baru. Bersamamu mungkin?" lanjutnya mencoba mencairkan suasana dengan tatapan jenakanya. Mencoba terlihat baik-baik saja.

Melihat raut itu membuat Je A mengalihkan pandangannya ke lain arah, sudut bibirnya tersenyum samar. Dia tidak buta untuk dapat menyelami arti tatapan sendu yang tersirat itu, jika biasanya Je A bisa tersipu kali ini tidak. Je A kembali membalas tatapan Baekhyun, mencoba percaya dengan menatap manik lelaki yang sedang tesenyum itu. Ia selalu mencoba menutupi lukanya dengan bersikap konyol.

Byun Baekhyun sekali.

Tapi mata itu tidak pernah bisa membohongi Je A, seseorang yang sudah mengenalnya sangat lama. Seseorang yang selalu tahu kapan Baekhyun bahagia dan sebaliknya. Hanya dengan melihatnya, Je A tahu, semuanya terlihat jelas di sana.

Je A paham benar, kejadian itu sudah membuat hati Baekhyun sangat terluka. Dan itu tidak pernah sembuh sempurna sampai sekarang.

Je A masih menatap Baekhyun dengan tatapan yang ia sendiri sulit mendeskripsikannya. Je A sedih melihat Baekhyun seperti ini, lelaki itu terluka karena apa yang terjadi atas hubungannya dulu. Member EXO jelas menunjukan ke-tidak setujuan mereka dengan hubungannya bersama Yoon Taeyoon setelah apa yang terjadi pada Byun Baekhyun beberapa waktu lalu.

Setelah perempuan itu memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka, Byun Baekhyun harus dilarikan ke rumah sakit karena radang usus parah. Ia tak mau makan dan hanya menyendiri atau parahnya ia menghabiskan waktunya untuk latihan dengan perut kosong. Dia berusaha menyibukkan diri agar bisa melupakan masalah itu. Akibatnya, ia harus absen untuk beberapa interview dan photoshoot.

Baekhyun mencintai perempuan itu, sangat. Tapi ia juga merasa bersalah pada sahabat-sahabatnya karena membuat mereka khawatir dan membuat EXO dalam masalah. Bahkan jadwal EXO sempat kacau karena dirinya yang tidak bisa berpatisipasi.

Tapi di sisi lain Je A juga paham bahwa tidak semudah itu melupakan apa yang sudah terjadi di antara mereka berdua. Lelaki itu, sangat mencintai Yoon Taeyoon.

"Aku tahu Baek..."

Baekhyun menatap Je A dengan satu alis yang terangkat menuntut kelanjutan kalimat, sementara Je A menggeleng sebagai respon.

Perempuan Han itu menatap meja kaca yang memantulkan wajah Baekhyun yang masih memandangnya bingung.

'Aku tahu kau masih sangat mencintainya.'

Pengenalan cast~

Han Je A // ig: @knhs2 // kalian sendiri

Ahn Yehwa // ig: @eunkerbell // kalian sendiri

Tapi semua balik ke kalian sendiri sih bayangin visualnya siapa wkwkwk aku gak bisa pake visual artis cewek, huhuhu
Ntar visual yang lain nyusul gaes~
Keep voment yah cintah

Baibai

- Byul -

2 Its So Hard

https://www.youtube.com/watch?v=ZhD0aqf69e8

"Aku menelan rasa sakit dan kesedihan pada lukaku seperti ini
Aku hanya akan menunjukan padamu wajah tersenyumku
Sekarang sudah tidak sakit lagi
Aku akan selalu menggenggam mimpiku yang ingin ku penuhi bersama dirimu
Aku akan memanggilmu di tempat yang tak bisa ku raih
Aku mencintaimu dengan sepenuh hatiku - Hope Is a Dream That Doesn't Sleep"

Hari ini pekerjaan di kantor tidak membuat Je A selelah kemarin meskipun ia harus disibukan untuk mengurus ini-itu dari satu divisi ke divisi yang lain.

Sekarang perempuan Han itu sedang berada di ruang latihan karena ia pikir, melihat Baekhyun latihan bisa memperbaiki moodnya yang berantakan akibat mendapat omelan saat meeting tadi pagi.

Wah, mengingat omelan *staff* senior tadi saja sudah membuat hati Je A kesal lagi.

Dengan mood yang super buruk seperti ini, dipikir-pikir memang lebih baik duduk manis di ruang latihan daripada jika masih di ruang kerja *staff,* Je A yakin, pasti ia tidak akan bisa duduk senyaman sekarang. Meskipun ada bebarapa pekerjaan yang belum tuntas sepenuhnya, tapi setidaknya ia sudah bisa *bernapas* sedikit lega. Lagipula jam kerja normalnya juga sudah berakhir beberapa menit lalu.

Je A memandangi member EXO yang sedang latihan, lalu beralih pada beberapa *staff* yang berkumpul tak jauh di sudut ruangan, entah itu benar-benar membicarakan pekerjaan atau hanya bergosip ria. Bekerja di sini memang tidak selalu menyenangkan, tapi juga tidak terlalu menyebalkan. Para artis di sini tidak seburuk yang Je A kira dulu. Awalnya ia pikir para artis terkenal itu adalah orang yang sombong, apalagi dari agensi terkenal.

Ternyata tidak juga, mereka cukup baik.

Je A menghembuskan napasnya kasar, seolah itu bisa mengusir segala kepenatannya sejak seminggu belakangan. Hari ini badannya benar-benar terasa pegal semua, baru terasa sekarang ketika ia sudah tidak sesibuk kemarin. Perempuan itu menyandarkan kepalanya pada dinding yang menjadi sandarannya, memejamkan mata sembari mendengarkan musik di *earphone* yang sudah menyumpal telinganya. Well, musik juga salah satu hal yang membuat moodnya membaik.

Melihat Baekhyun dan mendengarkan musik. Pas sekali.

Saat sedang asik-asiknya Je A mengkuti nyanyian, kelopak matanya sontak terbuka ketika tiba-tiba seseorang menarik *earphone* yang sedang menyumpal telinganya dengan cukup kasar. Begitu matanya terbuka sempurna, cengiran menjijikkan itu menyambut pandangan Je A seketika.

Berdiri seorang laki-laki dengan wajah dan rambut yang dibasahi peluh sedang menunjukan deretan gigi depannya sembari meraih botol minum yang berada di sebelahnya, wajahnya benar-benar seperti tanpa dosa.

Untung sayang.

Setelah meneguk air dalam botol hingga tandas sampai setengah, Baekhyun mendudukan dirinya sembari melirik Je A jenaka, "Kabur lagi ya?"

Bibir Je A mencebik, tangannya bergerak cepat merebut *earphone* miliknya yang masih berada dalam genggaman Baekhyun, "Pekerjaanku sudah selesai." Sahut Je A asal.

"Oh, Han Je A."

Je A hanya menyahut dengan kerutan di dahi ketika mendengar Hara menyerukan namanya dari muka pintu. Perempuan itu melangkah mendekat dengan wajah serius yang sangat kentara.

Firasat Je A jadi tidak enak.

"Senior Jung bilang padaku untuk menyampaikannya padamu, kau ikut ke *Jepang* minggu depan."

Je A mendelik, "APA?!!!" tanya Je A berteriak. Jelas saja ia terkejut, ini mendadak sekali. Biasanya jika ditugaskan untuk ikut menjadi *staff backstage* akan diberi tahu dari awal *briefing*.

Apa-apaan mendadak begini? Je A merasa tidak terima.

Rasa ingin memaki itu Je A telan bulat-bulat. Tapi sungguh, rasanya sangat kesal sekali. Ia kan ingin pulang ke *Daegu*. Ayah dan ibu bilang ingin mengatakan sesuatu dan memintanya agar cepat pulang. Tapi, selepas permintaan orang tuanya itu, Je A memang merindukan rumah.

Je A tidak bisa menyembunyikan ekspresi kesal di wajahnya, "Kenapa mendadak sekali?" tanyanya tak sabaran.

Hilang sudah angannya untuk segera menikmati udara *Daegu* yang sangat ia rindukan.

Hei, jangan pikir ke *Jepang* itu untuk bersenang-senang. Konser di *Jepang* itu selalu membuat *staff* nyaris mati konyol. Persiapan untuk setiap idol yang akan konser di *Jepang* itu tidak pernah main-main. Apalagi kali ini mereka akan konser di stadion impian para idol, *Tokyo Dome.* Tempatnya sangat megah, ya kalian tahu juga, *fans Jepang* itu tidak kalah banyak dari *fans Korea*.

"Kita menggelar konser di *Tokyo Dome*, Je A. Kita membutuhkan banyak *staff*!" tukas Hara dengan wajah ketus.

Je A mengerang frustasi. Mengabaikan tatapan iba dari para member EXO yang entah sejak kapan sudah berdiri di sekelilingnya.

"Setelah pulang dari *Jepang*, kau akan ke *Daegu* bersamaku." Celetuk Baekhyun dengan nada datar.

Mengabaikan keterkejutan dalam wajah Je A yang tertuju padanya, Baekhyun malah melenggang keluar dari ruang latihan tanpa sepatah kata lagi.

Je A menghembuskan napasnya sembari tertunduk. Entahlah, perasaan leganya mungkin memang hanya ditakdirkan hanya singgah sebentar. Ia bangkit dari duduknya, melewati orang-orang di sana tanpa salam seperti biasa. Ia ingin segera mandi dengan air hangat. Perintah dadakan itu membuatnya tidak bisa berkata-kata.

"Je A~ya, aku akan pergi dengan Sehun untuk makan malam. Mau ikut tidak?" Gadis bersurai hitam itu bertanya setengah teriak agar temannya yang sedang menikmati waktu mandinya itu dapat mendengar suaranya.

"Aku seperti mendengar tawaran untuk menjadi obat nyamuk." Jawab Je A setelah keluar dari kamar mandi dengan lilitan handuk di kepalanya.

Yehwa menampakan wajah masam, "Aku kan tidak bilang begitu!!" Balasnya terdengar tak yakin meskipun dalam hati diam-diam ia membenarkan.

Je A mendengus, "Tapi kau akan melakukan hal itu jika aku setuju untuk ikut Yehwa~ssi." Ucap Je A sembari melirik sahabatnya itu sebal.

Ayolah, Je A tahu benar bahwa kawannya itu hanya ingin basa-basi saja. Mana ada pasangan kekasih yang mau diganggu saat kencan? Je A sih tahu diri saja, lalu kepalanya menggeleng pada Yehwa yang masih mengerucutkan bibir menghadapanya.

"Tidak, aku di sini saja. Pergi sana, dan jangan lupa bawakan aku makanan jika pulang." Lanjut Je A dengan wajah sinis yang dibuat-buat.

Yehwa mengangguk antusias mendengar jawaban itu. Tentu saja, mana mungkin ia serius mengajak Je A ikut berkencan dengannya. Jarang-jarang Sehun punya waktu untuk keluar berdua dengannya. Menjalin hubungan dengan idol itu juga harus pintar-pintar mencari waktu kencan kan?!

Yehwa terkikik menanggapi jawaban Je A, tungkainya bergerak mendekat tanpa menghilangkan senyuman tiga jari di bibirnya, "Siap!!!" Ucapnya dengan telapak tangan menempel pelipis membuat gerakan hormat dan berlalu pergi setelahnya sebelum lawan bicaranya merespon.

Je A memincingkan mata tak habis pikir, "Whoa, dia mengajakku bercanda setelah menyakiti hatiku, huh??"

Je A melempar handuknya asal dan duduk di ruang tamu sembari menatap sekelilingnya yang terasa sepi. Setiap *staff* yang memilih tinggal di asrama bisa sekamar dengan dua sampai tiga orang. Seperti Je A yang memiliki Yehwa dan Sena yang menjadi *roomatenya*.

Perempuan Han itu beranjak dari sofa menuju kamarnya untuk mengambil gitar akustik berwarna putih gading yang teronggok mengenaskan di samping lemari. Gitar itu adalah salah satu benda kesayangannya, penghibur hatinya ketika ia sedang sendiri seperti sekarang. Ya, benda yang selalu menjadi saksi bisu ketika Je A mengungkapkan perasaannya pada lelaki itu lewat lantunan lagu berlirik sendu.

Je A naik ke atas ranjang dengan gitar di pangkuannya. Setelah mengatur *tuning machines* dengan sesuai, perlahan jemari lentiknya memetik senar-senar itu membentuk sebuah nada.

In the gap between a deepening day you come slowly
The darkness skims by and wakes me up
And across the open window receding away...

Have you, you, you lost your way again
The night air is still cold, get up
So, baby, hold on I'm worried of leaving you alone
I leave the road and follow behind you...

You shower in the pouring moonlight
I havent seen that entrancing
expression before
I look at you whos stopped like a
picture and at the end of that gaze
A place where I cant touch you and
cant even hold you
Whats shining under the surface is

not that person
Your sad story that cant come true - Moonlight~

"Kenapa tidak jadi idol saja sih?"

"ASTAGA!!" Je A memekik kaget sembari melotot menghadap sang pelaku yang sudah mengagetinya.

Perempuan berparas cantik itu hanya terkekeh karena melihat respon berlebihan Je A yang masih setia melotot ke arahnya. Tungkainya berjalan mendekat menghampiri sahabatnya itu.

Je A mencebik dengan mata yang memandang perempuan di hadapannya tajam. "Sena~ya!! Jangan terbiasa mengagetkan orang." Omel Je A pada perempuan yang dipanggil Sena itu.

Sena mendudukan tubuhnya di tepi ranjang sembari meletakkan botol minuman yang ia bawa di atas nakas, "Aku tidak mengagetkanmu, aku kan bertanya." Sahutnya tak terima. Padahal ia tadi sudah berteriak memanggil nama Je A berulang-ulang dari luar.

"Pintu kamarmu terbuka, dan aku sudah memanggilmu ngomong-ngomong." Lanjutnya dengan nada sebal.

Je A tidak merespon dan kembali memetik senar gitarnya. Hingga sebuah kalimat dengan nada datar yang keluar dari bibir Sena berhasil mengintrupsi pergerakan jarinya di atas senar-senar gitar itu. Matanya menerawang, mencoba mengabaikan apa yang baru saja ia dengar.

"Kau tidak benar-benar menyentuhnya A~ya." Ucap Sena yang sudah duduk manis di samping Je A. Kakinya bersila, matanya memandang sahabatnya lekat mencoba

menyelami sesuatu yang coba disembunyikan perempuan di hadapannya itu rapat-rapat.

Han Je A jelas tahu arah pembicaraan ini, apa dia terlalu kentara menunjukan perasaannya pada lelaki itu? Teman-temannya sudah tahu perasaannya, hanya lelaki itu saja yang tidak peka, atau bahkan pura-pura tidak peka?

Jemarinya memetik senar-senar gitar itu asal, membuat nada yang tidak jelas. Setidak jelas perasaannya sekarang. Tiba-tiba mood bermain gitarnya sudah hilang, ia merasa tidak nyaman dengan pembahasan ini.

Hatinya terasa nyeri.

"Kau tidak pernah mengatakan pada Baekhyun bahwa kau menyayanginya lebih dari sekedar sahabat, lebih dari sekedar seorang adik yang menyayangi kakak laki-lakinya..." Sena menghembusakan napas pelan, "...dan lebih dari apa yang dia pikirkan tentang hubungan kalian." Ucap Sena kalem sembari menatap Je A tulus.

Sena tahu sahabat baiknya itu sedang bergelut dengan perasaannya sendiri.

Seperti ingin menjauh tapi tidak mungkin, seperti ingin mengungkapkan tapi tidak bisa.

Sena tahu Je A tipe perempuan yang selalu memendam perasaannya, bahkan pada para sahabatnya sendiri. Perempuan Han itu tidak akan bicara bahkan jika itu dipaksa sekalipun.

Je A menatap gitar di pangkuannya, tatapannya berubah nanar, "Aku seperti seorang pengecut mendengar itu." Sahutnya lirih.

"Memang." Jawab Sena enteng dengan senyuman tipis di wajah mungilnya, tapi itu bukan senyuman mengejek. Ya, Je A tahu bahwa teman-temannya perhatian pada kisah percintaannya yang mengenaskan.

Benar kata orang, mencintai seseorang namun tidak bisa mengatakannya seperti ini benar-benar lebih buruk dari sakitnya patah hati.

Ia menertawakan dirinya dalam hati, bukankah ini juga disebut patah hati?

Je A mengalihkan atensinya kepada perempuan yang sudah sibuk dengan ponsel di sebelahnya, "Lalu bagaimana denganmu? Kau juga tidak pernah mengatakan pada Kyungsoo bahwa itu bukan perasaan biasa."

Sena tidak terkejut, ekspresi di wajahnya juga terlihat sangat tenang, "Kyungsoo tahu A~ya. Dia tahu aku menyukainya." Jawab Sena sembari mengalihkan fokusnya menghadap lawan bicaranya.

"Tapi dia berpura-pura tidak tahu dan mengabaikan perasaanku. Yeah, meskipun ia tetap bersikap biasa padaku. Apa sebaiknya aku mundur saja ya?!!" Kekehan ringan keluar dari bibir mungilnya menyadari pernyataan di akhir kalimatnya.

Ia sudah mengatakan itu berulang kali. Tapi tidak ada bukti bahwa itu membuahkan hasil. Ia tetap mencintai Kyungsoo, bahkan sampai detik ini.

Je A tahu jelas bagaimana perasaan sahabatnya itu. Mereka bertiga mulai bekerja di agensi itu bersama-sama dan jatuh cinta pada laki-laki yang tergabung di grup yang sama pula. Meskipun tidak selama Je A mengenal Yehwa, tapi ia sudah

menganggap Sena seperti kakaknya sendiri karena Sena yang paling dewasa.

Di antara mereka bertiga sepertinya memang peruntungan Yehwa yang paling apik. Cinta pertamanya tidak bertepuk sebelah tangan. Oh Sehun telah membalas perasaannya.

"Kenapa tidak jujur saja padanya? Dia sudah putus dengan Yoon Taeyoon, tidak ada salahnya mengungkapkan perasaanmu." Ucap Sena terlihat jelas sedang mengalihkan topik tentang pembahasan dirinya dengan lelaki bernama Do Kyungsoo.

Je A hanya diam mendengarkan saran yang diberikan Sena padanya. Bukan hanya Sena yang menyarankan hal seperti itu. Yehwa, Hyeseo, Yerim dan member EXO lainnya juga pernah menyarankan hal yang sama. Apa yang mereka sarankan memang tidak salah, hanya hatinya saja yang bebal dan tidak mau melakukannya meskipun dulu ia sempat ingin melakukannya.

Ia tidak ingin mengambil resiko bahwa Baekhyun akan menjauhinya seperti hipotesa banyak orang tentang rumitnya kisah cinta yang hadir dalam persahabatan. Sungguh, ia tidak mau merusak persahabatan mereka. Ia tidak mau menambah beban pikiran Baekhyun dan membuatnya terluka. Itu terdengar seperti vonis mati bagi Je A.

"Sempat aku berpikir seperti itu, tapi kau tahu..." Je A mengalihkan fokus netranya ke arah sebuah pigora berukuran sedang yang terpajang di atas meja kerja, fotonya bersama Byun Baekhyun dengan pose yang dipaksa terlihat manis.

"Kadang seberapa lamapun kau mengenal seseorang atau seberapa dalam kau mencintainya, itu tidak berarti kalian

bisa bersatu jika memang Tuhan tidak mentakdirkannya....."

Je A menggantung ucapannya sekali lagi, maniknya beralih menatap Sena yang masih setia menunggu kelanjutan kalimatnya. Ia tersenyum samar, tapi terlihat menyedihkan, "...Kami dipertemukan hanya untuk saling bersama, bukan saling memiliki."

Je A menatap Sena yang sudah berdiri di sebrang ranjangnya, menatapnya dengan tatapan putus asa. Sena tahu perasaan Je A meskipun ia yakin kisah cinta sahabat perempuan nya itu jauh lebih 'drama' daripada kisah cintanya sendiri. Ia hanya ingin Je A berusaha barang sekali, bukan malah diam saja meratapi nasib kisah cintanya yang dibuat rumit oleh dirinya sendiri seperti ini.

Napasnya menghembus berat. Ia kehabisan kata-kata jika Je A sudah mulai bermode keras kepala.

Sena mengangguk, entah untuk apa, "Tetaplah pada pendirianmu, berdiri di sana tanpa berbuat apa-apa." maniknya menatap Je A lelah, "...A~ya, kau tidak akan ke mana-mana jika kau tidak bergerak!! Pikirkan baik-baik. Kau jelas paham apa maksudku."

Dan setelah mengucapkan itu, Sena berlalu meninggalkan Je A dengan perasaan gamang.

Sekali lagi, Han Je A bertanya pada dirinya sendiri.

Apakah ini yang terbaik?

Jeon Sena // @hwa.min // kalian sendiri

- Byul -

3 Fall in Love Again

https://www.youtube.com/watch?v=8N9tqUIT5LU

"Aku selalu tersenyum, meski dunia membuatku sulit
Aku tak pernah ingin menunjukkan air mataku, meski kau tak tahu perasaanku
Aku masih bisa mengingat senyummu
meskipun jauh, tetap keberuntungan bagiku. - Lucky"

Seandainya Han Je A ke *Jepang* untuk liburan mungkin wajahnya tak akan terlihat semenderita ini. Para member EXO dan *staff* sudah mendarat di Haneda Airport sejak siang hari ini. Dan ketika Je A tepat menginjakkan kakinya di pintu belakang stadion, ia sadar bahwa siksaannya akan dimulai sebentar lagi.

Katakan 'Selamat Datang di Neraka Dunia' Han Je A.

Sebelum GR para member diberi waktu istirahat dan makan siang, tapi tidak untuk para *staff*. *Staff* akan makan siang sembari bergerak.

Berperi ke-*staff*-an sekali.

"Whoa, ini bukan main-main." Teriak Yehwa frustasi sembari memandang *stage* yang megah di hadapannya.

Sedangkan Je A terlihat ingin menangis di sampingnya, ia sedang mencoba menahan segala sumpah serapah yang tertahan di ujung tenggorokannya yang mulai mengering. Berungkali ia menarik dan membuang napasnya gusar, dan dia menyadari bahwa percuma saja meratapi nasib, ini kan sudah kewajibannya. Dia digaji untuk ini, tapi sungguh, rasanya malas sekali untuk sekedar melangkahkan kaki, tubuhnya menolak untuk bergerak.

Ini baru GR, tapi tulangnya sudah terasa lepas semua. Apalagi nanti saat konser dimulai? Sedih Je A membayangkannya.

Je A menoleh ke kiri menatap Yehwa yang berdiri dengan wajah tak kalah masam darinya, "Aku ingin pulang Yehwa~ya."

"Ya!! Kalian jangan banyak mengeluh, tidak lihat semua sedang sibuk." Bentak salah satu *staff* yang Je A tahu bernama Jung Ha.

Je A dan Yehwa mengerjap gugup sehingga spontan membungkuk.

"Iya!!!" Ucapnya bersamaan.

Kedua perempuan itu menghela napas lega melihat lelaki bernama Jung Ha itu sudah pergi setelah mengomeli mereka berdua habis-habisan. Orang itu mengomel seperti tak butuh napas, berbicara tanpa di rem, mana kata-katanya pedas semua pula.

Kalau bukan ingat senior, demi semesta alam dan isinya, Je A ingin sekali menyumpal mulut lelaki itu dengan handuk bekas keringat yang melingkar di lehernya. Bukannya tidak sopan, moodnya benar-benar sudah buruk, mendengar omelan dari seniornya itu membuat moodnya bertambah anjlok ke level paling rendah.

Sialan sekali.

"Aku dipanggil Hyena *unni* ke *backstage*. Aku pergi dulu sebelum dia mengomel, kau tahu kan? suara merdunya itu berpotensi membuatmu tuli." Ucap Yehwa dengan mata menyipit mendramatisir.

Je A tertawa saja menanggapinya, lalu mengangguk. Matanya memandang penjuru stadion yang bukan main luasnya. *Tokyo Dome* itu sangat megah, pantas saja persiapannya juga tidak main-main. Mungkin berlarian di sini seharian saja bisa menurunkan berat badan.

Ponsel di sakunya berdering, Ibunya menelpon. Je A baru sadar ada banyak panggilan tak terjawab dan pesan yang belum dibuka pada desktop ponselnya. Buru-buru Je A menjawab panggilan Ibunya "Ya, Bu?"

"Kenapa tidak menghubungi Ibu jika sudah sampai, kau membuat kami khawatir." Semprot Ibunya galak.

Je A menjauhkan ponsel dari telinganya sebentar lalu menarik napas, ia tahu Ibunya pasti berbicara sembari mendelik dan terlihat menyeramkan seperti akan memakan apapun yang berada di hadapannya. Omelan seperti ini bukan sekali terjadi.

Perempuan itu menghela napas sekali lagi sebelum menjawab, "Lagipula Ibu tahu aku sudah sampai, pasti Ibu menghubungi Byun Baekhyun lagi kan? Bu, tolong jangan sering menghubunginya." pinta Je A dengan nada lelah.

Hening.

"Baekhyun sibuk sekali dan aku tidak mau Ibu mengganggunya. Jika aku tidak mengangkat panggilan atau belum menghubungi Ibu, berarti aku memang sedang sibuk. Aku mohon pengertianmu, Bu."

Hela napas berat terdengar di sebrang sana. Je A merasa bersalah mengatakan ini, tapi Ibunya akan terus menghubungi Baekhyun jika tidak diminta dengan suara memohonnya. Baekhyun juga pasti akan terganggu meskipun tidak mengatakannya terang-terangan. Laki-laki

itu juga punya masalah sendiri tanpa harus ditambah dengan beban yang dimiliki orang di sekitarnya. Beban hidupnya sebagai idol sudah sangat berat, Je A tidak ingin menambah masalah dan pikiran untuk Baekhyun, apalagi menyangkut dirinya seperti ini.

"Baiklah, setelah pulang dari Jepang Ayahmu ingin bicara." Jawab ibunya kembali membuka suara.

"Kenapa tidak sekarang saja?" pinta Je A mencoba membujuk.

"Sudah menurut saja." Putus Ibunya final.

Je A mencibir, "Iya..iya, kalau begitu aku harus kembali bekerja. Aku tutup, Bu."

Setelah menutup panggilan dari Ibunya, Je A segera memasukan ponsel yang ia genggam ke dalam kantung celana jeansnya lagi. Saat mendongak, ia dapat melihat para member EXO sudah berada di atas panggung untuk cek *sound* dan juga latihan *koreografi*. Je A memperhatikan arah panggung dengan seksama, ada yang ganjil dan benar, tidak ada Byun Baekhyun di sana.

Perempuan Han itu mengedarkan pandangannya sekali lagi dan akhirnya ia dapat menemukan Baekhyun tengah berada di ujung bawah panggung, sepertinya sedang menghubungi seseorang karena lelaki itu terlihat menempelkan ponsel di telinganya.

Tungkai jenjangnya berjalan mendekati sahabatnya itu dengan semangat. Bibirnya tersenyum lebar secara naluriah. Ketika tinggal dua langkah untuk bisa menggapai bahu Baekhyun, telapak tangan Je A terhenti di udara seketika saat pendengarannya menangkap suara lelaki itu.

Je A mengepalkan telapak tangannya bersamaan dengan kepalanya yang perlahan menunduk, ia tahu siapa yang berada di sebrang telepon sana.

"Aku sudah makan siang, bagaimana dengamu?"

Yoon Taeyoon.

Seperti ada bom yang siap meledak di dalam hatinya, membuatnya berdenyut dan terasa nyeri di dalam sana. Dengan segera, Je A berbalik sebelum Baekhyun tahu keberadaannya, tapi langkahnya mendadak berhenti saat sebuah tangan menahan pergelangan tangannya dengan gerakan cepat.

Dengan terpaksa, Je A kembali menghadap sahabatnya itu, ia bisa melihat raut wajah Baekhyun yang terlihat khawatir, bibirnya mengucapkan kalimat '*tunggu*' tanpa suara.

Je A menatap tautan tangan itu, ia melepaskan gengaman tangan Baekhyun dari tangannya tanpa memandangnya lagi.

Kenapa waktu kita tidak pernah tepat, Baek?

"Aku harus GR sekarang, aku tutup teleponnya." ucapnya pada perempuan di sana sebelum memutus panggilannya.

"Ya!! Bibi menelponku, jangan terbiasa mengabaikan panggilannya. Kau selalu membuat banyak orang khawatir." Semprot Baekhyun tiba-tiba.

Untuk beberapa sekon Je A tertegun saat membalas tatapan Baekhyun, bibirnya hanya bungkam tidak menjawab. Rasa lega dan sakit itu hinggap bersamaan di dalam dadanya.

Lega karena akhirnya ia bisa tenang melihat Baekhyun dan sakit karena tahu siapa yang baru saja Baekhyun hubungi.

"Aku mengkhawatirkanmu."

Manik Je A mengerjap saat suara penuh penekanan itu sampai pada pendengarannya. Katakan Je A keliru tapi sungguh, sorot mata itu adalah tatapan merasa bersalah.

Je A kembali mengarahkan atensinya pada tautan tangan mereka saat merasakan tangan Baekhyun bergerak di pergelangan tangannya, membuatnya tersadar bahwa lelaki itu kembali menggenggamnya lebih protektif dari sebelumnya.

"Aku bicara padamu A~ya." ucap Baekhyun terdengar lemah.

Je A menelan ludah kasar, "Aku sudah menerima panggilannya, jika hanya itu aku pergi. Sebelum Jung Ha mengomel lagi." balasnya ketus.

Tungkai Je A hendak berbalik setelah melepas tautan jemari keduanya, tapi tangan lelaki itu berhasil menggapai tangannya lagi dan menahannya lebih erat dari tadi.

Mengabaikan suara *sound* di belakang sana, Je A seperti dapat mendengar suara detak jantungnya sendiri ketika kembali menatap manik mata Baekhyun yang sedang menatapnya sendu.

Lagi-lagi Je A tertegun, hatinya seperti diremas saat menyelami tatapan lelaki di hadapanya. Je A menyukai mata Baekhyun, tapi ia tidak suka jika Baekhyun sudah menatapnya seperti itu.

Je A tidak suka melihat sorot Baekhyun yang terlihat sedih.

Baekhyun menatap Je A dalam, seperti mencari sesuatu. "Kau baik-baik saja?"

Je A menelan ludahnya yang terasa mengganjal di ujung tenggorokan. Sungguh, ingin sekali ia berteriak kencang di depan wajah Baekhyun bahwa dia sedang tidak baik.

Dia tidak pernah merasa baik berada di dekat Baekhyun. Sedekat ini.

Je A menyentak genggaman tangan Baekhyun sampai terlepas, lalu maniknya melotot garang, "Kau ini aneh sekali, kau pikir aku kenapa?!" jawabnya sembari melempar pandangan ke arah lain setelahnya.

Tanpa basa-basi, perempuan Han itu berbalik pergi dengan perasan yang mengganjal. Ia merasakan keanehan pada lelaki itu. Byun Baekhyun sedikit berubah dari biasanya. Apa dia ada masalah lagi?

Je A menggelengkan kepala cepat, menghalau kekhawatiran dalam dadanya tentang Baekhyun, "Ah masa bodo, ada Taeyoon kan?"

Dari *backstage* suara riuh *fans* EXO terdengar menggema di setiap sudut stadion. Beberapa member EXO, terutama Baekhyun sendiri sedang melatih vokalnya. Mereka terlihat gugup seperti sebelum-sebelumnya.

Je A tersenyum tertahan saat mengingat wajah gugup Baekhyun, itu benar-benar menggelitik perutnya. Lelaki itu sangat menggemaskan.

Sekarang Je A berdiri di bawah *backstage* menunggu beberapa member EXO yang masih prepare di ruang ganti.

"Ahhh, punggungku rasanya mau patah!!"

Kepala Je A menoleh ke samping kanan, dan ia mendapati Sena sedang merenggangkan tubuhnya. Wajahnya tak kalah kacau dengan para *staff* yang bersliweran di sekitar *backstage*.

"Kau punya banyak teman." Jawab Je A tertawa ringan. Lalu pandangannya mengarah mengelilingi *backstage*, beberapa *staff* terlihat sibuk merundingkan *rundown* yang sedang mereka genggam.

Maniknya melihat jam yang bertengger di pergelangan tangannya, beberapa menit lagi *opening*, dan para *staff* sudah *standby* pada *job desc*-nya masing-masing. Je A dan Sena terkekeh bersama mendengar suara riuh para penggemar di depan *stage* sana. *Euphorianya* terasa sekali, rasanya sangat menyenangkan.

Para member sudah berdiri dengan formasi sama seperti ketika mereka melakukan GR tadi siang. Ketika menemukan sosok Baekhyun, Je A menganggukan kepala memberi semangat pada main vokal EXO itu. Baekhyun membalas tatapan Je A, lalu melakukan hal yang sama sembari tersenyum lebar seakan mendapat kekuatan.

Je A membantu para *coordi* mempersiapkan kostum-kostum berikutnya di *backstage*. Para *staff* dan *coordi* tidak punya waktu banyak untuk kembali ke ruang ganti berulang kali. Begini saja sudah melelahkan, apalagi jika harus bolak-balik ke ruang ganti. Rasa-rasanya Je A ingin menangis saja.

Belum sampai disana penderitaan yang harus Je A hadapi, sialnya, ia harus rela menjadi asisten pribadi Baekhyun untuk konser kali ini. Memang bukan pertama kali, tapi lelaki itu selalu berhasil membuatnya kesal saat didampingi semacam ini. Maka dari itu Je A selalu malas menjadi asisten Baekhyun. Tapi kali ini Je A tidak bisa menolak karena dia

tidak ikut *briefing* pertemuan pertama, dan salahnya adalah dia tidak bertanya pada *staff* yang lainnya sebelum berangkat ke *Jepang*. Dia saja baru tahu saat melihat proposal tadi siang. *Well*, memang Baekhyun yang meminta pada Kim Hara secara pribadi katanya.Ya mau bagaimana lagi? Ini sudah menjadi tugasnya, ibarat kata ini sudah menjadi tugas Negara. Jadi Je A hanya perlu melakukan tugasnya dengan baik.

Sudah Je A katakan, lelaki itu sedikit aneh belakangan ini. Toh, biasanya dia tidak mempermasalahkan siapapun yang akan mengurus kostumnya ketika di *backstage* seperti ini.

Setelah menyelesaikan penampilan dengan membawakan 'Don't Go', Je A segera melakukan tugasnya. Ia menyerahkan botol minum saat melihat Baekhyun turun dari *stage* dengan peluh yang membasahi wajah dan hampir seluruh tubuhnya itu.

Lelaki itu meneguk botolnya seperti orang yang baru saja berjalan-jalan di gurun pasir tanpa minum bertahun-tahun.

Sembari membiarkan Baekhyun menikmati air minumnya, Je A membuka kancing kemeja merah muda yang lelaki itu kenakan dengan berusaha bergerak lebih cepat karena mereka harus kembali perform sebentar lagi.

Je A menelan ludahnya kasar saat jemarinya berhasil melepas kancing kemeja itu sampai berhasil mengekspos bagian perut Baekhyun. Napasnya terasa berhenti di tenggorokan karena jantungnya berdetak sangat kencang.

Demi semesta dan isinya, Je A merutuki dirinya sendiri dalam hati.

"Kenapa kau gugup begitu? telingamu merah." ucap Baekhyun sembari menunjuk telinga Je A dengan dagunya

yang berkeringat.

Baekhyun tersenyum miring melihat wajah Je A yang sedang merona. Gerak-gerik perempuan itu membuat Baekhyun harus berusaha keras untuk tidak tertawa.

"Aku tidak." Sergah Je A cepat.

Je A mendengar sahabatnya itu terkekeh. Bibirnya terkatup, berusaha menahan napsunya untuk tidak menyumpahi Baekhyun agar mereka tidak bertengkar disaat genting seperti ini.

Je A menghembuskan napas beratnya sekali lagi. Ia melanjutkan pekerjaannya tanpa membalas ucapan Baekhyun barusan. Ketika semua kancing benar-benar terlepas, tanpa sadar Je A menahan napasnya sembari memejamkan mata. Bagaimana tidak? Jantungnya benar-benar terasa melorot sampai ke lantai melihat perut kotak-kotak berkeringat yang terpampang nyata di depannya itu.

Dalam hati Je A terus berdoa agar Tuhan segera mengenyahkan segala pikiran kotor yang tiba-tiba mampir di otak sucinya. Sungguh, tidak keren sekali jika dirinya sampai tidak bisa mengendalikan ekspresi wajahnya di depan lelaki yang sedang tersenyum tolol itu.

Sejak Baekhyun menunjukan abs-nya lalu, Je A sedikit tidak nyaman melihat lelaki itu pamer tububuhnya seperti itu. Apalagi Baekhyun itu sering sekali mondar-mandir di asrama tanpa pakaian. Hei, mana ada wanita dewasa yang biasa-biasa saja ketika melihat lawan jenis yang sama dewasanya berdiri tanpa pakaian di depannya?! Periksakan ke rumah sakit jika ada!!

Baekhyun tersenyum miring, "Liurmu menetes sayang." ucapnya mengejek dan meminum air dalam botolnya lagi.

Je A mendelik kesal, berharap itu bisa membungkam mulut ceriwis Baekhyun yang suka tidak bisa dikondisikan.

"Aku bersumpah akan menghajarmu setelah ini." Omelnya tidak tahan sembari memasangkan kemeja hitam pada tubuh Baekhyun.

Rona merah di pipi dan telinga Je A tak kunjung menghilang, otaknya masih terbayang apa yang baru saja terlihat oleh matanya. Berada di dekat Baekhyun memang berbahaya.

Baekhyun mendekat dan mengerling genit, "Aku menunggu." Bisiknya seduktif tanpa mengambil jarak.

Sementara Je A melotot, masih syok dengan jarak mereka yang begitu dekat. Begitu sadar, Je A segera mendorong bahu Baekhyun menjauh. Hidungnya mengkerut, terlihat sangat kesal.

Baekhyun ku yang mengemaskan ke mana??

Mencoba mengabaikan ocehan tidak penting Baekhyun, Je A bergegas mengambil tisu dan membersihkan bulir-bulir keringat di wajah dan leher sahabat terkutuknya itu.

Je A sendiri tahu sedang diperhatikan dan ia juga sadar bahwa tangannya terus bergetar dari tadi. Sungguh, ia tidak pernah berbohong bahwa Baekhyun terlihat seksi dengan keringat-keringat itu.

Siapapun, tolong bantu dia mengatasi degub jantungnya yang berdetak sangat kurang ajar.

Seringai Baekhyun terlihat semakin jelas saat menyadari raut gugup yang Je A coba sembunyikan, "Bibirmu bisa

berdarah jika kau menggigitnya sekuat itu. Sabar, kau bisa melihat lebih dari ini nanti." katanya menggoda sekali lagi.

Je A sendiri baru sadar bahwa ia sudah menggigit bibirnya sendiri dengan sangat kuat, ia membuang napas kasar dan menatap Baekhyun dengat tatapan tergarangnya. "Tutup mulutmu sialan!!" makinya setengah berteriak sembari melempar tisu bekas keringat di tangannya tepat di wajah Baekhyun yang sedang menahan tawa.

Setelah memaki Baekhyun, Je A menoleh ke arah *coordi* yang lainnya dan mengangguk ketika mereka memberikan anggukan tanda bahwa waktunya penampilan berikutnya.

Baekhyun masih menatap Je A jenaka sebelum kembali naik ke *stage*. Wajahnya benar-benar terlihat bahagia bisa mengerjai sahabat kecilnya seperti tadi.

"Dosa apa aku menjadi temannya selama ini?" Tanya Je A pada diri sendiri.

Konser itu di akhiri dengan Promise, Je A mendengar pidato akhir mereka dari bawah *stage*. Suara riuh penonton membuatnya merinding. Perempuan Han itu mencoba mengintip dari sela gorden yang menghubungkan *stage* dan *backstage*, ia bisa melihat punggung member EXO yang sedang berpidato ria juga banyaknya *fans* yang mengangkat *lightstick*-nya masing-masing.

Bibir perempuan itu tersenyum senang saat mengingat project yang *fans* buat saat pertengahan konser tadi. Mereka benar-benar mencintai EXO.

Maniknya menemukan Baekhyun yang sedang berdiri di sebelah Sehun. Sudut bibirnya kembali tersenyum lebih lebar saat melihat lelaki itu menatap langit-langit stadion. Baekhyun sedang menahan matanya untuk tak berair.

Ya, di balik tingkah gila nya, Baekhyun memang sedikit sensitif.

Je A tahu perjuangan Baekhyun dari nol, ketika ia mengatakan bahwa menjadi *trainee* tidak semudah kelihatannya, ketika ia berteriak bahagia setelah menyelesaikan *showcase* debutnya, ketika ia menangis bahagia setelah mendapat piala pertama EXO, dan ketika ia menangis mengingat Wu Yifan, Lu Han dan ZiTao yang memilih jalan yang berbeda.

Mereka layak menerima apa yang sudah mereka miliki saat ini. *Award* yang selalu mereka bawa pulang, juga *fans* yang selalu setia di manapun mereka berada. EXO sudah banyak bekerja keras, dan Je A berani bersaksi atas fakta itu.

Konser telah berakhir, Baekhyun turun dengan mata merah dan sisa air mata masih menggenang di sudut kedua manik matanya. Je A kembali tersenyum melihat beberapa member juga dengan kondisi yang sama.

"Lagi?" Tanya Je A lembut.

Baekhyun mengedikan bahunya, "Sedikit terbawa suasana." Jawabnya singkat tanpa memandang lawannya.

Je A terkekeh, lalu meremas pundak Baekhyun ringan, "Kalian sudah melakukan yang terbaik hari ini."

Hening.

Detik kemudian, Je A benar-benar menyesali tindakannya yang spontan itu karena saat ini Baekhyun sedang berdiri di hadaoannya dengan senyuman yang membuatnya gugup. Matanya sipitnya terlihat berbinar dengan pandar ketulusan yang membuat Je A terjatuh lagi.

Kenapa akhir-akhir ini kau sering menatapku seperti itu?

Sial, Je A menyukai mata itu.

"Terimakasih A~ya."

Je A tergugu di tempatnya berpijak, lalu mengangguk seadanya dan segera berlalu dari hadapan Baekhyun dengan langkah lebar.

Jantungnya berdetak tidak normal, ia mengedipkan mata cepat mencoba menetralisir degupan jantungnya yang bertalu-talu kuat.

Dengan meletakkan telapak tangan kanan di depan dada, Je A menarik napas dalam. Ada rasa hangat yang menggelikan di dalam sana.

"Whoah, apa kau baru saja membuatku jatuh cinta lagi?"

Part ini kok gak banget menurutku, aku nulis ide yang nongol diotakku aja gitu hihi
Ini ku edit habis-habisan. Wkwkwk soalnya Je A pov nya banyak banget, gak kayak part 1&2 kalo ada rancunya, atau kebawa Je A pov tolong komen inline ya teman-teman.
Thank you

- Byul -

4 If Its Me

https://www.youtube.com/watch?v=FPXf5i_CfWY

"Air mata yang jatuh
Jatuh di jendela hatiku, mereka yang menjawab
Kau adalah seseorang yang tidak bisa aku miliki
Seseorang yang harus aku lupakan
Cintaku semakin jauh
Aku harus membiarkanmu pergi
Karena itu bukan aku - My Love"

Katakan saja Han Je A sedang sekarat karena nyatanya keadaanya tidak jauh mengenaskan dengan deskripsi tentang apa itu sekarat. Konser telah berakhir empat jam lalu dan sekarang mereka sudah kembali ke hotel setelah melakukan evaluasi singkat untuk persiapan konser hari ke dua.

Tubuh Han Je A terasa kaku di berbagai tempat dan tulangnya pun seperti rontok dari tempat yang seharusnya, matanya juga sudah tidak mampu lagi mengedip barang sekali saja. Yang ia lakukan sekarang hanya berbaring di sofa kamar hotel yang diperuntukkan Chanyeol dan Baekhyun dengan kondisi tak berdaya.

Perempuan Han itu berbaring di atas sofa dengan posisi tidak karuan, kaki kirinya terangkat dan tersampir pada sandarannya, sedang di sekelilingnya banyak bungkus snack yang sudah kosong karena berpindah tempat ke dalam perutnya.

Yeah, dia sedang menunggui laki-laki bermata sipit bernama Baekhyun yang tengah membersihkan dirinya di kamar

mandi dengan perasaan tidak rela karena dipaksa. Siapa lagi yang memaksa kalau bukan lelaki itu?!

"Ya!! aku ingin tidur Baekhyun. Ada apa sebenarnya?" Teriak Je A tidak sabaran, sudah lima belas menit Baekhyun tak kunjung keluar dari kamar mandi sedangkan pendar matanya sudah seperti lampu lima *watt*, meraung untuk minta diistirahatkan. Menghabiskan snack pun tidak membuat matanya terjaga, malah bertambah mengantuk.

Baekhyun dengan teganya memintanya menunggu sampai lelaki itu selesai mandi yang lamanya minta ampun, bahkan Je A pikir, waktu yang dihabiskan Baekhyun untuk mandi itu mengalahkan waktu mandi Miss Korea. Memang apa saja sih yang dilakukan di kamar mandi?

Senam lantai? Atau jangan-jangan malah ketiduran?

Dasarnya memang Baekhyun kurang ajar!

"Tunggu sebentar!!" Teriak Baekhyun akhirnya membalas dari kamar mandi.

Tak ada suara lagi setelah itu karena Je A sudah bermode masa bodo sehingga tanpa sadar tertidur di sofa berukuran sedang yang letaknya berada di pinggir ranjang itu. Jika sudah lelah, tidur di manapun akan terasa nyaman meskipun biasanya Je A paling anti tidur di sofa, terkecuali hari ini.

Tak beberapa lama Baekhyun keluar dengan pakaian kasualnya, celana kain biru laut selutut dan kaos polos berwarna maroon. Kekehannya tak bisa ditahan melihat Han Je A terkapar dengan keadaan paling memprihatinkan menurut Byun Baekhyun. Perempuan itu berubah posisi menjadi meringkuk di atas sofa dengan memeluk bantal yang tadinya teronggok di atas meja.

Baekhyun melangkah mendekat ke arah sofa yang di tiduri Je A, melihat perempuan itu terpejam membuat senyum di bibirnya tak bisa ditahan. Wajah perempuan berstatus sahabatnya itu terlihat damai, berbanding terbalik ketika ia dalam keadaan sadar. Ada sosok manis yang bersembunyi di balik sifat ajaib sahabat karibnya itu, setidaknya itulah Han Je A yang ia kenal selama hampir seumur hidupnya ini.

Wajah cantiknya terlihat sangat lelah karena Baekhyun bisa melihat kantung mata perempuan itu menghitam, bibirnya pun terlihat pucat. Bahkan ia tertidur sebelum membersihkan tubuh seperti kebiasaannya, padahal Baekhyun tahu benar jika Je A selalu mengagungkan kebersihan, entah itu untuk dirinya sendiri ataupun orang lain yang dikenalnya.

Baekhyun menyisihkan sisa-sisa bungkus makanan yang dihabiskan perempuan itu dan menjadikannya satu di kantung plastik agar Je A bisa tidur lebih nyaman.

Jemari Baekhyun merapikan helai rambut yang menutupi separuh wajah Je A, lalu bibirnya mendecih pelan, "Padahal aku ingin mengajakmu jalan-jalan sebentar." Ucapnya agak sebal tapi tak urung, bibirnya tersenyum samar.

Merasa tak akan ada jawaban dari perempuan yang sudah jatuh terlalu dalam pada alam mimpinya itu, Baekhyun menyerah dan memutuskan untuk membiarkan sahabatnya itu tidur tenang. Jika biasanya ia senang mengganggu Je A ketika tertidur, kali ini tidak, ia tahu betul kondisi perempuan itu yang tidak seharusnya menjadi korban kejahilannya disaat keadaan seperti ini. Apalagi besok masih ada konser.

"Kau juga sudah melakukan yang terbaik hari ini." Lanjut Baekhyun tulus mengingat ucapan Han Je A di *backstage*

tadi.

Baekhyun belum bisa melupakan ucapan Je A itu, terlebih sorot tulusnya ketika mengatakannya, ia tahu perempuan itu tidak bisa berkata manis barang sedikit saja, jadi mendengar Je A memberinya semangat seperti tadi membuat hatinya merasa senang bukan main. Je A memang sering memberinya semangat, tapi seingatnya baru kali ini hatinya merasa berdebar diluar batas.

Aneh.

Tangan Baekhyun berniat memposisikan tubuh Je A dengan benar sebelum mata itu terbuka dan setelah itu melotot padanya. Je A tidak sengaja terbangun karena tetasan air yang terjatuh dari rambut Baekhyun yang belum kering sepenuhnya. Je A yang terkejut tanpa sadar mendorong Baekhyun dengan sedikit tendangan di paha hingga laki-laki itu terduduk di lantai dengan bunyi yang sedikit membuat hati bergetar bagi siapapun yang mendengarnya.

Sakit.

Itu yang Baekhyun rasakan tepat ketika bokongnya mendarat mulus di lantai tanpa aba-aba.

"Ya!! Apa yang kau lakukan? Dasar tidak tahu berterimakasih." teriak Baekhyun sembari menatap Je A galak.

Je A tidak bisa menyembunyikan ekspresi gugupnya, "Siapa suruh wajahmu sedekat itu. Mau apa kau?" Tanyanya dengan nada curiga.

Lelaki yang masih terduduk di lantai itu mengalihkan tatapannya seolah tak percaya dengan apa yang Je A tanyakan, maniknya kembali menatap Je A meremehkan,

"Jangan berpikir macam-macam, kau pikir aku mau apa?" Baekhyun mendelik, "Menciummu? Mimpi saja sana!!!" balasnya dengan wajah kesal yang sangat kentara. Baekhyun jelas tersinggung, Je A selalu senang menuduhnya sembarangan.

Je A menelan ludahnya dengan mata yang mengerjap cepat, "Aku tid.. aku tidak bilang begitu." ucapnya terbata.

Demi celana dalam spongebob milik Chanyeol yang entah sejak kapan berada di bawah meja, Je A mengumpat mendengar suara gugupnya sendiri. Ia malu setengah mati, benar, memang atas dasar apa ia berpikir Baekhyun akan menciumnya?!

Otaknya benar-benar harus dicuci.

Baekhyun mencoba berdiri, mengaduh sembari megelus bokongnya yang terasa nyeri bercampur panas setelah mendarat dengan mengenaskan di lantai. Mana ada perempuan sekuat itu setelah bangun tidur?!

Dalam hati Baekhyun merutuk, tentu saja ada, Je A buktinya.

Melihat Je A memandangnya dengan gugup membuat spekulasi Baekhyun tadi terbukti, perempuan itu berpikir yang iya-iya tentang dirinya, lelaki itu mendengus, "Kau benar-benar berpikir aku akan menciummu ya? Hei perempuan jadi-jadian, berterima kasihlah aku masih sudi mau membenarkan letak tidurmu yang menyedihkan itu." Sungut Baekhyun masih dengan wajah seperti orang yang ternistai.

"Punggungmu bisa SAKIT tahu!!" Lanjutnya galak dengan menekankan kata sakit di sana. Hatinya dongkol sekali karena niat baiknya malah berbuah petaka.

"Iya-iya, aku minta maaf."

Baekhyun mengabaikan permintaan maaf yang terdengar tidak tulus dari Je A dan mengambil ponselnya di atas nakas.

"Kau mau ke mana?" Tanya Je A setelah membenarkan posisi duduknya sembari mengikat rambutnya asal.

Baekhyun menoleh sekilas lalu kembali fokus pada ponselnya, "Mau jalan-jalan ke bawah, cepat mandi!!"

Tidak adanya jawaban dari lawan bicaranya membuat Baekhyun menoleh dan mendapati tatapan heran dari kedua manik Je A. Kedua alis perempuan itu terangkat, matanya membola, dan jangan lupakan mulutnya yang melongo hampir-hampir rahangnya ikut jatuh ke lantai seperti bokong Baekhyun barusan.

Baekhyun heran sendiri karena sahabatnya itu sering sekali menampakan wajah seperti itu tanpa perduli di mana tempatnya.

Perempuan itu sepertinya bangga sekali dengan ekspresi tidak kerennya itu, sungguh.

Je A menggelengkan kepalanya berkali-kali, "Whoa, urat lelahmu sudah putus ya? Tidak tahu ya rasanya tulangku seperti mau patah begini?" Protes Je A sebagai bentuk penolakan, ia sudah berniat akan menghabiskan waktunya untuk istirahat setelah ini sebelum Baekhyun memintanya untuk menungguinya selesai mandi dengan dalih ingin membicarakan hal yang sangat penting empat mata dengannya, jadi ini hal pentingnya?

Sungguh, Je A ingin sekali melempar Baekhyun ke sungai Sumida sekarang juga. Mumpung mereka ada di *Tokyo*.

Tak banyak bicara, Baekhyun segera menarik tangan Je A untuk berdiri dan menggeretnya secara paksa ke arah pintu. "Aku tidak memberimu pilihan, itu perintah!!"

Sedangkan Je A mencoba melepas genggaman tangan lelaki itu yang sebenarnya sia-sia saja. Se-idiot apapun si Byun Baekhyun itu, ia tetaplah pria dewasa yang tenaganya lebih kuat daripada dirinya.

"Ya ya ya!!! Aku akan ikut, biarkan aku mandi sebentar. Hanya sebentar oke? Tubuhku lengket semua Byun Baekhyun!!" Je A berteriak-teriak marah seperti ayam yang mau dipotong lehernya, lalu masuk ke dalam kamar mandi dengan bantingan pintu yang malah membuat Baekhyun tertawa merasa menang.

Pintu kamar mandi terbuka sedikit dan Je A menyembulkan kepalanya, wajahnya terlihat merona menahan amarah. "Tutup mulutmu, pinjamkan aku kaosmu!" Setelah mendapat apa yang diminta, Je A segera menghilang di balik pintu kamar mandi lagi.

Baekhyun meringis dan kembali menggoda, "Cepat atau aku akan masuk dan memandikanmu."

DUAGHHH!!!

"Dasar mesum!!!" Teriak Je A setelah melempar entahlah apapun itu ke pintu dari dalam sana.

Baekhyun tertawa sangat keras agar Je A bisa mendengarnya, menggoda Je A adalah urutan pertama dalam daftar hal yang membuatnya bahagia. Perempuan itu mudah sekali tersulut emosi jika digoda, apalagi godaannya semacam tadi. Jadi jangan salahkan Baekhyun ataupun para member jika senang sekali menggoda Han Je A sampai murka.

Baekhyun dan Je A menggunakan *lift* untuk turun ke lantai dasar menuju para member dan *staff* yang sedang berkumpul. Para member sedang berenang dan Baekhyun mengajak Je A untuk ikut bergabung.

Jangan bercanda, jelas saja Je A menolak, ini sudah pukul satu pagi dan lagi besok masih ada konser yang harus dipersiapkan. Je A bersikeras menolak ajakan Baekhyun yang terus mencoba menyeretnya agar ikut bersenang-senang.

Baekhyun yang lelah membujuk akhirnya menyerah dan memutuskan untuk bergabung dengan para member di kolam renang tanpa Je A. Sedangkan Je A memilih duduk di bangku pinggir kolam renang dengan memainkan gitar yang - entah milik siapa - ada di sana.

Sungguh, Je A merasa sangat menyesal menuruti si idiot kesayangannya itu. Udara cukup dingin dan itu menambah rasa dongkol dalam hatinya melihat Baekhyun yang bersenang-senang di kolam sana, dia khawatir Baekhyun sakit. Lagipula kurang kerjaan sekali ikut berenang, tadikan sudah mandi, lama pula.

Tahu begini Baekhyun tidak perlu mandi dulu tadi.

Saat jemarinya asik bermain gitar, Je A tidak sadar jika sedari tadi seseorang tengah memperhatikannya di tengah keramaian orang-orang di sana.

"Kenapa tidak ikut audisi saja?" Tanya Baekhyun yang tahu-tahu berdiri di sebelahnya. Baekhyun memilih naik dan menghampiri Je A yang sepertinya sedang menikmati waktu sendirinya yang tanpa sadar, telah Baekhyun perhatikan sedari tadi.

Je A memutar bola matanya melihat si pemilik suara. Jujur saja, sebenarnya ia terkejut dan gugup. Byun Baekhyun berdiri di sampingnya dengan keadaan topless dan rambut basah. Bulir-bulir air tersisa di tubuh atletisnya membuat Je A bersumpah bahwa ia berusaha bertahan melawan hormon wanitanya yang sedang tergoda.

Je A mengangkat bahu dan berdehem menutupi kegugupannya.

"Aku akan jadi idol wanita dengan rekor pertama yang debut di umur tua. Umurku dua dua kalau lupa."

"Lagipula aku tidak tertarik menjadi idol seperti kalian" Lanjutnya ringan sembari menatap para member EXO dan beberapa *staff* yang sedang berenang.

"Kenapa?" Tanya Baekhyun menatap Je A tertarik. Tadinya ia hanya iseng bertanya, tapi sepertinya ini jadi pembahasan yang menarik.

Je A membasahi bibir bawahnya, "Aku bekerja di agensi terkenal. Di sini aku tahu banyak hal tidak menyenangkan yang terjadi di balik senyuman para idol. Tidak semua sih, tapi itu mengerikan, palsu." Jawab Je A bergidik tanpa sadar.

"Aku tidak mau berbicara seperti ini, tapi jujur saja.... Aku kasihan." Ucapnya lirih sembari menoleh pada Baekhyun sekilas.

Baekhyun hanya menyimak dan merasa penasaran dengan jawaban Je A. Baekhyun baru sadar bahwa sudah sejak lama ia dan Je A bisa berbicara seperti ini lagi. Ia terlalu sibuk dan Je A pun sama, meskipun mereka sering bertemu tapi hanya pertemuan dan perkelahian konyol lah yang terjadi di antara mereka. Ia selalu merasa bahwa ada dinding kokoh yang Je A buat untuk dirinya, dan Baekhyun tahu jelas apa

penyebabnya. Ia merindukan moment seperti ini sudah sejak lama. Menikmati waktu dengan Han Je A nya.

Merasakan keterdiaman lelaki di sampingnya, Je A balik menatap Baekhyun lama, entah mengapa ia merasa ada beban berat dalam tubuhnya yang terangkat begitu saja. Hatinya merasa ringan.

Kepalanya menganguk dan melempar pandangannya, menatap langit yang dihuni banyak bintang tanpa awan. Je A diam sebentar, menyusun kata yang pas untuk mengungkapkan apa yang sedang ia pikirkan.

"Kalian tidak bebas, kalian harus menyembunyikan apa yang kalian rasakan dan bersikap tanpa beban meskipun yang kalian rasakan adalah sebaliknya. Saat melihat Yerim *unni*, Hyeseo dan Yehwa aku berpikir bahwa mereka perempuan yang hebat. Bisa bertahan dengan lelaki yang mereka cintai dalam keaadan terburuk sekalipun." Ucapnya dengan pandangan menerawang sembari mengingat para perempuan yang disebutkannya barusan.

Senyum muram tak pernah hilang dari bibir Je A, ia mengambil napas dalam, "Kau tahu? itu tidak mudah Baek, berkencan sembunyi-sembunyi, melihat kekasihnya dikelilingi banyak wanita cantik dan melihat kekasih yang dicintainya terluka baik batin maupun fisik tapi tetap harus bekerja." Je A menggeleng cepat, "Aku sih tidak, rasanya pasti berat."

Sudut bibirnya tertarik membentuk seringai yang justru terlihat miris. Setidaknya ia merasakan beberapa hal yang ia sebutkan, dan itu terasa sangat buruk baginya. Ia tidak suka melihat orang yang dicintainya terluka.

Ya, Je A tidak suka ketika Baekhyun nya mengalami semua penderitaan itu. Rasanya menyakitkan.

Je A sepertinya tidak sadar sedang diperhatikan oleh lelaki yang duduk di sampingnya dengan pandangan menerawang.

Baekhyun menunduk sembari mengulum senyum samar, merasa lucu ketika hatinya terasa tercubit mendengar ucapan terakhir Han Je A, "Berarti kau tidak mau punya kekasih idol ya?" Tanya Baekhyun pada akhirnya.

"Ehh??" Je A mengerjap cepat ditodong pertanyaan seperti itu oleh Baekhyun tiba-tiba. Je A berharap bahwa ia salah dengar dan tidak perlu menjawab pertanyaan itu.

Baekhyun berdiri dengan gerakan cepat, lalu mengusak rambutnya yang basah dengan handuk yang tersampir di bahu bidangnya. "Sudahlah, aku mau mandi." Putus Baekhyun tanpa menunggu jawaban, berlalu meninggalkan Je A yang menatap punggungnya dalam.

Je A menunduk menatap genggaman tangannya sendiri, senyum yang menghiasi bibirnya tidak setulus biasanya, matanya mengerjap cepat mencegah sesuatu yang mencoba mendesak untuk keluar, "Mau..." jawabnya singkat lalu menarik napas berat, "... Aku mau jika saja.. aku lah pemilik hatimu." Gumamnya lirih, sangat lirih sehingga hanya angin yang bisa mendengarnya.

HNGGGG~~~??

Enaknya bikin notes apa? Wkwkwk
Gaada deh.
Mau bilang...
Terimakasih Vomentnya.
Buat yang setia ngasih feedback,

- Byul -

5 Its Weird

https://www.youtube.com/watch?v=UAaR-4EG5ZU

"Aku sangat merindukanmu
sekarang aku merasakan jarak antara kita
aku sangat merindukanmu aku menangis seperti ini
tapi mengapa aku tidak tahu - Beautiful"

Tidur adalah hal pertama yang dilakukan Han Je A setelah tiba di asrama. Para member EXO sendiri sudah pulang dari *Jepang* sejak kemarin setelah konser hari ke dua usai, sedangkan beberapa *staff* termasuk dirinya, masih harus tinggal di *Jepang* untuk mengurus beberapa hal yang wajib segera dirampungkan.

Setelah mendengar dari Kwon Nara bahwa Han Je A sudah pulang dan langsung ke asrama membuat Yehwa dan Sena segera kembali setelah menyelesaikan beberapa urusan terkait konser kemarin bersama *staff* yang lain.

Keduanya bergegas memasuki kamar Je A dengan hati-hati karena tak berniat mengganggu satu sahabatnya yang pasti sedang istirahat itu, mereka sudah menduga-duga karena tak ada suara apapun di sana. Begitu membuka kamar perempuan penggila pikachu itu, mereka tak bisa menahan tawa melihat keadaan Je A, lalu keduanya menghampiri Je A yang sedang tertidur dengan posisi tidak anggunnya itu.

Bagaimana bisa disebut anggun jika perempuan itu tidur dengan melilit tubuhnya sendiri dengan selimut tebal seperti kepompong dan membenamkan kepalanya di bawah bantal pikachu nya?

Mendengar suara kekehan kedua sahabatnya membuat Je A terusik, ia bergerak menyingkap sedikit selimut yang melilit

tubuhnya dan menggumamkan omelan berisi makian yang teredam karena tekanan bantal pikachu yang bergeser di depan mulutnya. Tentu saja Je A merasa kesal tapi ia tidak beselera untuk mengomel lebih lanjut, alih-alih mengomel ia justru menutup kelopak matanya lagi. Kepalanya sedikit berdenyut karena dibangunkan dengan tidak hormat.

Sena dan Yehwa terlihat segar-segar saja, di antara penghuni kamar ini hanya Je A seorang yang baru pulang dari Jepang. Je A merasa di diskriminasi saat ini. Tapi mau bagaimana? lagi-lagi ini adalah kewajibannya sebagai seorang *staff* agensi.

Setelah berhasil meredam tawanya, Yehwa duduk di tepi ranjang, menatap perempuan Han itu dengan ekspresi kaget yang dibuat-buat, "Oh, Je A~ya ternyata kau sudah pulang ya?" Tanyanya mengejek.

Je A menarik napas berat, membuka kelopak matanya, lalu membalas, "Kau melihatku kan? Berarti aku sudah pulang idiot." Sungut Je A kesal sembari bangun dan meraba-raba bantal mencari ponselnya.

Matanya mengerjap perlahan mengumpulkan segenap nyawanya yang tercecer di mana-mana, hatinya dongkol sekali karena harus terbangun lebih awal dari yang ia rencanakan. Tapi setidaknya lelahnya sedikit berkurang karena bisa tidur selama dua jam seperti barusan. Tadi ketika akan pulang ke *Seoul* rasa-rasanya, betisnya seperti ditimpa beban jutaan ton karena banyak berjalan.

Sungguh, dia tidak bercanda.

"Kalian ke mana saja? Saat aku sampai tadi kalian tidak ada di sini." Je A membuka suara sembari tangannya sibuk menguncir rambut.

"Kami harus memeriksa beberapa berkas dan pergi makan tadi. Kau belum makan ya?"

Je A mengangguk.

"Ayo naik, Yerim *unni* membawa banyak makanan." Tawar Sena yang disetujui oleh Yehwa dengan menukikkan kedua alisnya.

Je A mengangguk lagi dan segera beranjak dari ranjangnya menuju kamar mandi untuk sekedar mencuci muka. Perutnya lapar karena belum sempat sarapan, ia mengabaikan laparnya dan memilih tidur seharian ini karena ia pikir dirinya lebih butuh tidur daripada makan. Tapi bunyi raungan cacing di perutnya barusan sudah menandakan bahwa perutnya tidak bisa menahan lapar lebih lama lagi.

Ketika Je A selesai membasuh wajahnya, ia melihat pantulan dirinya dalam cermin. Kantung matanya terlihat menghitam, dan matanya terlihat lelah. Ia jadi ingat pada Baekhyun yang memiliki jadwal lagi setelah konser kemarin. Dia pasti juga sangat kelelahan.

Ngomong-ngomong tentang Baekhyun, lelaki itu belum menghubunginya sejak kembali dari *Jepang*, begitu juga dirinya yang tidak sempat menghubunginya sama sekali. Mungkin bocah menyebalkan itu sedang sibuk sekali batinya menduga-duga.

Je A mengganti baju dengan yang lebih santai. Toh mereka diberi waktu libur tiga hari setelah konser kemarin, jadi ia bisa bebas dari berkas-berkas sialan itu untuk sementara waktu.

Je A, Sena dan Yehwa hendak menuju asrama EXO yang letaknya dua lantai di atas lantai asrama para *staff*. Begitu

sampai di depan pintu, Sena tidak jadi membukanya karena ada seseorang dari dalam sana yang sudah membuka pintunya lebih dulu.

Je A dan Yehwa saling pandang ketika melihat siapa gerangan yang membuat Sena terpaku beberapa langkah di depan kedua perempuan itu. Kedua perempuan itu bisa melihat bahwa tubuh Sena sempat menegang beberapa sekon, tapi anehnya perempuan Jeon itu berusaha terlihat acuh setelahnya.

Belum selesai dengan keterkejutan tentang apa yang Je A dan Yehwa lihat, kedua perempuan itu tambah melotot dan melongo melihat Jeon Sena masuk tanpa memandang lelaki yang berdiri di dekat pintu itu.

Yehwa melirik Je A, "Ada apa dengan Sena?" tanyanya setengah berbisik, berharap seorang lelaki yang berdiri dengan masih memandang pintu itu tidak mendengar pertanyaannya.

Gelengan kepala dari Je A jelas menjadi jawaban atas ketidak tahuannya. Dia saja baru pulang dari *Jepang*, jadi mana tahu?! Tapi instingnya mengatakan bahwa Sena sedang menyembunyikan sesuatu atau opsi lain, perempuan itu belum mau menceritakan masalahnya pada dirinya dan Yehwa.

Yehwa mendekat ke arah pintu, menggaruk belakang telinganya yang tidak gatal, lantas menatap lelaki di depannya dengan cengiran tipis, "Kyungsoo *oppa*, mau ke mana?" sapa Yehwa canggung.

Tentu saja kejadian barusan membuat kedua perempuan itu merasa canggung. Tidak biasanya Sena seperti itu melihat Kyungsoo. Tidak ada tatap mentatap, dan parahnya tidak ada sapa menyapa. Ini kejadian langka.

Perang dingin? sepertinya sih begitu.

Je A pun melakukan hal yang sama, "Kau tidak masuk?" Tanya Je A mencairkan hawa canggung meskipun wajah laki-laki di hadapannya lempeng-lempeng saja.

Kyungsoo menggeleng sekali, "Aku ada keperluan sebentar, kalian masuk saja." Jawabnya ringan dan pergi menghilang di ujung koridor.

Yehwa berdecak dan menelengkan kepala, "Ada apa ya dengan Sena?" tanyanya mengulang. Je A memutar bola mata, "Nanti saja kita tanyai, setelah selesai dengan urusan perutku."

Kedua perempuan itu masuk dan bergabung dengan para member. Ada Hyeseo kekasih Jongin dan Yerim istri Minseok juga di sana, semua lengkap kecuali Yixing yang masih ada jadwal individu di *China*.

Sekedar informasi, Jongin tidak berkencan dengan Soojung. Itu hanya skandal yang dibuat untuk menutupi gosip mangkir pajak SM beberapa waktu lalu. Beginilah hidup para idol, yang berkencan disembunyikan dan yang tidak berkencan dibuat skandal. Ngomong-ngomong Soojung juga punya kekasih, seorang pengusaha katanya.

Kim Minseok juga sudah menikah dengan Park Yerim yang dulunya bekerja di SM juga sebagai *stylist* Shinee. Pernikahan ini juga dilakukan secara diam-diam dan hanya agensi yang tahu tentang hal ini, demi kepentingan banyak pihak tentu saja. Mereka menikah kurang lebih setahun yang lalu dan sudah mempunyai momongan, Kim Minjoon namanya. Bagaimana SM bisa menyetujui pernikahan ini? panjang sekali ceritanya.

SM lebih suka para artisnya berkencan dengan orang satu agensi karena jika ada sesuatu yang terjadi, akan lebih mudah untuk mengatasi atau memanipulasinya. Ingat, apa yang terlihat tidak selalu benar yang terjadi.

SM tidak mungkin mau mengambil resiko besar untuk mengkonfirmasi hal ini apalagi jika itu tentang pernikahan, beberapa skandal kencan berjalan sesuai rencana karena menguntungkan bagi saham SM, terutama skandal Baekhyun-Taeyoon dan Jongin-Seojung. Tapi dua-duanya tidak berjalan baik untuk aktor dan aktris skandalnya.

Jelas sudah siapa aktor dan aktrisnya.

"Whoa, banyak sekali makanannya. Minjoon di mana *unni*?" Je A buru-buru mencomot satu potong pizza dan mengunyahnya dengan semangat. Lidah dan perutnya sudah tidak pada mode untuk bekerja pelan-pelan.

Semua orang yang ada di sana hanya menggeleng kepala melihat kelakuan Je A.

"Sedang tidur di kamar, makan pelan-pelan." Sahut Minseok gemas sembari menyentil dahi Je A tanpa tenaga.

Je A meringis, lalu menyadari bahwa ada yang mengganjal di dalam hatinya, lelaki Byun itu tidak ada di sana. "Di mana bocah itu?" tanyanya mencoba terlihat biasa.

"Pergi sejak tadi, katanya ada urusan dengan CEO Lee. Sok penting sekali." jawab Chanyeol menggebu. Member mengamini apa yang Chanyeol katakan karena menyadari bahwa Baekhyun memang sering pergi sendiran akhir-akhir ini, meskipun sedang tidak ada jadwal. Padahal biasanya, lelaki Byun itu akan merecoki setiap member untuk pergi bersama-sama.

"Beberapa waktu lalu aku juga melihatnya masuk ke ruangan CEO Lee bersama Hara *nuna* dan keluar dengan wajah frustasi." Jongin menatao Junmyeon, "*Hyung*, Baekhyun *hyung* tidak bercerita sesuatu padamu?"

Semua member menatap Jongin dengan raut terkejut, temasuk Je A. Ia juga merasa bahwa Baekhyun terlihat berbeda akhir-akhir ini. Tidak seperti biasanya, seperti menyembunyikan sesuatu.

Tiba-tiba semua jadi merasa khawatir, takut-takut ada sesuatu yang buruk akan terjadi lagi.

Junmyeon yang menjadi target tatapan selanjutnya, semua mata terarah padanya. Ia menggeleng dengan raut yang masih terkejut, "Tidak, tapi aku juga merasa ada yang aneh dengan sikapnya. Aku belum sempat bertanya, nanti akan ku tanyakan."

"Aku pergi dulu, ada urusan." Intrupsi Sena tiba-tiba dengan wajah tanpa ekspresi. Tanpa menunggu jawaban dari orang-orang di sana, ia berjalan cepat keluar asrama.

"Banyak yang bersikap aneh belakangan ini." celetuk Yehwa terdengar seperti berucap pada diri sendiri.

Je A mengangguk, "Benar, Kyungsoo dan Sena juga. Mereka bertengkar ya?" tanyanya sembari menatap orang-orang di ruangan itu menunggu jawaban.

Jongin mengedikan bahu, "Sena seperti menghindari Kyungsoo *hyung* sejak kita berangkat ke *Jepang*." Jelas Jongin yang mendapat anggukan dari Sehun.

Je A mendelik, menghentikan kunyahan *Tteobokki* di dalam mulutnya lalu menatap Jongin dan Yehwa bergantian.

"Whoa, Sena tidak bercerita apapun padaku. Aku ketinggalan informasi ya?"

Sehun berdecak mendengar ucapan Han Je A yang terdengar menggelitik pendengarannya, "Tsk, kau ini selalu ingin tahu urusan percintaan orang lain sedangkan urusan percintaanmu saja tidak beres-beres. Kau mau jadi perawan tua?" tanya Sehun retoris.

Je A terkekeh dengan emosi yang sudah menembus ubun-ubun kepalanya, tangannya terulur dan melambai pada Sehun. Sorot matanya terlihat setajam laser.

"Kemari! Kemari ku bilang!!" Je A berdiri dari duduknya dengan langkah lebar ke arah Sehun yang sedang bermain PS di sebalah Chanyeol, sedangkan Yehwa mendelik menatapnya.

Semua sudah menduga apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Ya!! Lepaskan Je A, Tolong ! Arghh... *hyung*!"

"Je A, Sehun kesakitan, lepaskan!" Yehwa berusaha menolong Sehun yang terpontang-panting mengikuti gerakan tangan Je A yang menjambak kasar rambutnya. Semua tahu bahwa kedua manusia yang lahir ditahun yang sama itu selalu bertengkar meskipun hanya karena hal sepele.

Yang lelaki suka sekali menggoda dan yang perempuan mudah sekali terpancing. Keduanya tidak ada yang beres.

Tarikan tangan Je A di rambut laki-laki bermarga Oh itu tidak main-main kencangnya. "Ayo bicara sekali lagi? Perawan tua katamu?" tanya Je A dengan nada marah.

Sehun menggoyangkan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya masih meremas tangan Je A agar tak menarik rambutnya lebih parah lagi. "Tidak--tidak, maaf, oke... aww, aku minta maaf."

"Hentikan!! kalian seperti anak kecil saja." Junmyeon berkata setengah berteriak, memerintah. Sedangkan yang lain hanya tertawa, siapa yang tidak tahu sifat Je A yang terkenal bar-bar?! Dasarnya perempuan jadi-jadian ya memang begitu kan?!

Tidak ada yang mau menolong Oh Sehun kecuali kekasihnya sendiri Ahn Yehwa, semua berpendapat bahwa itu sudah resiko yang harus didapatnya karena mencari gara-gara dengan jenis perempuan macam Han Je A.

Sehun memang tidak pernah belajar dari kejadian yang sudah-sudah, padahal dia sendiri yang sering jadi korban tangan maut Han Je A.

Semua suara mendadak berhenti ketika mendengar suara tangisan bayi. Yerim segera melangkah dan menghampiri sumber suara sembari medelik menatap para manusia di ruangan itu, Minjoon terbangun, gara-gara siapa lagi?!

Minseok ikut mendelik ke arah Je A dan Sehun bergantian. "Ya!! Anakku bangun, dasar berisik!!"

Je A melepaskan cengkraman tangannya di rambut Sehun dengan sedikit hentakan, ia hanya mengangkat bahu acuh dan kembali melanjutkan makannya. Sehun masih sibuk mengelus kepalanya yang berdenyut-denyut nyeri, bahkan beberapa helai rambutnya juga ikut rontok. "Dasar iblis betina, perempuan jadi-jadian. Ahhh, rambutku Yehwa...sakit sekali."

Hyeseo yang sedari tadi ikut mendengarkan dan melihat apa yang terjadi hanya bisa menatap ngeri. Hyeseo masih menyesuaikan diri di lingkungan Jongin yang sungguh di luar dugaan para fans di luar sana. Mereka baru resmi tiga bulan lalu. Hyeseo mengenal Je A, perempuan jadi-jadian itu senior Hyeseo di Universitas Kyunghee meskipun beda jurusan. Han Je A adalah perempuan yang cukup populer di kalangan laki-laki, selain karena wajahnya yang cantik juga karena ia adalah mahasiswi berprestasi meskipun sikap bar-barnya juga menjadi sorotan. Jangan lupa, Je A itu mantan atlet Hapkido.

Hyeseo berbisik pada Jongin dengan hati-hati, "Je A *unni* menakutkan."

Jongin mengusap puncak kepala Hyeseo dan hanya terkekeh menanggapi perkataan kekasihnya itu. Ia tidak mau menjawab, salah-salah ia bisa jadi sasaran berikutnya jika Je A mendengar, tidak keren kan dijambak perempuan di hadapan kekasihmu sendiri?

"Ngomong-ngomong Sehun benar, kau akan jadi perawan tua jika menunggu hal yang tak pasti." Kata Chanyeol tiba-tiba tanpa mengalihkan pandangannya dari layar monitor yang menampilkan gambar dua orang yang sedang berperang. Ia sedang serius melawan Sehun di sana, tidak peduli ada sepasang manik mata yang menatapnya tajam.

Chanyeol mencebikkan bibirnya, "Laki-laki mana juga yang mau menikah dengan perempuan jadi-jadian sepertimu? Masak tidak bisa, dandan tidak bisa, dan ... dadamu rata." lanjutnya sembari menoleh sekilas, mengejek dengan tatapan ngeri yang dibuat-buat. Semua seratus persen benar, tapi sebuah kesalahan jika Chanyeol yang mengucapkan.

Satu lemparan paha ayam goreng yang baru digigit Je A tepat mengenai pelipis laki-laki setinggi seratus delapan puluh enam senti itu. Bibirnya mengumpat, namun tidak bersuara.

Je A mendelik lalu betulan memaki, "Kau mau mati hah?"

Bunyi denting pintu yang terbuka membuat keadaan hening sebentar, "Katakan pada mereka kau akan menikah denganku A~ya." kata seseorang yang belum terlihat wujudnya di sana.

Baekhyun meringis mendapati tatapan terkejut dari semua orang yang ada di ruang santai asrama. Dan ia bisa melihat Je A yang sedang mendelik dan mengumpat tanpa suara ke arah Chanyeol.

Laki-laki itu berjalan seperti tanpa dosa ke arah kulkas dan kembali ke ruang santai setelah meneguk setengah isi botol air mineral dalam genggamannya. Wajahnya terlihat biasa-biasa saja setelah mengucapkan kalimat yang sialnya tidak berefek sama pada Han Je A.

"Nah, Baekhyun mau menikah dengan mu. Tunggu apa lagi?" celetuk Yerim setelah kembali dari menenangkan Minjoon yang terbangun akibat suara berisik Je A dan Sehun tadi.

Sudut bibir Yerim melengkung membentuk senyuman anggun yang sayangnya, bagi Je A terlihat sekali seperti sedang menggodanya. Mungkin Je A bisa menyembunyikan debaran jantung yang sejujurnya terasa ingin mendobrak tulang rusuknya, tapi ia tidak bisa membohongi respon tubuhnya yang bisa terlihat oleh para manusia di sana. Telinganya memerah, pipinya memerah, semuanya memerah.

Je A berdehem mencoba menetralisir degub jantungnya, lalu menatap Yerim yang duduk di sebalah Minseok dengan mata memincing, jari telunjuknya mengarah pada ujung hidung Baekhyun yang duduk manis di hadapannya. Ia mendengus, "Jangan bercanda unni...." Je A tertawa sarkas, "...Serius ya, aku lebih baik jadi perawan tua daripada harus menikah dengannya." sungutnya melirik Baekhyun.

Baekhyun terkekeh santai seolah itu tidak melukai harga dirinya sama sekali, ia sudah kebal dengan mulut pedas perempuan Han itu. Setelah berhasil menelan *tteobokkinya*, ia menelengkan kepala menghadap Je A yang menatapnya dengan angkuh. Pipinya masih menggelembung, tapi sudut bibirnya masih bisa membuat cebikan menggoda.

"Kalau aku yang serius, bagaimana?"

Visualisasi tambahan.

Park Yerim // ig: _____yun // Kalian sendiri

Jung Hyeseo // ig: flowery_soi // Kalian sendiri

Baby Minie as Kim Minjoon

Terimakasih sudah meninggalkan jejak^^

Saranghaeyonggg

- Byul -

6 The Arranged Marriage

NOTES: gausah komen next.

https://www.youtube.com/watch?v=hDnQkxrG48M

"Bahkan ketika esok datang dan
Aku melihatmu hanya dari belakang
Aku tetap baik-baik saja, aku tetap bahagia - Day & Night"

Sejujurnya Han Je A sedang dalam keadaan mood yang buruk sejak tadi, hela napasnya terdengar berat seakan malas untuk sekedar mengisi paru-parunya lagi dengan benda kasat mata bernama oksigen.

Apalagi penyebabnya jika bukan karena lelaki itu?!

Ya, perempuan dua puluh dua tahun itu kesal bukan main karena mengingat Baekhyun yang batal menemaninya ke *Daegu* hari ini.

Jika saja laki-laki sipit itu tidak berjanji sendiri, mungkin ia tak akan sekesal ini.

Sedangkan Jeon Sena yang duduk bertopang dagu di sebrang Je A tengah memutar bola matanya malas melihat sahabatnya itu tetap setia mengabaikan pesanan *Frappucino* di hadapannya sejak minuman itu datang sepuluh menit yang lalu.

Ia dengan senang hati menemani Je A ke *Daegu* tapi sialnya, ia juga diabaikan.

Sena menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi yang tengah ia duduki sembari memandang Je A kesal, ia

memejamkan matanya mencoba meredam umpatan yang tadinya sudah siap keluar, "Aissh!! Baekhyun bukan sengaja membatalkannya A~ya. Ia mendapat jadwal *Variety Show* tiba-tiba." Sena membuka suara setelah tidak tahan melihat tingkah laku Je A yang terlewat berlebihan.

"Han Je A!!"

"Hah??"

Sena melotot, "Astaga!! Aku bilang, Baekhyun tidak dengan sengaja membatalkan janjinya untuk mengantarmu ke *Daegu*." perempuan itu menarik dan membuang napas pendek. "Tidak perlu memasang wajah menderita begitu, Oke?"

Je A melirik malas dan menyesap *Frappucino* nya mendengar penuturan Sena yang seolah membenarkan Baekhyun yang sudah membatalkan janjinya sendiri secara sepihak.

Well, Sena memang benar, ia tidak bisa menyangkal itu. Baekhyun tidak bersalah sepenuhnya karena mendapat jadwal broadcast tiba-tiba. Itu memang pekerjaannya sebagai seorang idol yang hanya bisa menuruti jadwal dari manajernya. Ia merasa seperti Kang Moyeon yang ditinggal Kapten Yoo Shi Jin bertugas.

'Astaga, apa yang kau pikirkan Je A?'

Je A mencebikan bibirnya membalas ucapan Sena, "Siapa? Aku tidak." elaknya tanpa memandang Sena yang sudah melongo dengan sudut bibir terangkat berniat mengejek.

"Tertulis jelas di jidatmu, idiot!"

Sekarang kedua perempuan itu sedang berada di *Coffe Shop* daerah *Daejeon* untuk istirahat barang sejenak. Perjalanan dari Seoul ke *Daegu* tidak sebentar, setidaknya Sena tidak mau mati muda melihat supirnya -Han Je A- menyetir dengan keadaan menyedihkan karena merasa telah dibohongi oleh lelaki bermarga Byun itu. Alasan Sena cukup logis sehingga membuat Je A mau menurut dan duduk di hadapannya seperti sekarang meskipun tadi sempat dibumbui sedikit perdebatan.

Yang benar saja?! Sena baru resmi dengan Kyungsoo. Dia tidak mau mati cepat, apalagi hanya karena hal sepele yang sebenarnya tidak perlu Je A pikirkan hingga membuatnya uring-uringan sampai seperti ini.

"Oh ya, Aku ingin bertanya."

Sena mengalihkan tatapanya pada Je A mempersilahkan, kerutan di dahinya menandakan bahwa ia penasaran dengan apa yang ingin Je A tanyakan. Toh, biasanya Je A tidak sebasa-basi ini jika ingin bertanya.

Je A menggaruk bibirnya, bingung memulai pertanyaannya bagaimana, ia berdehem singkat, "Terserah sih kau mau menjawab atau tidak, tapi aku dan yang lain penasaran sekali."

"Basa-Basi bukan gayamu kan A~ya?!" Sungut Sena kentara sekali jika tidak sabar.

Je A terdiam, seperti sedang menimang namun membuka suara detik berikutnya, "Itu, apa kau ada masalah dengan Kyungsoo? Kemarin malam, kau seperti menghindarinya."

Sena menampakan ekspresi tenang, berbanding terbalik dengan ekspetasi Je A yang mengira perempuan di

hadapannya akan menampakan wajah yang tidak enak dilihat.

"Tadinya iya, sekarang tidak." Koreksi Sena cepat.

"Kami sudah resmi sekarang." Lanjutnya santai tanpa memperdulikan wajah perempuan di hadapannya yang sedang melongo dengan wajah terjelek yang pernah dilihat Jeon Sena selama hidupnya.

Untung saja Je A sedang tidak minum atau makan yang bila itu terjadi, pasti ia sudah tersedak sampai mau mati.

Je A mengedipkan matanya berulang-ulang dengan cepat, mulutnya terbuka dan menutup karena terkejut, "Ap..Apa? Kapan? Bagaimana bisa?"

Sumpah, Sena sakit hati mendengar pertanyaan terakhir, Bagaimana bisa katanya? Apa dirinya seburuk itu sampai-sampai dari sekian banyak pertanyaan, si busuk yang sialnya sahabatnya itu lebih memilih pertanyaan 'Bagaimana bisa??'.

Demi Tuhan, ingin sekali ia menyumpal mulut Je A dengan *Caramel Apple Coffe Cake* segarpu-garpunya yang tersaji menggiurkan di atas meja.

Han Je A yang tahu perubahan atmosfer menyeramkan di sekitar Sena buru-buru meralat, telapak tangan kanannya bergoyang cepat di depan wajah nya, "Ah, maksudku bukan begitu Sena. Maksudku bagaimana ceritanya setelah sekian lama, kau tahu sendiri perjuanganmu itu.."

Sena mengarahkan telapak tangannya tepat di depan wajah Je A, meminta perempuan itu berhenti melanjutkan ucapannya. Sena sudah mengerti maksud pertanyaan perempuan di sebrang mejanya itu.

Kemudian Sena mengangguk, maniknya menatap kosong untuk beberapa sekon, lalu beralih menatap Je A dengan senyum yang dikulum, "Kau benar, aku menjauhinya. Sehari sebelum kita berangkat ke *Jepang*, aku melihatnya memeluk Nara *unni* di basement SM." Sena mengambil jeda untuk bernapas, "Aku pernah bilang kan bahwa aku tidak akan menyerah sebelum aku melihat sendiri jika Kyungsoo punya perempuan yang dicintainya?"

Je A mengangguk.

Sesaat, Sena berhenti berbicara lagi untuk menyesap *Latte* nya, lalu memastikan bahwa Je A masih setia mendengarnya.

Sebenarnya perutnya geli sendiri melihat Je A menyimak penuturannya dengan antusias seperti itu, terlihat dari caranya memandang dan memperhatikan setiap gerakannya dengan raut penasaran.

Ia seperti sedang mendongeng pada anak berumur lima tahun.

Manik perempuan Jeon itu beralih menatap layar *wallpaper* ponselnya, menampakan foto seorang lelaki yang melihat kamera dengan tatapan tajam seperti ciri khas-nya. Ya, lelaki tampan pemilik hatinya, Do Kyungsoo.

"Aku mulai berpikir untuk benar-benar berhenti dari usahaku yang sia-sia. Aku menjauhinya, lalu mengabaikannya yang terasa menyakiti diriku sendiri. Aku lebih serius dengan niatku saat Kyungsoo terlihat biasa saja dengan sikapku." tutur Sena mengingat sikap Kyungsoo yang tetap acuh meski ia menjauhinya.

Sena tersenyum lantas mendongak, memberi senyuman cantik pada Je A yang duduk menyimak di hadapannya,

"Dan kemarin malam, dia ingin bertemu denganku di atap. Dia menjelaskan semuanya, bahwa ia tidak punya hubungan apapun diluar pekerjaan dengan Nara unni. Kyungsoo mengatakannya, laki-laki itu mencintaiku A~ya. Do Kyungsoo juga mencintaiku."

Je A tidak bisa untuk tidak tersenyum, senyum tulus itu muncul saat melihat Sena yang menatapnya dengan mata berembun. Diraihnya tangan Sena, matanya mengatakan secara non verbal bahwa ia juga bahagia.

"Aku ikut bahagia Sena~ya, sungguh aku senang mendengarnya." Kata Je A pada akhirnya. Bibirnya mengukir senyum tulus yang membuatnya terlihat sangat cantik.

Sena senang mendengar perkataan Je A yang terdengar sangat tulus di telinganya. Tapi entah mengapa, ia malah merasa sedang bahagia di atas penderitaan sahabatnya sendiri. Ia mengenal Je A dengan baik, mereka tinggal satu atap diwaktu yang cukup lama. Mereka bertiga bersama Yehwa, melalui banyak waktu bersama-sama. Mereka berbagi banyak hal, tangis dan tawa. Masing-masing dari mereka selalu menyadari dengan cepat jika ada hal yang aneh yang terjadi satu-sama lain.

Seperti detik ini, ketika Sena melihat bahwa di manik mata Han Je A terdapat satu luka yang tak mampu perempuan itu jelaskan dengan kata-kata. Manik itu menyimpan banyak rasa sakit yang bermuara di hatinya. Luka yang tidak pernah benar-benar sembuh sejak perempuan itu menyadari perasaannya pada seorang lelaki di sana.

Perasaan yang tak kunjung mendapat balasan.

Ia juga sedih melihat Je A yang selalu berpura-pura kuat ketika kondisinya mengatakan sebaliknya. Baik fisik ataupun perasaannya. Hati perempuan itu terluka. Ya, ada

luka yang sangat parah tertoreh di dalam sana, tapi ia terus mencoba bersikap seolah dia selalu baik-baik saja. Sena tahu, itu pasti sangat menyiksanya.

Je A bisa menjadi perempuan yang temperamental, cerewet, kelewat ceria ataupun *freak*, tapi meskipun begitu ia tetaplah perempuan yang bisa menjadi melankolis di balik semua sifat menyebalkannya. Apalagi menyangkut laki-laki itu, lelaki bernama Byun Baekhyun.

Jeon Sena menyesali kenyataan itu, kenyataan bahwa Byun Baekhyun tidak pernah menyadari ketulusan cinta yang ada pada diri Han Je A untuk dirinya. Tak jarang Sena dan Yehwa ingin mengatakan semuanya pada Byun Baekhyun, tapi Je A mengatakan dengan tegas bahwa ia tidak ingin lelaki itu tahu tentang perasaannya selama ini.

Je A sadar bahwa perasaan memang tidak bisa dipaksa, Byun Baekhyun mencintai wanita lain.

Satu tarikan napas dalam berhasil mengembalikan kesadaran Je A pada bayangan seseorang di kepalanya. "Aku baik-baik saja jika itu yang ingin kau tanyakan." Sungutnya dengan wajah sebal yang dibuat-buat pada Sena yang menatapnya khawatir.

"Kau tahu bahwa aku dan Yehwa selalu mendukung keputusanmu kan?"

Setelah selesai dengan istirahatnya, kedua perempuan itu melanjutkan perjalanan menuju rumah kedua orang tua Han Je A yang berada di *Daegu*. Perjalanan panjang mereka habiskan dengan membahas banyak hal, seperti Je A yang mengatakan bahwa ayah dan ibunya ingin membicarakan sesuatu yang penting padanya.

"Apa ini ada hubungannya dengan Baekhyun yang bersikeras menyuruhku menemanimu? Wajahnya tadi jelek sekali ketika memaksaku." Sena terkekeh di kursi penumpangnya mengingat Byun Baekhyun yang memaksanya dengan wajah memohon.

Tadinya ia tak banyak mengira, tapi mungkin firasatnya ada benarnya. Semua tahu bahwa Baekhyun sering bersikap aneh belakangan ini, tapi ketika ditanya, lelaki sipit itu selalu menjawab dengan kalimat 'Kalian akan tahu nanti'. Sok misterius sekali, dia pikir dia itu Sherlock Holmes pakai bermain tebak-tebakan?

Alis Je A tertaut di tengah-tengah dahi mendengar pertanyaan Sena yang dirasa tak masuk akal, "Apa hubungannya?" Tanyanya dengan nada tak santai, "Ah, sudahlah jangan sebut namanya lagi."

Setelah itu hening, Je A menggelengkan kepala ketika menoleh ke samping dan mendapati sahabatnya itu sudah berkelana ke alam mimpi.

Sena tertidur dan tidak menyadari jika ponselnya bergetar di atas dashboard mobil sejak beberapa menit lalu. Kopi saja tidak mempan untuk membuat Jeon Sena tidak jatuh tertidur, lagipula kemarin malam ia baru tidur tiga jam jadi jelas saja ia merasa lelah.

Karena getar ponselnya tak juga berhenti, Je A berinisiatif menjawab panggilan yang ternyata dari laki-laki duplikat pororo kesayangan Sena, si Do Kyungsoo.

"Kekasihmu sedang tidur Kyungsoo." ucap Je A tepat ketika usai menekan mode *loudspeaker*.

"Eh?"

Je A menahan tawanya, "Aku Je A, dia ikut bersamaku ke *Daegu*. Maaf menculiknya, ngomong-ngomong dia tadi sudah menghubungimu tapi ponselmu tidak aktif katanya."

Hening.

"Ehei, tidak usah khawatir. Dasar pasangan baru, sok manis sekali sekarang. Ke mana saja kemarin huh?"

Je A bisa mendengar Kyungsoo mendecih di sebrang sana.

"Berisik!! Urusi saja drama cintamu yang lebih rumit dari benang kusut itu." Omel Kyungsoo dengan nada kesal yang sangat kentara.

Tawa Je A menyembur keluar tanpa bisa ditahan lagi, bukan kalimatnya yang kelewat benar, tapi bayangan wajah Kyungsoo yang pasti terlihat sangat jelek dengan mata melebar penuh di sebrang sanalah penyebabnya, kebiasaan Kyungsoo itu yang selalu membuat Je A tertawa sampai perutnya mulas seperti sekarang.

Je A berdehem setelah berhasil menghentikan tawanya, "Ya sudah, aku sedang menyetir. Nanti ku sampaikan pesan *'I Love You'* mu padanya." Usai mengatakan itu, Je A memutus panggilan itu secara sepihak sebelum lelaki itu mengomel lebih banyak lagi

Bisa-bisa kupingnya berasap mendengar omelan Kyungsoo, meski pendiam, mulut laki-laki itu berbisa juga jika sudah menyerapah.

Han Je A membangunkan Sena setelah sampai di depan halaman rumahnya. Sudah sekitar dua bulan terakhir ia menginjakkan kaki di rumahnya itu karena ayah dan ibunya yang sering berkunjung ke *Bucheon*, mereka bilang sekalian ke rumah orang tua Baekhyun.

Sedikit-banyak Je A merindukan hawa rumahnya yang terasa menenangkan, meskipun *Daegu* bukan kampung halamannya tapi ia tidak menyesal Ayahnya dipindah tugaskan di tempat senyaman ini. Udaranya benar-benar membawa ketenangan, dan itu alasan Je A selalu ingin pulang.

Je A merentangkan tangannya sembari menghirup udara sebanyak-banyaknya, diikuti Sena di belakangnya yang sedang menguap mengumpulkan nyawa. Lalu keduanya melangkah lebih dalam ke halaman sampai berhenti di pintu rumahnya yang berwarna putih gading.

Begitu pintu itu terbuka, ia sudah disambut dengan seorang perempuan paruh baya yang sangat dikenalnya.

"Bibi, Ibu di mana?" Tanya Je A pada Shin Eunseo, orang yang bekerja membantu Ibunya di rumah itu.

"Oh, tuan dan nyonya Han sedang di taman belakang nona. Nyonya sudah menunggu dari tadi." jawab bibi Shin terdengar senang.

Je A dan Sena mengangguk dan tersenyum, lalu bergegas menuju taman belakang rumahnya yang lumayan luas.

Han Je A bisa melihat punggung Ibunya yang sedang menyiram tanaman, tapi tak melihat sosok ayahnya seperti yang bibi Shin katakan tadi. "Ibu, Ayah di mana?"

Wanita setengah baya itu menolehkan kepala mendengar suara anaknya, "Oh kau sudah datang." Lalu maniknya menatap Sena yang mengulas senyum tipis, "Halo Sena~ya."

"Halo bibi apa kabar?" Tanya Sena membalas sapaan Ibu Je A, umurnya sudah hampir setengah abad tapi wajahnya

tetap awet muda dan terawat seperti baru menginjak usia awal tiga puluhan. Sena jadi yakin bahwa fisik Je A benar-benar duplikat ibunya. Cantik.

Setelah sapa-menyapa, raut wajah Kim Hana terlihat bingung atau lebih tepatnya tengah mencari seseorang.

Je A memandang ibunya sebal, "Baekhyun ada jadwal mendadak jika dia yang ibu cari." ucap Je A memberi jawaban untuk ibunya.

Senyum Kim Hana mengembang mendengar penuturan putrinya yang kentara sekali sedang menahan kesal. Sena hanya terkikik mendapat lirikan menggoda dari ibu Je A padanya.

Kim Hana mematikan keran air yang tadinya menyala, lalu berjalan mendekat ke arah Je A dan Sena, "Ayahmu masih menerima telepon dari perusahaan, dan Jehoon masih belum pulang. Kalian istirahat saja dulu. Ibu akan menyiapkan makan siang." Tukasnya lembut.

Keduanya mengangguk lalu mengikuti Kim Hana masuk ke dalam rumah.

Je A dan Sena menghabiskan waktu istirahat di kamar Je A yang bernuansa putih dan biru. Sena terkagum melihat kamar Je A yang sangat '*kamarable*', tipe-tipe kamar idaman.

Ada banyak foto Han Je A di dinding, seperti foto kelulusan, foto keluarga besar Han, foto Je A dengan teman-temannya termasuk dirinya di sana dan yang paling mendominasi adalah foto Je A dengan Byun Baekhyun.

Je A menatap malas ke arah Sena yang terlihat norak sekali, padahal ia tahu betul Sena itu anak orang kaya. Sudah pasti

kamarnya lebih bagus dari kamarnya.

Je A memilih mengabaikan apapun yang Sena lakukan di kamarnya, menyalakan musik dari ponselnya dan melangkah kemar mandi. Suhu di pertengahan musim panas ini benar-benar membuat tubuhnya mudah merasa gerah, jadi ia memutuskan untuk menyegarkan tubuhnya dengan mandi, hitung-hitung meredam kekesalannya pada seorang lelaki di *Seoul* sana.

Tak berapa lama, bibi Shin mengetuk pintu dan mengatakan pada Sena bahwa makan siang sudah siap, keduanya pun diminta untuk segera turun.

Sena mengamini dan segera mengatakan pada Je A yang sedang berada di kamar mandi untuk bergegas. Tak lama setelah Je A keluar dari kamar mandi, keduanya pun turun dan duduk di meja makan, bergabung bersama kedua orang tua Je A yang sudah menunggu mereka.

Banyak hal yang dibahas di meja makan, termasuk mengomeli Je A yang sering mengabaikan panggilan dari ayah, ibu atau adiknya.

Seperti yang diduga, Je A mendapat omelan tentang pentingnya menghubungi atau menerima panggilan-panggilan dari keluarganya. Yah, tipikal orang tua pada umumnya yang selalu mudah khawatir pada anaknya yang jauh dan tak bisa dijangkau mata. Apalagi Je A itu perempuan.

Keberadaan Sena tidak membantu sama sekali, perempuan itu malah menjadi bensin di antara api yang sudah berkobar. Memicu kebakaran, tipe sahabat sekali kan?

Tiba-tiba semua diam untuk beberapa saat, sibuk menikmati makanan masing-masing, sampai suara berat Han Jaebum

memecahkan keheningan di sekeliling meja makan itu.

Han Jaebum meletakan gelas yang isinya tinggal setengah di atas meja, lalu manik tegas itu menatap putri semata wayangnya serius, "Han Je A, ada yang ingin ayah katakan."

Entah mengapa, Sena merasa aura di sana tiba-tiba menggelap, ia tahu bahwa Je A dan ibunya juga merasakan hal yang sama.

Kim Hana menatap putrinya dengan pandangan was-was.

"Ayah menjodohkanmu... dengan Byun Baekhyun."

Tak disangka dan tak diduga, Je A malah tertawa sangat keras nyaris tersedak jeruk yang sedang ia kunyah setelah mendengar penuturan ayahnya. Sena menepuk punggung sahabatnya itu pelan, well, dia merasa ini bukan candaan. Wajah ayah sahabatnya itu tidak main-main, begitu pula wanita yang duduk di sebelahnya, terlihat tercengang dengan reaksi putrinya yang seperti di luar ekspetasi mereka.

Je A berhenti tertawa saat menatap mata ayahnya yang terlihat serius, ayahnya tidak main-main jika sudah menatapnya seperti itu. Ia meletakkan sisa jeruk yang ada di tangannya, lalu membalas tatapan ayahnya.

"Jangan bercanda ayah, ibu. Ini tidak lucu."

"Ayah tidak bercanda."

Je A spontan berdiri, "Mana bisa begini?!!" Protesnya menghiraukan suaranya yang naik dua oktaf nyaris berteriak, mengabaikan segala sopan santun yang selalu dijunjung tinggi dalam keluarga Han seperti yang selalu diajarkan sejak ia kecil.

Je A tidak perduli lagi tentang apa itu sopan santun, emosi sudah merangkak naik ke ubun-ubunnya, maniknya menatap ibunya lalu beralih menatap ayahnya, "Ayah, Aku tidak mau, Baekhyun juga..."

"Baekhyun sudah setuju Han Je A, dan perhatikan sikapmu!!" marah ibunya melihat Je A yang berteriak pada ayahnya. Ibunya hanya tidak ingin Je A menyulut emosi ayahnya sendiri atau jika itu terjadi akan ada hal yang tidak diinginkan lebih dari ini.

Mau tidak mau Je A menurut dan kembali duduk, perempuan itu mengacak rambutnya sehingga menjadi tak beraturan dan membuatnya terlihat menyeramkan. Sena yang duduk di sebelahnya hanya menatap perihatin, ia tidak bohong jika ia juga terkejut setengah mati mendengar pernyataan barusan.

Han Jaebum masih diam, tapi tatapannya berubah menjadi dingin. Ia cukup terkejut mendapati putrinya berani meneriakinya seperti barusan. Tapi ia mencoba maklum dalam kondisi seperti ini. Anaknya itu pasti terkejut mendengar perkataannya.

Kim Hana menatap suaminya dan Je A bergantian, "Baekhyun setuju untuk menikah denganmu, Je A mengertilah..."

Ibunya berhenti sejenak, terlihat lelah namun kembali bersuara, "Ayah dan ibu mengkhawatirkanmu sendirian di sana. Kau belum menikah, kau susah dihubungi jika sudah sibuk. Orang tua manapun akan.."

"Tidak mau," Potong Je A cepat, mengabaikan gemertak gigi ayahnya yang sudah mulai tersulut emosi lebih dari tadi. Sena hanya mengelus lengan Je A pelan. Ia tidak bisa masuk dalam percakapan keluarga ini, jadi yang bisa ia lakukan

hanya menenangkan Je A agar tidak membuat masalah menjadi lebih runyam.

Je A bernapas gusar, hidungnya kembang kempis mengais oksigen yang terasa mengkhianatinya, "Aku berhak menolak Ayah." bantah Je A lugas.

Han Jaebum membuang napas kasar, "Jangan keras kepala, kau akan menikah dengan Baekhyun. Aku tidak menerima bantahan Han Je A!!" Bentak Han Jaebun tegas seolah tak menerima protes sekecil apapun. Pria setengah baya itu berdiri, berlalu meninggalkan keheningan di meja makan.

Sena sendiri gemetar tidak karuan, ini pertama kalinya melihat ayah sahabatnya itu murka. Biasanya ia akan terlihat sangat sabar di balik rahang tegas nan bijaksananya. Sena terus berusaha menenangkan Je A yang sedang menahan tangis di sampingnya.

"Ibu,," Je A mamandang ibunya dengan wajah memelas berharap belas kasihan. Kabar ini terlalu tiba-tiba, ini sama sekali tidak pernah diduganya.

Kim Hana menatap sedih ke arah satu-satunya putri yang ia punya. Ia tidak bisa berbuat apa-apa, tapi entah mengapa ia merasa bahwa tidak akan menyesal menikahkan putrinya dengan Byun Baekhyun.

Kim Hana mendekat dan meraih kepala putrinya untuk bersandar di dadanya, mengelus rambutnya dengan penuh rasa sayang, "Menurutlah nak, Ibu yakin ini yang terbaik." Tuturnya sabar.

Setelah mengucapkan itu Kim Hana tersenyum, kemudian berlalu meninggalkan Je A bersama Sena di meja makan. Anaknya butuh berpikir, ia sadar betul bahwa putrinya itu pasti tidak bisa menerima ini dengan mudah, tapi ia sudah

berjanji pada Baekhyun dan keluarganya untuk tidak membahas apapun selain harus mengatakan pada Je A bahwa mereka berdua sudah dijodohkan.

Sena menuntun Je A yang terlihat gemetar menuju kamar, ia tahu bahwa saat ini sahabatnya itu terkejut lebih dari dirinya. Ini terlalu tiba-tiba, bahkan Sena sendiri hampir tidak percaya bahwa Byun Baekhyun sendiri yang menyetujui ini.

Well, memangnya mereka hidup di jaman apa yang masih menggunakan perjodohan untuk menikah? Dan seorang Byun Baekhyun.... mau melakukannya.

Je A melangkah mondar-mandir, Byun Baekhyun tidak menjawab satupun panggilannya sejak tadi. Dan itu menambah suram suasana hatinya yang sudah berantakan.

Kepalanya berdenyut-denyut seperti mau meledak, Je A tidak memikirkan apapun selain ingin menghajar lelaki sipit bernama Byun Baekhyun di Seoul sana.

"Byun Baekhyun tidak mengatakan apapun padaku." Je A menggeram gusar, "...dasar sinting, dia pikir menikah itu lelucon apa?"

Sena yang sedari tadi duduk manis di sisi ranjang sembari memandangi Je A yang sibuk mencoba menghubungi Baekhyun terdiam, melipat bibirnya ke dalam mulut, ia menyetujui ucapan Je A barusan, "Tapi dia sudah setuju, ku rasa Baekhyun sudah memikirkan keputusannya dengan matang A~ya." Ucap Sena memberi pendapat.

"Umurku baru dua-dua." celetuk Je A gemas.

Alis Sena mengernyit, "Apa masalahnya? Banyak perempuan yang menikah lebih muda darimu."

"Dia tidak mencintaiku." Balas Je A tak mau kalah.

"Itu akan tumbuh seiring berjalannya waktu."

"Dia tidak pernah melihatku." Balasnya lagi masih tak mau kalah.

Sena melotot, "Karna kau selalu bersembunyi di balik status sahabatmu!!!" ucapnya setengah menggeram menyadari intonasi suaranya yang meninggi. Ia habis akal untuk memecahkan batu yang ada di dalam kepala Han Je A.

Sena menghela napas, menekan segala sumpah serapah yang sangat ingin ia semburkan di wajah perempuan di hadapannya itu.

"Perasaan seseorang bisa berubah Je A, itu berlaku juga untuknya. Kau tidak pernah menunjukan perasaanmu sebenarnya, kau menyembunyikan semuanya dari Baekhyun dan karena itulah dia tidak melihatnya."

Untuk beberapa saat Sena bernapas lega, berharap kalimat demi kalimat yang ia ucapkan berhasil meruntuhkan kekeras kepalaan sahabatnya itu.

Je A menggeleng cepat, "Tidak, aku harus membatalkan ini. Aku akan menggampar wajahnya jika ia tidak mau."

Sena mengerang untuk kesekian kalinya, mengacak rambutnya gemas melihat Je A yang sudah menghilang di balik pintu kamar. Je A yang dijodohkan, tapi jadi ia yang ikut frustasi.

Buru-buru ia mengambil tasnya dan mengikuti Je A yang sudah duduk di balik pintu kemudi. Sena berteriak memaki tanpa sungkan lagi di hadapan Bibi Shin yang kebetulan berada di halaman depan.

"Aku yang menyetir." Teriak Sena sembari menarik pintu mobil.

"Tidak."

"Ku bilang keluar idiot. Aku baru resmi dengan Kyungsoo, jangan buat aku mati konyol hanya karena sifat keras kepalamu." Ucap Sena masih dengan nada tinggi.

Sena mendelik, ia mencengkram pintu mobil dan kembali berucap dingin, "Keluar atau jangan pernah bicara denganku lagi." ancamnya pada akhirnya.

Dengan berat hati Je A keluar dan duduk di balik kursi penumpang dengan makian yang tidak disembunyikan. Ancaman terakhir Sena membuatnya gentar lantas mulutnya tak berhenti komat-kamit menyumpahi Sena yang menyetir dengan kecepatan sedang, ia benar-benar serius sedang ingin mencakar, menjambak dan menendang Byun Baekhyun yang menyetujui perjodohan ini tanpa berunding dengannya.

"Kau bisa membuatnya mencintaimu A~ya, itu lebih mudah jika kalian menikah."

Lagi-lagi Sena mencoba memberi saran dengan suara yang melembut, barangkali Je A mau berpikir lagi untuk menyetujui perjodohannya dengan Byun Baekhyun. Ia hanya tidak mau perempuan di sebelahnya itu menyianyiakan sesuatu yang sudah menjadi angannya sendiri. Jika cinta alasannya, ia yakin bahwa Han Je A bisa membuat Baekhyun balik mencintainya. Baekhyun menyayangi Han Je A seperti adiknya sendiri, semua tahu itu dengan baik. Jadi seharusnya tidak sulit membuat Baekhyun menatap Je A sebagai seorang wanita kan?

Je A menggeleng sebagai respon, keputusannya sudah final. Biar saja ia yang merasa sakit karena cinta yang bertepuk sebelah tangan, Baekhyun jangan. Lelaki itu bisa memperbaiki hubungannya dengan Taeyoon, dan dirinya bisa tetap menjadi bayangan Baekhyun seperti yang selama ini ia lakukan.

"Aku hanya akan mencintainya dalam diam. Ia tidak akan bahagia menikahiku karena hatinya masih berada pada wanita lain."

Je A terdiam beberapa saat untuk menarik napas, lalu kembali bersuara, "Aku tidak ingin dia mencintaiku karna terpaksa."

Haii!! Mulai bosan ya wkwkwkwk
Maafkan aing
Terimakasih Votenya~
Jangan sungkan ngasih komentar juga. Feedback dari readers itu bikin seneng loh, cius.

Oke~ sekian. Ditunggu ya special part nya. Kalo ada yang nunggu sih hehew
Baibai

- Byul -

7 Be Honest Please

Menekan Bintang tidak akan membuat jempolmu kutilan kok gaes, terutama yang warga baru nih^^

https://www.youtube.com/watch?v=SyjXl0TsqY4

"Karena hatiku terbatas
Tidak ada ruang lagi setelah kau memasukinya
Jika kau tahu hatiku
Tolong abaikan saja dengan begitu aku bisa melepaskanmu pergi - Actually, I"

"Aku tidak ingin dia mencintaiku karna terpaksa." Je A berucap lirih.

Bagi orang-orang memang menyakitkan melihat orang yang disayangi bahagia dengan orang lain, namun baginya lebih menyakitkan jika tahu orang yang ia cintai tidak bahagia dengan dirinya.

Sudah sejauh ini Je A melangkah, meninggalkan secuil harapan yang dulu pernah ada. Harapan untuk bisa bersama Baekhyun, seorang laki-laki yang telah menjadi cinta pertamanya. Tapi itu dulu, sebelum ia sadar bahwa kebahagiaan Baekhyun tidak berada pada dirinya.

Je A hanya mencoba bersikap realistis setelah melihat binar bahagia seindah itu ada di kedua manik Baekhyun ketika menyebut nama Taeyoon, dan itu tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Tidak ketika bersamanya.

Je A tidak buta untuk melihat semuanya. Dua puluh dua tahun ia habiskan hidupnya di samping Baekhyun. Je A tahu

kapan lelaki itu merasa benar-benar bahagia ataupun sebaliknya. Je A mengerti, ia bisa merasakan betapa hancur hati Baekhyun ketika dirinya dan Taeyoon harus berpisah karena keadaan yang sebenarnya bisa dipertahankan. Keadaan yang seharusnya bisa mereka perjuangkan.

Demi Tuhan, Je A bersumpah cukup sekali saja ia melihat Baekhyun sehancur itu. Remuk, itu juga yang Je A rasakan pada setiap sudut hatinya yang sudah terluka parah.

Dia bisa bersikap egois untuk mendapatkan apa yang dia mau, memaksa Baekhyun bersamanya dengan bantuan orang tua mereka misalnya. Tapi Je A tidak bisa, dirinya terlalu menyanyangi Baekhyun sampai menjadikan kebahagiaan lelaki itu adalah prioritas dalam hidupnya.

Rasanya sakit membayangkan Baekhyun akan menderita hidup dengannya, ia tidak mau menjadi penghalang antara Byun Baekhyun dengan Yoon Taeyoon. Munafik jika mengatakan bahwa ia tidak menderita selama sembilan tahun ia memendam perasaan pada sahabatnya sendiri. Melupakan seseorang yang bahkan sudah mengambil alih sistem kerja otakmu itu tidak semudah jatuh cinta.

Je A menghentikan putaran bayangan tentang Baekhyun di kepalanya. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman yang terlihat dipaksakan, bola matanya bergerak menatap jalanan aspal yang terbentang di depan. "Sudah cukup aku menjadi pecundang selama ini, aku tidak ingin menyesal membiarkan dia menikahiku karena perjodohan."

Sena menghela napas berat, ia benar-benar berharap Je A mau sedikit saja bersikap optimis, bahkan ia belum mencoba. Tapi Sena sudah bilang bahwa apapun keputusan sahabatnya itu, ia akan mendukung. Meskipun Sena tahu, bahwa ini bukan pilihan yang baik.

"Baiklah terserahmu saja, tapi aku mohon bicara baik-baik ya? Kendalikan emosimu, jangan mencoba membuat masalah baru A~ya." Satu alis Sena terangkat meminta persetujuan.

Je A mengangkat bahu tidak yakin, "Semoga bisa."

Perjalanan pulang terasa jauh lebih lama dibandingkan saat berangkat, setidaknya itu yang Han Je A rasakan. Kemacetan terjadi justru di *Seoul*, ada kecelakaan lalu lintas dan membuat mereka sampai di asrama lebih lambat dari seharusnya.

Tiba-tiba perasaan kesal itu bertambah dan serasa membakar ubun-ubun kepalanya, ia baru mengerti apa maksud Byun Baekhyun meminta Sena untuk menemaninya ke *Daegu*.

Berarti seharusnya laki-laki itu sudah siap dengan apa yang akan Je A lakukan padanya.

Je A melompat dari mobil bahkan sebelum Sena benar-benar memakirkannya.

Sena memekik tertahan melihat tingkah sahabatnya itu. Tahu teriakannya tak akan menghentikan perempuan yang sedang dimakan emosi, Sena buru-buru menghubungi Kyungsoo.

Sena melangkah lebar sembari menunggu jawaban dari Kyungsoo di sebrang sana.

"Halo, Se.."

"Hentikan Je A!!"

"Apa??" Tanya Kyungsoo bingung.

"Sial!! Perempuan jadi-jadian itu cepat sekali menghilang." umpat Sena tak menjawab pertanyaan Kyungsoo.

"Ada Apa?" Tanya Kyungsoo sekali lagi, mulai khawatir mendengar napas Sena yang terdengar ngos-ngosan di sebrang sana.

"Di mana Baekhyun?"

"Ya!! Kau ini kenap..."

"BRAKKK!!!"

"Astaga Han Je A!!"

Dari ponselnya, Sena bisa mendengar Jongdae berteriak kaget. *Shit*, kalau begini lupakan hubungan Je A dan Baekhyun, perempuan itu bisa benar-benar merontokan gigi si main vocal EXO itu.

"Di mana Byun Baekhyun?? Baekhyun!!"

"Cegah Je A, atau Baekhyun akan mati Kyungsoo. Cepat!!"

"BYUN BAEKHYUN!!"

"Tahan Je A!!"

Sena berlari begitu pintu *lift* terbuka dan bernapas dengan lega setelah sampai di asrama EXO.

Terlihat Han Je A meronta di antara lengan Jongin yang kualahan menahan pinggang perempuan berkekuatan ekstra itu. Jongin yang kebetulan lewat di depan pintu kamar Baekhyun dan Chanyeol spontan memeluk pinggang Je A begitu mendengar teriakan Kyungsoo.

"Baekhyun *hyung* sedang mandi!" Kata Jongin setengah berteriak, wajahnya sudah memerah karena kesal tidak ada yang membantunya.

"Kau ini kenapa A~ya?... HYUNG BANTU AKU! Heish!!"

"Biarkan aku masuk Jongin!!"

Teriakan demi teriakan memenuhi asrama, hanya Jongin yang menghalangi Je A di depan kamar Baekhyun dan Chanyeol. Jangan tanya yang lain, mereka sudah terlalu sering menjadi korban kekejaman Han Je A yang kelewat bringas jika sudah seperti ini, jadi mereka memilih zona aman - *menjauh dari Han.Je.A* - .

"Ada ap..."

"Arrghh!! A~ya !!"

Semua mata mendelik menatap Je A yang memukul Baekhyun dengan brutal seperti seorang yang tertangkap basah sedang melakukan tindak kejahatan paling mengerikan.

"Brengsek!! Apa... Kau.. Pikir.. Menikah itu... Lelucon..??"

"APA??"

Han Je A memutuskan untuk menulikan indra pendengarannya, mengabaikan teriakan kaget para manusia-manusia yang setia berdiri di ambang pintu dengan memandang penuh ngeri pada apa yang ia lakukan pada member tercinta mereka. Amarah sudah menguasai Han Je A, melihat Baekhyun justru membuat adrenalinnya terpacu untuk memukuli laki-laki itu habis-habisan. Tidak perduli rasa sayang, itu akibat yang harus Baekhyun terima karena sudah sembarangan mengambil keputusan.

Bantal, tas, boneka, seprai sudah ia jadikan senjata untuk memukuli Baekhyun tanpa ampun, sedangkan sang target hanya meringkuk seperti anak anjing butuh belaian.

Malang sekali nasibmu Baek.

"*Arghh*,, Kalian tolong aku!!"

"Je A hentikan!!"

"A~ya, kau bisa kena marah Seunghwan *hyung* jika wajahnya terluka!" Kata Sehun memperingatkan.

"Kita bicara ... *arghh*... baik... *aww*... baik.. A~ya!!"

Je A menghentikan serangannya, napas perempuan itu memburu, tidak peduli dengan rambutnya yang sudah seperti singa betina kelaparan.

Benar! Ia benar-benar ingin memakan Byun Baekhyun sampai tulangnya tak bersisa.

Iris coklat terangnya menatap Baekhyun nyalang, "Batalkan perjodohan itu!!"

Semua sontak mendelik, "PERJODOHAN???"

Kesabarannya sudah menipis, dan para manusia di belakangnya semakin membuat emosinya naik lagi sampai membuatnya ingin meledak, "KALIAN KELUAR!! TUTUP PINTUNYA!!" Bentaknya tidak main-main sembari menunjuk ke arah kumpulan manusia dengan ekspresi beragam yang berdiri di samping pintu.

Chanyeol meringsek masuk ke dalam kamarnya yang menjadi Tempat Kejadian Perkara dan berdiri di antara Je A dan Baekhyun yang masih terlihat sangat memperihatinkan.

Ia tidak bisa membiarkan Je A dan Baekhyun hanya berdua di kamar, sesuatu akan terjadi jika tidak ada yang menjadi penengah, "Tidak! Kau bisa membunuh Baekhyun betulan jika..."

"Keluar Chanyeol!!!"

"Iya-iya aku keluar." Cicit Chanyeol, nyalinya menciut mendengar teriakan Je A, telinganya sampai berdengung saking melengkingnya suara perempuan pendek yang berdiri angkuh di depannya.

Well, daripada ia ikutan menjadi korban, sepertinya ia benar harus enyah dan mendoakan Baekhyun dari luar.

Baekhyun mengangguk melihat Chanyeol dan Junmyeon yang juga berada di kamar itu, maniknya menatap lurus Han Je A, "Kalian bisa keluar, aku bisa mengatasinya." Yakinnya final.

"Baiklah kami akan keluar, tapi aku harap apapun masalahnya selesaikan dengan kepala dingin. Terutama kau Han Je A." Saran Junmyeon bijak.

Kedua laki-laki itu beranjak keluar, tapi langkah Chanyeol berhenti di depan Je A, "Dengar itu,,,"

Je A mendelik, sementara Chanyeol menggeleng melihat tatapan maut itu tertuju padanya yang tengah membuka mulut, "Tidak jadi.." kalimatnya tertahan di ujung lidah melihat Je A menatapnya dengan tatapan *'Keluar atau ku pecahkan kepalamu!!'.*

Setelah pintu tertutup, tinggalah mereka berdua di ruangan itu. Han Je A berdiri dengan kedua tangan di pinggang, sorot matanya mengatakan bahwa ia tidak sedang dalam mood untuk bercanda. Dadanya kembang kempis, tubuhnya

serasa panas karena terbakar emosi, mengabaikan keadaan Byun Baekhyun yang berdiri tanpa atasan dengan mengenakan celana trining hitam sebagai bawahan, jangan lupakan rambutnya yang mirip seperti sabung ayam, mencuat kesana-sini.

Sedangkan Byun Baekhyun balik berkacak pinggang, menatap dengan sorot menantang. Harga dirinya terluka, Je A menyerangnya tanpa kuda-kuda. *Hei*, jelas saja ia kalah.

"Batalkan perjodohannya!!" Perempuan itu membuka suara dengan intonasi perintah yang seolah tak menerima bantahan.

Baekhyun menggigit bibir bawahnya gemas, "Tidak!! Aku tidak bisa menarik janjiku pada ayah." Tolaknya santai pada akhirnya.

"Byun Baekhyun!!"

"Berhenti berteriak Han Je A, aku tidak tuli tahu!"

Mata Je A memerah, entah menahan tangis atau menahan amarah, kepalanya serasa akan meledak menghadapi laki-laki keras kepala di hadapannya, "Aku tidak mood bercanda, kau pikir pernikahan itu lelucon?" Tanyanya dingin.

"Aku tidak bercanda!!" Je A meringsek mudur dua langkah mendengar Baekhyun yang tiba-tiba berteriak membalasnya, kedua netra lelaki di hadapannya berubah menjadi merah. Je A terkejut, Baekhyun terlihat lebih serius dengan perkataannya.

Je A tahu betul berarti apa ekspresi yang sedang Baekyun tunjukan padanya sekarang. Lelaki itu tidak bercanda.

"Kita tetap menikah, kita akan mendaftarkannya di catatan sipil dan pemberkatan di gereja minggu depan. Resepsinya menyusul setelah konserku di *Thailand*. Keluarga kita sudah menyetujuinya." Jelas Baekhyun dalam sekali tarikan napas.

Je A membuka dan menutup mulutnya cepat, kehabisan kata-kata untuk membalas perkataan Baekhyun yang terdengar gila baginya.

"Kau gila? Pikirkan karirmu, SM juga tidak akan...."

"Aku sudah mengurus semuanya, kau pikir aku menyetujui tanpa meikirkannya matang-matang? Karirku akan baik-baik saja, agensi juga sudah memberi ijin."

"Yoon Taeyoon?" Tanya Je A lantang, jelas sedang menggoyahkan pendirian Baekhyun.

Je A menyadari bahwa suaranya hampir tersendat ketika melafalkan nama perempuan itu, tapi itu alasan kuat yang bisa tertangkap otaknya agar bisa meruntuhkan kekonyolan Baekhyun. Hatinya sudah *full* dengan emosi yang meledak-ledak.

Baekhyun memincingan matanya tajam mendengar nama itu disebut, bibirnya mendengus setengah tak percaya, "Ini tidak ada hubungan apapun dengannya. Ini tentang Kau dan Aku."

"Kau pikir aku idiot menikah tanpa cinta!!"

Baekhyun tau ini yang menjadi alasan utama Han Je A menolak menikah dengannya, tatapan matanya melunak memberi pengertian, "Kita bisa memulai dari awal A~ya. Aku sudah bilang akan membuka hatiku, untukmu."

"Aku tidak mencintaimu!!"

Baekhyun diam.

"Aku tidak mencintaimu, jadi..."

"BOHONG!!" Baekhyun berteriak marah, "KAU BOHONG! HAN JE A!" ulang Baekhyun sembari menunjuk wajah Je A yang membeku.

Samar-samar Je A bisa mendengar Baekhyun memaki, entah pada siapa makian itu ia tujukan. Padanya, atau dirinya sendiri.

Baekhyun menyibak rambutnya depannya yang setengah basah dengan kasar. Sungguh, ia hilang kesabaran sehingga tanpa sadar membuat teriakannya menggema di seluruh ruangan. Ia bisa dengan jelas mendengar pekikan seseorang di balik pintu kamar. Amarahnya sudah tidak bisa ditahan lagi, ia menyerah menyembunyikan perasaannya, menyerah atas rasa bersalahnya pada Je A karena menutupi semua yang ia ketahui tentang sahabatnya itu. Ia bertekat untuk tak lagi menutup mata dan hatinya untuk Han Je A. Ya, meskipun ia sadar akan ada luka baru yang akan ia gores di hati perempuan itu.

Baekhyun mengacak rambutnya frustasi sekali lagi, Je A sudah membuatnya naik pitam. "Aku tahu semuanya, aku tahu kau mencintaiku lebih dari sahabat."

Ia bisa melihat kedua manik mata perempuan di hadapannya melebar, terkejut dengan apa yang sudah ia katakan.

"Baekhyun.." Ucap Je A lirih, masih berusaha mencerna setiap kata yang keluar dari mulut Baekhyun.

Baekhyun maju dua langkah, menyisakan sejengkal jarak antara dirinya dan Han Je A. Ia bisa melihat gurat lelah di

wajah perempuan yang sudah ia kenal hampir sumur hidupnya itu. Setiap kali melihat Han Je A, hatinya selalu berkedut nyeri. Ia selalu bertanya pada dirinya sendiri, apa ia pantas mendapat cinta dari Han Je A? Ia selalu dengan sengaja menceritakan perempuan lain, berharap Han Je A berhenti mencintainya, tapi yang perempuan itu lakukan justru mendukungnya.

Ia sudah menganggap Han Je A sebagai adiknya, hanya sebatas itu.

Sering kali ia mencoba bersembunyi di balik fakta bahwa Han Je A mencintainya, tapi setelah hari itu ia sadar bahwa Han Je A lebih tulus dari yang ia kira. Perempuan itu pantas mendapat kesempatan.

Baekhyun menatap dalam manik Je A yang berair, "Hatiku melihat lebih banyak dari mataku, dan mataku berbicara lebih banyak dari bibirku. Tanpa pengakuanmu, aku sudah tahu kau mencintaiku sebanyak itu."

Baekhyun menjeda dan mengambil napas, "Jadi berhenti keras kepala, kau sudah melawan ayahmu dengan datang ke sini sendirian. Ayahmu mempercayakanmu padaku, dan menikahimu adalah caraku menjagamu."

"Sejak kapan? Kau tahu.. " Je A bertanya dengan suara tercekat, semua yang lelaki itu katakan terasa seperti tembakan yang terus menyerang hatinya bertubi-tubi.

'Jadi lelaki itu tahu semuanya? Sejak kapan?'

"Sejak dulu, sebelum kau dengan nekat menginjakkan kakimu di sini...demi aku." Jawabnya dengan pandangan tak lepas dari sosok Han Je A.

Je A menggeleng, ia berbalik memunggungi Baekhyun yang masih setia menatap punggungnya, ia tidak boleh membiarkan Baekhyun melihatnya menangis.

"Tidak!! Aku tidak bisa menikah dengan orang yang tidak mencintaiku. Besok, katakan pada paman dan bibi bahwa kau akan membatalkannya, Ayah dan ibu menjadi urusanku."

Baekhyun tetap pada posisinya, matanya berubah lebih tajam.
"Terserah!! Kita akan tetap menikah!!"

Ia tidak habis pikir, sebenarnya apa yang bisa mengalahkan sikap keras kepala Han Je A?!

Langkah kedua kaki perempuan Han itu terhenti setelah mendengar suara bariton lelaki di belakangnya, mengantarkan sejuta anak panah yang menghunus tepat di ulu hatinya yang sudah penuh dengan luka. Kaki nya bergetar, ada sesuatu yang aneh tapi berusaha ia tepis sejauh yang ia bisa.

Han Je A menggigit bibir bawahnya setelah mendengar perkataan Baekhyun. Ia meringis, menahan gejolak hatinya yang terus menjerit kesakitan. Tidak, perjodohan ini adalah kesalahan.

"Han Je A, Ketika aku mengatakan untuk membuka hatiku padamu, aku tidak bercanda."

anggep aja ekspresinya gini, bedanya di atas tyda pakai baju

Haloooooo!!

Tinggalkan jejak setelah membaca ya hihi Terimakasih buat yang udah mampir dengan meninggalkan jejak di ceritaku.

Lav yu

- Byul -

8 Lets Get Married

*__*Typo adalah ketidak sengajaan, harap dijadikan maklum wkwk~*__

https://www.youtube.com/watch?v=nxpt6_spzf4

"Aku menginginkanmu seperti mimpi
Aku benci bagaimana cinta tidak pernah cukup
Aku berjalan-jalan, mencarimu
Tapi sekarang kau berada sampingku - I Miss You"

Seoul sedang diguyur hujan deras malam ini, tapi itu tak menyurutkan niat seorang Han Je A untuk tetap menikmati secangkir *hot latte* di salah satu *caf* favorit Byun Baekhyun.

Ia memilih tempat duduk di lantai dua, di pinggir jendela menghadap jalan raya sembari memandangi bulir-bulir air yang jatuh membasahi jalanan *Seoul* sejak beberapa jam lalu. Hujan selalu punya aromanya sendiri, dan Han Je A menyukainya. Ia selalu menyukai saat ketika hujan turun dan menimbulkan aroma yang menyejukkan, entah dalam keadaan apapun ia akan merasa lebih baik ketika memandang hujan.

Han Je A mengibaratkan hujan sebagai Byun Baekhyun, selalu menyejukkan, membuatnya hatinya merasa tenang tapi ia tidak lupa bahwa hujan juga bisa membuatnya kedinginan dan sakit setelahnya.

Seperti lelaki itu, yang selalu bisa membuat bahagia tapi juga sering membuat hatinya terluka.

Sudah tiga hari Je A tidak bertemu Baekhyun karena lelaki itu sibuk dengan jadwal *shooting* dramanya. Je A ingin menekan segala egonya yang ingin bertemu dengan lelaki

itu barang sebentar karena nyatanya dia memang sengaja menghindari lelaki itu sejak pertengkaran mereka beberapa waktu lalu. Semua terasa berbeda dari sebelumnya, setelah kalimat itu keluar dari mulut Byun Baekhyun, ia merasa pertahanannya akan runtuh sia-sia.

'Kenapa semua jadi seperti ini?'

Dulu, setelah tahu lelaki itu mencintai perempuan lain, berulang kali ia meyakinkan diri sendiri bahwa ia hanya boleh menjadi bayangan seorang Byun Baekhyun. Bayangan yang selalu setia bersamanya tanpa lelaki itu sadari.

Ada rasa sesak dalam hatinya setiap kali ia mengingat pengakuan Byun Baekhyun, bahwa lelaki itu sudah mengetahui seberapa besar perasaaan yang ia punya padanya bahkan sebelum ia berniat mengakuinya.

Tapi kenapa ia pura-pura tidak tahu? Berarti, lelaki itu memang tidak berniat membalas perasaannya kan?

Je A tertawa dalam hati, menertawakan dirinya sendiri atas pertanyaan yang ada di kepalanya.

Memangnya apa yang ia harapkan dari perasaan Baekhyun padanya?

Disaat dirinya sedang mencoba untuk menyelamatkan diri dari belenggu atas perasaannya pada lelaki itu, Baekhyun justru melakakuan ini semua.

Je A sedang bertahan untuk tidak kembali terjatuh lebih dalam pada perasaannya, tapi lihat sekarang, kenapa Baekhyun harus mengucapkan hal seperti itu disaat dirinya sedang mati-matian berjuang untuk membunuh segala

perasaan cinta yang ada di dalam hatinya demi kebahagiaan lelaki itu?

'Tidakkah ini terlalu kejam?'

Semua tidak pernah mudah bagi Je A. Seharusnya memang Baekhyun tidak perlu mengatakan apapun kan?

Baekhyun tidak perlu menerima perjodohan ini, dengan begitu Je A tidak perlu berada dalam situasi sulit semacam ini.

Ayah dan ibunya juga bersikeras bahwa perjodohan tetap dilaksanakan, begitupun Byun Baekhyun dan keluarganya yang tidak mau membatalkan pernikahan itu.

Lelaki itu sama sekali tidak bisa diandalkan karena mengingat alasan yang diberikan tuan Byun sore itu.

"Baekhyun sudah berjanji untuk tidak membantah ayahnya setelah diijinkan untuk menjadi penyanyi. Dan dia, tekadnya sudah bulat untuk menikah denganmu."

Je A terus bertanya pada dirinya sendiri. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Dering ponsel mengalihkan atensinya dari pemandangan di luar jendela, nama seseorang yang sedang ia rindukan terpampang di layar ponselnya yang terus bergetar di atas meja.

Han Je A terdiam, menimang harus menjawab panggilan atau tidak.

Tapi dia merindukan Baekhyun, dia ingin mendengar suara Baekhyun. Jika dirinya terus mengibarkan bendera perang begini, sampai kapan masalahnya akan selesai?

Menyerah, akhirnya tangannya bergerak meraih benda persegi panjang itu dan menggeser ikon hijau untuk menjawab, "Ada apa?"

Je A sadar bahwa dirinya tengah menahan napas saat mengeluarkan pertanyaan itu. Sungguh, sehebat ini kah efek seorang Byun Baekhyun pada kinerja organ dalam tubuhnya?

"Aku mencarimu di asrama tapi Yehwa bilang kau pergi, ini sudah malam sekarang kau di mana?"

Je A menelan ludahnya gugup, "Di *Coffe Shop* biasanya,"

Hening, hanya terdengar hembusan napas dari sebrang sana. Je A juga tidak tahu harus berucap apalagi, suasana tidak seperti biasanya ketika mereka saling memaki tidak penting walau sekedar dari panggilan ponsel.

Dan sepertinya itu terdengar lebih baik daripada seperti ini.

"Aku akan menjemputmu," Dan lelaki itu mengakhiri panggilan tanpa menunggu jawaban.

Rasa hangat menyusup di celah hati Je A yang sebelumnya terasa dingin, mendengar suaranya saja sudah meluruhkan rasa rindunya. Maniknya beralih menatap langit malam yang tertutup awan mendung, hujan sudah berganti dengan gerimis-gerimis kecil.

Sudut bibir Je A terangkat membuat senyuman samar.

Langit seperti menggambarkan isi hatinya kan?

Tak berapa lama ponselnya kembali bergetar, tapi hanya sebuah pesan masuk dari lelaki itu. Netranya bergerak ke arah jalan, ia dapat melihat audi hitam yang dikenalnya

sudah terparkir di sana. Tungkainya melangkah keluar *caf* dan segera masuk kedalam mobil lelaki itu.

Han Je A memandang lelaki yang duduk di balik kemudi itu dengan tatapan sayu. Lelaki itu terlihat sangat lelah, bibirnya juga terlihat pucat dan entah hanya perasaannya saja atau memang Baekhyun terlihat lebih kurus dari terakhir perempuan itu melihatnya. Ia teringat bahwa Baekhyun disibukan dengan *recording* untuk konser minggu depan, kemarin ia ada jadwal *broadcast*, lalu latihan lagi, bangun pagi langsung pergi *shooting* drama dan baru pulang barusan. Kapan istirahatnya?

Je A menatap Baekhyun sendu, sementara lelaki itu hanya menatapnya datar.

"Kau sudah makan?" Tanya Baekhyun membuka suara.

Je A mengangguk dan mengalihkan fokusnya keluar jendela, suasana jadi *awkward* dan ia tidak menyukainya. Ia merutuk, ke mana sikap Byun Baekhyun yang biasanya ahli mencairkan suasana?!

"Tapi kau terlihat kurus."

Je A merasa tertohok mendengar pertanyaan itu. Kepalanya menoleh tiba-tiba.

Baekhyun sedikit terkejut melihat reaksi Je A yang di luar dugaan. Itu membuat Baekhyun bisa sedikit bernapas lega meskipun ekspresi yang ditunjukan perempuan itu sama sekali tidak bersahabat.

Je A mencebik, "Bicara pada cermin sana!!"

Baekhyun terkekeh, setidaknya perempuan di sebelahnya sudah sedikit lebih ekspresif dari sebelumnya. Baekhyun

menyandarkan sikunya pada kemudi, lalu memandang Je A yang tengah menatapnya masam dari samping. Tidak berbicara dengan Han Je A selama tiga hari menciptakan perasaan aneh di sana, di sudut hatinya yang terasa hampa.

Baekhyun tersenyum menyadarinya. Ya, Baekhyun merindukan Han Je A.

"Kita mau ke mana?" perempuan itu mendengus, "...dasar bodoh bukannya istirahat malah pergi, besok ada jadwal *recording* lagi tahu!"

Lagi-lagi lelaki itu terkekeh tanpa mengalihkan atensinya dari perempuan di sampingnya, lalu maniknya menatap jam digital berbentuk pokemon di dasboard mobilnya sudah pukul setengah sebelas malam. Baekhyun menyalakan mesin mobilnya, mengabaikan pertanyaan Je A dan memfokuskan dirinya untuk mengemudi.

Baekhyun menoleh sekilas ke samping, ke arah perempuan yang sedang sibuk menggigit bibirnya sendiri, jelas menahan kesal pada dirinya. Baekhyun terkekeh.

Han Je A selalu membuat moodnya menjadi lebih baik meskipun dengan hanya melihatnya marah-marah, entah kenapa ia merasa sedang diperhatikan dan dikhawatirkan melalui kata-kata kasarnya.

'See, nyatanya perempuan itu memang mengkhawatirkanmu Byun Baekhyun.'

Lagi-lagi Baekhyun mengulum senyum karena monolog dalam hatinya.

"Aku merindukanmu. Kau tidak merindukanku?" ucap Baekhyun tiba-tiba.

Je A hampir tersedak ludahnya sendiri, tapi beruntunglah dia karena bisa mengendalikan diri. Alih-alih menampakan ekspresi gugup, Je A justru memutar bola mata, "Menjijikkan!!"

Je A mengutuk Byun Baekhyun dalam hati yang membuat pipinya menjadi semerah tomat busuk, dia baru kesambet atau apa?

Tiba-tiba lelaki itu menghentikan mobilnya di pinggiran sungai Han yang sepi dan hanya diterangi lampu jalan. Lelaki itu keluar dan meninggalkan Han Je A yang mengkerutkan alis bingung, lelaki itu tidak mungkin berniat membunuhnya hanya karena makian barusan kan?

Je A menggelengkan kepalanya cepat.

'*Baiklah, pikiranmu terlalu jauh Han Je A!*'

Baekhyun duduk di atas batu yang menghadap sungai Han, hujan sudah total berhenti entah sejak kapan.

Han Je A memutuskan untuk tetap duduk di kursi penumpang dengan pintu terbuka. Sedikit was-was, siapa tahu lelaki itu memang berniat jahat kan? Barangkali tingkahnya membuat Baekhyun mendendam padanya tiba-tiba.

"Aku tidak berniat memperkosamu, tenang saja. Kemari!" Baekhyun bersungut sembari mengedikan dagunya pada spot kosong di sampingnya.

Je A sedikit kesal dengan ucapan vulgar lelaki itu, ingin sekali ia menendang punggungnya sampai terjungkal di sungai Han, untung saja ia bukan orang dengan otak kriminal meskipun kakinya sudah gatal ingin menendangnya betulan.

Meskipun dengan gestur ogah-ogahan, Je A tetap melangkah mendekat dan mendudukan pantatnya di samping Byun Baekhyun, jemarinya meraih krikil-krikil kecil dan melemparkannya ke sungai Han yang beriak karena tersapu angin.

"Besok kita akan menikah di *Bucheon*, pemberkatan di sana."

Je A terpaku, tangannya terhenti di udara dengan batu kerikil yang masih berada dalam genggamannya. Semua di sekitarnya seperti bergerak *slow motion*, begitupula respon tubuhnya yang berubah seperti batu. Tangannya terjatuh di pangkuan, ia menoleh pada Baekhyun dengan pandangan yang kosong. Suara lelaki di sampingnya berputar seperti rekaman rusak di gendang telinganya, otaknya sudah mencerna apa yang Baekhyun katakan tapi respon tubuhnya seperti bertolak belakang dengan apa yang sedang dipikirkan otaknya.

'Apa katanya? Menikah?'

"Hah?" hanya itu yang bisa ia keluarkan dari mulutnya.

Baekhyun menghela, "Kami sudah menyelesaikan *recording*, lusa aku harus ke *Hongkong*, setelah pulang aku harus bersiap Konser di *Thailand*. Lebih cepat lebih baik, sebelum kau merencanakan hal buruk." Ucapnya mencoba bersikap tenang. Ia jelas bisa menebak reaksi apa yang Je A tunjukan setelah mendengar apa yang ia katakan.

Je A berdiri cepat dari duduknya, menatap Baekhyun dengan tatapan murka. Ia marah, kenapa lelaki itu sering berbuat semaunya akhir-akhir ini? Perjodohan saja tanpa rundingan dengannya, sekarang apa lagi?

"Kau mabuk ya? Ini tidak lucu, siapa yang mau menikah denganmu hah?!" Matanya bergerak mengikuti Baekhyun yang berdiri dari duduknya, ia tidak habis pikir dengan apa yang lelaki itu katakan. Seperti tidak punya rahang, asal buka mulut tidak ada remnya.

Baekhyun menghela napas pasrah, matanya membalas tatapan Je A yang terlihat garang dengan tatapan lelah, "Tidak ada alasan bagimu untuk menolak perjodohan ini, kau sudah menyelesaikan pendidikanmu, orang tuamu mengkhawatirkanmu A~ya. Apa salahnya menikah denganku?" Ucap Baekhyun mencoba memberi pengertian.

'Apa salahnya katanya?'

Je A berbalik, pergi lebih baik daripada harus berdebat lagi dengan Baekhyun. Otaknya sudah kacau, ia tidak menemukan titik terang dengan masalah ini. Ia tidak punya celah menentang alasan-alasan yang ada karena Baekhyun sudah mematahkan segala alasan yang dia punya.

Baekhyun mengerang dan melangkah lebar mengejar perempuan yang berada beberapa langkah di hadapannya, ditariknya pergelangannya dengan sedikit kasar. Lelaki itu menarik napas dalam dengan mata terpejam dan membasahi bibirnya yang terlihat sedikit pucat.

"Han Je A ku mohon."

Han Je A mencoba menghempaskan tangan Baekhyun yang sedang mencengkram pergelangan tangannya, tapi cengkraman lelaki itu terlalu kuat. Perempuan Han itu menatap Baekhyun bengis sebagai gantinya.

"Kenapa? Sebenarnya kau ini kenapa?" Han Je A berteriak gemas.

"Aku ingin menikah denganmu, apa itu tidak jelas?" Jawab Baekhyun lemah.

Je A mendengus tapi terdengar seperti tertawa sinis, "Kau mencintai wanita lain, kau bisa mendapatkannya tapi kenapa kau memilih jalan ini? Aku bukan Yoon Taeyoon seperti yang selama ini kau banggakan. Apa motifmu sebenarnya?" Ucapnya tajam pada kalimat terakhir.

Pertanyaan itu jelas saja wajar terucap dari mulut Je A. Pernikahan adalah sesuatu yang tidak layak untuk dijadikan lelucon dan Je A sedang berpikir bahwa lelaki di hadapannya itu sedang mencoba melakukannya. Menjaga dirinya apanya? Toh itu bisa dilakukan tanpa terikat pernikahan kan?

Baekhyun menengadahkan kepalanya, hela napasnya terdengar berat karena menahan emosi yang bisa meledak seperti bom dalam beberapa detik andai lelaki itu tidak menahannya, matanya memerah menatap Han Je A, genggaman tangannya mengerat membuat Je A menatap genggaman lelaki itu di pergelangan tangannya.

"Kenapa kau selalu membahas ini? Aku sudah bilang kan bahwa aku ingin belajar mencintaimu?"

Je A tersenyum sinis, "Dengan menyakiti hatimu sendiri?"

"Aku tidak menyakiti hatiku sendiri, aku ingin menikah denganmu. Dan berhenti mengkhawatirkan itu, aku sedang belajar mencintaimu A~ya, tolong bantulah aku."

Baekhyun lelah dengan jadwal-jadwalnya dan sekarang ia harus dihadapkan dengan situasi seperti ini. Menghadapi Han Je A jauh lebih sulit dari ujian akhir sekolah, tapi ia tidak ingin menyerah. Ia bersungguh-sungguh dengan setiap kalimat yang telah keluar dari bibirnya.

Baekhyun berlutut, ini adalah cara baik-baik terakhir yang ia punya. Setelah ini, jika Han Je A tetap menolak cara terburuklah yang akan ia lakukan. Salahkan tempatnya yang mendukung apa cara terburuk yang dengan kurang ajar muncul diotaknya.

"Aku mohon menikahlah denganku A~ya,"

Je A melangkah mundur, matanya mendelik dengan apa yang lelaki Byun itu lakukan. "Baek apa yang kau lakukan? berdiri!!"

Baekhyun mendongak, menatap Je A dengan sisa-sisa asa yang ia punya. Kepalanya terasa berat tapi ia tetap berusaha fokus. Tatapannya menjadi serius tapi terlihat sendu, "Percayalah bahwa aku tidak bercanda saat mengatakan aku ingin memulainya bersamamu, dari awal."

"Baekhyun!!"

"Han Je A, ayo menikah?"

Tapi mata laki-laki itu tiba-tiba terlihat kosong, tubuhnya terduduk di tanah.

Baekhyun meringis, kepalanya berdenyut-denyut hebat, ia mencoba tenang tapi tidak bisa. Tubuhnya memang sedang tidak baik sejak kemarin, segalanya membuatnya lelah. Tapi satu hal yang paling tidak bisa membuatnya tenang, ia butuh jawaban dari Han Je A.

Han Je A berlutut di depannya dengan tatapan khawatir yang kentara, "Baekhyun, kau kenapa?"

Baekhyun menggeleng lemah, lelaki itu menggigit bibir bawahnya kuat, "Menikahlah denganku." Ucapnya susah payah.

Baekhyun menghalau pusing yang mendera kepalanya, tapi sia-sia, sakit itu semakin hebat sampai membuat matanya berair. Mulutnya mengeluarkan erangan singkat yang tertahan.

"Ayo pulang, kau tidak baik Baek." Ajak Je A sembari meraih lengan lelaki itu, tapi Baekhyun menahannya dan menggeleng lemah.

"Tidak sebelum kau setuju menikah denganku." Tolaknya keras kepala.

"Ini bukan saatnya...."

"Tidak sebelum kau berkata iya."

Erangan Baekhyun semakin menjadi, dan itu membuat Je A semakin panik. Ia takut sesuatu terjadi pada Baekhyun, ia mengumpat dengan kekeras kepalaan Baekhyun disaat seperti ini. Tidak ada cara lain agar Baekhyun menurut untuk cepat pulang, Ia menarik napas dalam, ini keputusan yang berat dalam keadaan seperti ini.

Je A membuka dan menutup mulutnya berulang kali. Sulit, ini keputusan yang sulit.

"Baiklah, ayo menikah."

Baekhyun menoleh dengan tangan yang masih meremas rambutnya kasar, "Apa?"

Sorot mata Je A benar-benar terlihat khawatir, raut wajah lelaki yang ia sayangi terlihat kesakitan, "Kita menikah Baekhyun, sekarang ayo pulang." Ucapnya dengan suara bergetar. Ia ingin menangis, dia tidak bohong.

Han Je A mencoba membantu Baekhyun berdiri dengan susah payah karena jelas berat badan Baekhyun lebih banyak daripada dirinya, saat ia berusaha memegang lengan Baekhyun yang terasa sangat panas lelaki itu malah menarik tangannya dan membuatnya terlempar dalam pelukan lelaki bermarga Byun itu.

Je A mendelik, tubuhnya menempel sempurna dengan Byun Baekhyun, ia mencoba mendorong dada lelaki itu dengan sedikit kuat, namun nihil. Baekhyun malah semakin mengeratkan pelukannya, napasnya terasa panas di sela ceruk leher Han Je A yang tidak tertutup rambut.

"Baek,"

"Terima kasih.." Baekhyun menarik napas pendek, kepalanya terasa sangat sakit tapi senyum bahagia itu terukir jelas di bibirnya yang terlihat sangat pucat, "Terima kasih sudah mau menikah denganku."

Haloooo~ udah imut apa belom akunyaaa??

****btw foto Baekhyun di atas, anggep aja senyuman dan tatapannya kayak gitu wkwkwk cakep bgt dah laki uwe****

Saranghaeyong~

Baibai

- Byul -

9 The Secret

https://www.youtube.com/watch?v=JaE_n4ndQL0

"Air mata dingin terus terurai, jatuh tiada henti,
Karena aku mencintaimu, karena air mata kerinduan ini adalah air mata cinta
Bahkan jika kau berada di sisiku dan tak bisa ucapkan kata kata itu,
Aku benar-benar mencintaimu - Tears are Falling"

Sewaktu kecil Han Je A pernah ingin sekali memakai gaun cantik seperti yang dipakai *Cinderella* dalam film yang ia lihat bersama Byun Baekhyun. Tapi di hari dan jam yang sama, itu menjadi tidak menarik lagi ketika Baekhyun kecil mengatakan bahwa ia tidak pantas memakai gaun seperti itu, lebih pantas pakai kostum *Power Ranger* saja katanya.

Han Je A menyumpahi Byun Baekhyun dalam hati. Tapi diam-diam Je A mentetujui apa yang bocah laki-laki itu katakan.

Salahkan saja kelakuannya yang kelewat tidak pantas menjadi seorang gadis berumur enam tahun yang normalnya bersikap manis dan menggemaskan, bukan berwatak judes dan suka berkelahi sepertinya. Jelas saja anak laki-laki itu menertawakannya sembari menjilati *ice cream strawberry* favoritnya dan berkata dengan wajah paling menyebalkan, *"Daripada memakai gaun Cinderella, kau lebih cocok pakai kostum Power Ranger. Mana ada Cinderella yang suka berkelahi?!"*

Baekhyun kecil tidak salah, hanya saja haruskah ia mengatakan fakta sekejam itu pada seorang gadis kecil yang sedang suka-sukanya menghayal?

Senakal apapun dirinya, ia kan tetap gadis berumur enam tahun yang suka berimajinasi tentang pangeran kerajaan dan dunia dongeng, dasar Baekhyun si perusak imajinasi!

Sejak saat itu kepribadiannya mulai berubah, itu menjadi salah satu hal yang membuat Je A menjadi seperti sekarang. Ia tidak pernah suka memakai *skirt*, *dress* atau apalah itu, juga sejenisnya yang berbau *feminine*. Tingkat kepercayaan dirinya akan turun di level paling bawah jika mengenakan hal berbau perempuan, meskipun nyatanya dia memang terlahir sebagai perempuan sungguhan.

Tapi sekarang apa?

Ia menatap pantulan seorang perempuan dengan tubuh berbalut simple *dress* potongan bahu terbuka berwarna putih gading sedang berdiri kaku di depan cermin.

Wajahnya berrias *soft*, dengan *lipstick* berwarna *peach* sehingga membuat bibirnya terlihat sedikit hidup. Rambutnya hanya terurai seperti biasa dengan bandana bunga kecil sebagai pemanis di sana.

Meski sebenarnya ia sedikit tidak percaya bahwa perempuan itu adalah dirinya sendiri, tapi ia mengakui bahwa sosok yang ada di cermin itu benar-benar terlihat anggun.

Raut kagum akan dirinya yang terpantul dalam cermin besar di depannya berubah kesal.

Je A benci memakai gaun itu, perkataan bocah laki-laki sedikit gempal dan pendek di masa lalu itu kembali muncul dalam ingatannya. Iya, perkataan Baekhyun yang sudah menistakan dirinya tentang tidak pantasnya dirinya memakai gaun seperti *Cinderella*.

Sialnya, ia harus berdandan seperti ini gara-gara lelaki yang justru adalah makhluk terkutuk pertama yang membuatnya harus menyandang panggilan 'perempuan jadi-jadian' sampai sekarang. Siapa lagi kalau bukan si *Bastard* Byun Baekhyun.

Ia mendudukkan dirinya di kursi rias. Pantatnya bergerak gelisah, pun juga tungkai kaki yang mengenakan *high heels* tujuh centi itu menggetak-getak lantai gemetar. Maniknya menatap jam di dinding kamar Byun Baekhyun yang ternyata sudah menunjukan pukul 13.10 dengan muram, mengetahui hal itu malah semakin membuatnya tidak tenang.

Sekarang ia sudah di *Bucheon*, menunggu detik-detik perpisahan dengan masa lajangnya. Baekhyun serius akan menikahinya, bahkan ia tidak peduli meskipun tubuhnya sedang demam saat berangkat ke sini tadi pagi.

Untung saja para member seperti Chanyeol, Jongin, Sehun dan Kyungsoo tidak ada jadwal dan bisa turut hadir serta mengemudikan mobilnya ke *Bucheon*. Mereka berangkat lebih dulu sejak pagi, dan Han Je A berangkat bersama Minseok, Junmyeon dan Jongdae. Tidak lupa juga para sahabatnya dan beberapa manajer EXO.

Suara derit pintu membuatnya menoleh cepat, ia memasang wajah dengan ekspresi depresi akut setelah melihat Yehwa dan Hyeseo masuk ke dalam ruangan.

Berbanding terbalik dengan ekspresi Je A, Yehwa malah menampakan wajah senangnya, "*Whoa!! S*ungguh, bagaimana bisa kau jadi secantik ini A~ya?"

Hyeseo mengangguk antusias dan menepuk dadanya, menyetujui ucapan Yehwa yang demi Tuhan menohok perasaan Je A dengan telak.

Memang dia sejelek apa sampai Yehwa menanyakan bagaimana bisa dia secantik ini?

"Siapa dulu periasnya?" Ucap Hyeseo bangga.

Yehwa melirik dengan wajah bosan, lalu mengalihkan atensinya pada calon pengantin wanita, "Baiklah, ayo berangkat. Acaranya akan dimulai, ayahmu sudah menunggu di mobil." Yehwa mengerlingkan maniknya genit, "Jangan membuat pengantin pria menunggu terlalu lama. Hahaha!!"

Je A tidak mood untuk menghiraukan ejekan kedua sahabatnya yang sedang tertawa bahagia diatas penderitaannya itu. Mau tidak mau perempuan Han itu berdiri dari duduknya dan melangkah dengan enggan. Sebentar lagi apa yang sempat ia impikan akan menjadi kenyataan, tapi kenapa terasa malah membuatnya tertekan?

Je A berdiri dengan gugup menghadap lelaki yang sudah berstatus sebagai suaminya beberapa menit lalu. Janji suci di hadapan Tuhan, Pendeta dan para tamu sudah diucapkan.

Yeah, meski sedikit hambatan karena Je A terlalu lama menjawab pertanyaan Pendeta, tapi semua berjalan seperti apa yang diinginkan.

Baekhyun terlihat tampan mengenakan *Tuxedo* hitam dengan dasi kupu-kupu berwarna senada yang melekat rapi di kerah kemeja putihnya. Tapi ketampanan lelaki itu tak mampu menenangkan hati perempuan yang sedang berkeringat dingin di hadapannya.

Sesi ciuman, itulah penyebab utama kegugupan seorang Han Je A yang selalu bersikap acuh dengan apapun yang

berhubungan dengan hal-hal berbau romantis picisan atau apalah itu.

Je A berusaha mengontrol wajahnya agar tak terlihat aneh di hadapan Baekhyun yang sedang menatapnya dengan tatapan mengejek, tapi bulir-bulir keringat sebiji kuaci di keningnya malah berkhianat dan membuat lelaki itu merasa bahwa tawanya bisa menyembur keluar kapan saja saat ini.

Je A mendelik dengan rahang terkatup rapat, ia tahu betul jika Baekhyun sedang menahan tawanya, bibirnya bergumam dengan gigi gemertak halus, "Berani kau melakukannya, ku
rontokan gigimu!!" ancamnya sadis.

Bukan Byun Baekhyun jika menurut pada seorang Han Je A, sudut alis kirinya menukik, tatapannya menantang, "Lakukan jika bisa." tantangnya sesantai mungkin.

Jika saja ini bukan acara sakral, Baekhyun bersumpah ingin memotret dan mengabadikan ekspresi di wajah perempuan yang baru saja menjadi istrinya itu. Wajah Je A benar-benar terlihat cantik, Baekhyun mengakui itu. Tapi ekspresi perpaduan antara takut, kesal dan yang paling penting, menahan untuk tidak mencakar wajahnya itulah yang membuat Baekhyun gemas ingin mengusal wajah Je A sampai perempuan itu minta ampun.

Tiba-tiba ingatan tentang kenangan di masa lalu membuat Baekhyun tertegun sesaat, hatinya merasa sangat senang. Bersama perempuan di hadapannya inilah ia memiliki banyak memori menyenangkan.

Alih-alih melakukan apa yang ia pikirkan, Baekhyun malah punya ide lain untuk mengerjai Je A. Lelaki bersurai hitam itu semakin mendekat, jemari lentiknya menggapai kedua sisi pipi perempuan yang sudah sah menjadi miliknya itu.

Melihat kegugupan Han Je A membuat perutnya merasa tergelitik, ada sensasi aneh yang justru terasa menenyenangkan di dalam dadanya. Je A tidak pernah terlihat se-menggemaskan ini sebelumnya. Pipinya menjadi semerah buah *strawberry* kesukaannya dan ia merasa menang karena menjadi alasan perempuan itu bersikap seperti ini.

Riuh suara para tamu membuat Han Je A semakin gugup, tanpa sadar tangannya meremas kuat ujung kedua sisi *Tuxedo* Baekhyun dengan mata terpejam rapat.

Baekhyun tidak perduli dan mendekatkan bibirnya tepat di depan bibir istrinya yang terkatup dengan gemetar. Hembus napas keduanya bertabrakan, membuat pipi Han Je A semakin terasa panas seperti terbakar.

Sedetik,

Dua detik,

Han Je A tidak merasakan sesuatu menyentuh permukaan bibirnya, perlahan kedua kelopak matanya terbuka dan melihat Baekhyun memiringkan kepala menatapnya dalam sembari tersenyum sangat menawan. Tidak ada senyum mengejek di sana seperti beberapa detik lalu, yang ada hanya senyuman tulus yang membuat hati Je A merasa nyaman. Senyuman yang sejak dulu selalu menjadi favoritnya.

Tak lama dengan posisi itu, Baekhyun kembali menegakkan kepalanya tanpa menghapus senyuman di bibir mungilnya. Kedua telapak tangan Byun Baekhyun tetap di sana, merangkum kedua pipi Je A dengan sentuhan lembut seakan takut akan menggores kulitnya jika lengah sedikit saja. Je A bisa merasakan lelaki itu menarik wajahnya dan seperti mengikuti naluri hati, kedua matanya tertutup ketika

bibir mungil lelaki itu menyentuh keningnya yang tidak tertutup poni.

Hangat, hatinya dilingkupi rasa hangat dengan ciuman dari bibir lembut Baekhyun di keningnya.

Tiba-tiba rasa gugup yang tadi menyelimuti hatinya menguap begitu saja.

Kedua kelopak matanya terbuka secara perlahan seperti gerak *slow motion*, dan Baekhyun bersuara dengan intonasi lembutnya.

"Tidak sekarang, aku berjanji akan memulainya dari awal kan?" Ucapnya setelah menjauhkan bibirnya dan tersenyum tulus.

Keduanya sedang berada di dalam *Van* menuju kembali ke *Seoul* setelah istirahat sebentar, Baekhyun dikejar jadwal jadi tidak mungkin untuk di sana lebih lama. Ia sudah pernah bilang bahwa resepsi akan menyusul setelah EXO menyelesaikan konsernya di *Thailand*.

Setidaknya Je A bisa bernapas lega karena sudah bisa melepas gaun yang membuatnya kerepotan, salah ibu Baekhyun yang memilih *dress* dengan bahu terbuka seperti itu. Kalau dia masuk angin bagaimana? Siapa yang mau tanggung jawab? Tidak ada yang salah dengan memakai kaos, *jeans* dan sepatu *kets* saat pemberkatan pernikahan kan? Jadi kenapa semua orang seperti senang sekali menyiksanya?

Perempuan dua puluh dua tahun itu mengabaikan Byun Baekhyun yang bersandar dengan mata terpejam di bahunya. Lelaki itu demam lagi, ia mencoba acuh meskipun nyatanya hatinya merasa tidak tenang. Padahal lelaki itu

harus ke *Hongkong* besok pagi. Salah siapa sekarang jika sudah begini?

Ya salah dia sendiri!!

Sekali lagi, telapak tangannya menyentuh kening lelaki yang sedang terpejam di bahunya itu. Hatinya mencelos, suhu tubuhnya masih tinggi, "Setelah ini istirahat saja di asrama, *packing* nya bisa nanti malam."

Tanpa perempuan itu sadari, Baekhyun tersenyum samar dengan mata yang masih terpejam.

Baekhyun tidak tahu benar apa yang membuatnya tersenyum, hanya saja ada sesuatu yang aneh seperti menyentuh relung hatinya. Rasanya geli, dan itu membuatnya senang.

Han Je A memang menyebalkan dengan kata-kata kasar yang selalu keluar dari bibir tipisnya, tapi semua tahu bahwa perempuan itu tidak benar-benar berniat jahat dengan apa saja yang ia ucapkan. Seperti saat-saat ini, Baekhyun tahu perempuan itu sedang mengkhawatirkannya.

Baekhyun menegakkan tubuhnya dengan kondisi rambut yang acak-acakan. Chanyeol dan Seunghwan hanya menggeleng tidak habis pikir melihat lelaki berumur dua puluh empat tahun yang duduk di jok belakang mereka. Tingkahnya tidak pantas disebut pria dewasa, padahal tahu sendiri jika dia baru saja memperistri anak orang.

"Kau tidak ikut ke asrama?" tanyanya dengan suara yang berat.

"Ada banyak persiapan konsermu yang belum tuntas ku urus di kantor."

"Istrimu benar." Kata Chanyeol, membuat Je A bergidik tanpa sadar mendengar kata 'istrimu' di sana.

Segebok kotak tisu mendarat mulus di kepala Chanyeol akibat ucapannya yang sebenarnya tidak ada salahnya. Hanya saja, bagi Je A rasanya masih sangat asing dan tidak nyaman menyandang status sebagai seorang istri dari Baekhyun.

Chanyeol mendelik dan mengaduh, tidak habis pikir dengan serangan tiba-tiba dari Han Je A , "*Ya!!* Kau sudah bersuami, jadi perempuan ASLI sedikit bisa tidak?!"

"Tutup mulutmu!!"

Chanyeol bersungut kesal dan kembali berkutat dengan game di ponselnya, berdebat dengan Je A tidak pernah bisa menang jadi lebih baik ia diam dan memenangkan diri dari lawan dalam gamenya saja. Lagipula ia juga sedang tidak berselera untuk berdebat dengan perempuan itu.

"Jangan lupa meminum obatmu."

Baekhyun tidak menyanggah juga tak mengiyakan, memilih kembali menyandarkan kepalanya di bahu seseorang yang sudah berstatus istrinya itu. Mengingat hal itu, Baekhyun kembali tersenyum.

Getar ponsel tanpa dering di saku *jeans* nya membuat senyumnya memudar setelah melihat siapa gerangangan yang sudah mengirimnya pesan. Maniknya menatap Je A yang fokus pada ponselnya. Tatapannya berubah sendu, sesak itu datang lagi.

"Maafkan aku Han Je A."

Hallooooo!!! Nyariin aku gak? Enggak ya? Yaudah aku pulang... Gading wkwkwk

Aku gayakin sama part ini, tapi aku kangen baca komentar kalian wkwkw. btw komen 'next' doang aing tampol pake sempak Baekhyun nih...
Makasih ya buat yang udah ngasih feedback - Voment - di part sebelumnya. cintaku pada kalian begitu besar wkwkwk
Jangan lupa tinggalkan jejak setelah membaca ya..

^Byebye^

- Byul -

11 Jealous

https://www.youtube.com/watch?v=zvObxWXoJ0w

"Ketika kau mengatakan padaku untuk semangat
Ketika matamu menatapku
Hal-hal membuat ku ada hingga sekarang
Aku tidak punya apa-apa lagi untuk dikatakan padamu tapi aku mencintaimu - Love Letter"

Hangatnya sinar mentari yang menyusup masuk di sela-sela gorden berwarna putih pucat itu mengusik tidur Han Je A yang sebenarnya sudah tidak nyaman sejak semalam. Ia mengerjap pelan menyesuaikan irisnya dengan cahaya mentari, sayup-sayup ia mendengar suara gemercik air dari kamar mandi di sudut kamar.

Je A menatap sekeliling, dan napasnya berhembus lemah setelahnya. Ia lupa jika sudah ada di apartemen Baekhyun dan berbuat tidak menyenangkan pada lelaki itu tadi malam.

Tubuhnya sudah total terduduk di ujung ranjang dengan kaki terjuntai menyentuh dinginnya lantai, pun kesadarannya juga sudah terkumpul penuh akibat kebingungan memikirkan apa yang harus ia katakan pada lelaki itu jika mereka berhadapan nanti.

Ceklek!!

Pintu kamar mandi terbuka dan Baekhyun berdiri di ambang pintu dengan badan yang terlihat segar meskipun ekspresi wajahnya tidak menunjukan hal yang sama. Je A menegakkan punggungnya, hatinya mencelos menyadari bahwa lelaki itu berdiri seolah tak melihatnya duduk di ruangan yang sama.

"Aku sudah minta tolong Sena untuk menjemputmu." Ucap Baekhyun sembari berlalu dengan langkah yang masih tertatih.

Setelah lelaki itu menghilang di balik pintu kamar, Je A menendang udara. Rambutnya lah yang menjadi sasaran berikutnya, seakan dengan menjambak rambutnya seperti itu bisa membuatnya menemukan cara agar Baekhyun bisa memaafkannya. Ia tahu, Baekhyun pasti sangat kesal padanya sekarang.

Berharap saja tidak terjadi hal serius pada 'itu'-nya Baekhyun, atau dia akan benar-benar tamat.

Selesai membersihkan tubuhnya, Je A keluar dari kamar sembari membawa tas selempangnya. Maniknya menatap Baekhyun yang sarapan dengan ubi manis dan susu *strawberry* dalam diam. Ia menarik sandaran kursi dan duduk di sana, Je A bisa melihat sepiring roti panggang dan susu berasa serupa ada depannya.

"Kita akan berangkat terpisah, bahaya jika kau berangkat bersamaku ke gedung SM."

Gelanyar hangat itu menyelimuti hati Je A yang tadinya gelisah, Baekhyun masih bersedia menekan rasa kesalnya dan malah mengkhawatirkan perempuan yang sudah jelas-jelas telah melukainya tadi malam.

Meski diam, Je A tersenyum dalam hati.

Ya, Baekhyun-nya memang sebaik itu.

Setelah menyelesaikan sarapan dalam keheningan, keduanya beranjak dan memutuskan untuk berangkat ke gedung SM. Je A hanya berjalan di belakang Baekhyun yang demi Neptunus, langkah tertatihnya membuatnya ingin

tertawa. Tapi Je A cukup tahu diri untuk tidak melakukannya di depan laki-laki itu, yang pasti sudah jelas sedang mengumpatinya dalam hati karena membuatnya seperti orang tidak tahu cara berjalan.

Je A menutup bibirnya dengan telapak tangan, lama-lama lucu juga.

'Maafkan istrimu yang durhaka ini, Baekhyun~a.'

Keduanya berpisah setelah keluar dari *lift*, Je A ke arah *lobby* dan Baekhyun ke arah *basement* apartemen. Je A masuk ke dalam mobil Sena yang sudah menunggunya di luar apartemen. Wajahnya masih menguarkan aura mendung, gelap.

Di pikirannya hanya ada kekhawatiran tentang Baekhyun, seperti 'Apakah dia bisa menyetir?' 'Bagaimana jika kakinya susah untuk menginjak gas atau rem?' dan yang paling penting 'Apa itu nya Baekhyun tidak apa-apa?'.

'Oh, tapi mobilnya kan bisa di set auto drive'

'Ah, kan tetap saja berbahaya!!'

Sena yang bingung mendapati sahabat baiknya itu hanya diam, lantas bertanya dengan nada menggoda, "Baekhyun membuatmu bergadang ya? Lingkar matamu jadi mirip panda begitu." Ucapnya dengan diiringi tawa.

Je A tak menjawab, ia menoleh dengan wajah merengut, lagi-lagi teringat akan kelakuan bar-barnya semalam. Akhirnya ia memutuskan untuk menceritakan semuanya pada Sena, dan perempuan berlebel sahabatnya itu malah tertawa bahagia di atas penyesalannya.

Sena menarik napas panjang, "Astaga!! Han Je A, demi Tuhan ini sangat lucu. Jelas saja dia marah." Sena menyemburkan tawanya lagi tanpa jeda, wajahnya sampai semerah tomat busuk. Kalau bukan ingat sahabat, mungkin Je A sudah melempar Sena ke jalan raya sekarang juga.

"Itu 'aset' berharga-nya, aku dengar itu sangat sensitive A~ya, dan kau menendangnya sampai terjungkal?! Ckckck." Katanya lebih mirip pernyataan daripada pertanyaan.

Je A mengangguk, "Aku tidak berniat sejauh itu." Jawabnya dengan suara lemah.

Sena bergidik, "Aku tidak berani membayangkan rasa ngilunya." Ucapnya dengan mata menyipit.

Kedua *staff* EXO itu berjalan melewati *lobby* SM, dan betapa tidak beruntungnya Han Je A karena melihat Baekhyun, Minseok dan Sehun yang berjalan beriringan di depan sana. Ketiganya menoleh bersamaan ke arahnya dan Sena, Je A bisa melihat Baekhyun mendesis saat melihatnya.

Sena menutup mulutnya, menahan tawa yang siap menyembur keluar jika saja ia tidak menekan napsunya untuk tertawa sampai kotak tertawanya pecah.

Sehun yang melihat Je A berada beberapa langkah di belakang mereka spontan terkekeh mengejek, "*Hyung*, dia benar-benar menyerangmu sampai sepert ini?" tanya Sehun sedikit menaikan nada bicaranya, "Wah, A~ya kau benar-benar ganas ya?!" Kepalanya menggeleng-geleng dengan telunjuk mengarah pada Je A yang masih setia menatap Baekhyun yang memincingkan mata jahat ke arahnya.

"IYA! Dia.Menyerangku.Dengan.Sangat.GANAS!!" Tekan Baekhyun pada setiap kalimat sembari mengangkat sudut

alis kirinya seperti pemeran antagonis yang pernah Ja A lihat dalam drama.

Bayangkan saja, wajah cantik laki-laki itu yang mendelik dengan aura jahat yang sangat jelas ditunjukan pada Han Je A. Perpaduan antara marah, kesal juga ingin mencakar, semua menjadi satu di sana.

Sehun dan Minseok tahu apa yang terjadi sebenarnya, ditambah cara Baekhyun menceritakan kejadian ini lucu sekali, jadi siapa yang tahan untuk tidak tertawa?!

Minseok pun akhirnya tertawa dan menepuk punggung Baekhyun menenangkan. Lelaki itu mengalihkan tatapannya pada Je A dengan sisa tawanya. "A~ya, itu berbahaya. Itu bisa merusak masa depannya. Hahahah."

Ketiga orang di sana kecuali Baekhyun dan Je A tertawa lagi, bahkan mata Sena sampai berair.

"Bukan hanya masa depanku, tapi itu juga masa depannya!" Desis Baekhyun tajam sembari berbalik setelah mengucapkan itu, mengabaikan Je A yang mengerucutkan bibir nelangsa.

Selepas kepergian tiga member EXO itu, Sena merangkul Je A dan menuntunya untuk kembali bekerja dengan kekehan yang masih setia mengiringi perjalanan mereka menuju ruang *staff*. Ini pasti menjadi guncangan dahsyat untuk sahabatnya itu, jadi ia maklum jika Je A sampai bermuram durja seperti ini. Semoga saja Je A bisa memetik hikmahnya.

Bahwasannya, tendangan mautnya bisa mengakibatkan gagalnya kelahiran baru di Korea.

Dilain sisi, para member tertawa terpingkal-pingkal di ruang tunggu artis. Apalagi Chanyeol dan Jongin yang sampai

terjungkal di lantai dan saling melempar pukulan akibat menahan sakit perut karena banyak tertawa.

"Dia kan sudah bilang tidak sengaja, jangan berlebihan Baek." Minseok menasehati dengan aura *hyung*-nya, tapi ujungnya tertawa juga.

Baekhyun mencebik, melempar ponselnya kesal. Iya, Baekhyun kesal karena sedari tadi para membernya tak juga puas menertawakan perbuatan Je A yang sudah tak senonoh padanya semalam.

"Berlebihan? Kau bilang berlebihan *hyung*? Ya Tuhan, kau tidak tahu rasanya selangkanganmu ditendang sih."

"Bisa kau bayangkan betapa dahsyat tendangannya sampai aku terjungkal? Adikku taruhannya!" Lanjut Baekhyun menggebu. Dia jelas tidak terima dikata berlebihan.

Apanya yang lucu jika kau diserang sampai lupa cara bernapas karena saking dahsyat rasa sakitnya? Tidak, tidak ada yang lucu dari sudut pandang seorang korban seperti Byun Baekhyun.

Lagi, tawa menggema di setiap sudut ruangan. Pun Yixing yang biasanya paling diam ikut terjongkok di lantai sambil tertawa, mulutnya sampai pegal dan berdenyut-denyut.
Sedangkan Sehun bertepuk tangan disela tawanya yang menggema, kebiasaanya jika tak bisa berhenti tertawa.

"Salahmu sendiri, sudah tahu Je A seperti apa kan? Masih saja nekat." Ucap Kyungsoo yang berpihak pada Je A, ia jelas menyalahkan Baekhyun. Karena menurut firasatnya, Baekhyun lah yang memulai duluan.

Mendengar ucapan Kyungsoo yang terdengar jelas sedang menghakiminya membuat Baekhyun mendelik, "Aku kan

sudah bilang, aku hanya bercanda. Dia saja yang selalu berpikiran negative padaku."

"Itu tindakan naluriah jika perempuan merasa terancam." Jongdae menimpali.

Setelah buih-buih tawa mereka sudah meletus, semua kembali memulai latihan. Baekhyun masih sedikit kesusahan, namun ia bisa mengatasinya. Ia harus bersikap professional, toh kata Han Joon Dokter Artis SM tidak ada masalah serius jadi Baekhyun bisa bernapas lega.

Untung saja sih, masa depannya selamat.

Jam Rolex di pergelangan tangannya sudah menunjukan pukul 14.30. Je A tak mengriminya pesan atau menghubunginya sekalipun. Ia tahu istrinya itu sedang sangat sibuk, apalagi akan ada project untuk beberapa member yang harus diurus.

Yeah, meskipun kesal tapi Baekhyun sadar bahwa perempuan itu tidak salah seratus persen. Dirinya juga sudah keterlaluan karena mengerjai perempuan itu.

Baekhyun mulai berpikir mengingat kekhawatiran Han Je A tadi malam, ia jadi tersenyum sendiri. Perempuan bar-bar itu sampai menangis seingatnya.

"Yehwa bilang, kita akan liburan musim gugur ke *Hawai*." Ucap Sehun membuyarkan susana hening. Netranya masih menatap layar ponsel ketika semua mata mengarah ke arahnya, sadar diperhatikan ia menoleh lantas mengangkat ponselnya.

"Semua artis dan *staff*." Lanjutnya dengan cengiran bahagia saat mengucapkan kata *staff*.

"Halah, pikirkan saja dulu jadwal *individu* mu." Gumam Jongin terdengar tak tertarik.

Baekhyun kembali berpikir, ia dan Je A tidak kepikiran *Honeymoon* sama sekali sebelumnya. Meskipun bukan berarti *Honeymoon* secara harafiyah, ia ingin sekali liburan bersama Han Je A yang sudah sah menjadi istrinya. Ia kan sudah berjanji akan memulainya dari awal, mungkin dengan liburan berdua bisa membantunya. Tapi sampai saat ini dirinya belum menemukan waktu yang tepat, jadwalnya sangat padat. Sekalipun jadwalnya kosong, jadwal Je A lah yang akan tetap padat.

Tiba-tiba Yehwa masuk bersama dua manajer EXO dan seorang laki-laki yang terlihat asing bagi para member. Tapi bagi Baekhyun, ia seperti pernah melihat laki-laki itu sebelumnya.

Tapi di mana?

"Namanya Daniel Lim, dia *staff* SM di *Beijing*. Tapi dipindahkan di sini untuk beberapa bulan, mengurus proyek baru SM di *China* katanya."

Ia bisa mendengar percakapan Yehwa dan Sehun, menjawab pertanyaan dari hatinya yang belum sempat ia ungkapkan. Kepalanya menoleh ke arah Yehwa, ingin menanyakan keberadaan Han Je A. Mulutnya sudah membuka siap mengeluarkan suara, tapi sosok dengan penampilan semi berantakan itu sudah muncul bersama Sena di ambang pintu ruang latihan. Rambutnya dicepol asal menyisakan anak rambut di sekitaran pipinya, wajahnya sudah sedikit pucat dan terlihat sangat kelelahan.

"Han Je A!!" Pekik seorang lelaki bernama Daniel tadi dengan wajah terkejut bercampur senang.

Baekhyun menyandarkan punggungnya di dinding dan memasukan kedua tangannya di saku celana dengan pandangan yang fokus ke arah dua orang di sana. Terlihat tidak suka.

Dan kejadian berikutnya membuat Baekhyun mendelik tidak percaya, lelaki bernama Daniel itu memeluk Han Je A.

Memeluk Istrinya!

Kepalanya menengadah tak percaya sembari merapalkan *'Whoah'* tanpa suara. Tubuhnya memanas melihat Han Je A terkekeh di pelukan lelaki yang tingginya tidak jauh berbeda darinya itu.

Sekarang ia ingat, Daniel adalah laki-laki yang sempat dekat dengan Je A dulu sewaktu SM sibuk mengurus kasus para mantan member *China* yang hengkang.

Tubuhnya sudah berdiri tegak, ia mengumpat dalam hati. Ia menggigit bibirnya mencoba menahan emosi.

Sehun yang melihat reaksi Baekhyun menggaruk rambutnya yang tidak gatal, sedangkan yang lain masih terkejut dengan apa yang baru saja terjadi.

"Daniel, apa yang kau lakukan di sini?" Tanya Je A dengan wajah berbinar.

Jongin dan Chanyeol yang sudah tersadar menepuk punggung Baekhyun mewakili kata 'sabar', meskipun nyatanya kedua lelaki itu melakukannya sembari menggigit bibir bawahnya menahan ledakan tawa.

Reaksi Baekhyun benar-benar lucu, hari ini Baekhyun menghibur banyak orang tanpa lelaki itu sadari.

"Ada proyek SM yang harus ku urus di sini, hanya sementara." Jawab Daniel tanpa menyembunyikan binar kebahagiaan di wajahnya.

Je A mengangguk-angguk paham, lantas mengalihkan atensinya pada para manusia yang menatapnya aneh. Netranya menangkap sosok Baekhyun yang juga menatapnya dengan garang, ekspresinya seperti ingin memakan orang.

Lelaki itu mengedikan dagu ke arah tangannya. Ia tersentak, Daniel masih menggenggam kedua tangannya. Dengan sopan Je A melepaskan tautan tangan mereka tanpa berniat menyinggung teman lamanya itu.

Dari jauh ia bisa merasakan aura gelap yang mengelilingi tubuh Byun Baekhyun, Apa dia melakukan kesalahan lagi? Baekhyun sedang datang bulan atau bagaimana sih?

Baekhyun sendiri tidak tahu kenapa perasaannya jadi seperti ini, ada perasaan asing menusup masuk ke dalam relung hatinya saat melihat Daniel memeluk Han Je A seperti itu. Ia seperti bernapsu ingin membanting tubuh lelaki bernama Daniel detik itu juga. Apalagi Je A terlihat tidak keberatan sama sekali dipeluk seperti itu, mendidihkan emosinya lebih cepat.

Sebenarnya tidak juga sih, Baekhyun jelas tahu benar jenis perasaan apa yang sedang ia rasakan, hanya saja ini pertama kali ia rasakan saat melihat Han Je A dekat dengan lelaki lain. Tidak seperti dulu, apa perasaan itu sudah mulai tumbuh di hatinya?

Secepat itukah?

"Kenapa sendirian di sini?" Chanyeol mendudukkan pantatnya di sebelah Baekhyun setelah melihat *roomate*

nya itu duduk seorang diri di ruang latihan. Jadi ia memutuskan untuk menghampirinya.

Baekhyun menoleh sekilas, lalu kembali memfokuskan diri pada tautan tangannya, tidak menjawab.

"Percaya padaku sekarang?" Chanyeol bertanya tanpa menatap lawan bicaranya, Baekhyun menoleh sekali lagi.

"Ingat, aku pernah bilang padamu bahwa Han Je A bisa dengan mudah membuatmu terjatuh jika saja kau memang mengijinkannya dari awal!" Chanyeol tersenyum muram dengan pandangan menerawang.

Chanyeol menoleh menatap Baekhyun, "Kau cemburu kan melihatnya bersama Daniel?!" lanjutnya beropini.

Baekhyun tidak menjawab barang sepatah katapun, ia ingin membenarkan apa yang Chanyeol katakan tapi ia tak mampu mengeluarkan suara, lagi pula ia belum yakin sepenuhnya dengan apa yang sedang ia rasakan.

"Kau pernah bilang bahwa Yoon Taeyoon seperti mentari yang selalu menyinari harimu, tapi kau lupa bahwa Han Je A adalah bulan yang selalu menerangi kegelapanmu saat mentari meninggalkanmu. Kau terlalu fokus dengan siapa yang membuatmu tertarik sampai lupa dengan siapa yang terbaik untuk hidupmu."

Chanyeol diam untuk menarik napas, matanya terlihat menerawang sebentar lalu mengukir senyum simpul.

"Jika Taeyoon mentari dan Je A bulan, maka kau adalah bumi. Tidak perduli seberapa bumi lebih menginginkan mentari daripada dirinya, bulan akan tetap setia menerangi bumi dalam kegelapan."

"Seperti Han Je A, tidak perduli seberapa sakit hatinya melihatmu mencintai perempuan lain, ia akan selalu berada di pihakmu, bahkan ketika kau terjerembab dan terluka karena perempuan itu, dialah yang selalu menjadi kasa dan membalut setiap luka-luka di hatimu."

Chanyeol berdiri bersiap pergi, tapi Baekhyun meraih tangannya dan membuatnya urung melangkahkan kaki, dahinya berkerut samar.

"Kau...masih mencintainya?"

Kerutan samar di dahinya menghilang, lantas Chanyeol tersenyum dengan menatap Baekhyun lurus, "Apa guna jawabanku jika dia sudah menjadi milikmu?!"

Baekhyun tertawa tapi terdengar seperti mendengus, "Kau, masih." Kesimpulan yang Baekhyun ucapkan membuat lelaki bertubuh jangkung itu terkekeh, ia menepuk pundak Baekhyun dengan sedikit keras.

"Aku tidak perlu memberitahumu lagi seberapa besar pengorbanan perempuan bar-bar itu untuk tetap bertahan menjadi sandaranmu meski selalu kau abaikan kan? Kau merasakan ketulusannya lebih baik dari kami semua."

Chanyeol menghentikan ucapannya sejenak dan menghembuskan napas tenang,
"Dia sudah cukup menderita dengan perasaannya selama ini, jangan membuatnya terluka lagi, karena jika itu terjadi aku tidak akan diam untuk kesekian kali. Mengerti?!"

Jam sudah menunjukan pukul 17.45 ketika Han Je A sampai di apartemen, ia pulang lebih dulu dan sempat mampir ke asrama dengan mengendarai mobilnya sendiri. Ia juga membawa sisa-sisa barangnya, terutama gitar kesayangannya.

Tubuhnya berbaring di sofa berwarna abu-abu milik Baekhyun, ia terdiam menatap sekelingnya yang masih terasa asing. Setelah meletakkan gitarnya dan sisa barangnya di kamar, ia memutuskan untuk membersihkan diri.

Selesai dengan ritual mandinya, ia keluar dengan tubuh yang terasa lebih segar. Baekhyun belum pulang, mungkin masih berada di asrama bersama para member lainnya karena setahunya, Seunghwan memang meminta semua member untuk berkumpul di asrama.

Sudah sehari ia menginap di sini, dan ia baru sempat mengamati kamar Baekhyun yang didominasi warna abu-abu. Memang sih ini bukan kali pertama ia mengunjungi apartemen Baekhyun, mungkin sudah tiga atau empat kali, itupun bersama member yang lain, tapi tetap saja rasanya aneh jika di sini sendirian.

Maniknya menangkap pigura berukuran agak besar yang menghiasi meja di sudut ruangan dekat jendela. Foto yang sama persis dengan foto yang terpajang manis di meja kamarnya, fotonya bersama Byun Baekhyun tiga tahun lalu. Ada banyak foto di sana, tapi anehnya tidak ada foto Yoon Taeyoon satupun yang bisa Je A temukan.

Bahunya mengedik, mungkin Baekhyun menyimpannya.

Lantas kakinya mendekat ke suatu pintu yang menghubungkan kamar Baekhyun dengan satu ruangan lainnya, *Home Studio*.

Jemarinya meraih knop pintu, ia bisa melihat ruangan itu di dominasi warna serupa dengan kamar ataupun ruang tengah. Ada seperangkat benda-benda untuk mengkomposer musik yang tidak Je A tahu betul apa

namanya, kecuali satu Piano kesayangan Baekhyun yang ada di sebelah kanan pintu.

Semuanya tertata rapi, sepertinya Baekhyun selalu membersihkan ruangan ini.

Baekhyun sengaja mendekorasinya, awalnya hanya karena lelaki itu suka sekali bermain piano, jadi akan lebih menyenangkan jika punya studio kecil-kecilan di apartemen katanya. Chanyeol dan yang lain sering menggunakannya untuk mengkomposer lagu juga.

Ia mendekat ke arah piano kesayangan Byun Baekhyun yang berwarna hitam pekat, ia ingat bahwa piano ini adalah hadiah dari ibu Baekhyun. Baekhyun ingin jadi penyanyi sejak kecil, tapi ayahnya menentang dan ingin lelaki itu menjadi penerus perusahaan keluarganya. Jadi jelas, menjadi seperti sekarang bukan perkara yang mudah untuknya. Ceritanya panjang, penuh liku-liku, tapi sekarang Je A bersyukur bahwa lelaki yang dicintainya itu sudah menggapai cita-citanya.

Je A sedang menonton televisi dengan mata memberat, ini sudah hampir tengah malam tetapi Baekhyun belum juga kembali. Jika memang menginap di asrama, seharusnya kan memberi kabar.

Tapi tak lama setelah Je A membatin, denting suara pintu yang dibuka membuat perempuan itu menegakkan punggungnya dari sandaran sofa, Baekhyun melangkah mendekat sembari melepaskan masker yang menutupi separuh wajahnya. Manik Je A tak lepas menatapi gerak-gerik Baekhyun yang sudah terduduk di sampingnya, menyandarkan punggung ke sofa dan menaikkan tungkainya di atas meja.

"Sudah makan?"

Baekhyun hanya mengangguk, lalu melihat mangkuk dan cangkir di atas meja, sebelah kakinya.

"Kau?"

Je A mengangguk dengan mata terpejam, "Sudah."

Lalu Baekhyun berdiri, melepas sweternya dan berjalan melewati Je A, "Tidur di kamar sana."

Je A menuruti kata Baekhyun, dan sekarang ia sedang rebahan di ranjang, Baekhyun sedang mandi dan entah alasan apa ia malah menunggu lelaki itu selesai dengan kegiatannya.

Ceklek!!

Je A melihat pintu kamar mandi yang tebuka, Baekhyun keluar dengan keadaan seperti biasanya, bertelanjang dada.

Well, mau tidak mau sepertinya Je A harus membiasakan diri mulai sekarang.

Dulu sih dia bisa saja, tapi sejak Baekhyun punya abs rasanya jadi lain. Ini total menyebalkan karena dia harus mengakui bahwa melihat abs lelaki itu bisa berpengaruh buruk pada system kerja otaknya.

"Baek," Mulutnya bergerak spontan memanggil Baekhyun yang akan keluar kamar.

"Mau ke mana?"

"Tidur!" Jawab Baekhyun sembari melangkah keluar kamar.

Je A menghembuskan napas berat, apa sebaiknya ia mengalah saja dan membiarkan Baekhyun tidur di sini? Toh

ini apartemen Baekhyun, ia yang numpang tapi malah menyusahkan. Itu tidak tahu diri sekali kan?!

Akhirnya, dengan langkah lamban Je A memutuskan untuk melangkah keluar kamar, kakinya berhenti di samping sofa yang di tiduri Baekhyun. Perempuan itu sempat tertegun setelah melihat lelaki itu. Bagaimana bisa lelaki itu tidur di sofa tanpa pakaian seperti ini? Je A menggeleng-gelengkan kepala lalu berlutut. Jari telunjuknya menekan lengan Baekhyun, dan sukses membuat lelaki itu menoleh dengan menatapnya seolah berkata 'apalagi?'.

"Tidur di dalam saja."

Baekhyun tak merubah tatapannya, justru alisnya malah terangkat seolah tak percaya.

"Tidur di dalam saja Baek." ulang Je A sekali lagi.

Baekhyun kembali memejamkan mata, seolah tak berniat memperpanjang percakapan di antara mereka, "Sebaiknya cepat pergi tidur, punggungmu bisa sakit tidur di sini."

"Siapa bilang aku mau tidur di sofa, aku tidak bisa tidur di sofa. Aku juga akan tidur di kamar."

Selesai mengatakan itu, Je A mendahului Baekhyun yang masih terpaku di tempatnya. Ia pergi ke kamar dan merebahkan tubuhnya di ranjang, memunggungi Baekhyun yang akhirnya mengikutinya dengan masih menatap istrinya itu heran.

Jujur saja, jantung Je A berdetak tidak wajar sekarang. Matanya sudah sangat mengantuk, tapi tidak bisa tidur.

'Bisa gila aku jika seperti ini setiap hari.' Jeritnya dalam hati.

Ia bisa merasakan ranjang di sisinya bergerak, Baekhyun sudah tidur terlentang. Sementara itu, Je A menggigit pipi dalamnya gugup, perempuan mana yang akan baik-baik saja tidur dengan lelaki yang tidak pakai baju seperti ini? jika tidak ada berarti sekarang ada.

Dia buktinya!!

"Kau dekat dengan Daniel?" Baekhyun membuka suara dengan pertanyaan yang tak terduga, intonasinya juga seperti tidak suka.

Meskipun bingung, Je A tetap menjawab.
"Iya, aku mengenalnya saat ikut mengurus masalah di *China*."

"Aku pernah dengar, dia menyukaimu ya?"

Je A memutar tubuhnya karena kaget, bagaimana Baekhyun tahu? Seingatnya tidak ada yang tahu selain Yehwa dan Sena.

Ah, jelas saja kedua titisan burung beo itu yang menyebar gosip. Eh, bukan gossip sih karena itu memang benar adanya. Dia memang tidak secantik Yoon Taeyoon, tapi banyak laki-laki yang mengatakan cinta padanya, jangan salah.

Yeah, tapi sayangnya belum ada yang bisa menggantikan posisi seorang lelaki di sana. Di hatinya.

Baekhyun ikut menyamping dengan menjadikan lengan kirinya sebagai bantal, menghadap Je A penuh minat.

"Tahu dari mana?" Tanya perempuan itu setelahnya.

"Berati benar ya?" Bukannya menjawab Baekhyun malah balik bertanya. Je A yang merasa pembahasan ini tidak penting kembali memutar tubuhnya memunggungi Baekhyun, memang benar Daniel pernah menyatakan perasaannya pada Han Je A setahun lalu. Tapi sudah jelas kan apa jawabannya melihat ia tidak menjalin hubungan appaun dengan lelaki bermarga Lim itu? Je A menolaknya.

"Iya benar." Jawabnya sembari terpejam.

Baekhyun mendekat, lalu dengan tiba-tiba menarik pinggang Han Je A untuk lebih menempel padanya. Diperlakukan seperti itu jelas saja membuat Han Je A terkejut, tubuhnya seperti disiram air es ber-ember-ember. Membeku seketika.

Je A sendiri tidak bisa bergerak, saraf motoriknya sedang berkhianat.

"Baek,,"

"Jangan dekat-dekat lagi dengannya. *Hmm?"* Baekhyun tidak memperdulikan panggilan Je A, seperti tidak punya trauma atas apa yang Je A lakukan padanya tadi malam, ia justru mengeratkan pelukannya di pinggang perempuan dalam dekapannya itu.

Rasanya tenang bisa menghirup aroma Han Je A.

"Kau kenapa sih?"

"Jawab dulu, bisa tidak jangan dekat-dekat dengannya?"

"Kenapa?" Je A tetap bersikukuh menanyakan pertanyaan yang sama. Baekhyun menarik napas dalam di ceruk leher Han Je A, dia baru berpisah beberapa jam dengan

perempuan ini tapi kenapa rasanya ia sangat merindukannya sampai pada taraf tidak wajar begini?!

Semuanya terasa aneh bagi Byun Baekhyun. Tapi kenapa juga terasa menyenangkan?

Tak lama dengan keheningan, akhirnya Baekhyun membisikan sesuatu sebagai jawaban.

Jawaban yang keluar dari mulut Baekhyun benar-benar diluar dugaan, Je A terkejut bahkan hampir lupa menarik napas saking terkejutnya. Ia bisa merasakan Baekhyun bernapas teratur di ceruk lehernya yang tidak terhalang rambut, tautan tangannya menekan dadanya kuat. Seperti terbang di atas awan, ia tersenyum tanpa sadar ketika jawaban Baekhyun berputar-putar seolah mengejek di gendang telinganya.

"Aku cemburu."

Anggep aja posisinya gini wkwk

Cast tambahan.

Daniel Lim itu kuambil dari nama member Monsta X sebenernya. Lim Changkyun MX alias I.M. kalau gatau google ya, cakep juga kok wkwk
Tapi banyak yg ngira Kang Daniel Wanna One sih. Gakpapa bebas berimajinasi. Muweheheh

Kang Daniel.

Panjang ya? Jijik ya? Sama :')
Kugayakin dapet feelnya pas bagian terakhir, maafkan aing wkwk
Bau banget ya wkwk

Udah ah, update aja :v
Makasih banget buat voment dipart-part sebelumnya. Kuselalu senyum-senyum baca notif. apapun dah, yang udah ngasih feedback semoga bahagia wakss...
Baibai~

- Byul -

12 Are You Happy With Me

https://www.youtube.com/watch?v=GecxRRDWONs

"Kau cukup dekat untuk diraih
Tetapi mengapa kau terasa begitu jauh?
Bahkan jika hatiku lelah
Aku tidak bisa pergi di jalan yang bukan dirimu - Only One"

Han Je A kehabisan ide untuk menghadapi Baekhyun di pagi hari, rasanya *awkward*, senang dan entahlah, ia bingung. Rasa-rasanya kepalanya tidak berhenti berputar-putar seperti kaset rusak sejak tadi, membuatnya pusing tapi anehnya bibirnya malah tersenyum seperti orang idiot.

Semoga saja ia tidak cepat gila betulan.

Bagaimana tidak, tidak cukup dengan kenyataan bahwa perkataan Baekhyun kemarin malam sukses memporak porandakan akal sehatnya, lalu ditambah lagi ketika ia membuka mata, dada atletis lelaki Byun itu berada tepat tiga senti didepan wajahnya.

Pemandangan yang sesuatu sekali kan?

Sedang berbaik hati atau jahatkah Tuhan padanya hari ini?

Disaat Han Je A kalang kabut dengan batinnya, lelaki itu justru menampakan wajah tanpa dosa seperti tak terjadi apa-apa, seperti tak ada yang salah dengan apa yang dia ucapkan semalam sebelum jatuh tertidur.

Je A jadi curiga, jangan-jangan Baekhyun sempat terbentur meja sebelum pulang.

"Je A~ya, kau tidak pergi makan siang?"

Han Je A tersentak di balik kubik kerjanya, lantas mendongak menghadap sumber suara. Sosok Daniel Lim sedang tersenyum kearahnya dengan mata dan alis yang memincing meminta jawaban.

"Eh, apa?" tanyanya dengan wajah blank.

Lelaki Lim itu terkikik, "Kau tidak pergi makan siang?" ulangnya sekali lagi.

Je A mengedipkan matanya berulang, lalu mengangguk cepat, "Aku akan makan siang."

"Tidak keberatan jika kita pergi berdua?"

Wajah Daniel terlihat ceria dan itu membuat Je A jadi terjebak dalam kebingungan, seharusnya tidak masalah kan pergi makan dengan temannya ini? tapi kenapa pernyataan Baekhyun tadi malam seperti alarm rusak yang terus mengiung-ngiung di telinganya.

Je A terdiam, berpikir sejenak.

Karena tidak enak untuk menolak, Je A pun mengangguk dan tersenyum canggung, "Tentu saja."

Waktu makan mereka habiskan dengan membicarakan banyak hal, Daniel tidak pernah mengahapus lengkungan di kedua sudut bibirnya setiap kali mendengarkan apa saja yang Je A ceritakan. Rasanya senang bisa bertemu lagi dengan Han Je A setelah sekian lama. Seperti ada beban berat yang baru saja melebur di dalam dadanya.

Yeah, meskipun perempuan itu pernah menolaknya setahun lalu. Tapi tidak apa, melihat Je A saja rasanya sudah

bahagia.

Tiba-tiba Daniel meraih telapak tangan Han Je A, ia melihat cincin perak melingkari jari lentiknya. Laki-laki itu mengalihkan fokusnya kembali pada Han Je A yang menampakan wajah terkejut.

"Kau sudah tunangan?"

Yang ditanya membeku di tempat, Je A menelan ludahnya gugup, "Oh, bukan. Aku beli sendiri, Hahaha." Je A mengakhiri jawabannya dengan tawa aneh, ia merutuki isi kepalanya yang ingin menjawab bahwa ia sudah menikah.

Astaga, bisa dicincang Baekhyun jika ia kelepasan bicara.

Meskipun Daniel bekerja di SM juga, tapi ia tidak mungkin memberi tahu lelaki itu.

Sayup-sayup Je A mendengar riuh suara member EXO, kerutan di dahinya semakin menjadi saat ia bisa menangkap sosok Chanyeol yang masuk di pintu kantin SM dengan mulut terbuka lebar karena sedang tertawa. Matanya seperti sedang bekerja *zoom in - zoom out* mendapati Baekhyun juga ada disana sedang tertawa di belakang Sehun. Reflek saja ia menutupi samping wajahnya dengan telapak tangan kanan.

Je A punya firasat buruk.

'Astaga, drama apa lagi ini?'

Suasana kantin yang ramai akibat tawa para member EXO tadi tiba-tiba berubah menjadi hening.

Je A tak lagi mendengar suara tawa Chanyeol yang menggema, kepalanya menoleh dan mendapati Baekhyun

yang melirik ke arah mejanya dengan sorot mata penuh amarah, sekilas dan melenggang seolah tak melihat apapun setelahnya.

Telapak tangan Je A berkeringat dingin, tapi satu pertanyaan berhasil tertanam di otaknya. Kenapa ia harus takut? Toh dia tidak melakukan suatu kesalahan kan? Ia hanya makan siang dengan Daniel yang notabenenya hanya teman baiknya. Tidak ada maksud lain.

"A~ya, kau kenapa?" tanya Daniel sembari menelisik raut gugup yang nampak di wajah perempuan di hadapannya.

Je A menggeleng, "Tidak ada apa-apa."

Meskipun ia bersikap seolah tak perduli dan duduk diam di meja makannya, tapi semua member jelas tahu bahwa Baekhyun sedang meredam amarahnya. Itu terlihat jelas dari telapak tangannya yang mengepal kuat di atas meja.

Jika sudah seperti ini, semua tidak yakin latihan hari ini akan berjalan baik jika Baekhyun terus begini.

Junmyeon menepuk bahunya sekali, "Kau kenapa?"

Semua mendelik menatap Junmyeon, pun Sehun yang dengan spontan menepuk keningnya sendiri, pertanyaan bodoh macam apa itu disaat sudah jelas apa penyebab Main Vokal EXO itu bersikap seolah bisa meledakan kantin detik ini juga seperti ini?!

Sehun menatap kepergian Han Je A, "*Hyung*, Je A sudah keluar dari kantin."

Baekhyun menoleh secepat kedipan mata ke arah meja yang di tempati Je A tadi, dan ia hanya melihat sosok Daniel yang masih memandang ke arah pintu kantin.

Lelaki Byun itu mendorong kursi dengan pahanya cepat, menimbulkan suara derit yang memekakan telinga semua karyawan SM yang sedang berada di sana. Kesabaran dalam dirinya seolah lenyap entah kemana. Dan itu karena kejadian yang baru saja dilihatnya.

Raut tegang para member mengikuti pergerakan Baekhyun yang terlihat marah.

"Bicara baik-baik, Baek." Saran Minseok sebelum Baekhyun benar-benar melangkahkan kakinya menjauh.

Baekhyun melangkahkan kaki lebarnya mengejar Je A yang berada beberapa meter di hadapannya. Setelah meraih pergelangan tangan istrinya, entah mengapa emosinya seperti diterpa angin topan secara tiba-tiba.

Wajah lelah Han Je A membuat dadanya seperti dihantam beton dengan telak, mendadak ia merasa egois jika melimpahkan kekesalannya disaat seperti ini.

"Baek,"

Baekhyun tidak menjawab dan terus menggandeng Je A dengan sentuhan lebih lembut dari sebelumnya, "Temani aku makan." ucapnya tanpa intonasi.

Reaksi Baekhyun membuat Je A bingung, ia pikir lelaki itu akan mengomel sampai bibirnya berbusa mengingat tatapan dinginnya tadi. Bibirnya tersenyum merasakan kelembutan tangan lelaki itu yang merangkum pergelangan tangannya, ini mungkin ke-jutaan kali lelaki itu menggandengnya seperti ini, tapi kenapa letupan bahagia di hatinya tidak pernah berubah?

Sebesar inikah pengaruh Baekhyun untuk kelangsungan hidupnya?

Ia mendongak ketika merasakan tangan lelaki itu mengerat untuk beberapa sekon, dan ia mendapat jawaban setelah melihat siapa yang berada di ujung koridor sana.

Yoon Taeyoon menghentikan langkahnya tepat di hadapan Baekhyun setelah Yeonah dan Hyeyeong mengatakan akan pergi ke ruang *staff* lebih dulu.

Netranya bisa melihat Baekhyun menelan ludah dan berusaha mengalihkan tatapannya ke arah selain Taeyoon. Pun Je A yang juga merasa suasana jadi tidak enak dan sepertinya ini bukan porsinya untuk ikut campur.

Je A tahu diri, ia berusaha melepaskan genggaman tangan Baekhyun yang entah kenapa seolah ingin menahan dirinya untuk tetap di sisi lelaki itu.

'Kenapa?'

Je A menarik napas dalam, menetralisir rasa sesak yang menyergap hatinya tiba-tiba, "Sepertinya kalian perlu bicara berdua." Ucapnya sembari menepuk-nepuk tangan Baekhyun.

Je A masih berusaha melepaskan tangan lelaki itu sebelum ia mendengar Taeyoon berbicara.

"Aku hanya ingin mengucapkan selamat atas pernikahan kalian." katanya dengan suara yang terdengar bergetar.

Je A menegang di tempat, menghentikan segala aksi percobaan melepaskan tangannya dari genggaman Byun Baekhyun yang kian mengerat. Kepalanya terangkat guna melihat dua orang yang masih beraksi saling memandang itu. Je A tidak tahu pasti jenis tatapan apa yang menguasai pandangan Baekhyun, yang jelas itu bukan bertanda baik, begitupun Taeyoon yang menunjukan sorot mata terluka.

Baekhyun mengangguk lantas tersenyum ceria setelahnya, "Ah, terima kasih *nuna*. Maaf kami mau pergi makan siang."

Je A tak menyahut, ia merasa bukan pihak yang berwenang untuk mengatakan kata 'terima kasih' atau sebagainya. Ia hanya menurut ketika lelaki itu menarik tangannya untuk ikut beranjak, baru selangkah tapi Yoon Taeyoon kembali bersuara dan menginterupsi pergerakan mereka berdua.

"Kyeong, apa kau bahagia?"

Baekhyun menghentikan langkahnya tanpa menoleh, sedangkan perempuan yang sedari tadi diam di belakangnya hanya menggigit bibir dalamnya dengan perasaan was-was. Netranya menatap bahu Baekhyun dari belakang, ia seperti melihat beban berat terpikul di sana.

Je A terdiam. Bibirnya terkatup rapat, hatinya kembali perih. Rasa sakit itu menyelimuti hatinya rapat saat lagi-lagi sebuah pertanyaan muncul dan menganggu benaknya.

'Apakah seberat itu menikah denganku?'

Baekhyun menarik napas dalam, lalu menoleh. "Menurut *nuna*?"

Je A jelas bisa mendengar lelaki itu menekankan panggilannya. Lelaki itu sedang dalam keadaan mood yang tidak baik, sorot matanya terlihat tajam tapi Je A tahu bahwa Baekhyun sedang berusaha mati-matian untuk tetap terlihat tenang.

Je A menundukan kepalanya, maniknya hanya menatap kosong genggaman tangan Baekhyun di tangannya.

'Apa kau tidak bahagia bersamaku?'

"Kau terlihat bahagia."

Baekhyun mengedikan kepalanya, "Tentu saja,." jawabnya singkat lalu mengangguk setelahnya.

Je A meringis mendengar intonasi dingin yang keluar dari mulut lelaki di sebelahnya, pikirannya hanya dipenuhi dengan usaha melepaskan diri dari Byun Baekhyun secepatnya.

Je A tak mau mendengar bualan Baekhyun lebih dari ini. Sudah cukup, lukanya sudah cukup banyak. Dadanya sesak, ia merasa menjadi orang jahat yang merusak hubungan dua orang yang saling mencintai di depannya.

Je A menarik napas dalam, "Maaf aku menyela, Baek aku menunggu di bawah saja."

Baekhyun bergeming, lantas kembali menjawab tanpa meperdulikan desisan tajam Han Je A karena diabaikan.

"Tentu saja aku bahagia menikah dengan Han Je A. Seorang yang mencintaiku tanpa perduli kekuranganku, dia selalu di sampingku disaat aku berada dalam situasi paling buruk sekalipun dan yang pasti dia adalah seseorang yang tidak pernah menempatkanku pada pilihan yang sulit." Baekhyun menjeda ucapannya tanpa mengubah sorot tajamnya terhadap Taeyeon. "Kau sendiri yang mengatakan dia adalah perempuan yang baik kan?"

Taeyoon terdiam.

Baekhyun mengangguk tanpa mengubah sorot mata tajamnya, "Ya, dia adalah gadis yang istimewa dan aku tidak pernah menyesal menikahinya." Lanjut Baekhyun tegas tanpa keraguan.

Je A menggertakan giginya, "Dasar sinting, Baekhyun lepas." Maki Je A setengah berbisik, lelaki itu malah semakin kencang meremas pergelangan tangannya seolah telinganya tak mendengar desisan tajam perempuan di sebelahnya.

Baekhyun menghembuskan napasnya tenang.

Sementara Je A bisa melihat mata dan hidung mantan kekasih Baekhyun itu memerah. Ia bingung harus bagaimana lagi.

"Aku senang mendengarnya." Ucap Taeyoon dengan suara tercekat.

Baekhyun tersenyum getir, "Baiklah, Je A sedang terlihat tidak sehat. Aku harus mengurus istriku. Selamat siang, *nuna*."

Sebelum benar-benar berbalik, Baekhyun dapat melihat manik perempuan yang menatapnya nanar itu berair. Tapi sekarang hirau adalah pilihan terbaik, ada perasaan lain yang juga harus ia jaga mulai detik dimana ia bersumpah untuk membuatnya bahagia.

Han Je A.

Baekhyun akan berusaha membahagiakannya meskipun kenyataan sudah membuatnya ingkar bahkan sebelum membuktikan janjinya.

Brengsek.

Ya, itulah makian yang pantas untuk mendeskripsikan lelaki seperti apa dirinya sekarang.

Baekhyun menarik tangan Je A tanpa menunggu jawaban dari Taeyeon, menghiraukan ekspresi istrinya yang sedang menatapnya sendu dari belakang.

Setelah Taeyoon tak lagi terlihat, Je A menarik lengan Baekhyun sampai lelaki itu sedikit terhuyung kebelakang. Kesabaran Je A sudah hilang, di hempaskannya tangan Baekhyun sekuat tenaga sampai tautan keduanya terlepas. Baekhyun menoleh dan dapat melihat gurat lelah diwajah istrinya semakin bertambah parah.

"Dasar bodoh!! Kembali dan kejar dia jika kau ingin mengejarnya, bukan malah menyiksa dirimu dengan membual tidak berguna!"

"Han Je A!" teriak Baekhyun menggema di penjuru koridor.

Je A mendesis dengan perasaan terluka, "Kau pikir aku senang mendengarnya? Iya? Aku tidak butuh simpati darimu, jika kau tahu perasaanku, abaikan saja seperti yang sudah kau lakukan bertahun-tahun lalu. Ini tidak benar Baekhyun, dia masih mencintaimu!"

"TAPI AKU MENCINTAIMU!!"

Je A tersentak dan reflek melangkah mundur, Baekhyun berteriak tepat di depan wajahnya dengan sorot mata penuh amarah. Ia tidak menyangka Baekhyun akan berteriak padanya seperti ini. Ia bisa melihat lelaki itu mengusap wajahnya dengan kasar seolah itu bisa mengusir segala amarah yang sedang melingkupi perasaannya.

Pernyataan Baekhyun seperti tak berarti apa-apa, justru Je A merasa bahwa setiap kata yang lelaki itu ucapkan telah meremas hatinya kuat, bibirnya mendesis, "Belum genap sebulan ketika kau bilang akan membuka hatimu padaku, lalu sekarang kau bilang bahwa kau mencintaiku?"

Je A terkekeh mengejek, "Apa aku sebodoh itu di matamu?" tanyanya sarkastik.

Baekhyun terdiam mencoba menyelami ekspresi perempuan di hadapannya, lelaki itu mendekat lantas berkata dengan intonasi melunak, "Sejak aku mendengarnya hari itu, aku memutuskan untuk berbalik dan menggengam ketulusanmu. Aku tahu ini terdengar membual, tapi aku serius dengan pengakuanku A~ya."

Jujur saja, Je A tidak tahu sepenuhnya tentang apa yang Baekhyun katakan. Hari itu? kapan? mendengar apa? tapi ia menepis pertanyaan itu jauh-jauh, lantas ia kembali bersuara dengan intonasi dingin.

"Jangan bermain-main dengan kata cinta. Dan jangan pula menyamakan mengatakan cinta seperti membuang ludah. Tanyakan pada hatimu Baek, itu benar cinta atau hanya iba?!"

Je A berbalik, dengan perasaan yang tak seharusnya ada, bukan senang melainkan terluka. Dia tidak boleh membiarkan hatinya terbawa perasaan dengan pernyataan Baekhyun. Semua salah sejak perjodohan itu disetujui.

Hatinya terluka melihat Baekhyun seperti ini, Baekhyun tidak bahagia bersamanya dan sialnya, ia tidak bisa berbuat apa-apa dengan statusnya.

'Kenapa kau selalu menempatkanku pada posisi yang sulit?'

Han Je A memutuskan untuk tidak lagi memikirkan pertengkarannya dengan Byun Baekhyun beberapa jam lalu, dan mencoba bersikap profesional di waktu kerja seperti ini.

Sekarang ia sedang berada di *dance room* bersama beberapa *staff* untuk mengurus beberapa hal mengenai konser di *Thailand*, besok para member akan terbang ke Negara Seribu Pagoda itu.

Semua member baru menghentikan latihan ketika jam sudah menunjukan pukul delapan malam, selain memperhatikan penampilan mereka juga harus memperhatikan kesehatan tentu saja.

Je A mendekati Baekhyun seolah tidak pernah terjadi apapun sebelumnya, ia memberikan botol minuman isotonic kepada lelaki yang berstatus suaminya itu meskipun dengan wajah tanpa ekspresi. Baekhyun tersenyum setelah menerimanya, lantas mengacak puncak kepala Je A pelan.

Baekhyun senang, setidaknya yang sudah terjadi tidak membuat Je A mendiaminya lebih dari sehari. "Terimakasih sayang."

Je A memutar bola mata, "Menjijikan!"

"Kita menginap di asrama ya? Bantu aku *packing*, itu tugas seorang istri kan?" Tanya Baekhyun menggoda.

Je A mencebik, "Tanpa embel-embel istri, aku selalu melakukannya kalau kau lupa!" Sergahnya terdengar malas-malasan.

Setelah tuntas dengan segala hal di gedung SM, keduanya pulang ke asrama dengan mengendarai mobil yang berbeda. Baekhyun dengan *van* bersama member lainnya sedangkan Je A mengendarai mobil pribadi.

Setelah sampai, Je A mengatakan bahwa ia akan keasrama *staff* dulu untuk meletakkan beberapa barangnya pun untuk sekedar membersihkan diri. Tubuhnya sudah sangat

kelelahan, jadi membersihkan diri mungkin akan membuatnya merasa lebih segar sebelum membantu Baekhyun mempersiapkan keperluannya untuk ke Thailand.

Je A melempar tubuhnya ke ranjang kamar yang sudah ia tinggalkan kurang lebih seminggu lamanya, matanya terpejam, "Hah!! Aku rindu kamarku!!"

Sena dan Yehwa terkikik, dan ikut menyusul Je A melempar tubuhnya ke ranjang. "Kau dan Baekhyun akan tidur di sini malam ini?" Tanya Sena.

Je A mengangguk.

"Di sini?" tanya Yehwa sembari bangkit dari tidurnya dengan ekspresi yang tidak biasa.

"Iya, di asrama. Kau kenapa?" Tanya Je A balik.

"Apa kami harus mengungsi ke kamar Hara *unni*?"

"Hah?" Je A masih tidak mengerti dengan arah pembicaraan kedua sahabatnya itu sebelum ia melihat sudut bibir Yehwa yang terangkat simetris membentuk senyum penuh arti.

Astaga, haruskah ia menjedotkan kedua kepala perempuan di hadapannya detik ini juga?

Je A bangkit dari tidurnya, lalu melemparkan sorot mata sengit ke arah kedua sahabatnya, "Ya!! Apa yang kalian pikirkan? Dasar mesum, Baekhyun akan tidur di atas! Astaga, pikiran kalian kotor sekali." Sahut Je A berteriak dengan mata mendelik.

Wah, pembahasan macam apa ini?

"Han Je A, wajar kami berpikiran seperti ini, kalian kan sudah menikah. Atau jangan-jangan..."

"Apa??" Je A tahu-tahu memotong pertanyaan Sena. Pipinya sudah merona.

"Kalian tidak pernah melakukannya?" Kali ini Yehwa yang bertanya kaget.

"Baekhyun tidak mencoba menyentuhmu lagi ya? Apa dia masih trauma?"

"Demi Tuhan, Apa yang sedang kalian bicarakan?"

Sena tidak menyerah, justru semakin gencar mencecarnya dengan argumen tidak jelasnya, "Jangan pura-pura bodoh, kau tahu benar apa yang sedang kita tanyakan A~ya."

Yehwa menggeleng-geleng kepala mendramatisir, "Woah, apa ini benar ada di dunia nyata? Aku seperti membaca fanfiction." Ceplosnya seolah ini sesuatu yang benar-benar menarik.

"A~ya, dia laki-laki normal kan? Pertahanannya kuat juga ya? Atau jangan-jangan tubuhmu yang setipis kapas itu tidak bisa membuatnya terangsang?" kata Sena dengan pandangan menilai tubuhnya dari atas sampai bawah.

Sungguh, Je A merasa dinistai mendengar pertanyaan terakhir.

"Dia pernah melakukannya dengan Taey...*aaaww* kenapa kau memukul kepalaku?"

Sena mendelik ke arah Yehwa yang menanyakan hal sebodoh itu di hadapan Je A, ia bisa menangkap ekspresi Je A yang menegang di tempatnya mendengar pertanyaan

Yehwa yang tiba-tiba. Wajahnya seperti disiram air es, membeku.

Je A menggeleng tak habis pikir setelah tersadar dari keterkejutannya.

"Umur tidak bisa membohongi pikiran kalian ya? sudahlah, aku mau mandi." Ucap Je A setelah berhasil menetralisir perasaan gundah di hatinya meskipun tidak sepenuhnya.

Pertanyaan Yehwa terus mengikuti setiap gerak-geriknya, apa Baekhyun pernah melakukannya dengan Taeyoon? Kenapa hanya membayangkan bisa membuat Hatinya se-perih ini?

Sena dan Yehwa sudah berada di asrama EXO saat Je A masuk, kedua perempuan itu merasa tidak enak mendapati wajah Je A yang lempeng-lempeng saja seperti tidak ada yang salah.

Setelah memasukkan segala macam keperluan Baekhyun ke dalam koper, Je A dan Baekhyun kembali ke ruang santai asrama yang sudah dipenuhi para manusia setengah zombie. Lihat saja wajah mereka yang terlihat sangat mengerikan, dengan kantung mata hitam yang terlihat jelas membuat siapa saja tahu bahwa hari ini benar-benar menguras banyak tenaga.

Je A terkikik melihat Minjoon juga ada di sana, dalam gendongan Yerim yang menggerak-gerakkan tubuhnya berusaha menidurkan Minjoon.

Je A menyukai anak kecil, ia mendekati Yerim. "*Wohoo~* Minjoon~a, kemari ikut bersama *nuna*."

Je A mengerutkan hidung, "Dia selalu tidur dalam gendonganku, *unni*." Sahut Je A yang melihat Yerim

mengerutkan alis, seolah mengatakan 'Minjoon mau tidur'.

Sedetik kemudian, Minjoon sudah berpindah dalam gendongan Je A. Perempuan itu bergerak pelan seolah mengikuti senandung yang ia nyanyikan dalam hati, Minjoon menatapnya dengan mata sayu seolah menikmati setiap gerakan tubuh perempuan cantik yang sedang menggendongnya iti. Ya, bayi kecil itu nyaman dalam gendongan Han Je A.

"Minjoon sudah sangat mengantuk ya??" Tanyanya pada bayi yang sudah memejamkan mata dalam gendongannya. Ia tersenyum meski tanpa mendapat jawaban. Je A mendudukan dirinya di spot kosong sebelah Baekhyun, dengan tangan yang masih menepuk lembut bokong Minjoon yang sudah terlelap.

Baekhyun tersenyum melihat Minjoon dan Je A bergantian, ia bisa merasakan aura lembut menguar dari tubuh perempuan di sampingnya itu.

Rasa geli menggelitik perut Baekhyun seolah tak mengijinkan senyum itu luntur dari bibir tipisnya. Kenapa ia bisa abai pada sosok indah yang duduk di sampingnya selama ini?

"*Unni*, Minjoon sudah tertidur." Kata Je A membuyarkan lamunan Baekhyun.

"Kemarikan, biar ku pindahkan ke kamar."

Setelah Minjoon kembali pada gendongan Yerim, wanita itu menoleh sebelum beranjak untuk membawa anaknya ke kamar. Bibirnya tersenyum, benar-benar tersenyum lembut seperti sosok ibu biasanya.

"Minjoon selalu merasakan naluri keibuanmu, jika dia bisa bicara mungkin ia akan memintamu membuatkannya adik."

Je A mendelik dengan botol minuman yang masih menempel di bibirnya.

Baekhyun terkekeh, "Do'a kan saja, kami akan berusaha!"

Cilukkkk.... Baaaadala....
Wkwkwkw.

Hohoit~ Part ini gak jelas banget :')
Barusan ku edit. Gatau ya kalau masih ada kalimat yang rancu. Maafkan wkwk
Pengen cepet nyelesaiin ini
Semoga gak balak-balak amat ya part ini.

- SPOILER DIKIT -

Baibai

- Byul -

13 First Kiss

Klik bintang ya^^

https://www.youtube.com/watch?v=vsz85r2wQFM

"Karena kau adalah gadisku mulai hari ini
Jangan sekalipun menatap pria lain selain diriku
Mulai sekarang, aku ingin menjadi satu-satunya yang melihat senyum manismu
Tinggallah erat dalam pelukanku karena kau milikku - From Now on You're Mine"

"Do'a kan saja, kami akan berusaha!"

BYURRR!!!

Adalah Han Je A yang secara tiba-tiba menyemburkan air di dalam mulutnya tanpa perduli bahwa semburan air dari mulutnya itu mengenai wajah Baekhyun hingga tak tersisa setetespun di bibirnya.

Je A melakukan itu sebenarnya murni karena terkejut, tapi dia sungguh tidak menyesal.

Barangkali semburan air dari mulutnya itu bisa menyadarkan Baekhyun dengan apa yang baru saja lelaki itu katakan. Mulut Baekhyun benar-benar mirip petasan, asal meledak sesukanya.

'Apa? Mengusahakan apa maksudnya?'

Dasar gila!

Lelaki Byun itu membuka matanya yang semula tertutup rapat, tangannya menyeka wajahnya yang dipenuhi sisa-

sisa air semburan dari mulut istrinya dengan cara yang mendramatisir. Matanya mendelik menghadap Je A yang masih setia memandangnya dengan tampang super bodoh.

"Ya!! A~ya, heishh!!"

Kyungsoo dan Sena yang entah sedang memasak apa di dapur pun ikut tertawa melihat kondisi wajah Baekhyun yang benar-benar total basah, ekspresinya sangat jelek.

Semua, bersumpah.

"Kau habis makan nasi basi atau apa?" Tanya Je A sarkastik, kesadarannya mulai terkumpul dan mengingat celetukan Baekhyun yang terdengar gila di telinganya.

"Ya Tuhan!! Kalau menyuruhku mandi bukan begini caranya. Astaga!!"

Baekhyun terus mengomel sembari berjalan masuk ke kamar untuk mandi, mengabaikan hardikan Je A tentang kesembarangannya dalam berbicara. Entahlah, Baekhyun tidak perduli apapun itu yang jelas dirinya sangat kesal.

Je A meringis mendengar perkataan Baekhyun, mau tak mau akhirnya ia pun terkekeh bersama member yang lain.

Sungguh, sebenarnya Je A tidak bermaksud seperti yang Baekhyun tuduhkan, tapi sudah terlanjur basah ya tidak ada salahnya mandi juga kan?

Setelah sibuk tertawa dan mengatai Baekhyun dengan member yang lain sampai puas, akhirnya Je A menyusul ke kamar Baekhyun dan Chanyeol, lalu merebahkan dirinya di ranjang. Tak beberapa lama dari itu, ia bisa melihat Baekhyun keluar kamar mandi dengan handuk yang menutupi kepalanya seperti kuncup bunga. Netranya terus

mengikuti arah gerak Baekhyun yang mencari baju, memakai krim wajah lalu mengecek ponsel setelahnya.

Lelaki itu mendekatkan ponsel ke telinganya dengan bibir bergerak membentuk kata 'Ibu' ke arah Je A yang masih pada posisinya, menyandar di kepala ranjang.

"Halo, ada apa bu? Maaf tadi ponselku mati karena sedang latihan."

"*Loudspeaker* Baek."

Baekhyun menekan ikon *speaker* dan duduk di samping istrinya, setelah mendengar suaranya Je A jadi tahu bahwa yang dimaksud Baekhyun adalah mertuanya.

Astaga, Je A merasa geli menyebutnya.

"Ah, Ibu tadi juga menghubungi Je A tapi ternyata juga tidak aktif."

Yang disebut namanya langsung ingat bahwa ia tak memegang ponselnya dari tadi pagi, ia meringis pada Baekhyun sebagai respon.

"Ah, maaf, Bu. Ponselku ada di dalam tas, dan aku juga tidak memegang ponsel dari tadi."

Sebenarnya mulutnya gatal memanggil ibu Baekhyun dengan sebutan 'ibu' karena terbiasa dengan panggilan bibi. Yah, meskipun ia sudah menganggap ibu Baekhyun itu ibunya sendiri sejak kecil.

"Oh, kau juga di sana sayang. Baguslah, ibu cuma ingin mengatakan bahwa kami sudah menentukan tanggal resepsi."

"Hah?"

Baekhyun menoleh ke arah Je A yang sedang melongo.

"Bu, bagaimana kalau kita bicarakan setelah kepulanganku dari *Thailand?* Aku akan pulang bersama Je A ke *Bucheon*." Kata Baekhyun memberi saran.

Terdengar hela napas pelan di sebrang sana, *"Baiklah jika itu yang kalian mau, kami menunggu. Ya sudah istirahat Baek, Je A juga. Ibu tutup."*

"Selamat malam, bu" Jawab Je A sekenanya.

Setelah memutus panggilan telepon, Baekhyun mengarahkan fokusnya penuh pada Je A. Kakinya bersila, "Kenapa?"

Je A menghela napas pendek, "Baek, tidak perlu resepsi ya? Ku mohon, ini terlalu berlebihan. Bagaimana jika *paparazzi* tahu? Kau mau aku mati diserang fansmu?"

Baekhyun secara spontan menoyor kepala perempuan yang memasang wajah memelas di depannya, ia mendesis, "Berlebihan."

Je A menggeleng dengan bibir mengerucut, berusaha menampakan wajah se-memprihatinkan mungkin, siapa tahu Baekhyun terketuk hatinya untuk membatalkan resepsi pernikahan itu, "Aku serius Baek, aku sudah mengikuti kemauanmu. Mulai dari menikah, tinggal di apartemen. Sekarang giliran kau menuruti kemauanku. Ya??" rajuknya setengah mengingatkan.

Baekhyun diam, ia berpikir. Benar juga yang dikatakan Je A, ia sudah memaksa kehendaknya sendiri sejauh ini, toh yang penting mereka sudah resmi menjadi suami istri, sah di

hadapan Tuhan dan hukum. Ia mengangguk, "Aku akan bicara pada ibu, tapi aku tidak berjanji mereka mau."

Je A mengangguk cepat sembari tersenyum lega, "Usahakan ya."

"Ngomong-ngomong dari caramu berbicara seolah aku ini benar-benar terlihat seperti seorang pemaksa ulung ya?" Tanya Baekhyun merasa tersinggung.

Mata Je A memicing, tak habis pikir dengan pertanyaan Baekhyun yang sudah jelas jawabannya.

"Cih, memangnya tidak? Perjodohan itu kau setujui secara sepihak...."

Baekhyun mengarahkan telapak tangannya di depan wajah Je A, "Oke-oke stop, aku tidak mau membahas ini lagi."

"Ya sudah, aku mau tidur." ucap Je A sembari turun dari ranjang.

Baekhyun mengikuti Je A keluar kamar, hanya ada Kyungsoo, Sena, Jongin, Jongdae dan Chanyeol yang ada di ruang tengah.

Merasa diikuti, Je A berbalik dan benar saja, ia mendapati Baekhyun berjalan menunduk di belakangnya.

"Aku mau tidur."

Merasa suara itu ditujukan untukknya, Baekhyun mendongak, "Aku juga." jawabnya santai.

"Ya sana!! Kenapa mengikutiku?" Tanya Je A setengah berteriak.

Je A bisa mendengar para manusia lain yang berada satu ruangan dengan mereka berdua sedang tertawa samar. Ia melempar tatapan tajam lalu kembali menatap Baekhyun.

Baekhyun menatap Je A jengah, kolotnya kambuh lagi, dengan penuh menekan rasa sabar lelaki Byun itu mengambil napas dalam, "Aku juga tidur di bawah."

"Ya!! Tidur di sini saja!"

"Aku punya istri kenapa harus memilih tidur sendiri!?" Kata Baekhyun yang terdengar seperti pernyataan dari pada pertanyaan.

Je A menyerah dan memilih mengabaikan ucapan Baekhyun. Lantas berbalik dan keluar dari asrama EXO dengan langkah lebar. Semakin dimarahi Baekhyun akan semakin menjadi. Ya, itulah Byun Baekhyun.

Keduanya menemukan Sehun dan Yehwa yang sedang menonton televisi dengan posisi yang membuat Je A memutar bola mata malas. Ia memang tidak terlalu suka drama meskipun terkadang ikut menonton bersama Sena dan Yehwa, tapi melihat adegan 'sok' romantis seperti itu di dunia nyata, apalagi dilakukan oleh artis amatir seperti Sehun dan Yehwa membuatnya mual mendadak.

Bagaimana tidak? Sehun sedang merebahkan kepalanya di pangkuan Yehwa di atas sofa, disuapi kripik kentang seperti pasangan yang baru resmi berkencan.

Ewh, menjijikkan.

"Kita bisa melakukan lebih dari itu kalau kau mau." Bisik Baekhyun pelan di samping telinga Je A.

Je A bergidik, lalu melempar tatapan bengis ke arah Baekhyun yang justru malah terkekeh melihatnya.

"Iya, aku diam" Kata Baekhyun sembari memperagakan menutup mulut seolah dikunci.

Baekhyun meraih bantal sofa dan memukulkannya ke wajah Sehun secara tiba-tiba hingga membuat empunya memaki, "Sudah malam, cepat istirahat. Yehwa kau juga, kau kan ikut ke *Thailand*. Kalian bisa melanjutkan adegan ini di sana."

"Seperti kau akan tidur cepat saja malam ini?!" Sahut Sehun cepat masih dengan wajah tak terima setelah dipukul bantal tiba-tiba.

"Apa maksudmu!?" Sungut Je A dengan wajah memerah, ia jelas tahu maksud Sehun berkata begitu. Ia sudah memasang kuda-kuda, bukan perkara sulit meraih rambut Sehun dalam jarak kurang dari semeter seperti sekarang. Tapi Yehwa dengan sigap beraksi sok pahlawan untuk melindungi kekasihnya.

Je A tak menggubris lagi, lantas melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamarnya yang diikuti oleh Baekhyun dari belakang. Baru ia merebahkan tubuhnya di ranjang tapi ia kembali bangkit saat Baekhyun terlihat akan membuka kaosnya.

Je A menunjuk badan Baekhyun yang sudah setengah terbuka, "Pakai kaosmu atau kau tidur di kamar mandi!!"

"Tapi.."

"Di sini ada dua perempuan lain Baek." Jelasnya memberi alasan.

Baekhyun menarik sudut bibirnya membentuk seringai, "Kau cemburu?"

"Cemburu kepalamu!! Kembali saja sana ke atas."

Baekhyun mengangguk-angguk menyerah lalu menurunkan lagi kaos hitamnya yang sudah hampir terlepas, ia tidak mau membuat tanduk di kepala istrinya kembali muncul seperti tadi siang.

Ia memilih merebahkan tubuhnya di samping Je A yang sudah berbaring membelakanginya. Baekhyun menatap punggung Je A dengan lamat untuk beberapa saat, ia bisa melihat perempuan itu bergerak tidak nyaman. Perempuan itu tidak bisa tidur, sama sepertinya.

"Tidak bisa tidur?" Baekhyun tidak berharap mendapat respon yang berarti karena ia berharap Je A bisa tertidur dengan nyenyak, tapi ternyata kedua kelopak mata itu terbuka secara perlahan.

Je A mengangguk, "Tidurlah, besok kau melakukan perjalanan jauh Baek."

"Boleh aku bertanya?" Sahut Baekhyun tak menghiraukan titah Je A.

Perempuan itu mendesah berat, percuma saja menasehati Baekhyun. Sarannya hanya akan masuk telinga kanan dan keluar ke telinga kiri saja.

"Tapi setelah ini kau tidur?"

Baekhyun tidak menjawab, tapi rautnya menunjukan persetujuan.

"Apa?" tanya Je A dengan mata terpejam.

"Apa yang kau takutkan?"

Kedua alis Je A mengerut bertautan, lalu kedua kelopak matanya terbuka dengan cepat, sedetik kemudian ia mengerti arah pembicaraan Baekhyun.

"Tidak ada. Baiklah, sekarang tidurlah." Jawab Je A tanpa minat lalu berbalik memunggungi Baekhyun.

Baekhyun tidak menyerah, tangannya meraih bahu Je A dan memutarnya untuk kembali menghadapnya. "Aku akan selalu bersamamu, itu jawabanku dari ketakutanmu."

'Karena yang seharusnya terjadi, kaulah yang meninggalkan pengecut sepertiku.'

Je A tersenyum samar, "Kau berpikir aku takut bahwa suatu hari kau akan meninggalkanku, begitu?"

Baekhyun tidak menjawab, sorot matanya memandang Je A lekat. Ia tahu jika perempuan itu punya banyak hal yang membuatnya merasa pernikahan mereka tidak benar.

Je A mengubah posisinya menjadi terlentang. Lalu Je A tersenyum lebih lebar dari sebelumnya, tapi tidak benar-benar tersenyum karena dari jarak sedekat ini Baekhyun bisa melihat bahwa Je A menarik napasnya dengan berat. "Aku tidak punya alasan untuk takut kehilangan sesuatu yang tidak pernah ku miliki sejak awal."

"Kau tidak percaya padaku?"

Je A melirik lelaki di sebelahnya, "Untuk?"

"Segala usahaku agar dapat mencintaimu?"

Lagi-lagi Je A tersenyum disela usaha kerasnya untuk mengais oksigen yang terasa hilang di sekililingnya, netranya menatap langit kamar seolah itu adalah lawan bicaranya, "Ini terlalu tiba-tiba ketika kau mengatakan kita akan menikah karena dijodohkan, ketika aku tahu bahwa usahaku dalam menyembunyikan perasaanku sudah gagal bahkan ketika aku belum memulai, dan ketika tadi siang, dengan gamblang kau mengatakan bahwa kau mencintaiku." ia membuang napas lemah, "Ini seperti drama."

Je A kembali menarik napas dalam untuk ke sekian kali, menolehkan kepalanya menghadap Baekhyun lalu kembali melanjutkan, "Baekhyun, setelah sekian lama kau mengabaikan perasaanku, apa mungkin kau bisa mencintaiku secepat itu?" Tanyanya lirih yang lebih kepada dirinya sendiri.

Baekhyun terdiam, ia mencerna dengan baik apa yang Je A katakan. Bukan salah Je A yang meragukan pernyataannya tadi siang, ia juga merasa itu terlalu mendadak. Ia juga berusaha menelaah benar apa yang dirasakan hatinya, dan jawabannya tetap sama. Ia sudah terjatuh pada Han Je A. Secepat itu dan memang semudah itu. Jika saja ia bisa membuka hatinya sejak awal seperti kata Chanyeol, mungkin ceritanya tidak akan seperti ini.

Lama dalam keheningan membuat Je A kembali bersuara setelah melihat jam dinding, "Sebaiknya kau tidur sekarang, aku tidak mau kau kelelahan sebelum konser." Ucapnya tenang lalu berbalik memunggungi Baekhyun setelahnya.

Baekhyun tetap bungkam, ia bukan menyerah untuk meyakinkan Han Je A tentang perasaannya. Ia hanya akan mencoba sekali lagi untuk memastikan perasaannya, 'benar cinta atau sekedar iba'. Untuk saat ini, biarkan hatinya

hanya terfokus pada satu perempuan yang juga sangat berarti selain dirinya yang disana.

Baekhyun tidak bisa memilih, Baekhyun menyayangi keduanya, sudah cukup ia menjadi brengsek dengan apa yang sudah ia lakukan.
Baekhyun masih mencoba mencari alasan kuat untuk memilih yang terbaik di tengah kebimbangan hatinya, dan semoga Tuhan mau berbaik hati untuk memberinya jalan menyeselesaikan apa yang sudah ia mulai.

Lelaki Byun itu menarik napas dalam dan menghembuskannya secara perlahan, lengannya meraih Je A dan memeluknya dari belakang.
"Setiap malam, ijinkan aku memelukmu seperti ini A~ya."

Jam sudah menunjukan pukul tujuh pagi, para member sedang bersiap akan pergi ke *Incheon* untuk berangkat ke *Thailand*. Para asisten *staff* yang bertugas masih sibuk memasukan segala keperluan ke *van*, beberapa member juga sudah berada di dalam dan tinggal menunggu berangkat.

"Kalian jangan merindukanku ya." Kata Yehwa pada Je A dan Sena.

"Seperti kau pantas dirindukan saja." Jawab Sena sekenanya, mendengar itu Je A tertawa puas melihat raut Yehwa memerah karena kesal.

Je A menepuk pundak Yehwa, "Baik-baik di sana, Bahasa Inggrismu sangat buruk jadi jangan sampai tersesat." Sena tertawa.

Yehwa mengangguk sebagai jawaban.

"Apa semua sudah masuk?"

"Sepertinya sudah," jawab Sena sembari mencari Kyungsoo.

Sena terlihat mengangguk melihat Kyungsoo yang sudah berada di dalam *van*.

Je A tersenyum samar, lalu memutar bola matanya, "*Ugh, so cheesy.*" Ucapnya mengejek.

Sena hanya membalasnya dengan satu pukulan ringan pada kepala sahabat di sebelahnya itu.

"Aku akan berangkat sekarang, nanti ku hubungi setelah sampai." Tahu-tahu entah dari mana asalnya, Baekhyun sudah berdiri di hadapannya dengan menenteng tas kecil.

Je A mengangguk meskipun sedikit terkejut.

"Kau tidak sarapan tadi, makanlah setelah ini. Mengerti?"

Je A mengangguk lagi.

"Jawab aku, jangan hanya mengangguk saja."

"Iya-iya, kau ini cerewet sekali."

Ganti Baekhyun yang mengangguk, lantas melangkahkan kaki menuju *van*. Para member sudah menunggu, tapi tinggal selangkah saja menggapai pintu mobil, Baekhyun memutar tubuhnya kembali menghampiri Je A yang mengkerutkan kening bingung, pun Sena juga mempunyai ekspresi yang sama di sebelahnya.

"Apa ada yang....."

Baekhyun meraih tengkuk Je A secara tiba-tiba, berikut kemudian kedua bibir itu menyatu untuk beberapa detik. Membuat semu merah bak tomat busuk bersemayam di

kedua pipi perempuan yang sedang menikmati sengatan listrik diseluruh tubuhnya itu.

Je A masih mematung bahkan ketika bibir Baekhyun sudah menjauh dari permukaan bibirnya. Menyisakan rasa hangat yang membuat perutnya mendadak meletup-letup bak kembang api yang sedang menyala.

Baekhyun tersenyum, lalu mengacak puncak kepala Je A gemas, jika tidak terburu ia tidak akan keberatan mengecup bibir itu sekali lagi, sayangnya waktu tidak mendukung. Sial sekali.

Melihat wajah istrinya memerah malu karena dirinya selalu membuat Baekhyun senang. Lagi-lagi Baekhyun tersenyum sangat menawan sembari menamati Je A tanpa menghilangkan tatapan jenakanya.

"Aku akan merindukanmu." Ucapnya singkat lalu berbalik menuju *van* yang sudah menunggunya.

Sena masih melongo selepas perginya Baekhyun, ia menggelengkan kepala cepat dan mendapati Je A masih berdiri mematung dengan telapak tangan menutup mulut.

"Sena~ya..."

"Astaga, aku bersumpah Baekhyun menciummu. Demi Tuhan A~ya!!!" Teriak Sena kalang kabut dan melompat-lompat kecil, sungguh itu diluar ekspetasinya melihat Baekhyun mencium Je A di depan matanya.

Dalam radius kurang dari satu meter, bayangkan saja.

Je A yang dicium, kenapa dia yang bahagia? Ini kemajuan pesat kan?

"Ciuman pertamaku."

Wkwkwk aing ngakak update part ini.
Akhirnya kemajuan si Beha bisa nyosor si Aya terang-terangan
Tapi semoga kalian gak kecewa-kecewa banget bacanya ya?! Jangan tanya kapan update terus gaes wkwkwk Aku pasti update kok, jadilah pembaca yang baik aja ya. Soalnya beberapa yang tanya itu gak pernah terlihat namun nongol tiba-tiba dan cuma menanyakan kapan lanjut wkwkwk mo ngakak aja nih. Tapi bikin mood gaenak

See you

- Byul -

14 Miss Her

Tekan Bintang ya^^

https://www.youtube.com/watch?v=pSh4pjlgcNk

"Kau bahkan tidak tahu bahwa alasan aku bernapas adalah dirimu
Kata aku mencintaimu tidak cukup
Satu-satunya cintaku di dunia
Seberapa banyak lagi aku harus terluka agar dapat menahanmu dalam pelukanku?
Aku akan menunggu hingga selamanya
Alasan aku hidup hanyalah kamu - Without You"

Jeon Sena tak henti-hentinya mengumbar senyum menggoda pada Han Je A semenjak pagi tadi. Dan seolah tidak kenal lelah, perempuan Jeon itu terus mengekori Je A sembari menatap layar ponsel di atas meja kerja yang berkelap-kelip menampakan nama seorang lelaki yang berstatus suami sahabatnya itu.

Sena mengangkat-angkat alisnya dengan lengkungan di kedua sudut bibirnya, "Angkat saja A~ya."

Je A mendelik, menolak menerima saran Sena yang sebenarnya tidak ada salahnya untuk dilakukan.

Sedari tadi dia sama sekali tidak konsentrasi bekerja gara-gara seorang lelaki bermarga Byun yang sudah mencuri sesuatu yang sangat berharga baginya tadi pagi.

Berlebihan?

Tidak! Semua perempuan juga akan berpikiran sama dengannya jika ciuman pertamanya dicuri.

Benar kan?

"Tsk!!" Sena mendecih, mengolok pikiran kolot sahabatnya yang sudah sangat jelas menjadi alasan perempuan itu bersikap kekanak-kanakan seperti ini sejak menginjakan kaki di gedung SM tadi.

Seperti baru berumur tiga belas tahun saja. Dia kan bukan remaja baru yang labil.

Sena melipat kedua lengannya di depan dada dan mengubah tatapannya menjadi lebih serius, "Ya!! Sampai kapan kau akan mengabaikan panggilan suamimu?"

Je A bungkam, masih berpura-pura membaca berkas di map hijau yang baru saja ia terima dari *staff* seniornya.

"Seperti kau benar-benar konsentrasi saja. Kau persis seperti adikku waktu berumur tiga belas tahun ketika dicium teman laki-lakinya. Konyol!" Olok Sena seperti tidak punya rahang.

Je A spontan melempar map hijau itu ke atas meja, menyerah menghadapi Sena yang sedari tadi tidak henti merecokinya yang sedang gundah gulana. Baiklah, kali ini memang terdengar berlebihan.

Tapi Je A tidak bohong, dia memang sedang kacau. Terutama hatinya.

Je A membuang napas pendek, memutar kursinya menghadap Sena yang menyender di kubik kerjanya dengan lirikan kesal, "Oke, hanya berbeda diusia saja." Jawab Je A melunak.

Sena tertawa puas, ia tak habis pikir dengan apa yang Je A pikirkan. Demi Tuhan, wajah Je A seperti seorang korban pembullyan.

Melihat Sena menertawainya membuat Je A bertambah kesal, "Apa yang lucu? Sialan! Bicara denganmu tidak pernah membantu!"

Sena tertawa kencang, "Banyak! Banyak yang lucu A~ya. Suamimu..." Sena terdiam sesaat untuk mengambil napas, Je A adalah teman paling kolot yang ia punya. Se-lugu-lugunya Yehwa, Je A lah yang paling lugu.

Yeah, setidaknya tentang asmara dan sejenisnya.

Baiklah, Sena akan mencoba maklum karena Baekhyun tidak memulai hubungannya dengan berkencan atau semacamnya dan malah langsung menikahi perempuan kolot ini. Tapi tetap saja, sikap sahabatnya itu benar-benar membuatnya ingin tertawa.

Frustasi hanya karena ciuman pertamanya dicuri?

Ayolah, yang menciumnya itu suaminya sendiri. Bagaimana bisa perempuan jadi-jadian itu menyebut itu sebuah pencurian?

Adakah kasus yang menceritakan bahwa seorang suami dipenjarakan istrinya karena mencuri sebuah ciuman dari istrinya sendiri? Demi Tuhan, ini konyol.

Dasar Han Je A idiot!

Sena menggeleng, masih dengan sisa tawanya, bibirnya membulat untuk membuang napasnya, "Ya! Baekhyun itu suamimu, dia tidak mencuri ciuman atau apapun darimu. Lebih dari itu dia berhak melakukannya!" selorohnya gemas.

Je A memincingkan mata, "Apa kita bicara soal ranjang lagi?" Tanyanya tak habis pikir.

Perempuan Han itu memejamkan matanya dengan bibir terkatup rapat lalu kembali memfokuskan pandangannya ke arah Sena yang masih memandangnya seolah ia memang pantas ditertawakan.

"Sungguh, apa Kyungsoo yang mengajarimu hal seperti ini?"

Sena mengetukan jari telunjuk di dagunya sembari menggeleng, detik berikutnya mengangguk membenarkan, "Orang dewasa mana yang tidak tau hal seperti ini? Kalian sudah menikah, terlepas dari perasaannya padamu, seks adalah kebutuhan untuk laki-laki, apalagi dia sudah beristri, kau tidak kasihan pada Baekhyun, *hah*?" ucapnya sembari mencebik.

"Aku tidak bohong, dia sudah punya perasaan padamu A~ya." Lanjut Sena kemudian. Maniknya menatap Je A serius.

Tak mendapat respon yang berarti dari Je A membuat Sena memutar bola matanya jengah, ia menegakkan tubuhnya tanpa mengalihkan fokusnya pada Je A yang menunduk. Sena mengedikan bahu,
"Terserah sajalah."

"Oh, Han Je A." Sena dan Je A menoleh kesumber suara, dan menemukan Daniel degan *style casual* nya berdiri dengan senyum tipis.

Sena tidak bisa untuk tidak mengerutkan alis melihat tatapan lelaki itu kepada Je A. Sudut alis kanannya terangakat, tanda tidak suka.

"Apa aku mengganggu?" Tanya Daniel karena merasa ditatap dengan tidak enak, terutama Sena.

Je A menggeleng dengan senyum tipis, "Ah, tidak. Ada apa?"

Daniel menggaruk tengkuknya, antara tidak nyaman ditatap seperti itu juga ragu mengatakan niatnya. Ia berdehem, "Begini, apa nanti malam kau ada acara?"

Sena menoleh ke arah Je A, mengangkat sudut alis kanannya lagi. Menunggu jawaban sahabatnya itu.

Sedangkan Je A terlihat sedang mengingat-ingat, lalu ia menggeleng, "Sepertinya tidak, kenapa?"

Senyum merekah terulas di bibir Daniel, "Aku ingin mengajak makan malam, bisakah?"

Lagi, Je A mengangguk tanpa pikir panjang, mengabaikan ekspresi terkejut seseorang lain yang juga berdiri di sana.

"Bisa."

Mendapat jawaban yang diinginkan tak pelak membuat senyuman di bibir lelaki setengah Eropa itu semakin lebar. "Baiklah, nanti aku akan menghubungimu."

Sepergi Daniel, Sena melotot terang-terangan pada Je A yang menatapnya tanpa dosa. Ekspresinya itu membuat tangan Sena gatal untuk menoyor kepala Je A.

"Ya!! Aww.."

"Ya!! Kebodohanmu, haruskah separah ini?"

"Kenapa?" Tanya Je A polos. Benar-benar terlihat polos. Dia benar-benar tidak tahu letak kesalahannya.

Sena mengumpat dalam hati, matanya memincing menatap Je A, "Kau tanya kenapa? Kau setuju diajak kencan, lupa statusmu nyonya Byun?"

Mendengar ucapan Sena membuat Je A melototkan matanya kaget, "Kencan kepalamu! Aku tidak punya hubungan apapun..."

"Jangan memberi harapan padanya. Itu saranku." Ucap Sena mengabaikan jawaban Je A yang terdengar selalu salah di telinganya.

Well, Sena tahu Je A tidak punya pemikiran yang sama sepertinya. Tapi siapa yang tahu si Daniel itu punya harapan sebaliknya? Sikap lelaki itu jelas menunjukan bahwa dirinya masih punya ketertarikan pada sahabatnya yang sudah bersuami ini. Dan catat, Daniel tidak tahu tentang pernikahan Je A dengan Baekhyun.

Sena hanya tidak ingin sikap kelewat baik atau bodoh nya Je A itu bisa menimbulkan masalah dikemudian hari. Sena tahu betul perangai Baekhyun yang tidak bisa mengendalikan sikapnya jika sudah marah.

Apapun keadaan pernikahannya, bukankah seharusnya ia bisa menghargai statusnya sebagai istri?!

Astaga, padahal ia belum menikah. Tapi dia tidak salah kan?

Je A menggaruk telinganya yang tiba-tiba gatal, sebenarnya Sena benar, "Tapi aku hanya menganggapnya teman, tidak lebih." Gumamnya pelan.

"Apa kau pikir dia akan beranggapan sama jika kau terus bersikap terlalu baik padanya? Dia pernah menyatakan perasaannya padamu, kau tidak bodoh untuk melihat maksudnya mengajakmu makan malam kan?" Sena mendongakkan kepalanya karena menahan emosi, "Hanya berdua, demi Tuhan!" Lanjut Sena sembari membentuk 'V' sign di depan hidung Je A.

"Terserah lah, Aku mau kembali bekerja saja. Bicara denganmu lama-lama bisa membuatku mengalami gejala penuaan dini." Gerutu Sena menyerah, lantas melangkah ke meja kerjanya yang hanya berjarak empat meja dari meja kerja Je A.

Je A diam.

Je A sedang bersiap-siap karena Daniel bilang, lelaki itu sudah dalam perjalanan menjemputnya. Sedangkan Sena masih bertahan dengan ke-tidak sukaannya melihat 'istri orang' itu akan berkencan dengan laki-laki lain.

Okelah, ia tidak berniat ikut campur, tapi Je A sahabatnya, ia bertanggung jawab untuk memperingatkan.

"Kau yakin?"

"Hmm??"

"Kau yakin akan makan malam dengannya?"

Manik Je A menatap Sena tak habis pikir, "Tidak mungkin aku akan membatalkannya disaat ia sudah perjalanan menuju ke sini kan?" Tanyanya sarkasme. Sena terlalu berlebihan menurutnya. Ia meraih ponselnya ketika satu ada pesan masuk. Lantas kakinya melangkah keluar asrama setelah berpamitan pada Sena.

Daniel tertegun ketika melihat sosok perempuan yang berjalan ke arahnya itu. Maniknya tidak berkedip, bahkan Je A terlihat cantik hanya dengan memakai kaos putih polos dan celana *jeans* belel hitam saja. Ya, Je A memang berbeda pikirnya.

"Ayo."

"Hah?"

"Ayo." Ajak Je A sekali lagi, ia terkekeh melihat ekspresi Daniel yang ngeblank.

Daniel menelan ludahnya, merutuk dalam hati karena ia sadar bahwa ekspresinya tadi pasti terlihat sangat bodoh.

"Ah, silahan masuk." Sambut Daniel sembari membukan pintu mobilnya untuk Je A.

Je A terkekeh, "Terima kasih."

Keduanya makan malam di restoran bergaya Eropa pilihan Daniel. Manik Daniel tak lepas memandangi Je A yang sedang memilih menu makan sedari tadi. Sudah bisa ditebak bahwa jenis tatapan lelaki itu adalah tatapan memuja.

Setelah mengatakan menu pilihannya pada seorang *waiter*, Je A memfokuskan dirinya pada lelaki di hadapannya.

"Apa tidak ada yang marah kau pergi denganku?" tanya Daniel setelah Je A sudah menghadap padanya. Jelas ada maksud terselubung dalam pertanyaannya.

Je A menggeleng dengan bibir terlipat, "Tidak, kenapa?"

Daniel menggelengkan kepalanya sekali, "Tidak, temanmu tadi terlihat tidak suka saja melihatku." ucapnya sembari mengingat ekspresi Sena saat melihatnya tadi siang.

Mulut Je A membulat, lalu terkekeh sembari menggoyangkan telapak tangganya di depan wajah Daniel, "Sena memang begitu, sebenarnya dia baik." ralatnya tentang pendapat Daniel pada Sena.

Je A terpaksa harus berbohong karena dia tidak mungkin mengatakan bahwa Sena memang tidak terlalu menyukai kedekatannya dan Daniel.

Daniel tersenyum lega mendengar ucapan Je A, lalu maniknya tak sengaja menatap cincin yang melingkar di jari manis Han Je A.
"Bagaimana dengannya?"

Je A mengerutkan kening, lalu saat *waiters* datang membawa pesanan minuman mereka berdua fokusnya teralih untuk sesaat. Setelah mengucapkan terima kasih, Je A kembali menghadap Daniel.

"Maaf, kau tadi bilang apa?"

Daniel baru akan membuka mulut, tapi terhenti ketika melihat benda persegi di atas meja di hadapan Je A berkedip. Membuat seorang perempuan di hadapannya, tersenyum tanpa sadar.

<--->

From : PikaBaek

Kau berani mengabaikan panggilanku? Awas saja jika aku sudah pulang.
Sudah makan? Hhh, masih tidak mau membalas kan? Tidur di asrama saja ya, suruh Sena yang memasak jika kau lapar. Jangan pesan makanan cepat saji, mengerti!! Aku baik-baik saja disini, - Je A mendecih membaca pesan itu lalu melanjutkan membaca - *rindukan aku ya. Selamat malam Byun A~ya. ^^**

<--->

Je A menutup menu pesan di ponselnya, lalu kembali menghadap Danie yang sedari tadi tak lepas memandang wajahnya yang tengah tersenyum membaca pesan seseorang di sana. Sungguh, sampai detik ini pun ia masih tersenyum dengan mata menerawang.

Byun A~ya?

Manisnya.

"Kau terlihat senang?" Tanya Daniel memecah lamunan Je A.

Je A mengedipkan mata cepat, lalu menggaruk pelipisnya salah tingkah. Ia melambaikan telapak tangannya sekali seolah mengusir nyamuk, "Ah tidak." Akhir nya dengan tawa aneh yang membuatnya terlihat bodoh.

Dua orang *waiters* datang dan meletakkan pesanan mereka.

"Oh ya, kau tadi mengatakan sesuatu?"

Daniel mengangguk, "Kau masih sendiri?" Todong Daniel membuat Je A terkejut.

"Hah?" Je A seperti ditonjok tepat di kepala mendengar pertanyaan Daniel, dia harus menjawab apa? Tiba-tiba acara pemberkatan pernikahannya dengan Baekhyun muncul dalam ingatannya.

Seharusnya ia sudah bisa memprediksi pertanyaan semacam ini kan? Han Je A bodoh.

Daniel terkikik melihat ekspresi Je A yang terlihat lucu, tapi sorot matanya tidak ikut melengkung seperti seharusnya yang biasa terlihat jika orang sedang tertawa, "Sejujurnya aku tidak percaya jika kau mengatakan masih sendiri." Ucapnya sembari menatap cincin di jari manis Je A.

Je A yang menyadarinya pun hanya bisa berdehem, mecoba mengatasi kegugupannya.

Daniel mengangguk tanpa tau apa arti anggukannya sendiri, lalu ia kembali bertanya "Lelaki yang pernah kau ceritakan, ia masih tidak tahu kau mencintainya?"

Je A sempat mengehntikan tangannya yang sedang memotong *steak* di atas piring yang tersaji di hadapannya, lalu mencoba bersikap normal setelahnya. Bibirnya tersenyum kecil, "Tidak, bahkan dia lebih tahu perasaanku sebelum diriku sendiri." Jawabnya sembari menatap objek di belakang punggung Daniel dengan pandangan kosong.

Daniel menangkap maksud Je A,
"Dia masih bersama kekasihnya?"

Je A masih menatap kosong, lalu tersenyum samar menghadap piringnya. Ia menggeleng, "Mereka sudah berpisah, tapi lelaki itu sudah menikah sekarang. Dia dijodohkan." Ucapnya hampir tercekat mengatakan kata terakhir.

Daniel mendelik, bibirnya membulat karena terkejut, ia memandang Je A tak enak karena ekspresi perempuan di hadapannya itu terlihat sedikit muram, "Maaf,"

Je A mengalihkan atensinya pada Daniel yang terlihat merasa bersalah, lagi-lagi ia mengibaskan tangannya memaklumi, "Tak apa, santai saja Daniel."

Daniel sadar bahwa pembahasannnya sudah terlalu jauh, ini selalu menjadi hal sensitive untuk perempuan di hadapannya dan dengan bodohnya ia mencoba merusak atmosfer di antara mereka berdua.
Mereka berdua melanjutkan makan dengan hening.

"Ah, apa kau sudah punya kekasih?" Seloroh Je A membuka suara, ia merasa tidak enak dengan suasana hening yang tercipta karena pembahasan sebelumnya.

Daniel mengulas senyum senang, "Aku masih menunggu seseorang."

Senyum merekah di kedua sudut bibir Je A setelah mendengar jawaban Daniel, "*Whoa*, senang mendengarnya."

Lelaki Lim itu mengedikan kepalanya, sudut alisnya terangkat, "Kau tidak tanya siapa orangnya?"

"Ya?"

"Tidak apa-apa."

Setelah mengucapkan itu, Daniel merubah topik agar suasana tidak lebih rusak. *Yeah*, susah payah ia mencoba meyakinkan diri untuk mengajak Je A makan malam. Dia tidak mau membahas hal yang berpotensi merusak segalanya, semuanya butuh proses. Dia berharap, setelah setahun berlalu Je A bisa merubah keputusannya dulu.

Daniel mengantar Je A kembali ke asrama setelah makan malam. Bertingkah manis dengan membukakan pintu mobil untuk Je A seperti yang ia lakukan tadi. Sebenarnya tidak perlu seperti itu juga, sejujurnya itu terlalu berlebihan bagi Je A. Tapi ia tersenyum dan mengucap terima kasih untuk menghargai.

"Baiklah, aku pamit. Semoga lain kali kau tidak kapok makan malam denganku." kata Daniel sembari mengelus tengkuknya malu.

Je A terkekeh, "Tentu saja tidak."

Setelah mobil Daniel melaju meninggalkan area apartemen, Je A terkejut mendapati Sena sudah berdiri di sebelahnya dengan tangan di saku celana trining hitamnya.
"Iya! Semoga ada lain kali ya!" Balas Sena gemas pada mobil Daniel yang masih terlihat di ujung simpangan.

"Mau ke mana?"

"Habis mencari udara segar." Jawab Sena sekenanya.

Sena melenggang pergi mendahului Je A menuju kamar mereka. Lalu meletakkan bokongnya di sofa sembari bersandar, mengabaikan Je A yang sedang melihat-lihat undangan yang ada di atas meja.

"Hwanhee *oppa* akan menikah dengan Minhee *unni*? *Whoa,* mendadak sekali." Tanya Je A sembari ikut mendudukan dirinya di sebelah Sena yang sedang menonton televisi sembari makan keripik kentang.

Sena mengangguk, "Minhee *unni* sudah hamil." Jawabnya enteng.

"APAA??"

Spontan Sena menjauhkan tubuhnya dari Je A lalu menelengkan kepala sembari mengumpat pelan, "Biasa saja tidak bisa ya?"

Je A menggeleng setengah tidak percaya, apa dia benar-benar sekolot itu atau mereka saja yang terlalu 'maju'?

Kepala Je A menggeleng, lalu beranjak menuju kamarnya. Setelah mencuci muka, Je A merebahkan tubuhnya di ranjang sembari mendangi ponselnya. Bibirnya terus tersenyum melihat pesan Byun Baekhyun tadi.
"Selamat malam Baekhyun~a."

Di belahan dunia lain, lelaki bernama Byun Baekhyun itu tak henti-hentinya mengumpati seorang perempuan berstatus istrinya di sebrang ponselnya.

Lelaki Byun itu melempar ponselnya asal, moodnya sangat buruk sejak Je A tak menjawab panggilannya barang sekalipun. Pesan darinya pun tidak ada yang dibalas, beginikah rasanya punya istri yang bebalnya minta ampun?

"Kenapa?"

Baekhyun menoleh, mendapati Kyungsoo duduk di sebelahnya dengan rambut setengah basah. Alis tebalnya terangkat, menunggu jawaban atas pertanyaannya.

Ia jengah melihat Baekhyun uring-uringan sejak menginjakkan kakinya di negeri orang ini, jadi Kyungsoo memutuskan untuk bertanya. Barangkali dia bisa membantu.

"Perempuan jadi-jadian itu tidak mengangkat panggilanku, jika ku hitung sudah ada 23 panggilan tak terjawab dariku di ponselnya. Dan dia tidak gatal untuk menjawab sama sekali."

Kyungsoo mendengus setengah tertawa, "Mungkin karena tadi pagi."

Baekhyun mengangkat bahu sebagai persetujuan, ia juga sudah menduga sih tapi dia sama sekali tidak menyesal sudah melakukannya. Lalu kedua matanya berbinar setelah menemukan ide yang tidak terpikirkan dari tadi.

Lelaki itu menegakkan tubuhnya yang semula menyandar pada punggung sofa, menatap Kyungsoo penuh harapan, "Kyung, bisa kau hubungi Sena?"

"Mau apa?" Tanya Kyungsoo terdengar datar tapi tajam. Matanya menatap Baekhyun terlihat tidak suka.

Melihat ekspresi Kyungsoo yang tidak enak dilihat membuat Baekhyun menghela napas pendek, "Aku sudah beristri, tenang *bro*! Hanya memastikan Je A baik-baik saja." Jelasnya dengan wajah memelas.

Baekhyun menakupkan kedua telapak tangannya di depan dadanya menghadap Kyungsoo.

Kyungsoo tidak menjawab, namun tetap menggerakkan jempol di atas ponselnya untuk menghubungi Sena.
Tak butuh waktu lama sampai Sena menjawab panggilan dari Kyungsoo. Mungkin perempuan jadi-jadian versi dua itu juga sedang menunggu kekasihnya yang tidak peka itu untuk menghubunginya sedari tadi.

"Kau masih ingat denganku?" todong Sena didetik pertama ketika wajahnya muncul di layar ponsel Kyungsoo.

Baekhyun spontan tertawa melihat wajah Kyungsoo yang terkejut, lupa bahwa peruntungannya berada pada lelaki yang sedang menatapnya tajam di sebelahnya itu. Mendapati tatapan Kyungsoo yang setajam laser, Baekhyun hanya menunjukan cengiran tiga jari lalu mengedikan dagunya ke layar ponsel lelaki bermata bulat itu.

Kyungsoo diam saja, meskipun tangannya gatal ingin menyodok lubang hidung lelaki tidak tahu diri di sampingnya itu dengan remot AC didetik pertama ketika mendengar Baekhyun menertawainya tadi. Sudah ditolong tidak tahu diri.

Baekhyun merebut ponsel Kyungsoo dan berhadapan dengan wajah Sena yang masih setia memasang ekspresi yang tidak enak untuk dilihat, tapi Baekhyun tidak mau

menambah masalah jadi ia langsung bertanya, "Sena~ya, Je A di mana?"

Sena mendongakkan kepala, melihat ke arah belakangnya sandaran sofa lalu kembali menatap layar ponselnya, "Sepertinya sudah tidur, kelelahan habis kencan."

Baekhyun mendelik, "APA?"

Sena mengakat kedua alisnya sekali, dengan bibir melengkung, "Sekitar lima belas menit lalu." Jawab Sena tanpa memberi penjelasan lebih lanjut.

"Dengan siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan Daniel."

Baekhyun paham, mencoba meredam emosinya yang hampir mendidih. "Bisa kau cek ke kamarnya? Dia tidak mengakat panggilanku satupun, pesanku juga tidak dibalas." adu nya dengan bibir mengerucut.

Sena sebenarnya malas minta ampun, ia masih kesal karena ia dihubungi oleh nomor Kyungsoo tapi malah Baekhyun yang bicara. Tapi tak urung akhirnya melangkahkan kaki menuju kamar Je A.

"Kalau sudah tidur jangan dibangunkan, aku hanya ingin melihatnya saja." Minta Baekhyun ketika sudah dekat dengan pintu kamar Je A. Sena membuka pelan pintu kamar Je A agar tidak menimbulkan suara. Ia melihat perempuan itu sudah terpejam, tungkainya melangkah mendekat dan mengarahkan layar ponselnya di depan wajah Je A supaya Baekhyun bisa melihatnya.

Perasaan gundah yang sedari tadi menyelubungi hatinya sirna ketika melihat wajah damai istrinya yang tengah

tertidur pulas. Baekhyun memandangi Je A dengan diam, rindunya sudah terobati meskipun belum sepenuhnya. Setidaknya ia bisa tenang karena Je A terbukti baik-baik saja.

"Sudah belum Baek? Tanganku pegal." Bisik Sena pelan. Kemudian layar ponselnya kembali menampakan wajah Sena yang merenggut akibat tak mendapat jawaban, Baekhyun hanya meringis menunjukan deretan giginya yang panjang-panjang dan membuatnya terlihat seperti bocah berumur lima tahun.

"Mereka perginya lama tidak?"

Sena diam sebentar, mengingat-ingat berapa lama Je A pergi. "Tiga jam, sepertinya." Ucapnya tak yakin.

Baekhyun memicingkan kedua matanya, "Seharusnya sebagai sahabat yang bijaksana kau itu mengingatkan padanya, tidak baik bagi perempuan bersuami keluar dengan laki-laki lain. Tsk, sahabat macam apa kau ini?!"

"*Akhh!!* Kyungsoo kenapa kau memukulku?!!" Pekik Baekhyun nyaring setelah mendapat pukulan di belakang kepalanya.

Sena terkekeh menyadari Kyungsoo membelanya di sebrang sana, lalu kakinya melangkah kembali ke ruang tengah. Mendudukan pantatnya di sofa dan mendelik melihat Baekhyun, "Ya!! Istrimu itu yang keras kepala. Aku sudah bilang berulang kali tahu!!"

Baekhyun tidak menjawab, sudah mengira itu jawaban Sena mengingat betapa keras kepalanya Han Je A. Kepalanya mengganggguk, "Ya sudah terima kasih." Lalu mengembalikan ponselnya pada Kyungsoo yang masih duduk diam mendengarkan di sebelahnya dari tadi.

Mendengar cerita Sena membuat Baekhyun ingin segera cepat pulang ke *Seoul*. Perubahan perasaannya pada Je A benar-benar diluar dugaannya, sejak memutuskan menikahi Je A kemarin, melihat perempuan itu tersenyum pada member EXO saja sudah terasa tidak baik untuk hatinya. Apalagi sekarang, perempuan itu mau-mau saja diajak kencan Daniel? Lelaki yang jelas-jelas tertarik pada istrinya.

Ponsel Baekhyun berdering, menampakan nama seorang perempuan di sana. Hatinya merasa senang tapi juga sesak secara bersamaan ketika melihat nama itu terpampang di layar ponselnya. Maniknya menatap Kyungsoo yang sempat meliriknya sekilas, lelaki itu masih sibuk dengan kekasihnya yang gondok karena merasa diabaikan. Pasangan baru kan memang begitu.

Baekhyun memilih menjauh menuju balkon hotel yang sepi, ia terdiam untuk beberapa saat sembari memandangi ponselnya yang masih terus bergetar. Setelah bergelut dengan batinnya, ia menarik napas panjang dan mengangkat panggilan itu.

"Hai, merindukanku?"

Bbabbabammbamm~
Hai!!!
Untuk panggilan Byun A~ya.. Entah kenapa aku suka wkwkwk btw aku tau kok kalo perempuan korea yang udah nikah itu gak make marga suaminya. Aku make itu disini cuma buat bikin seolah Baekhyun itu menegaskan kalo Je A itu punya dia. Jangan serius-serius wkwkwk nama Je A ya tetep Han Je A. Kalian akan beberapa kali nemuin Byun Je A/ Byun A~ ya nanti, so aku bilang ini sekarang.

Thanks

- Byul -

17 Im Okay

https://www.youtube.com/watch?v=sZo04w9LSvI

"Apa yang dapat ku lakukan? Sekarang bahkan saat Aku menutup mataku
Aku dapat melihat matamu
Aku tak bisa melakukan apapun
Apakah aku diijinkan bahagia seperti ini?
Semuanya karenamu, katakan padaku ini bukanlah sebuah mimpi
Ku percaya padamu
Aku mencintaimu - So We Are"

Malam ini kediaman Byun terlihat sedikit lebih ramai dari biasanya karena keluarga Han juga hadir untuk membicarakan perihal resepsi pernikahan yang akan segera dilaksanakan. Kedua keluarga itu sengaja mengatur pertemuan sesuai jadwal Baekhyun, dan kebetulan ayah Je A sedang tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan di *Daegu* untuk bisa pergi ke *Bucheon*.

Je A sedari tadi bergerak gelisah meskipun tangannya tetap mengerjakan apapun yang diperintahkan oleh ibu dan mertuanya di dapur. Ia sedang takut jika saja Baekhyun tidak menepati janjinya untuk membujuk para orang tua mereka agar tidak perlu mengadakan resepsi. Bukan apa-apa, *paparazzi* bisa ada di mana-mana dan itu berbahaya untuk Baekhyun jika sampai pernikahan mereka terendus media.

Kang Hyojung Ibu Baekhyun yang menyadari kegelisahan sang menantu karena terus mengetukan kakinya di lantai sedari tadi itupun menghentikan pergerakan tangannya, "Kau sakit sayang?"

Je A tersentak, lalu menegakkan tubuhnya mendengar pertanyaan mertuanya yang terdengar khawatir. Kepalanya menggeleng cepat sembari meringis, "Tidak." jawabnya diiringi tawa canggung.

"Dia memang begitu jika disuruh membantu memasak, dapur itu musuh bebuyutannya." Celetuk Kim Hana yang membuat besannya dan Gyujin tertawa.

Je A mendengus mendengar ejekan ibunya. Melihat itu Hyojung menepuk bahu Je A sekali untuk menghibur menantunya yang sedang menampakan wajah 'terhina' itu. Hyojung menyukai Je A bukan hanya karena suaminya bersahabat dengan ayah Je A, tapi baginya, Je A memang gadis yang manis sejak kecil. Apalagi kedua anaknya itu laki-laki, jadi ia sudah menganggap Je A adalah anaknya sendiri dari dulu, bahkan sebelum ia menikah dengan anaknya, Baekhyun.

"Benar bu, ingatkan, dia pernah hampir membakar asrama hanya karena memasak air." Komentar Baekhyun tahu-tahu sudah berdiri bersandar di pinggir kulkas dengan kedua lengan terlipat di depan dada. Jangan lupakan alisnya yang bergerak naik turun mengejek istrinya yang sudah terlihat emosi itu. Je A masih belum benar-benar bisa melupakan wajah menyebalkan Baekhyun ketika memelototinya kemarin.

Melihat pandangan penuh ejekan dari Baekhyun tak pelak membuat tangan Je A spontan melempar kain serbet yang ada di sebelahnya, namun sayang, reflek gerak Baekhyun sangat baik hingga dapat menangkapnya tepat sebelum kain serbet kotor itu menyentuh wajah tampannya.

"Diam kau, jelek."

"Je A, sopan sedikit pada suamimu." tegur Hana pada anaknya.

Mendengar pembelaan dari ibu mertuanya membuat Baekhyun merasa di atas angin, lantas menjulurkan lidahnya, mengejek Je A yang menatapnya tajam. Dari dulu ibu Je A selalu berpihak padanya dan sebaliknya, ibunya malah lebih sering membanggakan perempuan jadi-jadian itu daripada anaknnya sendiri.

"Lebih baik kalian jangan di sini jika tidak membantu." Omel Gyujin yang gemas melihat kedua bocah itu malah menguarkan aura negative di sekitar area dapur.

Ekspresi di wajah Je A berubah ceria, lantas mengedikan bahu pura-pura tersinggung, "Baiklah, Gyujin *unni* yang memintaku pergi." Ucapnya sembari melangkahkan kaki menjauhi dapur.

Baekhyun mengikutinya dari belakang sampai Je A berhenti mendadak dan membuat bibir Baekhyun sukses menabrak kepala bagian belakang Je A. Lelaki itu mengumpat merasakan kerasnya kepala Je A menghantam bibirnya, tidak terlalu keras tapi tetap saja sakit.

"Kau ini kenapa?" Semprotnya kesal.

Je A menoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan bahwa tidak ada yang melihat keberadaan mereka berdua. Melihat tingkah aneh istrinya tak pelak membuat Baekhyun melakukan hal yang sama dan membuat mereka terlihat seperti dua orang penguntit bodoh. Setelah memastikan tidak ada yang melihat, Je A segera menarik tangan Baekhyun ke halaman belakang rumah yang lebih sepi.

Je A menoleh lagi ke belakang punggung Baekhyun, melihat itu Baekhyun terkekeh. Merasa ditertawakan, Je A

mendongak menatap Baekhyun dengan tatapan seolah berkata *'Apa yang lucu?'*

"Di kamar lebih sepi A~ya." Ucap Baekhyun sembari mengulum senyum mesum.

Melihat Baekhyun menatapnya seperti itu membuatnya paham maksud lelaki di depannya.

Takk!!

"Ya!! Kenapa kau menyentil keningku?"

"Kontrol pikiran mesummu."

Je A mengambil napas dalam, "Baek, ingat ya, tidak ada resepsi." Ucapnya setengah berbisik.

Baekhyun memutar bola mata malas, ternyata ini maksud Je A membawanya ketempat sepi. Dikira apa?!

"Aku tidak janji, enam kepala.." Baekhyun terdiam, lalu menggeleng, "Tujuh kepala termasuk adikmu, kita kalah suara. Mereka pasti ingin resepsi tetap dilaksanakan," Kata Baekhyun membuat wajah Je A terlihat menjadi lebih kusut dari pakaian yang belum disetrika.

Je A menatap wajah Baekhyun memelas, "Ayolah Baek, usahakan." bujuknya sembari menaik-turunkan kedua alisnya merajuk.

Baekhyun mengedikan bahu, ia sih sebenarnya tidak keberatan ada resepsi. Je A terlalu parnoid, keluarga mereka juga pasti mengusahakan bahwa resepsi mereka akan diadakan secara privasi.

"Aku usahakan, tapi ada syaratnya."

Wajah Je a berubah gembira, ia mengangguk antusias, "Apa?"

Baekhyun mengulum senyum kemenangan, ia menundukan tubuhnya menyamai tinggi Je A. Telunjuknya mengetuk bibirnya pelan, "Beri aku ciuman."

Je A melotot, tangannya sudah mengepal siap mengayun untuk memukul kepala Baekhyun sekali lagi. Dengan sigap Baekhyun menangkap tangan itu dan menurunkannya secara perlahan. Ia tersenyum sinis, "Ya sudah kalau tidak mau," Ucapnya santai sembari berbalik.

Balum sampai Baekhyun melangkah, Je A sudah menariknya untuk berbalik menghadapanya. Baekhyun siap membuka mulut, namun yang Je A lakukan justru membuatnya tercekat dan membeku di tempat.

Je A berjinjit dan merangkum kedua sisi wajah Baekhyun, lalu mengecup bibirnya singkat. Matanya terpejam, terlalu malu untuk melihat Baekhyun karena telah berbuat senekat ini. Dengan perlahan, ia mulai menjauhkan wajahnya yang memerah. Menyisahkan wajah Baekhyun yang menegang karena terlalu terkejut dengan mata mengerjap lebar.

Baekhyun merasa waktunya berhenti berputar dan mengejek wajahnya yang terlihat seperti lelaki idiot. Ini bukan ciuman pertama mereka, tapi kenapa ia bisa seterkejut ini jika Je A yang memulai duluan?

Sialan!

Je A menunduk, "Sudahkan? tepati janjimu."

Perempuan yang sudah tidak tahan dengan rasa malunya itu berbalik, tapi Baekhyun mencekal tangannya dan menariknya sedikit kasar sampai tubuh mereka bertabrakan.

Baekhyun tersenyum miring, menyisihkan anak rambut yang menutupi sebagian wajah istrinya yang merona dengan tatapan seduktif, "Bukan kecupan A~ya, tapi ciuman."

Belum sempat membuka mulut, Je A sudah merasakan bibir Baekhyun menekan bibirnya kuat. Melumatnya terburu-buru, lelaki itu tak mengijinkan Je A mengambil napas barang sebentar. Lidah Baekhyun terus membelit mengajak lidahnya bermain, sedangkan Je A sudah kuwalahan untuk mengimbangi.

"ASTAGA!!!"

Mendengar seruan itu membuat Je A mendorong dada Baekhyun kuat sampai terhuyung mundur. Baekhyun menoleh dengan wajah menahan kesal, dan maniknya menatap sang sumber suara dengan tatapan nyalang.

"Tsk!! Dasar perusak suasana." Gerutu Baekhyun terlihat benar-benar kesal. Telinganya bahkan sudah memerah karena marah bercampur malu.

"Salah sendiri siapa suruh melakukannya di sini? Mataku ternoda."

"Apa katamu?!!"

"Mataku ternoda *hyung*, kau dengar! Dan kau *nuna*, Ibu memanggilmu." Teriak Jehoon sebal memandang Baekhyun yang juga tak kalah terlihat menyeramkan. Padahal niatnya pergi ke belakang halaman rumah itu untuk bermain dengan Mongryoung, tapi malah menemukan dua orang sedang beradegan dua puluh satu tahun keatas. Sungguh, dia malu sendiri melihatnya.

Je A tidak merespon, ia terlalu malu meskipun kehadiran adiknya adalah sebuah bantuan agar ia selamat dari serangan Baekhyun yang brutal. Ia melirik Baekhyun dari sudut matanya, dan ia bisa melihat Baekhyun memandangnya.

"Ayo masuk."

Kedua keluarga itu terlihat harmonis saat makan malam bersama, meja makan yang biasanya hanya dihuni dua orang menjadi sangat ramai dengan tawa banyak orang.

Merasa waktunya sudah tepat Je A berdehem, sedangkan Baekhyun yang tadinya tertawa langsung bungkam menatap istrinya. "Begini, ayah, ibu." Buka nya dengan menatap para tetua.

"Aku dan Baekhyun sepakat untuk tidak mengadakan resepsi, ini terlalu beresiko." Ucap Je A pelan mencoba menutupi kegugupannya

"Beresiko bagaimana?" Tanya Byun Seunghoo bingung.

"Baekhyun seorang idol, jika fansnya tau pasti akan menjadi masalah besar." Je A menjeda, ia mengambil napas panjang, "Aku tidak mau Baekhyun kena masalah, lagi." Cicitnya pelan di kata terakhir.

Semua tahu yang dimaksud Je A dengan 'lagi', Baekhyun tertegun mendengar alasan Je A. Seingatnya, bukan ini alasan Je A menolak adanya resepsi pernikahan mereka. Ini terdengar seperti, perempuan itu lebih memikirkan Baekhyun ketimbang dirinya sendiri.

"Ayah sudah mengatur semuanya nak, kita hanya mengundang kerabat terdekat saja. Yah, kau tahu kerabat terdekat kita jika disatukan kan tidak sedikit." Seunghoo

menjeda kalimatnya, menatap Han Jaebum meyakinkan lalu kembali menatap ke arah Je A dan Baekhyun, "Teman ayah adalah pemilik Hotel berbintang di *Seoul* dan itu bisa mempermudah untuk mengatur privasi kita sebagai *client*. Semua akan baik-baik saja."

Penuturan ayah mertuanya membuat Je A semakin gelisah, kakinya menyenggol kaki Baekhyun dan membuat lelaki itu tersentak. Mengerti akan maksud Je A, kepalanya mengangguk pelan. "Benar yah, ini terlalu beresiko. Lihat saja pernikahan Baekbeom *hyung* yang hampir berantakan." Bela Baekhyun sembari mengingat pernikahan *hyung* nya yang hampir berantakan karena kelakukan *sesaeng fans*.

Je A mengangguk semangat, membuat semua pasang mata selain Baekhyun dan Je A mendesah gemas.

"Tidak bisa, harus tetap ada resepsi. Tidak ada penolakan, serahkan semuanya pada kami saja. Lagipula Je A anak perempuanku satu-satunya, aku ingin ini menajadi yang tak terlupakan untuk kalian dan juga untuk kami." Jawab Han Jaebum tegas.

Baekhyun menatap Je A yang menampakan wajah sedih di sebelahnya, ayahnya dan ayah mertuanya sudah berkata seperti itu dan ia tidak bisa menentang lagi. Dia bisa saja menentang ayahnya karena itu keahliannya sejak dulu, tapi semua tidak akan berakhir baik karena ujungnya pasti ada pertengkaran. Ia yakin, Je A juga tidak akan suka jika ia bertengkar dengan ayahnya.

Yang bisa ia lakukan adalah menggenggam tangan Je A yang berada di bawah meja, ia bisa melihat manik itu menatap genggaman tangannya gelisah. Je A menelengkan kepala menghadapnya dan ketika manik mereka bertemu, ia

tersenyum simpul untuk menenangkan. Je A mengangguk, dan meraih segelas air untuk meminumnya.

"Oh ya, kapan kalian berencana memiliki anak?"

UHUKK!!!!!

Je A tersedak air yang sedang ia minum sampai mengeluarkan air mata, Baekhyun terkikik melihat reaksi Je A sembari menepuk punggungnya pelan. Setelah lebih baik, Je A menatap tajam Baekhyun yang masih tersenyum padanya seperti orang tolol.

Sebenarnya orang-orang di rumah ini kenapa? Pertanyaannya selalu tidak jauh-jauh dari 'sana'.

Kepalanya beralih menatap para manusia yang sedang menjadikannya objek perhatian, membuatnya gugup sampai-sampai kakinya terasa gemetar, "Itu,, kami..."

"Jangan-jangan kalian belum..." Sahut Baekbeom menggantung, membuat semua orang disana melongo, mengerti apa maksud kakak Baekhyun itu.

"Yang tadi hanya pemanasan??" lanjutnya penasaran setengah mengejek.

Je A menegang, sedangkan Baekhyun terlihat santai-santai saja. Je A sampai tak habis pikir, apa lelaki itu tidak punya urat malu? Hal pribadi tentang mereka seperti ini sedang dipertanyakan, dan dia hanya bereaksi seperti itu?

"Mana mungkin, tadi aku melihat mereka berciuman panas di halaman belakang." Sahut Jehoon menggebu, dan itu membuat Je A mendelik mentapnya garang, ia sudah tidak tahu bagaimana rupanya sekarang. Yang jelas ia malu setengah mati.

Adik tidak tahu diri!

"Baekhyun, kau belum?"

Baekhyun melirik Je A, lalu mengedikan bahu sebagai jawaban atas pertanyaan kakaknya. Kalau mengingat kejadian menyedihkan yang ia alami sampai dua kali karena Je A itu, Baekhyun jadi kesal lagi. Jadi ia hanya akan bereaksi seperti ini, agar Je A juga bisa merasakan kekesalannya.

"A~ya, kau tahu tugas seorang istri kan...."

"Ibu....." Je A merajuk.

Ayolah, ini kan privasi, dan lagi sekarang mereka sedang di meja makan. Hal seperti ini bukan hal yang layak untuk jadi konsumsi umum, meskipun mereka keluarga. Masalah ranjang kan tidak etis sekali untuk disebar luaskan. Demi Tuhan, ada apa dengan keluarga ini?

Je A berdiri, memasang wajah kesal "Aku permisi pergi ke kamar."

Melihat reaksi Je A membuat Baekhyun terkikik, perempuan itu pasti sangat kesal sampai harus pergi ke kamar duluan. Baekhyun pun ikut pamit menyusul Je A.

Sampai di kamar, ia bisa melihat Je A terduduk di pinggiran ranjang, wajahnya terlihat sangat muram. Ia tahu, bukan percakapan terakhir yang mengusik pikiran istrinya itu. Tapi resepsi pernikahan mereka.

Baekhyun mendekat, menekuk lututnya di hadapan Je A.

"Bagaimana ini? aku tidak mau ada resepsi Baek. Itu bahaya."

Baekhyun tersenyum tanpa komando, mungkin dia berdosa sekali karena tersenyum di atas kegelisahan istrinya. Tapi perasaan hangat itu selalu muncul saat Je A kentara sekali menunjukan kekhawatiran padanya yang penuh dengan dosa pada istrinya itu.

"Kenapa kau sekhawatir ini?" Tanyanya lembut. Baekhyun tidak bisa menyembunyikan desiran hangat di hatinya, ia hanya merasa bangga bisa dicintai perempuan setulus Han Je A.

Je A mendongak, wajahnya sangat memprihatinkan dengan bibir terpout muram, "Kau bisa kena masalah lagi tahu!" dengusnya kesal.

Baekhyun tertawa, "Tidak akan, percaya saja."

Je A masih bungkam, ia menatap Baekhyun sendu. Kekhawatirannya sangat besar, ia tidak mau Baekhyun kembali mengalami masalah sulit. Berita *dating* saja membuatnya depresi, apalagi menikah? EXO juga pasti akan kena imbasnya. Je A tidak mau pernikahan ini menjadi sumber masalah untuk banyak orang. Bukan berlebihan, hanya saja Je A harus bisa berpikir panjang. Kejadian yang sudah-sudah harus dijadikan pelajaran, dia benar-benar tidak mampu melihat Baekhyun menderita karena tekanan dari fans yang tidak bisa mendukungnya untuk kesekian kali lagi. Apalagi sampai memboikot kegiatan individunya di dunia hiburan seperti waktu itu. Hati Je A kembali nyeri mengingatnya. Je A tidak mau.

Untuk beberapa saat akhirnya tawa Baekhyun mereda, lelaki itu sadar bahwa tawanya tak membawa efek menyenangkan untuk istrinya yang sudah bersugesti negative pada resepsi pernikahan mereka nanti. Wajah Baekhyun terlihat sedikit lebih serius ketika menatap Je A.

Telapak tangannya meraih pipi Je A, lalu mengecupnya singkat . Je A tidak menolak ataupun marah, bahkan ketika lelaki itu sudah menjauhkan wajahnya dengan senyuman simpul yang menenangkan.

Kali ini Je A tahu, laki-laki itu benar-benar mencoba menenangkannya.

"Semua akan baik-baik saja. *Hmmm*..."

Je A dan Baekhyun sudah kembali ke *Seoul*, dan sekarang keduanya sedang berada di asrama. Je A meminta agar Baekhyun mau mengantarnya ke asrama karena ada keperluan mendesak dengan Nara.

Para member sedang bersantai di ruang tengah, bersama-sama menonton drama Baekhyun yang sudah tayang sejak dua puluh menit lalu. Ngomong-ngomong, ini salah satu alasan Je A mau di antar ke asrama karena tidak mungkin baginya menonton drama lelaki itu hanya berdua di apartemen.

"Kemarin kan *shooting* terakhirmu ya? Kau mati disini?" Tanya Chanyeol tanpa memandang Baekhyun.

Baekhyun melirik malas, ia membenarkan letak kepalanya di paha Je A agar lebih nyaman, "Belum, episode selanjutnya." Jawab Baekhyun seadanya.

"*Oppa*, kata Hara *unni* kau mendapat adegan *kissing* kan? Episode berapa?" celetuk Yehwa asal yang dihadiahi timpukan bantal dari Jongin yang terlihat memperingatkan. Sekedar info, bibirnya Yehwa itu tidak bisa dikondisikan jadi sekali-kali pantas untuk ditimpuk bantal.

Semua mata terfokus pada Je A yang masih menatap layar televisi, begitupun Baekhyun yang sedang mendongak,

penasaran dengan ekspresi istrinya mendengar ocehan Yehwa. Sejujurnya, dari tadi Baekhyun juga tidak tenang karena adaegan itu ada di episode ini. Padahal ia sudah bertekat untuk mengalihkan perhatian Je A agar tidak menonton episodenya kali ini. Sialnya, dasar si bocah mulut ember Ahn Yehwa itu malah membahasnya.

"Kenapa kalian menatapku seperti itu?" tanya Je A tidak senang karena ditatap sangat aneh.

Semua menggeleng bersamaan, berpura-pura sibuk dengan kegiatan masing-masing. Sena dan Kyungsoo yang baru datang dari dapur pun tertawa melihat keadaan *awkward* di ruang tengah.

Semua mendadak hening ketika adegan Baekhyun mulai ditayangkan, melihat itu Baekhyun mengumpat dalam hati. Apa sebaiknya dia pura-pura pingsan saja ya?

Je A terlihat lempeng-lempeng saja, dan anehnya para manusia-manusia lainnya yang terlihat tegang. Mereka semua merasa heran, sebenarnya Je A itu betulan istri Baekhyun atau bukan? Melihat wajahnya yang lempeng-lempeng saja itu membuat semuanya tak habis pikir.

Dan ketika adegan yang ditunggu-tunggu itu muncul di televisi.

"Mati kau!!" Seru Jongin spontan dengan tatapan drama sekali.

Chanyeol mendelik, "OHOOO!!"

Sehun berdehem, tangannya mencengkram perutnya kuat, "Aww! Ku rasa aku harus ke kamar mandi."

"Hun, aku ikut!!" Yehwa menyahut kikuk.

"Sena~ya, temani aku mengambil minum." Ajak Kyungsoo canggung. Sedangkan Sena yang mengerti maksudnya mengangguk mengiyakan.

Baekhyun tetap pada posisinya yang rebahan di atas paha Je A dengan melongo tidak percaya pada teman-temannya yang sengaja meninggalkannya dengan Je A dalam situasi mencekam. Teman macam apa itu?

Brengsek!!

Je A masih setia menonton dengan pandangan datar sampai selesai. Menghiraukan reaksi berlebihan para manusia tadi seolah benar-benar tak perduli. Begitu melihat dramanya berakhir, Baekhyun dengan canggung bangkit dari tidurnya. Sungguh, dari tadi ia tida bisa menggerakkan badannya karena gemetar.

Para teman terkutuknya sudah kembali, hanya Jongin yang pergi setelah mendapat panggilan dari Manajer *hyung* dengan merapalkan *'Semoga Tuhan memberkatimu'* tanpa suara ke arahnya sebelum pergi.

Entah kenapa, melihat ekspresi Je A yang biasa-biasa saja ketika melihat adegan ciumannya bersama Hera membuat Baekhyun kesal. Hei, bukankah seharusnya Je A cemburu? Perempuan itu benar-benar istrinya kan?

"A~ya~"

"*Hmm*."

"Han Je A!!"

"Astaga, aku dengar Baekhyun!" Jawab Je A dengan suara tak kalah keras.

Je A menghela napas lalu menghembuskannya mencoba bersabar melihat tingkah kekanakan Baekhyun yang muncul lagi, "Ada apa?"

"Kau baik-baik saja?" Tanya Baekhyun takut-takut.

"Ya!! Kau kira aku kenapa?"

Baekhyun mendengus tidak percaya, sudut bibirnya terangkat membuat senyuman sinis, "Kau tidak cemburu?"

Tiba-tiba suasana menjadi tegang, semua yang ada di sana hanya bisa mendengarkan. Sebenarnya tidak mau ikut campur, tapi ini juga sangat sayang untuk dilewatkan. Semuanya juga penasaran karena Je A terlihat biasa-biasa saja. Kan tidak normal.

Baiklah, mereka memang teman yang kurang ajar.

"Untuk?"

"Adegan itu?"

Ganti Je A yang mendengus, memainkan lidah di pipi dalamnya dengan wajah mengejek, "Itu hanya adegan drama Baek, bahkan aku sering melihatmu mencium Taeyeon betulan." Jawab Je A sinis sembari bangkit untuk keluar asrama dan meninggalkan ekspresi terkejut para manusia lainnya.

Sehun mengerjap, "*Hyung*, sepertinya kau salah pertanyaan!"

Sementara di tempatnya, Baekhyun mendesah kasar dan mengacak rambutnya frustasi, "HEISH!!!!"

Visualisasi tambahan

Han Jehoon // ig; kangmeen

Tapi aku bayanginnya.
Lai Guanlin

HOHOIT!!!!

Untuk typo yang luput dari penglihatanku aku minta maaf, karena aku merasa ini part panjang jadi lelah mengoreksi wkwkwk
Permintaan maaf ini berlaku juga buat part sebelumnya juga next part nanti ya. Aku masih penulis amatiran, dibilang penulis juga masih terlalu berat buat aku
Jangan ngomongin EYD wkwkwk
Aku sudah koreksi tapi ternyata masih aja ada kesalahan, dan aku gak mungkin repub lagi kan? pemahaman pelajaran Bahasa Indonesia ku memang gak bagus tapi kalo biologi bagian reproduksi lumayan lah. Wkwkwk #plakk
Kalian bosen gak sih kalo banyak gini wordsnya?
Aku menyadari kalo SA ini terkesan berbelit-belit tapi aku beneran gak bisa motong gaes biar kerasa kisahnya mereka, jadi buat team sukses BaekA yang masih bertahan, neomu gomawoyo wkwkwk
Oke see you ^^

- Byul -

18 Behind You

Vote ya readers ter.....

https://www.youtube.com/watch?v=49l0GU4GYv0

"Seorang wanita mencintaimu
Dia mencintaimu dengan setulus hatinya
Layaknya bayanganmu, dia mengikutimu setiap hari
Wanita itu tertawa, meskipun sebenarnya dia menangis - That Woman"

Baekhyun melangkahkan tungkainya di lorong apartemen mewah daerah *Daechi Gangnam* dengan perasaan yang tak terdeskripsikan. Letupan-letupan bahagia terus menyala di dalam hatinya semenjak ia Sudah lumayan lama ia tak berkunjung kemari karena kesibukannya mengurus jadwal pekerjaannya.

Bibirnya terus menyunggingkan senyuman, maniknya menatap *paper bag* berisi bahan masakan di tangannya dengan mata berbinar. Dia sengaja tidak memberi tahu perempuan itu karena dirinya memang berniat memberi kejutan. Baekhyun benar-benar tidak sabar bertemu dengannya lagi.

Tubuhnya berdiri tepat di salah satu kamar yang letaknya dua dari ujung bernomor 3089, lalu ia menekan *bell* setelah sebelumnya menutup wajahnya dengan *paper bag* yang ia bawa.

Baekhyun mendengar pintu telah dibuka, ia menurunkan *paper bag* yang menutupi wajahnya dan menggantikannya dengan cengiran yang membuatnya terlihat sangat menggemaskan.

"Merindukanku?"

Selalu pertanyaan yang sama.

Sosok di depan pintu itu terkekeh senang melihat siapa yang telah datang ke apartemennya, ia menyampingkan tubuhnya menyuruh Baekhyun masuk ke dalam tanpa membuka suara. Setelah menutup pintu, lelaki itu memeluknya tiba-tiba hingga membuatnya sesak tapi juga membuatnya merasa senang. Seulas senyum anggun tak lepas dari kedua sudut bibirnya yang ranum kala melihat tingkah Baekhyun yang ceria saat bertemu dengannya lagi setelah sekian lama.

"Kenapa tidak bilang mau ke sini?"

Baekhyun tertawa, "Bukan kejutan jika aku mengatakannya." Jawabnya terdengar merajuk.

Keduanya melangkahkan kaki ke dapur dengan masih berpelukan, lalu Baekhyun meletakkan *paper bag* nya di atas meja konter dapur. Sorot penuh kebahagiaan itu tak lepas dari mata Baekhyun ketika melihat sosok yang amat ia rindukan sedang balik menatapnya. Dia sangat cantik, meskipun tubuhnya hanya dibalut kaos kebesaran berwarna baby pink dan celana training coklat selutut, rambut sebahu yang dikuncir asal itu sama sekali tidak mengurangi kecantikannya. Perempuan itu tetap mempesona di mata seorang Byun Baekhyun. Selalu begitu.

Tungkai Baekhyun berjalan menuju kulkas, meraih satu kotak sedang susu rasa *strawberry* dan segera meminumnya.

Perempuan itu melirik paper bag di sampingnya dan Baekhyun bergantian, "Jadi kau kemari hanya untuk memintaku memasak?" Tanyanya sarkasme sembari

mengeluarkan bahan-bahan masakan dari *paper bag* coklat di atas meja.

Baekhyun terkekeh, lalu melingkarkan lengannya lagi di sekeliling bahu perempuan itu setelah meletakkan kotak susunya yang belum tandas. "Tentu saja tidak, aku merindukanmu tahu! Ngomong-ngomong, aku merindukan masakanmu juga sayang Hahaha~." Ucapnya diakhiri tawa menggema.

Baekhyun hanya diam memandang penuh memuja pada perempuan cantik yang sedang sibuk memasak di hadapannya. Sesekali Baekhyun mendekat untuk menggoda, entah untuk mengecup pipi lembut itu atau memberikan sebuah pelukan hangat yang protektif.

Setelah selesai dengan acara makan, Baekhyun duduk bersandar di sofa sembari menonton televisi. Ponsel di sampingnya berdenting, menampakan *draft* pesan yang belum dibuka. Ibu jarinya menggeser menu dan membaca isi pesan itu dengan spontan tanpa melihat siapa gerangan yang mengirim pesan. Hatinya sudah terlalu senang hari ini.

From : Byun A~ya

Baek, kau di mana? Aku akan mampir di asrama dulu sebelum pulang dari kantor karena aku harus mengurus jadwal baru dengan Nara unni, jadi aku akan ke apartemen sedikit telat. Aku mau beli makanan juga, kau mau makan apa malam ini?

Rasa senang yang sedari tadi melingkupi hati Baekhyun perlahan terkikis seiring akhir kalimat yang ia baca di layar ponselnya. Ia menggenggam ponselnya rapat, menyalurkan perih yang tiba-tiba terasa mencubit hatinya kuat. Tenggorokannya terasa panas saat oksigen menyerbu

masuk ke dalam paru-parunya. Pengap, membuatnya sulit bernapas.

Dia Han Je A.

Dalam diam, Baekhyun mencoba menahan sakit hati atas dirinya sendiri.

Baekhyun mengerjapkan matanya yang terasa ikut panas, lalu mengetikan sebaris kalimat dengan wajah datar tanpa ekspresi.

To : Byun A~ya

*Bawakan apa saja, perutku menerima apapun Hahaha~ ^^*

Send.

"Istrimu?"

Baekhyun tersentak, lalu mengangguk sembari memasukan ponselnya ke dalam saku jeansnya. Lelaki itu merentangkan tangannya menyambut tubuh kekasihnya yang masih berdiri di depannya dengan wajah yang terlihat biasa saja. Setelah perempuan yang dicintainya itu menghambur dalam pelukannya, bibir Baekhyun bergerak menciumi puncak kepala perempuan dalam dekapannya itu dengan sayang, menyalurkan rasa rindu yang beberapa hari belakangan menyiksa batinnya tanpa ampun.

"Kau jarang menghubungiku duluan sekarang." Sungut perempuan itu manja. Dia mencoba bersikap biasa, meskipun nyatanya ada sesuatu yang terasa menggores hatinya lamat namun pasti.

Baekhyun menghembuskan napas berat, lalu memberi jarak antara tubuh mereka agar ia bisa menatap wajah sang

kekasih yang terlihat kesal, "Aku juga harus berhati-hati mulai sekarang sayang."

Taeyoon tersenyum sinis, tapi ia tetap bungkam sembari menatap televisi, tidak tertarik untuk membalas.

Melihat respon kekasihnya membuat Baekhyun bingung. Lengannya kembali meraih bahu Taeyoon dan menyandarkan kepala perempuan itu di dadanya.

"Bisa kita bicarakan tentang kita berdua saja? Aku merindukanmu."

Taeyoon mendongak, bibirnya mengerucut terlihat merajuk. Jarang-jarang ia bersikap seperti ini, mungkin efek rindu bertemu yang lama tak terpenuhi. Tangannya yang bebas meraih pipi kanan Baekhyun, dan ibu jarinya mengusap kantung mata lelaki itu yang terlihat menghitam. "Kau kelelahan ya? Sampai hitam begini."

Baekhyun menggenggam tangan halus yang berada di pipinya, kepalanya mengangguk tanda mengiyakan. Ya, dia lelah berperang dengan dirinya sendiri. Logika dan perasaan, manakah yang akan menang suatu hari nanti?

"Mau ku buatkan sesuatu lagi, mumpung aku tidak ada jadwal apapun?"

Baekhyun menggeleng dengan senyuman mengembang, "Beri aku ciuman, maka lelahku akan hilang."

Mendengar itu membuat Taeyoon mendengus setengah tertawa, bola matanya memutar seolah jengah. Entah siapa yang memulai, kini kedua bibir itu sudah saling memanggut dengan mesra. Ciuman Baekhyun semakin intens saat tangan Taeyoon meremas rambut belakangnya seduktif.

Semuanya berjalan secara naluriah, sampai Baekhyun...lupa ada hati lain yang harus ia jaga.

Han Je A membuka pintu apartemen dengan sedikit kesusahan karena tangannya penuh dengan barang bawaan. Meski tubuhnya lelah tetapi bibirnya terus tersenyum mengingat ia sedang membawa makanan kesukaan suaminya. Ia berusaha keras agar Baekhyun mau makan dan tidak memikirkan diet yang lelaki itu lakukan sejak beberapa Bulan terakhir. Je A tidak mau Baekhyun sakit, apalagi lelaki itu punya riwayat penyakit pencernaan yang parah sejak waktu itu.

Ketika sampai di ruang tengah, ia tidak mendapati siapapun di sana. Setelah ia meletakkan bawaannya di meja, tungkainya melangkah ke dalam kamar untuk mencari Baekhyun.

"Baekhyun??"

"Aku di studio sayang."

Je A berjalan ke arah sumber suara dan mendapati Baekhyun sedang sibuk menatapi *macbook* nya. Perempuan itu hanya berdiri di ambang pintu dengan tangan bersedekap di depan dada.

Melihat Je A di sana membuat senyuman Baekhyun mengembang sempurna sampai membuat matanya melengkung seperti bulan sabit. Manis sekali, membuat Je A harus berusaha untuk tidak tersenyum bersama Baekhyun juga. Lelaki itu selalu berhasil mengendalikan sistem organ tubuhnya tanpa permisi.

Je A berhasil mengontrol ekspresinya, tak membalas senyuman itu dan hanya berekspresi datar seperti khasnya, lantas dagu runcingnya mengedik ke kanan memberi

isyarat, "Makan dulu sana, aku membeli *dakjuk* dan *soondubu*."

Baekhyun mengangguk antusias dengan kedua ibu jari mengacung ke arah Je A tanpa menghilangkan senyum cerianya, sementara itu Je A hanya mendengus untuk membalasnya.

Setelah Baekhyun berdiri, Je A berbalik memunggungi Baekhyun dengan senyuman kecil, tanpa menyadari bahwa wajah ceria suaminya berganti menjadi muram dan menyedihkan.

Saat Je A berada di dapur untuk menyiapkan peralatan makan, ia tersentak medapati lengan Baekhyun sudah melingkari bahunya dengan erat. Kepalanya menoleh ke samping dan mendapati wajah lelaki itu sudah bersandar di bahunya yang terasa memberat.

"Baekhyun, aku tidak bisa bergerak."

Baekhyun tidak menjawab, malah semakin mengeratkan pelukannya protektif.

"Baekhyun." Panggil Je A sekali lagi.

"*Hmm*.."

"Tsk, aku tidak bisa bergerak. Lepas."

"Sebentar saja." Jawab Baekhyun dengan suara yang teredam karena bibirnya menempel pada bahu Je A.

"Aku belum mandi."

"Aku suka." Balas Baekhyun santai. Bahkan lelaki itu menghirup napas dalam di sana, sengaja menunjukan pada

Je A betapa ia menyukai aroma perempuan itu sekalipun belum mandi.

Mendengar suara Baekhyun yang aneh membuat Je A menjauhkan kepalanya sedikit, dan yang dilihatnya setelah menolehkan kepalanya ke samping adalah mata lelaki itu yang terpejam. Je A meletakkan tangan di puncak kepala Baekhyun dan mengelusnya pelan, mungkin ia sedang tidak waras karena biasanya ia hanya akan menyentuh rambut lelaki itu tanpa kelembutan. Rambut Baekhyun kan lembut seperti rambut bayi, jadi ia suka sekali menjambak rambutnya untuk dimainkan.

Setelah berhasil membujuk Baekhyun dengan penuh rasa kesal yang ia tahan, akhirnya lelaki itu melepaskan pelukannya dengan berat hati dan membiarkan Je A segera menyiapkan makan malam mereka.

"Baekhyun, pergelangan tangan Chanyeol terluka."

"APPWWAA??"

Je A ingin menyumpahi Baekhyun yang berteriak sampai makanannya menyembur keluar dari mulutnya. Matanya mendelik memperingatkan Baekhyun sembari mengusap atas bibirnya yang terkena semburan maut dari mulut lelaki itu.

"Telan makananmu dulu!"

"Dia tadi baik-baik saja." Jawabnya mengabaikan kekesalan istrinya.

"Entahlah, tadi Hara *unni* bilang Chanyeol sedang diperiksa di rumah sakit. Mungkin sedikit terkilir dan akan di *gips* paling sebentar dua minggu."

"Dasar ceroboh."

Je A mendelik tapi juga mengamini, yang ia dengar Chanyeol terpeleset saat di kamar mandi. Tragedinya tidak bisa keren sedikit ya? Chanyeol memang ceroboh sekali.

"Jongin bilang kau hanya mampir sebentar di asrama, apa kau di apartemen seharian?"

Pertanyaan Je A itu menghentikan pergerakan tangan Baekhyun yang mengenggam gelas berisi air yang hampir menyentuh bibirnya. Tangannya meremas gelasnya kuat, ia menelan ludah kasar karena kegugupan yang menyelimuti hatinya.

"Baek?"

Baekhyun berdehem, meminum air dalam gelas itu sampai tandas lalu mengangguk seolah tak ada apapun yang menganggu pikirannya. "*Yeah*, bermain game, menulis lagu, apa lagi ya? Memikirkanmu?" Akhir nya dengan senyum jenaka.

Je A terlihat ingin muntah mendengar kata terakhir yang Baekhyun katakan. Bibirnya mengeluarkan desisan samar sembari tangannya yang terus bergerak membersihkan sisa makan malam mereka dan mencuci piring kotor di *westaffel*.

Berkali-kali rambut panjang Je A terjuntai sampai terkena sabun, melihat istrinya kewalahan membuat Baekhyun terkekeh dan menghampirinya. Tangannya meraih jepit rambut Je A, menyatukan helai demi helai rambut panjang istrinya yang terjuntai dan mengikatnya menjadi satu.

Je A menoleh ke samping dan terkikik.

"Terimakasih, aku jarang mencuci piring di asrama. Tugasku hanya membersihkan ruangan. Memasak dan mencuci pakaian atau sisa makanan itu tugas Sena dan Yehwa."

Baekhyun mengangguk, lalu mengecup pipi istrinya gemas. Tidak diberi tahu pun ia sudah tahu kalau pekerjaan perempuan remeh seperti ini pun bukan kebiasaan Je A, jadi ia maklum jika perempuan itu masih terlihat seperti belajar. Baekhyun menghargai usaha Je A yang mencoba mengerjakan ini semua sejak diberi wejangan oleh Ibu dan mertuanya saat di *Bucheon* kemarin.

Meskipun perempuan itu terlihat tidak mendengarkan sama sekali, tapi Baekhyun tersanjung bahwa Je A benar-benar melakukan ini semua.

Setelah Je A selesai membersihkan tubuhnya dan kembali ke ruang tengah, ia melihat Baekhyun sedang seru bermain *game*. Ia mendudukan pantatnya di bawah sofa agar bisa bersandar di sana, lalu membuka file di laptopnya untuk melanjutkan pekerjaannya. Banyak pekerjaan yang belum selesai dan harus ia bawa pulang, Hara memintanya untuk segera menyelesaikan beberapa proposal terkait kegiatan EXO untuk bulan depan. Bukan hanya dirinya saja, Yehwa dan Sena pun juga mendapat mandat yang sama.

Melihat istrinya yang sedang serius menghadap laptop membuat Baekhyun penasaran tentang apa yang dikerjakan perempuan itu. Ia mengangguk-angguk membaca isi file di sana.

Berulang kali Je A menguap, maniknya melirik jam digital di layar laptopnya yang sudah menunjukan pukul setengah satu pagi lalu beralih menatap cangkir berisi sisa kopi yang sudah tandas berpindah ke perutnya. Tangannya berniat mengambil cangkir itu untuk membuat kopi lagi, sepertinya

ia harus bergadang hari ini karena pekerjaannya masih ada beberapa yang belum tersentuh sama sekali.

"Jangan terlalu banyak minum kopi."

Tubuh Je A tersentak, lalu melepas kacamatanya dan menyampirkannya di ubun-ubun kepalanya, ia terkejut mendengar suara Baekhyun yang setahunya sudah terlelap sejak beberapa jam lalu di sofa belakangnya.

"Ku kira kau sudah tidur."

Baekhyun bangkit lalu menatap Je A dengan mata sayu, "Mana bisa tidur jika istriku masih di sini?!"

"Tsk, apa hubungannya? Sudah tidur sana, pekerjaanku masih belum selesai." Ucap Je A sembari berdiri ke arah dapur dan kembali membuat kopi, menghiraukan Baekhyun yang sedari tadi tak lepas memperhatikan setiap gerakannya dengan bibir bawah mempout seperti bocah.

"Aku tidak bisa tidur kalau tidak memelukmu." Jawab Baekhyun merajuk setelah Je A sudah kembali duduk bersila di depan laptopnya lagi.

Je A tertawa mengejek lalu dengan cepat mengubah ekspresinya menjadi malas, "Kau tidak pandai merayu kawan, sebelum menikah juga kau bisa tidur di mana dan kapan saja."

Kedua alis Je A tertaut ketika merasakan lengan Baekhyun yang melingkar di lehernya dari belakang, napasnya berhembus pelan. "Aku masih lama, tidur duluan sana."

"Aku tidur di sini saja, menemanimu."

Je A melepas lengan Baekhyun lalu memutar tubuhnya dan sedikit mendongak menatap Baekhyun yang ada di sofa. "Tubuhmu bisa sakit semua, tidur di dalam Baekhyun!" titah Je A tegas.

Baekhyun tak menggubris, lantas merebahkan tubuhnya di sofa sembari mencari posisi yang nyaman lalu memejamkan matanya. Melihat kelakuan Baaekhyun yang merajuk tak urung membuat telinga Je A memerah menahan emosi. Baekhyun sedang menguji kesabarannya disaat yang tidak tepat. Lelaki itu senang sekali membuatnya kesal dengan tingkah kekanakan.

"Terserah kau sajalah!"

Entah berapa lama sejak ia mengabaikan Baekhyun di belakangnya, akhirnya ia memutuskan untuk men-*shut down* laptopnya dan membereskan segala berkas-berkas yang berserakan di atas meja. Je A berbalik lalu bersila di depan wajah Baekhyun yang sudah terlelap, mengamati wajah polos lelakinya ketika tertidur membuat seulas senyum samar terukir di bibirnya yang sedikit pucat karena kelelahan.

"Sudah puas melihat wajah tampan suamimu?"

Je A mendelik, "Kau belum tidur?"

Baekhyun terkekeh meski matanya terpejam, "Aku sudah bilang kan kalau aku tidak bisa tidur tanpa memelukmu."

"*Ewh*, cepat pindah ke kamar."

Tanpa menunggu jawaban lelaki itu, Je A sudah berjalan lebih dulu dan meletakkan tas berisi berkas-berkas pekerjaannya di meja kamar mereka. Baekhyun sudah

merebahkan tubuhnya di ranjang, Je A menyusul dan mengecek ponselnya lebih dulu.

Sebenarnya matanya sudah tinggal dua *watt*, tapi pekerjaannya tidak akan bisa membuatnya tenang jika belum diselesaikan. *Yeah*, walaupun pada akhirnya ia menyerah disaat pekerjaannya belum tuntas sepenuhnya, tapi setidaknya semua hampir selesai.

Je A merebahkan tubuhnya memunggungi Baekhyun, baru saja ia memejamkan mata lengan kekar Baekhyun menariknya kasar sampai menimbulkan suara '*srek*' akibat seprai yang tertarik. Lelaki itu memutar tubuhnya sampai menghadapnya. Dari posisi sedekat ini, ia bisa mencium aroma maskulin lelaki itu. Memabukkan.

"Aku menunggumu bukan untuk mendapat punggungmu, peluk aku." Gumam Baekhyun dengan suara serak, sudah sengantuk itu masih sempat-sempatnya protes posisi tidurnya?

Tak mendapat jawaban membuat Baekhyun semakin menarik Je A mendekat sampai menempel tubuhnya, ia bisa merasa napas Je A menabrak dadanya sampai terasa hangat. Lelaki itu tersenyum, lantas menempelkan bibirnya di kening Je A yang berada tepat di depan bibirnya.

"Tidurlah,"

Je A memejamkan mata, bibirnya tersenyum lalu menjatuhkan dirinya ke alam mimpi.

Pagi-pagi Je A terbangun dan mendapati ponselnya bergetar di atas nakas. Ia meraihnya dan melihat siapa yang menelponnya pagi-pagi begini. Terkejut, itulah reaksi Je A ketika melihat nama Daniel terpampang di layar ponselnya. Je A berniat bangkit tapi sebuah lengan kekar di atas

perutnya menahannya kuat. Kepalanya menoleh dan mendapati tatapan tajam Baekhyun mengarah kearahnya.

"Angkat di sini."

"Baek,"

"Angkat di sini Je A." Kata Baekhyun tegas.

Je A merutuk dalam hati, kenapa disaat Daniel menghubunginya Baekhyun selalu tahu? Apa lelaki itu punya sensor yang terhubung dengan ponselnya, jadi ia bisa atau siapa saja yang menghubunginya, begitu?

Sinting!

Baekhyun mengedikan dagunya ke arah ponsel yang ada dalam genggamannya, Je A yang mengerti maksudnya langsung menggeser ikon ponsel hijau dan menempelkan ponsel di samping telinganya.

"*Loudspeaker*." Perintah Baekhyun tanpa mengurangi volume suaranya.

Mau tak mau akhirnya Je A menurut dan mengarahkan ponselnya di antara ia dan Baekhyun.

"Hai, selamat pagi." Sapa Daniel ramah.

"Ah, pagi Daniel. Ada apa?"

"Itu, aku ingin mengajakmu berangkat bersama. Mau?" tanya Daniel cepat, kali ini Je A merasa Daniel tidak ragu-ragu mengajaknya seperti sebelumnya.

Je A menggaruk kepalanya bingung setelah melirik Baekhyun yang menatap ponselnya tajam, ia bingung harus mengatakan alasan apa lagi, "Itu.. Aku."

"Han Je A akan berangkat bersamaku ke kantor."

Klik!!

Je A mendelik menatap ponselnya yang dilempar Baekhyun ke arah selimut yang mereka pakai. Bukan lemparan Baekhyun pada ponselnya, melainkan sikap Baekhyun yang tidak terduga itu yang membuat Je A meremas rambutnya frustasi. Demi Tuhan, lelaki itu gegabah sekali jika sudah emosi.

Bagaimana bisa Baekhyun menjawab seperti itu? Apa yang ada di pikiran Daniel mendengar suara laki-laki di sampingnya pagi-pagi begini?

Ibu, anakmu benar-benar menyebalkan!!

"Baekhyun!!!!" Panggil Je A frustasi melihat lelaki itu pergi ke kamar mandi setelah melempar ponselnya tadi tanpa merasa berdosa sama sekali.

Setelah sarapan bersama dalam keheningan, Baekhyun dan Je A benar-benar berangkat ke Gedung SM bersama-sama. Meskipun sedari tadi Baekhyun hanya diam, tapi ia memperhatikan gerak-gerik Je A yang terlihat tidak nyaman. Masa bodo, ia sudah kesal mendapati Daniel menghubungi istrinya pagi-pagi. Bukan hanya sekali, tapi dua kali. Siapa yang tidak jengkel mengetahui istrinya disukai lelaki lain?

Ewh, sudah ditolak tidak tahu diri.

"Parkir di basement saja, biasanya sudah ada *fans* di luar gedung."

Je A mendengus, "Sudah tahu ada *fans*, masih nekat berangkat bersama." Gumamnya kesal.

Baekhyun tak menggubris, dan turun dari mobil tanpa menyadari ada sepasang mata yang mengamati mereka berdua dari balik kemudinya. Kim Taeyoon melihat Baekhyun dan Je A turun dari mobil yang sama.

Je A yang menyadari ada Taeyoon di sana pun menjadi canggung, Baekhyun mengarahkan atensinya ke arah tatapan Je A. Ia juga terkejut tapi berhasil mengendalikan ekspresinya setelah tahu apa yang membuat Je A terlihat sedikit gelagapan.

"Baek,"

"Ayo masuk." Titah Baekhyun seolah tidak melihat apapun di sana, sedangkan Je A sedikit menunduk untuk memberi sapaan formal kepada Taeyoon yang sudah berdiri dengan wajah yang sendu di sebelah pintu mobilnya. Je A mengutuk dirinya sendiri dalam hati.

Pagi ini benar-benar sial!

Karena dikejar *deadline*, Je A mencoba melupakan kejadian-kejadian tadi pagi dan kembali fokus pada pekerjaannya. Meja kerjanya sudah *full* dengan map-map yang harus dikoreksinya lagi sebelum diserahkan pada atasannya.

Sena dan Yehwa menghampiri Je A setelah menyelesaikan pekerjaan mereka. Melihat Je A merenggangkan otot sampai berbunyi gemertak membuat Sena dan Yehwa tertawa. Mereka juga merasakan kelelahan yang Je A rasakan, ini selalu terjadi di akhir bulan. Tapi mereka menikmati pekerjaan seperti ini, mereka bertiga adalah perempuan yang tidak suka pekerjaan yang hanya duduk santai saja. Sekalian berkelana ke luar negeri, meskipun bukan liburan sih.

"Ayo makan siang, yang lain sudah menunggu ruang latihan." Ajak Sena sembari merangkul Je A yang menampakan wajah paling nelangsa di antara mereka.

Yehwa dan Je A mengangguk serempak.

Sampai di ruang latihan, mereka bertiga bisa melihat para member EXO dan beberap *staff* sedang menikmati makan siang bersama, berselinjor kaki di lantai dengan dikelilingi banyak menu makanan. Je A mengangguk mendekat ke arah Baekhyun yang melambaikan tangan padanya begitu ia masuk.

Baru selangkah, Je A merasa seseorang menggenggam tangannya dari belakang. Kepalanya menoleh dan mendapati Daniel berdiri di belakangnya dengan napas setengah-setengah, seperti baru saja lari *marathon*.

Semua terdiam, dan menolehkan kepala ke arah Baekhyun yang melempar kasar sumpitnya ke lantai. Aura di sekeliling Baekhyun sudah berbeda dari sebelumnya.

"Aku ingin mengajakmu makan siang, kau mau kan?" Ajak Daniel yang terdengar sedikit memaksa dalam nada bicaranya.

Je A menoleh ke belakang, ia bisa melihat Baekhyun mengatupkan rahang dengan menatapnya tajam. Kepalanya kembali menatap tangan Daniel yang menggenggam pergelangan tangannya dengan perasaan bimbang. Bibirnya belum mengatakan persetujuan ataupun penolakan, tapi Daniel sudah menariknya setelah membungkukkan badan kepada orang-orang di sana.

Tenggorokannya terasa kering, suaranya tidak bisa keluar karena terlalu terkejut dengan perlakuan Daniel yang terkesan seenaknya. Ketika Daniel hampir meraih knop

pintu, Je A merasakan tubuhnya tersentak ke belakang sampai menabrak dada seseorang sampai menimbulkan suara. Je A menegang seketika.

Byun Baekhyun.

Baekhyun meraih pinggangnya dan menghempaskan tangan Daniel yang semula menggengam tangan istrinya. Dia sudah banyak bersabar, jika Je A tidak bisa mengatakannya maka dia yang akan menegaskan hubungan mereka pada lelaki di hadapannya.

Daniel masih berdiri dengan wajah terkejut, sama dengan orang-orang di sana termasuk Han Je A.

"Baekhyun."

Baekhyun masih menatap Daniel dengan mata elangnya yang memerah. Je A mencoba melepaskan diri dari kukungan lengan Baekhyun di pinggangnya. Kukungan itu nyaris seperti meremas, kaki Je A mulai bergetar.

"Ada apa Baekhyun~ssi?"

"Berhenti mendekati istriku!!"

"Apa??"

"Byun Baekhyun!" Sergah Je A setengah berteriak. Napasnya ikut memburu bersama dada Baekhyun yang kembang kempis menahan gejolak amarah.

"Aku keberatan kau dekat-dekat dengan istriku lagi, selagi aku bisa mengatakannya dengan sopan. Tolong berhenti mendekati istriku." Tegas Baekhyun sekali lagi dengan intonasi yang membuat suasana mencekam. Dingin dan tajam.

Junmyeon dan Minseok mendekati Baekhyun karena mereka tahu lelaki itu sudah siap menyerang jika saja kepalan tangan kirinya tidak digenggam oleh Minseok.

Emosi Baekhyun sedang tidak stabil.

Baekhyun lelaki yang humoris, dia bisa dekat pada siapun dengan mudah, tipe orang yang ceria, dan juga *moodboster* yang handal. Tinggal bersama bertahun-tahun membuat para member cukup tahu jika Baekhyun sudah menunjukan amarahnya semua tidak akan berakhir dengan baik, seperti sekarang. Lelaki itu tidak baik dalam hal pengendalian emosi. Sensitif, dan tidak segan menyerang jika kesabarannya sudah di ambang batas.

Semua yang di sana membeku dan was-was melihat aura kelam di sekeliling Baekhyun. Begitupun Je A yang merasa tubuhnya terus bergetar dalam dekapan lelaki itu, ia tidak sanggup lagi melihat rahang Baekhyun yang mengeras menahan ledakan amarah. Ia hanya berdoa semoga Baekhyun tidak berbuat yang aneh-aneh pada Daniel atau urusannya akan panjang.

"Baek, tenangkan dirimu." Bisik Junmyeon sembari melepaskan Je A yang mulai ketakutan.

Demi apapun, meskipun bukan kali pertama dirinya melihat Baekhyun seperti ini tapi ia tetap takut melihat amarah lelaki itu. Je A sedikit lega ketika Junmyeon mengelus pundaknya memberi ketenangan.

"Istrimu?" Tanya Daniel kepada Baekhyun, tapi matanya justru menatap Je A yang menunduk berharap bahwa Je A lah yang bisa memberikan penjelasan padanya. Mungkinkah perempuan yang disayanginya itu telah berbohong?

Baekhyun meraih pergelangan tangan Je A, membawanya mendekat ke arah Daniel, "Byun Je A adalah istriku, ingat itu baik-baik." Ucapnya dingin dan berlalu membawa Je A, meninggalkan ruang latihan yang masih dalam keheningan.

Sumpah ya.. Aing mau curhat wkwkw
Part ini dibikin bertemankan sebaskom es good day, jajan sisa lebaran, nasi goreng sepiring, es campur tape sama lagu d'masiv diantara kalian + Ungu demi waktu wkwkwkwk
Hapeku habis kejebur aer btw, oke skip aja yang ini wkwkwk
Dan part ini aku buat tanpa bermaksud menyinggung siapapun, jadi jangan dibawa serius. Serius udah bubar *halah
Gak. Beneran gaes, demi bulu ketek Baekhyun yang jarang-jarang tapi panjang-panjang kayak habis di rebonding, aku gak berniat membuat fanfict part ini jadi lapak war wkwkw
Ini cuma cerita ya jangan baper sampe bikin war wkwkwk
Kali aja lost control jempolnya. Mweheheh
Oke see you ^^

Je A and other cast milikku, Byun Baekhyun, member EXO dan idol lainnya milik Tuhan dan keluarga mereka.

- Byul -

19 Like a Dream

Tekan bintang tidak dipungut biaya kok, gratis yorobun :))

https://www.youtube.com/watch?v=X4H3Me17X2o

"Aku tak bisa mengabaikannya, aku tak bisa menghentikannya
Takdir telah datang padaku
Bahkan jika segalanya telah berubah
Aku akan melihatmu selamanya, aku akan menjagamu - I Love You, I Remember You"

Seharian ini Baekhyun mengabaikan Han Je A dan itu dimulai semenjak lelaki itu menyeretnya pulang ke apartemen siang tadi, karena hal itu pula Je A terpaksa meninggalkan kumpulan map yang banyaknya sudah sampai setinggi gunung Fuji di meja kerjanya.

Ya, Je A tidak mungkin kembali ke kantor dan meninggalkan lelaki itu di apartemen dengan keadaan seperti ini, Je A tak mau membuat lelaki itu lebih emosi dan memperumit keadaan.

Je A sendiri sampai meminta tolong Yehwa mengantar map-map itu ke apartemen Baekhyun karena semenjak tadi perutnya sudah terasa nyeri sampai terasa sulit untuk berdiri.

Demi Tuhan, kalau tidak sayang mungkin saja Je A sudah melempar Baekhyun ke galaksi Bimasakti karena membuat hari ini terasa kelam.

Yeah, Je A yakin perutnya nyeri karena masa *menstruasi*nya sudah datang. Selalu seperti ini jika tubuhnya terlalu lelah,

bagian bawah perutnya akan sangat nyeri sampai pinggangnya terasa mau patah.

Perempuan itu memandangi pintu *studio* Baekhyun yang tidak ada tanda-tanda akan terbuka. Sungguh, perutnya sakit sekali sampai otaknya berpikir bahwa lebih baik ia pingsan saja.

Je A menyingkirkan laptopnya dan meringkuk di atas ranjang dengan tangan yang memeluk perutnya kuat, berharap itu bisa mengurangi rasa sakitnya meskipun hanya sedikit. Bawah perutnya seperti sedang ditarik ulur dengan kasar, keringat dingin sebiji kuaci di dahinya adalah bukti bahwa sakitnya ini luar biasa. Sampai usianya menginjak dua puluh dua tahun, Je A masih tidak terbiasa dengan penyakit wanita seperti yang dialaminya ini. Rasanya ia ingin menyerah saja menjadi perempuan.

Je A benci jika sudah seperti ini, biasanya Sena atau Yehwa yang akan menolongnya. Kedua sahabatnya itu akan membantunya mengoleskan minyak atau mengompres perutnya dengan botol berisi air hangat.

Tapi sekarang siapa yang akan menolongnya? Untuk berdiri saja ia tidak sanggup. Tidak mungkin juga meminta Sena atau Yehwa untuk datang kemari hanya karena hal seperti ini.

Baekhyun tidak bisa diandalkan untuk ini, selain karena Je A yang malu, Baekhyun juga sedang dalam kondisi yang tidak bisa untuk dimintai tolong, dia kan sedang marah.

Untuk kesekian kali Je A mengerang, menyalurkan rasa sakitnya dengan menggigit bibir bawahnya kuat, tangannya tak pernah berhenti menekan bagian bawah perutnya dan berharap itu akan membuat sakitnya sedikit berkurang meskipun nyatanya itu sia-sia saja. Perempuan itu

memejamkan mata dan mengambil napas teratur, mau bagaimana lagi jika tidak ada yang membantunya seperti ini?

Dia harus menolong dirinya sendiri.

Kakinya turun dari ranjang dengan badan meringkuk, tapi semakin ia mencoba berdiri bagian itu terasa semakin ditarik dengan kuat, seperti dikeruk dengan pisau. Sakit.

Pada akhirnya Je A tumbang dan tangannya berpegang pada ujung ranjang. Bibirnya meringis, air matanya sudah tumpah dan bibirnya terisak pelan tanpa bisa dicegah.

Sedangkan Baekhyun yang sedari tadi betah di *home studionya* berniat keluar, ia tidak mendengar suara apapun dari luar karena ia sengaja menutup ruangan kedap suara itu. Ia ingin menetralkan emosinya, jadi ia memutuskan untuk mengurung diri di *studionya* itu.

Begitu ia membuka pintu *studio* yang memang terhubung dengan kamar utamanya, ia tak mendapati siapapun di sana kecuali laptop Je A yang masih menyala di atas ranjang. Samar-samar telinganya mendengar hembusan napas berat, sampai ketika maniknya menangkap pergerakan tangan Je A di tepi seprai ranjang mereka. Baekhyun tertegun sejenak, mencerna apa yang sedang Je A lakukan di bawah sana.

Dalam detik berikutnya Baekhyun mendelik dan melangkah lebar ke arah Je A yang masih meringis dan bersandar di bawah ranjang dengan kondisi yang sangat amat tidak baik. Bola mata lelaki itu bergerak gelisah menatap Je A yang terlihat kesakitan, jemarinya mengelap bulir-bulir keringat bercampur air mata yang membasahi wajah istrinya. Baekhyun ketakutan.

"A~ya, kau kenapa? Katakan padaku apa yang sakit?" Baekhyun bertanya gusar dan tidak sabaran, tangannya gemetar karena Je A tak mengeluarkan suara apapun selain erangan samar yang teredam bibirnya yang terkatup rapat.

Dengan segera Baekhyun meraih bahu perempuan itu dan mengarahkan lengannya di antara kakinya, menggendong Je A naik ke atas ranjang dengan cekatan. Je A kembali meringis tanpa suara.

"A~ya, kau bisa mendengarku? Apa yang sakit? Tolong bicaralah A~ya."

Baekhyun berniat kembali ke *studio* untuk mengambil ponselnya, panik sudah menyelubungi hatinya ketika melihat Je A dalam keadaan tidak baik seperti ini. Pun Baekhyun yang tidak sadar bahwa tangannya ikut bergetar, melihat itu Je A menggenggamnya. Mencoba meredam ketakutan lelaki yang terlihat tidak baik di depannya itu.

Je A memaksakan sebuah senyuman meskipun sangat samar, "Aku baik, bisa kau bantu aku?" tanyanya lemah.

Baekhyun menunduk, dadanya sedikit lega mendengar suara Je A meskipun itu terdengar sangat ringkih. Je A tak kunjung bersuara dan semakin meremas bawah perutnya sembari meringkuk.

Melihat itu mengingatkan Baekhyun akan sesuatu, ia melihat jam digital dengan tanggal di mejanya.

"Ini bulananmu??" Tanya Baekhyun sedikit berteriak. Maniknya membola seolah ia baru saja mendengar ada bom di depan pintu apartemennya.

Je A mengangguk lemah, sedangkan Baekhyun berdiri cepat dan berlari mengambil ponselnya di *studio* untuk

menghubungi seseorang yang bisa membantunya menjelaskan apa yang harus ia lakukan. Sumpah, Baekhyun tidak berpengalaman mengatasi hal seperti ini. Baekhyun kan laki-laki.

"Sena, apa yang bisa ku lakukan untuk Je A ketika sedang masanya?" cerocos Baekhyun cepat bahkan sebelum Sena mengucapkan 'Halo' di sebrang sana.

"Apa?? Bicara pelan-pelan Baekhyun!" Maki Sena kesal.

Baekhyun mengerang, "Tsk, Je A sedang datang bulan dan dia kesakitan. Apa yang harus aku lakukan?" Tanyanya tak sempat memikirkan rasa malu.

Yeah, ini hal sensitive sebenarnya.

Otaknya sudah buntu, bahkan mencari info di internet terasa tidak mungkin dilakukannya mengingat keadaan Je A yang sudah sangat memprihatinkan.

"Tenangkan dirimu Baek, Je A hanya PMS bukan mau melahirkan."

Baekhyun mengumpat dalam hati, disaat genting seperti ini perempuan jadi-jadian kedua ini masih sempat-sempatnya melontarkan candaan seperti itu. Genting dalam versi Byun Baekhyun tepatnya.

"Aku sudah tahu, dasar sinting. Membuka celana di depannya saja belum pernah, apalagi membuatnya hamil. Tsk, cepat katakan karena Je A sudah terlihat sangat kesakitan Sena!" balas Baekhyun geram.

Sena tertawa sangat keras sampai Baekhyun harus menutup *speaker* ponselnya, kalau Sena ada di depannya sudah pasti Baekhyun akan menyumpal mulut perempuan itu dengan

kaos kaki bau punya Sehun yang masih tertinggal di apartemennya. Perempuan jadi-jadian squad memang kalau tertawa suka tidak sadar kondisi.

"Kau bisa masak air kan?" Tanya Sena memastikan.

Baekhyun mengangguk cepat, lupa bahwa Sena tidak bisa melihatnya. "Bisa, lalu?"

"Kompreslah bawah perutnya dengan air hangat yang sudah kau masukan dalam botol kaca, jangan lupa oleskan minyak yang bisa membuat perutnya hangat. Oh, kalau bisa buatkan minuman yang hangat juga. Mengerti?"

Baekhyun mencoba mengingat-ingat apa yang baru saja Sena katakan, maniknya beralih menatap Je A yang masih meringkuk, lalu mengangguk, "Baiklah, Terimakasih."

Klik!

Baekhyun kembali ke kamar dengan botol berisi air dan teh hangat di kedua tangannya. Ia mengambil botol berisi minyak angin di laci nakasnya dan mendudukkan dirinya di samping Je A. Paru-paru Baekhyun sudah bisa bekerja dengan baik setelah mendapat solusi dari Sena. Je A nya akan baik-baik saja.

Sementara itu Je A mengerjapkan mata mendapati Baekhyun sudah duduk di sampingnya, mengusap dahinya yang penuh keringat dengan tangan telanjang. Dari tadi Je A hanya bisa menarik dan membuang napasnya pelan. Rasa sakit di bawah perutnya tak juga berkurang.

Baekhyun memposisikan Je A agar terlentang, tangannya sudah meraih ujung kaos Je A siap membukanya. Melihat itu Je A menggenggam tangan lelaki itu memberi peringatan.

"Kau pikir aku mau apa? Tsk, mau sembuh tidak?" Tanya Baekhyun sarkas sembari menepis pelan tangan Je A. Tangannya kembali bekerja, menarik kaos biru perempuan itu sampai sebatas rusuknya.

Je A menolehkan kepalanya ke kiri, malu karena Baekhyun benar-benar membuka kaosnya sampai perutnya terekspos seperti itu. Ini kali pertama Je A membiarkan Baekhyun melihat perutnya dengan suka rela. Tidak benar-benar rela sih sebenarnya, hanya saja tenaganya sudah habis untuk menahan sakit.

Melihat istrinya tersipu membuat Baekhyun tersenyum samar, tapi tetap mengoleskan minyak oles itu di permukaan kulit perut Je A yang terasa dingin.

"Kenapa? Malu?" Goda Baekhyun berusaha membuat Je A lebih rileks. Kali ini Baekhyun rela dipukul saja daripada melihat Je A tak berdaya seperti ini.

Sepasang manik Je A tetap tidak mau menatap Baekhyun yang masih menggerakkan tangannya yang hangat di atas perutnya dengan sedikit pijatan kecil. Jujur, Je A sedikit merasa nyaman dengan apa yang Baekhyun lakukan pada perutnya. Tapi dia tidak mungkin mengatakannya dan membuat lelaki itu besar kepala.

Setelah selesai dengan urusan minyak oles itu, Baekhyun sudah akan membuka kancing *hotpants* yang Je A kenakan. Tapi tangannya ditepis kasar Je A yang tengah berusaha berdiri.

"Ya!! Kau mau sembuh tidak sih?" Marah Baekhyun sembari menatap Je A kesal.

"Kau mau cari kesempatan dalam kesempitan ya?"

Baekhyun mendelik, menatap langit-langit kamarnya dengan perasaan tak percaya. Maniknya kembali menatap Je A, "Kesempatan bagaimana? Kau tidak tahu khawatirnya aku melihatmu meringkuk seperti itu. Aku melakukan ini semua dan kau masih berpikiran buruk padaku? *Whoa*, kejamnya dirimu." Omelnya geleng-geleng kepala dengan wajah kecewa.

Baekhyun meletakkan botol kaca dengan handuk kecil itu sisi ranjang sebelah Je A dan berniat bangkit sampai tangan Je A menahan pergelangan tangannya dan membuat lelaki itu menoleh ke arahnya lagi.

"Maaf, tetaplah di sini." Pinta Je A dengan wajah memelas. Dia tahu ini memalukan, tapi dia benar-benar membutuhkan bantuan orang lain sekarang.

Lelaki itu menghela napas berat, tak urung membuatnya kembali duduk di ranjang itu. Tangannya kembali meraih botol berisi air hangat itu dan menyerahkannya pada Je A.

"Letakan itu di sana sebelum airnya dingin." Ucap Baekhyun masih terlihat kesal, meskipun nyatanya gurat khawatir itu masih ada dalam sorot matanya yang menajam.

Je A mengambilnya dan menurut. Tangan kecilnya mencoba melepas kancing *hotpants* nya sembari melirik Baekhyun yang mengamati pergerakannya dengan seksama.

"Jangan lihat!"

"Sshh, Kau ini kenapa sih? Aku kan suamimu, meskipun kau telanjang juga aku sah-sah saja melihatnya."

"BAEKHYUN!!"

"Iya-iya aku diam. Hehh, sudah kuat berteriak sekarang?!!"

Baekhyun meraih gelas berisi teh hangat di atas nakas, lalu menyodorkankan di depan bibir Je A setelah meniupnya beberapa kali. "Minum ini juga, biar perutmu hangat."

Je A meminumnya dengan pandangan masih terfokus pada Baekhyun yang juga menatapnya dengan bibir mencebik. Setelah Je A menghabiskan teh manis yang terasa tawar ala Byun Baekhyun itu, lelaki itu menyuruhnya untuk tidur dengan sedikit perdebatan karena Je A sang kepala batu berniat melanjutkan pekerjaannya di saat perutnya masih belum sembuh benar.

"Tidur!" Tegas Baekhyun tidak mau dibantah.

Bibir Je A mengerucut, tapi tetap menurut sembari memegang botol yang airnya sudah diganti Baekhyun dengan air hangat lagi di bawah perutnya. Ia membaringkan tubuhnya di ranjang sendirian karena Baekhyun sedang mandi. Tak berapa lama, akhirnya maniknya tertutup dan menuju alam mimpi.

Tiba-tiba Je A terbangun pukul dua pagi, ia menoleh ke samping dan mendapati suaminya sudah tertidur sangat lelap. Je A menaikan selimut sampai menutupi lelaki yang bertelanjang dada itu. Tubuhnya bangkit, lalu mengamati Baekhyun yang terlihat sangat manis saat tertidur. Hatinya terasa hangat mengingat perhatian Baekhyun padanya beberapa jam lalu. Baekhyunnya benar-benar terlihat khawatir padanya.

Je A mendekat, mengusap rambut Baekhyun dengan lembut dan mendaratkan kecupan kecil di ujung hidung suaminya itu.

"Terima kasih Baekhyun~a."

Keesokannya Je A sudah harus kembali berkerja, sedangkan Baekhyun yang tidak ada latihan akan mengunjungi asrama.

"Sudah lebih baik?" Tanya Baekhyun setelah menegak susu *strawberry*nya sampai tetes terakhir.

"Sudah." Angguk Je A sembari meringis.

"Terima kasih."

Baekhyun mengedikan kepalanya dengan pandangan seakan bertanya *'hanya itu?'.*

"Kau kira gratis?"

Je A menghentikan kunyahan roti bakar dalam mulutnya dan memandang Baekhyun dengan mulut sedikit terbuka, seharusnya ia bisa menduga ini dari kemarin. Lelaki busuk itu mana pernah benar-benar tulus menolongnya dari dulu, selalu ada imbalan yang harus ia berikan untuk setiap hal baik yang lelaki itu lakukan padanya. Entah itu *ice cream*, *snapback*, kaos, dan terakhir ciuman, sekarang apa lagi?

Tiba-tiba napsu sarapannya menguap, perutnya kenyang mendadak. Baekhyun berhasil merusak sisa kebahagiaannya semalam. Menyebalkan.

Je A melempar rotinya kembali ke atas piring, "Apa lagi? Apa? Apaaaaa??"

Baekhyun tertawa di tempat duduknya, wajah Je A yang terlihat seperti ingin mencakarnya benar-benar membuat perutnya tergelitik. Membuat Je A marah itu hal yang mudah, apalagi kondisi emosinya yang tidak stabil, masa bulannannya juga mempengaruhinya seperti sekarang.

"Byun Baekhyun!"

Lelaki bermata sipit itu berdiri dari duduknya, sengaja tidak mengidahkan panggilan Je A dan malah pergi ke kamar mengambil segala keperluan yang ia butuhkan untuk dibawa.

Je A mengerutkan alis bingung melihat Baekhyun yang baru saja keluar kamar dengan membawa tas jinjing yang sedikit menggembung di bahunya.

"Setelah dari asrama aku akan olahraga, sudah lama tidak olahraga. Abs ku sudah hampir hilang." Kata Baekhyun mendramatisir. Wajahnya dibuat semanis mungkin.

Geli. Itu yang Je A rasakan.

Je A mencebik, "Tidak perlu berlebihan, makan yang banyak. Apa peduli *fans* mu perutmu *six pack* atau *one pack*. Mereka tetap mendukungmu Baek, yang penting kau sehat." Kata Je A dengan wajah serius.

Baekhyun terlihat pura-pura berpikir, menggigit lidahnya lalu kembali menatap Je A yang sedang meminum jus jeruknya, "Sebenarnya aku melakukannya karena aku suka melihat wajahmu yang memerah ketika melihat perutku sih. Mungkin saja kau 'berubah pikiran' jika badanku lebih berbentuk."

Je A terbantuk-batuk mendengar jawaban Baekhyun yang tak terduga, matanya mendelik setajam laser ke arah Byun Baekhyun yang terkikik bahagia melihat istrinya salah tingkah.

"Demi Tuhan, isi otakmu itu sampah semua ya?"

Je A berdiri dan membereskan sisa sarapan mereka dan meletakkannya di *westafel*. Perempuan itu mengambil kontak mobilnya dan siap melangkah sampai tangan Baekhyun menahan bahunya.

"Apa lagi?"

Baekhyun membalasnya dengan pandangan tak habis pikir, "Bayaranku untuk semalam."

"Ya, kau mau apa? Uangmu itu banyak sekali, tapi kenapa kau suka sekali merampokku yang gajinya hanya sebesar kotoran hidungmu?" Cerocos Je A menggebu. Maniknya masih melotot pada Baekhyun yang memandangnya lurus.

Mau tidak mau perkataan Je A membuat Baekhyun tersenyum, membuat tangannya tidak tahan untuk mengacak rambut perempuan itu gemas.

"Siapa bilang aku mau barang, ini..." Balas Baekhyun sembari meletakkan jari telunjuk di bibirnya.

Je A bersiap kabur tapi Baekhyun berhasil menangkap pinggangnya dan menariknya mendekat sedikit kasar. Baekhyun yang gemas pun menyentil kening Je A sampai berbunyi 'Takk' sangat keras.

"AAWW!! Baekhyun!!"

"Siapa yang mengijinkanmu kabur?"

"Kau itu menakutkan sekarang."

"Menakutkan bagaimana? Aku memintanya sebagai imbalan, seharusnya kau itu sadar bahwa itu memang kewajibanmu menyenangkan suami. Nalurimu sebagai

seorang istri benar-benar nol ya?! Payah." Kata Baekhyun menyela dengan sorot tak habis pikir.

"Mulai sekarang, biasakan memberiku *morning kiss* setelah bangun tidur dan sebelum berangkat kerja, *Night kiss* sebelum tidur, dan *hot kiss* saat aku meminta. Mengerti?"

Je A mendelik tidak terima, mengingat apa yang lelaki itu lakukan kemarin-kemarin sih ujung-ujungnya semua akan menjadi *hot kiss*, sialan.

"APA-APAAN? Tidak! Dasar mesum..."

"Setuju atau aku menyeretmu ke kamar sekarang juga!"

"Baekhyun!!!"

"Satu."

"Ya!!"

"Dua."

"Tidak.."

"Ti.."

Cuppp!!

Dengan cepat Baekhyun menahan tengkuk Je A saat perempuan itu akan menjauhkan kepalanya, lelaki itu tersenyum lantas memiringkan kepalanya agar ciuman mereka bisa lebih intens.

Apa Je A bilang!

Baekhyun menggigit bibir bawah Je A gemas, menariknya dengan gigi lalu melepaskannya sampai berbunyi.

"YA!! Sakit." Teriak Je A sembari mengelus bibirnya kasar dengan punggung tangannya sedangkan Baekhyun masih menyampukan lidahnya pada permukaan bibirnya sendiri, lalu menjauhkan wajahnya dengan ekspresi tanpa dosa. Lelaki itu melenggang pergi untuk memakai *sneakersnya* tanpa memperdulikan gumaman Je A yang menyumpahinya dengan segala macam penghuni kebun binatang.

Dan demi semesta beserta isinya, ini kali pertama Baekhyun mengenal seorang perempuan berstatus istri berani menyumpahi suaminya sendiri seperti mengabsen nama-nama hewan.

Bersabarlah Baekhyun punya istri se durhaka Han Je A.

Baekhyun mengelus dadanya prihatin sembari menutup pintu.

Untung aku cinta padamu A~ya!

Lagi pengen up.

See you ^^

- Byul -

20 In The Name of Love

https://www.youtube.com/watch?v=Pk1efrXZqRw

"Kau seperti sebuah lukisan
yang terukir dengan indah di pikiranku
Jika aku berbalik,
Aku akan pergi dengan penyesalan
Aku hanya bisa mengutuk diriku sendiri
yang tak memiliki cukup keberanian
Tolong dengar dari kejauhan
Aku akan menyanyikannya untukmu
Kau akan mengerti suatu hari, cintaku - Sing For You"

Sabtu adalah hari yang paling disukai Je A di antara hari-hari yang lain. Jelas saja karena besoknya hari minggu dan ia bisa istriahat dari rumitnya segala pekerjaan di kantor. Meskipun minggu tidak selalu libur, tapi setidaknya jam kerjanya tidak *full* seperti hari-hari biasanya.

Je A merapikan kubik kerjanya, lalu meraih tas selempang yang ia sampirkan di sandaran kursi dengan sedikit tidak sabaran. Melihat Yehwa dan Sena tidak ada di sana membuatnya sedikit merasa kesal, pasalnya dua temannya itu sedang tidak bertugas di kantor. Tapi Je A tak begitu ambil pusing, yang penting dia bisa pulang awal dan mengistirahatkan tubuhnya dengan segera.

Ngomong-ngomong tadi Baekhyun kembali memintanya untuk menyusul ke tempat *fitness*. Je A sih lebih memilih bergelung di atas ranjang empuknya ketimbang menuruti perintah Baekhyun yang menyusulnya ke tempat itu, *Fitness isn't her style.* Apa untungnya pergi ke sana? Mau melihat lelaki itu unjuk pamer otot perut dan bisepnya?

Je A bergidik, maaf-maaf saja, dia masih sayang jantungnya.

<---->

To : PikaBaek

Aku ke asrama saja, bawakan aku makanan jika kau pulang. Hehe~

Send!!

<---->

Ya, setelah memikirkan ke mana sebaiknya ia pulang, akhirnya Je A memutuskan untuk pergi ke asrama saja. Lagi pula di apartemen sendirian akan membuatnya merasa bosan, apalagi tidak ada yang bisa ia lakukan. Yang paling penting di sana tidak ada makanan dan dia malas pesan.

Je A segera menuju *basement* gedung SM, dan masuk ke dalam mobilnya membelah jalanan *Seoul*. Maniknya yang sedang fokus pada jalanan beralih menatap ponselnya yang menyala di *dasboard* mobil, dan ia melihat nama Baekhyun di sana, menghubunginya yang sedang sibuk menyetir. Je A mengangkat panggilan itu dan memasang *handsfree* di telinga kanannya.

"Kau mau makan apa? Aku sudah mau pulang,"

Han Je A masih diam, tangannya memutar kemudinya berbelok menuju *basement* asrama.

"A~ya."

"Sebentar, aku masih mau keluar."

"Keluar apa??" Tanya Baekhyun sedikit berteriak.

"Mobil... tunggu, keluar apa yang kau pikirkan?"

Je A bisa mendengar Baekhyun tertawa, dan itu membuat Je A mendesis mengetahui apa yang ada di pikiran lelaki mesum di sebrang sana.

"Tunggu, aku juga mau masuk. Ahh.."

"BAEKHYUN!!" Teriak Je A nyaring sembari keluar dari mobilnya.

"Astaga! Kenapa berteriak? Tsk, masuk mobil sayang. Kau pikir masuk ke mana? Hahaha!" Lelaki itu tertawa sangat keras di sebrang sana, sedangkan Je A hanya bisa mengumpati ponselnya yang tidak salah apa-apa. Pipinya terasa panas setiap kali lelaki sinting di sebrang telpon itu mengatakan hal yang berbau vulgar.

Sialan!

Je A mengabaikan Baekhyun di sebrang sampai tungkainya berdiri tepat di pintu kamar *staff*, jarinya menekan password dan masuk ke dalam kamar yang ia tinggali dulu sebelum menikah dengan lelaki Byun itu.

Je A merebahkan diri di ranjangnya yang terasa dingin. Bibirnya tersenyum tanpa sebab.

"Jadi, kau mau makan apa?" Tanya Baekhyun mulai lelah karena sedari tadi Je A tidak segera memutuskan apa pesanannya.

"Terserah sajalah, pastikan ada kentang goreng. Aku sedang ingin makan kentang goreng."

Baekhyun terkekeh, "Ngidam nyonya? Seingatku aku belum..."

"Idiot! Kepalamu habis dilempar barbell ya? Bicaramu melantur, dasar mesum!"

Tut!!

Je A menutup panggilannya sepihak dan mengutak-atik ponselnya untuk menghubungi Sena. Setelah beberapa kali tak mendapat jawaban akhirnya Je A memutuskan menghubungi Yehwa.

"*Ada apa?*" Tanya Yehwa di sebrang telpon.

"*Halo A~ya, kami sedang Shopping.*" Sahut Sena yang suaranya terasa jauh.

"Kalian di mana? Aku sedang di asrama sendirian. Tega sekali bersenang-senang tanpaku." Ucapnya terdengar kesal.

"*Cih, seperti kau mau saja diajak shopping. Kami sedang mencari gaun untuk dipakai nanti malam.*"

"Nanti malam?"

"Ya! Kau lupa? Nanti malam kan pernikahan Minhee unni dan Hwanhee oppa."

Je A menepuk dahinya dengan telapak tangan, bibirnya menganga karena terkejut, "Astaga, aku lupa!" Teriaknya sembari bangkit dari tidurnya.

Ia bisa mendengar Yehwa dan Sena mendecih, dan samar-sama ia bisa mendengar Sena mengatainya bodoh.

"*Kami masih lama mungkin. Hahaha~ jangan menunggu.*"

Tutt...

Serapah samar terucap dari bibir Je A karena tidak menyangka panggilannya diputus secara sepihak, ia menjauhkan ponselnya dari telinga dan memandang ponsel itu galak, "Kurang ajar!!"

Perempuan itu kembali melempar tubuhnya ke ranjang, memejamkan matanya mencoba untuk tidur, tapi setelah disadari bahwa kantuknya sudah lenyap gara-gara mengingat acara resepsi pernikahan rekannya akan diadakan nanti malam, ia memutuskan untuk tidak jadi tidur. Sekarang kepalanya dipenuhi dengan pertanyaan baju apa yang akan ia pakai? Bisa saja ia pakai baju casual tapi itu akan sangat terlihat tidak menghargai sang pengantin kan? Masalahnya ia tidak punya *dress* barang sesobek pun.

"Masa bodo lah!"

Akhirnya Je A memutuskan untuk pergi ke lantai atas, asrama member EXO. Barangkali ada sedikit makanan untuk mengganjal perut. Di asrama *staff* hanya ada bahan mentah, dan ia sedang tidak mood makan ramen.

Je A membuka pintu asrama, tapi tak mendapati siapun di ruang tengah. Seingatnya member tak punya jadwal kecuali Yixing yang masih di *China*.

"Adakah manusia di sini??" teriak Je A sembari menuju kulkas mencari makanan.

Dan matanya berbinar ketika mendapati kotak pizza diatas meja konter dapur.

"Ke mana semua?" Tanyanya pada diri sendiri.

Kakinya berjalan menuju ruang tengah dengan membawa beberapa makanan dan minuman yang ia temukan di

kulkas, baru saja ia duduk dan menyalakan televisi tapi ia mendengar suara gaduh dari arah kamar mandi.

PRANGG!!

"Siapa?" Tanya Je A sembari berdiri tak jauh dari pintu kamar mandi yang pintunya sedikit terbuka.

"Pria tampan!" Sahut seseorang di dalam sana.

Mendengar suaranya membuat Je A mendengus, suara bassnya sudah menjadi khas. Siapa lagi kalau bukan si kuping gajah, Park Chanyeol?!

"Sedang apa Yeol?"

Chanyeol membuka pintu kamar mandi dan menunjukan dirinya dengan keadaan yang membuat Je A tertawa sampai hampir tersedak pizza di mulutnya, tangan kiri Chanyeol memegang alat cukur dan pipi sampai dagunya dipenuhi *cream*. Dia sedang *shaving*.

Je A mendekat setelah menelan gigitan pizza terakhirnya, "Perlu bantuan?"

Perempuan itu merasa prihatin melihat teman yang sudah ia anggap keluarganya itu kesusahan untuk mencukur kumisnya sendiri. Yeah, tangan Chanyeol kan masih di *gips*. Sepertinya *gips* itu memang membuat lelaki itu tidak bisa leluasa melakukan sesuatu.

Chanyeol mundur selangkah, pandangannya tak yakin, "Memang bisa?" Tanyanya terdengar meremehkan.

"Apa yang tidak ku bisa? Aku sering mencukur bulu ketiak adikku, hahaha!"

Chanyeol mendelik merasa tak terima, kumisnya disamakan dengan bulu ketiak. Je A sinting.

Je A mendudukan dirinya di *westafel* kamar mandi, dan melambaikan tangannya ke arah Chanyeol yang masih berdiri di ambang pintu sembari menatapnya dengan satu alis terangkat. Manik Je A mendelik merasa diremehkan, "Mau dibantu tidak?"

Akhirnya Chanyeol menurut, mau bagaimana lagi kan? Ia tidak mungkin datang ke resepsi pernikahan dengan jambang yang mulai menumbuh di pipi dan dagunya. Tangannya selalu berdenyut ketika digerakkan, bukannya berhasil mencukur, *cream shaving* di wajahnya malah kemana-mana.

"Yang lain ke mana?" Tanya Je A sembari merapikan *cream* yang ada di dagu Chanyeol. Perempuan itu melakukannya dengan telaten dan berhati-hati. Terlihat sudah ahli.

"*Fitness*," Jawab Chanyeol sekenanya, maniknya menatap perempuan di hadapannya dengan pandangan menerawang.

Perasaan Chanyeol masih sama, sekalipun fakta berkata bahwa ini tidak benar nyatanya perempuan itu masih membuat dadanya berdebar tidak karuan. Chanyeol masih berusaha menata hatinya kembali.

"Kapan resepsimu dengan Baekhyun?" Tanyanya memecah keheningan.

Je A menghentikan pergerakan tangannya sebentar, membalas manik Chanyeol yang menatapanya intens lalu melanjutkan kegiatannya lagi.

"Awal bulan depan, padahal aku sudah menolak." Jawab Je A sembari menegrucutkan bibir. Dia masih ingat perdebatan yang terjadi di *Bucheon* lalu dan kekalahannya membuatnya kembali kesal.

"Kenapa?"

"Berbahaya, *paparazzi* di mana-mana." Jawab Je A singkat.

"Tsk, percaya saja pada paman Byun."

Je A mengangguk, dan membersihkan sisa *cream* di pipi dan sebagian leher atas Chanyeol. "Sudah." Katanya dengan senyuman puas.

"Kapan aku diberi keponakan?" Tanya Chanyeol berusaha terlihat sesantai mungkin, katakanlah dia bodoh karena menggores lukanya sendiri. Tapi toh, dia harus belajar lebih keras lagi untuk menerima kenyataan yang sudah terpampang nyata di depan matanya. Lagipula dirinya sendiri yang memberi saran pada Baekhyun untuk mau membuka hati lelaki itu pada perempuan di hadapannya ini, ia ingin Han Je A bahagia. Chanyeol ingin pengorbanan Je A selama ini tidak terbuang sia-sia.

Chanyeol mengulum senyum dengan hati nyeri, perasaan itu masih menghantui dirinya sampai detik ini, meskipun ia sadar bahwa Je A sudah menjadi milik orang lain, sahabatnya sendiri. Perasaan manusia itu tidak mudah dikontrol, seringkali kata hati kontras dengan kata mulut. Lagipula Chanyeol juga tahu diri, bukan dia yang diinginkan Han Je A untuk menjadi penghuni hatinya.

Sementara Chanyeol sibuk bermonolog dalam hati, Je A sibuk mengontrol dirinya agar tidak menjambak rambut lelaki di depannya sampai botak, perempuan itu tidak menjawab, hanya memandang Chanyeol bengis.

Tidak sadar dengan sorot mata yang terlihat sendu dari dua bola mata lelaki di hadapannya. Sorot mata penuh pesakitan.

Chanyeol tersadar, lalu terkekeh melihatnya, tangannya masih bergerak mengelap wajahnya dengan handuk.

"Oh, Aku tahu, kalian belum.."

Splashh...

Je A mencipratkan air ke wajah Chanyeol sebelum mendengar kelanjutan ucapan lelaki berkuping gajah di depannya lebih jauh lagi. Ujung-ujungkan akan pada pembahasan yang vulgar. Dan itu bukan pembahasan yang terdengar normal di telinganya.

"Ahh mataku." Adu Chanyeol sembari menutup mata kirinya yang kemasukan air. Je A terkejut lalu meraih pipi Chanyeol dan menariknya mendekat.

"Maaf, sakit ya? Buka tanganmu biar ku tiup."

Chanyeol membuka matanya sedikit karena memang rasanya sedikit perih dan Je A meniupnya dengan perlahan. Hingga tanpa sadar kedua pasang mata itu bersirobok, keduanya terdiam untuk beberapa sekon.

"Apa yang kalian lakukan?"

Suara dingin nan tajam itu membuyarkan keheningan dan menciptakan suasana *awkward* di dalam kamar mandi itu setelahnya.

Je A terkejut, napasnya sempat terhenti beberapa sekon dengan tangan yang masih merangkup pipi Chanyeol. Menyadari tatapan tajam Baekhyun terarah pada

tangannya, buru-buru ia menjatuhkan tangannya dan turun dari *westafel* tempatnya duduk.

"Ah, Je A membantuku *shaving*." Jawab Chanyeol terlihat santai.

Beekhyun mengepalkan tangannya, ia mengambil napas dalam dan maniknya menatap istrinya lurus.

"Cepat makan di kamarmu." Ucapnya dingin lalu meninggalkan dua orang di sana dengan keadaan hening.

"Dasar aneh." Omel Je A sinis sembari menatap tempat Baekhyun berdiri tadi. Lalu maniknya kembali menatap Chanyeol yang ternyata memperhatikan ucapannya.

"Aku keluar."

Chanyeol hanya mengangguk dengan senyuman samar, "Terimakasih."

"A~ya, kami pulang!" Teriak Yehwa di ambang pintu tanpa melihat keadaan di dalam.

Sena yang menyadari lebih cepat segera menghentikan langkah Yehwa dan membungkam mulut perempuan Ahn itu dengan tangan kirinya yang bebas dari *paper bag* belanjaannya.

Keduanya terkikik melihat betapa romantisnya kedua temannya di sana. Baekhyun dan Je A tertidur di satu sofa berukuran sedang di ruang tengah. Baekhyun memeluk Je A dari belakang dan itu terlihat seperti pemandangan yang sangat indah untuk Sena dan Yehwa.

Tak mau menyianyiakan moment berharga ini, Sena buru-buru mencari ponselnya untuk mengambil foto.

Ckrik.

Je A bergerak, dan perlahan matanya terbuka ketika telinganya sama-samar mendengar keributan di sana. Setelah matanya terbuka, ia bisa melihat Sena dan Yehwa sudah berdiri tidak jauh darinya dengan kekehan pelan.

Pandangannya beralih pada tangan yang melingkar di perutnya, matanya melotot lalu memandang Baekhyun yang meringkuk dengan mata terpejam di belakangnya. Merasakan pergerakan di sebelahnya tak pelak membuat Baekhyun juga ikut terbangun, dan ketika matanya terbuka tatapan tajam Je A sudah menyambutnya.

"Oh, apa kalian terbangun? maaf."

Je A tak menggubris omongan kedua temannya yang lebih mengarah pada ejekan, ia bangkit dari tidurnya diikuti dengan Baekhyun yang menyadarkan kepalanya di sandaran sofa untuk mengumpulkan nyawanya.

"*Oppa*, pesananmu sudah kami belikan." Ucap yehwa yang membuat Baekhyun menegakkan kepalanya dengan pandangan yang masih sayu.

Je A mengerutkan alis, "Pesanan apa?"

"Gaun, dia meminta kami memilihkanmu gaun untuk nanti malam."

"Mulut kalian benar-benar tidak ada rem nya." Seloroh Baekhyun parau. Suaranya masih terdengar berat, rambutnya terlihat acak-acakan.

"Lihat." Lanjut Baekhyun saat sudah sadar seratus persen.

Sena dan Yehwa menggeleng bersamaan. "No no no!" Tolak Yehwa sembari menggoyangkan telunjuknya di depan Baekhyun.

"Nanti tidak *surprise*." Kata Sena melanjutkan ucapan Yehwa.

Je A hanya duduk dengan tampang bodoh yang tidak dibuat-buat, baiklah hanya dia yang tidak mengerti dengan jelas apa yang orang-orang di depannya katakan. Jadi Je A memutuskan untuk pergi ke dapur dan mengambil minuman.

Baekhyun menyusul Je A, lelaki itu menyenderkan kepalanya disisi kulkas menunggui Je A yang sedang menegak air dalam botol. Melihat Je A selesai minum, Baekhyun menegakkan tubuhnya dan merampas botol minuman di tangan Je A yang hanya berkurang seperempatnya saja.

Baekhyun menegak minuman itu tanpa melepas kontak matanya dengan Je A. Setelah menjauhkan botol itu dari mulutnya, lelaki itu tetap tak bersuara meskipun masih memandang istrinya dengan puppy khas Baekhyun yang sedang merajuk.

Je A menggelengkan kepala melihat tingkah laku aneh lelaki itu, pulang-pulang mendiaminya sekarang bertingkah sok manis.

"Apa?" Pelototnya galak.

Baekhyun meletakkan botol sisa minumnya di atas meja, lalu kembali memfokuskan dirinya pada Je A yang masih menatapnya dengan sudut alis kanan terangkat.

"Kau tidak peka ya?"

Kali ini dua alis Je A mengernyit, ia bingung. "Apa sih? Bicara yang jelas Baek."

Baekhyun mengeram, bibirnya terkatup rapat. Memang dasarnya Je A tidak pernah peka, Baekhyun cemburu. Dia kan sudah pernah bilang, sekalipun itu member EXO. Entah sejak kapan, Baekhyun mulai tidak suka Je A terlalu mengumbar perhatian pada mereka semua. Terutama Chanyeol.

Baiklah, mau tidak mau Baekhyun harus mengakui peran Chanyeol sangat penting hingga membuatnya bisa mengambil keputusan besar untuk menikah dengan Je A seperti sekarang. Tapi ingat, Chanyeol punya perasaan terpendam untuk Je A dan sebagai suami, jelas Baekhyun tidak nyaman dengan hal itu sekalipun Je A hanya menganggap Chanyeol itu teman, keluarga atau sebagainya. Intinya Baekhyun tidak suka Je A dekat dengan lelaki lain.

Egois. Memang!

Baekhyun menghela napas berat, "Tidak, nanti aku berangkat bersama member yang lain. Kau, Yehwa dan Sena berangkat bersama Seunghwan atau Junghyun *hyung* saja. Tidak dengan Daniel atau dengan pria lain. Mengerti?"

Je A siap membuka mulut untuk protes, tapi Baekhyun lebih dulu membuka suara.

"Tidak ada protes. Aku ke atas dulu." Ucap Baekhyun dengan wajah serius.

Je A mencebik, Baekhyun terlalu berlebihan meskipun pada akhirnya ia mengangguk menyetujui. Melihat itu Baekhyun tersenyum dan mengacak rambut Je A singkat, lalu memberi

kecupan di kening istrinya dan menghilang di balik pintu apartemen.

Perempuan itu kembali ke kamarnya, ia melihat Sena dan Yehwa sedang sibuk dengan gaun di tangan masing-masing. Ngomong-ngomong ia penasaran dengan gaun apa yang dua sahabatnya itu pilihkan untuknya, semoga bukan gaun kurang bahan seperti yang ibu mertuanya pilihkan saat pernikahan lalu.

"A~ya, coba gaun ini." Titah Yehwa yang menyodorkan *paper bag* berwarna putih di hadapan Je A.

Tangan Je A terulur menerimanya, sedetik kemudian matanya mendelik melihat gaun apa yang dipilihkan dua perempuan di hadapannya untuk dipakainya nanti malam. Di rentangkannya gaun itu di depan wajahnya sendiri, matanya melebar dengan bibir yang mendesis geram.

"YA!! Siapa yang memilih gaun macam ini?"

Sena mengedikan bahu, "Itu cocok dengan tubuhmu,"

"Cocok kepalamu! Tidak mau, yang lain saja."

Yehwa menggeleng dengan pandangan polos sebagai jawaban, "Tidak, kau pasti akan sangat cantik dengan gaun itu. Lagipula gaunnya tidak aneh-aneh A~ya."

Tidak ada suara yang keluar dari mulut Je A, perempuan itu memijat pangkal hidungnya dengan mata terpejam. Melihat ke-frustasian perempuan Han itu, Sena mendekat.

"Ayolah, apa salahnya menyenangkan suami? Berdandan cantik di depan suami itu juga termasuk kewajiban istri A~ya. Aku yakin, Baekhyun akan terpesona melihatmu nanti. Ngomong-ngomong Taeyoon juga datang nanti."

Bibir Je A mendesis tajam, lalu menjambak rambut Sena secara spontan, "Aku tidak perduli, bisakah aku pinjam gaunmu yang lain? Yang normal sedikit?" Ucapnya memelas sembari melihat gaun itu lagi.

Yehwa terkikik melihat ekspresi minta dikasihani khas Je A, "Tidak, pakai ini saja."

"Oh ya, dan juga ini." Lanjut Yehwa sembari menyodorkan *stilleto* hitam yang terlihat elegan tapi mengerikan bagi Han Je A. Dilihat dari bentuknya, Je A yakin bahwa jika *stilleto* itu menghantam kepala Baekhyun, lelaki itu pasti akan pingsan di tempat.

Je A bergidik, kepalanya menggeleng-geleng dengan cepat.

"Tidak! Kalian mengerjaiku ya?"

"Apanya yang mengerjai? Kami ini peduli padamu idiot!"

Je A merampas *stiletto* itu dan menyodorkannya di depan wajah Sena dan Yehwa bergantian, wajah bengisnya mulai muncul, "Lihat! *Heelsnya* berapa senti ini? bisa jalan dengan selamat meskipun sempoyongan sampai di depan altar dengan *heels* tujuh senti saja aku sudah bersyukur, nah ini? *Heelsnya* setinggi ini, kalian mau aku terjungkal? Iya?" Tanya Je A menggebu.

Sena menghela napas panjang sembari memandang Yehwa dengan wajah *hopeless*, susah punya sahabat perempuan jadi-jadian. "Kita masih punya waktu, ayo latihan berjalan."

Yehwa menepuk bahu Je A menyemangati, "Ayolah, Baekhyun *oppa* pasti bangga melihatmu tampil cantik untuknya. Kau tidak mau kan, suamimu malah memandangi Kim Tae...Awhh Ya!!" Yehwa mengaduh merasakan kakinya yang diinjak Sena tiba-tiba.

"Tutup mulutmu!" Omel Sena cepat.

Dengan berat hati akhirnya Je A menyetujui dan mencoba melatih kaknya berjalan dengan benda yang membuatnya lebih tinggi kira-kira enam belas senti itu. Jangan ditanya rasanya, Je A sudah mengumpat dari tadi karena betisnya pegal semua.

Je A menjatuhkan pantatnya di sofa ruang tengah, tangannya sibuk mencopot *heels* terkutuk itu an melemparnya sembarangan.

Ia terkekeh dengan suara geram, "Demi Baekhyun? Hah, yang benar saja!"

Para member EXO sudah berkumpul di hall hotel tempat resepsi pernikahan dilaksanakan. Mereka baru saja menyumbangkan sebuah lagu sebagai ucapan selamat pada dua *staff* mereka yang sedang berbahagia itu.

Baekhyun tak henti menatapi Rolex nya dengan wajah frustasi, Je A-nya tak juga menampakan dirinya. Bibirnya terus berkomat-kamit tidak jelas, sampai Jongin menyenggol lengannya dengan pandangan lurus. Kepalanya terangkat, dan mendapati semua member menatap ke arah belakangnya kecuali Chanyeol yang menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

Baekhyun memutar kepalanya bersamaan dengan perempuan di sana yang juga balik mentap ke arahnya, napas Baekhyun tercekat di tenggorokan. Ada para membernya di sini.

Yoon Taeyoon tersenyum ke arahnya.

"Ehem..." Chanyeol berdehem, membuyarkan keheningan yang tercipta di antara para member EXO. Jongin yang lebih

dulu menyadari atmosfer aneh di sekitar mereka pun menegak minuman yang dari tadi digenggamnya.

Byurrr!!!

"JONGIN!!" Teriak Jongdae yang paling dekat dengan Jongin karena semburan dari mulut Jongin mengenai tuxedonya. Semua member terkekeh, kecuali Baekhyun yang masih menatap sepatunya dengan pandangan kosong dan Chanyeol yang menamati Baekhyun lekat tanpa perduli apa yang terjadi pada Jongin ataupun Jongdae.

"Itu...ituu.." Jongin terbata, semua menatapnya aneh, belum paham dengan apa yang membuat Jongin tergagu.

"Aku tidak salah lihat kan?" Lanjut Jongin bertanya.

"Apa sih?" Tanya Sehun bingung.

Dengan cepat Jongin meremas rahang Sehun dan memutar kepala lelaki Oh itu ke arah yang tadi dilihatnya, dan setelah menemukan objek yang dimaksud, mata Sehun melotot setelahnya.

"Singa betina?" Sehun bertanya tidak percaya.

Semua mengikuti arah pandang Sehun dan Jongin, dan reaksi mereka pun sama. Tidak percaya. Mana mungkin itu Han Je A yang mereka kenal?!

"Baek, itu benar istrimu?" Tanya Junmyeon tidak yakin. Semua member menggeleng. Antara iya dan tidak, tapi sebenarnya memang iya. Itu Han Je A.

Jongdae menepuk bahu Baekhyun yang masih terlihat blank, "Tunggu, bersama Daniel?" Tanyanya memastikan.

Baekhyun menoleh cepat, bola matanya mencari-cari sosok yang dimaksud para member dengan tidak sabaran. Dan ketika sosok itu benar-benar tertangkap oleh indra penglihatannya, Baekhyun menggumamkan makian.

"Shit!!"

Halohai!!!
Oke~
Ini part sebenernya panjangggggggg wkwkwk~
Ai cut, gaenak liatnya. Kecuali panjang dalam kasus bulu ketek Baekhyun itu enak liatnya. *abaikan*

Aku seneng & berterimakasih buat kalian yang udah mau Voment~
Kemaren ada yang aku mute karena 2x komen gak sopan, gak bisa dibilangin sekali~
Aku cuma gak mau badmood dan berakhir males update karena hal gituan. Aku baperan
Kalian yang punya work pasti tau bener rasanya gimana.

Oke, See you
Lafyu mmuachh!!

- Byul -

21 Surprised

Menekan Bintang di ujung kiri bawah tidak menyebabkan jempol anda kudisan teman-teman.^^
Byul sengaja up di malam minggu nih

https://www.youtube.com/watch?v=YW_T5UTQR6o

"Aku tahu tak bisa terus begini
Kalau aku bilang ini kebohongan, ini adalah kebohongan
Apakah hatiku akan kembali?
Air mata bercucuran
Aku bahkan tak bisa melihatmu karena sangat menyesal, hatiku terluka
Apa yang dulu sudah ku katakan
Aku tak bisa berpikir - Fight The Bad Feelings"

"Shit!!" Umpat Baekhyun tertahan.

Kepalanya mendadak pusing melihat Je A sedang berjalan beriringan dengan Daniel di dekat pintu masuk hall hotel. Baekhyun benar-benar tidak bohong jika istrinya itu terlihat sangat cantik dan elegan dengan gaun hitam yang dipakainya sekarang, tapi dia bersumpah bahwa hatinya berdenyut dan terasa panas melihat model gaun apa yang dipakai perempuan itu. Panjang gaunnya hanya sampai lima senti di atas lutut dan perhatikan punggungnya yang terekpos kemana-mana itu.

Je A tidak pernah berpenampilan seperti ini sebelumnya, dan Baekhyun yakin seratus persen bahwa mereka semua yang mengenal perempuan jadi-jadian itu juga tidak akan punya ekspetasi yang tinggi tentang selera *fashion* Han Je A yang lebih layak dibilang *manly* daripada *feminine*. Tapi

semua berubah, ya, berubah ketika detik ini perempuan itu berhasil membuat para membernya nyaris menjatuhkan rahang sampai ke lantai saking terpesonanya.

Baekhyun menolehkan kepalanya, menghadap para member yang masih melongo menatapi Je A yang berjalan ke ruang pengantin wanita. Bahkan Sehun dan Kyungsoo lupa pada kekasih mereka sendiri. Apa-apaan?!!

Han Je A sempat menoleh ke arahnya sekilas, lalu kembali berjalan bersama Sena, Yehwa dan lelaki terkutuk bernama Daniel Lim itu.

"Perhatikan mata kalian!" Kata Baekhyun dengan wajah memerah menahan ledakan amarahnya sendiri. Ini total menyebalkan baginya yang harus rela istrinya dipandangi penuh minat oleh para kaum lelaki yang hadir di sini.

"Ini pasti ulah Sena!" Desisnya tajam, sudah tahu jelas siapa yang memilihkan gaun laknat itu untuk istrinya. Entah apa bujukan yang dikatakannya pada Je A sampai perempuan itu betulan mau memakai gaun yang sama sekali buka *style* nya seperti itu.

"Kenapa bawa-bawa Sena?" Protes Kyungsoo tidak terima kekasihnya dibawa-bawa. Wajahnya datar tapi mata bulatnya menatap Baekhyun tajam.

Tidak takut justru Baekhyun membalas tatapan Kyungsoo tak kalah geram, "Kekasihmu itu pasti yang memilihkan gaun laknat itu untuk istriku." Cerocosnya kesal sampai lupa bahwa kata 'istriku' keluar sedikit keras dari bibirnya.

Minseok terkekeh, menepuk bahu Baekhyun santai. "Sudahlah, lagipula dia terlihat cantik dengan gaun itu. Ini kali pertama aku melihatnya berani memakai *make up*

seperti itu selama lima tahun mengenal Je A, saat menikah saja tidak seperti ini. ckckck."

Jongin mengangguk, "Kalau saja kelakuannya normal sedikit, mungkin aku benar-benar sudah menjadikannya kekasih sejak dulu." Ucapnya tak perduli pada seorang lelaki yang sedang melongo dan menatapnya bengis. Jongin sih berkata apa adanya saja.

"Tsk, ku adukan Hyeseo." Cerocos Sehun tak habis pikir dan hanya dibalas lirikan oleh Jongin.

Chanyeol tertawa, tapi dalam hati ia mengamini pujian-pujian membernya untuk Han Je A. Pesona perempuan itu benar-benar kuat malam ini.

"Aku berani bersumpah, istrimu cantik sekali berdandan seperti itu." Celetuk Jongdae asal tanpa memandang Baekhyun yang sedang mati-matian untuk tidak berteriak dan mengacak-acak meja hidangan paling dekat.

Alih-alih melakukan hal koyol yang memang sempat terpikir olehnya, Baekhyun hanya mendesis, lalu berjalan mengambil minuman untuk mendinginkan kepalanya yang mendadak terasa panas seperti dibakar api, api cemburu maksudnya.

Ya, ia sengaja menjauhkan diri dari para member yang pasti sedang membicarakan Han Je A nya daripada mengambil resiko jika emosinya benar meledak tiba-tiba nantinya.

Baekhyun berjalan sedikit menjauh dari keramaian hall, satu tangannya memegang gelas berisi cairan berwarna merah sedang tangan lainnya ia benamkan di saku celana kain hitamnya, Baekhyun menatap langit dengan marah, "Haruskah dia terlihat secantik itu di sini?" Omel Baekhyun pada angin malam yang berhembus lumayan kencang, Masa

bodo dikata gila, yang pasti hatinya sedang merutuki istrinya yang terlihat sangat menawan dan membuat para member membicarakannya dengan pandangan terpesona seperti tadi.

"Siapa yang cantik?" Tanya seseorang di balik punggungnya.

Baekhyun siap menoleh dengan ukiran senyum kikuk di sudut bibirnya, ketika tubuhnya sudah benar-benar menghadap belakang tiba-tiba senyuman kikuk di bibirnya tergantikan dengan gerakan bibir yang terlihat gugup.

Lelaki bermata sipit itu menolehkan kepala kenan dan kiri memastikan bahwa hanya mereka berdua yang berada disana, "Kenapa di sini? Bahaya jika ada *paparazzi*." Kata Baekhyun setengah berbisik.

"Tidak ada *paparazzi* di sini." Kata perempuan itu yang ternyata adalah Kim Taeyeon.

Taeyoon tersenyum samar melihat raut Baekhyun yang terlihat tegang, "Kenapa di sini?" Tanyanya balik sembari menyandarkan diri di tiang sebelahnya.

Baekhyun menggoyangkan gelas minumnya, "Kau sendiri?" tanyanya mencoba bersikap tenang.

"Menemuimu."

Bibir Baekhyun terdiam mendengar jawaban itu, dipandanginya lamat-lamat perempuan di hadapannya dengan tatapan nanar. Ia sadar sudah menjadi lelaki keparat karena menduakan hatinya, ia tidak punya alasan untuk membenarkan apa yang sudah ia perbuat. Tapi bukankah cinta itu egois? Baekhyun tidak mau kehilangan kesempatan untuk kembali meraih Yoon Taeyoon, tapi ia

juga tidak mampu melepaskan seorang perempuan yang sangat berharga dalam hidupnya di dalam sana.

Baekhyun tidak bisa memilih. Menduakan perempuan bukan cita-citanya, tapi perempuan di depannya benar-benar harus membuatnya mengambil keputusan itu. Dan entah sejak kapan, perasaan itu terasa mulai asing ketika dekat dengan perempuan di depannya ini. Perasaan asing itu terus mengusiknya, Baekhyun melempar pandangannya, ia belum tahu apa yang ia rasakan sebenarnya, semua terasa abu-abu. Tapi yang jelas, dua perempuan itu sangat berarti dalam hidupnya.

"Mencintai orang dengan bahagia atau rasa sesak itu memang bukan pilihan. Itu takdir, rasa bahagia selalu diiringi dengan kesedihan, entah di awal atau di akhir. Iya kan? Apalagi cinta diam-diam sepertiku. Tapi aku serius, aku akan lebih merasa sedih jika Baekhyun bersamaku tapi tidak bahagia. Ya, aku sempat berharap demikian, sebentar saja.. dia bisa melihatku bukan sebagai sahabat atau adiknya. Tapi ketika melihatnya tersenyum seperti seorang malaikat jika hanya bersama Taeyoon, membuatku berpikir ulang tentang keegoisanku ingin memilikinya. Prinsipku dalam mencintai hanya satu, Yeol. Jika kau benar bahagia hanya dengan melihatnya bahagia, kau tidak akan pernah mengharap balasan. Dan aku berusaha menerapkan itu sekarang."

"Kau pernah bilang bahwa Yoon Taeyoon seperti mentari yang selalu menyinari harimu, tapi kau lupa bahwa Han Je A adalah rembulan yang selalu menerangi kegelapanmu saat mentari meninggalkanmu. Kau terlalu fokus dengan siapa yang membuatmu tertarik sampai lupa dengan siapa yang terbaik untuk hidupmu."

Kilas balik dua suara itu membuat Baekhyun kembali pada kenyataan, seperti tamparan nyata yang mengenai pipinya telak. Perih, menyakitkan. Rasanya sampai sulit bernapas ketika otaknya membayangkan pengorbanan apa saja yang Je A lakukan untuknya yang tidak tahu diri ini. Sudah berapa liter air mata yang Je A keluarkan untuk bertahan di sampingnya? Sudah berapa parah luka yang dia buat untuk membuat hati perempuan itu bernanah? Baekhyun tidak sanggup membayangkannya. Ya, Baekhyun terlalu lemah untuk berusaha mengalahkan egonya.

Jemarinya mencengkram kaki gelas yang ia pegang. Hatinya menegaskan bahwa ini salah, tapi kenapa ia tak bisa berhenti?

"Apa aku salah, jika aku menduga kau sedang cemburu pada member-membermu?"

Baekhyun tahu apa yang dimaksud Taeyoon, matanya menatap lebih nanar. Lelaki itu menarik napasnya dalam, "Kita sudah sepakat untuk tidak membicarakan ini kan? Jangan pernah melakukan hal seperti tempo hari, di sini banyak orang yang mengawasi. Aku masih bersamamu saat ini, tidak kah itu cukup?" tanya Baekhyun sedikit tertekan.

'Maafkan aku A~ya.'

Taeyoon terkekeh mendengar jawaban Baekhyun yang terdengar ambigu di telinganya, jadi benar? Kalau memang tidak, kenapa jawabannya harus berbelit-belit?

"Aku akan kembali ke dalam, kau juga. Udara malam tidak baik." Ucap Baekhyun dengan senyuman hangat yang kontras dengan manik matanya yang menunjukan sebaliknya. Dia tidak boleh terlalu lama di sini, akan bahaya jika ada yang melihatnya bersama Taeyoon.

Sementara Taeyoon masih diam, maniknya menatap datar gelas yang ia genggam lalu bergerak menatap punggung lelaki yang sudah beberapa langkah di depannya itu dengan nanar, "Kau mulai mencintainya."

Je A terlihat berjalan tidak santai di samping Daniel, lelaki itu terus mengikutinya meskipun ia mencoba membuat jarak. Tentu Je A masih punya otak, ia tidak mau merusak acara pernikahan orang karena seseorang yang bisa mengamuk tiba-tiba di sini. Tidakkah cukup gaun dan *heels* sialan yang ia kenakan telah membuatnya tidak nyaman, ditambah tamu di sini yang beberapa memang dikenalnya tengah memandangnya dengan pandangan yang tidak seperti biasanya. Apa ia terlihat aneh dengan gaun ini? Tunggu saja sampai ia bisa menghajar dua perempuan gila di sampingnya.

"Itu yang lain." Tunjuk Yehwa pada geromblan kaum adam yang berpenampilan menawan di tengah hall seperti sengaja menjadi pusat perhatian. Je A mengikuti arah tunjuk Yehwa, ia bisa menangkap para member EXO sedang berdiri bersama-sama. Tapi ia tak menangkap sosok Baekhyun, bukankah tadi ia juga ada di sana?

Je A menghentikan langkahnya sejenak, menolehkan kepalanya kepada Daniel yang juga ikut menghentikan langkah dan balik menatapnya.

"Emm, begini... Maaf jika menyinggung perasaanmu, tapi lebih baik kita menjaga jarak di depan mereka..." Je A menolehkan kepalanya menghadap para member EXO, Yehwa dan Sena juga sudah berada di sana. Maniknya menatap Daniel dengan rasa sungkan yang terlihat sangat jelas, Daniel tersenyum lalu mengangguk setelahnya.

"Kau hutang penjelasan A~ya."

Je A mengangguk, sebenarnya ia tahu maksud Daniel karena bebarapa kali lelaki itu menghubunginya tapi tak ia hiraukan. Bukan menghindar dalam arah negative, Je A hanya tak mau menambah masalah apalagi akhir-akhir ini Baekhyun selalu ada bersamanya.

"Aku akan menjelaskannya, tapi tidak sekarang."

Setelah mengatakan itu, Je A tersenyum dan meninggalkan Daniel menuju teman-temannya. Perempuan itu selalu mengumpat dalam setiap langkahnya, bagaimana tidak? *Heels* yang tingginya tidak kira-kira itu benar-benar menyusahkan. Ia khawatir akan terjungkal, atau paling parah menabrak meja hidangan.

Itu tidak keren sekali.

Disuguhi dengan ekspresi aneh para member membuat wajah Han Je A merona. Apa mereka tidak bisa bersikap biasa saja? Menyebalkan.

"*Whoa*~ Lihatlah nyonya Byun ini." Goda Jongdae dengan mata memincing.

Raut Je A merengut, wajahnya benar-benar terlihat merah padam digodai seperti itu oleh para member. Daritadi hal seperti inilah yang membuat dirinya tidak nyaman. Ia lebih baik tidak diperhatikan, serius.

"Di mana Baekhyun?" Tanya Kyungsoo pada semua member, sontak saja mereka menoleh ke segala arah. Je A pun juga melakukan hal yang sama, mencari keberadaan Baekhyun yang menghilang.

Tiba-tiba sosok Baekhyun muncul dari bilik pojok hall yang Je A tak tahu entah menghubungkannya ke mana, sudut bibir Je A tersenyum untuk beberapa detik membayangkan

reaksi Baekhyun melihat penampilannya yang berbeda. Yeah, mendengar ekspetasi Sena dan Yehwa membuatnya sedikit berharap bahwa Baekhyun merubah pikirannya tentang dia yang lebih pantas pakai kostum *power ranger* daripada gaun dan semacamnya. Dia sudah berusaha menekan harga dirinya memakai kostum terkutuk ini, ditambah harus merelakan betisnya yang pegal karena belajar memakai *stiletto* laknat ini, kalau Baekhyun masih menganggapnya perempuan jadi-jadian, dia betulan akan membakar gaun ini beserta pemberinya.

Je A menggigit pipi bagian dalamnya gugup, maniknya kembali menatap sosok Baekhyun yang kian mendekat dengan senyum yang dikulum, sampai maniknya tanpa sengaja menangkap eksistensi sosok anggun di balik punggung Baekhyun, keluar dari bilik yang sama.

Senyumnya memudar, maniknya mengerjap cepat.

Baekhyun....bersama Taeyoon.

Han Je A meremas sisi gaun hitamnya kuat, dadanya berdenyut sakit meskipun sudut bibirnya bisa mengukir senyum getir. Maniknya tak lagi menatap Baekhyun yang sudah berdiri di sampingnya, rungunya pun juga abai pada ocehan para manusia di sebelahnya.

"Baekhyun akan terpesona melihatmu nanti, aku yakin."

'*Taeyoon jauh lebih terlihat mempesona kan Baek*?'

Disaat dirinya sudah mencoba mengalah pada egonya, kenapa selalu ada alasan ia ingin kembali membangun benteng itu? Sebenarnya bagaimana perasaan Baekhyun padanya?

"A~ya!"

Perempuan itu tersentak mendapat goncangan yang tidak pelan di bahunya, baru mendongak sorot mata tajam Baekhyun yang pertama kali menyambutnya. Je A tidak memberikan respon yang berarti, hanya bibirnya yang membentuk senyuman tipis.

"Kau sakit?" Tanya Yehwa terlihat khawatir.

Je A menggeleng, tapi sorot khawatir orang-orang di depannya tidak berubah. Melihat itu, Je A mendengus, "Wajah kalian aneh." Ucapnya sembari mengalihkan tatapannya pada pasangan pengantin yang memasuki hall hotel.

Melihat kedua pasangan pengantin di depan sana membuat Je A mengingat kembali pernikahannya bersama Baekhyun yang tidak terasa sudah dua bulan berlalu. Semua terasa begitu mendadak, dan Je A masih merasa aneh dengan statusnya yang sudah berubah menjadi istri dari sahabat yang selama ini ia cintai. Maniknya menatap cincin cantik yang tersemat di jari manis tangan kanannya.

Setiap kali ia terbangun di pagi hari dan mendapati Baekhyun masih terpejam di sampingnya, Je A selalu bertanya apakah semuanya mimpi?

Je A selalu bertanya apakah ini mungkin?

Dan Je A selalu bertanya, Apakah Baekhyun benar-benar mencintainya?

"Kau sakit?"

Je A menoleh ke arah lelaki di sampingnya, lalu menggeleng sekali, "Tidak." Ucapnya pada Baekhyun yang sama sekali tidak memandangnya.

Tidak ada percakapan apapun lagi di antara keduanya, sampai Je A bisa melihat dari sudut matanya bahwa tubuh Baekhyun menegang saat MC mengatakan bahwa Yoon Taeyoon akan menyumbangkan sebuah lagu.

Sedari tadi Baekhyun tak lepas menamati sosok yang sedang bernyanyi dengan suara merdunya di depan sana, mengabaikan sosok yang juga tengah memperhatikannya dari sudut matanya dengan rasa perih yang terus mengganggunya.

Je A pernah bilang bahwa ia selalu menyukai mata Baekhyun. Ya, dia menyukai mata lelaki itu yang tidak pernah bisa berbhong padanya. Karena itulah Je A tahu, Baekhyun masih mencintai perempuan itu.

Salahkah Je A yang sudah terlalu berharap pada pernikahan mereka?

"Ayo pulang."

Je A menoleh, memastikan pendengarannya. Sementara Baekhyun sudah berbalik dan berjalan mendahuluinya. Sekelebat, Je A melihat ekspresi Baekhyun benar-benar tidak enak untuk dipandang.

Perempuan Han itu membuang napas berat, ia menoleh ke arah para member yang menatap punggung Baekhyun bingung. Akhirnya, dengan berat hati, ia harus meninggalkan hall dan mengikuti langkah lelaki tidak peka di depannya itu.

Perempuan yang sedang kesusahan berjalan itu terus mengumpat. Ya, mengumpati heelsnya yang ketinggian dan mengumpati lelaki yang masih berjalan memunggunginya di depan sana tanpa peduli penderitaannya sama sekali.

Lorong hotel menuju basement benar-benar sepi, ia hanya berjalan mengikuti Baekhyun yang mengajak pulang tanpa bertanya naik apa dan dengan siapa. Je A tidak ambil pusing, heelsnya saja sudah membuat perasaannya dongkol, jadi ia tidak mau banyak bertanya dan lebih dongkol.

"Tsk, lelet!" Omel Baekhyun tanpa menoleh.

Mendengar itu Je A hanya merenggut kesal tanpa mengeluarkan sepatah katapun, ia menyesal menuruti Sena dan Yehwa memakai kostum menjijikan seperti ini. untuk Baekhyun apanya? Seingatnya daritadi lelaki itu sama sekali tak melihat ke arahnya. Sama sekali.

Brengsek.

Tak!!

"Akhh!!!" Je A memekik sakit saat enkel kakinya terkilir dan membuatnya terjatuh degan satu kaki tertekuk.

Baekhyun menghentikan langkahnya, menoleh ke belakang dengan hembusan napas jengah. Maniknya menatap Je A tak habis pikir. Sudah tahu tidak bisa jalan dengan *heels* masih memaksa.

"Cepat berdiri, nanti dilihat orang bagaimana?" Omel Baekhyun dengan tak punya perasaannya. Perasaan Baekhyun sedang tidak baik malam ini. Banyak hal yang membuatnya kesal dan tanpa sadar ia telah menumpahkan kekesalannya pada orang yang salah.

Je A memejamkan mata geram, kakinya benar-benar terasa sakit dan lelaki yang di depannya tak berniat menolongnya sama sekali. Akhirnya Je A kembali berusaha bangkit tanpa pertolongan Baekhyun sekali lagi, namun hasilnya nihil

karena ia kembali tersungkur dengan keadaan yang sama bahkan kakinya tambah nyeri. Dilemparnya heelsnya asal, "Tinggalkan aku saja." Ucapnya sembari menahan air matanya yang siap merembes keluar. Dia tahu Baekhyun itu menyebalkan, tapi haruskah sekejam ini?

Sementara itu Baekhyun masih diam di tempatnya, lalu Je A mencoba bangkit dengan memegangi enkel nya yang berdenyut-denyut semakin parah dan sekali lagi perempuan itu terjatuh dengan menyedihkan.

Saat sedang memijat enkel nya, Je A merasa bahunya ditimpa sesuatu. Dan ketika mendongak, tuxedo mahal Baekhyun sudah tersampir di bahunya yang mulai kedinginan. Je A masih tertegun, bahkan ketika Baekhyun sudah di depannya dengan menyelipkan lengannya di antara kedua lutut dan bahunya. Ya, Lelaki itu menggendongnya.

"Baek, turunkan aku." Ucap Je A gemetar menahan tangis dengan mendorong dada Baekhyun.

"Diam."

"Baekhyun!" Je A memukul bahu Baekhyun sedikit lebih keras untuk memperingatkan,

"Diam atau aku akan menciummu."

"YA!!"

Setelah sampai di mobil Je A baru tahu bahwa mereka akan pulang mengendari mobil Seunghwan. Selama di mobil tak ada percakapan yang terjadi, Je A sibuk memijat kakinya yang semakin berdenyut dan terlihat aka nada tanda-tanda memar keesokan harinya, sementara Baekhyun sibuk mengemudi dengan wajah datar tapi terlihat tajam.

Kalau kesal tidak bisa bercengkrama dengan Taeyeon kenapa harus melampiaskan padanya? Mereka bisa pergi diam-diam seperti dulu kan?

Je A menghela napas mencoba menetralisir sakit di kakinya, ia tak mau ambil pusing apa yang membuat Baekhyun terlihat uring-uringan sedari ia melihatnya di pesta pernikahan tadi, entah tidak bisa melihat Taeyoon lebih lama atau apapun itu. Lagipula siapa suruh pulang lebih dulu jika ingin melihat Taeyoon lebih lama? toh tidak ada yang melarang.

Tidak ada *paparazzi*, dia bebas!

Lelaki Byun itu menghentikan mobil di depan sebuah restoran bergaya eropa yang tidak asing untuk perempuan itu mengingat ia dan yang lain memang sering kesini untuk sekedar makan malam bersama. Lalu kemudian lelaki itu memutar tubuhnya untuk mengambil kotak yang ada di bawah jok mobil belakang, dibukanya kotak itu dan Je A bisa melihat isinya, ternyata sandal rumahan yang memang sengaja lelaki itu letakan di mobil.

Je A mengerutkan alisnya bingung mendapati Baekhyun yang sudah keluar dari mobil dan berputar arah ke depan pintu sebelahnya setelah melempar sandal itu di kakinya.

Bibir Je A mengerucut.

"Langsung pulang saja." Pinta Je A dengan wajah malas ketika lelaki itu sudah membuka pintu mobil. Hatinya masih dongkol dengan sikap Baekhyun yang terlihat aneh padanya. Je A jelas kesal bukan main, dia tidak punya salah apapun tapi kenapa lelaki sipit itu seolah sedang menghukumnya?

"Makan dulu, ayo ku tuntun dan pakai sandalnya." Kata Baekhyun berusaha sabar, lengannya sudah bersiap meraih siku Je A yang masih memasang wajah tidak senang.

Je A mendecih, bibirnya sudah gatal ingin menyumpahi Baekhyun. "Tidak mau, pulang..."

"Turun atau ku gendong paksa!" Seloroh Baekhyun galak. Mendengar suara lelaki itu yang terdengar seperti tak menerima bantahan membuat Je A menciut, akhirnya mau tak mau Je A menuruti perintah Baekhyun dan mengangkat kaki kirinya dengan dibantu Baekhyun untuk turun dari mobil setelah mengganti heelsnya dengan sandal lelaki itu.

Baekhyun masih memasang wajah masam bahkan ketika mereka berdua sudah memesan makanan, selepas perginya *waiters* keduanya pun masih setia dalam keheningan. Ngomong-ngomong Baekhyun sengaja memesan satu ruangan khusus, jaga-jaga jika ada *fans* meskipun biasanya di restoran ini akan aman karena sangat menjaga privasi pelanggan.

Je A masih sibuk memperhatikan kakinya dengan memijatnya sedikit. Sesekali bibirnya mengeluarkan desisan kala tangannya tepat mengenai titik nyeri di engkel nya yang terkilir. Semua gara-gara *heels* terkutuk itu, bukan bentuknya saja yang mengerikan ternyata efek memakainya juga.

Tiba-tiba Baekhyun sudah berlutut dan meraih kaki Han Je A dan mengakatnya di atas lutut dengan memijatnya pelan, Je A tertegun sembari memandangi puncak kepala Baekhyun yang terduduk di bawahnya.

Lelaki itu mendongak, "Sakit?" Tanyanya yang hanya dibalas anggukan oleh perempuan yang masih terpaku memandangnya itu. Baekhyun menggoyangkan

pergelangan kaki istrinya perlahan, seperti yang biasa ia dan para member lakukan jika terkilir saat latihan. Je A memekik tertahan saat Baekhyun menggerakkan pergelangan kakinya memutar, sakitnya sampai ke ubun-ubun asal tahu saja.

Je A ingin menangis, matanya sudah berembun dari tadi. Dia pikir Baekhyun tidak akan perduli dan akan membiarkannya kesakitan seperti tadi. Pertahanan matanya terasa akan runtuh.

Baekhyun mendongak dan menatap Je A sekali lagi, "Siapa suruh pakai *heels*? Sudah tahu tidak bisa pakai *heels* tapi sok-sok memakai *heels* setinggi itu? Lihat sekarang kan, bagaimana kalau bengkak? Gaun mu juga, kau bilang tidak suka pakai baju kurang bahan, ini apa?" Tanya Baekhyun menggebu sembari menarik sedikit ujung gaun hitam Je A.

Kepala Je A menunduk, tak mau menatap Baekhyun yang terlihat sangat kesal. Ia tidak mau Baekhyun melihat wajahnya yang merah karena menahan tangis.

"Ya!!"

"Sena..."

Baekhyun diam, menunggu jawaban Je A yang terpotong.

"Sena dan Yehwa bilang kau akan suka jika aku berpenampilan seperti ini, mereka bilang agar kau tidak malu punya istri sepertiku. Aku.. aku...hanya"

"Jadi kau seperti ini untukku?"

Je A mendongak bersamaan dengan kedua maniknya yang berpapasan dengan manik Baekhyun yang menatapnya

intens, tatapan itu terlihat hangat, penuh rasa khawatir berbeda dari tadi yang terlihat dingin dan tak acuh.

'Kenapa kau suka sekali membuat perasaanku bingung Baek?'

"Kau memakai *heels* ini dan gaun itu untukku?" Tanya Baekhyun sekali lagi.

Je A tidak tahu lagi seperti apa rupanya sekarang, ditatap Baekhyun seperti itu membuat jantungnya berdebar sangat kencang nyaris keluar. Ia malu setengah mati, jadi ia hanya menunduk dan mengangguk. Ia sudah siap ditertawakan oleh lelaki itu, Baekhyun kan selalu hobby mengoloknya.

"Kau boleh tertawa." Ucap Je A sarkas, tapi terdengar seperti saran di telinga Baekhyun.

Tanpa disadari Baekhyun mengulum senyum menatap wajah Je A yang tertutup surainya yang panjang, jemarinya bergerak merangkum surai Je A dan menyelipkannya di belakang telinga perempuan itu.

Merasakan sentuhan di dagunya, Je A mendongak. Ia bisa merasakan tangan kanan Baekhyun merangkum pipinya yang terasa dingin, tangan lentik itu mengelus pipinya lembut.

"Jika itu tidak membuatmu nyaman, jangan dilakukan. Aku tidak pernah menuntutmu untuk menjadi seperti yang ku inginkan, seperti kau yang tidak pernah menuntutku atas semua tingkah laku ku yang keterlaluan selama ini." Baekhyun menghentikan ucapannya, membiarkan Je A mencerna dengan benar apa yang ia katakan. Lelaki itu menatapi tangannya sendiri yang mengelus pipi Je A, lalu mengarahkan bola matanya menatap manik istrinya.

"Je A ku selalu indah dengan menjadi dirinya sendiri. Sekarang kau terluka, aku tidak menyukainya. Kau tidak nyaman pakai gaun itu, aku juga tidak menyukainya. Aku tahu kau lebih mengerti diriku ketimbang diriku sendiri kan?"

Baekhyun kembali menghentikan kalimatnya, kali ini dengan raut yang terlihat masam, "Semua member dan tamu menatapmu, punggungmu terekspos kemana-mana. Aku sendiri saja belum pernah melihatnya sebelum ini, kau tega sekali membiarkan laki-laki lain melihatnya."

Dalam keadaan normal, mungkin Je A akan dengan senang hati memukul kepala Baekhyun dengan sandal rumah yang teronggok di lantai itu. Tapi perkataan Baekhyun sudah terlanjur menghipnotisnya. Membuat kembang api terasa meletup-meletup ramai di dalam hatinya.

Tidak mendapat respon seperti yang ia duga, Baekhyun kembali mengukir senyum menawan di wajah tampanya. "Intinya, jangan melakukan sesuatu yang menyusahkan dirimu sendiri demi aku. Aku tidak ingin kau terluka seperti ini lagi, mengerti?"

Je A mengangguk tanpa komando, sementara Baekhyun tersenyum melihat Je A yang terlihat berbeda dari biasanya, lebih menurut. Baekhyun memberi satu kecupan singkat di pipi kanan perempuan itu, "Pintarnya."

Pesanan mereka sudah datang dan di sana hanya Baekhyun yang terlihat menikmati makanannya. Jangan ditanya Je A, tangannya saja masih gemetaran. Efek tatapan Baekhyun benar-benar tidak bisa disangkal, haruskah se-berlebihan ini Han Je A?

"Kau tidak suka makanannya?" Tanya Baekhyun bingung melihat Je A yang hanya memutar-mutar isi piringnya.

Je A menggeleng.

"Lalu?"

Tiba-tiba Je A teringat kejadian dimana Baekhyun datang dari suatu bilik di hotel tadi dengan Kim Taeyeon di belakangnya, perempuan itu menimang sebentar.

"Kau tadi menghilang, habis dari mana? Wajahmu juga masam dari tadi."

Baekhyun menghentikan pergerakan garpunya, lantas menatap Je A dengan tatapan yang sulit diartikan, seperkian detik tidak ada jawaban sampai lelaki itu mengambil gelas berisi air mineral di sebelah piringnya. Setelah minum, ia kembali menatap Je A yang masih menunggu jawabannya, "Mencari angin saja, aku malas mendengar para member membicarakan penampilanmu." ucapnya setengah berbohong.

"Sendirian?"

"Iya."

Je A tersenyum getir, Baekhyun berbohong.

"Ngomong-ngomong aku sudah bilang jangan bersama dengan Daniel, kenapa tadi kau bersamanya?"

Je A berusaha memperbaiki raut wajahnya, lalu bibirnya mendengus. "Aku tidak berangkat bersamanya, kami hanya bertemu di pintu."

"Apapun alasanmu, mulai sekarang jangan terlalu bersikap berlebihan pada Daniel dan para member, terutama Chanyeol."

Je A mengernyitkan alis mendengar nama Chanyeol, Baekhyun menekankan nama Chanyeol dan itu membuat Je A bingung. Kenapa harus Chanyeol?

Sementara Baekhyun tak ambil pusing dengan ekspresi bingung istrinya dan kembali melanjutkan makannya.

"Kenapa dengan Chanyeol?"

Baekhyun menghentikan segala kegiatannya, lalu menatap Je A datar, "Dia menyukaimu."

Je A diam, detik berikutnya ia tertawa dengan nada meremehkan, "Lucu sekali, Hahaha!" katanya dengan tawa yang dibuat-buat. Baekhyun mencoba melucu kan?

"Aku tidak bercanda, dia memang menyukaimu. Sejak dulu."

Bibir perempuan Han itu terkatup cepat.

Je A diam seribu bahasa menatap Baekhyun yang terlihat serius.

"Apa?"

"Kau ingat ketika di *rooftop* dia membahas tentang perempuan yang dia cintai? Itu kau." terang Baekhyun dengan memandang Je A lurus.

"Yang.... APA??? Kau..." Je A tergugu, ia ingat sekali. Bagaimana mungkin dia lupa kejadian dimana ia bisa mengungkapkan isi hatinya selepas itu pada seseorang?! Dan sial, Baekhyun tahu tentang itu. Harusnya dia sadar bahwa kejadian itu yang selalu Baekhyun ucapkan tempo hari.

"Ya, aku mendengar semuanya. Semua isi hatimu.. " Baekhyun tersenyum, "...aku bersyukur mendengarnya karena itu membuatku bisa memiliki ini..." Baekhyun menunjuk cincin pernikahannya dengan Je A yang tersemat di jari manisnya.

"...dan memilikimu."

Gilaa ini +4000words wkwkkw gak bisa nge cut lagi. maaf membosankan karena kepanjangan. Maaf kalo ada kalimat rancu, pusing aing ngeditnya. Tapi udah dibaca ulang-ulang kok itu yang di mulmed visualisasinya Je A malam ini, aku pake Kim Nahee,

Bonus pict.

Mr. Byun

Mrs. Byun

cr; pinterest :v

dan terkahir aku mau bilang, next part adalah flashback. Banyakin denger What If buat next part mweheheh

See you.
Lafyou

- Byul -

21b FLASHBACK 1 Struggling to You

Hayo sebelum baca gimana? Jempolnya tekan Bin.... tang... Pinterrrrnyaa

Insert; EXO - What If.

Semilir angin malam yang dingin menambah kesan sendu atas permainan anggun jemari lentik Han Je A pada senar-senar gitar akustik berwarna putih kesayangannya.

Bibirnya mengalunkan sebuah lirik lagu penuh arti dengan suara yang begitu lembut, tapi sarat akan kepedihan. Semua perasaannya tertuang di sana, dalam setiap lirik penuh makna atas kerapuhan hati yang berada di dalam dadanya.

Kepedihan yang tidak pernah terobati, membuat luka di hatinya terus berdarah dan terasa menyakitkan.

'Baekhyun~a, aku harap kau akan selalu bahagia.'

(Mata yang saling memandang satu sama lain.
Mata yang saling memandang satu sama lain.
Sepasang mata yang tersisa.)

'Ya, aku yang selalu memandangimu dalam diam di balik punggungmu yang indah. Mata ini yang selalu memandangmu lekat dari dekat, mata yang pernah dipenuhi dengan penyesalan.'

(Oh kau benar-benar terlihat bahagia, kau terlihat bahagia.
Ketika aku melihatmu, begitu indah meski itu menyedihkanku.

Aku tak membencinya, aku tak membencinya.
Karena dia membuatmu tersenyum bagai malaikat.)

'Kau sering bertanya padaku apakah aku baik-baik saja? Ku jawab iya dalam pertahananku menahan perihnya luka. Sakit itu selalu ada tapi aku tidak pernah membencinya, karena dia telah membuatmu bahagia ketika bersamanya. Dulu sempat aku ingin bertanya, dapatkah aku menggantikannya?'

Dulu, pernah ada waktu dimana Je A berharap bahwa dia bisa menggantikan posisi seseorang di sana, seseorang yang berhasil membuat cinta pertamanya jatuh cinta. Tapi itu dulu, sebelum ia sadar bahwa hati Baekhyun memang bukan terlahir untuk menjadi miliknya.

(Oh oh yah, Kata-kata hanya akan menjadi rahasia jika tak diungkapkan.
Oh oh yah, Itulah mengapa aku tidak bersamamu.)

'Melihatmu bahagia sudah cukup, aku tidak perlu mengungkapkannya. Luka ku, biar aku yang mengurusnya. Jangan pernah terluka lagi, sungguh aku tidak sanggup melihatnya.'

(Dua mata yang saling memandang satu sama lain
Yang satu lagi, mata yang hilang --kecewa.
Kedua mata yang tertutup rapat.
Mata yang terlambat, mata yang kehilangan dirimu.
Aku menyesal lagi dan lagi, melihat mu dengan berbagai perasaan.
Dua mata yang saling memandang satu sama lain.
Sepasang mata yang tersisa, mata yang telah kehilangan arah.)

'Detik di mana aku mulai kehilanganmu sudah berada jauh di belakang sana, mencoba terus hidup, aku berjalan

tertatih dengan segala luka yang berdarah dan mencoba terlihat baik-baik saja. Teruslah melangkah, aku di sini, akan terus di sini bagai bayangan mu... seperti biasanya.'

(Aku membuat kesalahan besar, aku membuat kesalahan.
Mimpi yang berkembang dalam diriku,
Apakah waktu yang akan membawamu padaku seperti angin?)

'Kesalahanku sangat besar, membiarkan hatiku bergantung padamu terlalu dalam dan tak tahu cara menghentikan. Kata andai tak berarti besar, karena nyatanya cinta itu sudah tumbuh dan berakar. Sekarang apa yang harus aku lakukan? -- Hanya berharap kau bahagia dengan dia yang selalu kau jadikan angan.'

Srekk!!

Je A menghentikan pergerakan jemarinya di atas senar gitar putih kesangannya itu, kepalanya menoleh ke balakang mencari sumber suara dan begitu menemukan apa yang ia cari, maniknya sontak melotot nyaris keluar ketika mendapati Chanyeol sudah berdiri tegak dengan memamerkan deretan gigi besar-besarnya padanya seperti tanpa dosa.

"Aku ketahuan." Seru Chanyeol dengan kekehan ringan.

Kaki panjangnya medekat ke arah Je A dan mendudukan bokongnya di bangku berbentuk persegi yang cukup besar di sana, bangku yang sama dengan yang perempuan itu tempati. Chanyeol duduk manis dengan kaki yang berselonjor untuk mendapat posisi yang nyaman, mengabaikan manik perempuan yang setia mengikuti pergerakan tubuhnya dengan tatapan risih yang tidak disembunyikan.

Kemudian Chanyeol menolehkan kepalanya menghadap Je A, "Kenapa berhenti? Suaramu bagus." Tanyanya dengan wajah berlagak tanpa dosa.

Je A mendengus sembari memutar bola matanya jengah, masih dengan gitar di pangkuannya, perempuan itu meraih *cola* di belakangnya lalu meminumnya cepat tanpa takut tersedak soda. Mood bermain gitarnya sudah hilang karena Chanyeol yang memergokinya bernyanyi. Ia yakin bahwa wajahnya sudah merona, ia tidak mau Chanyeol melihatnya lebih jelas dan berakhir dengan menjadi bahan olokan tidak bermutu lelaki berkuping gajah itu.

"What If, aku juga suka dengan lagu itu." Jelas Chanyeol seolah tak perduli karena diabaikan.

"Cih, narsis. Jelas saja kau suka, itu lagu grupmu sendiri." Balas Je A dengan wajah tak habis pikir, sifat narsis Chanyeol itu sebelas-dua belas dengan Baekhyun. Di atas rata-rata, nyaris tidak tahu malu sih.

Tawa Chanyeol menggema, lalu meraih gitar di pangkuan Je A setelah memakai tudung jaketnya di kepala. Jemari panjangnya memetik senar-senar itu tenang tapi penuh rasa yang tersirat, "Kalau suka, ungkapkan saja...daripada terlambat." Celetuk Chanyeol tiba-tiba, matanya tidak menatap Je A, masih fokus pada gitar di pangkuannya, tapi diam-diam dia tetap menunggu jawaban.

Tidak mendapat respon membuat lelaki itu mengalihkan atensinya pada perempuan di sampingnya. Maniknya menatap Je A dari samping karena perempuan itu sedang mendongak menatap langit dengan pandangan kosong. Bibirnya tersenyum mengejek mengingat ucapannya sendiri, bahkan dia sendiri tidak melakukan itu pada perempuan yang ia sukai.

"Itu inti dari lirik lagunya." gumam Chanyeol lirih sembari meletakkan gitar di sampingnya.

"Aku yakin, kau pasti menyanyikannya untuk seseorang. Kentara dari caramu membawakannya... penuh perasaan." Lanjut Chanyeol dengan suara mendramatisir di akhir kalimatnya. Jelas sekali sedang menggoda Je A yang berusaha menyembunyikan wajah malunya.

Je A melirik Chanyeol sekilas lalu kembali menatap langit, "Sok tahu sekali."

Hening.

"Tidak semua hal bisa diungkapkan dengan gamblang, kita juga harus memikirkan akibatnya di kemudian hari." Tukas Je A disertai pandangan yang menerawang. Ya, tidak semua hal bisa mudah diungkapkan.
Tentang perasaan misalnya.

Wajah lelaki yang semula menampakan ekspresi jenaka itu berubah menjadi serius meskipun sorot mata yang sendu itu setia berada di sana. Chanyeol menegakkan tubuhnya yang semula bertopang pada kedua siku, bibirnya tersenyum tipis menatap arah belakang punggung Je A.

Memang seharusnya lelaki itu sadar kan?!

Sekali lagi, Chanyeol menolehkan kepalanya menghadap perempuan di hadapannya, perempuan yang masih setia mendongak menatap langit malam yang terasa hampa tanpa awan. Dalam sekali pandang, Chanyeol jelas tahu bahwa perempuan itu tidak nyaman dengan obrolan mereka, tapi Chanyeol berusaha tak acuh dan mencoba memberi saran dengan cara yang dia bisa. Chanyeol sudah muak, semua terlalu menyakitkan bahkan untuk orang yang tidak berada di posisi perempuan itu.

Chanyeol membuang napasnya kasar, "Tapi setidaknya biarkan Baekhyun tahu perasaanmu pada dia yang sesungguhnya..." Chanyeol menggantungkan kalimatnya, "Dari mulutmu sendiri."

Chanyeol bisa melihat Je A menghembuskan napas berat di tempatnya, perempuan itu juga meliriknya sekilas meskipun tubuhnya tetap berada di posisi semula.

Bahu Je A mengedik, lalu bibirnya mendengus di tengah usahanya menahan perih di sudut hatinya yang terus meminta berhenti disakiti, "Diungkapkan atau tidak, aku sudah tahu jawabannya. Aku tidak mau perasaanku menjadi beban untuk Baekhyun, seperti ini saja...itu sudah cukup bagiku." Akhir Je A dengan senyum tulus. Ya, ini keputusan yang sudah lama diambilnya. Baekhyun tidak boleh tahu.

Je A mengernyitkan alisnya menatap Chanyeol, lalu mendecakkan lidah gemas, "Tsk, kekasih saja tidak punya pakai sok-sok menasehatiku. Cari kekasih sana." Omel Je A berusaha mengalihkan topik. Ia sedang malas membahas kisah cintanya yang menyedihkan, tujuannya duduk di sini adalah mencari ketenangan di sela kesibukannya bukan malah meratapi nasib. Dan sialnya, Chanyeol datang dan merusak suasana hatinya yang sudah tidak baik sejak awal.

Chanyeol memutar bola matanya malas, menyadari perempuan itu sengaja mengubah topik, "Mengalihkan topik."

Je A terkekeh, lalu merebahkan tubuhnya dengan kedua lengannya yang menjadi bantal. Hembusan napasnya terdengar berat karena ia berusaha menetralisir perih yang mencoba membuat pertahanannya runtuh, ia berusaha untuk tidak meneteskan air mata di depan Chanyeol.

Je A tidak mau menangis, di depan Chanyeol...atau siapapun. Je A tidak mau dikasihani, dan membuat banyak orang khawatir, terutama lelaki itu.

"Kita sama." Ucap Chanyeol lirih, ia ikut merebahkan tubuhnya di samping Je A.

Mendengar ucapan Chanyeol membuat Je A menoleh ke arah lelaki itu, "Maksudnya?"

"Perempuan yang ku cintai mencintai lelaki lain." Jawab Chanyeol singkat yang semakin membuat Je A penasaran.

Perempuan itu tertegun sejenak saat maniknya menangkap gurat kesedihan di wajah Chanyeol, meskipun ini bukan kali pertama ia melihat lelaki itu menampakan ekspresi seperti itu, tapi yang dilihatnya barusan tetap membuat Je A terkejut. Chanyeol si lelaki yang selalu punya alasan untuk tersenyum seperti idiot itu punya luka yang berdarah - di hatinya.

Seperti dirinya.

Je A bangkit dari tidurnya dengan memberikan padangan meremehkan pada Chanyeol, "Ya!" Perempuan itu mendengus, "Kau ini laki-laki bukan? Bilang saja kau mencintainya, dibalas atau tidak kan yang penting dia sudah tahu kau cinta padanya." Ucap Je A mencoba memberi saran yang sebenarnya terdengar seperti omelan daripada saran.

Chanyeol tertawa dengan rasa tidak percaya mendengar saran seperti itu bisa keluar dari mulut seorang Han Je A, "Kenapa bawa-bawa unsur gender di sini? Laki-laki ataupun perempuan bisa bebas mengungkapkan perasaan mereka.." Ucap Chanyeol setengah menyindir, "...tapi di sini kasusku sedikit rumit. Dia mencintai sahabat karibku."

Tadinya Je A berniat menyela ucapan Chanyeol sebelum kata sahabat terdengar di telinganya, kata sahabat memang sedikit sensitive untuk masalah cinta.

Cintanya maksudnya.

Setelah berhasil mengendalikan ekspresinya, Je A kembali mengutarakan apa yang sedang otaknya pikirkan, "Sahabatmu mencintainya tidak? Kalau tidak ya kenapa ambil pusing?" Sungut Je A sembari mencomot keripik kentang yang tadi ia bawa.

Chanyeol bangkit dari tidurnya, maniknya menatap belakang punggung Je A dengan pandangan tajam. Lelaki itu menghembuskan napas pendek, lalu mengalihkan fokusnya kembali pada Je A, "Aku tidak tahu bagaimana perasaannya pada perempuan itu, tapi kurasa di tahu bahwa perempuan itu mencintainya sejak dulu."

Je A membulatkan mulutnya mendengar penuturan Chanyeol, kepalan tangan kanannya memukul telapak tangan kirinya dengan wajah emosi, "Nah yang seperti ini, ini yang disebut lelaki brengsek, jadi dia sengaja membuat perempuan itu terus mencintainya tanpa mendapat kepastian begitu? *Whoa*, aku benci lelaki macam itu. Siapa sih? Aku mengenalnya?"

Chanyeol tertawa mendengar omelan Je A, sisi cerewetnya keluar dan itu moodboster sekali untuk Chanyeol yang tadinya sempat hampir tersulut emosi. Setelah berhasil meredakan tawanya, Chanyeol mengedikan bahu dengan bibir mencebik, "Mau tahu sekali."

Mendengar jawaban Chanyeol yang tidak memuaskan membuat Je A mengerucutkan bibirnya kesal, karena dirasa tidak akan mendapat penjelasan lebih lanjut Je A meraih gitar kesayangannya lagi dan memetik senarnya, merangkai

nada lagu yang sama dengan lagu yang ia mainkan tadi, meskipun kali ini tidak sambil bernyanyi.

Je A memejamkan matanya dalam diam, ia sempat berpikir bahwa cerita Chanyeol mirip dengan kisah cintanya. Seulas senyum samar terukir di bibir tipisnya yang mulai terlihat pucat karena kedinginan.

Melihat senyum samar terukir di bibir Je A membuat Chanyeol mendengus, mengejek apa yang dilakukan perempuan itu. Ia sadar betul bahwa Je A hanya berusaha terlihat baik-baik saja. Dia saja yang seorang laki-laki hampir menyerah menahan perasaannya, sampai-sampai ia bertanya-tanya kenapa bisa Je A bertahan selama itu mencintai Baekhyun yang menganggapnya hanya sebatas sahabat.

"Kenapa kau memilih bertahan disaat kau bisa mencoba untuk melupakannya?" Tanya Chanyeol tidak tahan untuk menahan pertanyaannya.

Mendengar pertanyaan itu membuat pergerakan jemari Je A yang sedang memetik senar gitar itu terhenti untuk kesekian kalinya, bibirnya bungkam, masih berpikir tentang jawaban atas pertanyaan Chanyeol.

'Kenapa?'

Baekhyun membeku di tempatnya berpijak, lututnya bahkan terasa berubah menjadi tanpa tulang mendengar suara sendu perempuan di depan sana. Hatinya terasa diremas kuat, nyeri.

Apakah dia benar-benar sejahat itu?

Ia tahu bahwa Chanyeol melihatnya bersembunyi di sini, di belakang cela yang menghubungkan pintu dan *rooftop*,

mendengarkan apa saja yang Chanyeol dan Je A bicarakan sejak lima belas menit lalu. Niatnya bertemu Je A urung ketika melihat perempuan itu duduk memunggunginya, dengan Chanyeol yang menatapnya penuh arti.

Han Je A, perempuan yang dia sayangi setelah ibunya sebelum ia bertemu dengan dia yang di sana. Perempuan yang mengenal sifatnya lebih daripada dirinya sendiri. Dia, perempuan yang rela berkorban perasaan untuk lelaki tidak tahu diri seperti dirinya ini.

Baekhyun meremas kantung hitam yang ia genggam, titipan makanan dari ibunya untuk Han Je A setelah ia pulang dari *Bucheon* tadi sore.

Baekhyun bisa merasakan napasnya memberat ketika mendengar kalimat demi kalimat sarat akan luka itu keluar dari bibir perempuan itu. Dinding yang terasa dingin di punggunnya itu menjadi saksi biksu lengsernya Baekhyun terhadap pertahannya yang berangsur melemah, kakinya tak mampu lagi menopang tubuh, lengannya memeluk lututnya erat.

Baekhyun menangis dalam diam.

"Bodoh."

"Kenapa kau bisa sebodoh ini A~ya?"

Kilas balik tentang dirinya yang selalu menceritakan perempuan-perempuan dari masa lalunya kembali berputar di otaknya, hari-hari dimana ia sengaja membuat Je A menyerah dengan cara yang pengecut dan membuatnya menyesal.

"Kapan kau berhenti menyakiti dirimu sendiri... demi aku?"

Je A membasahi bibirnya yang terasa kering, lalu mengambil napas dalam sebelum menjawab, "Hari itu, ketika dia menghubungiku tengah malam aku merasa sangat bahagia karena sudah tiga atau empat hari ya?..." Tanya Je A pada dirinya sendiri.

Chanyeol hanya diam membiarkan Je A mengingat-ingat, ia masih menyimak.

Setelah berhasil mengingat, Je A terkekeh, "Empat hari kalau tidak salah, ia tidak pulang ke rumah dan menginap di asrama *trainee*. Dia berteriak memanggil namaku dengan riang dari sebrang, aku bisa merasakan aura bahagianya saat itu."

Je A tersenyum dengan pandangan menerawang. Ya, dia ingat betul hari itu, dimana hatinya mulai tergores untuk pertama kalinya. Luka pertama sebagai awal goresan luka-luka baru berikutnya.

"Baekhyun bilang bahwa dia bertemu dengan senior perempuan yang sangat cantik, dan ia jatuh cinta pada senior perempuan yang cantik itu pada pandangan yang pertama. Mulai hari itu, setiap Baekhyun menghubungiku ataupun ketika dia pulang ke rumah, ia tidak pernah absen untuk menceritakan seniornya itu padaku. Baekhyun selalu tersenyum sangat tampan ketika menyebut namanya, dan itu kali pertama aku melihat binar secerah matahari di kedua puppy yang manis itu."

"Han Je A." panggil Chanyeol ketika menyadari bahwa suara perempuan di sebelahnya itu mulai bergetar.

Je A tersenyum, lalu memandang Chanyeol dengan hidung yang memerah. "Semua tentang Yoon Taeyoon tidak pernah absen dia ceritakan padaku, sampai hari dimana ia

mengatakan bahwa mereka resmi menjadi sepasang...kekasih."

Chanyeol diam, hatinya seperti diremas kuat mendengar suara perempuan itu. Chanyeol benci melihat Je A mencoba terlihat baik-baik saja seolah menangis itu adalah perbuatan dosa.

Untuk beberapa saat, Je A terdiam. Ia mengatupkan bibir, menahan sakit mengingat kisahnya yang menyedihkan.

Je A mendongakkan kepalanya untuk beberapa detik, berharap Chanyeol tidak menyadari bahwa matanya mulai berembun meskipun sia-sia karena sebenarnya Chanyeol menyimak tanpa melepas pandangannya pada matanya sejak awal.

Perempuan itu menggigit pipi dalamnya kuat, lalu terkekeh sendiri ketika bayangan Baekhyun yang tertawa hari itu berputar di kepalanya. Je A berdehem, lalu memandang Chanyeol, "Lewat ceritanya aku tahu Baekhyun benar-benar mencintai Yoon Taeyoon." Je A mengambil napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan melalui bibirnya yang membulat, maniknya menatap Chanyeol dengan senyuman samar, "Lalu, apa kau pikir aku akan tega merusak kebahagiaan orang yang ku cintai dengan mengatakan perasaanku yang sebenarnya?!" Tanya Je A retoris.

"Aku mengenal Baekhyun, dan yang ku takutkan bukan karena akan mendapat penolakan, tapi dia pasti akan terluka jika tau perasaanku yang sebenarnya. Sembilan tahun, aku berusaha menyembunyikannya rapat-rapat. Aku pernah berusaha melupakannya saat itu, dimana sudah jelas bahwa ia tidak akan pernah memandangku sebagai seorang perempuan seperti ia memandang Yoon Taeyoon ..." Je A menggelengkan kepala, "Tapi tidak bisa, semakin besar

keinginanku melupakannya, semakin kuat pula cinta itu berakar di dalam sana." Je A menggigit bibir bawahnya kuat, lalu menggeleng lemah sekali lagi, "Aku tidak mau Baekhyun terbebani jika tahu semuanya."

"Melihatnya bahagia itu sudah cukup, anggap saja impas dengan perihnya."

Hampir lima tahun mengenal Han Je A dimulai ketika ia berkunjung ke rumah Baekhyun sewaktu masih menjadi *trainee* membuat Chanyeol tahu benar macam-macam ekspresi perempuan itu. Ia tahu jelas perempuan di sampingnya benar-benar mencintai sahabatnya, sejak hari itu, ketika tanpa diduga Han Je A datang ke ruang latihan dan memperkenalkan diri sebagai *staff* baru EXO. Ya, Chanyeol tahu bahwa tujuan Je A ke *Seoul* bukan hanya untuk bekerja ataupun kuliah...tapi untuk Byun Baekhyun, cinta pertamanya.

"Kalau ternyata Baekhyun sebenarnya sudah tahu bagaimana?" Chanyeol bergumam pelan tanpa memandang Je A.

"Apa?" Tanya Je A memastikan pendengarannya karena Chanyeol terdengar menggumamkan pertanyaan dengan nada serius.

Chanyeol menggeleng, "Tidak." Katanya mengelak lalu terkekeh dengan nada yang meremehkan, "Aku tidak tahu jika Han Je A yang terkenal seperti kuli pukul ini punya rasa takut sebesar itu, pesimis."

Je A balik terkekeh, reaksi yang tidak diduga Chanyeol.

"Kenapa tertawa?"

Je A menggeleng, menatap genggaman tangannya yang terkepal kuat. Jika mereka yang tahu kisah cintanya sedrama ini mengatainya bodoh, ia akan terima, karena nyatanya memang dia perempuan yang bodoh. Dia tidak mau maju dan memperjuangkan cintanya yang sebenarnya mungkin bisa ia dapatkan dengan usaha, tapi ia tidak bisa mundur dan mencoba melupakan cintanya untuk Byun Baekhyun yang tidak pernah menganggapnya lebih dari sekedar seorang teman.

"Aku bukan tipe orang yang suka berimajinasi tinggi, bukan karena takut terjatuh, hanya saja, aku sudah bersyukur dengan apa yang sudah aku miliki." Je A terdiam untuk sesaat guna mengambil napas dalam, "Perasaan seseorang itu tidak bisa dipaksa, sedekat apapun aku dengannya saat ini, sedalam apapun aku mencintainya seperti ini, jika hatinya memang bukan untukku, aku bisa apa?"

"Mencintai orang dengan bahagia atau rasa sesak itu memang tidak layak untuk dipertanyakan karena jelas orang-orang memilih kebahagiaan. Itu takdir, rasa bahagia selalu diiringi dengan kesedihan, entah di awal atau di akhir. Iya kan?"

Je A membalas tatapan muram Chanyeol, bibirnya tersenyum tipis, "Apalagi cinta diam-diam sepertiku. Tapi aku serius, aku akan lebih merasa sedih jika Baekhyun bersamaku tapi tidak bahagia. *Yeah*, aku sempat berharap demikian, sebentar saja..dia bisa melihatku bukan sebagai sahabat atau adiknya. Tapi ketika melihatnya tersenyum seperti seorang malaikat jika hanya bersama Taeyoon, membuatku berpikir ulang tentang keegoisanku ingin memilikinya. Prinsipku dalam mencintai hanya satu, Yeol."

Kepala Je A menunduk, ada senyum getir terukir di kedua sudut bibirnya yang memucat. Je A kembali mendongak,

dan menatap Chanyeol.

"Jika kau benar bahagia hanya dengan melihatnya bahagia, kau tidak akan pernah mengharap balasan. Dan aku berusaha menerapkan itu sekarang."

Chanyeol terdiam, hatinya berdesir hebat mendengar penuturan perempuan di hadapannya. Han Je A, perempuan bar-bar yang suka sekali memukul, suka sekali mengumpat, perempuan cerewet yang manis ini punya sisi dewasa dibalik sifat abstraknya.

Bagaimana bisa Baekhyun mengabaikan perempuan se-menarik Han Je A?

Bagaimana bisa Baekhyun mengabaikan ketulusan perempuan di hadapannya ini?

Je A menepuk bahu Chanyeol kencang, sementara lelaki itu terkesiap menyadari dirinya memandangi perempuan itu sembari bermonolog dalam hati. Maniknya menatap Han Je A yang sedang mengemasi barang-barangnya dan sisa makanan yang tadi ia bawa. Je A mengangkat ponselnya, "Nara *unni* mencariku, aku titip dia." Kata Je A sembari menunjuk gitar putih kesayangannya.

Chanyeol mengangguk separuh tertegun.

"Aku berdoa yang terbaik untukmu dan perempuan itu." Celetuk Je A dengan kerlingan genit sembari melangkah mundur meninggalkan Chanyeol.

Sepeninggal Je A, Chanyeol kembali merebahkan dirinya di sana sembari menatap langit, menikmati angin musim panas yang sejuk di sana dengan sisa bayangan Han Je A di depan matanya. Tanpa komando, bibirnya mengukir senyum pedih.

"Keluar, dia sudah pergi."

Samar-samar Chanyeol mendengar suara langkah mendekat, dan beberapa detik setelahnya, ia bisa melihat sosok lelaki sedang duduk memunggunginya.

"Sampai kapan kau akan berpura-pura tidak tahu?" Chanyeol bertanya tanpa intonasi.

Lelaki berambut hitam itu tak bergeming, hanya punggungnya saja bergerak ringan seiring paru-parunya yang mencoba mengais oksigen yang terasa kian panas untuk dihirup. Kepalanya menunduk, membiarkan air matanya jatuh menghujani kedua telapak tangannya yang saling tertaut, "Dia berhak mendapat lelaki yang lebih baik daripada lelaki brengsek seperti ku Yeol." Katanya berusaha menahan isakan.

"Kau bisa.." Chanyeol terdiam, lalu bangkit dari tidurnya, "Kau bisa jika saja kau memang berniat membuka hatimu untuknya dari dulu, seharusnya tidak sulit Baek, tidak sulit mencintai perempuan seperti Han Je A. Kau bisa, jika saja kau mau memberinya kesempatan untuk menyembuhkan luka yang Taeyoon buat. Dia selalu di sampingmu, dia setulus itu menyayangimu. Tidak sadarkah kau bahwa ia sudah berkorban perasaan sebanyak itu?"

Baekhyun terisak, hatinya sakit mendengar setiap kalimat yang Chanyeol katakan. Bukan karena itu terdengar seperti penghakiman untuknya, tapi karena semua yang Chanyeol ucapkan adalah benar.

Baekhyun sadar bahwa ia sudah terlalu kejam pada Han Je A yang telah mengorbankan perasaannya sebesar itu, menghadapi sikap brengseknya yang kelewat batas. Dia bisa, tapi karena prinsip tolol itulah dia harus menyakiti Han Je A yang mencintainya setulus ini. Seharusnya Baekhyun

memahami itu, tidak semua persahabatan antara laki-laki dan perempuan itu bisa berjalan damai tanpa terpaan badai seperti cinta.

"Aku tahu Yeol, aku tahu sudah banyak pengorbanannya, tapi aku tidak mau menyakiti perasaannya jika nyatanya aku tidak berhasil berbalik mencintanya seperti yang diharapkan."

"Jika begitu tegaskan."

Baekhyun menatap Chanyeol.

"Tegaskan bahwa kau tidak bisa mencintainya, bantu dia mundur. Dan aku yang akan merengkuhnya. Han Je A tidak layak diperlakukan seperti ini. Dia berhak bahagia. Entah denganmu atau dengan lelaki lain."

Baekhyun menatap Chanyeol tajam, terlihat tidak suka dengan apa yang baru saja ia dengar. Jantungnya berdebar keras seakan mendengar ledakan bom dalam jarak dekat.

Chanyeol tertawa pelan, kedua alisnya terangkat dengan ekspresi mengejek, "Kenapa? Kau tidak suka? Egois." Lelaki jangkung itu melipat kedua lengannya didepan dada, masih dengan tatapan tajam yang menghunus tepas menatap manik Baekhyun, "Kau tidak mau dia melupakanmu begitu?"

Tidak ada jawaban apapun dari Baekhyun, lelaki itu mengepalkan tangannya kuat di sisi tubuhnya. Entah karena alasan apa, ia membenarkan ucapan Chanyeol. Tidak, dia tidak mencintai Je A seperti itu, tapi kenapa dia harus kesal mendengar ucapan Chanyeol yang terdengar seperti ingin merebut Han Je A darinya?

Chanyeol berdiri, mendekat ke arah Baekhyun, telapak tangannya menepuk bahu Baekhyun tanpa tenaga, "Perempuan itu lebih terluka dari apa yang kau bayangkan."

"Sembuhkan, sebelum kau menyesal jika ada lelaki lain yang akan berhasil menyembuhkannya."

JEBURIN BYUL DI RAWA-RAWA!!! wkwkwk
Gatau ini jadinya gimana dah wkwkw
Tapi udah di edit kok
Mambu ya? Emang wkkwkw
Maafkan akuhh~
Gimana? Ada yang ditanyakan? Enggak? Sip pinter wkkwkwk

- Byul -

22 Darkness

Sejauh ini kagak ada efek samping kan habis vote SA? Bagus, pencet apa dulu sebelum baca? Bin.... tang.. Seratus ketagihan aing nulis ginian WAKAKAK

WARN: persiapkan kresek, kali aja gumoh karena kepanjangan.

https://www.youtube.com/watch?v=oH2ACbewZiE

"Katakan padaku, meskipun itu bohong
Bahwa aku hanya perlu menunggu sebentar lagi
Bahwa ketika hari berlalu dan besok datang
Kau akan kembali padaku - Please Say Something, Even Though it is a Lie"

Sudah sejak sepuluh menit lalu Han Je A memandangi televisi yang menampakan tontonan berita malam dengan pandangan kosong. Mata dan otaknya sedang tak berjalan sinkron karena ia masih tak bisa mencerna dengan benar apa yang Baekhyun ucapkan kemarin malam. Bukan, Je A hanya sulit mempercayainya.

Chanyeol menyukainya?

Pertanyaan itu terus berkeliaran di kepalanya seperti tidak punya lelah. Mana mungkin lelaki kedua yang senang sekali membullynya setelah Baekhyun itu menyukainya?

Jadilah Je A mendesah frustasi karena bingung bagaimana ia harus bersikap pada Chanyeol setelah ini? Semua baik-baik saja sebelum ia tahu perasaan lelaki itu padanya, tapi sekarang apa?

Masalahnya Je A ingat betul perkataan Chanyeol waktu itu, apalagi responnya yang berlebihan sampai meminta Chanyeol mengungkapkan perasaannya. Demi Tuhan, Je A mengutuk dirinya sendiri karena tidak menyadari semua dari awal.

"Ada apa denganmu?"

Je A tersentak mendengar suara Baekhyun yang membuyarkan monolog dalam hatinya, ia menolehkan kepalanya dan mendapati lelaki itu tengah berdiri di depan kulkas sembari mengambil kotak susu *strawberry* favoritnya.

Baekhyun mendekat, merebahkan tubuhnya di sofa dengan posisi menyamping menghadap televisi dan menjadikan paha Je A sebagai bantalnya. Bibirnya terus menyedot sedotan yang tertancap di kotak susu *strawberry* itu dengan semangat sampai menimbulkan bunyi yang menandakan bahwa susu nya telah tandas dan berpindah tempat ke dalam perutnya.

"Kau masih memikirkan yang kemarin?"

Je A terdiam, hidungnya kembang kempis mendramatisir, kebiasaanya ketika ia sedang gugup. Maniknya terus menatap televisi tanpa mengidahkan Baekhyun yang sudah terlentang dan menghadapkan kepala padanya.

Merasa diabaikan membuat Baekhyun geram, ia bangkit dari tidurnya dan tangannya merampas remot televisi di tangan Je A dan ibu jarinya menekan tombol power sampai televisi itu berubah menjadi hitam pekat.

"Ya!!" Teriak Je A tanpa sadar.

Kedua manik Baekhyun menyipit, menyadari bahwa Han Je A sedang gugup, "Ah..." Baekhyun mengangguk dengan

senyum yang terlihat seperti seringaian, "Kau senang ya mengetahui bahwa Chanyeol menyukaimu? Iya?"

Wajah Baekhyun sudah terlihat sangat masam, ia menatap Je A dengan pandangan tak habis pikir. Telapak tangannya menekan pangkal hidungnya pelan, seolah itu bisa mengurangi penyesalannya karena telah memberi tahu Je A bahwa Chanyeol memendam rasa pada istrinya itu.

Je A yang menyadari bahwa atmosfer di sana sangat suram segera menggoyangkan kedua telapak tangannya di depan wajah Baekhyun dengan cepat, "Bukan...bukan begitu.."

Je A terdiam, memikirkan kalimat yang tepat agar membuat Baekhyun tidak marah, tapi sayangnya otaknya benar-benar buntu dan tak menemukan jawaban yang tepat, jadi Je A memutuskan untuk bangkit dari sofa dengan sedikit cepat, "Sudahlah, aku harus mendata ulang berkas-berkas." katanya beralasan.

Sedangkan Baekhyun yang tadinya berniat memaafkan jika saja Je A mau menjelaskan menjadi tambah kesal saat nyatanya perempuan yang sudah sah menjadi istrinya itu malah mengabaikannya seperti ini.

Dengan gesit Baekhyun berhasil meraih dan mencengkram pergelangan tangan kiri Je A, lalu menarik perempuan itu sampai terjatuh di pangkuannya. Baru saja Je A akan protes, tapi ia merasa ada getaran di bawah pahanya, tepatnya di saku celana trining Baekhyun.

Baekhyun mengangkat panggilan yang ternyata dari Junmyeon itu dengan sedikit kesusahan karena sedari tadi Je A berusaha mendorong dadanya agar bisa berdiri.

"Ada apa *hyung*?"

"Datanglah ke rumahku, cepat!"

"Akhh,"

"Ya! Kau sedang apa hah??"

"Hyung!! Kau sedang membuatkan kami keponakan ya?"

"Baekhh...lepas..." ucap Je A sembari mencoba mendorong dada Baekhyun dengan tenaga.

Baekhyun menjauhkan ponselnya dan menatap Je A dengan mata melotot, "Tidak! Diamlah A~ya!! Tsk..."

Lelaki itu kembali menempelkan ponselnya di telinga, "Iya, sebelum kalian meng...awww! Kenapa kau memukulku?!"

Je A merampas ponsel di tangan Baekhyun setelah berhasil melepaskan tangan kanannya dari apitan antara tubuhnya dan sandaran sofa. "Dasar mesum kalian semua! Baekhyunn~ aww!!"

"Pelan-pelan saja Baek, setelah selesai cepatlah kemari."

TUTT!!

Je A mengelus bekas gigitan Baekhyun di bahunya, maniknya menatap Baekhyun bengis bersiap balas dendam. Sedangkan yang ditatap malah terlihat santai, dan membalas tatapan setajam laser itu setelah meletakkan ponselnya asal di atas meja.

"Cepatlah siap-siap, mereka memintamu ke sana."

"Harus ya? Besok tidak ada jadwal apapun, mereka senang sekali menganggu ketenanganku."

Bibir Baekhyun membentuk tersenyum penuh arti pada Je A, "Padahal kan, aku ingin bersenang-senang dengan istriku." Ucapnya dengan nada menggoda.

Baekhyun mendekat kembali mencengkram pergelangan tangan kanan Je A, lelaki itu juga mengabaikan kedua manik Je A yang sudah membola. Reaksi tubuh istrinya seperti anak anjing yang sedang terancam, Baekhyun semakin bersemangat menggodanya.

"Ya!!" Je A menekan tubuhnya pada sandaran sofa, ia menelan ludahnya gugup menyadari bahwa tubuhnya sudah sangat mentok dan tidak bisa mundur lagi, tangan kanannya masih di apit Baekhyun, menyisahkan tangan kirinya yang masih menekan dada Baekhyun agar menjauh.
"Aww!!"

Je A memekik tertahan saat merasakan kakinya yang terkilir terkena tekanan siku Baekhyun yang mencoba mendekat. Baekhyun terkejut, matanya menelisik pergelangan kaki istrinya yang terlihat sedikit membiru dan bengkak. Kedua pasang obsidian yang semula menatap jenaka itu berubah tajam, tapi sarat akan kekhawatiran, "Maaf, mana ku lihat? masih sakit sekali?"

Ditatap seperti itu membuat hati Je A berdesir hebat, ia bisa merasakan perubahan ekspresi Baekhyun yang sangat kentara. Je A menggeleng sekali, "Tidak separah kemarin, ini lebih baik."

Baekhyun mengangkat sedikit paha Je A yang berada di pangkuannya, lalu berdiri dan masuk ke dalam kamar. Tak berapa lama, ia kembali dengan *paper bag* kecil yang berisi obat-obatan. Baekhyun kembali mendudukan dirinya di sebelah Je A sembari mengangkat kaki kanan istrinya yang terluka.

Je A tersenyum menatap garis rahang Baekhyun dari samping, tampan. Ya, Baekhyun-nya memang selalu tampan, apalagi jika terlihat serius begini.

Lelaki itu mengoleskan salep pereda nyeri di sekitar enkel istrinya dengan telaten, memberi sedikit pijatan seperti yang biasa dilakukan pelatih ketika para member terkilir.

"Aww!" Je A mencengkram pergelangan tangan Baekhyun tanpa sadar karena Baekhyun menekan pusat sakit di kakinya. Melihat Je A menahan sakit tak pelak membuat Baekhyun ikut meringis tidak tega. Je A itu tahan sakit, jadi jika Je A sudah seperti ini, itu berarti sakitnya tidak main-main.

Well, Baekhyun sendiri seorang penari, terkilir begini juga sudah kenyang ia alami. Dia tahu betul sakitnya bagaimana. Bahkan ia seringkali melihat Jongin yang langganan terkilir sampai panas dingin.

"Semoga besok memarnya akan berkurang." Ucap Baekhyun sembari membereskan obat-obatan itu, memasukannya kembali pada *paper bag* seperti semula.

Kepala Je A mengangguk sembari memperhatikan pergelangan kakinya, rasanya memang tidak semenyakitkan kemarin tapi itu tetap saja menghambat segala pekerjaannya. Meskipun tidak berangkat ke gedung SM, pekerjaan selalu mendatanginya ke rumah.

"Kau mau ke rumah Junmyeon *oppa*?"

Baekhyun mengangguk, lalu menatap Je A dengan pandangan bertanya.

"Ikut ya? Kau tega meninggalkanku di sini sendirian dalam keadaan begini?" Ucap Je A mencoba memasang wajah

semelas mungkin, matanya berkedip-kedip seolah ia sedang merajuk pada ayahnya untuk dibelikan permen lollipop berbentuk hati.

Ugh, Je A bersumpah ini menjijikan.

Melihat itu membuat Baekhyun mencebikan ujung bibirnya, mencemooh ulah Je A yang terlihat menggelikan. Detik berikutnya, Baekhyun menggeplak kepala Je A dengan *paper bag* berisi obat itu tanpa tenaga.

"Coba lihat cermin, dan kau akan tahu betapa menggelikan ekspresimu itu."

Baekhyun melangkah ke kamar sembari mengelus dadanya pelan. Menenangkan jantungnya yang berdegub kencang dengan kurang ajar.

Satu jam kemudian Baekhyun dan Je A telah sampai di rumah Junmyeon yang sudah penuh dengan para member dan menyambut keduanya dengan sorakan menjengkelkan. Apalagi sebabnya kalau bukan karena si sinting Byun Baekhyun yang memaksa menggendong Je A sampai di halaman belakang rumah Junmyeon?!

Sehun dan Yehwa bersorak paling kencang melihat Je A yang berada di punggung Baekhyun, sementara Baekhyun tak acuh seolah sorakan rekan-rekannya tak mengusiknya sama sekali. Berbeda dengan Je A yang menahan umpatannya, karena dia tahu diri, mengingat ini di rumah Kim Junmyeon, mau ditaruh mana wajahnya jika tuan dan nyonya Kim mendengar umpatannya?

Baekhyun mendudukan Je A di spot bangku yang kosong, lalu meraih gelas berisi cairan berwarna merah darah yang berada di meja dan menegaknya sampai tandas. Alisnya tertaut, "Wine?" Tanyanya entah pada siapa.

Jari telunjuknya menunjuk meja bundar di hadapannya dengan alis yang masih mengernyit efek meminum wine barusan, "Soju?" Baekhyun menelan ludahnya, "Seunghwan dan Junhyun *hyung* bisa marah kau membeli alkohol sebanyak ini."

Jongin tertawa singkat, "Seunghwan *hyung* sudah memberi ijin, di sini yang tidak kuat minum hanya para perempuan ini. Jadi tenang saja."

"Enak saja, aku kuat minum. Mau bertaruh?" Seloroh Sena tidak terima karena telah diremehkan. Hanya karena dia pernah mabuk bukan berati dia tidak kuat minum kan?

"Kau bilang apa?" Tanya Kyungsoo sembari menatap Sena tajam sehingga membuat perempuan itu mengerucutkan bibirnya kesal. Perempuan itu tahu bahwa pertanyaan itu hanya bermaksud untuk menegurnya.

Sehun tertawa, lalu mengalihkan atensinya pada Je A, kedua alisnya bergerak naik turun dengan cepat,
"A~ya, Baekhyun *hyung* sampai membuatmu tidak bisa berjalan begitu ya?"

Je A melempar daging beserta sumpitnya ke wajah Sehun, dan reaksi Je A mengundang tawa semua orang yang ada di sana. Ia melempar tatapan bengis pada Baekhyun yang tidak berusaha membelanya, atau setidaknya memberi penjelasan pada manusia-manusia mesum di sana bahwa mereka tidak melakukan apapun seperti yang dituduhkan pada mereka berdua. Demi Tuhan, Je A benci pembahasan ini.

Sementara itu alih-alih membalas tatapan istrinya, Baekhyun justru berjalan ke arah Sena dan Kyungsoo yang sedang menyiapkan makanan di atas meja. Lelaki itu mencomoti makanan yang belum tuntas disiapkan itu dan

sudah jelas bahwa perbuatannya itu menyulut emosi lelaki bermarga Do di sana. Je A tertawa dalam hati mendapati kepalan tangan Kyungsoo mendarat mulus di ubun-ubun Baekhyun yang kurang ajar itu.

Tangan Je A menyumpit *samgyeopsal* yang tersaji di hadapannya lalu menjejalkannya dalam mulutnya, "Dalam rangka apa Junmyeon *oppa* mengadakan makan-makan begini?" Tanya Je A sembari mengunyah makanan dalam mulutnya dengan semangat.

"Bukan apa-apa, lagipula besok kita tidak ada jadwal. Apa ajakanku benar-benar mengganggumu dan Baekhyun?" Tanya Junmyeon dengan mata memincing. Menggoda Je A adalah kegiatan terbaik untuk saat ini.

Je A tersedak, batuknya benar-benar tidak santai dan itu membuat semua yang ada di sana tertawa terbahak-bahak. Baekhyun buru-buru memberikan gelas berisi air mineral pada istrinya yang sudah menumpahkan air matanya, keadaannya sangat memprihatinkan. Lelaki itu menepuk punggung Je A pelan, lalu mendelik pada Junmyeon yang masih tertawa sembari meremas perutnya karena banyak tertawa.

Suasana di halaman belakang rumah Junmyeon menjadi sangat ramai, ditambah para member yang sedang bernyanyi dengan suara gitar Chanyeol sebagai pengiring.
Je A terpaku di tempatnya, maniknya menangkap sosok Chanyeol yang sedang bernyanyi sembari tertawa.

Rasanya aneh, ada yang mengganjal di sudut hatinya. Ya, jika saja ia bisa sedikit peka mungkin ia tidak akan berbicara sembarangan pada Chanyeol, apalagi tentang perasaannya pada Baekhyun.

Bukannya Je A percaya diri dan berlebihan menyikapi perasaan Chanyeol padanya, tapi ia ada di poisisi yang sama dengan Chanyeol. Pasti ada perasaan tidak nyaman ketika seseorang yang kau sukai menceritakan orang yang dia cintai kan?

Han Je A tahu betul perasaan seperti itu.

Menyakitkan.

Baekhyun yang semula tertawa menjadi terdiam seketika, ia mengikuti arah pandang Je A. Lengan kanannya yang berada di sandaran bangku bergerak mengapit kepala Je A sampai menutup mata istrinya, membuat kepalanya tertarik ke belakang dan menempel bahunya.

Baekhyun tidak suka Je A memandang Chanyeol dengan padangan seperti itu.

Baekhyun merengkuh kepala Je A sampai mendekat pada bibirnya, "Lihatnya biasa saja, dia juga tidak akan suka kau bersikap seperti ini."

Je A memukuli lengan Baekhyun dengan kesal, "Aku tidak bisa melihat bodoh."

Setelah dilepaskan, Je A memukuli lengan Baekhyun tanpa ampun, "Lama-lama ku adukan Komnas Perlindungan Perempuan atas tuduhan Kekerasan dalam Rumah Tangga, kau mau?" Seru Je A dengan wajah memerah, rambutnya sudah berantakan akibat ulah Baekhyun yang kurang ajar.

Je A merapikan rambutnya, lalu memandangi para member yang masih asik bernyanyi di sekeliling api unggun. Kepalanya menoleh pada Baekhyun, lalu kembali ke semula, "Aku merasa bersalah tahu."

"Kenapa?"

Je A mengatupkan bibirnya rapat, hampir saja ia kelepasan menceritakan tentang apa yang membuatnya merasa bersalah pada Chanyeol. Je A masih tahu malu untuk tidak mengatakan pada Baekhyun bahwa itu ada hubungannya dengan perasaannya pada lelaki itu, tentu saja.

Je A menggeleng, "Tidak."

Detik berikutnya ia bisa mendengar Baekhyun mendengus dengan senyum yang dikulum, lelaki itu tidak memandang Je A tapi perempuan itu jelas tahu bahwa dengusan itu diperuntukan padanya.

"Karena kau menceritakan tentang perasaanmu padaku kan?"

Je A terdiam, tubuhnya menyerong ke samping membelakangi Baekhyun dengan telapak tangan bergerak seolah meremas sesuatu.

Sial.

Kedua manik Je A terlihat membola ketika melihat Chanyeol berdiri setelah menyerahkan gitar di pangkuannya pada Jongdae, lelaki jangkung itu berjalan mendekat dengan cengiran kuda nil nya. Jika biasanya Je A menatap muak, tapi berbeda untuk sekarang. Canggung.

Baekhyun yang menyadari perubahan ekspresi istrinya hanya menghembuskan napas pendek. "Ingat, kendalikan ekspresi wajahmu yang jelek itu."

Je A mengerucutkan bibirnya kesal.

'*Jelek-jelek juga istrimu tahu!*'

"Ayolah, berduaannya nanti di apartemenmu saja. Sekarang berkumpul di sana, lebih seru!" Kata Chanyeol yang sudah berdiri di depan Je A dan Baekhyun.

Sudut alis kiri Chanyeol menukik, merasa sedikit aneh dengan kediaman Baekhyun dan Je A ketika dirinya berbicara. Pasangan suami istri itu seperti tertangkap basah sedang membicarakannya.
Melihat Baekhyun mengangguk dan menuntun Je A untuk berjalan membuat Chanyeol urung menanyakan keterdiaman dua makhluk berbeda spesies yang baru saja melewatinya itu, lantas Chanyeol mengambil empat botol soju berisi penuh dan satu botol kosong, membawanya kepada orang-orang di dekat api unggun untuk memainkan sebuah game.

"Ayo bermain game, kita bersenang-senang." Teriak Chanyeol sembari melirik empat botol soju dalam pelukannya.

Chanyeol meletakkan botol-botol itu di depan Jongin-Hyeseo-Junmyeon, Baekhyun-Je A-Sehun-Yehwa, Sena-Kyungsoo-Minseok, Jongdae-Yixing dan dirinya sendiri.

"Game apa?" Tanya Yehwa antusias.

"Truth or Dare, bagaimana?"

Semua yang ada di sana menghela napas kesal mendengar saran Chanyeol yang sedang menukikkan kedua alisnya tinggi-tinggi.

Bibir lelaki Park itu melengkung ke bawah, "Kenapa? Hei, ini permainan yang menyenangkan tahu." Chanyeol membenarkan beanie di kepalanya, lalu bersedekap dada, "Dengar, kalian bisa menanyakan suatu hal yang ingin kalian ketahui satu sama lain, yang memilit truth, harus

jujur tidak boleh berbohong. Dan untuk yang memilih dare harus mau menerima tantangan yang ditujukan untuk kalian. Atau kalian harus meminum satu gelas penuh soju di hadapan kalian itu." Jelasnya mencoba meyakinkan bahwa permainan yang ia rekomendasikan sangat seru.

"Ini hanya untuk seru-seruan, mempererat kekeluargaan. Bagaimana?" Tanya Chanyeol tak menyerah.

"Baiklah." Jawab Junmyeon menyetujui.

"Sena, Je A dan Yehwa tidak bisa minum Yeol." Ucap Kyungsoo mengingatkan.

Mendengar itu Sena kembali mengerucutkan bibir kesal, terkadang Kyungsoo memang suka berlebihan. Bibirnya mengeluarkan decakan kesal, "Tsk, tidak perlu dengarkan dia. Jangan-jangan kau takut rahasiamu terbongkar ya?"

Kyungsoo mendelik, "Terserah kau saja, kalau mabuk jangan merajuk dan minta tolong padaku." ancam Kyungsoo dengan nada serius.

Sena merapalkan sumpah serapahnya tanpa suara, bagaimana bisa ia mencintai lelaki sedingin es di Kutub Utara begini?

"Jadi bagaimana?" Tanya Chanyeol terdengar jengah, ia tak habis pikir melihat sepasang kekasih berbeda spesies seperti dua sahabatnya itu bisa bersatu seperti ini.

"*Call*. Aku ikut, Yehwa dan Je A bagaimana?"

Yehwa dan Je A mengangguk mendengar nama mereka disebut, keduanya berseru bersama, "*Call*."

Cengiran lebar tersungging di bibir Chanyeol mendengar persetujuan dari Junmyeon, Sena, Je A dan Yehwa, lantas maniknya memandangi yang lain satu per satu.

Semua mengangguk.

"Aku akan memutar botol soju kosong ini, ketika botolnya berhenti dan ujungnya mengarah pada salah satu di antara kita. Dia yang harus memilih truth atau dare."

Chanyeol mulai memutar botol soju yang berada di meja dengan kekuatan sedang, dan setelah beberapa detik berputar, botol itu berhenti tepat menunjuk Sehun.

"Truth or dare?"

"Truth." Jawab Sehun tanpa berlama-lama.

"Aku yang akan bertanya," Sahut Yehwa cepat, perempuan bersuara cempreng itu menjentikan jarinya setelah berhasil merangkai kata-kata untuk ditanyakan pada kekasihnya itu. "Jika kau harus memilih antara aku dan Vivi, kau memilih siapa?"

Pertanyaan yang tidak bermanfaat, tapi mampu membuat target yang ditanya gelagapan.

Sehun yang mendengar pertanyaan itu sontak mendelik, bibirnya membuka dan menutup gugup karena bingung harus menjawab apa. Sebenarnya mudah saja bagi Sehun untuk memilih, karena sudah sangat jelas jawabannya apa.

"Vivi."

Semua sontak tertawa mendengar jawaban Sehun yang membuat Yehwa melongo dengan ekspresi yang tidak keren. Sementara Yehwa yang sedang ditertawakan memilih

melemparkan Sosis se-garpunya ke arah Sehun dengan kekuatan ekstra, sampai-sampai mengenai pipi lelaki Oh itu dan terpental setelahnya.

"Vivi? Kau lebih memilih Vivi daripada aku? ciuman saja dengan Vivi mu itu. Dasar brengsek."

Sehun menunjuk Chanyeol,
"*Hyung*!! Ini gara-gara kau!" Maniknya beralih menatap Yehwa dengan wajah memelas, "Ya, aku kan hanya menjawab jujur...."

"Dramanya nanti saja, lanjut tidak?" Tanya Jongdae sembari tertawa.

Yehwa mengabaikan Sehun, menggeser duduknya agar lebih jauh dari tempat duduk Sehun. *Yeah*, perempuan Ahn itu sedang dalam mode marah. *Well*, siapa yang tidak marah jika kekasihmu lebih memilih peliharaannya daripada dirimu?!

"Lanjut." Jawabnya ketus.

Chanyeol kembali memutar botolnya dan botol itu berhenti tepat mengarah pada Sena.

"Dare."

Kyungsoo menyunggingkan senyum miring, "Sekarang siapa yang takut rahasianya terbongkar?!" tanyanya sarkasme.

Sena menulikan telinganya mendengar sndiran yang Kyungsoo tujukan padanya, lantas menatap Chanyeol dengan kedua alis menukik menunggu tantangan yang harus ia lakukan.

"Aku yang akan memberi tantangan." Kata Je A sembari menaik-turunkan alisnya, sengaja membuat Sena kesal. "Peragakan koreografi dari Monster, kau kan sering menarikannya jika di asrama dan *backstage*."

Sena mendelik, "Kapan? Aku tidak bisa." tolaknya mentah-mentah.

Je A mengedikan bahu, "Satu gelas."

Ayolah, Je A tahu bahwa Sena itu sama dengannya ataupun Yehwa. Tidak toleran dengan alkohol, yah walaupun perempuan Jeon itu lebih baik daripada dirinya ataupun Yehwa.

Yehwa mengangguk, "Tsk, Jangan bohong. Aku dan Je A sering melihatmu menari seperti orang gila, apalagi *part* Baekhyun *oppa* di awal." Ucapnya sembari berdiri, "Begini, *She got me gone crazyyyyy,,,,uh...*" Lanjutnya sembari memperagakan gerakan Baekhyun persis seperti saat *perform*.

Baekhyun mendelik, "Yayaya!! Aku tidak menari sejelek itu!!" Sergah Baekhyun tak terima setelah melihat gerakan Yehwa yang berlebihan saat memutar kepalanya. Demi Tuhan, jika bukan perempuan Baekhyun ingin menendang Yehwa betulan.

"Aku kan hanya memperagakan gerakan Sena waktu itu."

Karena pada akhirnya Sena tak mau melakukan dare yang di tujukan padanya, perempuan Jeon itu harus menegak satu gelas soju berukuran sedang. Sementara itu, setelah yang lain puas menertawakan Baekhyun dan Yehwa yang terus beradu mulut yang berakhir pada kekalahan Baekhyun, Chanyeol melanjutkan permainan dan botol berhenti tepat mengarah pada Je A.

"Truth."

"Aku yang bertanya." Teriak Chanyeol nyaring.

"Hal apa yang sampai sekarang masih kau rahasiakan dan tidak ada seorangpun yang tahu, termasuk Baekhyun selama kau jadi *staff* kami? Rahasia pribadimu." tanya Chanyeol tanpa lupa menampakan wajah paling menyebalkan yang sengaja ia tujukan pada Je A.

Je A mendelik tidak terima, namanya rahasia pribadi ya tidak ada yang boleh tahu kan? Tapi Je A bingung, karena dirinya sangat lemah dengan alkohol meskipun itu hanya segelas soju kalau dia mabuk kan bahaya. Je A medecih saat maniknya menatap Baekhyun yang tengah menunggu jawabannya sembari tersenyum mengejek, perempuan itu menggambil napas panjang lalu menghembuskannya kasar, "Aku pernah menyukai Luhan *oppa*."

"APAA????"

Je A hanya memasang wajah masam saat para manusia di sana termasuk Baekhyun yang tepat berada di samping kanannya berteriak karena kaget mendengar pengakuannya. Wajahnya benar-benar terlihat merah padam, sungguh ia malu setangah hidup karena ini benar-benar rahasianya sejak ia menginjakkan kaki di gedung SM untuk pertama kali lima tahun lalu. Sena dan Yehwa yang notabennya adalah sahabat seperjuangan sejak awal ia bekerja sebagai *staff* pun tidak tahu sama sekali tentang rahasia ini. Karena posisinya waktu itu, Luhan sedang menyukai salah satu *trainee* yang gagal debut.

Well, bagaimanapun perasaannya pada Baekhyun kan dia tetap perempuan normal yang bisa terpesona dengan lawan jenis. Apa kurangnya Luhan? Lelaki Beijing itu mudah sekali membuat perempuan terpesona. Jadi Je A akui ia sempat

terpikat meskipun perasaannya pada Baekhyun tetap mendominasi.

"Ya!! Bagaimana bisa? Kau tidak pernah bercerita pada ku??" Tanya Baekhyun dengan suara yang terdengar kaget bercampur kesal. Raut wajahnya benar-benar blank, tidak menyangka. Rahasia itu tidak terendus sama sekali.

Je A mendecih sembari melirik Baekhyun kesal, "Bagaimana bisa apanya? Tentu saja bisa, Luhan oppa tampan, dia baik dan sabar. Itulah mengapa di sebut rahasia, jika aku mengatakan padamu itu bukan rahasia namanya. Bodoh!"

"A~ya, kau benar-benar!!"

"Lanjut!" potong Je A cepat, akan sangat panjang urusannya jika ia meladeni ocehan Baekhyun kali ini.

Chanyeol masih melongo dengan memegang botol di tangannya. Sementara yang lain hanya geleng-geleng kepala mengetahui fakta yang menggemparkan itu. *Well*, ini serius mengejutkan.

"Sayang sekali Luhan *hyung* tidak ada di sini." Ucap Sehun lirih.

Mendengar nada bicara Sehun yang lemah membuat Yehwa terenyuh, membuatnya melupakan rasa kesal yang merongrong pada Sehun karena kejadian sebelumnya. Telapak tangannya menggenggam tautan tangan Sehun dengan erat, memberi senyuman hangat yang selalu Sehun butuhkan ketika keadaannya tidak baik.

"Kau bisa menghubunginya nanti."

Di putaran selanjutnya botol berhenti dan mengarah pada Yixing yang dari tadi hanya tertawa menikmati permainan.

Yixing menunjuk dirinya sendiri, sementara yang lainnya mengangguk membenarkan.

"Aku memilih Truth saja."

"Aku yang akan bertanya." Ucap Baekhyun mengajukan diri.

"Hal apa yang paling membuatmu bersyukur saat ini?" Baekhyun sengaja menanyakan hal itu, dia tahu bahwa Yixing sering memikirkan banyak hal akhir-akhir ini. Baekhyun berharap bahwa pertanyaannya bisa membantu Yixing mengeluarkan segala keluh kesah yang selalu dipendamnya.

Yixing tersenyum lembut mendengar pertanyaan Baekhyun, ia menarik napas dalam lalu memandangi semua orang yang ada di sana satu per satu, "Bertemu dengan kalian dan menjadi EXO Lay."

"*Hyung*..." panggil Jongin merasa tertohok dengan jawaban *hyungnya* itu.

Jongdae dan Chanyeol yang duduk tepat di sebelah kanan dan kiri Yixing spontan merangkul lelaki Zhang itu dengan hangat, sementara Yixing hanya tersenyum dengan pandangan menerawang.

"Aku selalu merasa sedih jika harus berpisah lama dengan kalian ketika bekerja di *China* sendirian, aku kesepian." Aku nya dengan suara lirih, Yixing menarik napas dalam, dadanya terasa sesak setiap kali ia mengingat waktu yang ia habiskan sendirian di *China*. Waktu yang ia habiskan untuk mengingat setiap lembar memori bersama para member yang sangat ia cintai.

"Aku bahkan tidak berani membayangkan bagaimana aku tanpa kalian dan *fans*. Setiap mereka menanyakan statusku

sebagai member EXO, hatiku terasa sakit. Sedetikpun aku tidak pernah berfikir untuk meninggalkan teamku. Aku sudah berjanji kan? Tolong percaya padaku."

Chanyeol menepuk bahu Yixing tanpa tenaga, mengusaknya pelan sembari tersenyum senang, "Kau sudah berjanji ratusan kali, kami percaya padamu." Manik Chanyeol menatap yang lainnya dengan cengiran lebar, sepertinya sudah cukup, karena ia bisa melihat *hyungnya* itu mulai menampakan wajah nelangsa.

"Kita lanjutkan,"

Putaran botol ke lima tepat mengarah pada Kyungsoo yang hanya ditanggapi lelaki bermata lebar itu dengan dengusan malas.

"Truth." Tungkasnya dengan nada tegas, sengaja menyindiri Sena yang meliriknya tak kalah malas.

"Aku yang akan bertanya." Sahut Chanyeol menggebu, sementara yang lain menghela napas keras melihat Chanyeol yang menak-turunkan alisnya cepat menggoda Kyungsoo.

"Sebenarnya aku ingin bertanya pada kalian semua, tapi berhubung ini giliran Kyungsoo aku akan menanyakan pada Kyungsoo terlebih dulu."

"Jangan berbelit-belit Yeol." Tukas Sena gemas, terdengar tidak sabar.

Chanyeol mengedikan bahu dengan lirikan jenaka, "Apa kau dan Sena pernah melakukan hal yang lebih dari ciuman?"

BYURRR!!!

Je A mendelik kaget merasakan semburan air dari mulut Baekhyun mengenai tangannya, bibirnya terkatup rapat, mencoba menahan mulutnya agar tidak memaki Baekhyun detik itu juga.

"Dasar jorok!!" Maki Yehwa kesal karena semburan itu mengenai wajahnya.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Tanya Baekhyun gelagapan.

"Kenapa kau juga menanyakan itu?" Tanya Je A balik kepada Baekhyun.
Lelaki itu terlihat gugup karena terkejut mendengar Je A yang berbalik bertanya padanya. Kepalanya menggeleng cepat, "Tidak."

"Kau takut aku bertanya begitu padamu dan Je A?" Tanya Chanyeol sembari tertawa.

Je A yang mendengar pertanyaan itu spontan melempar jeruk yang ada di depannya ke arah kepala Chanyeol. Sementara lelaki itu berhasil menghindarinya dan tertawa sangat keras.

"Jangan bicara aneh-aneh, aku tidak pernah melakukan apapun dengan Baekhyun. Dasar mesum, pulang dan cuci otak kotormu itu dengan detergen!" Omel Je A menggebu-gebu karena kesal dengan pertanyaan Chanyeol yang kelewat vulgar.

Hei, itukan privasi.

"Melakukanpun bukan masalah...."

"Lanjut Yeol," Potong Baekhyun cepat.

Entah mengapa Je A merasa bahwa Baekhyun terlihat sedikit aneh setelah mendengar pertanyaan Chanyeol pada Kyungsoo. Apa yang salah? Ini bukan Baekhyun. Bukan begitu, hanya saja otak mereka semua itu nyaris sama mesumnya. Seharusnya ini bukan pertanyaan yang bisa membuat Baekhyun bereaksi seperti itu kan?!

'Sebenarnya aku ingin bertanya pada kalian semua, tapi berhubung ini giliran Kyungsoo aku akan menanyakan pada Kyungsoo terlebih dulu.'

'hal yang lebih dari ciuman?'

Apa kau pernah melakukannya?

Karena jelas bukan denganku, apa itu berarti dengan....Taeyoon?

Je A menggelengkan kepalanya cepat, mengabaikan riuh tawa para manusia di sana yang sedang melanjutkan permainan. Maniknya menatap Baekhyun di sampingnya, perih itu kembali datang. Je A tidak bisa mengontrol pikiran dan perasaannya.

"Aku harus ke toilet."

"Perlu ku antar?" Tanya Baekhyun sembari ikut berdiri, berniat mengantar Je A.

"Tidak perlu." Tolak Je A dengan senyuman tipis, meyakinkan Baekhyun untuk tidak mengantarnya karena dia butuh sendiri. Je A ingin menenangkan diri, menghapus pikiran-pikiran buruk yang beberapa kali sudah menganggunya sejak beberapa waktu lalu.

Tanpa disadari siapapun, perempuan Han itu membawa sebotol soju ikut bersamanya.

Baekhyun melirik Rolex yang melingkar di tangan kirinya, lalu menolehkan kepalanya ke tempat yang di tuju istrinya. Sudah sepuluh menit berlalu, tapi istrinya tak kunjung kembali.

Khawatir terjadi sesuatu mengingat kaki istrinya yang sedang tidak berfungsi dengan baik membuat Baekhyun berdiri dan segera menyusul ke tempat yang di tuju istrinya tadi.

Lelaki Byun itu berjalan tergesa melewati taman belakang, tapi langkahnya terhenti saat telinganya menangkap gumaman tidak jelas dari arah kolam ikan di dekat teras depan rumah Junmyeon. Dan detik berikutnya, ketika maniknya menangkap eksistensi Han Je A yang sedang menopang kepala dilututnya membuat Baekhyun segera berlari menghampiri istrinya.

"Ya!! Siapa yang mengijinkanmu minum? Heishh.."

Baekhyun melempar botol soju yang isinya sudah tandas itu ke tanah dengan kesal, maniknya terus memperhatikan gerak-gerik Je A yang mulai limbung karena mabuk. Lelaki Byun itu mengacak rambutnya gusar, lalu berjongkok menyamakan tingginya dengan Je A yang nyaris tidak sadar, "Maumu apa hah?"

Je A menoleh dengan pandangan kosong, "Ohoit, Byun Baekhyun? Kau kah itu?" Ucap Je A merancau, sesekali cegukan.

"Dasar perempuan sinting, ayo pulang." Teriak Baekhyun tidak bisa menahan kekesalannya. Lelaki itu meraih lengan Je A dan menyampirkannya di lehernya. Ya, Baekhyun menggendong istrinya didepan agar lebih mudah.

"Kau ini kenapa?" Tanya Baekhyun tanpa menuntut balasan, ia jelas sadar bahwa bertanya pada orang yang sedang mabuk hanya akan dibalas sembarangan.

Je A merentangkan tangan kanannya ke udara sembari tertawa, bibirnya tak henti bersenandung dengan lagu random yang mau tak mau membuat Baekhyun ikut tertawa. *"Yeyeye~ Yeyeye~ Yeahhh, Justt hit thee lottoooo... yeahh."*

Baekhyun mendudukan Je A di mobil, setelah berhasil mengaitkan seatbelt di antara tubuh Je A, lelaki itu segera berputar arah dan mengemudikan mobilnya membelah jalanan *Seoul* yang masih terlihat sangat ramai dari hiruk pikuk manusia.

"Kau..." JeA menunjuk Baekhyun tiba-tiba, "Tampan sekali.... Hehehe."

Baekhyun yang semula terkejut sontak tertawa lagi, "Kau harus melihat dirimu sendiri ketika mabuk seperti ini A~ya." Katanya sembari mencoba meredam tawanya.

Selama di dalam mobil Baekhyun menghabiskan waktu mengemudinya dengan tertawa menghadapi Je A yang terus merancau sembari bernyanyi random, menyanyikan segala lagu EXO dari album debut sampai sekarang, juga lagu-lagu favorit perempuan itu. Lelaki Byun itu sampai mengeluarkan air mata saking banyaknya tertawa.

Tadinya ia sempat khawatir ketika Je A terdiam dan menghentikan nyanyiannya tiba-tiba, namun di detik berikutnya Je A sampai membuat Baekhyun harus menepikan mobilnya karena tertawa akibat melihatnya bernyanyi seolah-olah perempuan itu adalah Ailee sungguhan. Bagaimana tidak? Je A menyanyikan lagu 'I Will Show You' dengan mimik menghayati, dan jangan lupakan

tangannya yang kesana-kemari untuk menari itu. Sungguh, benar-benar perempuan ajaib.

"Demi Tuhan, sadarlah Han Je A...."
Sampai di *basement* apartemen, Baekhyun segera menggendong Je A yang mulai terlihat kelelelahan. Kepalanya terus menunduk dengan sesekali cegukan, perempuan itu terus memegangi kepalanya yang berdenyut-denyut sakit.
"Kepalaku..."

Belum Baekhyun berjalan lebih jauh dari mobilnya Je A memuntahkan isi perutnya di kaos suami yang sedang menggendongnya itu. Baekhyun mendesis, "Ya!! Heish! Tahan....tahann..." Ucapnya sembari sedikit berlari saat pintu *lift* terbuka.

Setelah berhasil menekan *password* apartemennya, Baekhyun segera membaringkan Je A di ranjang kamarnya. Lelaki itu menarik dan menghembuskan napasnya tidak teratur karena harus berjalan cepat sembari menggendong Je A yang terlihat tidak berdaya. Rasa khawatirnya muncul melihat Je A terus memegangi kepalanya dan mengaduh kesakitan.

Baekhyun melepas kaosnya cepat tanpa jijik, yang ada di kepalanya hanya bagaimana cara mengatasi kondisi Je A yang seperti ini, masalahnya Baekhyun tidak ada obat hangover. Lelaki itu mengambil tisu dan membersihkan sisa-sisa muntahan di sekitar bibir Je A. Lalu maniknya melirik jaket dan kaos yang Je A kenakan, banyak sisa muntahan yang menguarkan bau tidak sedap di sana.

Dengan segera Baekhyun melepas jaket yang Je A kenakan, dan baru saja tangan kekar lelaki itu akan mengangkat

ujung kaos yang Je A kenakan, perempuan itu justru terdengar terisak pelan.

Baekhyun terkejut, lalu mendudukan dirinya disamping perempuan itu, "Kau kenapa? Apa yang sakit? Kepalamu? Perutmu mual?" Tanya Baekhyun tak sabaran.

Baekhyun berniat mengambil air mineral, tapi pergerakannya terhenti ketika Je A mengenggam tangannya kuat. Tangan perempuan itu terasa dingin, membuat Baekhyun mengurungkan niatnya.

Disela isakannya Je A merancau, "Berapa kali?..." Je A meremas perutnya kuat, lambungnya terasa perih, tapi bibirnya tetap terbuka untuk bertanya, "Berapa kali kau melakukan itu dengannya?"

"Hah?"

Kedua alis Baekhyun tertaut, tidak mengerti maksud ucapan Je A yang sedikit merancau. Lelaki itu bersiap kembali berdiri, baru dua langkah ia berjalan, Je A kembali bertanya di balik punggungnya. Baekhyun menoleh dan melihat Je A menatap ke arahnya dengan sorot mata sendu, penuh luka. Tapi tetap terlihat kekosongan di dalam sana.

"Kau..." Je A menunjuknya lemah, "Berapa kali kau melakukannya dengan Yoon Taeyoon?"

Mendengar pertanyaan Je A yang lebih jelas membuat Baekhyun mendelik, tungkainya berjalan mendekat meski kakinya terasa berat hanya untuk terangkat. Baekhyun tertegun, otaknya terasa lumpuh untuk berpikir. Tubuhnya terasa dihantam beton kuat.

Jadi itu yang membuatmu seperti ini?

Setelah Baekhyun tepat bersimpuh di hadapannya, Je A menumpukan kedua lengannya di bahu lelaki itu dan meremasnya kuat. Bibirnya tersenyum tipis, "Hehehe, kenapa diam? Hikkk." Tanyanya diakhiri cegukan.

"Kau mabuk, lebih baik kau istirahat. Akan ku ambilkan air minum." jawab Baekhyun sengau.

Je A menggeleng, telapak tangan kanannya yang dingin menyentuh pipi Baekhyun yang terasa hangat.
Mengelusnya pelan, "Berapa kali?" tanyanya parau.

Perempuan itu menunduk setelahnya, kepalanya terasa berat untuk mendongak.

"Dua kali."

Je A menutup mulutnya, dan detik berikutnya, perempuan itu kembali menumpahkan isi perutnya di depan Baekhyun yang sedang berlutut dengan wajah terkejut.

Lelaki itu memijat tengkuk istrinya pelan, berusaha membantu Je A yang sedang berusaha mengeluarkan isi perutnya dengan wajah tersiksa.

Sorot matanya benar-benar terlihat khawatir, ia tahu betul Je A tidak bisa meminum alkohol, sialnya ia telah lalai untuk mencegah Je A meminumnya dan itu karena dirinya.

Setelah Je A berhasil mengeluarkan isi perutnya, Baekhyun kembali membaringkan Je A di ranjang. Lelaki itu pergi ke dapur untuk mengambil baskom berisi air dan waslap.

Tangannya dengan cekatan melepas pakaian Je A dan menyeka tubuh perempuan itu dengan air yang tadi ia bawa.

"Jangan begini lagi." Ucap baekhyun lirih.

Jemarinya menyeka wajah Je A yang terlelap, terlihat damai dan tanpa beban tapi Baekhyun tahu, terlalu banyak luka yang ia sayat di hati perempuan itu. Baekhyun sadar ia sudah berdosa banyak pada Je A, bahkan sampai detik ini ketika ia belum bisa mengambil keputusan tegas demi masa depan mereka.

Usai membersihkan tubuh Je A, Baekhyun mengambil kemeja putihnya di lemari dan memakaikannya di tubuh Je A yang kecil. Kemeja itu terlihat kebesaran, tapi ini pilihan terbaik daripada Je A harus tidur memakai dalaman saja. Bukan hanya Je A yang terancam, dirinya juga. Baekhyun masih ingin selamat dari amukan Han Je A, meskipun dia suaminya tapi tetap saja tidak etis melakukan 'itu' tanpa persetujuan sang istri.

Baekhyun pergi ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya, kepalanya ikut pening. Bukan karena mabuk, tapi karena pertanyaan Han Je A yang terus berputar-putar di kepalanya.

Dibawah guyuran air, Baekhyun memejamkan mata.

"Apa yang harus ku lakukan sekarang?"

Ingat!!! Mbak ini bukan Han Je A ya! Je A nya lagi nugas di kantor, itu mbak Sora coordi. Wkwk

Ahhhh buat kamu bynbaekhynnn makasihhhh banyakkk ya posternya. Aku suka, keren banget. Aku berterimakasih karena udah mau repot-repot bikinin kado wkwkwk love yaaa~

Dan ini part panjang banget +5000words aku gak bisa nge cut. Ntar nanggung soalnya. Kalian boleh

memakikuhhh. Mweheheh
Ada pertanyaan? Enggak lagi? Sip pinterrr!!
Nanya kapan lanjut lagi tak mute, gak etis banget nanya lanjut disaat baru di up gini. Mohon ngerti. Mwehehehe

See you next part :v
BAIBAI

- Byul -

Trailer - Story Alive

https://www.youtube.com/watch?v=J63m2A7cmkM

Wind by Jung Seung Hwan
Ost Scarlet Heart Ryeo

"Cepat pakai bajumu, aku tidak mau kau sakit."

"Waktu tidak bisa menjadi patokan hubungan orang akan selalu baik-baik saja. Jangankan menjalin kasih dua tahun, yang menikah bertahun-tahun saja bisa bercerai."

"Seharusnya kau bisa sadar siapa yang harus kau prioritaskan, Baekhyun."

"Kau istrinya, kau berhak atas Baekhyun sepenuhnya."

"Jaga dia, aku percaya kau bisa menjaganya. Jangan sampai seseorang pergi dulu dari kehidupanmu, baru kau sadar bahwa dia sangat berarti untuk dirimu."

Mweheheeee~ aku bawa Trailer~
Lagu ini adalah salah tiga dari bibit pembuatan Story Alive tujuh bulan lalu. Dua Bulan lagi mbrojol buset
Tujuanku up ini biar lebih mendalami cerita aja~ eakkkk.
Spoilernya dikit aja ntar muntaber kalo kebanyakan :))
Happy end atau Sad end hayooo???!!!
Aku juga pengen Je A bahagia kok :'))

See you sayang-sayangkuh!!

Aaaaaa~ Bai de wei... BYUL SERIUS LAGI NAKSIR CHANYEOLLLLL WKWKWKWK

Keringet sama ekspresinya ngapa durhaka banget gini. Lemah kan aing.
Jangan goda gue Yeol, Baekhyun aja sudah berat apalagi lo. WKWKWK

- Byul -

23 Liar

Wahai anak muda~ tekan Bintang dulu baru lanjut baca. Bruakakak

https://www.youtube.com/watch?v=yzBMErLJwMM

"Aku mencintaimu, hanya kau seorang
Tidak ada orang selain dirimu
Meskipun aku tidak bisa denganmu, memelukmu
Atau menangis sendiri
Itu tidak mengapa, aku akan selalu melihatmu
Yang cukup kurindukan, membuat hatiku terluka
Aku bahkan tidak bisa kembali ke waktu sebelum aku mencintaimu - You"

Han Je A menggeliat pelan, kelopak mata yang semula tertutup rapat itu perlahan terbuka seiring hentakan rasa sakit yang menyerang kepalanya tiba-tiba. Tenggorokan perempuan itu terasa kering, kepalanya menoleh ke sisi kiri ranjang, masih belum sadar akan keadaannya yang sangat berantakan.

"Kepalaku pusing sekali." Ucap Je A sengau seraya bangkit dan meraih gelas berisi air mineral yang tinggal setengah di atas nakas.

Bibirnya sudah menempel pada bibir gelas, satu tegukan berhasil lolos melalui kerongkongannya, disusul tegukan berikutnya sampai isi dalam gelam itu tandas tak bersisa. Detik berikutnya kepalanya mendadak ingat penyebab kepalanya bisa terasa sesakit ini ketika ia membuka mata, Je A menoleh ke kanan. Ia menemukan Baekhyun masih tertidur dengan posisi tengkurap dan memunggunginya, menodai matanya untuk pertama kali di pagi ini dengan

punggung putih atletisnya yang terlihat pas untuk dijadikan sandaran.

Je A tersedak, maniknya spontan menoleh pada keadaannya sendiri, satu kancing teratas kemeja yang dipakainya sudah tidak terkait dan ia bisa merasa kulit pahanya menempel sempurna pada lembutnya seprai ranjang yang sedang ia duduki.
Tangannya meremas kaos kemeja berwarna putih itu dengan takut, pikirannya sudah melalang buana kemana-mana.

Jangan-jangan ..

Apa mereka sudah melakukannya?

Dada Je A kembang kempis dengan cepat karena meraup oksigen banyak-banyak dalam tarikan napas dalam berulang kali.

Detik berikutnya ..

"BAEKHYUN!!!!!! APA YANG KAU LAKUKAN PADAKU??"

Baekhyun mengerang pelan, menggeliat anggun bak ulat bulu karena belum sadar dengan apa yang di ucapkan oleh istrinya barusan.

Sementara itu mata Je A mulai terasa panas, pun hatinya juga merasa demikian karena takut mengingat apa yang terjadi tadi malam.

Je A menyentakkan tungkainya menendang Baekhyun yang masih mencoba menyadarkan dirinya.

"Baekhyun!!!!"

Baekhyun bangkit dengan gerakan cepat sampai selimut yang tadinya menutupi separuh punggungnya melorot sampai ke perut, bibirnya menggumamkan makian tanpa suara, "Ya!! Kau ini kenapa teriak-teriak?"

Je A meringsek mundur sembari meraih selimut yang menutupi pahanya, "Kau..." bibirnya terbuka untuk membuang napas. "Apa yang kau lakukan padaku semalam?"

Baekhyun mengerutkan alisnya, selain matanya masih berat untuk dibuka ia juga sedang mencerna apa yang Je A katakan. Mata Baekhyun yang tadinya menyipit sontak terbuka lebar, lalu tangannya mengacak rambut belakangnya seolah sedang gatal sembari mengeluakan suara kekehan ringan dari bibirnya yang setia mengatup.

Baekhyun bersiap merebahkan tubuhnya kembali, tapi belum sempat punggungnya menyentuh ranjang, Je A sudah menarik tangannya untuk kembali terduduk. Baekhyun yang sebal langsung bergerak cepat dan menyentak tubuh Je A sampai terlentang di bawahnya.
"Jangan berisik, atau kau ingin aku membuatmu tidak berhenti merancau lagi seperti semalam." Ucap Baekhyun tanpa intonasi. Wajahnya dingin, hembus napas Baekhyun yang terasa panas menerpa wajah Je A yang sudah merona.

Je A diam, seperti mati kutu mendengar intonasi suara dan ekspresi Baekhyun yang tidak menunjukan bahwa lelaki itu sedang bercanda.

"Kita..." Je A tergagu, "Kau dan aku.."

"Jadi kau lupa?" Tanya Baekhyun dengan ekspresi terkejut bercampur kecewa yang dibuat-buat, tangannya meraih kedua lengan Je A dan menariknya sampai ke sisi kepalanya,

"Kau lupa sudah merancaukan namaku tanpa henti tadi malam?"

Je A ingin menangis tapi wajah Baekhyun yang terlihat kecewa membuatnya harus menahan ledakan tangisnya, "Aku tidak ingat, lepaskan tanganku dulu."

"Tidak, kita ulangi yang semalam."

"Hah?"

Sudut alis kanan Baekhyun terangkat bersamaan bibirnya yang menyeringai, "Jangan-jangan kau pura-pura lupa karena malu?"

Baekhyun mendengus, "Kau sudah menyentuh semua tubuhku, dan menyebut namaku seperti begini."
Baekhyun berdehem, "Baekhyyuunnhh...yyah.." aktingnya dengan kepala mendongak.

"TIDAK!! Aku tidak mungkin."

"Makanya kita ulangi sekarang. Kau pikir aku berbohong, kau melukai harga diriku tahu tidak?!!"

Setelah mengucapkan itu, kepala Baekhyun mendekat ke arah Je A yang sudah memejamkan matanya rapat. Hidung bangir lelaki itu mengendus dengan gerakan seduktif, menyentuh leher istrinya yang ditutupi anak rambutnya yang terurai berantakan.

"Baekhyunnnnn..."

"Hmm.."

"Baek.."

Baekhyun diam, semakin gencar memberi kecupan-kecuman ringan di leher Je A ketika perempuan itu meremas tangannya yang sedang mencengkram telapak tangan miliknya.

"AKU PERCAYA!!"

Baekhyun menghentikan kegiatannya, mengangkat kepalanya sembari menatap Je A yang masih terpejam. Demi Tuhan, Baekhyun benar-benar sedang berusaha menahan tawanya yang sudah meletup-letup siap meledak.

"Apa?"

Je A membuka mata, "Ya itu...."

Sementara Baekhyun masih menatap lekat kedua manik Je A yang menunjukan sorot takut, "Kau bilang kita sudah itu. Jadi tidak usah di ulang. Aku percaya..." ucap perempuan itu ragu.

Untuk empat detik pertama Baekhyun masih terdiam, namun di detik berikutnya lelaki itu tidak bisa menahan tawanya sampai terjungkal di sisi ranjang tempatnya tidur sebelumnya. Lelaki sipit itu tertawa terpingkal pingkal, membuat Je A segera bangkit dan merapikan kemejanya yang tersingkap.

"Kau bohong ya?"

Baekhyun masih memunggungi Je A sembari meremas perutnya yang sakit karena tidak bisa berhenti tertawa. Satu tangannya terulur di depan wajah Je A menyuruh perempuan itu diam, semakin mendengar suara Je A, semakin sesak juga dadanya karena ingin menyemburkan tawa.

"Ya!! Kau!!"

Je A memukuli Baekhyun dengan bantal tanpa henti, bibirnya terus memaki Baekhyun dengan segala macam serapahan yang malah terdengar lucu di telinga Baekhyun. Luar biasa menyenangkan, itulah pikir Baekhyun.

Setelah berhasil meredam tawanya, Baekhyun kembali menangkap kedua pergelangan tangan Je A dan menarik perempuan itu sampai terjatuh di atasnya. Baekhyun mencium bibir Je A dan menggigit bibir bawahnya gemas, lalu melepaskannya sebelum Je A protes karena kehabisan pasokan oksigen.

"Ya!!"

Baekhyun tersenyum jenaka menanggapi teriakan protes Je A di atasnya.

"Tidak lucu, lepaskan aku mau mandi."

"Bersama?"

"Bersama gigimu!! Ini sudah hampir siang bodoh."

"Apa yang salah jika mandi bersama? Kan hanya mandi, kau takut tergoda tubuhku ya!? Lagi pula aku sudah melihat tubuhmu."

Je A memutar bola matanya malas, "Hahah~ lucu sekali."

Apanya yang hanya mandi? Lihat saja kelakuan mesumnya, mana mungkin sekedar mandi jika Je A betulan menyetujui ajakan lelaki itu. Mustahil.

Hei, dia juga tidak berniat menyetujui.

"Kau pikir siapa yang mengganti bajumu yang penuh dengan muntahan bau itu?!" Ucap Baekhyun sembari melirik kemeja yang Je A kenakan.

"Hanya kau dan aku di apartemen ini."

Mendengar itu, Je A membatu, ia melupakan hal ini. Maniknya menatap kemeja yang ia kenakan, lalu menatap Baekhyun yang masih memandang wajahnya dengan remeh.

Sekali hentak dengan sekuat tenaga, cekalan itu akhirnya terlepas. Membuat Baekhyun terkejut merasakan tenaga ekstra istrinya saat bertindak spontan seperti barusan.

Je A mengatupkan bibirnya rapat, menarik napas dalam.. "BYUN BAEKHYUN!!!!"

Bughh!!

Han Je A keluar dari kamar mandi dengan keadaan yang sudah rapi meskipun rambutnya masih di gelung dengan handuk. Ia melihat Baekhyun duduk di pinggir ranjang dengan posisi memunggunginya.

Mengabaikan itu, Je A mendudukan dirinya di depan meja kerja, menyisisir rambutnya sembari merapikan beberapa map yang belum sempat ia rapikan.

Je A hanya memberi sentuhan bedak ringan pada wajahnya yang sudah cantik, serta memoleskan lip balm tipis pada bibirnya yang sudah merah alami.

Menyadari bahwa Je A sudah selesai mandi, Baekhyun meletakkan ponsel yang sedari tadi ia mainkan. Tadinya ia sedang membalas pesan-pesan membernya yang menanyakan keberadaan mereka tadi malam karena belum

sempat ia balas karena mengurusi Je A yang sedang mabuk, terutama mengurusi hatinya yang diserang pertanyaan tak terduga Je A semalam.

"Nanti setelah makan siang kita akan ke *Bucheon*, ibu menyuruhmu fitting baju pengantin."

Je A menghembuskan napasnya melalui bibirnya, bahunya merosot kesal, "Lagi?" kepalanya menoleh menghadap Baekhyun, "Kenapa tidak pakai yang kemarin saja sih? Ini kan hanya formalitas."

Baekhyun mengedikan bahunya, "Turuti saja kemauannya, ibu sudah tua. Hahah~"

"Ibumu benar-benar senang sekali menyiksaku."

Baekhyun mencebik, "Sekarang juga sudah jadi ibumu kalau kau lupa." Katanya protes, ia mengambil sesuatu dari dalam lemari, lalu melangkah ke kamar mandi, baru sampai di pintu, Baekhyun kembali menoleh, "Ke asrama dulu sebentar, aku harus mengambil beberapa barang. Kita menginap di *Bucheon*."

"Terserah!" Cerocos Je A gemas.

Percuma, dia tidak punya wewenang untuk menolak kan? Jadi apa lagi jawabannya kalau bukan terserah?

"Tidak ibu tidak anak suka sekali mengerjaiku."

Baekhyun dan Je A sudah sampai di asrama, keduanya di sidang habis-habisan karena pergi tidak pamit sampai membuat semua kalang kabut mencari ke sana-ke mari. Di telpon tidak diangkat, di kirim pesan pun tidak membalas dan Junmyeon lah yang menjadi sasaran amukan Seunghwan dan Hara.

Je A hanya mengerucutkan bibirnya kesal, begitupun Baekhyun yang sedari tadi tak mendengarkan omelan para member dan Seunghwan yang saling sahut menyahut.

"Ya! Kalian dengar tidak?" Tanya Seunghwan galak sembari berkacak pinggang.

"Kemarin aku.."

"Perut Je A sakit. Ketika aku menyusulnya di kamar mandi, dia sedang kesakitan jadi aku mengajaknya pulang. Kami baik-baik saja, jadi jangan ribut lagi, Oke?!"

"Bilang saja takut kena imbas truth or dare kan?!" celetuk Chanyeol yang sedang bermain dengan Vivi.

Di tempatnya Je A mengerutkan alisnya bingung, ia memperhatikan Baekhyun yang masih memasang wajah masam di sebelahnya.

Maniknya masih menatap Baekhyun seolah mengutarakan pertanyaan 'Kenapa harus berbohong?' secara tersirat.

Lelaki itu hanya menggeleng, jari-jarinya bergerak di depan bibirnya memberi isyarat. Dan akhirnya Je A mengerti bahwa lelaki itu hanya tidak ingin diomeli lebih dari ini.

Baekhyun tersentak di tempatnya mendengar ponselnya berbunyi, ketika ia melihat nama yang tertera di layar ponselnya, buru-buru Baekhyun berdiri dan menghadap Je A sembari mengangguk dan mengangkat ponselnya. Sementara Je A yang belum sempat menjawab dibuat tambah bingung dengan ekspresi Baekhyun yang terlihat tidak biasa.

Baekhyun keluar asrama, lalu mencari tempat sepi di sebelah *lift*. Jarinya menggeser layar icon hijau, lalu

meletakan ponsel itu di sisi telinga kirinya.

"Ada apa?"

Deru napas berat terdengar dari sebrang, Baekhyun menelan ludahnya masih mencoba menetralkan degub jantungnya.

"*Nuna* ada apa?"

Hening.

"Taenggu~ya, jawab aku." Seloroh Baekhyun mulai panik. Bahkan Baekhyun lupa jika suaranya bisa saja didengar orang lain di sini.

"Bisa kau kemari?" Sahut seseorang di sebrang sana dengan suara yang sengau.

"Kau sakit?" Tanya Baekhyun cepat, ekspresinya berubah khawatir.

"Ya, kepalaku sedikit pusing dan juga sedang flu. Yang lain tidak bisa menemaniku di sini, aku tidak suka bersama Haneul unni, dia pasti akan cerewet melihatku sakit."

Baekhyun menelan ludahnya, ia sedang berada dalam kebimbangan. Ia harus pergi ke *Bucheon*, tapi hatinya berat jika harus meninggalkan seseorang di telpon sana dengan keadaan seperti ini.

Lelaki Byun itu menarik napas dalam, "Ya, aku akan segera kesana. Tunggu aku."

"Hmm. Sampai bertemu."

Baekhyun mengangguk, lalu berbalik setelah memutus sambungan telpon lebih dulu. Ketika tubuhnya sudah

berbalik sempurna, jantungnya serasa melorot sampai kaki melihat Je A sudah berdiri di belaknagnya dengan wajah datar.

"Se...sejak kapan kau di sana?" tanya Baekhyun tak bisa menyembunyikan getaran suaranya.

Je A menelengkan kepalanya, "Kau kenapa?"

Baekhyun merasa bahwa kakinya gemetar hebat, bola matanya bergerak memandangi apapun di sekelilingnya. Tiba-tiba otaknya terasa lumpuh untuk berpikir.

"Baekhyun kau baik?"

Baekhyun mengangguk cepat berulang kali, "Ya aku baik. Itu..."

"Kau mau pergi?" Tanya Je A memastikan, ia bisa mendengar kalimat itu sebelum Baekhyun memutus panggilan dari seseorang tadi.

"Pergi saja, aku bisa pergi bersama Sena atau Yehwa." Ucapnya memberi saran, wajahnya Je A memang menunjukan kekecewaan tapi ia memahami Baekhyun. Wajah lelaki itu terlihat tidak baik, meskipun perempuan itu penasaran tapi ia akan bersabar sampai Baekhyun sendiri yang akan menceritakan padanya apa yang terjadi. Itupun kalau Baekhyun memang berniat menceritakan, kalau tidak juga bukan masalah besar. Ia menghargai privasi lelaki itu.

"Kau yakin? Maaf aku benar-benar harus pergi."

Je A mengangguk.

"Tidak perlu pergi dengan Sena dan Yehwa, aku akan menghubungi Ibu dan Gyujin *nuna* untuk menjemputmu."

Baekhyun tersenyum, "Aku akan menyusul nanti."

Je A mengangguk sekali lagi.

Baekhyun mendekat lalu mengecup kening Je A cukup lama, menghirup aroma perempuan itu dalam-dalam. "Maaf."

Setelah menggumamkan itu Baekhyun menghilang di balik pintu *lift*, sementara Je A mengedikan bahunya dan kembali ke dalam asrama.

Tanpa kedua orang itu sadari, ada sepasang telinga yang sudah mendengar apa saja yang terdengar di sana. Ia mengepalkan tangannya kuat, ekspresinya penuh dengan kekecewaan. "Kenapa kau seperti ini?"

Setelah menerima pesan bahwa Ibu mertuanya sudah ada di depan gedung apartemen, Je A segera berpamitan pada yang lain dan turun. Ia bisa melihat audi putih Gyujin ada beberapa meter di luar area apartemen.

"Makan siangnya nanti saja ya, setelah kau mencoba gaun pengantinnya." Kata Gyujin membuka suara.

Je A mengangguk, "Taehyun kemana *unni*?" Tanya Je A sembari menatap Gyujin dan Hyojung bergantian.

"Aku menitipkannya pada ibuku. Akan sangat repot jika membawa Taehyun." jawab perempuan itu sembari melirik Je A sekilas melalui kaca spion.

Je A melihat Gyujin dengan ekspresi menyesal, "Maaf ya membuat kalian repot menjemputku, seharusnya aku berangkat sendiri saja tadi."

"Kau ini bicara apa? Seperti dengan siapa saja, Baekhyun takut terjadi sesuatu denganmu, katanya kau sedang tidak

sehat."

Je A mengangguk saja, ia tidak tahu harus menjawab apa lagi, lagipula kakinya juga masih sedikit nyeri.

Ia tidak lupa bahwa Baekhyun dan Ibunya itu sama saja, sama-sama pemaksa dan tidak mau kalah jadi daripada berdebat lebih baik mengiyakan agar cepat.

Ketiganya sudah sampai di salah satu butik terkenal di daerah *Bucheon*, butik itu juga sudah menjadi langganan keluarga Byun sejak pernikahan Baekbeom dan Gyujin tiga tahun lalu. Je A yang baru pertama kali masuk ke dalam butik hanya dibuat melongo karena melihat gaun-gaun berdesign sangat mewah di sana, tidak ada satupun yang tidak mewah atau terlihat sederhana.

Demi mata sipit Baekhyun yang terlihat tambah sipit ketika baru bangun tidur, Je A bergidik ngeri membayangkan dirinya akan terjungkal betulan saat memakai gaun berekor sepanjang dua meter yang dipamerkan di dalam kaca ujung ruangan itu.

"Ah, ini pengantin wanitanya?" Tanya perempuan cantik yang Je A dengar bernama Joya di hadapannya, dia sang pemilik butik.

Je A tersenyum canggung dan mengangguk ringan sebagai jawabannya. Sungguh, pikirannya masih berantakan akibat bayangan dirinya terjungkal karena terbelit ekor gaun itu.

"Cantik sekali. Aku sudah punya tiga gaun yang ku kira akan pas dengan postur tubuh dan wajahmu." Ucap Joya ceria, maniknya menatap Hyojung dan Gyujin bergantian, "Postur tubuh Je A~ssi sudah proposional, wajahnya juga sangat cantik. Ku rasa, memakai apapun akan terlihat cocok untuknya."

Hyojung terkekeh, "Ku rasa anakku lebih suka melihatnya tidak pakai apa-apa."

Je A mendelik, "IBU!!"

Gyujin tertawa, ia sudah hapal sifat ibu mertuanya yang terkesan ceplas-ceplos seperti ini, sudah jelas, dari mana sifat cerewet dan nyablak Baekhyun diturunkan, tentu saja dari ibu mertuanya ini.

"Baiklah, Yoomin tolong keluarkan gaunnya."

Begitu perempuan yang dipanggil Yoomin tadi keluar dengan manekin yang sudah memakai gaun yang dimaksud, Je A tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejutnya. Rahangnya sudah hampir terjatuh jika saja Gyujin tidak menepuk pipinya kencang.

Perutnya mendadak mual melihat penampakan gaun itu.

Gaun itu elegan, memang sederhana tidak terlalu berlebih tapi belahan kakinya itu benar-benar membuat Je A shock, hampir-hampir terjungkal jika tidak sadar di mana ia berada. Dan ia yakin perutnya akan terekspos kemana-mana karena bagian perut sampai punggungnya dibuat dengan kain transparan.

Tidak, Je A pusing membayangkannya.

"Ini cocok sayang, bagaimana?" Tanya Hyojung dengan sorot berbinar, jatuh cinta pada gaun itu.

Je A bergidik, bahunya meliuk tanda tak setuju, "Tidak mau, astaga ibu. Itu sama saja tidak pakai celana, belahan pahanya benar-benar luar biasa. Aku tidak mau."

Hyojung menganga, "Ya! Dimana kau temukan pengantin wanita mengenakan gaun dengan celana? Bocah ini benar-benar!"

Gyujin tertawa, "Sudah ku duga. Benar kata suamimu, kau ini perempuan jadi-jadian."

Melihat Je A mendelik membuat Gyujin semakin mengeraskan tawanya, lalu maniknya menatap Joya, "Boleh tunjukan yang lain? Tolong maklum, dia ini memang setengah pria."

Joya tidak bisa menutupi tawanya lalu mengangguk dan menunjukan koleksi gaun pengantin yang lain.

"Ku rasa ini juga bagus?"

Je A menggelengkan kepalanya, gaunnya tidak memiliki tali di bahunya, intinya gaun itu tidak melindungi bahunya sama sekali, Je A yakin itu bisa melorot sewaktu-waktu. Dia tidak mengelak bahwa gaun berwarna putih bersih itu terlihat sangat cantik, tapi membayangkan resiko yang ditimbulkan apabila ia menginjak gaun itu membuatnya meringis ngeri.

Je A melihat dadanya dan gaun itu bergantian, bahunya bergidik.

Sementara itu Gyujin hampir kelepasan mengumpat jika lupa ada ibu mertuanya di sana. Melihat ekspresi adik iparnya itu sudah jelas apa jawabannya.

Hyojung mendesah frustasi, "Lalu kau mau gaun yang seperti apa nyonya Byun?"

Je A terkikik tiba-tiba, "Ibu dan Gyujin *unni* kan juga nyonya Byun."

Joya tidak bisa tidak tertawa, baginya perempuan di hadapannnya itu cantik, tapi tidak terlihat seperti gadis-gadis yang bersikap sok manja seperti client-cliennya yang lain. Aura Je A itu menyenangkan dan selalu membuatnya ingin tertawa karena kelakuannya.

"Jangan bercanda, cepat katakan gaun seperti apa yang kau mau?" Omel Gyujin mulai kesal. Sungguh, dari dulu Je A selalu sukses membuat orang cepat kesal, bagaimana mungkin Baekhyun bisa tahan bersahabat dengan perempuan jadi-jadian macam Han Je A?! Yah, jawabannya hanya satu, karena Baekhyun mau.

Je A mengerucutkan bibirnya, "Pakai gaun pesta saja boleh tidak, kan tidak terlalu..."

"Han Je A..."

"Iya bu, iya.." Je A mengetukan jari telunjuknya di dagu, "Yang tidak memungkinkanku terjerembab saat memakainya, dan bahunya tidak terbuka seperti itu, aku takut masuk angin hehe."

Dua asisten yang sedari tadi sudah menahan agar tidak tertawa akhirnya tertawa juga mendengar kalimat terakhir client mereka, ini kali pertama mereka mendapat client yang luar biasa lucu. Wajahnya boleh cantik, tapi kelakuannya benar-benar ajaib.

Akhirnya, Joya beranjak dan kembali dengan mendorong satu manekin yang persis seperti apa yang Je A inginkan.

Je A mengamati gaun itu lamat-lamat lalu mengangguk, "Kalau aku menolak lagi, kalian pasti akan melemparku lewat kaca itu kan? Jadi ini saja."

Semua yang berada di sana mendesah lega, lalu menyuruh Je A untuk mencobanya sembari menyerahkan *heels* dengan hak lima centi.

Je A tak lagi menolak, karena ibu mertuanya sudah memasang mode siaga untuk melemparkan tubuhnya keluar lewat kaca etalase yang menghubungkannya dengan kolam ikan. Lagipula *heelsnya* tidak setinggi kemarin, meskipun hanya dikurangi dua senti saja.

"Bu, aku tidak bisa mencoba *heelsnya* sekarang, enkel ku masih sakit."

Hyojung hanya mengangguk mengerti, lagipula Baekhyun sudah memberi tahunya saat menelpon tadi.

Je A keluar dengan langkah tertatih, memandang Hyojung dan Gyujin ngeri karena ekspresi keduanya seperti terkagum ketika melihatnya memakai gaun yang ternyata tidak perlu dipermak lagi, semuanya pas.

Je A memutar bola matanya jengah ketika menangkap ekspresi ibu mertua dan kakak iparnya itu.

Berlebihan, itulah yang ada di benak Han Je A.

"Cantik sekali, Baekhyun pasti suka, iya kan bu?" Tanya Gyujin senang.

Hyojung mengangguk, "Anakku tidak salah pilih istri."

Dan Je A berbalik tak menghiraukan.

Setelah makan siang bersama, ketiganya pulang ke rumah dan betapa terkejutnya Han Je A ketika mendapati Park Sunhwa, nenek Baekhyun yang luar biasa cerewetnya mengalahkan Baekhyun dan ibunya itu sedang duduk di

ruang keluarga sembari menyeruput teh hangat dan menonton televisi bersama Taehyun yang tertidur di dalam box bayi.

Je A menepuk keningnya kencang dan melambatkan langkahnya di belakang Hyojung dan Gyujin. Mengumpati Gyujin yang sedang menahan tawa karena sudah berhasil membohongi Je A tentang keberadaan anaknya.

Ya, semua tahu bahwa nenek sangat suka sekali mengomeli Je A tentang kelakuannya yang kelaki-lakian. Je A menghormati nenek, tapi jika menjadi korban keganasan ucapan nenek seperti ini, membuat Je A ingin pulang saja.

Sungguh, hanya Baekhyun yang bisa menyelamatkan telinganya sekarang.

"Halo nenek."

"Hmm."

Je A meringis, "Apa kabar?"

"Di mana suamimu?" Tanya Sunhwa *to the poin.*

"Masih ada keperluan, nanti Baekhyun akan menyusul kemari."

Sunhwa mendengus sinis, "Anak muda jaman sekarang, tidak takut suamimu terpikat perempuan lain hah?"

Sementara itu Je A hanya terlihat duduk lesu di tempatnya. Penyiksaan batin sudah dimulai. Je A mengutuk dirinya dalam hati, kenapa nasibnya di hari ini begini sekali?

Bibir Je A terasa kering, ia merasa tidak nyaman karena hanya ditinggal berdua dengan nenek Baekhyun yang

beraura negative di sampingnya. Apalagi mendengar pertanyaannya barusan, Je A tidak tahu harus menjawab apa. Demi Tuhan, jika bisa, ia ingin tenggelam ke dalam tanah saja.

'Baekhyun cepatlah datang, selamatkan aku dari serangan singa kelaparan.'

Pukul enam sore Baekhyun baru datang tepat setelah makan malam akan dimulai. Je A masih sibuk membantu mempersiapkan sajian makanan bersama Gyujin di ruang makan.

Baekhyun yang baru selesai mandi segera datang ke ruang makan dan langsung mendudukan dirinya di kursi menghadap neneknya. Manik lelaki itu terus mengamati pergerakan Je A yang canggung, ia tahu betul bahwa istrinya itu sedang mengumpatinya yang baru datang.

Dia menduga bahwa istrinya itu sudah terkena 'muntahan lahar panas' yang keluar dari bibir neneknya yang terkenal sepanas abu vulkanik gunung merapi.

Baekhyun mendesah tertahan.

Setelah tuan Byun dan Baekbeom sudah bergabung, mereka memulai makan malam dengan tenang. Sampai suara dari nenek Baekhyun memecah keheningan di sana.

"Je A belum hamil?"

"UHUKK...."

Baekhyun segera meraih segelas air mineral yang paling dekat, lalu memberikannya pada Je A yang sedang berusaha menetralkan perih di tenggorokannya.

"Nenek, kita sedang makan." Protes Baekhyun ikut kesal karena terkejut. Wajahnya pun ikut memerah. Siapa yang tidak terkejut ditodong pertanyaan seperti itu tiba-tiba?

Baiklah, keadaannya sungguh berbeda jika nenek yang mengucapkan. Tidak ada sorot jenaka juga nada gurauan seperti yang biasa ia dengar jika member atau orang tuanya yang menanyakan hal yang memang privasi itu.

"Melihat tingkah kalian, sepertinya kalian belum pernah melakukanya ya?" Lanjut nenek tidak mau berhenti membahas topik yang sensitive itu.

Bibir tipis nan keriputnya mencebik, sudah di duga.

"Ayolah nek, tidak etis kita membahas seperti ini saat sedang makan."

Je A mengangguk cepat, ekspresinya terlihat bodoh sehingga membuat yang lain di sana, selain Baekhyun dan Sunhwa menahan tawa. Sementara Park Sunhwa dengan berat hati harus menghentikan introgasinya pada Baekhyun dan Je A yang menunjukan sikap aneh, seperti ada yang di sembunyikan.

Selesai makan malam, Je A dan Baekhyun memutuskan untuk bersantai bersama di halaman belakang rumah dan bermain dengan Mongryeong. Je A duduk di rerumputan bersama Mongryeong yang sibuk dengan bola mainan berwarna kuning miliknya.

Sementara Baekhyun hanya memperhatikan di atas ayunan sembari sesekali mengecek notif sns nya.

"Baek, tadi kau ke mana?"

Baekhyun yang semula sedang menscroll layar ponselnya mengalihkan atensinya pada Je A yang ternyata tidak menatapnya.

Baekhyun menelan ludah gugup. "Aku ada keperluan sebentar dengan teman semasa sekolahku yang sedang ada di *Seoul*, aku lupa sudah ada janji sejak kemarin lusa."

Je A menganggukkan kepalanya berulang sembari mengusal dagu Mongryeong gemas, sesekali melirik Baekhyun yang ia sadari tengah menampakan wajah menyesal.

"Maaf ya, aku benar-benar lupa."

Je A tertawa samar, tapi terdengar seperti mendengus. Perempuan itu juga tidak tahu kenapa dengusan samar itu bisa keluar dari mulutnya, tapi sejujurnya ia merasa bahwa Baekhyun tidak mengatakan yang sebenarnya. Entahlah, Je A merasa Baekhyun menyembunyikan sesuatu. Tapi Je A sudah bilang bahwa ia akan mencoba untuk percaya pada laki-laki yang sudah resmi menjadi suaminya itu.

Baekhyun menghampiri Je A dan ikut mendudukan dirinya di hadapan perempuan itu, "Kau tidak percaya padaku?" tanya Baekhyun dengan suara yang lirih. Ya, Baekhyun takut jika jawaban Je A adalah 'iya'. Hatinya terus dipenuhi ketakutan, ia tidak mau menduga-duga akan kenyataan terburuk. Tidak, Han Je A tidak boleh meninggalkannya untuk alasan apapun.

Je A mendongak, "Aku percaya." Kepalanya kembali menatap Mongryeong, tapi pikirannya tidak di sana, ada segumpal perasaan aneh tentang Baekhyun di hatinya sejak lama, dan itu benar-benar sangat terasa sekarang, "Aku sudah bilang akan percaya padamu, jadi katakan apapun..." Je A menatap Baekhyun dengan senyum lembut, "Tentang apapun yang kau rasakan, sekalipun itu menyakitkan."

Demi Tuhan, Baekhyun merasa kepalanya di lempar komet dari atas langit sampai tembus hatinya. Panas juga sakit.

Maniknya mencoba membalas tatapan Je A meskipun ia yakin bahwa kedua bola matanya sedang bergetar, Baekhyun mengangguk. "Terimakasih."

Baekhyun menunduk dan memejamkan matanya, kedua telapak tangannya mengepal dalam pangkuannya sendiri. Lalu ia berdiri cepat, berlagak mengelus perutnya, "Sebentar, perutku sakit."

Lelaki itu berjalan cepat sebelum mendapat jawaban, langkahnya terseok, tubuhnya terasa lemas. Tangannya meremas kaos hitamnya kuat, dadanya berkedut sakit.

Baekhyun menangis.

Sementara itu, lima menit sepeninggal Baekhyun dari halaman belakang, Park Sunhwa menghampiri cucu menantunya yang sedang bermain dengan Mongryeong.

Je A yang melihat kedatangan nenek mertuanya itu spontan berdiri, membersihkan remah tanah di bokongnya dan tersenyum paksa pada sang nenek.

"Baekhyun di mana?" Tanya nenek dingin.

"Tadi Baekhyun ke kamar mandi, perutnya sakit." jawab Je A gugup. Nasibnya buruk sekali hari ini.

"Duduk di sini, aku tidak akan memakanmu."

Je A meringis, lalu bergerak mendekat dan mendudukan diri di gazebo yang sama dengan nenek mertuanya itu.

"Kalian tidak berencana punya anak? Kalian menundanya?"

'Mati aku!!'

Je A menelan ludahya yang terasa sepanas kerikil neraka, lantas menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri karena salah tingkah.

'Baekhyun kau ke mana?'

Park Sunhwa tersenyum tipis, lalu meremas tangan Je A yang terkepal dalam pangkuannya, "Menunda itu tidak baik, aku ingin segera punya cucu dari Baekhyun. Umur orang siapa yang tahu." Jelasnya terdengar lebih bersahabat dari sebelumnya.

"Nenek.."

Sunhwa mengulum senyum.

Meskipun demikian, Je A tetap merasa gugup sampai jantungnya terasa mau copot. Ia membuang napasnya pelan, "Bukan nek, itu..."

"Ini mungkin masih terdengar tabu di telingamu, tapi tugas seorang istri memang melayani suaminya, kau jelas tahu maksudku kan?! Aku tahu kau masih pemula, kau masih harus banyak belajar." tukas Sunhwa bijak. Meskipun samar, Je A bisa melihat nenek Baekhyun itu memberikan senyuman di akhir kalimat.

Je A menatap Sunhwa dengan pandangan yang lebih rileks dari sebelumnya, bibirnya mengulas senyum tipis.

"Kenapa belum melakukannya? Apa Baekhyun tidak meminta atau malah kau sendiri yang menolak?"

Pertanyaan itu memukul hati Je A telak, sorot matanya menerawang mengingat beberapa kali ia hampir

melakukannya dengan Baekhyun, Je A menyadari bahwa meskipun Baekhyun hanya berniat mengerjainya, tapi pasti sebagai seorang suami ia ingin mendapat haknya. Tiba-tiba mata Je A berair.

Park Sunhwa menarik Je A dalam pelukannya, "Apa karena perempuan itu?"

Je A menarik kepalanya, matanya melotot menatap sang lawan bicaranya, "Nenek...."

"Apa Baekhyun masih berhubungan dengan perempuan tidak tahu diri itu? Perempuan yang sudah membuat cucu kesayanganku patah hati sampai mau mati?"

Kepala Je A menggeleng cepat, mamiknya menatap Sunhwa lebih lebar. "Nenek tidak boleh berbicara seperti itu, tidak ada yang bisa disalahkan di sini." Je A mengambil napas dalam, "Tidak ada yang salah dalam mencintai seseorang, mereka saling mencintai, hanya saja kondisinya sedang tidak mendukung waktu itu. Taeyeon juga tidak dalam keadaan baik nek, aku tahu dia masih mencintai Baekhyun."

"Jadi benar karena masa lalu Baekhyun?" Seloroh Sunhwa cepat, dugaannya tepat sasaran.

Je A menundukan kepalanya, ia bungkam.

"Di rumah ini tidak ada yang tidak menyayangimu, Baekhyun itu anak yang bebalnya minta ampun sejak kecil, sulit diatur, tapi jika berhubungan dengan apapun tentangmu dia akan mudah menurut. Kami menyadari itu sejak dulu, Baekhyun bergantung padamu Je A."

Je A tersenyum tipis, ada silet kasat mata yang kembali menggores luka di hatinya. Iya, Baekhyun membutuhkannya sebagai seorang adik yang selalu

diajaknya bermain. Adik yang selalu merecokinya dengan ocehan-ocehan cerewet seperti adik kepada kakak seperti umumnya. Adik untuk diajak bertengkar. Ya, dia hanya adiknya Baekhyun.

Sunhwa menghembuskan napas pendek, lalu menepuk bahu cucu menantunya itu, "Aku tidak membual sebagai nenek dari bocah tengik itu, aku berkata jujur karena dari sudut pandangku, anak itu benar-benar sudah membuka hatinya untukmu."

Sunhwa menghapus bulir bening di pipi Je A, lalu menangkupnya dengan tangannya yang sudah menua, "Aku menitipkan Baekhyun padamu. Kau tahu kan, meskipun dia anak yang ceria tapi dia mudah menangis, hatinya terlalu sensitif, hanya kau yang bisa selalu bersamanya di sana."

Je A menatap Sunhwa dalam.

"Dalam rumah tangga itu harus di dasari rasa saling percaya, kau mengerti?"

Je A terkekeh sembari menghapus sisa air mata di pipinya, "Aku sedang mencobanya nek."

Sunhwa mengangguk.

"Cobalah bersahabat dengan dapur anak nakal," Kata Sunhwa sembari mencubit ujung hidung Je A gemas, "Suami akan sangat senang bila dimasakan oleh istrinya. Aku yakin, meskipun tidak enak, suamimu akan tetap menyukainya. Karena ia tahu, ada bumbu cinta dari istrinya di dalam makanan itu. Cintamu sangat kuat, dan aku berterimakasih karena kau memilih cucuku untuk menjadi pemilik hatimu." Lanjutnya sembari tertawa di akhir kalimatnya.

Je A mengangguk sembari tersenyum malu, "Nenek bisa saja."

Mau ngasih tau wkwkwk yang nebak-nebak di part trailer itu bikin aku ngakak
Ada 5 spoiler di sana, dan itu adalah ucapan dari 5 orang yang berbeda pula ^^
Dan di part ini, Byul juga gak paham apa fungsi nenek di sini wkwkwk
Iyain aja ya, disambung-sambungin ae mweheee~
Trus maaf, part ini gak tak edit banyak. Hanya nambah beberapa. Hehe

Pengen tau team suksesnya banyak mana??

Team BaekA

Team ChanA

Team JeNiel

Baibai!!

- Byul -

24 Im Okay

Mari kita renungkan~ bahwasannya..memencet Bintang sebelum membaca adalah sebuah kebaikan~ muwehehe

https://www.youtube.com/watch?v=uMC6UBRPu1o

"Tidakkah dia cantik
Tidakkah kau tahu? Dia hanya mencintaimu
Tidakkah dia cantik? Dia hanya menunggumu
Tidakkah dia cantik?
Suatu hari, aku akan kenalkan dia padamu
Dia ada di sebelahmu, dia adalah aku - Isn't She Lovely"

Bunyi pintu yang sedang diketuk dari luar membuat Baekhyun terpaksa harus membuka matanya yang masih terasa berat. Lelaki itu mencoba mengerjapkan matanya pelan, dan ketika matanya sudah terbuka sempurna, dia tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya mendapati Je A membalas pelukannya seperti yang terlihat sekarang.

Perempuan itu masih terlelap dengan tangan yang melingkar sempurna pada perut Baekhyun. Dan ketika menyadari bahwa kehangatan kulit tangan Je A itu menyentuh kulit perutnya langsung, membuat Baekhyun mengubah senyum di bibirnya itu menjadi tawa samar. Jika istrinya itu sudah membuka mata dan masih mendapati tangannya sedang memeluk dirinya dengan tangannya sendiri seperti ini, dijamin sudah pasti ia yang akan kena sasaran.

"Baekhyun, Je A kalian sudah bangun?"

Baekhyun melihat pintu, lalu mengacak rambutnya frustasi. Dengan perlahan lelaki Byun itu menjauhkan tangan istrinya dari perutnya dan turun dari ranjang.
Tangannya meraih knop pintu dengan perasaan kesal, begitu ia membuka pintu wajah terkejut ibunya menyambut pandangannya.

"Astaga!! Apa aku mengganggu kalian?" Tanya Hyojung dengan mata yang masih melotot. Bagaimana tidak, ia menemukan sosok anaknya tanpa pakaian dan rambut acak-acakan di pagi hari ini saat membuka pintu kamarnya. Ada secuil rasa bersalah karena mungkin, ia salah waktu untuk membangunkan Baekhyun dan menantunya itu.

Hyojung melirik Je A di balik punggung Baekhyun, sementara Baekhyun yang masih sibuk menggaruk dagunya tidak perduli dengan wajah terkejut ibunya. Ia tahu, ibunya pasti sedang berpikiran kotor tentangnya dan istrinya.

Biarkan, sebahagia ibunya saja.

"Dia masih tidur, tadi malam dia tidur larut karena memeriksa berkas dari atasannya." Ucap Baekhyun malas.

Hyojung mengangguk mengerti, "Baiklah biarkan dia tidur, ibu akan mengantar sarapan kalian ke kamar saja."

Baekhyun menggeleng, "Tidak perlu bu, sebangunnya Je A saja. Kalian bisa sarapan lebih dulu."

Sepeninggal ibunya, Baekhyun menutup pintu kamarnya dan kembali merebahkan tubuhnya di sebelah Je A yang masih belum berpindah posisi. Perempuan itu tertidur sangat pulas, dan terlihat semakin cantik.

Baekhyun menyentuhkan jari telunjuknya pada kening Je A, lalu menyusuri hidung perempuan itu sampai berhenti di

permukaan bibirnya. Lelaki itu tersenyum, dia senang karena dialah pemilik bibir itu. Ia bangga bisa menjadi lelaki yang bisa mengecup bibir Je A untuk pertama kali, lelaki yang dengan sah bisa menyentuh bibir itu kapanpun ia mau. Ya, Baekhyun bangga bisa dicintai perempuan seperti Han Je A nya.

Memori tentang moment seperti ini berputar di kepala Baekhyun seperti *de javu*, ketika dulu Je A sering tertidur di kamarnya karena meminta bantuan Baekbeom mengerjakan tugas atau karena kelelahan bermain dengannya. Tapi dulu keadaannya tidak persis seperti ini, dulu Je A hanya remaja perempuan nakal yang ia anggap adik kesayangannya.

Sekarang, remaja perempuan itu sudah berubah menjadi perempuan dewasa, cantik dengan rambut panjangnya yang sering dikuncir asal, lebih bisa berpikir matang dengan apa yang akan dan harus ia lakukan, lebih sering mengomelinya karena telat makan, dan yang paling terasa nyata bagi Byun Baekhyun, perempuan itu sudah berubah status di hatinya.

Dari adiknya menjadi istrinya. Ya, istri yang sangat dicintainya. Baekhyun tidak membual, dia benar-benar mencintai perempuan yang sedang tertidur di hadapannya itu.

Baekhyun menyentuh kepala Je A dengan telapak tangannya yang lebar, mengelusnya dengan lembut dan penuh kesabaran. Bibirnya tersenyum, "Aku tidak tahu bagaimana hidupku jika tidak pernah mengenalmu!?" Bibirnya mendekat ke arah hidung Je A dan mencium ujungnya untuk seperkian detik. "Aku mencintaimu." bisiknya lirih.

Je A yang merasa bahwa wajahnya menghangat karena terpaan napas Baekhyun menabrak wajahnya sontak mengerjap pelan, maniknya mengedip sayu. Begitu ia membuka setengah matanya, kepalanya spontan mundur meskipun hanya sedikit karena ditahan telapak tangan Baekhyun yang masih berada di kepalanya.

"Kenapa bangun?"

"Jam berapa ini?" Tanya Je A mengabaikan pertanyaan Baekhyun sembari mencari keberadaan ponselnya.

"Entahlah, mungkin jam sepuluh." jawab Baekhyun setengah bercanda.

Je A menghentakan tangan Baekhyun kuat dan segera bangkit dari tidurnya, tangannya meraih kuncir rambutnya dan segera memakainya cepat.

Baekhyun mengerutkan keningnya bingung memandangi Je A yang bergerak kalang kabut. Baru Je A akan berdiri, Baekhyun bergegas menarik tangan istrinya itu sampai kembali terjatuh di atas tubuhnya.

"Ya! Aku kesiangan, kau mau aku diomeli nenek lagi? Lepaskan aku."

Baekhyun menggeleng, lalu mengerucutkan bibirnya dengan mata terpejam. "*Morning kiss* dulu."

Je A memukul dada Baekhyun sampai lelaki itu meringis kesakitan, bukan melepaskan Je A, Baekhyun malah semakin mengeratkan tangannya yang melingkar sempurna pada pinggang istrinya itu.

Meskipun dalam hati Je A sempat memaki Baekhyun, tapi tak urung perempuan itu memberikan apa yang Baekhyun

mau. Sebuah kecupan ringan ia daratkan pada bibir Baekhyun dan berharap lelaki itu mau segera melepaskannya sekarang juga.

"Sudah, cepat lepas."

Baekhyun membuka mata, lalu mencebik sembari mendecakkan lidah. Merasa tidak terima karena hanya sebuah kecupan yang lamanya hanya dua detik, bagi Baekhyun itu tidak terasa.

Dengan gerakan secepat kedipan mata, tubuh Baekhyun sudah berbalik hingga posisinya berubah menjadi dia yang di atas. Je A mendelik, semakin mengepalkan kedua telapak tangannya yang sedang menjadi penghalang antara dadanya dan dada lelaki Byun itu agar tidak menempel.

"Kau ini kenapa mesum sekali sih?"

Tidak menjawab, Baekhyun malah menempelkan bibirnya di atas bibir Je A yang masih setengah terbuka karena omelannya barusan. Lelaki itu menggerakkan bibirnya pelan, menghisap bibir atas dan bawah istrinya secara bergantian seolah itu adalah permen favoritnya seperti biasa.

Baekhyun menyalurkan segala hasratnya untuk mengeksplore bibir Je A yang sudah membuatnya kecanduan sejak pertama kali ia mengecupnya dulu. Sementara itu, Je A masih berusaha mendorong dada Baekhyun agar segera menyingkir dari atas tubuhnya, tapi nihil, Baaekhyun sama sekali tidak berpindah posisi barang sejengkal pun.

Demi Mongryeong dan segala jenis temannya, Je A bersumpah bahwa ia masih tak habis pikir bagaimana bisa Baekhyun tahan berciuman sampai selama ini? Sedangkan

dirinya saja sudah kesusahan bernapas. Sampai-sampai ia sering merasa kesal karena menjadi pihak yang selalu kalah.

Astaga, dasar Je A sinting.

Baekhyun melepaskan bibirnya yang memerah dan basah, melihat itu membuat wajah Je A merona karena malu. Lelaki itu bersiap untuk menyerang bibir istrinya lagi, namun suara ketukan kembali mengusik kegiatan Baekhyun untuk kedua kalinya, sampai membuat lelaki itu menggeram dan menatap pintu berwarna putihnya murka.

Belum sempat Baekhyun menyahut, pintunya sudah menjeblak terbuka dan menampakan sosok neneknya yang sedang melotot melihat posisi keduanya di atas ranjang.

"Nenek!! Kenapa membuka pintu kamarku sembarangan?" Teriak Baekhyun terkejut.

Je A yang baru tersadar karena teriakan Baekhyun segera melompat dan berdiri di pinggiran ranjang sembari merapikan rambut dan bajunya yang berantakan karena ulah Baekhyun.

Lelaki itu mengacak rambutnya frustasi melihat neneknya masih berdiri di ambang pintu dengan wajah *blank*.

"Ya!! Kunci pintunya jika tidak mau diganggu. Dasar anak bodoh!" jawab Nenek geram.

Seusai mengucapkan itu, Park Sunhwa segera berbalik dengan wajah canggung dan berlagak membenarkan frame kacamata yang sedang dipakainya. Begitu menginjakkan kakinya pada anak tangga pertama, Sunhwa terkekeh sembari menggelengkan kepala.

"Dasar anak muda."

"Apa benar harus pulang sekarang? Katamu mau menginap di sini sampai besok?" Tanya Hyojung murung ketika melihat anak dan menantunya sudah bersiap untuk pulang kembali ke *Seoul* mendadak.

Je A menampakan wajah menyesal, maniknya menatap Baekhyun yang hanya membalasnya dengan kedikan di bahunya.

"Aku dapat tugas mendadak bu, ada beberapa proposal yang harus ku urus." Je A mendekat dan merangkul lengan ibu mertuanya, biasanya jika begini wanita setengah baya yang dulu ia panggil bibi itu akan luluh.

"Yehwa dan Sena tidak bisa mengatasi ini hanya dengan berdua. Kami bertiga satu *team*, mana mungkin aku lepas tangan dan bersantai di sini sedangkan kedua temanku harus bekerja keras atas nama *team* di sana." Jelas Je A member pengertian.

Baekhyun yang sedang bersedekap dada dan bersandar pada badan mobil itu membeku menatap Je A yang berdiri di samping ibunya, sorot matanya menunjukan bahwa ia benar-benar terpesona dengan sosok istrinya di sana.

Je A nya memang begitu, sekalipun sifatnya benar-benar ajaib, ia tetaplah perempuan dewasa yang sudah berumur dua puluh dua tahun. Ia tumbuh dewasa dengan sikap tanggung jawab yang tinggi, Je A tidak pernah membesarkan egonya sendiri, sejauh yang Baekhyun ingat, di antara mereka berdua memang Je A lah yang paling sering mengalah untuk hal-hal yang termasuk serius.

Ya, meskipun itu menyakiti hatinya sendiri.

"Ya sudah kalau memang harus begitu, jangan lupa istirahat yang cukup karena sepertinya kebiasaan lupa waktu saat

kerja yang menyita waktu tidurmu itu tidak juga kau ubah."

"Iya! Menantu ibu satu itu susah sekali diatur." Teriak Baekhyun dari jauh.

Je A menoleh dan mengatakan 'Tutup mulutmu' secara tersirat melalui kedua bola matanya yang mendelik ke arah Baekhyun, sedangkan Baekhyun sendiri hanya mengedikan dagu, tidak merasa takut.

"Dan juga, ibu tidak mau tahu. Dua hari sebelum resepsi kita sudah harus menginap di hotel. Itu sudah sesuai dengan jadwal Baekhyun kan?"

Je A mengehela napas berat lalu mengangguk. Baekhyun ikut pamit untuk pulang dan mencium kening ibu dan neneknya yang sedari tadi hanya diam dan berdiri di sebelah pintu.

"Nek, aku harus kembali ke *Seoul*."

Park Sunhwa mengangguk, "Ingat apa yang aku katakan padamu kemarin!"

Mendengar peringatan dari nenek Baekhyun membuat pipi Je A bersemu merah, dan itu membuat Baekhyun penasaran dengan apa yang sudah neneknya katakana pada istrinya. Kenapa dia tidak tahu?

"Apa yang nenek katakan pada Je A?"

Je A menelan ludahnya, lalu menoleh ke arah Baekhyun dengan tatapan jenaka seperti yang biasa Baekhyun lakukan untuk menggodanya, "Mau tahu saja, atau mau tahu sekali?!"

Setelah mengatakan itu, Je A berlari menuju mobil sembari melambai pada semua keluarga Byun yang tertawa melihat wajah Baekhyun yang terlihat terkejut.

"Rindukan aku ya!!"

Setelah sampai di *Seoul*, Je A langsung menuju gedung SM karena ada rapat para *staff* semua grup. Kata Yehwa ia diminta untuk langsung ke ruang rapat jika sudah sampai di gedung SM karena Yehwa dan Sena juga beberapa manajer EXO juga sudah *standby* di sana.

Je A berjalan cepat sembari berkali-kali melihat jam yang melingkar di tangan kirinya. Ada waktu lima menit sebelum rapat dimulai. Begitu sampai di depan pintu ruang rapat, Je A langsung masuk dan duduk di sebelah Yehwa yang sudah siap menyodorkan minuman padanya.

"Terima kasih." Ucap Je A dengan napas yang terputus-putus karena sudah berlarian menyusuri koridor.

Setelah meneguk air beberapa kali, Je A memeriksa berkas-berkas yang ada di hadapannya dengan kening mengerut.

"Konser SMTOWN?" Tanya Je A masih fokus dengan materi rapat kali ini.

Sena yang juga sedang menamati beberapa berkas mengangguk, "Iya, Hara *unni* bilang mungkin tanggal konser perdananya akan dipercepat dari rencana awal."

Yehwa menghela napas entah untuk keberapa kali hari ini, ia sungguh merasa kesal karena mengingat bahwa ia pasti akan sering lembur kerja lagi. Apalagi EXO belum mulai tour Eropa. "Kuatkan aku ya Tuhan."

Je A dan Sena terkikik di tempatnya. Mereka pun punya rasa kesal yang sama, tapi memang beginilah pekerjaan para *staff*. Melelahkan.

Begitu rapat dimulai, semua *staff* yang hadir menyimak dengan khidmat materi yang disampaikan. Yehwa menguap untuk kesekian kalinya, matanya terasa berat sampai-sampai Sena berulang kali mencubit tangannya agar perempuan Ahn itu tidak tertidur saar rapat berlangsung. Dan baru ketika Seunghwan yang menegur, Yehwa langsung melebarkan matanya yang sipit itu dengan terpaksa. Membuat Sena dan Je A menutup mulutnya karena menahan tawa.

Dua jam berlalu dan rapat akhirnya bisa diakhiri. Je A bisa mendengar hela napas lega beberapa *staff* SM yang ada di sekelilingnya. Begitu keluar dari ruang rapat Je A langsung kembali menuju ruang kerja *staff* untuk mengoreksi beberapa berkas yang belum sempat ia selesaikan.

"Sebaiknya kau mengistirahatkan tubuhmu dulu, kau terlihat tidak sehat."

Je A mengggeleng, masih fokus pada berkas-berkas berhalaman tebal di tangannya.

Sementara Yehwa dan Sena hanya menghela napas pasrah, merasa percuma menasehati sahabatnya yang keras kepala itu.

Yehwa dan Sena mendudukan diri di kursi sebelah Je A, memandangi Je A. Merasa bahwa dia sedang diperhatikan, Je A menolehkan kepalanya. Ia memutar kursinya agar bisa menghadap ke arah Yehwa dan Sena yang sedang duduk.

"Kalian bisa pulang duluan, aku benar-benar baik-baik saja."

Maniknya melirik layar monitornya yang menyala dan berkas-berkas di meja, "Mereka masih harus ku koreksi, aku tidak mau ada kesalahan."

Yehwa melirik Sena, lalu kembali menatap Je A, "Wajahmu benar-benar lebih pucat dari biasanya."

Je A mengusap wajahnya, "Aku tidak apa-apa. Kalian bisa pulang, jika kalian tetap di sini, aku malah tidak bisa konsentrasi. Oke?"

Sena berdiri cepat, lelah mendengar pembelaan diri Je A. "Terserah kau saja," Maniknya beralih pada Yehwa yang masih terlihat tidak tega meninggalkan Je A, "Ayo kita pulang duluan saja."

Je A mengangguk sekali pada Yehwa untuk meyakinkan bahwa perempuan itu bisa pulang tanpanya.

"Aku pulang dulu."

Sepergi kedua sahabatnya itu Je A kembali memfokuskan dirinya pada pekerjaannya. Ia benar-benar merasa bertanggung jawab dengan pekerjaan yang sempat ia tinggalkan itu. Dia sudah pernah bilang bahwa untuk *staff*, liburan itu hanya ada dalam imajinasi saja.

Senja sudah berganti malam, tapi Je A masih setia duduk di kursi kerjanya, bergelut dengan *rundown* konser EXO beberapa waktu lalu. *Staff* senior meminta rekapan sebagai arsip perusahaan dan ia yang bertugas untuk melakukan pengoreksian itu.

Ponsel di mejanya bergetar, satu draft pesan terpampang di sana, menampakan nama Daniel Lim. Je A meraih ponsel itu dan membuka pesannya.

From : Daniel Lim

Han Je A, bisa kita bertemu?

Je A mendesah lelah, ia lupa jika ada satu masalah pribadi yang belum ia selesaikan. Dia berhutang penjelasan pada Daniel karena sudah membohongi lelaki itu tentang statusnya sebagai seorang istri.

Meskipun jika dipikir-pikir, dia tidak punya kewajiban untuk menjelaskan apapun tapi Je A merasa harus menjelaskan itu agar Baekhyun tidak berbuat aneh-aneh seperti yang lelaki Byun itu lakukan tempo hari.

Je A mengetikan dua baris kalimat untuk membalas pesan Daniel.

To : Daniel Lim

Maaf aku tidak bisa untuk sekarang karena masih banyak berkas yang harus ku koreksi. Besok, aku akan menghubungimu lagi.

Baru saja Je A meletakan ponselnya kembali di atas meja, ponselnya itu kembali bergetar, tapi kali ini adalah sebuah panggilan, dari Byun Baekhyun.

"Kenapa belum pulang, aku menunggumu di asrama?" Tanya Baekhyun *to the point*.

Je A bisa merasa bahwa nada suara Baekhyun terdengar lebih tajam dari biasanya.
"Aku masih harus menyelesaikan beberapa pekerjaan."

"Ini sudah waktunya pulang, Yehwa bilang bahwa kau sedang sakit. Kau bisa melanjutkannya di asrama seperti biasa kan?!"

Je A memejamkan matanya, menyesalkan mulut bocor sahabatnya itu, "Aku baik-baik saja Baek..."

"Cepat pulang!" Tukas Baekhyun dingin. Ada nada perintah tegas yang mengiringi kalimat itu.

"Baekhyun, pekerjaanku masih banyak dan..."

"Suamimu bilang pulang ya pulang!! Kau dengar!"

"Kenapa kau membentakku?!" Balas Je A spontan.

Je A bisa mendengar suara hembusan napas kasar dari sebrang, ia yakin bahwa Baekhyun sedang dalam keadaan emosi. Ia juga kelepasan berteriak setelah mendengar Baekhyun membentaknya barusan. Sungguh, dia tidak bernat balas membentak. Hanya saja Je A merasa kesal, kenapa lelaki itu suka sekali mengandalkan statusnya sebagai seorang suami?! Je A kan jadi kebingungan membantah.

"Aku akan menjemputmu."

Lagi, Je A harus mengalah, "Tidak perlu, aku pulang."

Klik!!

Keheningan di dalam mobil membuat Je A menyadari sesuatu, maniknya melirik berkas yang disampulnya bertulis 'SMTOWN' di sampingnya sekilas. Ada *schedule shooting* VCR para artis SM di sana. Bibirnya mengukir senyum getir. Ya, mereka berdua akan bertemu.

Je A berjalan dengan lambat menyusuri lorong menuju kamar *staff*. Begitu sampai di depan kamar *staff* yang biasa ia tempati, Je A meraih knop pintu dan membukanya setelah menekan *password*.

Je A bisa melihat Baekhyun sedang duduk di sofa dan memunggunginya, menghadap televisi yang tidak menyala. Baekhyun tidak bergerak atau bahkan menoleh ke arahnya. Ya, Je A tahu Baekhyun kesal dengannya.

"Kau sudah makan?" Tanya Je A membuka suara sembari mendudukan dirinya di samping lelaki itu.

Samar-samar Je A bisa mendengar Baekhyun mendengus. "Seharusnya aku yang bertanya,"

Baekhyun menolehkan kepalanya ke arah Je A, dadanya berkedut nyeri melihat wajah Je A sama persis seperti apa yang Yehwa katakan tadi. Pucat.

"Bisakah kau tidak membuatku khawatir? Jangan memforsir tubuhmu secara berlebihan, aku tahu rasanya A~ya. Aku tidak suka melihatmu sakit, seperti kau yang tidak suka melihatku sakit. Ku mohon mengertilah." ucapnya kalem. Baekhyun tidak mau membuat Je A lebih tertekan karena sikap diktatornya tapi kadang perempuan satu itu memang harus di tindak tegas agar mau menurut.

Je A memang merasa tubuhnya sedang tidak baik, tapi bagaimanapun ia punya tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai *deadline*. Ia tidak mau membuat Baekhyun lebih kesal dari ini, jadi Je A memutuskan untuk mengiyakannya.

Je A mengangguk, "Aku akan istirahat setelah mandi."

Baekhyun mendekat dan meraih Je A dalam pelukannya, rasanya jantungnya mau copot ketika ia bertemu dengan Yehwa dan perempuan itu mengatakan bahwa Je A sedang sakit tapi memaksa untuk terus bekerja. Dia tahu Je A selalu bertanggung jawab atas pekerjaan-pekerjaannya, tapi setiap

orang punya kapasitas energi. Dan Baekhyun juga tahu bahwa Je A sedang ada dalam batas limit kapasitasnnya.

"Kau sudah makan?"

Je A menggeleng dalam pelukannya. Perempuan itu sedang menghirup aroma Baekhyun dalam-dalam, mencoba menetralisir rasa lelahnya agar membaik. Baekhyun memang obat paling manjur untuk mengusir lelahnya selama ini.

"Tunggu di sini, aku akan membawa makanan dari atas." Baekhyun melepaskan pelukannya, lalu berdiri. Belum sempat ia melangkahkan kaki, Je A meraih tangan lelaki itu dan membuatnya berhenti.

"Jadwal konser SMTOWN dimajukan lebih awal."

Baekhyun yang tidak mengerti tujuan Je A mengatakan itu hanya diam, tadi dia sudah diberi tahu oleh Seunghwan sebenarnya.

"Lalu?"

Je A menatap Baekhyun tanpa ekspresi, "Artis SM akan mulai *shooting* VCR akhir bulan ini."

Baekhyun diam, menunggu kelanjutan.

"EXO dan Girls Unit..." Je A menghentikan perkataannya, "Satu scene."

Eh, btw gaes ini gak berpatok sama jadwal nyata ya. Ini cuma fanfict wkwkwk

Perlahan semua akan terbongkar~ muweheheh
Kenapa kalian bisa ngira yang kemaren Chanyeol?

98% nebak itu Chanyeol wkwkwk
Tapi bisa jadi bener juga bruakkaka
Bahwasannya mohon diingat kalo Byul suka nakal pas di pertengahan cerita

- Byul -

25 Dont Get Hurt

Bahwasannya, dengan menekan bintang sebelum membaca akan menjauhkan anda dari sumpah serapah saya...muweheheh

https://www.youtube.com/watch?v=UqAGC-1uND0

"Bagaimana jika ku tak bisa meliihatmu lagi, lalu bagaimana aku?
Esok pagi jika ku tak sengaja menelpon
Apa yang harus ku lakukan?
Ku ingin tersenyum dan berpisah baik-baik, tapi saat ku melihatmu
Airmata mengalir - Coagulation"

"*EXO dan Girls Unit..." Je A menghentikan perkataannya, kedua maniknya mengedip sayu, "Satu scene."*

Baekhyun merasa waktunya berhenti berputar untuk beberapa sekon sampai Je A menggoyangkan lengannya. Perempuan itu mengangkat alisnya tinggi-tinggi, dan tersenyum lembut, "Jaga kesehatanmu, jadwalmu akan padat nanti."

Setelah mengucapkan itu Je A masuk ke dalam kamar, meninggalkan Baekhyun dalam keheningan. Lelaki itu menunduk, meresapi sisa-sisa kehangatan tangan istrinya pada lengannya, "Kenapa kau selalu berpura-pura bahwa kau baik-baik saja?"

"*Hyung*, jangan curang."
Sikutan lengan Sehun di kakinya membuat Baekhyun tersentak dan sadar dari lamunannya. Ia sedang berada di ruang santai asrama bersama beberapa member yang tidak

punya jadwal individu, menemani Sehun dan Junmyeon yang sedang bermain game.

"Kau kenapa dari tadi diam saja? Sakit?" Tanya Jongdae yang sedari tadi duduk di samping Baekhyun. Lelaki bermarga Kim itu diam-diam memperhatikan salah satu membernya yang terkenal berisik di asrama itu sedang terlihat lebih diam dari biasanya.

Baekhyun menggelengkan kepalanya, maniknya masih menatap lurus layar televisi yang menampakan game yang sedang dimainkan Sehun dan Junmyeon.

"Kau sedang sakit gigi *hyung*?" Tanya Sehun yang masih fokus menekan-nekan *stick* gamenya dengan gemas.

"Tidak, perutku lapar." Jawab Baekhyun berbohong lalu mengalihkan atensinya pada Kyungsoo yang baru datang dari arah dapur dengan membawa cangkir berisi susu hangat.

Kyungsoo yang menyadari tatapan Baekhyun teratah pada gelasnya hanya memandang lelaki Byun itu datar, "Buat sendiri."

Mendengar nada sinis dalam ucapan Kyungsoo tak pelak membuat semua tertawa kecuali Baekhyun dan Kyungsoo sendiri. Setelah itu Kyungsoo berniat mendudukan dirinya di spot sebelah Jongdae, begitu ia mau meletakan bokongnya di sofa, tangannya mencoba meraih ponsel Baekhyun yang ada di sana untuk dipindahkan. Belum sempat Kyungsoo mengambil ponsel itu, Baekhyun sudah buru-buru merampasnya dengan wajah terkejut yang sangat kentara.

Kyungsoo menatap Baekhyun datar, sementara Jongdae menatap Baekhyun dengan wajah yang sama terkejutnya. Baekhyun terlihat sekali sedang menyembunyikan sesuatu,

namun setelah berhasil mengontrol rasa gugupnya, Baekhyun mencoba bersikap biasa seperti tidak terjadi apa-apa.

"Kenapa perempuan itu belum menghubungiku sampai sesiang ini?" Rancau Baekhyun mengalihkan suasana *awkward* yang tanpa sengaja ia ciptakan barusan.

Kyungsoo yang sudah duduk pun htidak ambil pusing dengan hal itu, maniknya fokus pada televisi di hadapannya.
"*Staff* sedang sibuk-sibuknya. Jangan menuntut yang tidak-tidak, kasihan Han Je A jika terus kau recoki." Setelah mengucapkan itu Kyungsoo menatap Baekhyun yang menyimak perkataannya, "Dia tidak mengeluh bukan berarti dia tidak lelah dengan tingkahmu yang kadang semaunya sendiri."

Sehun dan Junmyeon yang sedang bermain game pun menghentikan permainan mereka, begitu pula Jongdae dan Yixing yang mendadak diam untuk melihat Kyungsoo. Tanpa melihat pun semua sudah tahu bahwa Kyungsoo sedang memamerkan wajah datar meskipun sedang mengucapkan hal dengan nada setajam itu. Tapi semua benar, mereka menyetujui ucapan Kyungsoo. Baekhyun memang suka bersikap kekanakan pada Je A, tapi seharusnya lelaki itu mengerti kondisi istrinya itu dan tidak merajuk dalam kondisi yang seperti ini kan?

"Yehwa saja sering mengeluh karena mengurus jadwal *broadcast* dan jadwal individu member." Sahut Sehun asal sembari menyeruput susu coklat yang ada dalam genggaman Kyungsoo, membuat lelaki bermata lebar itu mendelik.

Baekhyun mengangguk tanpa mengeluarkan bantahan seperti biasa, lalu berdiri dari sofa menuju kamarnya dan Chanyeol. Perkataan Kyungsoo seperti membuatnya terjun dari jurang dan menghantam tanah telak. Menyakitkan.

Dia ingin sendiri.

Je A memandangi ponselnya setelah tadi ia mengirim pesan pada Daniel untuk bertemu saat jam makan siang. Dia harus menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, Je A pikir mungkin dengan begini beban yang ada dalam hatinya akan berkurang meskipun sedikit.

Ia tidak suka membohongi seseorang. Hal itu membuat dirinya seperti menyimpan beban berat selama dia tidak mengatakan kejujuran sebenarnya, sekalipun kebohongan itu ia lakukan karena terpaksa.

Jadi, tekadnya sudah bulat akan menjelaskan alasannya membohongi Daniel karena kemarin setelah direnungkan, Je A sadar, Daniel memang masih mengharapkan sesuatu dari hubungan mereka.

Sena memanggil Yehwa dengan suara separuh berbisik, setelah Yehwa menoleh padanya, Sena mengedikan dagunya ke arah Je A yang sedang memainkan ponselnya dengan ekspresi tak terbaca. Keduanya saling pandang seolah dalam tatapan itu saling melempar pertanyaan, 'Ada apa dengan perempuan itu?'.

"A~ya." Panggil Sena setelah berada di samping Je A yang sudah kembali fokus pada monitor di hadapannya.

Je A mendongak, "Apa?" Jawabnya sembari menatap Sena dan Yehwa yang juga sudah berdiri di sana dengan raut wajah yang aneh.

"Ayo makan siang." Kali ini Yehwa yang berbicara.

Je A melirik jam tangannya lalu menggeleng, "Aku ada janji dengan seseorang. Kalian bisa makan siang berdua." Ucapnya sembari berdiri dan merapikan beberapa berkas yang ada di atas mejanya, setelah merapikan meja kerjanya Je A kembali menatap kedua sahabatnya yang masih berdiri disana memperhatkan setiap pergerakannya, "Aku akan kembali, *bye*."

Je A berniat kembali mengirim pesan pada Daniel, tapi belum sempat ia mengetikan sebaris kalimat, maniknya sudah menemukan Daniel yang baru saja keluar dari *lift*.

Sementara itu, Daniel juga menangkap eksistensi Je A yang sedang berdiri tak jauh dari *lift* sehingga keduanya pun memutuskan untuk pergi bersama menuju *caf* yang tidak jauh dari gedung SM.

Hanya butuh sepuluh menit menuju *caf* tujuan mereka, begitu selesai memesan, keduanya memilih tempat yang berada di dekat jendela. Sedari tadi Daniel hanya diam, tidak seperti biasanya yang lebih aktif memulai percakapan. Je A sendiri mulai kebingungan harus memulai dari mana, ia gugup juga merasa malu karena ketahuan berbohong tentang statusnya yang sudah menjadi istri Baekhyun. Ia hanya berpikir, mungkin Daniel akan mengira dirinya lebih senang dianggap gadis lajang.

"Kau bisa menceritakannya sekarang." Ucap Daniel setelah menyeruput Americano nya.

Je A mengembuskan napas berat, lalu memberanikan diri menatap Daniel, "Sebelumnya aku minta maaf karena sudah berbohong padamu."

Daniel mengangguk seadanya.

"Aku menyembunyikan status pernikahan kami untuk kebaikan karir Baekhyun, karena aku pikir lebih sedikit yang tahu itu lebih baik."

Daniel kembali mengangguk.

Melihat itu Je A mengerucutkan bibir kesal, "Jangan mengangguk saja, katakan sesuatu. Kau membuatku bertambah gugup tahu!"

Daniel terkekeh sembari menatap cup Americano nya, lalu mengaduk minuman itu tanpa minat, "Jadi waktu itu, ketika kau bercerita padaku bahwa kau mencintai orang lain..." Daniel menatap Je A, "Dia adalah Baekhyun EXO, sahabatmu sendiri? Dan gadis itu adalah Taeyoon Girls Unit?"

Je A menelan ludahnya yang terasa pahit, kepalanya mengangguk.

Melihat ekspresi wajah Je A membuat Daniel tersenyum masam, kenapa dia tidak sadar dari awal bahwa lelaki yang selama ini menjadi saingannya adalah seorang Byun Baekhyun yang berada dekat dalam pandangannya?

"Dan kau bilang bahwa dia tahu perasaanmu sejak dulu?" Daniel terkekeh sinis setelah mengakhiri pertanyaannya.

"Ya, dia tahu bahkan sebelum aku benar-benar sadar akan perasaanku padanya." Jawab Je A lirih, mengabaikan suaranya yang terasa mencekik tenggorokannya.

Daniel menatap ke luar jendela, mencoba meredam sakit hatinya untuk beberapa saat. Ia datang ke *Korea* dan menyetujui pemindahannya agar bisa kembali bertemu Je A. Perempuan yang tidak pernah berhenti mengusik pikirannya sejak pertama lelaki itu melihatnya setahun lalu. Tapi semuanya sudah terlambat, perempuan itu sudah menjadi

milik orang lain. Dan yang membuatnya lebih sakit hati adalah, lelaki yang berhasil menjadikan Je A miliknya adalah lelaki yang sama dengan lelaki yang membuat perempuan yang di cintainya itu terluka.

Setelah berhasil menekan emosinya, Daniel kembali bersuara, "Bukannya mereka tidak pernah dikonfirmasi berakhir? *Yeah*, meskipun berita mereka putus sudah diterima *netizen* mentah-mentah."

Je A menghembuskan napas lesu, tapi detik berikutnya, bibirnya mengukir senyum tipis yang terlihat sendu, "Mereka memang tidak benar-benar putus waktu itu."

Daniel terkejut, alis kanannya menukik, "Lalu?"

"Sebulan kemudian, Baekhyun bilang bahwa mereka sudah berakhir betulan." Lanjut Je A kalem, ia kembali teringat ketika Baekhyun datang padanya dengan sisa air mata di kedua sudut matanya, ketika lelaki itu mengadu padanya bahwa ia sudah dicampakan oleh perempuan yang sangat dicintainya.

"Dia mencintaimu?" Tanya Daniel dengan suara tanpa intonasi.

Je A membeku di tempatnya, maniknya menatap cup *ice latte* nya dengan pandangan kosong. Detik berikutnya Je A mengedikan bahu, "Aku tidak tahu pasti, kami menikah karena dijodohkan. Tidak ada satupun dari kami yang bisa membatalkan perjodohan ini. Yang bisa ku lakukan sekarang hanya menjalaninya. Berharap..." Je A menatap Daniel, "...semua akan baik-baik saja sampai akhir."

Perempuan itu bisa menangkap ekspresi terluka pada wajah lelaki di hadapannya, ia mengambil napas panjang, lalu menghembuskannya, "Aku benar-benar minta maaf sudah

membohongimu. Aku tidak punya alasan lain untuk membenarkan kebohonganku, saat ini aku hanya ingin mengatakan kebenaran saja. Kau boleh marah padaku."

Daniel membalas tatapan Je A yang menunjukan sorot mata yang terlihat merasa bersalah, sudut bibirnya tertarik samar tapi mampu Je A lihat dengan jelas.

"Mana bisa aku marah pada seseorang yang ku cintai?"

"Daniel..."

"Aku hanya ingin bilang bahwa alasanku menyetujui pemindahan ku kemari, agar bisa bertemu denganmu lagi. Tapi aku sudah terlambat kan?! ku dengar minggu depan resepsi pernikahanmu, mungkin jika kau berniat mengundangku aku minta maaf, ku rasa aku tidak bisa datang."

Je A merasa dadanya di tinju kuat, dia sudah membuat orang yang perduli padanya terluka. Tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa, takdir sudah berkehandak. Dan tugasnya hanya mengikuti alur yang Tuhan berikan.

Ya, Tuhan sudah menulis scenario cerita hidup untuk dijalaninya. Lalu dia bisa apa?

"Maafkan aku," Ucapnya penuh sesal.

Daniel terkekeh, "Aku mengerti, dan juga selamat atas pernikahanmu."

Je A dan Daniel memutuskan untuk kembali ke gedung SM setalah menghabiskan makanan dan minuman yang sudah dipesan. Saat keluar dari pintu *caf* , Je A menghampiri seorang perempuan yang sedang membagikan brosur. Lalu

bibirnya tersenyum membaca brosur itu, dia menemukan jalan keluar.

Dua masalahnya selesai hari ini.

Saat Je A dan Daniel sudah di *lobby* agensi, keduanya tak sengaja berpapasan dengan Taeyoon yang berjalan dengan manajernya. Perempuan Yoon itu menampakan ekspresi datar saat memandang Je A dan Daniel, tapi Je A mencoba bersikap professional dan menyapa sebagai formalitas.

Keduanya berpisah di *lift* karena berbeda lantai tujuan. Je A kembali ke kubik kerjanya, begitu ia duduk tangannya meraih borsur yanga ada di dalam tasnya dan membacanya dengan seksama. Maniknya tampak berbinar. Ya, je A akan mencobanya.

Kursus memasak.

Je A selalu memikirkan nasehat dari nenek Baekhyun, dia memang merasa harus berubah. Meskipun dia tidak suka memasak, tapi itu harus ia lakukan sebagai seorang perempuan yang sudah menikah. Baekhyun tidak mungkin terus pesan makanan siap saji atau meminta dimasakan Kyungsoo ketika di asrama.

Je A ingin Baekhyun memakan masakannya seperti pasangan suami istri pada umumnya. Ketika suami pulang dari bekerja, istri akan menyambut dengan berbagai makanan yang dimasak dengan penuh cinta.

Je A tertawa dalam hati, demi Tuhan ini bukan gayanya sama sekali. Tapi ia akan mencoba, demi Baekhyun-nya.

Perempuan Han itu meraih ponselnya dan mengetikan pesan untuk Baekhyun.

To : PikaBaek

Baekhyun aku akan pulang terlambat, aku harus menemui teman lamaku. Jangan lupa minum vitaminmu hari ini, ada di kantung tasmu.

Sementara di sebrang, Baekhyun melempar ponselnya asal ke atas ranjang. Dia sudah rindu memeluk perempuan yang mengirimnya pesan barusan tapi sialnya, perempuan itu malah berkata akan pulang terlambat.

Akhirnya Baekhyun memutuskan untuk pulang ke apartemen, hari ini dia ingin sendiri saja. Kepalanya masih teringat perkataan Kyungsoo yang terdengar seperti menghakiminya. Lelaki bermata bulat itu benar-benar suka sekali memarahinya.

Baekhyun menghabiskan waktunya di studio untuk menulis lirik, tapi silanya lagi, otaknya seperti buntu.

Yang ada dikepalanya hanya pertanyaan seperti, 'Dimana Je A berada?' 'Kenapa dia belum pulang?' dan 'Apa dia tidak merindukanku juga?'.

Lelaki Byun itu menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang lalu melirik jam dipergelangan tangannya, sudah jam delapan malam dan istrinya belum juga pulang. Baekhyun sudah menghubunginya bebarapa kali, tapi tidak dijawab. Itu semakin membuatnya khawatir karena Sena dan yehwa pun tidak tahu keberadaan Je A.

Klikk!!

Baekhyun menajamkan pendengarannya, begitu yakin ada seseorang yang membuka pintu apartemennya, tungkainya segara menuruni ranjang dan berlari keluar kamar. Betapa

lega hati Baekhyun ketika mendapati Je A sedang melepas sepatunya sembari membawa *paper bag* di tangan kirinya.

Baekhyun berjalan cepat ke arah Je A sembari memasang wajah garang, melihat itu membuat Je A menegang di samping pintu. Tahu-tahu, dalam detik berikutnya tubuh Je A sudah terkukung dalam pelukan posesif lelaki yang berstatus suaminya itu. Je A terkejut, bahkan ia sempat terhuyung saking terkejutnya.

"Kau kemana saja jelek? Angkat panggilanku, kau membuatku khawatir."

Je A terkekeh, "Aku tadi ada urusan dengan temanku, aku kan sudah mengirim pesan." Jawab Je A kesusahan membuka mulut karena dekapan Baekhyun yang terlalu erat.

"Lepas dulu aku belum mandi." Lanjut Je A sembari mencoba mendorong Baekhyun dengan lengannya.

Baekhyun menggeleng, "Kau kan tidak bilang kemana perginya, sebentar aku merindukanmu."

Je A mencebik, hiperbolanya kumat lagi. "Aku bau."

"Tidak perduli."

"Aku bawa makanan."

Begitu mendengar itu, Baekhyun melepas pelukannya dengan mata membola, "Mana?"

Je A mendorong Baekhyun karena kesal, dasar lelaki kurang ajar. Senang sekali membuatnya melambung senang, lalu kembali dijatuhkan.

Baekhyun meraih *paper bag* di tangan kiri Han Je A dan menggenggam tangan perempuan itu erat.

Tanpa lelaki itu sadari, Je A sedang meringis kesakitan di belakangnya. Baekhyun meletakkan *paper bag* di meja makan dan membukanya dengan tidak sabaran, dia lapar sekali sejak tadi siang, tapi rasanya malas sekali untuk makan karena tidak berselera jika belum mendapat kabar dari istrinya.

Setelah Baekhyun membuka tepak makan yang ada dalam *paper bag* itu, alisnya menyatu di tengah-tengah lalu maniknya beralih menatap Han Je A yang masih menetralisir rasa sakit di telapak tangan kanannya. Menyadari sedang diperhatikan, buru-buru Je A memasang ekspresi datar seperti tadi.

"Beli di mana ini, penampilannya tidak meyakinkan?"

Je A memicingkan mata melihat makanan yang ada di atas meja, "Tadi ada bibi paruh baya yang menyebar brosur, dia baru membuka usaha, jadi aku coba membelinya saja." Tukas Je A santai.

Baekhyun meraih sumpitnya, lalu menyumpit daging yang ada di dalam salah satu makanan itu. Sementara Je A kembali memicingkan matanya.

Satu.

Dua.

Ti....

Bwwrrr....

"Makanan apa ini? Asin sekali..." teriak Baekhyun sembari menjulurkan lidahnya dan mengipasinya dengan sebelah tangan setelah menyemburkan daging yang ada di mulutnya tadi ke lantai, sementara tangannya yang lain sibuk meraih botol air.

Je A mendelik di tempatnya, lalu meraih sumpit yang tadi Baekhyun pakai dan mencoba masakan itu. Dan benar, masakan itu asin sekali. Bahkan Je A pikir, ini masakan terburuk yang pernah ia rasakan seumur hidupnya.

Dia kira rasanya tidak akan seberantakan ini.

Baekhyun memberikan botol minumnya pada Je A, dan perempuan itu menegak air dalam botol itu sampai tandas.

Baekhyun meraih sumpitnya lagi dan berniat mencoba makanan yang lain, tapi baru sampai pada makanan yang dituju, tangannya ditepis kuat oleh Je A sampai sumpitnya terpental.

"Jangan dimakan, nanti perutmu sakit." Ucap Je A sembari mencoba membereskan makanan-makanan itu dengan terburu-buru, mencoba menahan perih yang kembali menyerang tangan kanannya.

Je A menoleh ke arah Baekhyun yang menatapnya dengan alis memicing. Lelaki itu menelengkan kepalanya, lalu berjalan mendekat dengan tatapan yang tajam.

Baekhyun meraih tangan kanan Je A dan melihatnya. Seperti disiram air panas tepat di wajah, Baekhyun mendelik melihat tangan itu memerah karena melepuh dan terluka di beberapa jarinya.

Maniknya menatap Je A tajam, napasnya memburu, "Kau yang memasak ini?"

Je A menelan ludahnya.

"Kau yang memasak ini Han Je A?"

Je A menundukan kepalanya, lalu mengangguk.

Melihat itu membuat Baekhyun memejamkan matanya, dia tidak habis pikir dengan apa yang Je A lakukan barusan. Perempuan itu kembali melukai dirinya sendiri, dan lagi-lagi itu untuk dirinya. Baekhyun menggandeng tangan Je A untuk memasuki kamar dan berhenti di depan kamar mandi.

"Mandilah, nanti ku obati lukamu." Ucap Baekhyun datar lalu kembali keluar kamar.

Je A menuruti apa yang Baekhyun katakan, begitu selesai dan keluar dari kamar mandi, Baekhyun sudah duduk bersila di atas ranjang dan mengedikan dagu pada spot di depannya.

Meminta Je A untuk duduk di sana secara non verbal.

Lelaki itu meraih tangan kanan Je A lalu mengoleskan salep pereda nyeri pada kulit tangan Je A yang melepuh. Baekhyun mengoleskannya dengan telaten sembari meniupnya ketika Je A tidak sengaja mengeluarkan desisannya ketika terasa sakit.

Baekhyun juga menutup luka-luka di tangan Je A dengan plaster. Setelah tuntas, Baekhyun berdiri di samping ranjang, lalu mengambil kotak p3k nya ke tempat semula tanpa sepatah katapun.

Melihat kebisuan yang Baekhyun lakukan membuat Je A melengkungkan bibir bawahnya sedih, dia melakukan kesalahan lagi.

Saat Je A sedang dalam pergumulan monolog dalam hatinya, tahu-tahu Baekhyun sudah duduk bersimpuh di pinggiran ranjang dan meraih kedua telapak tangannya yang tertaut.

Baekhyun menatapnya dalam, tapi Je A bisa melihat gurat kesedihan ada di kedua pasang puppy yang ia favoritkan itu.

"Kau melukai dirimu lagi?" Tanya Baekhyun sembari melirik telapak tangan Je A yang diplaster.

"Aku ingin belajar memasak, aku sudah harus sadar akan posisiku di sini."

Baekhyun tersenyum menawan, kepalanya mengangguk, "Aku senang mendengarnya, tapi kenapa merahasiakannya dariku?"

Je A kembali menunduk, "Aku kan malu."

Baekhyun spontan terkekeh melihat semburat merah di kedua pipi istrinya, lalu telapak tangannya meraih pipi Je A dan mengelusnya dengan jempol secara lembut. Lelaki itu berdiri, lalu mengecup pipi Je A singkat, membuat pipi itu semakin merona karena malu.

"Aku harap ini yang terakhir kau melukai dirimu seperti ini, lain kali berhati-hatilah. Mengerti?"

Je A mengangguk lemah.
"Kau pasti lapar ya Baek?"

Baekhyun mengangguk, "Aku belum makan sejak siang, tidak selara karena kau mengabaikan panggilanku." Cerocosnya kesal.

"Maaf hehehe. Kita pesan makanan saja ya?"

Baekhyun menggeleng, lalu kembali mendekat, bibirnya mengukir seringai samar dan Je A bisa menyadari itu.

"Kalau aku maunya memakanmu bagaimana?"

Je A terkekeh, lalu mendorong Baekhyun sebelum lelaki itu berhasil merengkuhnya. Belum sempat Je A kabur, Baekhyun berhasil menangkap pergelangan tangnnya dan menariknya sampai ikut tertidur di sampingnya. Je A tak lagi berontak, hidungnya menghirup napas dalam.

"Jangan terluka lagi..." Ucap Baekhyun lirih.

'Karna sudah banyak luka yang kau tampung karenaku..sejauh ini.'

Hei gengs~ pesan aja. Kalau ndak tahan sama komentar pedas atau penggambaran karakter mereka di lapak Byul, cara keluarnya mudah. Tekan back aja ya hehe mari kita tidak saling mengganggu ketentraman masing-masing. Minum kopi dulu, biar bisa bedain fiksi sama nyata. I laf yu....
Ini udah di kasih tau lagi lho ya sama akyuuu.. Wkwk

Hei. Vote tetap dinanti.
Muah.

Baibai

- Baekhyun Wife Byul Imnida -

26 Code

Dua tiga kucing budug naik perahu, sebelum baca ayo ngevote dulu... muewehehhe

https://www.youtube.com/watch?v=phbjs2fYHn8

"Aku hanya ingin kau, mencintaiku, akankah cinta datang?
Katakan padaku bahwa kau mencintaiku, jika kau merasakan hal yang sama denganku.
Aku berharap dan berharap dan berharap meski aku tidak bisa memilikimu.
Aku tahu ini, tetapi aku hanya menatapmu seperti orang bodoh. - Hope and Hope"

"Je A~ssi, nanti kau yang akan menggantikan Minhee untuk meeting karena dia diminta mengurus proposal ke divisi lain oleh senior Park Soha."

Je A mengangguk menerima perintah mutlak dari Jung Ha yang tiba-tiba sudah ada di sebelah kursi kerjanya sembari membawa beberapa lembar kertas yang Je A yakin ada hubungannya dengan konser SMTOWN akhir bulan depan.

Sepeninggal Jung Ha, perempuan Han itu menyenderkan kepalanya pada sandaran kursi kerjanya dan melepas kacamata yang bertengger di pangkal hidungnya sejak berangkat tadi. Kepalanya sering pusing sejak beberapa hari terakhir karena sering tidur terlambat, dan kurang istirahat. Je A sering membawa pulang sisa pekerjaannya ke asrama ataupun ke apartemen dan alhasil, itu membuat Baekhyun sering merajuk karena merasa diabaikan.

Mengingat resepsi pernikahannya yang tinggal lima hari lagi juga sudah menambah beban pikirannya yang sudah

semrawut karena penuh dengan berkas-berkas yang harus dibuat dan dikoreksi.

Je A lelah, dia bersumpah.

Menyebalkan.

"Mungkin susu hangat akan membuatmu lebih baik." Celetuk Sena sembari menyodorkan cup berisi susu yang asapnya masih terlihat mengepul karena panas.

Je A menggumamkan terimakasih sembari menunjukan deretan gigi depannya, lalu meminum susu coklat itu dengan perlahan setelah meniupnya.

"Aku bisa menggantikanmu meeting kalau kau tidak sanggup, kau tidak boleh kelelahan A~ya. Resepsi pernikahanmu tinggal menghitung hari."

Je A menghembuskan napas yang terasa mengganjal di dalam paru-parunya, lalu senyum tipis ia tunjukan untuk menunjukan bahwa ia baik-baik saja. "Aku saja, pekerjaanmu juga sudah menumpuk."

Sena menatap Je A tanpa ekspresi, "Kau yakin akan datang ke resepsi pernikahanmu sendiri dengan kantung mata hitam dan setebal itu?" Tanya Sena sarkasme.

Je A terekekeh, lalu meletakkan cup susunya di dekat kotak alat tulisnya. Dia juga tidak tahu, hanya saja berat memberikan tanggung jawab yang seharusnya ia pikul kepada sahabatnya itu yang juga punya tanggung jawab sendiri. Sebenarnya Je A merasa energinya sudah di ambang batas minimum, dia khawatir akan tumbang sebentar lagi.

Napasnya berhembus lamat.

'*Tidak, sebelum pekerjaanmu selesai dan resepsi pernkahanmu dilaksanakan Han Je A.*'

"Aku baik-baik saja, sungguh, aku harus cuti kerja dua hari sebelum resepsi jadi aku harus menyelesaikan pekerjaanku secepatnya."

"A~ya, kau tidak percaya padaku dan Yehwa, ya? Kami berdua bisa mengurusnya." Ucap Sena meninggikan nada bicaranya, dia sudah terlanjur kesal melihat keras kepala Je A yang kambuh lagi.

Melihat telinga Sena yang mulai memerah membuat Je A memilih untuk mengalah, dia tahu sahabatnya itu khawatir akan kesehatannya. Bibirnya terkekeh untuk mencairkan suasana, "Baiklah, nanti aku akan mengatakan padamu kalau aku sudah benar-benar tidak sanggup. Aku harus ke ruang meeting sekarang, oke." Akhir Je A sembari menepuk bahu Sena pelan.

Sena mendengus mengantar langkah Je A yang semakin menjauh, "Tidak istri tidak suami sama saja senang membuatku emosi."

Je A memasuki ruang meeting bersama Kwon Nara, dan tidak tahu jika Jongin dan Minseok juga ikut, sudah duduk manis di sana untuk mewakili member grup. Begitupula para *staff* yang lain yang juga hadir bersama member grup yang mereka tangani, dan untuk Girls Unit, perempuan itu ada disana bersama Suhyun dan manajernya.

Untuk beberapa detik Je A membeku menyadari tatapan Taeyoon tak lepas mengarah padanya, entah perasaannya saja atau memang betul jika perempuan itu sedang menatapnya tajam.

Je A menggelengkan kepalanya dan kembali fokus pada materi meeting pagi ini, ia menolehkan kepalanya ke kiri setelah Jongin menyenggol sikunya.

"Kita dapat satu lokasi *take* dengan senior Girls Unit?"

Je A mengangguk dengan alis berkerut, melihat itu Jongin pun ikut mengangguk.

Baru saja Je A kembali memperhatikan materi, tapi Jongin kembali menyenggol sikunya, perempuan itu mendelik tajam menanggapi tingkah Jongin yang mulai terasa menyebalkan.

"Kau tidak apa-apa?"

"Kau pikir aku kenapa? Sebaiknya kau tutup mulutmu, Jong."

Minseok yang duduk di sebelah Jongin pun terkekeh melihat Jongin yang terkena semprot Je A karena banyak bicara. Tapi tiba-tiba tawa Minseok berhenti saat maniknya menyadari eksistensi perempuan yang duduk tak jauh di hadapan mereka, Minseok mengikuti arah pandang perempuan itu dan padangan lurus itu mengarah pada seseorang yang duduk di antara dirinya.

Dia adalah Han Je A.

Yoon Taeyoon sedang memandangi Han Je A dengan sorot mata yang tak terbaca. Minseok mengedikan kepalanya, mencoba tak perduli, tapi semakin lama pertanyaan itu terus mengganggu pikirannya.

Apa arti tatapan mata itu?

Tak lama setelah itu meeting di cut untuk beberapa menit. Minseok melihat Je A berdiri dari duduknya dan mengatakan pada Nara bahwa ia akan pergi ke toilet sebentar, dan bisa Minseok kira, Taeyoon benar-benar ikut berdiri dari duduknya.

Kejadian itu membuat Minseok semakin yakin dengan perasaannya bahwa sesuatu sedang atau akan terjadi saat ini.

Sementara di toilet, Je A yang sudah selesai dengan urusannya berniat mencuci tangannya. Betapa ia terkejut mendapati Taeyoon berdiri di depan wetafel sembari membalas tatapan terkejutnya dengan senyum samar yang sayangnya terlihat sinis.

"Apa kabar Han Je A?"

Je A menelan ludahnya, lalu mencoba bersikap biasa. Ia melanjutkan kegiatannya yang tertunda di sebelah Taeyoon, "Aku baik, bagaimana denganmu Taeyoon~ssi?"

Taeyeon tersenyum, "Tidak baik."

Je A yang mendengar nada dingin itu menghentikan pergerakan tangannya yang sedang di siram air, dinginnya air itu sampai terasa di ubun-ubun kepalanya mendengar nada bicara Taeyoon yang tidak biasa.

Jawaban Taeyoon seperti menunjukan sesuatu yang tersirat, apa ini berhubungan dengan Baekhyun yang menikah dengannya? Je A tidak punya ide lain untuk menduga selain itu. Jadi Je A memutuskan untuk diam, ia tidak mau salah bicara.

"Apa Baekhyun terlihat bahagia menikahimu?" Tanya Taeyoon sekali lagi. Kini perempuan itu sudah menatap Je A

lurus dari samping dengan bersandar pada dinding.

Je A merasa ini bukan keadaan baik, pertanyaan itu terdengar tidak biasa di telinganya, seperti ada yang ingin perempuan katakan tapi terkesan berbelit-belit. Perempuan yang berada di sampingnya itu tak terlihat seperti biasanya, terkesan sinis. Biasanya, Taeyoon akan terlihat sedikit bersahabat meskipun terlihat sekali tidak nyaman dengannya sebagai sahabat Baekhyun sewaktu masih berkencan dulu.

Perasaan Je A tidak enak, tapi ia mencoba menepis segala prasangka buruknya. Bukankah wajar jika Taeyoon bersikap seperti ini padanya mengingat kelakuan Baekhyun beberapa waktu lalu? Lagipula ia harus sadar diri jika dialah yang menjadi penghalang di antara dua orang itu, Byun Baekhyun dan Kim Taeyoon.

Mengingat pertanyaan Taeyoon barusan, Je A tidak tahu harus menjawab apa. Dia tidak punya wewenang apapun untuk menjawab itu, dan atas niat apa perempuan di hadapannya ini menanyakan hal itu padanya? Jika memang penasaran, bukankah seharusnya ia bertanya pada Baekhyun langsung?

"Apa pertanyaanku salah?" Tanya Taeyoon sekali lagi karena merasa diabaikan. Ia bisa melihat Je A memejamkan matanya sembari mengambil napas dengan berat, terlihat sekali tidak merasa nyaman dengan pertanyaannya.

"Aku tidak bisa menjawabnya, kau bisa bertanya pada orangnya langsung." Je A menampakan wajah tenang, lalu membuang tisu yang baru saja ia pakai untuk mengeringkan kedua telapak tangannya. Setelah melakukan itu, maniknya kembali menatap Taeyoon dengan lebih berani, "Aku tidak tahu apa maksudmu bertanya

seperti itu, aku harap kau bisa mengatakan dengan jelas lain kali. Maaf aku harus kembali ke ruang meeting, permisi."

Je A melangkahkan kakinya menuju pintu keluar, sampai suara Taeyoon kembali mengintrupsi pergerakannya. Tungkainya berhenti mendadak untuk mendengarkan, maniknya melirik perempuan di belakangnya dengan ujung mata.

"Baekhyun pernah bilang bahwa kau tidak mudah percaya pada orang lain, aku harap kau masih melakukannya."

Sejak pertemuannya dengan Taeyoon dua hari lalu, Je A masih memikirkan maksud perempuan itu mengatakan kalimat terakhirnya sebelum dirinya keluar dari toilet. Baekhyun berulang kali menanyakan apa yang dia pikirkan sampai terlihat sering kurang berkonsentrasi, tapi Je A memilih diam dan tidak mengatakan apapun. Lelaki itu harus fokus pada pekerjaannya saja, Je A rasa pertemuannya dengan Taeyoon tidak perlu dibahas atau diperpanjang, apalagi melibatkan orang lain terutama Baekhyun.

"A~ya, kau lihat celana dalam hitam bergambar bintang kuning kecil ku tidak?" Tanya Baekhyun begitu keluar dari kamar mandi dengan melihat Je A yang masih terduduk sembari menatap kosong laptop di ranjang mereka.

Baekhyun mendekat, lalu meletakkan tangan di dahi Je A. Tidak panas.

Merasakan ada tangan dingin yang menyentuh keningnya secara tiba-tiba membuat Je A tersentak, lalu kembali tersadar dari lamunannya. Maniknya menoleh ke arah Baekhyun, dan di detik berikutnya kelopak matanya menutup dengan cepat.

"Kau ini apa-apaan hah?" Tanya Je A berteriak setelah tadi melihat Baekhyun hanya menutupi tubuh polosnya dengan handuk mulai dari pinggang sampai lututnya saja. Bulir-bulir air sisa mandinya juga masih tersisa di tubuh bagian atasnya yang terekspos nyata.

Baekhyun menahan tawanya, lalu bertanya bodoh, "Kenapa?"

Je A mendecakkan lidahnya kesal, Je A hanya takut handuknya melorot dan menampakan apa yang seharusnya tidak dilihatnya. Telunjuknya menunjuk arah handuk Baekhyun, "Itu, cepat pakai celanamu!"

Melihat arah telunjuk Je A membuat tawa Baekhyun meledak sampai ingin menangis. Perempuan di depannya ini benar-benar polos atau bodoh?

"Aku ingin pakai celana tapi celana dalam hitam bergambar bintang kuning kecilku tidak ku temukan." ucapnya mencoba terlihat manis yang sengaja dibuat-buat.

"Masa aku tidak pakai celana dalam? kalau tersenggol tubuhmu bisa cepat *bangun*. Mau tanggung jawab?"

Masih dengan menutup matanya Je A menjerit tertahan, demi celana dalam hitam bergambar bintang kuning kecil itu, Apa Baekhyun hanya satu punya celana dalam saja? Dan apa-apaan segala membawa bangun-membangun? Apanya yang bangun?

Baekhyun sialan!

"Astaga Baekhyun, kau benar tidak pakai apa-apa?" jerit Je A tertahan. Dadanya sudah bergemuruh meladeni ke idiotan lelaki itu.

Bercandanya benar-benar tidak lucu.

Baekhyun terkekeh, Je A benar-benar menggemaskan. Mungkin Baekhyun saja yang tidak malu, tapi dipikir-pikir, kenapa harus malu? toh Je A itu istrinya, wajar melihat tubuhnya. Dia tidak keberatan, Je A saja yang keterlaluan membiarkannya menunggu selama ini.

"Makanya bantu aku mencarinya?"

"Kau serius menyuruhku mencari celana dalammu? Ya Tuhan, celana dalammu itu hanya satu ya?"

Baekhyun tidak banyak bicara lagi, tangannya meraih pergelangan tangan Je A dan menariknya turun dari ranjang. "Ayo bantu."

"Ya! Ya! Ya! Tangamu baru memegang apa hah? Jangan menyentuhku Baekhyun*!!!*" Teriak Je A nyaring sembari menghentak-hentak tangannya mencoba menjauhi Baekhyun.

Baekhyun yang tidak tahan mendengar teriakan Je A segera melepaskan tangan perempuan itu dan mendelik kesal. Mulut Je A benar-benar tidak bisa di kontrol jika sudah berteriak, telinga Baekhyun saja berdengung saking dahsyatnya teriakan perempuan itu.

"Kau yang membereskan koperku waktu itu, cepat cari dan buka matamu." Titah Baekhyun mulai mencoba bersuara tegas. Dia sengaja membuat Je A membuka matanya, Je A bukan anak kecil lagi, bahkan dia sudah menjadi istri sahnya. Ini bukan sesuatu yang harus selalu di jadikan masalah seperti ini kan? Baru melihat Baekhyun seperti ini saja reaksinya sudah berlebihan, bagaimana kalau lihat yang lain?

Perempuan itu harus dilatih melihat tubuhnya kan? Haha!

Otak jailnya sedang bekerja dengan baik sekarang.

Medengar suara Baekhyun yang mulai terdengar serius membuat Je A membuka satu matanya dengan hati-hati. Setelah dirasa aman, karena Baekhyun benar-benar menampakan wajah yang tidak bisa dikatakan bercanda, akhirnya Je A melangkahkan kaki menuju lemari dengan kaki yang dihentak kesal.

Perasaan dongkol itu menyelimuti hatinya. Apalagi matanya terasa memasang mode auto fokus ke arah handuk yang Baekhyun pakai. Demi Tuhan, Baekhyun sangat menyebalkan.

Di belakangnya, Baekhyun menggigit bibir bawahnya menahan tawa sembari berkacak pinggang.

Belum semenit Je A mencari, dia sudah berhasil menemukan celana dalam yang dimaksud Baekhyun. Kepala dan emosinya sudah mendidih sampai membuat telinganya terasa berasap. Apanya yang hilang? sudah jelas ada di dalam lemari.

Jelas saja tidak ketemu. Lelaki itu kan selalu mencari barangnya yang hilang dengan mulutnya, bukan dengan tangannya. Iya, Baekhyun selalu mengoceh tanpa benar-benar mencari. Astaga.

"Ini!" Kata Je A sembari menyerahkan benda laknat itu, mencapit kain itu sangat kecil dengan jempol dan telunjuknya seperti jijik.

Bukan jijik, Je A hanya geli.

Baekhyun merampasnya karena merasa tersinggung dengan cara Je A menyerahkan benda itu. Mungkin Baekhyun akan sering-sering meminta Je A untuk melakukan hal ini lain kali, agar Je A tahu rasa.

Ketika Baekhyun berniat memakainya di sana, Je A mendelik dan kembali menujuk Baekhyun yang sudah membungkukkan badannya.

"YA!! SIALAN! PAKAI ITU DI KAMAR MANDI BODOH!" Teriak Je A murka, wajahnya benar-benar memerah sekarang. Baekhyun tidak bisa di beri tahu baik-baik rupanya. Dia pikir itu lucu, tidak tahu jantungnya sudah mau melorot bersama handuknya itu apa?

"DASAR KOLOT!" Balas Baekhyun tak kalah keras dan berlalu meninggalkan Je A ke kamar mandi.

Setelah memakai celananya dengan normal dan memakai kaos putih tanpa lengan bertuliskan Supreme, Baekhyun segera keluar dari kamar mandi, ia mendapati Je A kembali berkutat dengan berkas-berkas dan laptopnya di atas ranjang.

Perempuan itu sedang terlihat sangat serius, ia mengerti bahwa perempuan itu sangat sibuk. Bahkan Baekhyun yakin Je A tidak menyisir rambutnya sejak pulang kerja. Lelaki itu mengambil sisir dan mendekat ke arah istrinya lagi, melihat itu Je A kembali memasang kuda-kuda.

"Fokus kerja saja, aku akan merapikan rambutmu." tukas Baekhyun tenang.

"Rambutku bau dan kumal, aku juga belum mandi dari tadi." Jelas Je A memperingatkan Baekhyun.

Sementara itu, Baekhyun terlihat tak perduli dan tetap melanjutkan kegiatannya melepas kunciran rambut Je A yang sudah tak berbentuk sembari memadangi tulisan-tulisan yang ada di layar laptop Je A.

"Masih banyak ya?"

"Tidak, kurang sedikit. Sisanya ku serahkan pada Sena dan Yehwa karena mereka marah melihatku kurang istirahat."

Baekhyun mengangguk, telapak tangan kanannya menyisir rambut Je A yang sudah halus dengan telaten dan menjadikannya satu. Baekhyun mengikat rambut itu sampai rapat meskipun dengan susah payah karena ada anak rambut yang tidak ikut terikat. Tapi setidaknya, hasil karyanya tidak buruk, Je A terlihat lebih rapi dan tidak acak-acakan seperti sebelumnya.

Baekhyun mendudukan dirinya di ranjang, "Jujur padaku, apa pertemuanmu dengan Taeyoon yang membuatmu sering melamun?"

Je A mendelik.

"Minseok *hyung* baru mengatakannya tadi padaku. Aku cerita tentang kau yang sering tidak fokus." jelas Baekhyun dengan wajah serius.

Je A meremas tengkuknya lelah, bibirnya mengeluarkan karbondioksida dengan kasar. Kepalanya mengangguk, maniknya menatap Baekhyun mencoba terlihat tenang, "Bukan hal yang serius."

Baekhyun menelisik raut Je A yang masih menatapnya, "Katakan padaku apa saja yang kalian bicarakan?"

Je A mencibir, "Inikan pembicaraan perempuan, jadi...."

"Han Je A." potong Baekhyun dengan suara lembut tapi tetap tegas.

Lagi-lagi Je A menghembuskan napasnya berat, jika Baekhyun sudah seperti ini, ia sudah harus mengalah lagi, perempuan itu menyimpan file dokumennya sebelum memfokuskan atensinya pada Baekhyun. "Dia bertanya padaku apa kau terlihat bahagia menikah denganku?!" Jelas Je A sembari meremas jari tangannya tanpa sadar.

"Kau menjawab apa?" tanya Baekhyun dengan rahang mengeras.

"Aku jawab jika aku tidak tahu, aku memintanya menanyakannya padamu sendiri. Aku tidak berhak mengatakan apapun sebagai jawaban, dia bertanya pada orang yang salah." jawab Je A lugas.

Baekhyun merasakan hatinya sakit mendengar itu, dari yang ia tangkap dari perkataan itu, Je A masih belum yakin dengan perasaannya? Begitu?

"Lalu?"

"Yang jelas, dia berkata padaku bahwa kau pernah mengatakan padanya tentang aku yang tidak mudah percaya pada orang lain dan dia memintaku untuk tetap melakukannya."

Baekhyun menegang dalam tempatnya, dadanya seperti dihantam beton dengan telak mendengar penjelasan dari Je A yang terdengar tenang. Semua kilas balik tentang kebrengsekannya membuat tubuhnya terasa kedinginan. Bayangan-bayangan buram tentang Je A yang akan meninggalkannya menyergap pikirannya tanpa ampun. Baekhyun menggelengkan kepalanya cepat, dia tidak mau membayangkan itu, Je A akan tetap berada di sisinya.

"Kau kenapa?" Tanya Je A dengan sorot mata khawatir melihat Baekhyun menggelengkan kepalanya.

Baekhyun menutup matanya dengan telapak tangan, mencoba meredam rasa takut yang membuat tubuhnya lemas dalam duduknya. Setelah bisa mengontrol emosi itu, Baekhyun menggeleng lagi, "Tidak, hanya mengantuk saja."

Mendengar jawaban Baekhyun membuat manik Je A reflek melihat jam digital di pojok kanan laptopnya, sudah pukul sebelas malam.

"Kau tidur duluan saja, aku akan menyelesaikan ini di luar." Ucap Je A sembari bersiap menenteng laptopnya turun dari ranjang.

Tangan Baekhyun mencegah Je A cepat sampai perempuan itu sedkit terhuyung, untung Je A berhasil menyeimbangkan tubuhnya dan berbalik menatap Baekhyun geram.

"Tidur."

"Ini tinggal sedikit lagi, ya?" Wajah Je A sudah memelas menghadap Baekhyun yang sedang menampakan wajah sebaliknya. Berteriak marah tidak akan menghasilkan apa-apa jadi Je A memutuskan untuk meminta baik-baik. Ia benar-benar ingin menyelesaikan ini sekarang agar bisa bernapas lega saat meninggalkan pekerjaannya lusa.

"Wajahmu benar-benar terlihat lelah, kalau kau sakit bagaimana?"

Je A kembali mendudukan dirinya di pinggiran ranjang dengan laptop dalam pangkuannya, raut wajahnya melunak, "Aku kan sudah sering seperti ini, buktinya aku baik-baik saja. Oke?"

"Terserah kau saja, tapi tetap di sini."

Je A mengangguk, lalu kembali naik ke atas ranjang dan bersila di depan laptopnya untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sementara Baekhyun menyandarkan kepalanya di kepala ranjang, menamati istrinya dari balik punggung perempuan itu.

Otak Baekhyun terus memkirkan penjelasan dari Je A tadi, jantungnya tak henti berdebar cepat takut jika Taeyeon mengucapkan hal yang tidak-tidak tentang hubungan mereka. Dia tidak mau Je A tahu kenyataannya dari mulut orang lain, tapi dia juga tidak sanggup untuk mengatakannya sendiri.

Baekhyun mengusap wajahnya kasar.

'Kau keparat Byun Baekhyun.'

Pekerjaan-pekerjaan sudah Je A selesaikan dengan tuntas, walaupun memang harus menyerahkan beberapa tanggung jawab pada Sena dan Yehwa. Mau bagaimana lagi? kedua sahabatnya itu memaksanya untuk menyerahkan pekerjaannya agar ia tak kelelahan saat resepsi pernikahan berlangsung. Jadi sekarang Je A sudah bisa bernapas lega, bebannya hanya tinggal satu.

Menyiapkan mental untuk menghadiri resepsi pernikahannya sendiri besok malam.

Saat ini Je A sudah berada di kamar hotel yang sudah dipesan orang tua Baekhyun, sendirian, karena Baekhyun masih ada di kamar orang tuanya mengurus beberapa hal terkait resepsi pernikahan mereka besok.

Tadi lelaki itu sudah banyak mengomel karena tahu ia akan memakai *heels* tinggi lagi. Meskipun ada sedikit perdebatan

tapi akhirnya Je A berhasil meyakinkan Baekhyun agar mengijinkannya memakai *heels* itu, toh kakinya sudah sembuh benar. Je A tidak mau membuat ibu mertua dan kakak iparnya kecewa, mereka sudah memilihkan yang terbaik untuk penampilannya besok.

Mengingat resepsi pernikahannya selalu membuat Je A gugup, dia hanya takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Meskipun semua keluarganya sudah meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja, rasa takut itu tetap ada di dalam hatinya. Je A melangkahkan kakinya mendekat ke arah jendela. Di ketinggian tiga lantai ini Je A bisa melihat ada keluarga kecil yang sedang bersenang-senang di area hotel yang memang menghadap pantai. Sepasang suami istri itu sedang bermain dengan anak laki-lakinya yang masih balita, tanpa komando bibir Je A mengukir senyum samar.

Dia ingin bisa memiliki keluarga seperti itu.

Ya, dengan seseorang yang di cintainya, juga seseorang yang mencintainya.

Apakah bisa?

Kepalanya mendadak diserang kenyataan pahit bahwa ia belum menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dengan benar, dia belum menjadi istri yang baik untuk lelaki yang dicintainya. Je A hanya takut bahwa dirinya hanya menjadi pelampiasan atas keputus asaan Baekhyun terhadap perasaannya pada Taeyoon yang tak terwujud lagi. Disaat ia sudah menyerahkan semuanya, tapi jika lelaki itu berniat akan meninggalkannya suatu hari nanti, itu pasti akan terasa menyakitkan. Je A tidak mau itu terjadi, itulah ketakutan terbesarnya selama ini. Meskipun di sisi lain, Je A

sadar bahwa melayani suami adalah tugas mutlak seorang istri.

Je A meletakan telapak tangan di dadanya, lalu menatap balita kecil itu dengan tatapan sayu.

'*Aku harap kau tidak akan meninggalkanku suatu hari nanti.*'

Hoho~ buat reader lama....udah part 26 cyyynn wkwkwk

Dan kalian yang kemaren minta S.A lanjut, udah nih cuma disana doang nongolnya? Huhu

Untuk next part~ siapin lagu Marry U by Super Junior muwehehe

Tapi gak tau kapan postnya~
Yaudah ya, tinggalkan feedback. Aing mau berangkat ngemall, nemenin si Baekhyun mau beli sempak pikachu~ wakakaka
Gomawo, Mianhae, Saranghae~

- Byul -

27 The Wedding

Warn! Banyak typo berterbangan muwehehe
DAN IJINKAN AKU BERPIDATO SEDIKIT DI BAWAH ^^
BACA BENTAR YA GENGS~
Penting lho..

Di mulmed lagu yang Baek bawain nanti. Kali aja ada yang nda tahu.

Sore ini terasa berlalu begitu lamban bagi seorang perempuan yang sudah berpenampilan sangat cantik di dalam kamar hotel di lantai tiga nomor 3247 itu.

Jika bukan karena AC yang di setting paling rendah, mungkin keringat dingin sebesar biji durian sudah mengembun di setiap jengkal tubuh Han Je A yang sedang menampakan muka masam sedari tadi.

Sungguh, dia benci tampil di depan umum.

Apalagi dengan penampilan seperti ini.

Perempuan dua puluh dua tahun itu mematut dirinya di depan cermin yang ada di sana lamat-lamat, tangannya menyentuh dengan hati-hati tatanan rambut miliknya yang terlihat sangat indah.
Rambut hitam panjangnya digelung dan dirias sangat cantik dengan kepangan-kepangan yang terjalin longgar.

Penata rambut memberi sentuhan *curly* untuk anak-anak rambut di sisi wajahnya yang juga sudah di *make up* sangat menawan. Dan sejujurnya, Je A sendiri hampir tidak percaya bahwa itu betulan dirinya.

Mempesona.

Bukan narsis, tapi sungguh, perempuan bergaun pengantin di depan cermin itu terlihat seperti bukan dirinya sama sekali. Ini lebih cantik daripada saat pemberkatan di gereja beberapa bulan lalu.

"Cantiknya menantuku ini."

Je A memutar tubuhnya mendengar suara Kang Hyojung yang sudah berdiri ditemani Ibunya dan Gyujin di belakangnya. Untuk sesaat Je A juga tertegun melihat penampilan wanita-wanita itu, mereka benar-benar terlihat cantik.

"Tidak Baekhyun tidak Je A, kalian benar-benar terlihat menggemaskan ketika gugup."

Kedua alis Je A menukik. Benar, dia sampai melupakan Baekhyun saking gugupnya.

"Kau harus tahu wajah suamimu di depan sana. Melihat penampilanmu sekarang, aku takut dia pingsan sebelum menggandeng tanganmu nanti. Hahaha."

Ucapan Gyujin membuat Je A mengerucutkan bibirnya malu, pipinya sudah semerah tomat busuk mendengar itu. Lain hal dengan Je A, kedua wanita yang sama-sama berstatus ibunya di sana malah tertawa senang menanggapi ekspresi malunya.

"Gyujin, hubungi Yehwa dan Sena, kita harus turun lima belas menit lagi."

DEG!!!

Tubuh Je A menegang di tempatnya, napasnya terhenti seketika. Ini bukan kali pertama dia seperti ini, bukan maksudnya dia sudah pernah berpenampilan seperti

pengantin begini. Hanya saja, jantungnya tidak bisa berhenti bertalu-talu di dalam dadanya. Je A sendiri tidak tahu pasti hal yang mana yang bisa membuat jantungnya seperti habis lari marathon begini. Je A gugup, hanya itu yang dia rasa.

Tidak lama setelah Gyujin menghubungi Yehwa dan Sena, kedua sahabatnya itu datang dengan berebut masuk terlebih dahulu ke dalam kamar. Dan ketika mereka sudah berada di dalam, raut terkejut sudah nampak sangat jeals tercetak di wajah kedua perempuan itu.

Mereka menatap Je A terpesona, Je A sendiri sampai mual melihat ekspresi kedua sahabatnya yang sangat berlebihan itu. Tapi tak pelak juga membuat pipinya kembali merona menahan malu.

Je A seperti merasakan *de javu* meskipun keadaannya berbeda. Apa Baekhyun akan terpesona dengan penampilannya kali ini?

'Ah, lupakan. Yang penting acaranya cepat selesai.'

Semua menoleh ketika melihat Gyujin mengangkat panggilan dari seseorang, setelah istri Baekbeom itu memutus panggilan, perempuan itu mengulas senyum ceria.

"Ayo, acara akan dimulai." Gyujin menatap Kim Hana dan Kang Hyojung bergantian, "Kita bisa turun sekarang, serahkan semua pada Sena dan Yehwa, oke?" Tanya Gyujin sembari melempar tatapannya pada Sena dan Yehwa bergantian.

Kedua sahabat Je A itu mengangguk dan meneriakan 'oke' bersamaan. Sementara di belakangnya, sedang ada perempuan yang terus berkomat-kamit meredam kegugupan.

Ya, Je A takut melakukan hal bodoh, misalnya terjungkal karena masih tidak tahan banting dengan *heelsnya*, atau parahnya pingsan di tengah-tengah altar.

Demi Tuhan, pikirannya sudah kemana-mana.

"Aku gugup sekali." Ucapnya denga suara bergetar.

"Kau cantik sekali A~ya, aku tidak bohong." Ujar Yehwa dengan mata berkaca-kaca. Dia benar-benar kagum dengan kecantikan Je A yang sudah overkapasitas.

Sena mengangguk anggun, kali ini perempuan itu menatap Je A dengan tatapan yang sangat serius tapi meneduhkan, mencoba memberi sahabatnya itu ketenangan dengan tatapannya. "Kau cantik dan jangan gugup, semua akan baik-baik saja."

Akhirnya senyum samar itu terukir di bibir Je A, ia senang kedua sahabatnyanya yang selalu bertingkah tak lazim itu memberinya kekuatan seperti ini. Sampai-sampai ia lupa bilang bahwa kedua sahabatnya itu juga tampil tak kalah cantik darinya.

Ya, dua sahabatnya itu akan menjadi pengiringnya menuju altar nanti.

Sena terlihat berbeda dengan gaun putih selututnya, ada pita cantik yang tersemat melingkari perutnya. Dia terlihat lebih *feminine* dan anggun.

Begitu juga Yehwa yang memang lebih 'perempuan' ketimbang dua sahabatnya. Kekasih Oh Sehun itu memakai gaun dengan bagian bahu transparan, membuatnya terlihat semakin manis juga terlihat lebih muda dari usianya.

"Ayo, kita sudah harus menuju *Ballroom*." celetuk Yehwa semangat.

Ketika Je A usai menganggukkan kepalanya, Sena dan Yehwa tersenyum senang dan membantu perempuan itu untuk berjalan sembari meraih ekor gaun pengantinya. Begitu sampai di pintu *Ballroom*, tiga perempuan itu sudah disambut oleh Hyeseo dan Yerim yang membawa buket bunga mawar putih yang sangat cantik.

Han Je A terus menunduk setelah menerima bunga itu, kepalanya seolah kehilangan tenaga untuk sekedar mendongak. Tungkainya melangkah dengan perlahan, diiringi lagu ***Thousan Years - Cristina Perry*** yang mengalun merdu bersama setiap detak jantungnya yang bertalu-talu kuat.

Dengan menarik napas dalam, Je A berhasil mencoba bersikap seperti layaknya pengantin biasanya. Kepalanya mendongak secara perlahan, demi Tuhan, Je A merasa sedang berperan dalam sebuah drama bergenre *romance* menggelikan.

Dan dalam radius empat meter dari tempat Je A berdiri, perempuan itu bisa menangkap sosok Baekhyun yang sedang menatapnya kagum tanpa berkedip.

Lelaki itu mengulum senyum, lalu mengangguk samar memberikannya keyakinan.

Lelaki itu tampak sangat menawan dengan penampilan seperti pangeran kerajaan dalam dongeng. Dan Je A bersumpah akan fakta yang terpampang nyata itu.

Baekhyun sempat kembali tertegun, namun berhasil mengendalikan ekspresinya ketika Je A tepat berada di hadapannya dengan raut malu-malu, perempuan itu tidak

mau menatap matanya. Tanpa komando, bibirnya mengeluarkan dengusan diiringi senyuman yang membuatnya seratus kali terlihat lebih tampan.

Lelaki itu meraih tangan Je A yang semula menggandeng Han Jaebum. Setelahnya Baekhyun melempar senyuman pada ayah mertuanya itu untuk beberapa saat, lalu kembali menatap istrinya yang tampil secantik bidadari surga.

"Angkat kepalamu, dan tatap mataku. Kau ratunya di sini."

Je A meremas telapak tangan Baekhyun kuat, sementara Baekhyun membalas remasan tangan mungil itu dengan belaian lembut jemarinya yang hangat.

Keduanya melangkah bersama menuju altar, jika tiga bulan lalu ada pendeta di sana kini berbeda, ada Chanyeol yang tersenyum menyambut kedua sahabatnya yang sedang berbahagia. Lelaki jangkung itu menawarkan diri untuk menjadi MC di acara penting ini. Dia dengan senang hati melakukannya, ya, Chanyeol senang hanya dengan Je A bahagia.

Meskipun itu bukan bersamanya.

Senyum Chanyeol memang berbeda, meskipun ada arti lain dalam tatapannya tapi ia rela jika Baekhyun yang berada di sisi pemepuan yang masih sangat dicintainya itu. Ya, setidaknya Chanyeol sedang mengusahakan itu.

Chanyeol sadar, ia belajar tentang cara mencintai dengan benar dari seorang Han Je A. Jika kau benar mencintainya, kau harus rela melepasnya bahagia meskipun itu bukan bersamamu. Cinta yang tulus itu bukan membesarkan ego, tapi rela berlapang dada pada takdir yang ada jika pada kenyataannya, orang yang kau cintai bukan terlahir untuk kau miliki.

Chanyeol patah hati, dia akui itu. Tapi melihat Je A terluka lebih dalam, itu bisa membuat hatinya lebih sakit dari sekedar patah hati.

Ini bukan tentang hatinya, tapi penantian Je A yang harus berakhir bahagia. Ini bukan tentang kesedihannya, tapi tentang air mata Je A yang harus terbalas cinta. Dan ia harap, Baekhyun bisa memberikan itu semua, pada perempuan cantik yang ada di sampingnya ini.

Je A menatap Chanyeol yang juga sedang menatapnya, lelaki itu memberinya senyuman tipis yang penuh dengan ketulusan. Bukan terlihat seperti Chanyeol yang suka mencelanya, bukan terlihat seperti Chanyeol yang sering memiting kepalanya, juga bukan terlihat seperti Chanyeol yang berharap dia terluka.

Hari ini, Je A memanjatkan doanya pada Tuhan dengan tulus dalam hatinya, bibir ranumnya membalas senyum itu tak kalah tulus, ya, semoga setelah ini Chanyeol bisa bersama perempuan yang lebih baik daripada dirinya dan bisa membuatnya bahagia.

Baekhyun menangkap pandangan Chanyeol yang beralih padanya, ia tahu sudah menggores satu luka baru di hati sahabatnya itu. Lelaki Park itu tersenyum padanya sembari mengangguk singkat, Baekhyun tahu jika Chanyeol tulus melepas Je A untuk dirinya.

Telapak tangan kanan Baekhyun meraih telapak tangan Je A yang terasa sedingin salju. Maniknya menangkap pendar cincin pernikahan mereka, satu senyum tulus kembali nampak di kedua sudut bibir Baekhyun.

Hatinya berdebar sangat kencang, Baekhyun benar-benar bahagia. Tenggorokannya ingin mengeluarkan suara, dia

ingin berteriak selantang yang ia bisa. Berkata pada dunia, bahwa Han Je A adalah miliknya.

Keduanya saling membungkuk memberi hormat saat tiba di tengah altar. Sementara Baekhyun tersenyum, Je A tetap bertahan menundukkan kepala dengan ekspresi gugupnya.

"Whoa, betapa cantik pengantin wanita kita ini, bagaimana Baekhyun~ssi?" Tanya Chanyeol membuat para tamu undangan tertawa riuh melihat reaksi Baekhyun untuk pertanyaan itu.

Baekhyun terkejut, lantas tertawa dengan suara setengah menahan malu.

"Istriku memang sudah cantik dari dulu." jawab Baekhyun menimpali.

Je A mendongak menghadap Baekhyun, lalu matanya mendelik memperingatkan. Sementara Baekhyun hanya mengedikan bahu tanpa mengubah tatapan menggodanya.

"Han Je A~ssi, apa Baekhyun~ssi berhasil membuatmu terbang? Wajahmu merona." Gurau Chanyeol dengan suara yang terdengar sangat menyebalkan bagi Je A yang melirik lelaki jangkung itu gemas.

Perempuan yang sedang menahan malu itu bertambah malu tak kala menangkap suara Jongdae yang meminta pendapatnya tentang penampilan Baekhyun hari ini.

Sungguh, tanpa *blash on* pun ia yakin pipinya sudah semerah kepiting rebus. Apalagi para kerabat Baekhyun juga mendesaknya untuk bersuara.

Maniknya melirik Baekhyun yang masih menatapnya dengan pandangan yang sama, menunggu respon darinya.

"Ya, Baekhyun tampan hari ini." jawabnya malu-malu.

Mendengar itu Baekhyun tertawa lagi, "Tentu saja, jika aku tidak tampan kau tidak akan jatuh cinta padaku."

Demi Tuhan, jika ini bukan acara sakral dan tidak di saksikan kerabat Baekhyun, Je A sudah menendang Baekhyun dari tadi. Lelaki itu terlihat puas sekali menggodanya habis-habisan, sudah tahu dia tidak suka pesta malah menggodanya seperti ini. Mendengar para tamu tertawa senang malah semakin membuat Je A kesal.

Suara deheman Chanyeol membuat suasana kembali kondusif, para tamu kembali diam menikmati acara dengan tenang meskipun samar-sama Je A dan Baekhyun bisa mendengar para member EXO dan *staff* masih bergurau dan menggoda mereka berdua.

Jika Baekhyun tertawa menanggapinya maka tidak dengan Je A, kakinya sudah kesemutan berdiri dengan *heels* lima senti itu.

"Baiklah, hari ini adalah hari yang harus dipenuhi dengan kebahagiaan. Benar kan?" Tanya Chanyeol sembari mengarahkan mic yang ada dalam genggamannya pada para tamu undangan. Chanyeol tertawa mendengar jawaban persetujuan dari para tamu.

"Aku mengenal kedua sahabatku ini dengan sangat baik, aku tahu perjalanan cinta mereka untuk sampai di altar ini penuh dengan liku-liku. Aku harap kalian akan selalu bahagia, bersama anak-cucu kalian kelak, sampai tua, sampai maut yang memisahkan kalian."

Je A dan Baekhyun tersenyum, mereka bisa merasakan Chanyeol juga bahagia bersama mereka.

"Untuk kedua mempelai, kami pikir pasti ada sesuatu yang ingin kalian ungkapkan pada satu sama lain. Benarkan? Pasti benar sih." ucap Chanyeol berlagak bertanya dan menjawab pertanyaan itu sendiri, bibirnya mengukir senyum jenaka, "Di mulai dari Baekhyun~ssi."

Baekhyun mengangguk, lalu menggerakkan tubuhnya menghadap Han Je A, sementara Je A balas menatapnya tanpa berkedip.

"Hallo A~ya," Buka Baekhyun dengan senyum yang menawan, kedua sorot matanya bersinar dengan binar kebahagiaan yang tercetak jelas dalam manik matanya yang sebening kristal.

Je A tersenyum, matanya siap mengembun. Suara Baekhyun terdengar sehalus sutra, menenangkan hatinya yang tadinya penuh dengan kegugupan.

"Tiga bulan lalu aku sudah mengikatmu menjadi pendamping hidupku selamanya, di hadapan Tuhan, orang tua mu, dan juga pendeta di gereja yang selalu kita datangi sewaktu kecil." Baekhyun menjeda, sorot penuh pesona itu tidak berubah.
"Sebelumnya aku minta maaf, untuk membuatmu terluka terlalu banyak. Bahkan di hari ini, aku sangsi bahwa aku adalah orang yang pantas untuk mendapat cinta dari perempuan sempurna sepertimu."

Je A tersenyum, maniknya menatap Baekhyun lekat.

"Setiap detik dalam hidupku aku selalu bersyukur bahwa aku bisa mengenalmu, menjadi lelaki yang kau pilih sebagai pemilik cintamu yang utuh. Terima kasih, untuk segalanya... Terima kasih Han Je A."

Je A bisa melihat sudut mata Baekhyun siap menumpahkan sebulir bening kristal bernama air mata, dengan sigap sebelum itu benar-benar jatuh, Je A berhasil menghapusnya. Kepalanya menggeleng, berharap Baaekhyun tidak benar-benar menangis di hadapannya.

"Maaf...." Baekhyun berkata lirih, tapi masih bisa didengar semua yang ada di sana. Baekhyun menarik napasnya dalam, "Maaf sudah membuatmu terluka, sekalipun nanti kau tidak bisa memaafkanku, aku minta maaf."

Je A tidak tahu apa maksud Baekhyun mengucapka itu, tapi dari tatapan kedua manik itu Je A sadar bahwa Baekhyun benar-benar serius mengatakannya.

"Han Je A, aku mencintaimu."

Tepuk tangan para tamu terdengar begitu menyenangkan, Je A tidak bisa menghentikan bibirnya yang bergerak melengkung tanpa komando.

Senyum yang terpantri di sana membuat Je A terlihat berkali lipat lebih mempesona bagi seorang Byun Baekhyun. Perempuan di hadapannya itu, Baekhyun tidak bisa mendreskripsikan seperti apalagi pentingnya Je A dalam hidupnya.
Semua tidak bisa tertulis dengan pena juga tak pantas hanya dirangkai dengan kata-kata.

"Aku ingin menangis mendengarnya." Sahut Chanyeol sembari tersenyum jenaka.

"Baiklah, Han Je A~ssi, apa yang ingin kau sampaikan pada suamimu?"

Je A menghembuskan napasnya pelan, lalu tersenyum anggun, "Aku pernah ingin memakai gaun seperti yang

dikenakan Cinderella dalam dongeng, lalu menikah dengan pangeran yang tampan dan hidup bahagia selamanya. Tapi seorang bocah laki-laki yang nakal pernah berkata padaku bahwa aku tidak pantas memaki gaun, dia bilang aku lebih pantas pakai kostum *power ranger."* Kata Je A sembari memasang raut sedih yang dibuat-buat.

Semua tamu tertawa mendengarnya, apalagi para kerabat termasuk member EXO yang tahu siapa gerangan bocah laki-laki yang nakal itu.

Baekhyun ikut tertawa meskipun hatinya sempat tertohok, Je A menyindirnya.

"Tapi hari ini aku berdiri di sini untuk dirinya, memakai gaun yang lebih cantik dari milik Cinderella untuk pangeranku, si bocah laki-laki nakal yang sudah menjadi suamiku." Je A mengedikan dagunya pada Baekhyun, "Anehnya dia, si bocah laki-laki yang nakal itu tidak mengejekku seperti itu lagi, aku pikir dia sudah berubah pikiran. Mungkinkah?" Tanya Je A seperti bertanya pada dirinya sendiri, mata kanannya memicing pada Baekhyun yang tertawa tanpa suara.

Baekhyun mengangguk, "Bocah laki-laki yang nakal itu sudah berubah pikiran, seandainya kau tahu, dia sempat takut pingsan di tempat saking terpesonanya pada dia..." kalimatnya terhenti, telunjuknya menekan ujung hidung Je A lembut, "Si bocah perempuan yang berubah menjadi secantik bidadari surga."

Para tamu tidak henti tertawa, beberapa baru menyadari bahwa keduanya saling membicarakan satu sama lain. Pun mereka juga menyerukan pujian-pujian yang bernada iri dengan apa yang kedua mempelai itu lakukan di altar.

Je A mengacungkan telunjuknya pada para tamu, mengkondusifkan keadaan, lalu maniknya kembali mentap Baekhyun, bulu mata lentik itu mengayun bersama kedipan anggun kelopak matanya. Je A tersenyum, "Terima kasih sudah berbalik, lalu memilihku."

Secepat kedipan mata, bibir Baekhyun sudah menyentuh bibir pualam istrinya. Baekhyun mengecup bibir itu lembut, seolah takut membuatnya terluka. Tidak terburu-buru, ia ingin Je A tahu, ini bukan kecupan atas napsu semata. Keduanya memejamkan mata, menikmati setiap tegangan *volt* dalam tubuh masing-masing ketika bibir keduanya saling membalas kecupan.

Keduanya bersama membuka kelopak mata saat kecupan bibir itu telah usai, melempar satu senyuman penuh kebahagiaan satu sama lain. Dalam sorot hangat itu, mereka menyalurkannya kebahagiaan yang tak lagi bisa terungkap.

Baekhyun tersenyum lebih lebar, lalu meraih Je A dalam pelukan erat tanpa penolakan.

"Tetaplah di sampingku, selamanya."
Je A tersenyum dalam pelukan itu, lalu menyetujui dengan anggukan ringan penuh kebahagian.

Tautan tangan itu tidak pernah terlepas, Baekhyun meminta Je A untuk terus menggandeng lengannya. Sebenarnya Je A pikir itu terlalu berlebihan, toh dia tidak akan hilang di dalam *Ballroom* ini.

Keduanya sudah berdiri di tengah lantai dansa, menunggu para member EXO yang sedang bersiap mempersembahkan sebuah lagu untuk mereka. Begitu mendengar suara *sound* yang siap, Baekhyun terkekeh menanggapi panggilan para membernya dari atas panggung.

Je A menyentuh lengan Baekhyun, wajahnya terlihat kesal, "Aku tidak bisa dansa, sungguh."

Baekhyun tertawa, "Kan ada aku, kau hanya perlu mengikuti gerakanku." Jawab Baekhyun menenangkan.

Je A mengerucutkan bibirnya, dia sudah bilang berulang kali, entah itu pada member EXO, sahabat-sahabatnya ataupun keluarga mereka untuk tidak memaksanya berdansa, tapi naas, dia kalah suara.

"*Hyung*, ayolah... masih ada kami semua di sini, jangan bertingkah seolah dunia milik kalian berdua." Cerocos Sehun merajuk setengah bercanda.

Baekhyun dan Je A tertawa.

"Baiklah, kami mempersembahkan lagu ini untuk kalian berdua."

Seiring berakhirnya kalimat yang Junmyeon ucapkan, mengalunlah lagu ***Marry U - Super Junior*** dengan Yixing sebagai pianisnya.

Mulut Je A menganga, begitupun Baekhyun yang menampakan ekspresi sama. Lalu keduanya tertawa bersama. Baekhyun membungkuk, mengulurkan telapak tangannya di hadapan Han Je A, menunggu sambutan.

Je A terkekeh, lalu menyambut tangan itu. Baekhyun mengarahkan tangan kiri Je A untuk bersadar pada bahu bidangnya, lalu meraih tangan kanan Je A, menautkannya dengan tangan kirinya sendiri.

Cinta, oh gadis manisku
Kamu adalah semua keindahan bagiku
Pengantinku Hadiah dari Tuhan

Apakah kau bahagia?
Air mata jatuh dari mata hitam mu
Sampai rambut hitam mu berubah putih
Cintaku, gadisku
Aku akan berjanji cintaku...

Je A tertawa melihat Baekhyun ikut bernyanyi bersama Kyungsoo sembari menatapnya manis. Begitu menolehkan kepala ke kiri, Je A bisa melihat Sena, Yehwa, dan Hyeseo berdansa bersama, menampakan wajah tak kalah bahagia dari dirinya.

Berkata aku cinta kamu
Aku ingin lakukan itu sepanjang hidupku
Would you marry me?
Akankah kau menikah denganku?
Mencintai mu dan membelaimu Aku ingin hidup di jalan ini
Setiap waktu kau tertidur
Aku ingin itu terjadi di pelukanku
Akankah kau menikah denganku?
Dengan hati milikku, akankah kau menerimaku...

Sepanjang hidup, aku akan ada disampingmu, aku bersedia
Untuk mecintaimu, aku bersedia
Membelaimu melewati salju dan hujan, aku bersedia
Aku akan menjagamu, cintaku...

Baekhyun terus menggoyangkan tubuhnya bersama Je A ke kanan dan ke kiri, bukan dansa pada umumnya. Dia tahu Je A tidak bisa, jadi mereka hanya akan melakukan ini, setidaknya mereka sudah melakukan apa yang diinginkan kerabat mereka.

Lelaki Byun itu mengikuti lirik yang disenandungkan para membernya, menatap pengantin wanitanya dengan pandangan menggoda. Je A dibuat tertawa tanpa henti,

sesekali memukul dada Baekhyun jika lelaki itu mulai menampakan ekspresi berlebihan.

Dia memakai gaun putih
Aku memakai tuxedo
Kami berjalan, mempertemukan langkah kami demi bulan dan bintang
Aku berjanji
Aku tidak suka berbohong, aku tidak suka curiga
Putriku tersayang tinggalah bersama ku
Sekalipun kita tua Aku ingin melaluinya dengan senyuman
Akankah kau menikah denganku?
Akankah kau habiskan hari mu bersama ku?

Baekhyun merengkuh Je A dalam pelukannya, menyadarkan dagunya pada puncak kepala Je A yang lebih rendah dari tubuhnya. Lelaki itu bernyanyi lebih keras, Je A hanya terkekeh menyadari lelaki itu sengaja melakukannya agar ia bisa mendengarnya.

Baekhyun mencoba mengalahkan suara para lelaki tampan di depan yang sedang menatap keduanya jenaka.

Melalui penderitaan dan kesulitan, aku bersedia
Aku akan selalu disini, aku bersedia
Melalui banyak hari kita bersama, aku bersedia
Aku akan berterima kasih setiap hari, cinta ku...

Baekhyun sedikit menjauhkan tubuhnya, sementara alis Je A menukik karena mengamati Baekhyun yang sedang merogoh saku celana kain hitamnya. Begitu tahu apa yang Baekhyun cari, Je A membulatkan mulutnya karena terkejut. Lelaki itu menyodorkan kalung berliontin bulan dan bintang di hadapannya, cantik.

Lantas Baekhyun memasang kalung itu di leher istrinya, Je A tersenyum saat Baekhyun bertanya apa dia menyukainya

tanpa suara.

Ya, Je A sangat menyukainya.

"Kau seperti mereka yang selalu menemani malamku yang gelap. Jangan pernah pergi meninggalkanku, karena apapun yang terjadi, kau hanya milikku."

Pasangkanlah cincin bersinar ini di tangan ku Yang telah aku persiapkan dari dulu
Dengan perasaan yang sama hari ini
Akankah kau menikah denganku?

Lelaki itu kembali meraih Je A mendekat, memeluknya untuk seperkian detik dan melepasnya kemudian. Bibirnya merapalkan 'Aku mencintamu' sekali lagi, Je A membalasnya dengan decakan namun tak urung tersenyum setelahnya.

Ya, dia juga merasakan hal yang sama.

Sepanjang hidup, aku akan ada disampingmu, aku bersedia
Untuk mecintaimu, aku bersedia
Membelaimu melewati salju dan hujan, aku bersedia
Aku akan menjagamu, cintaku...

Satu kecupan lembut Baekhyun berikan pada kening Je A yang terekspose indah sebagai pengiring berakhirnya lagu, Baekhyun bahagia.

"Baekhyun, kendalikan dirimu *bro*." Pekik Chanyeol sembari tertawa. Para memberpun tidak bisa menahan tawanya saat Baekhyun membalas ucapan Chanyeol dengan mata yang melotot tidak terima.

Lalu Baekhyun kembali menatap Je A, "Tunggu di sini." Ucapnya berbisik sebelum melangkah meninggalkan Je A sendiri di tengah lantai dansa dengan raut bingung.

Sena, Yehwa, Hyeseo dan Yerim mendekat ke arah Je A yang masih menadang punggung Baekhyun yang kian menjauh.

"Apa yang dia katakan?" Tanya Yerim penasaran.

Je A mengedikan bahu.

"Je A *unni*, lihat Baekhyun *oppa*!!" Pekik Hyeseo spontan saat melihat lelaki bermarga Byun itu duduk menggantikan Yixing di atas panggung. Bersama para member lelaki itu berkata akan menyanyikan sebuah lagu untuk Je A yang masih menampakan wajah terkejutnya. Kepalanya mengangguk pada seorang pria. Begitu *sound* siap, Baekhyun tersenyum.

Insert; Howl - Love You - ost BBF

Aku terus mencium aroma akrab ini di udara,
Angin yang berhembus di sekitarmu kini mengarah padaku..

Dalam hatiku.

Mungkin cahaya bersinar itu kau buat untukku?
Cahaya yang membungkusku dari penderitaan yang menyakitkan.

Mencintaimu, memikirkanmu sekarang aku memejamkan mata lagi..

Baekhyun memejamkan kelopak matanya sesaat, suaranya terdengar sangat lembut. Lelaki itu bernyanyi dengan penuh pengahayatan, mengungkapkan bagaimana isi hatinya tentang perempuan yang tengah menatapnya beku di sana.

"Demi Tuhan, kenapa kalian sangat manis hari ini?" Yehwa bersuara dengan nada yang manja. Dia benar-benar

menampakan ekspresi tidak terima, dia iri pada Je A.

Hyeseo dan Yerim terkekeh, sementara Sena hanya tersenyum karena dia memang menyetujui ucapan Yehwa. Je A dan Baekhyun benar-benar terlihat berbeda hari ini, tidak ada satu penolakanpun yang Je A tujukan atas apapun yang Baekhyun lakukan. Entah itu berdansa, atau menciumnya berulang kali. Sena senang sekali melihatnya.

Aku mencintaimu. Jika aku bisa mengisi dua matamu.
Aku mencintaimu. Jika kau bisa menunjukkan senyummu untukku.
Bahkan aku bisa memberikanmu semua bintang terang di langit.

Aku mencintaimu. Jika aku bisa menunjukkan cintaku..
Aku mencintaimu. Jika kau mau mengajariku tentang hatimu..
Aku akan mengikuti apapun yang kau inginkan..

Aku mencintaimu, aku mencintaimu selamanya..

Baekhyun menarikan jari lentiknya di atas tuts-tuts piano dengan indah, sesekali maniknya melirik Je A yang mencebik dengan senyuman samar ke arahnya. Suaranya mengalun merdu, mengantarkan getaran-getaran tidak asing pada hati Je A yang sudah tidak dalam keadaan baik sedari tadi.

Heningnya suasana semakin menghidupkan suasana romantis di sana. Pun Je A yang tanpa sadar menautkan kedua tangannya di depan dada. Hatinya terasa hangat sekali.

Aku berjalan tepat di belakangmu di bawah sinar bulan.
Lihat aku sedikit lebih dekat,

Haruskah aku meminta pada awan untuk menurunkan hujan untukmu sekali lagi?

Membasahi hatimu untuk memberikan pelukan di hatimu.
Aku mencintaimu. Memikirkanmu sekarang aku memejamkan mata lagi..

Baekhyun memejamkan matanya saat bibirnya mengalunkan lirik itu.

Aku mencintaimu. Jika aku bisa mengisi dua matamu
Aku mencintaimu. Jika kau bisa menunjukkan senyummu untukku.
Bahkan aku bisa memberikanmu semua bintang terang di langit.

Senyum Baekhyun terukir lebih lebar.

Aku mencintaimu. Jika aku bisa menunjukkan cintaku.
Aku mencintaimu. Jika kau mau mengajariku tentang hatimu.
Aku akan mengikuti apapun yang kau inginkan..

Baekhyun kembali menatap di mana istrinya berdiri, maniknya mengerjap memberi isyarat seolah mengatakan bahwa dia akan berusaha menjadi lelaki seperti itu.

Aku mencintaimu, aku mencintaimu ~ hanya kamu...

Begitu lagu usai, tepuk tangan mengiringi satu senyuman Baekhyun yang merekah. Sungguh, Baekhyun bahkan tidak lelah sama sekali karena banyak tersenyum. Dia sudah sangat bahagia hari ini.

"Han Je A~ssi!!"

Je A mendelik mendengar namanya di panggil. Telunjuknya mengarah tepat di depan hidungnya sendiri, memastikan bahwa ia tidak salah dengar.

"Ya, kau si pengantin wanita. Kau harus membalas nyanyian suamimu." Kata Chanyeol sembari tertawa bersama para member yang masih di atas panggung.

Je A menggeleng cepat, sementara para sahabatnya mendorongnya untuk maju. Perempuan itu menghembuskan napasnya kasar, tak urung mengikuti apa yang Chanyeol minta. Dia tidak bisa menolak, lagipula ibu mertua dan kakak iparnya sudah memberi tatapan tajam sebagai ancaman. Ia pun juga bisa melihat adiknya terkikik mengejek di samping ibu dan ayahnya.

Tungkainya melangkah dengan perlahan, lalu naik ke atas panggung sendirian. Baekhyun sudah turun setelah membisikan sebuah ejekan pada istrinya saat berpapasan, lelaki itu menunggu di bawah, menghadap tepat pada istrinya yang sudah duduk siap menarikan jemarinya di atas tuts piano.

Perempuan itu menghembuskan napasnya pelan, mencoba menenangkan hatinya sebelum menekan tuts-tuts itu membuat sebuah nada yang terdengar tidak asing.

Ya, mereka familiar dengan lagu itu.

Baekhyun membeku di tempatnya.

Insert; Kim Taeyeon - All With You.

Aku bahagia karena aku berada di sisimu
Aku bermimpi karena aku berada di sisimu..

Aku bisa tersenyum karena kau berada di sisiku..
Aku berdoa lagi agar kau bisa menjadi seseorang bagiku..

Je A memejamkan matanya, membayangkan wajah Baekhyun saat tertawa, membayangkan wajah Baekhyun ketika merajuk padanya, membayangkan Baekhyun yang selalu membuatnya kesal juga membayangkan wajah Baekhyun yang selalu membuatnya bahagia.

Jika Kau bisa melihatku
Dan menemukan jalan menujuku..

Aku ingin memberikan semua hatiku
Jika kau dapat tinggal di sisiku selamanya..

Sebulir kristal bening berhasil lolos melalui sudut matanya yang masih terpejam. Je A membuka matanya, tetap fokus pada tuts-tuts piano di bawah jari-jari kurusnya. Bibirnya tersenyum.

Ya, dia akan melakukannya.

Je A melempar tatapannya pada Baekhyun yang menatpnya dengan sorot sendu yang sangat kentara. Lagi-lagi Je A tersenyum, kembali menatap tuts-tuts pianonya mencoba tidak goyah pada pertahanannya yang terasa akan runtuh dan membuatnya terisak.

Terima kasih karena berada di sisiku
Karena kau berada di sisiku
Ini terasa begitu hangat...

Karena kau di sisiku
Aku dapat memiliki kekuatan...

Kedua kelopak mata itu kembali tertutup. Mengingat perjalanan cintanya yang sangat dramatis sejak bertahun-

tahun lalu. Dimana ia pernah dan berhenti berharap pada seseorang yang nyatanya saat ini sudah sah menjadi pendamping hidupnya disana.

Hanya melihatmu membuat air mata berlinang...

Sebulir kembali terjatuh membasahi lengannya yang terbuka, Je A tetap tersenyum sembari terus melantun. Dadanya bergemuruh karena diselimuti dengan berbagai perasaan. Dia bahagia, tapi entah mengapa, di sudut hatinya, ada sebuah rasa yang Je A tak tau pasti apa alasannya.

Jika kau melihat hatiku dan merasakan hatiku yang sesungguhnya
Jika kau melihat hatiku dan menemukan jalan menujuku..

Aku ingin memberikan semua hatiku
Jika kau dapat tinggal di sisiku selamanya..

Meski kita merasa kelelahan di dunia ini
Mari selalu berada di sisi masing-masing
Jangan pernah melepas tanganku...

Je A membuka kedua kelopak matanya, ia bisa melihat Baekhyun sudah berdiri di hadapannya dengan pandangan nanar. Kedua manik lelaki itu berembun, Je A tersenyum menatapnya.

Sudut alisnya menukik dengan senyuman yang terkulum.

Aku akan begitu bahagia jika takdir terakhirku adalah dirimu..

All With You~

Baekhyun menarik Je A mendekat, kedua bibir itu kembali menyatu. Baekhyun menumpahkan air bah yang sudah membendung dalam kedua kelopak matanya tanpa terkendali. Semua tumpah ruah membasahi pipi keduanya.

Je A ingin berhenti, tapi Baekhyun terus menekan tengkuknya. Lelaki itu tidak mau Je A melihatnya menangis, istrinya akan sedih.

Je A tak lagi berontak, telapak tangannya mengelus lengan Baekhyun menenangkan. Merasakan itu, Baekhyun melepas tautan mereka diantar keheningan.

Je A terkekeh, menghapus bulir-bulir di pipi Baekhyun dengan telapak tangannya. Lalu memukul lengan Baekhyun tidak bertenaga, "Ya! Kau tidak malu di lihat banyak orang?" Tanya Je A sembari melempar pandangan pada para tamu yang masih memandang mereka berdua lekat.

Maniknya menangkap eksistensi Sena, Hyeseo dan Yehwa yang juga menumpahkan air mata juga Yerim yang tersenyum padanya.

Baekhyun menyentuhkan telapak tangannya di atas ubun-ubun Je A ketika manik keduanya bertemu, lalu tertawa bersama-sama. Ya, Baekhyun tidak mau Je A sedih melihatnya menangis. Ini hari bahagia mereka.

Je A menghentikan tawanya, menggantinya dengan senyum samar yang penuh arti.

Ya, dia tahu bahwa Baekhyun masih menyimpan perasaan itu pada seseorang... yang ada di sana.

Para Member EXO beserta para *staff* sudah pulang setelah mampir ke kamar hotel Je A dan Baekhyun sebentar, sekedar untuk berpesta karena tiga bulan lalu mereka tidak

sempat melakukannya. Mereka tahu diri saja, Je A dan Baekhyun pasti sudah sangat lelah menghadapi hari yang melelahkan ini. Jadi mereka semua memutuskan untuk segera pulang setelah numpang beristirahat sebentar.

Orang tua Je A dan Baekhyun juga mengatakan akan pulang ke *Bucheon*, dan itu semua atas perintah Nenek. Nenek bilang bahwa keberadaan mereka di sana akan menganggu Je A dan Baekhyun meski mereka menempati kamar yang berbeda. Baekhyun sih setuju-setuju saja, tapi istrinya sempat menolak karena merasa tidak enak. Bahkan tadi Je A sempat mengusulkan untuk ikut pulang, tapi lagi-lagi nenek dengan tegas melarang itu.

Yang membuat Baekhyun terkejut bahkan hampir terjungkal dari sofa adalah jawaban Je A ketika ibunya dan ibu mertuanya meminta cucu lagi. Jika biasanya Je A akan marah atau terlihat kesal, itu tidak terjadi tadi.

Baekhyun tidak mau ambil pusing, Je A itu labil. Ia tidak mau dihempaskan lagi, itu sakit sekali.

"Baekhyun, aku mandi duluan. Tubuhku sudah gerah."

Baekhyun yang sedari tadi hanya sibuk bersama ponselnya hanya mengangguk, kepalanya menoleh menghadap Je A yang masih terduduk di depan cermin rias sembari melepas beberapa penjepit rambut yang memenuhi kepalanya.

Setelah selesai, Je A berdiri dan menuju kamar mandi.

"A~ya, aku ke *lobby* sebentar. Ibu menitipkan sesuatu untukmu."

"Iyaa!" Balas Je A setengah berteriak menyamai suara shower.

Selesai dengan ritual mandinya, Je A masih sibuk mematut dirinya di depan cermin. Tubuhnya hanya dibalut handuk putih yang hanya mampu menutupi separuh pahanya, kepalanya terus bekerja mengendalikan putaran percakapannya dengan para orang tua sebelum mereka pulang.

'Anak?'
'Haruskah malam ini?'

Ini sudah hampir tiga bulan sejak mereka sah menjadi suami istri dan Je A sudah membuat Baekhyun kecewa sebanyak dua kali. Bukan dia terlalu percaya diri bahwa Baekhyun menginginkan tubuhnya, tapi mengingat perkataan Sena membuatnya tahu bahwa itu memang tugasnya melayani Baekhyun yang berstatus suaminya.

Je A kembali mematut dirinya dalam cermin, ia menarik napas dalam, mengais oksigen sebanyak-banyaknya lalu menghembuskannya secara perlahan.

'Kau harus bisa Han Je A.'

Lama bergelut dengan hatinya, Je A memberanikan diri keluar dari dalam kamar mandi. Maniknya menyusuri setiap sudut kamar, namun tak menemukan keberadaan Baekhyun. Atau mungkin lelaki itu masih menemui ibu di bawah?

Je A berjalan lambat menuju ranjang, mendudukan diri di sana, menunggu kedatangan Baekhyun dengan menetralisir perasaan gugup dan gemetar pada tubuhnya.

"A~ya ibu menitip..... Apa yang kau lakukan?"

Dengan gerakan cepat Je A berdiri dari duduknya, tangan kirinya meremas handuk di bagian dadanya kuat. Ia terkejut

mendengar suara Baekhyun yang berubah menjadi tajam di akhir kalimatnya.

Lelaki itu mendekat ke arahnya, tatapannya lurus dan tak terbaca. Je A melangkah mundur sampai tanpa sadar sudah menabrak lemari yang terasa dingin menyentuh punggung telanjangnya. Je A tidak berani menatap Baekhyun, tiba-tiba niatnya menjadi goyah.

Lelaki itu sudah menyangga tubuhnya di kedua sisi Han Je A, napasnya terdengar memburu tapi terasa berat.

Dan tanpa Je A sadari, Baekhyun sudah berada di ambang batasnya sendiri.

"Aku sudah berusaha menahannya semampuku," Baekhyun semakin mendekat, bahkan Je A bisa merasa napas beraromakan wine itu menabrak hidungnya kuat, "Tapi kenapa kau terus mengejekku?!"

Je A mendelik, sudah terlambat untuk mundur, dia tidak boleh menjadi pengecut lagi. Perempuan itu membalas tatapan Baekhyun. Berani dan menantang.

Baekhyun menatap Je A semakin intens, tidak ada jawaban apapun dari Je A, yang Baekhyun lihat ada tatapan perempuan itu yang tak lagi terlihat setakut kemarin.

Dengan gerakan cepat, Baekhyun membungkam bibir Je A saat perempuan itu berniat membuka suara.

Baekhyun takut kehilangan akal, ia selalu mencoba menghormati Je A. Ia tidak mau melakukan itu jika tidak sama-sama mau. Tapi disaat ia selalu mencoba mengendalikan dirinya, kenapa Je A malah bersikap seperti ini?

Perempuan itu seperti sedang mengolok pertahanannya yang sudah setipis kapas.

Baekhyun mengepalkan tangannya kuat, ia sudah lupa kemana ia melempar paper bag berisi suplemen yang ibunya berikan untuk Je A tadi. Bibirnya terus bergerak liar di atas permukaan bibir Je A.

Sudah cukup, dia tidak boleh terlalu jauh. Baekhyun melepas tautan bibirnya dengan napas yang masih memburu. Wajahnya sudah memerah menahan ledakan hormon lelaki yang mencoba mengkhianati pertahannya.

"Cepat pakai bajumu jika kau ingin selamat." Ucap Baekhyun dingin sembari berbalik cepat hendak menjauh.

"Lakukan."

Baekhyun menghentikan langkahnya, tubuhnya menegang di tempat. Tungkainya memutar arah, kembali menghadap Han Je A yang sudah menegakkan kepalanya dengan sorot mata tanpa keraguan.

"Ayo kita lakukan!"

Baekhyun be like : baper baper lo pade sama gue. Muwehehe

MUKA SAMPEYAN KAMPRETT BENER MAZZZ..Tengil tapi sayang, gimana dong huhuhu

Itukan yang pede Baekhyun ya, kalo aku tidak yakin ngefeel sebenernya wkwkwk awalnya aku make For Life buat performnya Baek, tapi gak jadi wkwkwk ini settingnya lebih ke 2016 meskipun gak berpatok ke sana, nah di atas ini pan masih akhir musim panas wkwkkw For Life kan album winter 2016 bruakakka..

Makanya aku ganti, ribetnya tuh di sini :'(aku tau kalo cuma fiksi, tapi aku pengen ceritaku rada masuk akal. Ribet ya aku, ini yang bikin males ngedit. Dan kalian ninggalin voment aja berat bgt. Sedih :'(bikin cerita gak segampang klik vote teman-teman, coba aja kalo gak percaya :') eh tapi lupa, yang sesama nulis aja kadang suka ngacir setelah baca :')

- Byul -

29 Dont Say...

Vote ya^^

https://www.youtube.com/watch?v=Yd4kcQvuBD4

"Aku akan memelukmu
Aku akan tinggal di sisimu
Kita waspada dan canggung tapi
Aku tak tahu sejak kapan
Di mimpiku ada dirimu
Ada kita berdua
Aku hanya melihatmu - I Only See You"

Tidak ada spasi waktu istirahat lagi untuk para *staff* yang bekerja di agensi seperti Je A. Seperti akhir-akhir ini, ia sangat di sibukan dengan pengaturan jadwal-jadwal artis agensinya, termasuk EXO.

Kemarin saja dia tidak pulang ke asrama ataupun ke apartemen karena harus mengerjakan beberapa pekerjaan di kantor. Je A ingin menangis, rasa-rasanya tulangnya sudah tidak sanggup lagi untuk sekedar mengulet di tempat.

Besok EXO ada jadwal konser di Macau, dan lagi-lagi Je A harus ikut bertugas ke sana. Maka dari itulah Je A bisa pulang sekarang, sedangkan Baekhyun masih di dance room yang letaknya ada di lantai asrama *staff*.

Sekedar informasi, di asrama juga ada dance room, tapi untuk beberapa waktu, EXO memang di jadwalkan latihan koreografi di gedung SM. SMTOWN sudah akan diselenggarakan, maka dari itulah beberapa minggu ini jadwal latihan EXO tidak lagi di gedung SM karena bergantian dengan artis yang lain.

Je A sedang memeriksa beberapa email yang masuk sembari menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa ruang tamu asrama *staff*. Aktivitasnya terhenti ketika telinganya mendengar bunyi pintu utama yang terbuka dan begitu kepalanya menoleh, Baekhyun sedang melepas topi hitam yang dipakainya.

Lelaki itu mendudukan dirinya di samping Je A sembari menyandarkan kepalanya di bahu perempuan itu. Rambutnya setengah basah karena keringat, kaosnya putihnya pun juga dalam keadaan yang sama. Je A hanya diam, melanjutkan kegiatannya tadi.

"Aku tadi sudah packing keperluanmu besok, persis seperti yang kau minta jadi kau bisa langsung istirahat." Ucap Je A membuka suara.

Selanjutnya, yang terdengar hanya hembusan napas keduanya. Baekhyun tidak menjawab ucapannya sama sekali, membuat perempuan itu menolehkan kepalanya sekali lagi pada Baekhyun yang ternyata sedang memejamkan matanya.

"Mau ku buatkan sesuatu?" Tanya Je A lembut, Baekhyun membuka matanya, lalu menggeleng dan mendongakkan kepalanya pada istrinya. Maniknya mengerjap sayu, dia memang lelah, dia ingin bermanja-manja pada istrinya, tapi niatnya bermanja-manja itu urung melihat mata Je A yang terlihat sembab, perempuan itu terlihat sangat kelelahan.

Kepala Baekhyun tak lagi bersandar di bahu istrinya, lantas lengannya meraih bahu perempuan itu dengan lembut. Yang dibutuhkan Baekhyun sebagai pemulih staminanya adalah menghirup aroma Je A sebanyak-banyaknya. Je A beberapa kali tidak pulang ke asrama, sekalipun pulang

perempuan itu akan tidur dini hari karena sibuk dengan berkas-berkas dan laptop terkutuknya itu.

Baekhyun tidak tega.

Memang benar bukan pertama kali Baekhyun melihat ini, sudah empat tahun Je A menjadi staff grupnya. Tapi tetap saja rasanya masih tidak senang melihat Je A kalang kabut menyelesaikan pekerjaannya sampai seperti ini.

Baekhyun belum bilang, sejak saat *itu*, Je A terlihat sedikit aneh, sikapnya sedikit berubah lebih lembut, yah walaupun sesekali masih suka menjadikannya pengganti samsak. Je A masih sibuk belajar memasak di pagi hari sebelum berangkat ke kantor, dan masakannya sudah terasa lebih baik dari sebelumnya. Ya, Baekhyun sadar Je A melakukan itu untuk dirinya.

"Kau belum bisa istirahat?" Tanya Baekhyun lirih.

Je A menjauhkan kepalanya, sedari tadi ia hanya diam ketika Baekhyun memeluknya. Perempuan itu juga merindukan suaminya. Ia menggeleng, tatapannya terlempar pada barisan-barisan di laptopnya, "Setelah membaca ini, aku baru bisa istirahat."

Lelaki itu menghela napas berat, tapi wajahnya terlihat merajuk dan itu membuat Je A memandang lelaki itu datar. Baekhyun berdiri dan berjalan menuju kulkas untuk mengambi botol air mineral dan menegaknya sampai setengah botol. Lalu tungkainya melangkah ke meja makan dan menemukan sepotong omelete yang di yakininya adalah milik Yehwa atau Sena.

Tidak ambil pusing akan hal itu, tangannya bergerak mengambil omlete itu dan memakannya. Dia sudah makan tapi kesal karena kesibukan Je A membuatnya lapar lagi.

Tiba-tiba Sehun membuka pintu utama dan mendudukan dirinya di sebelah Je A dengan wajah masam. Je A menatap Sehun dan Baekhyun bergantian dengan alis yang tertaut heran, sementara Baekhyun membalas tatapan penuh tanya dari istrinya dengan tatapan yang sama. Belum sempat Je A bertanya, sosok Yehwa muncul di ambang pintu dengan kondisi wajah yang sama masamnya.

"Ya! Kenapa kau kemari? Pergi sana!" Teriak Yehwa marah pada Sehun.

Baekhyun dan Je A saling melempar pandang.

Sehun mendengus, lalu berdiri menghadap Yehwa, "Ya! Seharusnya aku yang marah, kau yang ketahuan selingkuh dengan Minhyuk-Minhyuk itu dan kau membentakku seperti ini?" Jawab Sehun tak kalah kencang.

Sena dan Kyungsoo menyusul di belakang Yehwa, membuat Baekhyun dan Je A melempar tatapan mereka pada kedua manusia yang baru datang itu seolah bertanya, 'Ada apa dengan dua manusia aneh ini?'.

Sena dan Kyungsoo yang sudah pasti tahu apa yang terjadi membalas tatapan Je A dan Baekhyun dengan raut datar.

"Aku tidak selingkuh Sehun, dia hanya teman kuliahku dulu. Kau dengar aku tidak sih?!"

Sehun berdecih, "Tapi dia pernah menyukaimu kan? Dan kau sudah punya kekasih tapi mau-mau saja di antar ke asrama hanya berdua seperti ini?"

Je A memijat keningnya gemas, demi Tuhan, kepalanya bertambah pusing mendengar teriakan-teriakan dua manusia tidak tahu aturan di depannya ini.

"Ya! Kalian berdua, selesaikan masalahnya baik-baik." Teriak Sena menumpahkan kekesalannya melihat dua sahabatnya itu bertengkar karena hal sepele. Sungguh, Sehun hanya salah paham, tapi sudah terlanjur terbakar api cemburu.

"Jangan membelanya, kau sekutu dengannnya ya?" Cerocos Sehun pada Sena.

Kyungsoo dan Sena mendelik, tapi sama sekali tak di gubris oleh Sehun.

"Sekutu kepalamu! Kalian seperti baru berkencan saja..."

"AHHH!! Lupakan, terserah kau mau bilang apa! AKU MEMBENCIMU SEHUN!" Teriak Yehwa nyaring sembari berlalu ke luar asrama membawa kunci mobilnya yang berada di dekat televisi.

Sehun membulatkan mulutnya karena terkejut, ada raut wajah kecewa di sana.

"Kejar bodoh!" Perintah Kyungsoo tajam, dia sampai tak habis pikir melihat maknaenya itu hanya berdiri dengan tampang bodoh melihat kekasihnya marah seperti itu. Biasanya mereka berdua yang paling sering umbar kemesraan sampai membuat manusia se asrama ingin muntah karena mual.

Sepergi Sehun mengejar Yehwa, Sena dan Kyungsoo duduk di sisa sofa yang ada. Sena menyadarkan tubuhnya pada sandaran sofa, dari tadi kepalanya sudah terasa mau pecah. Di tambah melihat dua sahabatnya bertengkar layaknya berperan dalam drama, sungguh, menggelikan. Hanya karena salah paham, kenapa jadi sebesar ini, toh Sehun sudah mendapat enjelasan yang amat sangat rinci dari Yehwa yang tadi di antar Minhyuk-Minhyuk itu.

"Mereka tidak akan putus kan?" Tanya Baekhyun yang sudah mendudukkan di tempatnya tadi, di sebelah istrinya. Sementara Je A sudah menutup laptopnya, pekerjaannya sudah selesai.

Sena tertawa, "Mana mungkin, Sehun itu hanya kelelahan, mangkanya seperti itu, tadi Yehwa juga sudah menjelaskan." Sena menghela napas lelah, "Hanya cemburu sesaat."

"Kau tahu sekali tentang Sehun. Sering memperhatikannya?" Tanya Kyungsoo dingin, maniknya tidak menatap Sena, tangannya sibuk membolak-balik majalah yang tadi ada di meja.

Sena tertawa lagi, "Tenang saja, aku lebih sering meperhatikanmu."

Je A dan Baekhyun mengerutkan alis, jijik.

Sementara Kyungsoo, si korban rayuan murahan itu hanya menatap Sena datar.

"Tapi benar, mereka sudah berkencan dua tahun, harus kebal dengan hal seperti ini. Tidak mungkin putus."

Je A terkekeh, membuat semua yang ada di ruangan itu menatapnya aneh.

"Dari mana kau bisa kau menyimpulkan seperti itu?"

Sena tidak menjawab, masih dengan ekspresi yang sama. Tidak mengerti.

"Waktu tidak bisa menjadi patokan hubungan orang akan selalu baik-baik saja. Jangankan menjalin kasih dua tahun, yang menikah bertahun-tahun saja bisa bercerai."

"A~ya." Panggil Baekhyun terkejut.

Je A mengedikan bahu, tidak sadar perubahan raut Baekhyun.

"Sekalipun kalian sudah berjanji saling bersama, tapi Tuhan tidak merestui itu, kalian tidak bisa merubahnya. Perasaan orang itu mudah berubah, apalagi jika tentang pengkhianatan ,"

"Bicaramu melantur!" Bentak Baekhyun tajam dan penuh penekanan.

Sena dan Je A sampai tersentak, sementara Kyungsoo memandang Baekhyun dengan alis menukik.

Sorot mata Baekhyun benar-benar tajam, membuat Je A tidak mengerti di mana letak salah dalam perkataaannya. Dia hanya membicarakan fakta, dia hanya mengutarakan pendapatnya tanpa berniat menyindir siapapun. Tapi kenapa Baekhyun marah?

Lelaki itu berlalu meninggalkan asrama staff dengan hati yang terasa diremas kuat, ada sesuatu yang terasa menimpa paru-parunya sampai membuatnya susah bernapas. Setiap untaian kata yang Je A ucapkan tadi terasa menggores hatinya dengan perlahan, sakit.

Begitu masuk asrama EXO, Baekhyun segera masuk ke kamar mandi dengan bantingan pintu sampai berdebum keras. Membuat semua penghuni asrama mendelik karena kaget dengan tingkah aneh Baekhyun. Sementara itu, semua beralih menatap Kyungsoo yang ternyata mengikuti Baekhyun di belakangnya.

"Dia hanya kelelahan." Jawab Kyungsoo seadanya dan segera masuk ke kamarnya.

Konser sudah akan dimulai beberapa menit lagi, dan para staff backstage bersiap pada job desk masing-masing. Seperti biasa, ada yang bolak-balik membawa rundown, dan ada juga para coordi yang sibuk menenteng beberapa kostum EXO yang diperlukan.

Tadi pagi Baekhyun memang sempat tak mengacuhkan istrinya, tapi menginjak waktu GR lelaki itu tiba-tiba menyeret Je A untuk makan siang, padahal perempuan itu sedang sibuk-sibuknya mengurusi beberapa hal yang diperlukan untuk konser. Tapi Je A tidak keberatan, ia merasa lega bahwa Baekhyun tidak marah padanya, yah padahal dia tidak tahu dimana letak salahnya.

Para member EXO sudah stanby kecuali Baekhyun, lelaki itu masih ke toilet karena terlalu gugup. Begitu Baekhyun sudah berdiri di samping Je A, lelaki itu menarik Je A dalam pulaknnya sebentar. Membuat Je A terkejut dengan perbuatan tiba-tiba lelaki itu.

Sena yang melihatnya hanya terkekeh, sudah di duga, lelaki itu mana tahan marah pada Je A lama-lama.

Belum sempat Je A mengomel untuk menyuruh Baekhyun cepat bersiap, lelaki itu berhasil mencuri satu kecupan di bibir istrinya.

"Ya!!" Teriak Je A marah, bagaimana tidak, banyak staff di sana, dan lelaki itu menciumnya sembarangan.

Tidak tahu malu!

Baekhyun terkekeh, lalu berlari menyusul para membernya yang bersiap naik ke atas panggung.

Je A, Yehwa dan Sena tertawa sampai terpingkal-pingkal melihat kelakuan para member di atas panggung, apalagi

Baekhyun yang menari tidak tahu aturan saat perform Lucky One. Lelaki itu seperti overdosis energy, tingkahnya benar-benar seperti cacing kepanasan.

"Dia tidak takut salah urat ya menari seperti itu?" Gumam Je A tidak habis pikir, tawanya suadah mereda meskipun sesekali tetap terkekeh mengingat Baekhyun yang mengalami over crack pada suaranya saat menyanyi Lady Luck. Bagaimana Je A tidak habis pikir? bukannya malu, lelaki itu malah tertawa bersama Chanyeol dan Sehun sembari tetap bernyanyi.

Untung suami.

"Baekhyun oppa kelebihan hormon bahagia." Ucap Yehwa sembari terkekeh.

Sena mengangguk, tawanya masih tersisa, "Dia kan habis mendapat asupan vitamin sebelum naik panggung." Katanya menyindir, maniknya melirik Yehwa.

Je A yang sadar sedang di goda segera mengarahkan buntalan rundownnya kearah kepala Sena dan Yehwa bergantian.

"Kembali kerja." Titahnya setelah melihat para member kembali turun.

Begitu Baekhyun sudah berdiri di depannya, Je A kembali tertawa sembari menyerahkan handuk putih di tangannya. Tawa Je A membuat suaminya itu menatapnya dengan alis berkerut. Toyoran di kepala Baekhyun mengakhiri tawa Je A, lalu perempuan itu mengambil napas dalam dan membuangnya perlahan tanpa mengucapkan apapun.

Seperkian detik Baekhyun masih bertahan dengan ekspresi bingungnya, namun selanjutnya bibirnya mengukir

senyuman yang sulit untuk ditahan. Setelah sekian hari matanya di bayangi wajah lelah Han Je A, akhirnya ia bisa melihat istrinya tertawa lepas seperti ini dan poin pentingnya, dialah alasan perempuan itu tertawa.

"Kau terlihat bodoh sekali tadi." Kata Je A sumringah.

Baekhyun mengedikan kepalanya, menatap manik Je A lurus dengan tatapan hangat yang mewakili perasaannya.

"Aku rela menjadi orang bodoh setiap hari jika imbalannya bisa melihatmu tertawa seperti ini setiap waktu."

Kalimat itu membuat Je A tertegun sesaat, namun ia kembali memperbaiki ekspresinya dengan cepat. Jantungnya berdebar kencang karena ucapan Baekhyun sampai membuat otaknya sempat blank, untung saja Yehwa segera memanggil Baekhyun untuk menuju ruang ganti.

Je A mengusap ulu hatinya yang tiba-tiba berkedut geli, ia menekan dadanya kuat dan berharap detak jantungnya segera kembali normal.

"Astaga, apa dia pikir senyumnya itu biasa saja?!"

Para member EXO sedang berbenah untuk kembali ke hotel setelah konser usai. Tapi para staff masih harus ada di venue untuk melakukan evaluasi singkat konser hari ini. Setelah Baekhyun pamit pada Je A untuk kembali ke hotel lebih dulu, lelaki segera masuk ke dalam Van bersama member lain.

Lelaki itu mencari ponselnya yang sedari tadi ada di dalam tas, ada beberapa pesan masuk yang belum ia baca di sana. Baekhyun tidak segera membukanya, ia sudah tahu dari siapa pesan-pesan itu. Masih ada para member yang sibuk

berceloteh karena lelah, apalagi Jongin sedang bersandar di bahunya.

Begitu sampai di hotel, para member sedang berkumpul di kamar Minseok dan Junmyeon. Sementara itu, diam-diam Baekhyun yang baru selesai mandi memilih menjauh dan menuju balkon hotel.

Ponselnya berdering ketika ia baru saja membuka satu pesan di ponselnya, Baekhyun menerima panggilan itu dan menyandarkan tubuhnya pada dinding yang menempel pada tralis.

"Aku baru selesai mandi, maaf baru membuka pesanmu."

Tidak ada jawaban apapun dari sebrang, hanya terdengar isakan lirih yang membuat Baekhyun sontak menegakan tubuhnya yang semula bersandar.

"Kau menangis?"

Masih tidak ada jawaban.

"Jawab aku, ku mohon. Jangan membuat aku khawatir nuna."

"Kau sengaja mengabaikanku kan?" Tanya suara dari sebrang.

Baekhyun menghembuskan napasnya lelah, tangan kanannya mengusap wajahnya kasar, "Aku tidak ada niat seperti itu, kau tahu aku sedang sibuk akhir-akhir ini."

Tidak ada sahutan, tetapi Baekhyun masih bisa mendengar isakan lirih itu, membuat hatinya terasa sakit. Dia menyakiti perempuan yang ia sayangi lagi.

"Kau mulai berbeda."

"Itu hanya perasaanmu, kita masih bersama kan? Berhenti memikirkan hal-hal yang tidak penting."

"Baekhyun..."

"Aku , ak ku mencintaimu Taengguya." Jawab Baekhyun lirih, ia menghirup napas panjang, ada satu nama lain yang muncul dalam otaknya ketika merapalkan kalimat barusan, dia juga mencintai pemilik nama itu. Ini terasa tidak benar.

"Aku merindukanmu."

"Aku janji, saat pulang nanti kita akan bertemu, berhenti menangis, oke?"

Beberapa detik tidak ada sahutan, membuat Baekhyun kembali merasa khawatir. Sampai ia mendengar gumaman pelan dari sebrang.

"Berjanjilah."

"Aku janji akan kesana, hmm?"

"Kemana?"

Baekhyun spontan memutus panggilan itu secara sepihak mendengar suara Jongin yang tiba-tiba sudah berdiri di belakangnya dengan rmabut setengah basah. Lelaki yang lebih tinggi dari Baekhyun itu berjalan mendekat ke arah Baekhyun dengan alis yang masih tertaut. Menyadari bahwa Jongin masih penasaran dan menuggu jawabannya, Baekhyun berdehem pelan.

"Ke rumah teman lamaku, kami ada janji bertemu." Ucap Baekhyun berbohong. Dia berhasil mengontrol ekspresinya

dengan sangat baik, terbukti karena Jongin langsung percaya dan menganggukan kepalanya.

"Je A masih evaluasi?" Tanya Jongin tiba-tiba.

Baekhyun mengangguk, tapi kemudian ekspresinya terlihat sebal, "Kenapa tanya-tanya istriku?"

Mendengar pertanyaan bernada kesal itu tak pelak membuat Jongin tertawa, "Aku kan hanya tanya, ngomong-ngomong aku saja yang merasakan atau dia memang terlihat berbeda akhir-akhir ini?" Tanya Jongin dengan pandangan menerawang.

"Kapan hari aku melihatnya memasak dengan Sena."

Desissan keras keluar dari celah bibir Baekhyun, tubuhnya kembali bersadar pada dinding menghadap Jongin, kepalanya mengangguk, "Dia memang sedang belajar memasak katanya."

"Enak?"

Ingatan Baekhyun kembali pada saat pertama kali ia mencoba masakan istrinya, "Awalnya tidak, tapi sekarang sudah ada kemajuan."

Jongin kembali mengangguk, tubuhnya berbalik memandang pemandangan Macau yang indah saat malam.

"Hebat juga Je A bisa berubah secepat itu, mengingat sifatnya yang luar biasa gilanya itu sempat membuatku tidak percaya dia bisa menjadi istri yang baik untuk suaminya nanti. Aku dulu saja ragu mau melanjutkan perasaanku padanya atau tidak."

Baekhyun menegakkan tubuhnya mendengar ucapan Jongin yang kelewat lempeng, seperti tidak punya dosa mengatakan hal seperti itu tentang istrinya di hadapannya.

"Ya! Dia sudah membuktikannya ,"

"Karena dia mencintaimu, hyung." Jongin mengalihkan atensinya pada Baekhyun yang masih setia dengan ekspresi kesalnya karena ucapannya di potong.

"Dia berusaha berubah karena dia sangat mencintaimu. Dan itu alasanku tidak melanjutkan perasaanku dulu, bukannya aku pernah bilang ya?"

"Ya! Jangan bilang ,"

"Aku bukan Chanyeol hyung yang masih bertahan mencintai seorang perempuan yang jelas-jelas mencintai lelaki lain."

"Kau ..."

"Aku tahu masalah itu, hanya orang bodoh yang tidak bisa melihat sorot mata penuh cinta Chanyeol hyung pada Je A, juga Je A padamu." Jongin menjeda kalimatnya, ia menarik napas dalam, tubuhnya berbalik dan menyadandarkan sikunya pada tralis, kepalanya menoleh pada Baekhyun dengan senyuman tipis, "Dia perempuan dengan banyak kelebihan yang ditutupi sikap ajaibnya. Kau beruntung bisa bersamanya."

Baekhyun membeku di tempatnya, ia terkejut mengetahu fakta bahwa Jongin tahu tentang perasaan Chanyeol pada istrinya. Baekhyun melempar pandangannya ke arah lain, kemanapun, asal bukan menatap Jongin yang kini tengah menatapnya lurus.

Pandangan Jongin seolah sedang mengejeknya.

"Tenang saja, aku hanya mencintai Hyeseo, hyung." Ucap Jongin sembari tertawa, ia menelan ludahnya, "Aku hanya senang kau bisa bersama Je A, dia memperdulikanmu lebih dari siapapun. Dan aku harap, aku benar bahwa kau juga mulai mencintainya. Beruntunglah kau."

Tapi dia tidak beruntung menjadi istriku.

Kepala Jongin mendongak, menatap langit yang hampa tanpa bulan dan bintang, bibirnya tersenyum sembari memejamkan mata untuk sekejap, detik berikutnya Jongin meraih satu batu kerikil yang ada di dalam pot bunga di atas meja, lalu menyerahkankan batu kerikil kecil itu pada Baekhyun.

Alis Baekhyun tertaut, tapi tak urung menerima kerikil kecil itu. Sementara itu, Jongin kembali mengambi satu kerikil lagi.

"Ada yang pernah mengatakan padaku bahwa ada empat hal yang tidak bisa diraih kembali " Jongin menatap Baekhyun, lalu melempar kerikil di tangannya ke bawah.

"Satu, adalah batu setelah dilempar..."

"Dua, adalah kata-kata setelah di ucapkan."

"Tiga, adalah kesempatan yang sudah berlalu."

Jongin mengangkat telapak tangannya yang menunjukan jumlah empat dengan jarinya tepat di depan wajahnya dengan senyum samar, "Dan empat, adalah waktu yang telah beranjak pergi."

Baekhyun terdiam, tidak mengerti arah pembicaraan Jongin. Tapi entah untuk alasan apa, ia masih di sana sembari menyimak apa yang Jongin katakan. Hatinya seperti berdesir mendengar perkataan lelaki itu barusan.

Jongin menggeser tubuhnya, kini lelaki Kim itu tepat menghadap Baekhyun yang juga berdiri menyamping. Telapak tangannya menepuk bahu Baekhyun tanpa tenaga, lalu tersenyum tipis.

"Jaga dia, aku percaya kau bisa menjaganya. Jangan sampai seseorang pergi dulu dari kehidupanmu, baru kau sadar bahwa dia sangat berarti untuk dirimu." Ucap Jongin tenang, lalu meninggalkan Baekhyun dalam keheningan.

PROMOTE~

Wassap wkwk boleh dah mampir nih side story Story Alive. Ini semacam song fict gitu gak ya wkwk Diarynya Han Je A tentang perasaannya ke Byun Baekhyun. Monggo Mampir dan tinggalkan jejak ya hhohhooiit
See you di part 30. Aku mau hiatusin S.A sampe moodku balik. Ntar pas anniv S.A aku up lagi. Insyaallah mwehehehe
Tapi kalo emang votersnya jalan aku bisa balik cepet. Kalo engga ya...*ketawa*

Vote jangan lupa. Yang vote semoga bahagia^^

- Byul -

30 Feeling Guilty

https://www.youtube.com/watch?v=phIn8yddjZU

"Jangan pernah pergi dariku walau itu hanya sedetik
Tidak, aku hanya tidak ingin membiarkanmu pergi
Aku akan menerima tiap hal kecil mengenai dirimu
Kau mencintaiku kan? - Eternity"

Bunyi alarm yang berasal dari ponsel di atas nakas membuat tidur Baekhyun terusik. Lelaki itu ngerang dengan alis yang mengkerut karena saat ia mencoba membuka kelopaknya, gorden jendela cukup besar itu tidak berfungsi dengan semestinya, membuat sinar matahari berhasil masuk dan menusuk penglihatannya.

Setelah meraih ponselnya demi menghentikan bunyi nyaringnya, Baekhyun termenung dengan tubuh yang masih terbaring di atas ranjang berseprai coklat muda itu untuk beberapa saat.

Napasnya berhembus pelan melihat sisi ranjang sebelahnya sudah tidak berpenghuni. Lalu ia mengedarkan pandangannya mengelilingi kamar yang sedang ia singgahi itu. Mencari tahu keberadaan seseorang yang tadi menemaninya.

Kemudian, setelah merasanya nyawanya sudah terkumpul, Baekhyun bangkit dari tidurmya. Tangannya meraih kaos yang ada di sandaran kursi dan segera memakainya.

Tungkainya berjalan mendekati jendela yang menampakan gedung-gedung tinggi yang menjuntai gagah dengan langkah lamban. Pandangannya terlihat suram, pikirannya pun kembali kalut dengan suatu hal yang sedang mengganggu pikirannya sejak lama.

Maniknya menangkap bayangan wajahnya sendiri di antara pemandangan luar melalui kaca jendela. Dengan jelas Baekhyun sadar akan bias wajahnya yang sungguh tidak enak untuk di pandang. Penuh dengan kegelisahan.

Bayangan wajah seseorang sedang menguasai pikiran Baekhyun saat ini, membuat kepalanya terasa pening. Sosok itu adalah perempuan yang sangat berpengaruh besar pada kehidupannya, pada kebahagiaannya. Senyumnya teringat jelas pada ingatan Baekhyun, membuat pandangannya terasa memburam ditutupi air mata.

Hingga sebuah lengan kurus yang melingkar erat di perutnya membuat Baekhyun tertatik dari lamunannya. Kepalanya menunduk cepat, menyentuh lengan itu dengan hati-hati setengah ragu.

"Apa kau akan pulang setelah ini?"

Baekhyun terdiam untuk beberapa saat, masih menatap pemandangan yang sebenarnya tidak menarik untuknya sejak awal. Ia mengerjap sayu, mencoba menetralisir perih yang tengah menyelimuti hatinya rapat.

"Hmm.." gumamnya sebagai jawaban.

"Baekhyun, tetaplah di sini, dia kan pulang malam." Ucap Taeyoon dengan ekspresi kesal. Ia menarik lengan Baekhyun agar menghadapnya.

Dengan tubuh keduanya yang sudah berhadapan, Baekhyun bisa melihat raut kekecewaan itu terpatri jelas pada wajah kekasihnya. Kemudian Baekhyun tersenyum dengan paksa, ia menghembuskan napas beratnya seraya menetralkan kegusaran dalam hatinya sekali lagi.

Sosok perempuan mungil yang masih mengenakan handuk mandi itu menatap Baekhyun menuntut. Tapi yang Baekhyun lakukan hanya diam. Terlihat sedang menanggung beban dengan segala kerumitan perasaannya.

Semakin hari perasaan itu terus mengusiknya, ada perasaan asing yang membuatnya merasa tidak nyaman ketika bersama Taeyoon, tapi apa?

Baekhyun mencintai Taeyoon, tapi kenapa saat bersama perempuan itu, otaknya malah memikirkan wajah Han Je A yang terlihat khawatir saat keadaannya tidak baik?!

"Baekhyun..."

Baekhyun tersenyum, lalu mengacak rambut basah perempuan itu tanpa tenaga. Lelaki itu menuntun Taeyoon untuk duduk di tepi ranjang, disusul olehnya kemudian. Lengannya terulur, merengkuh bahu perempuan itu dari samping dan mengecup puncak kepalanya cukup lama.

Sesak itu semakin menjadi.

Aneh, tiba-tiba semua terasa aneh.

Hambar.

"Aku sudah berada di sini sejak pagi, aku harus pulang sebelum dia pulang." Kata Baekhyun sembari mengelus punggung polos perempuan itu memberi ketenangan.

Taeyoon mendorong dada itu menjauh, wajahnya terlihat memerah karena kesal, merasa di duakan. Akhir-akhir ini ia merasa Baekhyun berubah, seperti mencoba menjauh darinya. Tapi ada waktu dimana lelaki itu terlihat sangat mencintainya, seperti Baekhyun nya yang dulu. Baekhyun

yang rela melakukan apapun untuk tetap bersamanya, Baekhyun yang berulang kali memintanya untuk kembali.

Deru napas lelah terdengar keluar dari mulut Baekhyun, lelaki itu menatap Taeyoon memohon pengertian. Dia hanya tidak ingin para membernya curiga. Atau tepatnya, *perempuan itu* curiga.

"Ku mohon mengertilah, aku tidak ingin kita bertengkar terus menerus."

Desisan sinis itu keluar dari bibir manis itu, perempuan itu berdiri cepat dengan lilitan handuknya untuk memberi jarak pada tubuh keduanya. Maniknya menatap Baekhyun tajam dengan alis kiri menukik.

"Bilang jika kau benar-benar jatuh cinta padanya Byun Baekhyun?!"

Lelaki itu ikut berdiri, matanya terpejam untuk sesaat, ia tidak boleh tersulut emosi, "Aku sudah bosan dengan pertanyaanmu, berhenti memikirkan apa yang membuat hatimu sakit." Baekhyun menghentikan ucapannya, lalu meraih kedua sisi wajah Taeylon dan membelainya pelan. Dan entah kenapa, Baekhyun menatap sedih pada tangannya sendiri.

"Aku harus pulang. Aku tahu kau tetap cantik ketika marah, tapi aku tidak suka. Hmm?" pintanya berkilah.

Taeyoon tidak merespon, tetap memandang Baekhyun tajam. Sebagai balasan atas tatapan itu, Baekhyun kembali mendaratkan sebuah kecupan singkat di kening perempuan itu.

"Cepat pakai bajumu, aku tidak mau kau sakit."

Baekhyun tersenyum, "Aku..." ia menelan ludahnya yang terasa pahit, "...mencintaimu."

Setiap hentak langkah itu terasa memberat sesaat setalah tangannya berhasil menutup pintu apartemennya. Baekhyun menyandarkan punggungnya di sana, tangannya meremas rambuatnya kuat, menyalurkan segala amarahnya atas dirinya sendiri. Amarah yang membuat hatinya terasa di bungkus dengan api yang panas.

Semakin hari Baekhyun merasa hidupnya semakin terasa suram, seperti ada sesuatu yang terus mengajarnya dan membuatnya ketakutan. Sesuatu yang terasa sangat menakutkan, sesuatu yang seakan siap menghancurkannya dengan perlahan tapi menjanjikan kepastian.

Dia ingin berhenti berlari, tapi kakinya terus menginginkan untuk terus berlari meski sudah kelelahan.

Ya, Baekhyun sudah mulai lelah dengan semuanya. Semua tingkah keberengsekannya pada dua perempuan yang ada di hatinya.

Baekhyun tahu apa bisa ia lakukan untuk menghentikan bayangan menakutkan itu, tapi dia menyadari satu hal. Ada bayangan menakutkan lain yang siap mengejarnya sampai akhir.

Baekhyun takut Je A akan meninggalkannya, Baekhyun takut Je A akan membencinya, dan Baekhyun takut jika pada akhirnya ia tidak bisa hidup tanpa kehadiran Je A di sampingnya.

Sudah terlambatkan dia menghentikannya sekarang? Baekhyun tidak bisa berbalik, tapi juga tidak sanggup untuk meneruskan perjalannya. Dia sudah terlalu jauh melangkah, sudah ada jurang yang siap menyambut kehancurannya di

depan sana.
Dia ingin berhenti, dia tidak mau jatuh ke dalam jurang itu dan tidak tahu cara menyelamatkan diri.

Lengan kekar itu mengukung kepalanya kuat, menghalau bayangan-bayangan masa depan yang menyeramkan. Baekhyun menggelengkan kepalanya berulang-ulang, semunya terasa menyakitkan. Inikah karma yang dia dapat?

Ponsel dalam saku jaket hitamnya bergetar, terpampang sebuah nama dari sosok yang sedang ia pikirkan saat ini. Baekhyun menerima panggilan itu tanpa menghapus sisa air mata di pipinya, "A~ya ,"

"Baekhyun, ada apa dengan suaramu?" Tanya Je A cepat, suaranya naik satu oktaf mendengar suara sengau Baekhyun di sebrang sana.

"Aku tidak apa, baru bangun tidur." Balasnya berbohong.

Mendengar jawaban Baekhyun membuat Je A menghembuskan napas lega, "Aku akan pulang sedikit terlambat, aku lembur di kantor."

Tidak ada jawaban secepat yang ia kira, membuat Je A menjauhkan ponselnya untuk memastikan bahwa panggilannya masih tersambung dengan ponsel suaminya di sebrang sana.

"Kau masih mendengarku Baek?"

Sedangkan di apartemen, Baekhyun menggenggam ponselnya kuat. Lengan itu membungkam bibirnya kuat, tidak ingin Je A mendengar isakannya yang siap keluar jika tak dapat tertahan lagi.

"Baekhyun, kau sakit ya?" Tanya Je A lagi. Nada khwatir sudah sangat kentara di setiap kata yang perempuan itu ucapkan.
Masih tidak ada jawaban apapun dari sebrang, dan itu semakin membuat Je A cemas. Perempuan itu menegakkan tubuhnya yang semula bersandar pada kursi kerjanya.

"Aku akan pulang sekarang, tunggu ."

"Aku baik-baik saja." Sela Baekhyun cepat setelah berhasil mengendalikan emosinya.
"Aku baik-baik saja sayang, hanya sedikit lapar."

"Jangan membuatku takut!" Maki Je A setengah berteriak, mengabaikan pandangan penuh tanya rekan-rekan kerjanya disana. Napasnya sudah terasa sesak karena tidak ada sahutan dari Baekhyun barusan. Perasaannya sudah tidak enak sedari tadi, ditambah mendengar suara Baekhyun yang terdengar mendengung seperti sakit malah membuatnya takut.

Baekhyun terkekeh palsu, membuat suara senatural mungkin, lalu berdehem, "Aku merindukanmu." Ucapnya lirih, bahkan nyaris berbisik.

Di sebrang Je A hanya terdiam, dia yakin ada sesuatu yang terjadi pada leleki itu. Hatinya bisa merasakannya, Baekhyun sedang tidak baik-baik saja. Je A ingin menanyakan itu, tapi ia tahu bahwa lelaki itu sengaja bersikap seperti itu agar tidak membuatnya khwatir. Je A ingin cepat pulang.

Perempuan itu mengambil napas dalam, lalu menghembuskannya secara perlahan.

"Bagaimana kalau kau ke asrama saja, nanti kau kelaparan." Usul Je A mengalihkan pikiran-pikiran buruknya tentang

keadaan Baekhyun. Ia akan berpura-pura tidak tahu jika memang itu yang Baekhyun inginkan.

"Tidak, aku akan pesan nanti jika lapar. Fokuslah bekerja." Balas Baekhyun kalem.

"Ya sudah, aku harus kembali memerikas materi meeting tadi."

"Iya."

"Baekhyun..."

"Hmm..."

"Aku juga."

Sambungan terputus.

Je A berjalan di lorong apartemen sembari memijat tengkuknya terasa sangat pegal, ia seperti di timpa beban berkilo-kilo di kepala. Kepalanya belakangnya terasa berdenyut-denyut karena terlalu lama berhadapan dengan laptop.

Begitu selesai menekan password, Je A segera membuka pintu, alisnya mengernyit karena apartemen terlihat sepi, tapi anehnya AC di ruang tamu tengah menyala. Setelah melepas sepatunya, Je A melewati ruang tamu dan menemukan kotak berisi ayam goreng, pizza juga beberapa makanan lainnya.

Tungkainya bergerak menuju kamar, dan tepat Je A selesai meletakkan tas dan juga topinya, ia bisa menangkap eksistensi suaminya yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Sudah makan?" Tanya Baekhyun sembari berjalan mendekat dan mendaratkan kecupan ringan di puncak kepala Je A.
Sejujurnya, ini terlihat sedikit aneh untuk Je A, tapi ia tidak ambil pusing dan menampakan wajah mengejek ke arah Baekhyun.

"Belum, tidak sempat." Jawab Je A sembari melempar tubuhnya di atas ranjang. Kepalanya terasa mau meledak, barisan-barisan kalimat yang dibacanya tadi seakan terus berputar-putar di depan matanya. Sudah berkedip berulang-ulang pun rasanya masih sama.

Baekhyun mendengus, lalu menarik pergelangan tangan kiri Je A agar perempuan itu bangun dari tidurnya, "Mandi dulu agar badanmu segar, lalu makan."

Je A menggeleng sembari memijat pangkal hidungnya, "Sebentar."

Belum selesai Je A menjawab perintah Baekhyun, tahu-tahu lelaki itu sudah menopang tubuhnya di atasnya dengan bibir mencebik, tetapi maniknya memicing, mencoba mengintimidasinya dengan tatapannya.

"Mau berjalan ke kamar mandi dengan suka rela atau aku yang menyeret dan memandikanmu." Ucap Baekhyun tanpa intonasi.

"Ya! Menyingkir sekarang."

"Jika tidak menurut aku akan betulan menahanmu di sini sampai pagi." Lanjut Baekhyun dengan ekspresi yang sama. Wajahnya memang serius, tapi Je A yakin itu hanya cara Baekhyun agar dirinya mau menurut. Maka dari itu Je A hanya membalas tatapan Baekhyun tanpa rasa takut.

"Jangan coba-coba." Ketus Je A muak dengan cara Baekhyun yang selalu seperti ini, lelaki itu memang semua mesum atau bagaimana sih? Je A sampai bosan melihat sifat mesum Baekhyun yang semakin menjadi saat mereka sudah menikah.

Je A memang tahu Baekhyun laki-laki normal, bahkan dulu ia sering memergoki lelaki itu menonton film porno bersama Chanyeol, Sehun, Jongin dan Junmyeon.

Di kamarnya dan Chanyeol juga melimpah akan majalah dewasa, tapi seingat Je A, Baekhyun tidak pernah sesering ini menunjukan tingkah lakunya sebagai lelaki dewasa di depannya. Tidak sampai mereka betulan menikah beberapa bulan lalu.
Atau karena Baekhyun sudah melampiaskan hormon lelakinya pada kekasihnya dulu?!

Je A tersentak ketika merasakan kecupan intens di lehernya. Maniknya mendelik dan mencoba mendorong pelaku yang sudah mengecup lehernya itu.

"Baekhyun jangan coba-coba!" Maki Je A dengan teriakan nyaring.

Baekhyun mendongak, "Kenapa? Kita sudah pernah melakukannya, tidak akan sesakit yang pertama."

"Ya! Mesum, oke, aku mandi. Makanya cepat menyingkir."

Tawa Baekhyun meledak, lalu ia melempar tubuhnya ke samping Je A menjadikan lengannya sebagai bantal. Maniknya memperhatikan setiap gerakan Je A yang mulai mengikat rambutnya untuk bersiap mandi.

"Seksi sekali."

"Dasar sinting!"

Begitu Je A masuk kamar mandi, tujuan utamanya adalah kaca dan ketika ia menatap pantulan di sana, maniknya membola sempurna, ada kiss mark cukup besar di leher bagian kirinya. Siapa lagi pelakunya?

"BAEKHYUN SIALAN!!!"

Lima belas menit adalah waktu yang Je A habiskan di kamar mandi dan itu karena ia berusaha mati-matian menghilangkan atau setidaknya mengurangi warna merah menyala yang tercetak jelas di lehernya. Namun nihil, gosokan sekeras apapun sama sekali tidak memudarkan warna itu.

Bibirnya terus menyumpahi Baekhyun yang sangat ceroboh meninggalkan tanda itu, masalahya adalah posisi kiss mark itu tepat di tengah lehernya. Bagaimana ia bisa menyembunyikan tanda sialan itu besok?

Sialan!

Perempuan itu keluar dengan wajah garang, kakinya menghentak-hentak melampiaskan emosinya kepada lelaki yang sedang melipat kakinya di atas sofa sembari asik bermain game yang terpampang di televis dua puluh sembilan inch nya. Begitu tubuhnya sudah menghadap tepat di hadapan lelaki itu, Je A mengarahkan telapak tangannya pada leher Baekhyun. Ya, Je A mencekik leher Baekhyun dengan tenaga.

Tubuh Baekhyun tergoncang ke kanan dan ke kiri. Lelaki itu mencengkram pergelangan tangan Je A dengan mata melotot, "Yak! Uhuk A~ya!!"

"Siapa suruh mengerjaiku??"

"Am pun!!"

Je A menjauhkan telapak tangannya, dan tetap menatap Baekhyun tajam. Lelaki itu masih melotot, seperti tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi padanya. Demi Tuhan, istrinya baru saja mencoba melakukan percobaan pembunuhan padanya.

"Kau gila hah??" Tanya Baekhyun menggebu, "Kau mau jadi janda?"

"Berhenti mengerjaiku dengan cara seperti ini!!" Kata Je A tak kalah keras sembari menunjuk kiss mark di lehernya. "Kau tahu aku bekerja kan? Jika ada yang lihat nanti kau menyalahkanku lagi! Maumu apa sih?"

Baekhyun melirik Je A kesal, tidak menjawab karena dia masih terkejut dengan perbuatan Je A barusan. Beberapa detik kemudian, ia mengulum senyum. Perasaannya lebih baik setelah sadar bahwa ia mendapat penawar kegelisahannya lagi dari perempuan itu.

"Sudah cepat duduk dan makan."

Dengan kesal perempuan itu menyingkirkan kaki Baekhyun yang menghalanginya dengan tendangan sedikit kencang dan mendudukan dirinya di spot kosong sebelah lelaki itu.

"Ya!!" Sentak Baekhyun menghadap Je A yang sudah sibuk mengunyah ayam goreng bawang yang ada di meja. Lelaki itu menggelengkan kepalanya dan kembali melanjutkan gamenya yang sempat terhenti karena tragedi pencekikan barusan.

"Ya! Itu tembak disana ya itu! ah bodoh!" Umpat Je A kesal melihat televisi yang menampilkan game yang sedang Baekhyun mainkan.

Mendengar Je A mengumpati permainnya membuat Baekhyun geram. Ia melempar sticknya ke atas meja dan memandang istrinya itu dengan sorot mata tajam.

"Siapa yang kau katai bodoh hah? Tidak sopan."

Je A mengedikan dagunya ke arah televsi, "Itu, orang yang memainkan game itu."

"Seperti kau bisa saja. Ayo bertanding bagaimana?"

Ada sorot mata jengah yang terlihat di manik Je A ketika menatap Baekhyun, perempuan itu minum sebentar lalu mengangguk.

"Yang kalah harus menuruti permintaan yang menang, bagaimana?"

"Oke, apa saja? Aku akan memintamu membelikanku rumah!"

"Tidak masalah, aku sanggup memenuhinya." Baekhyun mengukir seringai samar, "Dan jika aku menang, aku akan memintamu melayaniku di ranjang dua puluh empat jam!"

Semu merah itu muncul di kedua pipi Je A mendengar permintaan erotis Baekhyun kepadanya. Ingatannya kembali pada kejadian di hotel waktu itu.

Astaga, otak lelaki di depannya ini sungguh benar-benar harus di cuci. Je A bersiap mengangkat kepalan tangannya untuk memukul Baekhyun, tetapi lelaki itu buru-buru menahannya.

"Oke-oke aku bercanda, mana mungkin aku tega, dua kali saja kau sudah kepayahan "

"Baekhyun!!"

"Tidak, ada hal lain yang aku inginkan." Ucap Baekhyun dengan sorot mata serius. Je A sampai tertegun, Baekhyun bisa merubah ekspresinya secepat itu. Tidak terlihat candaan di sana.

"Oke, kita mulai."

Kedua anak manusia berbeda jenis itu sama-sama sedang menekan-nekan stick game dengan sepenuh tenaga. Mencoba menyusun strategi agar menang melawan musuhnya. Sesekali Je A menendang bokong Baekhyun yang mengganggu pergerakan jemarinya di atas stick.

Baekhyun tertawa senang ketika berulang kali mengeluarkan jurus untuk mengalahkan tokoh yang Je A mainkan di layar televisi itu, sedangkan Je A hanya teriak-teriak ketika tokohnya tersungkur berulang kali.

"YOHOOO!!!" Sorak Baekhyun sembari berdiri, menarikan gerakan random dan menjulurkan lidahnya ke arah Je A yang menatapnya penuh amarah.

"Aku menang!"

"Kau sengaja kan? Kau sudah merencanakan ini kan?" Tuduh Je A kesal.

"Tidak boleh seperti itu! Kau harus sportif sayang."

"Terserah....!" Bentak Je A geram sembari meninggalkan ruang tamu menuju kamar.

Tawa Baekhyun kembali meledak, lelaki itu sangat terhibur melihat istrinya yang sedang menahan diri untuk tidak mencakar wajahnya sampai babak belur. Lelaki itu

membereskan sisa makanan di atas meja, lalu menekan tombol power pada remot televisinya sampai berubah menjadi gelap.

Baekhyun menyusul Je A ke kamar, maniknya melihat jam di dinding yang menunjukan pukul sebelas malam. Lalu Baekhyun merebahkan dirinya di samping Je A yang sudah sibuk dengan ponselnya dengan ekspresi serius.

Lelaki itu meraih lengan Je A dan mengarahkan kepalanya agar bisa bersandar di bahu Je A. Maniknya mengintip isi barisan kalimat di layar ponsel Je A, "Siapa?"

"Jung Ha."

"Ada apa?"

"Jadwal EXO untuk take VCR SMTOWN." Lanjut Je A singkat.

Baekhyun mengangguk, lalu memeluk Je A dari samping sampai membuat Je A kuwalahan bergerak, maniknya melirik Baekhyun.

"Apa permintaanmu?" Tanya Je A setelah meletakan ponselnya di atas nakas.

Lelaki itu mendongak, lalu menatap Je A lekat dengan sorot mata teduh. Tatapan yang dulu selalu Je A harapkan ketika menatap Baekhyun, tatapan yang selalu membuatnya terus terjatuh dalam pesona sahabat kecilnya itu.

"Aku akan memberitahumu nanti. Yang pasti apapun itu aku tidak menerima penolakan. Tidurlah."

Baekhyun mengubah posisinya, merengkuh Je A yang menatapnya intens. Sadar akan hal itu, lelaki itu hanya mengulum senyum.

"Jangan aneh-aneh Baekhyun."

Kepala Baekhyun menunduk, membalas sorot gelisah yang Je A tunjukan dengan seringai konyol seperti biasa. Lidahnya berdecak, maniknya mengerling seolah berpikir.

"Kau ini aneh, kita sudah pernah melakukannya. Kenapa harus setakut itu?" tanya Baekhyun keheranan, "Tidak usah mengelak, tertulis jelas di keningmu." lanjut Baekhyun terkekeh.

Je A mengerucutkan bibirnya mendengar itu. Pipinya bersemu merah.

"Kau pemaksa."

Alis Baekhyun berkerut, ia menjauhkan kepalanya untuk mengamati wajah setengah malu yang istrinya tunjukan. Well, dia mengerti maksud Je A mengingat apa yang dia lakukan di hotel kapan hari.

"Hei, kau yang minta." telunjuknya menekan ujung hidung Je A, "Aku sudah memperingatkanmu."

Baekhyun meringis merasakan cubitan di perutnya, sebagaai balasan ia menarik Je A semakin rapat pada tubuhnya.

"Terserah kau tuan Byun Pemaksa Baekhyun!" balas Je A jengah.

Tawa Baekhyun meledak, memenuhi kamar itu. Tanpa sadar, bibir Je A mengukir senyum samar. Hatinya merasa hangat saat tawa itu terdengar begitu nyata ditelinganya. Meski sorot Baekhyun terlihat berbeda, setidaknya suara tawa lelaki itu membuatnya sedikit percaya diri.

Dia alasannya.

"Serius, kau jangan minta aneh-aneh."

Baekhyun menghentikan tawanya, lalu merengkuh wajah Je A dan membawanya mendekat. Kecupan ringan itu begitu terasa tulus.

"Meskipun sulit, aku harap kau mampu mengabulkanya." bisik Baekhyun lembut, maniknya menatap Je A lurus, membuat perempuan itu mencoba mengerti arti tatapan lelaki di hadapannya.

"Kau milikku dan selamanya akan begitu. Aku pemaksa dan kau benar." Baekhyun menjeda sebelum melanjutkan, "Ingat itu baik-baik, Byun A~ya."

Annyong! Merindukan S. A? WKWKWK

Sebenernya aku mau update ini minggu depan wkwkk tapi tanganku gatel weh

Feelingku ini receh banget, garing. Tapi lagi mentok. Gatau gimana feelnya. Kapan2 ku edit lagi.

Setelah ini kayaknya bakalan lebih sering drama wkwkwk

Laf you!!

- Byul -

31 Closer

Vote ya^^

https://www.youtube.com/watch?v=6TWw7K16IDc

"Ada satu hal yang ingin kukatakan
Satu hal yang ingin kudengar
Aku mencintaimu, aku mencintaimu lebih dari aku mencintai diriku sendiri
Setiap hari, satu hari saja, jika aku menunggu
Suatu hari, hari itu akan datang - Though I Want You"

Suara kegaduhan terus memenuhi asrama EXO sejak lima belas menit lalu dimulai ketika Han Je A, si biang onar dadakan bergabung bersama Sena dan Kyungsoo di dapur dengan alasan ingin ikut membantu memasak. Baiklah, niatnya sih memang baik, tapi yang terjadi tidak seperti yang di niatkan.

Adalah Han Je A yang terus melakukan kesalahan dan malah mencoba membuat dapur seperti kapal Titanic yang akan mulai tenggelam dan terbelah menjadi dua.

Berantakan.

"Ya! Kemarin kan sudah ku ajari kalau untuk acar Bukan begitu A~ya?"

Sedari tadi teriakan Sena hanya tertuju pada Je A yang masih mencoba memotong wortel tipis-tipis seperti arahan Sena. Kyungsoo yang masih sibuk mengaduk sup tofu hanya menggelengkan kepala mendengar teriakan kekasihnya yang persis seperti ibu tiri dalam dongeng Cinderella.

"Diamlah nenek sihir, kalau tanganku teriris bagaimana? Suaramu itu berisik sekali." Balas Je A yang merasa kesal karena sudah sepuluh menit berlalu, memotong satu wortel menjadi tipis-tipis pun tak kunjung tuntas ia kerjakan.

Ia takut terluka, dan ia sangat malas mendengar Baekhyun mengomel lagi.

Tiba-tiba Chanyeol sudah berdiri di seberang konter dapur sembari mencomot irisan telur gulung yang sudah matang dan memakannya dengan tampang tanpa dosa. Melihat itupun membuat tangan Sena gatal ingin menimpuk kepala lelaki jangkung itu dengan lobak yang belum di kupas di westafel. Tidak tahu diri sekali.

"Sebaiknya kau pergi dari sini atau pisau ini menancap di kepalamu Chanyeol!" Tukas Je A mulai kesal melihat Chanyeol bersiap mengulurkan tangannya untuk mengambil potongan telur gulung lagi.

Chanyeol melotot kaget saat melihat raut jahat yang Je A arahkan padanya. Bibirnya mencibir dengan ekspresi tak terima.

"APA?" tantang Je A sembari balik melotot menanggapi Chanyeol.

Je A mendesis merasakan belakang kepalanya di toyor dengan telapak tangan yang cukup besar, rasa-rasanya itu bukan tangan Sena karena ketika Je A berbalik, Sena menutup bibirnya karena menahan tawa. Ya, Kyungsoo yang sudah melakukannya.

Napas Je A berhembus kasar mencoba menahan umpatannya yang sudah di ujung lidah. Luar biasa sekali kan, sepasang kekasih memang sama-sama kejam.

"Kalau kau hanya niat mencari rusuh, enyah dari dapur. Jauhkan pisau itu bodoh!" Ucap Kyungsoo tajam.

"Kalian berisik sekali, masakannya sudah jadi?" Tanya Baekhyun menghampiri para manusia yang sedang berisik di dapur.

"Jika istrimu ini tidak merusuh, masakannya pasti sudah matang." tukas Sena menunjuk Je A yang hanya menatap perempuan Jeon itu datar.

Baekhyun melempar tatapannya pada Je A yang sudah berpose seperti model iklan property rumah tangga saat menangkap pandangannya. Tangan kanan memegang pisau dan tangan kiri memegang wortel, kedua benda itu terangkat tepat di samping bahunya. Praktis membuat lelaki itu tertawa.

"Aku betulan ingin membantu memasak."

"Sena, cepat potong wortelnya." Kicau Kyungsoo tak memperdulikan ocehan Je A yang mencoba membela diri.

Tatapan Baekhyun masih terarah pada Je A yang masih mencoba mengotak-atik wortel yang ada di tangannya seolah tidak mendengar omelan Kyungsoo barusan. Lelaki Byun itu menghela napas ringan, lalu mendekat ke arah Je A dan merangkul lehernya dari belakang.

"Istrimu memang biar rusuh!" Ejek Chanyeol sembari melirik Je A lalu berjalan menjauhi dapur, bibirnya terkekeh mendengar omelan Je A di belakangnya.

"Daripada kau cuma tahu makan, dasar onta sialan." Maki Je A kesal.

Tawa Baekhyun meledak, begitupun Sena dan Kyungsoo yang diam-diam mendengarkan. Setelah tawanya mereda, Baekhyun berjalan menuju kulkas dan mengambil air mineral untuk membasahi kerongkongannya yang terasa kering karena banyak menertawai istri bebalnya itu.

"Ayo keluar saja, maksud mereka memintamu berhenti adalah kode bahwa mereka tidak mau diganggu A~ya!" Kata Baekhyun sembari melirik Sena dan Kyungsoo yang tengah balas menatapnya tajam.

"Ya! Lihat saja kelakuan istrimu itu, dia pikir itu mainan?!" cerocos Sena menunjuk pekerjaan Je A diatas meja dapur yang di kotori beberapa potongan brokoli dan wortel yang tidak aturan bentuknya.

Je A melotot pada Sena, lalu mengalihkan tatapannya pada lobak yang ada di westafel kembali pura-pura tidak perduli. Lengannya terulur untuk mengambilnya dan mencoba mengupas lobak itu, tetapi belum terkupas lobak itu terlepas dari tangannya yang tengah memegang pisau dengan tidak benar.

"Awww.."

"Apa ku bilang." Seru Sena dengan sedikit teriakan, sementara itu Kyungsoo menggelengkan kepala berulang melihat kelakuakn Je A yang luar biasa aneh itu.

Ketika Je A mencoba menekan jari telunjuknya yang terluka, tiba-tiba Baekhyun merampas tangannya dan menghisap lukanya dengan bibirnya sendiri. Je A meringis ditengah keterkejutannya. Bibirnya terkatup sembari membalas sorot Baekhyun yang tengah menunjukan kemarahan.

Tatapan Baekhyun terlihat tajam, menghunus manik istrinya sebagai hukuman.

"Ya! Menjijikkan Baekhyun." Sergah Je A sembari mencoba mendorong bahu Baekhyun dengan tangan kirinya yang tidak terluka. Jujur saja, perbuatan spontan Baekhyun ini membuat jantungnya berdebar kencang.

Lelaki itu tak menggubris sama sekali, setelah menjauhkan jari istrinya dri bibirnya, Baekhyun menarik pergelangan tangan Je A menuju westafel dan membasahi jari telunjuk perempuan itu dengan air.

"Bakteri yang terkandung dalam air liur bisa menghentikan pendarahan di tanganmu, apalagi pakai air liurku." Ucap Baekhyun santai lalu menarik Je A menuju kamarnya dan Chanyeol tanpa perduli dengan dua insan lain yang sedari tadi melongo dengan tatapan jijik karena baru saja melihat drama amatiran.

Sebelum masuk ke kamar Baekhyun mengambil kotak obat yang ada di ruang tengah, dan ia bisa melihat ada Jongin, Sehun, Yehwa, dan Chanyeol yang sedang asik menonton film.

Keduanya duduk di atas ranjang. Je A hanya diam karena mencoba meminimalisir perdebatan yang kemungkinan besar bisa terjadi jika ia membuka suaranya. Wajah Baekhyun terlihat memerah, dan Je A tahu benar itu karena menahan amarah untuk dirinya.

"Tanganmu."

Je A mengulurkan tangan kanannya pada Baekhyun. Lelaki itu meneteskan obat merah dan membalut lukanya dengan plester tanpa berkata-kata pun tidak memandangnya sama sekali. Setelah melakukan itu, tangan Baekhyun terulur untuk member tepukan lumayan keras pada kening Je A yang tidak tertutup poni.

"Ya!!"

"Apa? Kau ini susah sekali di beri tahu, dapur bukan tempat untuk bermain A~ya."

Je A mendengus disela kelegaannya karena ternyata Baekhyun tidak semarah yang ia pikirkan. Selanjutnya ia pura-pura mengabaikan Baekhyun dan memainkan ponselnya asal.

Sementara Baekhyun tetap memasang wajah kesal yang tidak main-main karena diabaikan, "Kau mau kejadian beberapa bulan lalu terulang lagi, kau hampir membakar asrama kalau kau lupa. Kalau kau kena air panas bagaimana?!"

"Berlebihan, aku benar-benar ingin belajar memasak tahu." bantah Je A ketus.

Dengusan itu lagi-lagi keluar dari bibir Baekhyun, perempuan di hadapannya ini benar-benar membuatnya tak habis pikir. Pada akhirnya Baekhyun memilih menyerah, mengambil ponselnya dan ikut merebahkan tubuhnya di samping Je A. Maniknya melirik layar ponsel Je A yang menampakan bacaan yang panjang, alisnya berkerut.

"Jadwal EXO?"

Je A mengagguk, memutar tubuhnya ke samping, menghadap Baekhyun lalu mengarahkan ponselnya di hadapan lelaki itu sembari menggerakkan jarinya di atas layar ponsel berwarna silver itu.

"Lusa kau mulai take, lusanya lagi recording, besoknya meeting perform." Jelas Je A serius, ia menurunkan ponselnya dan menatap Baekhyun tegas, "Jangan banyak

bergadang main game! Jangan lupa minum vitaminmu, lupakan tentang dietmu sementara, banyak minum air "

Cuppp!!

Seperkian detik Je A masih tertegun, maniknya mengedip sekali karena terkejut dengan perbuatan Baekhyun yang tiba-tiba.

"Berisik, selain ku kecup fungsi bibir ini adalah untuk jadi alarmku." Baekhyun meringis, maniknya menegerling jenaka, "Aku kan punya kau yang selalu mengingatkanku." lanjut Baekhyun sembari tersenyum.

Lelaki itu menyangga kepalanya dengan lengan kanannya, masih menghadap Je A dengan senyuman menawan yang setia bertengger di bibir mungilnya. Tatapannya terlihat berbinar saat Je A masih terdiam.

Sementara itu, entah kenapa Je A merasa tidak suka mendengar ucapan Baekhyun, terdengar seperti lelaki itu mencoba menggantukan dirinya pada orang lain, dan orang lain itu adalah dirinya. Je A tidak mau Baekhyun seperti dirinya yang sudah terlanjur menggantungkan kebahagiaannya pada orang lain, itu tidak berefek baik untuk ke depannya. Sama seperti yang selama ini Je A rasakan.

"Kau tidak boleh seperti ini, tidak baik bergantung pada orang lain." balas Je A membuka suara. Ucapannya terdengar memohon.

"Kenapa? Kau keberatan aku bergantung padamu?" Tanya Baekhyun dengan nada tidak suka. Ia bangkit dan mendudukan dirinya membelakangi Je A. Hatinya merasa sakit mendengar ucapan perempuan itu.

Je A menggeleng, "Bukan, kita tidak selalu bersama "

Baekhyun menoleh cepat, napasnya terasa berhenti di tenggorokan. "Apanya? Kau terdengar seperti akan meninggalkanku."

"Bukan begitu Baekhyun." Potong Je A cepat, manik sendunya membalas tatapan dingin Baekhyun, kepalanya menggeleng lemah. "Jangan menggantungkan hidupmu pada orang lain, karena aku tidak ingin kau terluka jika tidak bisa mendapatkan apa yang kau mau dari orang itu."

Je A menarik napas dalam, lalu menghembuskannya pelan, "Sekali, cukup sekali saja aku melihatmu hancur karena terhempas oleh harapanmu pada orang lain, jangan lagi."

"A~ya."

"Jangan menggantungkan dirimu padaku, setidaknya jika suatu hari aku tidak bisa melakukan apa yang kau mau, aku tidak akan terlalu mengecewakanmu."

"Kau percaya padaku?" Tanya Baekhyun lirih, maniknya tak lagi menatap Je A tajam seperti sebelumnya, tapi manik itu seperti mencoba mengatakan sesuatu yang tersirat, penuh makna tapi sarat akan luka.

"Sama seperti yang aku bilang " Jawab Je A menggantung, bibirnya menghembuskan napas berat. Lagi, Je A menjeda kalimatnya, merangkai kata yang pas agar Baekhyun tidak terluka dengan apa yang akan dia katakan, "Sekalipun kau tidak berniat meninggalkanku, kau harus ingat bahwa takdir tidak selalu berpihak dengan apapun keinginanmu."

Dalam hati Je A merutuki dirinya yang berkata seolah dia tidak mempercayai Baekhyun disaat dia sudah berkata untuk mempercayai lelaki itu beberapa waktu lalu. Tapi

entah kenapa, hanya kalimat itu yang ia pikirkan. Seperti kalimat itu sudah tertancap kuat di dalam hatinya tanpa sadar. Dia seperti merasa bahwa masih ada sesuatu yang tidak benar telah terjadi dan ia harap itu hanya perasaannya saja.

Baekhyun teridiam, masih meresapi perih yang menyelimuti hatinya kerena ucapan perempuan di hadapannya. Kepalanya menunduk, menatap genggaman tangannya di atas paha.

Tanpa sadar bibirnya tersenyum pedih. Ya, seharusnya dia sadar, Je A seperti ini karena perbuatannya juga. Sekalipun perempuan itu ingin percaya padanya, tapi Baekhyun yakin bahwa ada keraguan dalam hati perempuan itu. Semuanya memang pantas diragukan, tak terkecuali perasaannya.

Je A terlalu mengenalnya, karena itu ia yakin bahwa perempuan itu memiliki keraguan meski tidak berbicara.

Kepalanya mengangguk meyakinkan diri untuk tidak mengungkapkan apa yang ia rasakan. Baekhyun tidak mau berdebat, Baekhyun tidak mau membuat Je A mengatakan hal yang tidak ingin didengarnya lagi. Je A miliknya, dan dia tidak akan melepaskan Je A meskipun ia tidak tahu apa yang akan terjadi nanti.

Je A menggenggam tautan tangan Baekhyun, membuat lelaki itu mendongak dengan mata berkaca-kaca. Ia memberikan tatapan tak kalah sendu, lalu menarik napas dalam sebelum berbicara, "Jangan marah, aku tidak bermaksud seperti itu."

"Jangan di lanjutkan."

"Baekhyun."

Tanpa di duga, Baekhyun meraih bahu Je A dan menenggelamkan kepalanya disana. Lelaki itu menarik napas dalam, sementara Je A hanya mematung menerima perlakuan tiba-tiba itu.

"Maaf." ucap Baekhyun teredam, "Maaf membuatmu seperti ini."

Seperkian detik Je A terdiam, lalu mengganggguk cepat meskipun dalam hati ia bertanya-tanya, bukankah seahrusnya ia yang minta maaf?

Pukul delapan pagi Je A sudah sibuk bersama para coordi untuk mengurusi keperluan EXO yang sedang bersiap untuk take VCR. Kali ini member di bagi menjadi dua kelompok berdasarkan lokasi take, indoor untuk Baekhyun, Minseok, Jongin dan Jongdae sementara outdoor ada Junmyeon, Sehun, Kyungsoo dan Chanyeol, untuk Yixing, ia terpaksa harus absen jadwal SMTWON ini karena masih ada jadwal yang tidak bisa di tunda di China.

Sebenarnya dari pagi kepala Je A sudah terasa pening, mungkin efek terlalu banyak minum kopi dan membuatnya susah tidur sampai kurang istirahat. Nara sudah memberinya ijin untuk istirahat tapi perempuan berkepala batu itu tetap menolak. Dia merasa harus professional di sini, dia masih merasa sanggup untuk bekerja agar para rekan staffnya tidak bertambah repot.

Yah, alasan lainnya adalah ingin melihat Baekhyun bekerja.

"Kau terlihat pucat." Ucap Daniel tiba-tiba, membuat Je A tersentak saat meletakan sepatu para member dalam box nya.

Je A terkekeh, "Aku baik-baik saja."

Pada dasarnya Je A merasa tidak punya masalah apapun dengan Daniel, kecuali rasa bersalahnya harus bersikap seperti kemarin demi menjaga perasaan seseorang yang berstatus suaminya. Je A merasa harus mementingkan apa yang memang harus diprioritaskan. Tapi kali ini Je A akan mencoba bersikap biasa karena Baekhyun sedang tidak ada di sekitarnya. Toh, ia pikir sangat tidak sopan jika mengabaikan Daniel seperti sebelumnya.

Bagaimanapun Daniel adalah teman yang baik, Je A tahu betul kebaikan lelaki Lim itu selepas perasaan yang lelaki itu punya padanya.

Je A memutar tubuhnya menghadap Daniel yang masih setia menatapinya di balik punggung, senyum simpul Je A tujukan pada lelaki itu untuk meyakinkan bahwa ia baik-baik saja.

"Kenapa kau di sini?" Tanya Je A memecah kebisuan Daniel yang membuat atmosfer di sekitar mereka menjadi terasa tidak baik.

"Aku ada urusan dengan Park Hoon."

Kepala Je A mengangguk, tapi tiba-tiba kepala bagian belakangnya terasa di hantam palu yang sangat besar sampai menimbulkan sakit yang luar biasa. Je A meredam sakit itu dengan memejamkan mata, tubuhnya mencoba tenang dengan meremas pegangan kursi yang tadi ia duduki.

Kedua kelopak itu perlahan terbuka seiring bahunya yang diguncang pelan oleh Daniel yang terlihat khawatir.

"Kau tidak baik Han Je A, sebaiknya kau istirahat."

"Aku baik-baik saja, bisa tolong ambilkan aku minum?" pinta Je A setengah mendesis.

Daniel mengangguk, "Tunggu di sini."

Tak lama setelah itu, Daniel kembali dengan membawa dua botol air mineral dan memberikan salah satunya pada Je A yang sudah mendudukan dirinya pada kursi yang ada di sana.

"Terima kasih." Ucap Je A lirih dan dibalas anggukan singkat oleh Daniel yang tidak bisa menghilangkan sorot khawatir pada kedua bola matanya.

Lelaki itu khawatir melihat kondisi Je A yang terlihat tidak baik. Intensitas pertemuan mereka memang tidak terlalu sering ketika di kantor, tapi Daniel tahu bahwa akhir-akhir ini Je A sering lembur. Mungkin itu yang menyebabkan Je A terlihat sedang sakit seperti sekarang.

"Han Je A~ssi, Minhee mencarimu di studio utama." ucap perempuan berambut pendek yang Je A tahu salah satu coordi yang bertugas. Bibirnya memberikan senyuman sebagai balasan.

"Baiklah aku akan ke sana."

Je A berdiri dari duduknya dan berpamitan pada Daniel untuk menemui Minhee. Sepeninggal Je A, lelaki berhidung mancung itu masih menamati punggung Je A yang perlahan menghilang di balik pintu. Setelah menimang-nimang, Daniel memutuskan untuk mengikuti Je A, takut terjadi sesuatu yang tidak-tidak. Apalagi perempuan itu terlihat berjalan sangat lambat sembari menarik rambutnya.

Begitu sampai di ujung lorong dekat studio utama yang setahu Daniel adalah tempat Take Girls Unit dan Red Velvet,

Daniel menghentikkan langkahnya ketika mendapati Je A sedang berbincang serius dengan seorang perempuan.

Daniel memicingkan mata dengan seksama sembari melangkah mendekat, detik berikutnya maniknya membola ketika mengenali siapa perempuan yang bersama Je A disana.

Yoon Taeyoon.

"Aku akan menemui Akari nanti, mungkin dia yang tahu pasti laporan briefing coordi kemarin." Ucap Je A pada Minhee yang dibalas anggukan ringan.

"Baiklah, aku serahkan padamu dan Yehwa. Hubungi aku nanti."

Ponsel Je A berdering dan perempuan itu segera menerima panggilan itu setelah membaca nama Baekhyun terpampang di sana. Sembari mengamati lokasi yang di penuhi banyak staff juga beberapa artis, Je A memberi sahutan pada lelaki di sebrang.

"Kau di mana?"

"Aku di studio satu."

"Studio satu?" Tanya Baekhyun memastikan. Ya, Baekhyun tahu itu set lokasi Taeyeon. Tiba-tiba jantungnya berdegub cepat seolah sedang berlari.

Kepala Je A mengangguk spontan sembari bergumam ketika maniknya menatap eksistensi seorang perempuan cantik yang juga tengah menatapnya.

"Ada apa kau ke sana?"

"Ya kerja, kau kira bermain bola. Aku hubungi nanti." Putus Je A setelah menyadari bahwa Taeyoon berjalan ke arahnya yang berniat keluar studio.

Je A menundukan kepala memberi salam sebagai formalitas, sementara perempuan di hadapannya hanya mengangguk sebagai balasan. Tidak tahu bagaimana, Je A merasa Taeyoon sedang menilainya. Ya, Je A tahu diri saja, apalah dia dibandingan perempuan yang berstatus cinta pertama Baekhyun itu. Penampilannya sekarang benar-benar tidak ada apa-apanya dengan Taeyoon yang terlihat sangat elegan dengan dress hitam selutut yang sangat pas di tubuh mungilnya. Sedangkan dia sekarang hanya memakai kaos hitam polos beserta celana jeans belel dengan sepatu convers high abu-abu yang tidak ada keren-kerennya sama sekali.

Sungguh, ingin sekali Je A mengubur dirinya sendiri saat ini juga. Betapa ia menyadari bahwa selera perempuan Baekhyun tidak pernah buruk. Mungkin lelaki itu merasa sial harus punya istri sepertinya.

Ngomong-ngomong, kebanyakan baju dan celananya memang begini semua. Demi Tuhan, Je A merutuki kesialannya yang harus berhadapan dengan Yoon Taeyoon di saat kepalanya sudah sakit seperti ini.

Perempuan itu mengambil napas dalam, lalu tersenyum tipis, "Apa kau ada perlu denganku?" Tanya Je A setelah sadar dari monolog dalam hatinya sendiri.

Taeyoon menyibak rambutnya ke belakang, "Tidak, aku hanya ingin menyapa istri temanku saja." balasnya santai. Maniknya kembali mengamati Je A.

Kening Je A mengernyit sampai kedua alisnya tertaut, ia salah dengar atau ucapan perempuan di hadapannya itu

terdengar seperti sindiran? Melihat tatapan menilai yang perempuan Kim itu tunjukan membuat dada Je A bergemuruh merasa tidak suka.

"Kau bisa menemui Baekhyun sendiri jika memang ada yang ingin kau bicarakan dengannya nanti, dia ada di studio tiga." Je A menukikkan alis kirinya, "Lagipula nanti kalian satu scene di studio dua." lanjutnya mulai dingin.

Senyum samar bisa Je A lihat di kedua sudut bibir Taeyoon. Atmosfer di sekitar mereka berdua terasa aneh dan Je A tidak merasa nyaman dengan pembahasan ini. Perempuan di hadapannya itu jelas menunjukan ketidak sukaannya padanya.

"Ku rasa kau tidak benar-benar mengerti apa maksudku tempo hari ya?"

Je A mengernyitkan alis bingung.

"Aku mulai berpikir ulang tentang apa yang Baekhyun pikirkan tentangmu. Bolehkah aku menyebutnya naif?"

"Aku tidak mengerti." jawab Je A masih kebingungan. Ia bertanya-tanya, sebenarnya perempuan di depannya itu kenapa? Mabuk atau berhalusinasi.

Sedangkan Taeyoon masih dengan tampang datarnya kembali menatap Je A lurus. Menyiratkan sesuatu yang mengusik perasaan Je A lebih hebat.

"Ku ulangi, seperti yang pernah ku dengar dari Baekhyun tentangmu yang tidak mudah percaya pada seseorang." Taeyoon menatap Je A penuh arti kemudian.

"Aku hanya ingin mengatakan bahwa terkadang, kekecewaan terbesar itu datang dari orang yang paling kau

percaya. Semoga kali ini kau mengerti."

Otak Je A masih berpikir tentang inti perkataan Taeyoon bahkan ketika perempuan itu sudah berbalik dan melangkah menjauh. Dua kali perempuan itu mengatakan sesuatu yang membuatnya harus berpikir keras. Sorot mata perempuan itu selalu terlihat mengintimidasinya.

"Je A kau baik?"

Je A mendongak dan maniknya bertemu dengan sorot khawatir milik Daniel lagi. Dalam hati Je A berdoa agar Daniel tidak melihat pertemuannya dengan Taeyoon barusan.

"Oh, aku baik-baik saja." Ucap Je A mencoba bersikap santai, berkebalikan dengan apa yang sesungguhnya ia rasakan.

Je A menatap balik punggung Daniel dan ia bisa melihat banyak staff yang mulai keluar dari studio tiga. Samar-samar Je A bisa mendengar tawa Jongdae yang terasa mendekat dan benar, ke empat member EXO itu mulai mengikuti para staff menuju studio dua yang setahu Je A untuk mempersiapkan scene terakhir setengah jam lagi.

"Aku harus menuju studio dua."

Belum sempat Daniel menjawab, Je A sudah melaluinya dengan setengah berlari. Daniel melempar atensinya yang semula pada punggung Je A ke arah pintu studio tiga yang terbuka dan menampakan pemandangan di dalamnya. Napasnya menghembus berat, ia harap ini hanya perasaannya saja.

Baekhyun duduk di kursi tunggu bersama beberapa staff yang sibuk memperbaiki make upnya, tatapannya menajam

ketika menangkap eksistensi istrinya yang berjalan santai dan mendudukan dirinya di sebelah Minseok.

"Kau sakit?" Tanya Minseok dengan mata membola.

Je A menggeleng dengan senyum ragu, "Tidak, oh ya unni " Je A melempar atensinya pada perempuan yang sibuk menata rambut Jongin, "Materi dan laporan briefing coordi kemarin siapa yang mengatur?"

"Semuanya Akari yang mengatur, tapi Akari masih pergi dan mengatur laporan di lokasi satunya. Ada apa?"

"Tidak, tadi Minhee unni meminta laporan itu padaku. Nanti akan ku hubungi Akari saja." balas Je A terkekeh.

Setelah mengatakan itu, Je A melempar pandangannya pada Baekhyun yang ternyata dari tadi tengah menatapnya tajam. Je A sendiri sampai terkejut dan menduga-duga jika Baekhyun masih bertahan dengan tatapan tu sampai dua menit kedepan, bola mata itu bisa lepas dari tempatnya.

Je A mengedikan dagu dan merapalkan 'kenapa?' tanpa suara.

Sementara Baekhyun mendengus dan memutar bola matanya kesal, kapan Je A peka? Dia ini sedang kesal karena tadi, tanpa sengaja melihat Je A bersama Daniel di lorong sebelah. Perempuan berstatus istrinya itu benar-benar keras kepala.

"Ayo sepuluh menit lagi stanby." Teriak sorang pria berbadan gempal yang berdiri di depan.

Je A bisa melihat Baekhyun menggingit bibir bawahnya ketika melihat Taeyoon dan Hyeyeon masuk ke dalam studio. Sebisa mungkin Je A menepis segala ingatannya

tentang perkataan Taeyoon yang sebenarnya sudah menempel erat di dalam otaknya. Sedari tadi Je A masih memikirkan perkataan perempuan itu, tapi ia mencoba bersikap professional dan mengabaikannya sementara waktu.

Tanpa bisa di cegah, Je A mengeluarkan desisan samar ketika Baekhyun hendak berdiri, lelaki itu mendengar desisan itu, membuatnya menunduk dan memastikan pendengarannya. Manik Baekhyun membola tak kala melihat Je A meremas sisi rambutnya, Baekhyun baru sadar, Je A memang terlihat pucat.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Baekhyun khawatir, tubuhnya menunduk untuk melihat wajah Je A yang pucat. Telapak tangannya merangkum kedua sisi wajah istrinya dan betapa sakit hati Baekhyun saat merasakan suhu panas kulit perempuan itu.

"Kau sakit!?"

"Baekhyun, standby!" Teriak Nara yang sudah menunggunya di depan.

Je A mengangguk, menepuk telapak tangan Baekhyun yang merangkup pipi kirinya. "Cepat bersiap. Aku baik."

Mau tidak mau Baekhyun harus menuruti kemauan Je A yang mencoba mendorong bahunya menjauh meskipun hatinya tidak tenang melihat Je A dalam keadaan yang tidak baik. "Aku akan kembali, duduk di sini saja. Mengerti."

Je A mengangguk lemah sekali lagi.

Sedari tadi Je A mencoba menekan belakang kepala juga tengkuknya agar pusingnya menghilang, dia memang seperti ini jika kurang tidur. Tapi kali ini terasa lebih parah

dari sebelumnya. Sesekali Je A menunduk, lalu menyandarkan kepalanya pada sandaran kursi, dan terakhir meringkuk dengan melipat kakinya di atas kursi sembari menyandarkan kepalanya pada lututnya.

"Kau belum makan ya?"

Je A mendongak mendengar suara yang familiar itu, dan benar saja Daniel sudah berlutut di depan kursinya. Pandangan mereka bertemu, membuat Je A tertegun sesaat saat menyadari sorot khwatir lelaki di hadapannya. Itu terlihat sangat tulus.

"Astaga, hidungmu berdarah." Seru Daniel dengan mata melotot melihat darah merembes keluar di lubang hidung Je A.

Lelaki itu meraih tisu yang ada di bangku belakangnya dengan serampangan, lalu menariknya beberapa lembar dan mengusapkan tisu itu di antara hidung Je A yang berlumuran darah. Je A masih tidak sadar akan keadaannya karena dia sendiri masih terkejut dengan respon Daniel yang terlihat sangat berlebihan padanya.

Daniel kembali mengambil tisu, mengganti tisu sebelumnya yang sudah di penuhi dengan darah, bahkan tangan Daniel tidak luput dari noda darah Je A.

"Kenapa memaksa jika tahu sudah tidak sehat?" tanya Daniel penuh penekanan.

Je A terkekeh, "Ini sudah biasa."

Napas Daniel berhembus kasar, ia menatap Je A tak habis pikir.

"Biasa apanya? sampai mimisan, kau membuat hatiku sakit." Omel Daniel tanpa menarik napas membuat Je A kembali terkekeh seolah dia benar-benar baik saja.

Demi mengalihkan omelan Daniel yang bisa membuat kepalanya bertambah sakit, Je A berinisiatif mengajak lelaki itu mengobrol sampai take selesai.

Teriakan dari belakang punggung Daniel menyadarkan Je A dari fokusnya pada Daniel. Minseok dan Jongin berlari ke arahnya, sementara Baekhyun dan Jongdae masih terlihat berbicara dengan beberapa staff.

"Je A kau kenapa?" Tanya Minseok dengan sorot khawatir.

"Sudah tahu sakit kenapa masih memaksa? Bodoh!" Maki Jongin kesal, tapi sorot khawatir itu juga terlihat dari kedua bola matanya ketika melihat hidung Je A tersumpal tisu.

"Ayo ke ruang kesehatan sekarang, wajahmu pucat sekali." Ajak Jongin mengulurkan tangannya meraih lengan Je A agar mudah untuk berdiri. Jongin bisa merasa bahwa kulit Je A terasa panas.
Jongin melirik Minseok lalu melempar tatapan tajamnya ke arah belakang punggung Minseok. Lelaki bermata sipit itu mengikuti arah pandang Jongin, maniknya melebar dengan pandangan tak percaya saat melihat Baekhyun mengkhawtirkan seorang perempuan yang terjatuh di depan sana.

Minseok menggelengkan kepalanya tidak habis pikir, lalu kembali memandang Jongin dan memberi isyarat bahwa ia bisa membawa Je A pergi sebelum perempuan itu melihat apa yang sudah terjadi.

Baekhyun berlari, lalu menatap Minseok dengan tatapan yang tidak bisa di deskripsikan. "Hyung, Je A kemana?"

Sedari tadi Daniel hanya diam, rahangnya sudah mengeras karena menahan emosi.

"Jongin membawanya ke ruang kesehatan, dia mimisan." jawab Minseok ketus. Ia mengalihkan tatapannya dari Baekhyun, merasa kesal melihat wajah sedih lelaki itu.

Jantung Baekhyun bertalu cepat mendnegar jawaban Minseok, tapi ia masih bisa menyadari tatapan marah hyungnya itu. Kakinya bersiap melangkah untuk menyusul Je A dan Jongin tapi suara Minseok berhasil menghentikan langkahnya.

"Seharusnya kau bisa sadar siapa yang harus kau prioritaskan Baekhyun." Ucap Minseok dingin, lalu berlalu setelah meraih ponselnya meninggalkan Baekhyun dengan mata bergetar.

Baekhyun berniat menemui Je A tapi langkahnya terhenti untuk kesekian kali ketika seseorang meraih bahunya dari belakang, begitu Baekhyun memutar tubuhnya, kebencian itu tersirat nyata dalam sorot mata Baekhyun yang menajam.

Daniel menatap Baekhyun datar sebagai balasan, lelaki itu menenggelamkan kedua tangannya disaku celana jeans birunya. "Aku berharap itu bukan sesuatu yang buruk."

Alis Baekhyun tertaut, kedua maniknya memicing mencoba mengerti maksud
dari lelaki yang menyukai istrinya itu.

"Aku tidak tahu pasti apa yang perempuan itu katakana pada Han Je A " Kata Daniel sembari melempar tatapannya pada Yoon Taeyoon yang berjalan keluar ruangan bersama para manajernya. Baekhyun mengikuti tatapan Daniel,

tenggorokannya tercekat, Baekhyun bisa menangkap arah pembicaraan Daniel kali ini.

Tubuhnya terasa kebas tiba-tiba. Mulutnya membisu, seolah berkhianat padanya ketika mencoba mengucapkan balasan.

"Semoga ini hanya sekedar pikiran burukku padamu, tapi jika itu menyakiti Je A dan ada *hubungannya* denganmu bersama perempuan itu " Daniel menggantung kalimatnya, "Segera cari cara agar Je A mau bertahan di sisimu."

Selesai dengan ucapan itu Daniel maju dua langkah mendekati Baekhyun, lelaki Lim itu menatap lurus, menolak untuk menatap wajah Baekhyun yang menegang, "Kau jelas tahu maksudku Byun Baekhyun~ssi."

Gengs coba dengerin lagunyaaaa~ terus liriknya..... Kupikir-pikir, Je A miris bener nasibnya yha....

Dia gatau lakinya begitu..

byebye^^

- Byul -

32 Afraid

VOTE YA CINTA^^

https://www.youtube.com/watch?v=FytlbiyKXeM

"Kau, aku tidak bisa memilikimu, aku tidak bisa menyentuhmu
Tetapi aku baik-baik saja
Rasa sakit tak berujung, air mata yang tumpah kembali
Tapi jika kau bahagia, jika kau bisa tersenyum, lalu bagaimana denganku? - Goodbye My Love"

Semua tidak pernah berjalan mulus sejak awal Baekhyun melakukan ini. Tidak ada yang berjalan baik seperti dalam fiksi para penulis di dalam dongeng pengantar tidur anak yang bisa ditebak bahwa tokoh utama akan berakhir bahagia selamanya.

Seharusnya Baekhyun sadar itu dari awal, seharusnya dia bisa tegas dan berpikir panjang apa akibat dari perbuatan yang ia lakukan. Demi kebahagiaan sesaat, dia harus mengobankan perempuan yang selalu berhasil membuatnya merasa sangat dicintai dengan penuh ketulusan.

Segala hal yang perempuan itu berikan padanya selama ini sudah tidak mampu ia bayar dengan apapun sekalipun itu dengan nyawanya sendiri. Je A tidak pernah mengeluh ketika perlahan waktu bermain mereka menghilang ditelan jadwal latihannya sebagai traineer, Je A tidak pernah menunjukan ketidak nyamannanya ketika ia menceritakan perempuan-perempuan di masa lalunya yang terasa begitu memuakan untuk Baekhyun ingat, begitu pula ketika ia dengan gamblang menyatakan betapa ia mencintai

perempuan bernama Kim Taeyeon disaat lelaki itu tahu, perempuan yang ia ajak bicara itu mencintainya tanpa tahu cara berhenti.

Semua nyata begitu kejam, tapi kenapa Baekhyun tetap melakukannya?

Ego.

Ego lah yang membuatnya menjadi sekeparat ini mempermainkan hati perempuan yang nyatanya lebih berharga dari semua yang ia punya. Perempuan yang selalu ada di saat dia tidak tahu cara menghargai dirinya sendiri, perempuan yang selalu memberinya dukungan melalui kata kasar yang penuh dengan kekuatan kasih sayang.

Baekhyun mencintai Taeyoon, sejak pertama bertemu, sejak senyum perempuan Yoon itu menyambut senyuman memujanya lima tahun lalu. Membuatnya lupa pada seorang perempuan yang selalu menunggu kabarnya di rumah, menunggu suara cerianya yang hanya menyebut nama Taeyoon tanpa rasa iba pada perempuan yang menyambut suaranya dengan senyum getir yang selalu di abaikan sang empunya suara.

Seharusnya Baekhyun tidak boleh seperti ini, seharusnya Baekhyun bisa mengambil keputusan yang tepat, keputusan lain yang bisa ia ambil tanpa resiko yang lebih berat. Tapi nyatanya tidak, ia mengambil keputusan yang salah dan membuatnya dihantui penyesalan yang terus membuatnya merasa ketakutan.

Keputusan yang beresiko sangat fatal, dan ia bersumpah, bahwa ia tidak mau membayangkan apa resiko yang tanpa sadar sudah melekat erat di hati dan pikirannya seperti hukuman nyata yang siap menyambutnya di depan sana.

Ada satu kenyataan penting yang Baekhyun tidak pernah sadari tentang dirinya sendiri.

Tentang dia yang terlanjur kecanduan pada eksistensi perempuan yang selalu membuatnya kembali utuh saat cinta mencoba meleburkan hatinya berulang kali.

Dia adalah Han Je A, istrinya yang telah di korbankan untuk keegoisan seorang yang tidak patut mendapat ketulusan layak atas nama cinta seperti dirinya.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Baekhyun tersentak dari lamunanya, maniknya terpejam untuk beberapa saat karena terkejut. Sementara itu, Minseok mendekat dan menyeret kursi yang ada di ujung kamar setelah menutup pintu. Lelaki bermata sipit itu menatap Baekhyun lekat dan penuh keseriusan.

"Jawab aku dengan jujur, kau masih mencintai Taeyoon?"

Mendengar pertanyaan bernada menuntut itu membuat Baekhyun mendongak dengan bibir bergetar, ia tak berani membalas tatapan hyung nya itu lama dan segera kembali menunduk. Suaranya terasa tersendat di tenggorokan, ada gemetar nyata yang mengusai tubuhnya tanpa ampun.

Tidak sekarang, dia belum siap mengatakan semua.

"Apa yang kau tanyakan? Aku sudah beristri, hyung." balas Baekhyun terkekeh palsu.

"Aku tidak tanya statusmu, yang aku tanyakan perasaanmu pada perempuan *itu*."

Hela napas frustasi itu keluar dari cela bibir Baekhyun tanpa bisa di cegah lagi, beban di dadanya sudah terasa

menghimpit kerja jantungnya. Semua membuatnya tertekan, tapi dia tidak bisa menyalahkan siapapun, karena pada dasarnya dia yang sudah memulai semuanya.

"Jangan bertanya yang aneh-aneh, aku mencintai Han Je A." balas Baekhyun memberanikan diri menatap Minseok yang terlihat menyelami ekspresinya.

Senyum samar terukir di bibir Minseok, semua begitu mudah di tebak.

"Waktu itu iku melihat Taeyoon menyusul Je A ke kamar mandi, dan aku juga melihat tatapanmu pada perempuan itu beberapa waktu lalu. Aku merasa ada yang tidak benar sedang terjadi di sini. Aku harap aku salah." Ucap Minseok dengan nada tanpa intonasi. Kepalanya mengedik, menunggu respon lelaki yang bergerak gelisah di hadapannya.

Baekhyun menelan ludahnya, lalu tersenyum miring, "Aku tidak tahu arah pembicaraanmu. Aku ke bawah." Balas Baekhyun sembari berdiri di samping ranjang. Maniknya terpejam rapat untuk sesaat, lalu melangkah menjauhi Minseok yang tersenyum samar tapi penuh arti di belakangnya.

"Selama ini aku mencoba mendukungmu meskipun semua member menentang. Itu karena aku percaya pada keputusanmu."

Baekhyun menghentikan langkahnya, lalu berbalik menghadap Minseok yang juga tengah berdiri dan melangkah ke arahnya. Minseok adalah hyung yang paling tenang, tapi dialah yang diam-diam paling perhatian dan alasan itulah yang mampu membuat Baekhyun tidak tenang sekarang.

Lelaki Kim itu berdiri tepat di hadapan Baekhyun yang menatapnya sayu. Minseok mengangguk mengerti, lalu memberikan senyum tipis dengan sedikit dengusan penuh arti.

Telapak tangannya menepuk bahu Baekhyun tanpa tenaga sembari maju selangkah lebih dekat, maniknya menatap bahu Baekhyun lurus, "Jika kau belum pernah mendengar ini, aku yang akan memberitahumu. Pernah kehilangan adalah salah satu cara untuk menghargai apa yang pernah ada, ,"

Minseok menggantung kalimatnya, lalu mengalihkan tatapannya membalas manik Baekhyun, "Dan sebagai seseorang yang sudah menganggapmu keluarga, aku tidak ingin kau merasakan kehilangan dulu untuk dapat menyadari hal itu."

Senyum Minseok terukir samar, "Aku tidak mau kehilanganlah yang akan menyadarkan betapa besar keegoisanmu sendiri. Kau yang paling mengerti benar apa maksud ucapanku."

Setelah memberi beberapa kali tepukan terakhir, Minseok melangkahkan kaki menuju pintu dan menghilang di baliknya, meninggalkan Baekhyun yang meresapi sisa-sisa sakit akibat hantaman kuat atas perkataan Minseok barusan.

Kini Baekhyun tahu benar, tidak selamanya bangkai yang ia sembunyikan akan tetap aman.

Hari ini EXO ada jadwal recording di studio yang ada di daerah dekat Itaewon. Seharusnya Sena dan Nara yang harus mengurusnya. Tapi dasarnya Sena tidak professional, perempuan Jeon itu meminta reschedule jadwalnya diganti dengan Je A.

Apalagi alasannya kalau bukan masalah tempo hari, masalah kesalah pahaman antara dia, Kyungsoo dan Nara. Sena hanya merasa canggung berada di dekat Nara, karena dengar-dengar Nara tahu tentang pertengkarannya dengan Kyungsoo itu disebabkan oleh dirinya, apalagi ada Kyungsoo juga di sana.

Je A hanya tidak habis pikir, lagipula kisah cintanya berakhir bahagia kan? Toh Nara tidak ambil pusing akan hal itu.

Begitu Je A keluar dari mobilnya, ia bisa melihat van EXO terparkir tidak jauh dari mobilnya. Tapi manik Je A bisa menangkap van lain yang tidak asing, van Girls Unit.

Langkah itu membawa Je A menuju lobby studio yang sudah di penuhi beberapa artis SM yang juga punya jadwal recording. Je A menundukan tubuhnya untuk menyapa beberapa artis juga staff yang memenuhi lorong.

"Oh Je A~ssi."

Je A menghentikan langkahnya ketika mendengar namanya dipanggil, ketika ia berbalik, Heechul melambai ke arahnya menyuruhnya mendekat.

"EXO di studio berapa? Aku tadi melihat Nara dan Seunghwan, tapi belum sempat memanggil, mereka sudah masuk lift." Tanyanya ragu.

"Kata Nara unni mereka ada di studio empat, di atas. Ada yang bisa ku bantu?"

Heechul mengangguk mengerti, lalu menggeleng menghadap Je A, "Tidak, aku ada keperluan dengan Baekhyun sih. Pesanku juga belum di baca, tapi tidak penting, sampaikan saja salamku, kembalilah bekerja." Ucap Heechul sembari menepuk bahu Je A sekali.

Je A terkekeh, lalu mengangguk, "Baiklah, aku permisi."

Setelah mendapat anggukan Je A kembali melangkahkan kaki menuju lift, begitu sampai di lantai tiga Je A bisa melihat beberapa member EXO sedang duduk sembari memegang kertas di tangan masing-masing.

"Nara unni di mana?" Tanya Je A pada Sehun yang pertama kali melihatnya datang.

Lelaki itu mengedikan bahunya, "Tadi ku lihat dia bersama Eunji nuna, tapi tidak tahu ke mana?"

"Sepertinya ke studio tiga, tunggu saja di sini." Sahut Minseok menatap Je A.

Kepala Je A mengangguk, lalu menyadari bahwa Baekhyun tidak ada di sana.

"Baekhyun kemana?"

"Kamar mandi, dari tadi tidak kembali-kembali." Jawab Chanyeol masih menatap kertas di tangannya. Kelihatannya mereka memang sedang sibuk dengan partnya masing-masing.

Je A melangkahkan kakinya menjauhi para member EXO yang sepertinya sedang tidak dalam keadaan yang baik untuk di ganggu, maka dari itu ia memilih menjauh menuju kamar mandi. Sesuatu haru dikeluarkan atau dia akan mengompol.

"A~ya, ke mana?"

"Kamar mandi." Jawab Je A tanpa menoleh karena sudah tahu itu suara siapa.

Tiba-tiba Je A merasa bahunya memberat dan benar saja, lengan besar Chanyeol sudah bertengger manis di bahu kecilnya. Kepala Je A mendongak dan ia bisa melihat seringai Chanyeol tanpa menghadapnya.

"Aku juga mau ke kamar mandi."

Sebenarnya Je A merasa kurang nyaman dengan kondisi seperti ini, bukan apa-apa, ia hanya ingin menjaga perasaan Chanyeol. Ayolah, sekalipun Je A sering di bully perempuan jadi-jadian, dia tetaplah perempuan normal yang punya rasa mudah terbawa perasaan.

Dia ada pada posisi yang sama seperti Chanyeol, sekalipun bagi Je A mungkin Chanyeol lebih bisa bersikap biasa, tapi pasti dalam hati lelaki itu pasti kesal itu tetap ada.

"Biasa saja." Chanyeol menghadap Je A setelah menghentikan langkahnya, ada senyum tipis yang sengaja Chanyeol ukir untuk menunjukan pada Je A bahwa tidak ada yang perlu di khawatirkan tentang perasaannya.

"Jangan menatapku seperti itu, aku tidak berharap lebih lagi dengan perasaanmu padaku." Lanjut Chanyeol santai, tidak perduli dengan manik Je A yang sudah membola.

"Aku tahu Baekhyun sudah memberi tahumu tentang itu, cepat atau lambat. Dan melihat reaksimu, tebakanku benar kan?"

Tidak ada satu katapun yang bisa keluar dari bibir Je A, ia terkejut mendengar penuturan Chanyeol barusan. Je A sudah mewanti-wanti hal ini akan terjadi, tapi tetap saja ia terkejut di tembak dengan kalimat demi kalimat yang keluar dari mulut Chanyeol seperti barusan.

Kekehan Chanyeol keluar, "Ayolah A~ya, kau bukan remaja lagi. Jangan membuatku merasa bersalah karena mencintai istri sahabatku sendiri." ucapa Chanyeol diakhiri cibiran.

Je A menggeleng cepat.

"Bukan begitu maksudku... ehh.."

Chanyeol tertawa, "Kita tetap berteman, jangan jadikan ini sebagai beban. Aku tidak memintamu menganggap bahwa tidak terjadi apa-apa, hanya bersikap seperti sebelumnya saja. Aku tidak apa-apa,"

Tatapan datar Je A mengantar satu kalimat terakhir yang Chanyeol ucapkan dengan santai. Kemudian kepala perempuan itu mengangguk setelah memastikan bahwa apa yang dikatakan Chanyeol memang benar. Bukan berarti Je A setuju seratus persen, mengingat penjelasan Baekhyun tentang seberapa lama Chanyeol memiliki perasaan itu, jelas itu bukan perkara yang mudah di abaikan. Tapi jika memang Chanyeol memintanya bersikap biasa, Je A akan mencoba melakukannya.

Chanyeol memasukan kedua tangannya pada saku jaket boomer navynya, masih dengan tatapan tulusnya pada Je A, "Kau harus bahagia."

Keduanya larut dalam aksi saling pandang sampai beberapa detik kemudian Chanyeol sadar, ia tidak bisa menatap mata teduh dihadapannya terlalu lama. Mata itu sudah menjadi milik orang lain, sahabatnya. Byun Baekhyun.

Chanyeol berdehem, mengalihkan tatapannya pada poster Shinee yang ada di belakang punggung Je A, lalu kembali menatap perempuan di hadapannya itu dengan jenaka. Jemarinya terulur memberi satu sentilan di kening Je A, membuat perempuan itu meringis karena kesakitan.

"Aku harus ke toilet." Seru Chanyeol berbalik, bersiap melangkah pergi. Tapi belum selangkah, ia bisa melihat di ujung lorong, Jongin mengubah ekspresinya dengan cepat ketika melihatnya dan Je A.

Kening Chanyeol mengernyit. Memastikan penglihatannya.

"Oh hyung, mau ke mana kalian?" Ucap Jongin dengan senyum tiga jarinya.

"Kamar mandi." jawab Chanyeol masih mengamati.

Kedua manik Jongin terlihat bergetar, dan itu disadari oleh Chanyeol.

"Ah, Nara nuna baru saja menghubungiku. Ayo kembali "

"Aku sudah tidak tahan, minggirr Jong "

Belum sempat Je A melangkah, Jongin sudah mengapit lehernya dari depan sampai membuat perempuan Han itu merasa baru saja mendapat cekikan di lehernya. Maniknya mendelik menghadap Jongin, dia kira lengannya kecil apa?

"Toilet di sana kran wetafelnya rusak. Di bawah saja. Ayo!" Ucap Jongin memiting leher Je A dan menarik Chanyeol di lengan satunya.

Chanyeol sungguh merasakan itu, Jongin aneh.

Di lorong yang lain hanya ada dua manusia yang masih setia dalam keheningan sejak lima menit lalu. Lelaki dan perempuan yang berdiri saling berhadapan dengan sepasang manik yang tidak mendapat balasan.

Adalah Baekhyun yang mencoba menekan segala emosinya sampai level paling rendah karena berhadapan dengan

perempuan yang menolak untuk menatap wajahnya. Telinganya sudah memerah, pun kedua telapak tangannya sudah mengepal dengan erat mencoba menetralisir debaran jantungnya karena menahan ledakan amarah.

Setelah tidak tahan dengan keheningan yang tercipta, akhirnya manik berbulu mata lentik itu membalas tatapan lawannya datar. Tidak ada emosi di sana, tapi Baekhyun tahu, itu hanya kelebihan perempuan dalam menyembunyikan perasaannya saat ini.

"Apa yang sudah kau katakana pada Han Je A?"

Taeyoon melempar pandangannya ke arah lain, kemanapun, asal bukan tatapan tajam lelaki di hadapannya. Sudut bibirnya tertarik, sudah ditebak apa yang membuat lelaki di hadapannya itu mau bertemu dengannya.

"Tidak ada." Jawabnya singkat.

Desisan tertahan keluar dari bibir Baekhyun, lelaki itu menelan ludahnya kasar, "Katakan padaku apa saja yang kau katakan pada Je A, tentang hubungan kita "

"Aku bilang tidak ada." Potong Taeyoon cepat, kini maniknya berubah tajam.
Terlihat sekali tidak suka ketika lelakinya menyebut nama perempuan yang bukan dirinya. Pun rahangnya mengeras saat menyadari bahwa Baekhyun sedang terlihat marah padanya.

"Nuna!" Gertak Baekhyun hampir berteriak, dadanya sudah bergemuruh siap memuntahkan segala emosinya yang telah lama tertampung di sana. Dadanya kembang kempis, dia tidak ingin seperti ini, tapi kenapa perempuan di hadapannya ini seolah sengan mengejek pertahanannya yang sudah setipis kertas?

"Kau membentakku karena perempuan itu? Ada apa denganmu?" seloroh Taeyoon tidak terima. Tatapannya tidak gentar meski menyiratkan luka yang mendalam. Ada sebuah ketakutan yang perlahan mencoba menyelimuti hatinya, dan ia sekarang mencoba untuk mengalahkannya.

Baekhyun menghela napas berat, maniknya terpejam setelah membelakangi Taeyoon. Kepalanya mendongak menatap langit-langit lorong. Dia lelah, rasanya ini semakin sulit untuk ia atasi lagi.

Tubuhnya kembali berbalik dengan emosi yang masih terasa menekan dadanya kuat, kepalanya di penuhi dengan satu nama perempuan yang sudah menjadi korban dari keegoisannya ini. Entah kenapa, gurat kesedihan wajah di hadapannya tidak lagi berpengaruh besar pada kerja jantungnya.

Mungkinkah?

"Ku mohon " Bisik Baekhyun lirih, "Kita sudah berjanji untuk tidak seperti ini sejak awal, aku tidak mau member tahu dan jika kau terus berbuat seperti itu, lambat laun semua akan tahu, nuna ,"

Baekhyun terdiam, napasnya terasa dihentikan paksa, satu kata yang terlalu berat untuk ia katakan di depan perempuan di hadapannya.

'*Aku tidak mau Je A terluka. Setidaknya, bukan sekarang.*'

"Aku tidak siap kehilangan Je A."

Baekhyun bingung, sampai kapan semua akan terjadi seperti ini? Kapan dia akan mengakhiri semuanya?

"Aku mencintaimu Byun Baekhyun."

Bayang wajah Je A semakin terlihat jelas di hadapannya saat ia mendengar pengakuan Taeyeon barusan. Bibirnya terkatup rapat, "Aku tahu, heishh..." dan Baekhyun kehabisan kata-kata untuk menjawab perkataan itu.

Mulutnya terasa kering, beban itu terus mencoba menekan dadanya kuat sampai terasa menyakitkan.

"Mengertilah, aku mohon." Ucap Baekhyun lirih, lalu pergi meninggalkan Taeyeon yang menatapnya terluka.

"Aku tidak mau kau juga mencintaiku kan?!"

Votenya jalan ya :)

- Byul -

33 Possessive

WARN: Jgn Ada nyuruh lanjut-next dsjnisnya. VOTE YA^^

https://www.youtube.com/watch?v=YY9q_nMPGzg

"Aku menutup mataku tapi satu-satunya orang yang meresapiku seperti hujan
Hanya dirimu, karena kaulah yang terakhir bagiku.
Aku tak bisa menyembunyikannya lebih lama lagi.
Hingga akhir, harus dirimu.
Kata-kata yang ingin kunyatakan dan selalu tertahan di ujung lidahku,
Aku mencintaimu - Because of You"

Matahari sudah meninggi dan para staff SM mulai menunjukan tanda-tanda jika tenaga meraka ada di ambang batas kapasitas. Opening SMTOWN di adakan di Sangnam World Cup Stadium yang itu tandanya konsernya berada di Outdoor. Dan yeah, itu berarti tenaga mereka harus di kuras lebih dalam untuk bekerja hari ini di tambah matahari semakin terik bahkan sepoi angin di musim gugur masih tidak membantu.

Miris sekali.

Sejak pagi para crew dan staff sudah mulai bekerja mempersiapkan keperluan untuk GR dan konser nanti. Itu juga berlaku untuk Je A yang memang sedari tadi sibuk dengan rundown dan laptop yang sedang di gelutinya. Ada beberapa perubahan yang harus dia atur bersama teamworknya, siapa lagi kalau bukan Sena dan Yehwa. Untung saja perubahan itu di beritahukan sejak pagi, jadi mereka tidak harus kalang kabut di buru waktu.

"Mereka masih belum datang?" Tanya Yehwa sembari memainkan ponselnya untuk melihat apakah Sehun membalas pesannya atau tidak. Oh, mereka tidak jadi putus.

"Ponselku lowbat, tidak bawa power bank." Jawab Je A masih fokus pada laptop di hadapannya.

"Mereka sudah di luar kata Kyungsoo." Sahut Sena yang baru datang dengan membawa tiga botol air mineral di tangannya.

Sena memberikan masing-masing satu botol untuk sahabatnya yang sudah berpenampilan layaknya mayat hidup. Apalagi Je A yang memang wajahnya sudah putih pucat, kelelahan membuatnya terlihat seperti mayat betulan.

"Selesai!" Teriak Je A diiringi hembusan frustasi, maniknya melihat jam digital di ujung layar laptop yang menunjukan pukul satu siang. Mereka bertiga belum makan siang.

Begitu mendengar teriakan itu, Sena dan Yehwa meraih laptop yang ada di hadapan Je A untuk melihat hasil pekerjaan mereka. Setelah itu Yehwa bergegas mencetak file laporan beserta rundown bagian EXO itu menjadi berbentuk hardsoft untuk segera di berikan pada staff senior.

Sena dan Je A menyusul Yehwa yang melangkah lebih dulu meninggalkan ruangan. Saat di luar, kedua perempuan itu tepat berpapasan dengan para member EXO yang baru datang dan akan menuju ruang ganti. Tidak ada waktu berbasa-basi. Tidak Je A tidak juga Sena melewati member EXO dengan terburu-buru karena mereka sudah mendapat panggilan untuk menuju stadium.

Merasa tak diacuhkan membuat Baekhyun menggeram marah, bahkan perempuan itu hanya menatapnya sekilas

seperti tidak mengenalnya sama sekali.

Baekhyun merasa bahwa perempuan itu seolah mengabaikan dirinya yang sedang menampaun kekhawatiran yang begitu besar ada kesehatannya di sini. Bahkan terakhir kali mereka berkomunikasi itu kemarin sore, pesannya tadi pagi pun tidak ada yang di baca dan itu membuat Baekhyun harus mati-matian menahan hasratnya untuk lari dan memeluk perempuan itu detik ini juga.

Tepukan ringan di bahunya membuat Baekhyun menghembuskan napasnya lemah, mau tidak mau memang Baekhyun yang harus bersabar, dia harus menyadari bahwa memang inilah resiko pekerjaan istrinya. Penyesalan itu setiap waktu tidak henti menghantuinya, Je A ada di sini sampai saat ini juga kerena dirinya.

"Kita harus bersiap menuju venue." Kata Junmyeon memberitahu.

Baekhyun mengangguk, lalu menyusul para membernya yang sudah melangkah lebih dulu di depannya dengan pandangan menerawang. Memang sebaiknya ia harus bergegas dan menemui perempuan itu, meskipun tidak berbicara setidaknya Baekhyun mengisi energinya hanya dengan melihatnya dari jauh.

Tanpa lelaki itu sadari, di ujung lorong tempatnya berpijak, ada sosok lain yang terus memperhatikannya dengan sorot sendu yang sangat menyedihkan.

Baekhyun mencoba bersikap professional, dia juga dilatih untuk ini meskipun hanya setahun. Sedari tadi maniknya terus memperhatikan istrinya yang duduk di samping Yehwa sembari sibuk dengan ipad di tangannya. Perempuan itu terlihat lebih pucat dari biasanya, bahkan Baekhyun yakin jika perempuan itu tidak menaburi wajahnya dengan bedak

ataupun menyisir rambutnya melihat bagaimana penampilan berantakannya sekarang.

Sungguh, Baekhyun ingin lari ke sana dan menyalurkan segala rasa rindunya yang sudah membuncah siap meledak. Charger energinya ada pada perempuan itu, dan sampai detik ini dimana Baekhyun sudah hampir putus asa karena rindu, perempuan itu sama sekali tidak menghiraukan eksistensinya.

"Sound oke?" Tanya Seorang lelaki dari arah belakang punggung Baekhyun.
Baekhyun mengangguk lemah, dan mengacungkan jempolnya.

"Wajah lesumu seperti bayi yang kurang asupan nutrisi, hyung." Ejek Sehun setelah menegak air mineral di tangannya.

Baekhyun tidak menggubris, meraih botol di tangan Sehun itu dan menegak isinya berkali-kali tanpa mengalihkan tatapannya dari Je A yang sedang membenarkan letak topi hitamnya.

Sehun mengikuti arah pandang Baekhyun, lalu mengangguk sembari mendengus samar. Dalam hati Sehun muncul kekaguman pada sosok yang di pandangi hyungnya yang paling berisik itu. Perempuan itu membuatnya mengerti bahwa kesabaran selalu berbuah kebahagian, setidaknya itulah yang Sehun tahu.

Baekhyun mendelik ketika menangkap wajah Je A yang mendongak dan menatap ke arah panggung. Lelaki itu meraih ponsel di saku celana jeansnya dan mendekatkannya di telinga sembari tetap menatap Je A, berharap perempuan itu mengerti maksudnya yang merujuk pada ponsel perempuan itu.

Menyadari bahwa Baekhyun sedang menyampaikan sesuatu padanya, Je A menggeleng dan menyilangkan kedua tangannya sebagai balasan atas apa yang lelaki itu katakan. Je A meraih ponsel Yehwa dan mengirimkan pesan pada Sehun untuk meminta lelaki Oh itu agar mengatakan pada Baekhyun bahwa ponselnya tidak aktif.

Demi Tuhan, kenapa tidak dari tadi saja seperti ini? Baekhyun tolol. Otaknya benar-benar sedang kacau.

Segera saja Baekhyun menghubungi ponsel Yehwa dan dalam sekon berikutnya, suara yang amat sangat dirindukan itu menyambut pendengarannya.

"Maaf ponselku lowbat, aku tidak sempat mencharger dan tidak bawa power bank." Jelas suara itu dari sebrang.

Sehun menepuk bahu Baekhyun dan meninggalkan lelaki yang sibuk dengan ponselnya itu.

"Lain kali kabari aku." Jawab Baekhyun datar. Lelaki itu bisa mendengar deru napas perempuan itu berhembus pelan.

"Maaf, apa kau sudah makan?"

"Seharusnya aku yang bertanya padamu, wajahmu terlihat tidak baik." Uca Baekhyun liri.

"Aku baik, fokus pada latihanmu. Aku akan membunuhmu jika sampai kau cedera, kau tidak fokus menari."

Senyum tipis terukir di bibir pucat Baekhyun, "Kau memperhatikanku?"

Lelaki itu bisa mendengar kekehan merdu itu dari sebrang. Ia bisa melihat senyum lembut itu dari jauh.

"Percaya diri sekali, tapi ya, aku memperhatikanmu dari sini."

Baekhyun bisa mendengar dan melihat dari atas panggung bahwa ada seorang staff yang menghampiri Je A dan mengatakan sesuatu, perempuan itu terlihat mengangguk lalu kembali menempelkan ponsel Yehwa di telinganya.

"Aku di panggil Jung Ha oppa. Nanti aku akan mampir dibackstage, aku tutup dulu."

Klik!

Setengah hati, Baekhyun menjauhkan ponsel itu dari telinganya. Tidak apa, setidaknya, bisa mendengar suara perempuan itu sedikit membuatnya lega, ingat sedikit karena Baekhyun benar-benar menekan telapak kakinya untuk tidak berlari menjangkau perempuan detik ini juga. Baekhyun mendesah ringan lalu membalas tatapan lurus Je A dengan anggukan dan kembali melanjutkan latihanya.

Langit sudah berubah senja, setelah membersihkan wajahnya di kamar mandi Je A segera memakai topi hitamnya kembali dan menuju ruang tunggu EXO. Sebentar lagi konser akan dimulai dan ia ingin menemui Baekhyun sebelum lelaki itu naik panggung. Bukan apa-apa, Je A hanya ingin melakukan kebiasaaannya, sekedar mengoloknya atau menyentil kepalanya memberi ketenangan agar tidak gugup.

Begitu membuka ruang tunggu EXO, Je A bisa melihat Baekhyun sedang di make up dan menatapnya dari cermin.

Je A tersenyum dan menunjukan gigi depannya ke arah Baekhyun yang setia menampakan wajah datar. Well, Je A tahu lelaki itu sedang dalam mood yang tidak baik.

Je A mendekati Baekhyun yang berdiri dari kursinya, belum sempat ia membuka suara, lelaki itu menarik pergelangan tangannya sampai membuatnya limbung dan hampir terjerembab saking terkejutnya dengan perbuatan spontan laki-laki itu.

Beberapa orang yang ada di sana menatap Baekhyun dan Je A tak kalah terkejut, tapi itu tidak membuat Je A perduli, masalahnya lelaki ini menariknya menuju ruang ganti di pojok ruangan dan membanting pintu itu sedikit keras.

"Apa yang kau ,"

Bibir Baekhyun membungkam bibir istrinya cepat, bergerak lamat, dan penuh tuntutan. Setiap kecup yang bibirnya berikan di atas permukaan bibir Je A mewakili buih-buih rindu yang sudah menghambat kerja jantungnya sejak kemarin. Buih-buih rindu yang menyiksa dan akan terbalas di detik pertama lelaki itu mengecup bibir Je A tanpa perduli bahwa perempuan itu mulai kehabisan napas karena ciuman brutalnya.

Baekhyun tidak perduli pergerakan tubuh Je A yang sudah terhimpit tubuhnya di dinding, rindunya harus terbalas sampai jantungnya bisa kembali berfungsi dengan normal.

Baekhyun menghentikan ciuman itu, memberi jeda agar Je A bisa mengambil napas sebanyak mungkin, tapi kedua telapak tangannya tetap merangkum kedua sisi pipi perempuan itu dan membelainya lembut. Jarinya bergerak manis menyusuri lekuk wajah Je A yang sedang merona karena ciuman yang ia berikan. Dia merindukan perempuan itu.

Je A terengah, masih tidak mampu berkata-kata, bibirnya sudah memerah karena di tekan terlalu kuat. Tapi anehnya, dadanya terasa ringan.

Manik lelaki itu menatap manik Je A lekat, menyelam dalam seakan mencoba mencari sesuatu di sana. Ya, perempuan itu juga sama.

Detik berikutnya, kedua bibir itu kembali menyatu, bergerak lembut tidak terburu. Je A menekan rasa malunya, bibirnya bergerak membalas kecupan Baekhyun sesuai nalurinya sebagai perempuan.

Kecupan lelaki itu membuatnya merasa terbang, bibir mungil itu membelai bibir atas dan bawahnya dengan kelembutan. Je A memjamkan kedua kelopak matanya, terlalu menikmati sampai lupa mereka berdua ada di mana.

DAKK!!

"Ya! Apa yang kalian lakukan di dalam?"

Baekhyun menjauhkan wajahnya, lalu menoleh ke pintu cepat mendengar suara Jongdae yang berteriak seperti penagih hutang. Kakinya balik menendang pintu, tidak terlalu kencang tapi cukup membuat lelaki yang ada di baliknya terlonjak karena terkejut. Kedua manusia itu bisa mendengar suara tawa Sehun dan Jongin dari luar.

"Pergi, ruangan sedang ku pakai."

"Sialan!"

Setelah merasa Jongdae sudah pergi, Baekhyun kembali mengalihkan atensinya kepada perempuan yang masih dalam keadaan berantakan di hadapannya. Jemari Baekhyun merapikan rambut Je A, lalu mengusap bibir perempuan itu yang memerah karena perbuatannya.

Tatapan tajam itu menghunus manik Je A, membuat sang empunya tergagu dengan tampang bodoh. Cumbuan lelaki

itu masih menyisahkan kegugupan yang menyita fokusnya.

"Jangan ceroboh. Ada suami yang menunggu kabarmu, kau bukan perempuan lajang A~ya."

Je A masih diam.

"Berjanjilah untuk tidak terus menerus membuatku khawatir."

Je A menunduk lalu mengangguk, masih mencoba menetralisir degupan jantungnya yang berdetak dengan kecepatan kurang ajar di dalam rusuknya.

Melihat iitu membuat Baekhyun tersenyum samar, telapak tangannya kembali merangkum kedua sisi wajah Je A. Membuatnya bisa melihat raut perempuan itu yang merenggut entah karena alasan apa.

Ciuman mereka atau tegurannya. Yang jelas, Baekhyun lega bisa menatap wajah itu lagi dalam jarak sedekat ini.

Satu kecupan singkat Baekhyun berikan di kening gadis itu. Lalu Baekhyun mengambil topi hitam Je A yang teronggok di lantai dan menyerahkannya pada perempuan itu.

"Ayo keluar, konser di mulai sebentar lagi." Ucapnya dengan ekspresi tanpa dosa dan meninggalkan Je A di belakangnya yang melongo tak percaya.

"Whoa~" Je A menatap pintu yang terbuka, sekelebat ia bisa melihat Sehun sedang bermain ponsel di sofa.

"Setelah berbuat itu dia berlagak tanpa dosa?!"

Konser sudah di mulai, Je A, dan Sena tidak bertugas apapun di depan sana. Jadi mereka hanya menunggu di

backstage menunggu EXO siap perform setengah jam lagi. Yehwa masih bersama Sehun yang masih di make up di ruang tunggu, lagipula Sehun memang sepertinya sedang membutuhkan Yehwa lebih dari apapun saat ini, penyakit merajuknya sedang kambuh. Kondisi tubuh maknae EXO itu sedang tidak begitu baik hari ini.

Yang dilakukan dua perempuan itu hanya mengkonfirmasi pekerjaan staff yang lebih junior dan staff magang. Sesekali Je A mengintip dan menyaksikan perform Shinee di atas panggung. Je A memang tidak kenal para membernya, tapi sering bertemu dan bertegur sapa di gedung SM.

"A~ya, mic ku."

Je A menolehkan kepalanya dan mendapati Baekhyun sedang kesusahan memasang personal micnya yang lepas. Buru-buru Je A menghampiri dan meminta Baekhyun untuk memunggunginya. Perempuan itu mencoba memasang perekat di punggung Baekhyun agar tidak mudah terlepas lagi.

"Sudah."

Baekhyun berbalik dan membenarkan mic di sisi wajahnya sembari mengamati wajah istrinya yang sedang sibuk merapikan pakaiannya. Bibirnya tersenyum samar sampai perempuan itu mendongak dan membalas tatapannya dengan sudut alis kanan yang menukik.

"Aku muak dengan semua drama ini." Cerocos Sena setengah berteriak sembari berlalu meninggalkan Je A dan Baekhyun.

Baekhyun tertawa menyadari Kyungsoo yang ikut berlalu dan menyusul ke mana arah perginya Sena, lalu maniknya

kembali menatap puncak kepala istrinya yang masih menatap aneh pada Sena yang sudah berlalu pergi.

"Setelah evaluasi pulang ke mana? Apartemen ya?" Rajuk Baekhyun berharap di setujui.

Je A menggeleng, lalu mengambil tisu di saku jeansnya untuk merapikan eye liner di sudut mata Baekhyun.

"Aku harus memeriksa beberapa berkas bersama Yehwa dan staff di asrama."

Kedua bola mata Baekhyun memutar jengah, akhir-akhir ini mendengar kata berkas membbuat perutnya mual. Gara-gara benda bernama berkas itu Je A nya jadi kelelahan.

Baekhyun mengangguk, tak lama ia bisa menangkap kedua manik Je A membola setelah melihat arah belakang punggungnya. Je A melangkah mundur seolah memang sengaja mengambil jarak darinya. Dahi Baekhyun mengernyit, lalu mengikuti arah pandang Je A lagi. Dadanya bergemuruh seketika.

Je A menunduk member salam pada member Girls Unit yang melewatinya juga pada beberapa staff yang mengekori grup itu.

Sekelebat Je A bisa melihat Taeyoon memandang keberadaannya dan Baekhyun dengan sorot mata yang dingin dan terlihat tidak suka. Dan itu membuatnya merasa tidak nyaman, ia masih merasakan itu.

Merasa bahwa dirinya adalah tebing tinggi yang tercipta untuk memisahkan Baekhyun dan perempuan yang sangat di cintainya.

"Aww." Ringis Je A pelan karena merasa sakit di keningnya akibat sentilan jari lentik Baekhyun.

"Apa yang kau pikirkan?"

"Ayo EXO standby." Teriak Jung Ha dari arah belakang punggung Je A. Je A menolehkan kepalanya, lalu kembali menghadap Baekhyun yang sedang menunggu para membernya.

"Cepat ke sana." Ucap Je A lirih berharap Baekhyun lupa pembahasan mereka sebelumnya.

Baekhyun mengangguk lalu menepuk puncak kepala Je A pelan sebelum berlalu meninggalkan perempuan itu. Hembusan napas lega Je A mengiringi kepergian Baekhyun, ia harap perform hari ini lancar.

Akhirnya Je A memutuskan untuk menyusul Sena yang sepertinya sedang berada di bawah panggung. Begitu Je A bisa menemukan keberadaan Sena, perempuan itu segera menghampiri sahabatnya itu. Mereka berdua menyaksikan perform EXO sembari terkekeh mendengar sorakan para fans dari arah stadium.

Satu tepukan di bahunya membuat Je A tersentak, begitu ia membalik tubuhnya, ia bisa menangkap senyum Daniel yang berdiri di belakangnya.

"Oh Daniel, kau di sini?" Tanya Je A basa-basi, ia bisa merasakan Yehwa mencubit pinggangnya keras sampai membuatnya meringis. Telapak tangannya memukul lengan Yehwa sebagai balasan juga sebagai peringatan bahwa perempuan Ahn itu sudah bersikap tidak sopan.

Je A tahu bahwa cubitan itu adalah bentuk peringatan para sahabatnya agar ia menjauhi Daniel. Astaga, padahal ia

hanya membalas sapaan Daniel.

Daniel mengangguk, raut wajahnya sedikit terlihat tidak enak untuk dipandang menyadari kedua sahabat Je A yang sedang memunggunginya itu menampakan reaksi tidak suka atas kehadirannya. Tapi Daniel tidak perduli, toh dirinya hanya ingin menyapa.

"Apa kau sudah sehat?"

"Ya, aku sudah sehat. Ngomong-ngomong terima kasih ya, aku tidak sempat mengucapkannya kemarin." Ucap Je A tulus dengan senyuman tipis sebagai pengantar.

Daniel mengangguk sekali lagi, "Bukan apa-apa. EXO sedang tampil ya?" Tanyanya sembari memanjangkan lehernya mencoba melihat sisi panggung.

Je A mengangguk, lalu membicarakan beberapa hal dengan Daniel sampai tidak sadar bahwa perform EXO sudah berakhir. Bersamaan dengan kesadarannya yang kembali saat melihat Daniel mengerling ke arah belakang punggungnya, Je A bisa melihat member EXO mulai turun dari panggung satu persatu setelah melakukan sapaan pada penggemar. Mungkin Je A memang sedang sial karena belum sempat ia meminta Daniel pergi, Baekhyun sudah melihat keberadaannya di sini.

Lelaki Byun itu melangkah tenang, tapi dengan pandangan yang tajam. Sementara Daniel hanya mengangguk menyapa para member dengan santai seolah tatapan Baekhyun tidak menganggunya sama sekali. Tidak banyak bicara, Baekhyun segera meraih pergelangan tangan Je A dan menarik perempuan itu agar mengikuti langkahnya.

Je A sempat melambai pada Daniel sebagai permintaan maaf dan mencoba mengimbangi langkah lebar Baekhyun yang

sudah terlihat meredam emosi.

"Aku bisa jalan sendiri Baekhyun." Tukas Je A kesal.

Baekhyun tidak menggubris, lelaki itu justru menunduk memberi sapaan pada beberapa staff yang memang sudah senior di agensi ini seolah sengaja mengejek istrinya yang sibuk mencubiti kulit lengannya. Begitu sampai di ruang tunggu yang sudah di penuhi member EXO, Baekhyun baru melepas tangan Je A dan mendorong bahu perempuan itu agar duduk di sofa sebelah Jongin.

"Tetap duduk di sini dan jangan ke mana-mana, kau itu staff EXO tapi dari tadi susah sekali melihat batang hidungmu."

Yehwa tertawa mendengar omelan Baekhyun, begitu juga beberapa staff yang ada di sana. Ini memang terlihat kekanak-kanankan, itu bukan hal yang patut Baekhyun pertanyakan karena memang begitulah pekerjaan staff saat konser berlangsung. Mustahil bagi para staff bisa tetap pada satu lokasi karena tugas mereka memang serumit itu.

"Kau mau aku di damprat Park Dongmin? Kau kira aku keliling untuk bermain-main, hah?" Tanya Je A retoris, maniknya mendelik tajam. Sayangnya Baekhyun tidak perduli akan hal itu. Lelaki itu justru mengambil air mineral dan meminumnya dengan tidak sabaran.

Je A yang jengah pun akhirnya memilih mengalah, percuma. Sampai akhirnya Je A bisa mendengar tangisan bayi yang sedang di gendong di ambang pintu.

Itu Kim Minjoon.

Minseok yang melihat kedatangan istri dan anaknya segera menghampiri keduanya, lengannya terulur untuk

menggendong Minjoon yang mulai terdiam karena melihat ayahnya.

Je A dan Yehwa segara menghamiri Minjoon, merebut bayi itu dari tangan ayahnya yang langsung menampakan wajah kesal. Tapi Minseok adalah ayah yang baik, asal anaknya sedang tidak tidur dan di ganggu, member yang lain boleh menggendong anaknya.

Minjoon terkekeh dalam gendongan Je A kerana di godai oleh Yehwa yang terus mencium pipi gembulnya. Bayi ini benar-benar mirip ayahnya, tidak ada kemiripan sama sekali dengan ibunya.

Baekhyun mendekati Je A, lalu memberikan cubitan tanpa tenaga di pipi Minjoon. Baekhyun juga menyukai anak kecil, tapi untuk menggendong bayi sekecil Minjoon dia masih tidak berani. Dia hanya takut gendongannya akan meremukan tulang ringkih bayi lucu itu.

"Jangan dekat-dekat dengan paman Baekhyun sayang, dia menyebalkan." Ucap Je A sembari mengecup pipi gembul Minjoon gemas.

Baekhyun mendengus mendengar para membernya tertawa.

"Bermain bersama nuna saja, oke?"

"Ya! Memanggilku paman sedangkan untukmu nuna, umurmu sudah seperti bibi-bibi tahu tidak?!"

"Ya! Jangan bertengkar di hadapan anakku." Omel Minseok sembari mengambil Minjoon dari gendongan Je A yang memasang raut tidak rela.

"Kalian benar-benar belum melakukan apapun?" Tanya Yerim dengan raut terkejut, wajahnya benar-benar terlihat tanpa

beban menanyakan hal sevulgar itu di depan banyak orang.

Demi Tuhan, Je A yang mendnegarnya saja sudah merasa malu setengah mati. Jika bisa, siapa saja, tolong kubur ia di dalam tanah sekarang juga.

"Sudah hanya... awwwhh ya! ya! Lepaskan tanganmu A~ya." Teriak Baekhyun kesakitan ketika telinga kananya di tarik paksa oleh Je A dengan tidak punya perasaan iba.

"Unni, berhenti memancing pembicaraan seperti ini." Je A menatap sekeliling dan senyum jenaka terpampang nyata di setiap bibir orang-orang yang ada di sana, "Lihatlah, otak mereka sudah kotor semuanya."

Tawa para member juga staff yang ada di sana meledak, kecuali Baekhyun yang menampakan wajah kesakitan. Begitu Je A menjauhkan tangannya, ia segera mendudukan dirinya sebelum Baekhyun berhasil memiting kepalanya untuk balas dendam.

"Bulan madu sana, yang dekat-dekat saja. Jepang misalnya?"

"Sungguh, kalian melanjutkan pembicaran ini?" Tanya Je A frustasi, wajahnya sudah semerah kepiting rebus. Dia benci topik pembicaraan seperti ini.

"Eung, sekali-kali liburan berdua, pasti seru. Jangan menari di atas panggung terus oppa, di ranjang juga perlu!" Ucap Yehwa menimpali dengan cengiran tanpa dosa.

Je A mendesis, mengabaikan tawa orang-orang di sana lalu memaki Yehwa tanpa suara.

"Tanyakan saja padanya." Sahut Baekhyun menggantung, maniknya melempar tatapan datar ke arah Je A yang juga

sedang membalas tatapannya, "Mau punya anak bersamaku atau tidak. Lihat, baru bicara begini saja dia sudah mengumpatku lewat matanya."

Baekhyun mencebik, "Tidak peka."

Konser sudah sampai di penghujung acara, setelah mengganti pakaian para member EXO segera keluar dari ruang tunggu dan harus menu kembali ke panggung untuk menyanyikan lagu terakhir bersama SM Family.

Setelah mengucapkan kaliamat tidak terduga tadi, Je A merasa bahwa Baekhyun semakin bertambah kesal padanya. Tapi untuk sekarang, Je A masih belum sempat memikirkan itu lebih dalam, pekerjaannya di sini belum benar-benar tuntas. Masih ada evaluasi yang harus ia ikuti selesai konser nanti.

Para artis sedang membawakan lagu 'Hope'. Baekhyun dan member yang lain terlihat mengelilingi panggung bersama-sama. Je A terus memperhatikan dari sisi panggung, semua terlihat jelas dari sini. Sangat jelas, termasuk ketika Baekhyun dan perempuan itu berpapasan, dan pemandangan tak biasa itu berhasil membuat Je A merasa lemas.

Semua tidak pernah terasa sebiasa itu sejak dulu, hantaman itu masih terasa nyata dan mencoba menghancurkan pertahanannya, tapi selama lima tahun ini Je A mencoba bersikap biasa seolah dia selalu baik-baik saja.

Perasaan bahwa ia tidak berhak cemburu itu sudah melekat dan tertanam kuat di dalam hati dan otaknya, bahkan ketika detik ini, dimana seharusnya ia bisa berteriak pada Baekhyun bahwa ia cemburu pada perempuan itu. Tapi tidak, Je A hanya mampu diam, Je A hanya mencoba lebih sabar karena nyatanya, sekalipun ia berteriak lantang untuk

memaki ataupun mengumpat, ia menyadari satu hal bahwa perempuan itu memang jauh lebih layak berada di samping Byun Baekhyun daripada dirinya yang tidak ada apa-apanya.

"Jangan memendam semuanya sendirian."
Je A tersentak, lalu menolehkan kepalanya dan mendapati Sena dan Yehwa sudah berdiri di sisi tubuhnya dengan senyuman pembawa ketenangan.

"Kau istrinya, kau berhak atas Baekhyun sepenuhnya."

Yehwa mengangguk menyetujui ucapan Sena, perempuan berkuncir kuda itu merangkul bahu Je A, "Jangan merasa bahwa dirimu tidak berharga A~ya, Baekhyun oppa memilihmu. Hapus semua rasa minder terkutukmu itu, dan kau harus percaya bahwa Tuhan selalu punya cara untuk membayar setiap detik kesabaranmu."

Sena menatap Baekhyun dan Je A bergantian, "Kau satu langkah di depan perempuan itu. Kau harus ingat bahwa takdir yang menghendaki Baekhyun menjadi milikmu. Berhenti berpikir bahwa kau buruk, berhenti berpikir bahwa Baekhyun salah memilihmu. Dia mencintaimu, kau bisa melihat itu kan?!"

Mendengar kalimat itu membuat Je A tersenyum hambar, kepalanya mengangguk meski terbesit sebuah keraguan.

"Dia mencintaiku, tapi juga dia."

Anti edit-edit kleb wkwkwk ngedit asal, sawry gengs. Feelnya gaada. Lagi nyari hiburan baca komentar, semoga gaada yg bikin nambah bt.

Btw nih ya, ada banyak banget jawaban di sesi 'tanya dong' yang bikin ku terperangah. Feel thankfull gitu.

Kayak pengen bilang, MAKASIHHHH BANGETTT. Tapi pas tau yang jawab itu bagian dari siders ku langsung gajadi mau bales langsung, kampret ah. Berhubung jawabannya sejalan sama aku masih ku biarin gak ku mute.

Pada bayangin Daniel tuh dia ya? Wkwkkw haruskah ku ganti Daniel Lim jadi Daniel Kang

Ngomong-ngomong part depan ngegas gengs wkwkw

- Byul-

35 Key

https://www.youtube.com/watch?v=K9XMpOKbciI

Seolah aku melihatmu semakin menjauh dan semakin menjauh.
Aku hampir saja menceritakan keinginan terdalam hatiku.
Untuk waktu yang lama, kau mungkin tidak menyadarinya.
Tapi aku selalu di sini.
Khawatir, kau akan menghilang layaknya musim yang berlalu.
Bahkan saat kau di sampingku, aku masih merindukanmu. - The Reason

Malam ini angin musim gugur berhembus cukup kencang, membuat Baekhyun yang sedang terduduk di rooftop asrama di temani dua kaleng coke di sampingnya itu harus merapatkan hodie di kepalanya sampai menutupi separuh wajahnya.

Dia merasa bosan di dalam asrama, Je A nya belum pulang bahkan ketika hari sudah semalam ini. Berulang kali di hubungi pun jawabannya tetap sama, perempuan itu masih briefing masalah closing EXORDIUM yang dilaksanakan akhir bulan nanti.

Yeah, para staff agensi sedang mengejar deadline sebelum berangkat liburan ke Hawai pekan ini.

Entah sudah berapa kali Baekhyun mendesah frustasi karena merasa kebosanan hari ini, sungguh, ia tidak tahu harus berbuat apa untuk mengatasi kebosanannya. Beberapa member memang masih ada jadwal individu,

hanya tersisa Sehun, Jongin dan Junmyeon yang ada di asrama. Sehun dan Junmyeon pasti sedang bermain game, sedangkan Jongin hanya menonton atau paling tidak tidur di kamarnya.

Baekhyun merebahkan dirinya di atas bangku persegi yang tengah ia duduki, maniknya menatap langit yang sedang berawan dengan lamat. Sudah seminggu sejak hari itu, dimana ia meminta agar Je A tidak meninggalkannya apapun yang terjadi suatu hari nanti. Tapi ada kepedihan yang terasa nyata setiap Baekhyun mengingat jawaban Je A atas permintaan itu. Sekalipun perempuan itu telah berjanji, ia yakin bahwa itu tidak adak terjadi jika perempuan itu tahu kejahatan apa yang sudah ia perbuat di belakangnnya.

Ini tidak pernah adil untuk Han Je A dan Baekhyun sadar akan hal itu. Seminggu ini juga Baekhyun sudah banyak berpikir, dan ia sudah meyakinkan keputusannya. Dia akan mengakhiri hubungannya dengan dia yang di sana. Dia yang pernah sangat berharga untuk dirinya sejak beberapa tahun lalu.

Sekarang Baekhyun sadar, yang ia butuhkan hanya Han Je A, bukan perempuan itu.

"Kau di sini juga?"

"YA!!!"

Kyungsoo mendudukan tubuhnya di spot kosong sebelah Baekhyun, memasang ekspresi tak acuh setelah melihat tubuh Baekhyun yang meringkuk sembari melotot ke arahnya.

Baekhyun bangkit dari tidurnya cepat, maniknya masih menatap lelaki di sebelahnya kesal, "Tidak ada suara tahu-tahu sudah di sana, pakai wajah sok cool pula."

Tidak ada jawaban apapun dari Kyungsoo, lelaki bermata bulat itu menatap gedung apartemen di hadapannya tanpa memperdulikan desisan kesal Baekhyun.

Tak berapa lama dari itu pintu penghubung rooftop terbuka, menampakan Jongin dan Sehun yang belum menyadari keberadaan dua hyungnya yang tengah menatap mereka berdua.

"Oh, kalian di sini juga?" Tanya Sehun sembari memasukan anggur yang ia bawa ke dalam mulutnya.

Jongin mengangguk, lalu mendudukan dirinya di sebelah Kyungsoo, "Sejak kapan kalian di sini?"

"Aku baru datang." Jawab Kyungsoo yang dijawab anggukan oleh Jongin.

Suara dering ponsel yang berasal dari dalam saku Kyungsoo membuat ke empat itu menoleh ke arah yang sama. Kyungsoo mengambil ponselnya dan mengangkat panggilan video call dari Sena tanpa menunggu lama.

"Oh, kau sudah pulang?"

Kyungsoo mengangguk, "Kau masih di SM?"

Mendengar pertanyaan Kyungsoo membuat Baekhyun yang semula menyandarkan kepalanya di lipatan lututnya itu menegakkan tubuhnya cepat. Telapak tangannya merampas ponsel Kyungsoo sampai membuat si pemilik mendelik karena terkejut.

"Sena, apa Je A ada bersamamu?"

Lagi-lagi kejadian sama terualang dan itu membuat Sena jengkel, kenapa Baekhyun suka sekali mengganggu

waktunya bersama Kyungsoo sih?

Dengan wajah kesal Sena menggeleng, *"Sebenarnya tadi bersamaku, sekarang masih pergi sebentar bernsama Dongho."*

Baekhyun mendelik, "Berdua saja?"

Sena mengangguk, *"Serahkan ponselnya pada Kyungsoo, Baekhyun. Kau ini tidak tahu diri sekali, hubungi istrimu sendiri sana!"*

Tidak banyak kata, Baekhyun segera menyerahkan ponsel itu kembali ke pemiliknya. Wajah Baekhyun memerah karena kesal, bagaimana tidak? perempuan itu tidak menjawab panggilannya beberapa menit lalu, dan ternyata itu yang dilakukannya di sana.

Oke, Baekhyun tahu jika itu hanya urusan pekerjaan, tapi kan bisa mengabari jam berapa dia pulang. Padahal perempuan itu tahu bahwa Baekhyun sedang menunggunya pulang dari tadi.

Sehun terkekeh melihat Baekhyun yang merenggut kesal, ia tak habis pikir, bagaimana bisa lelaki yang mengaku hyungnya itu menjadi kekanak-kanakan seperti ini jika menyangkut apapun tentang Je A? Seingatnya dulu Baekhyun tidak seperti ini jika bersama Taeyeon, lelaki itu tidak pernah menunjukan sisi manjanya seperti ini. Dia selalu ingin terlihat lebih dewasa sebagai seorang lelaki di hadapan pasangannya. Dan lihat sekarang, bukankah ini terlihat menakjubkan?

Untuk Sehun, ada perasaan senang ketika melihat Baekhyun hanya menunjukan sisi seperti itu pada Je A, seorang perempuan yang sabar dengan tingkah kekanakan Baekhyun yang luar biasa menjengkelkan.

Sementara Sehun tertawa dan Kyungsoo melanjutkan obrolannya bersama Sena, Jongin hanya menatap langit dengan dengusan yang terkesan mencibir. Ketiga kepala itu menoleh kepada Jongin, tapi lelaki itu mengabaikannya dan merebahkan tubuhnya dengan menjadikan lengannya sebagai bantal.

"Heishh!!"

"Kau ini kenapa?" Tanya Kyungsoo setengah kesal.

"Cemburu, apa lagi?!" Jawab Sehun sarkasme.

"Aku heran dengan perempuan itu, aku sering sekali seperti ini, tapi kenapa dia santai-santa saja sih melihatku dekat dengan para coordi atau stylish yang lain?" Tanyanya entah pada siapa. Baekhyun hanya berpikir, sekali-kali ingin melihat Je A menunjukan kecemburuannya saat dia bersama perempuan lain. Ini sangat kekanakan tapi setiap Baekhyun berusaha menekan perasaan itu, rasanya malah bertambah kesal.

Kyungsoo dan Jongin mengeluarkan dengusan mengejek bersamaan, dan itu membuat Baekhyun dan Sehun memicingkan mata mereka karena mereka pikir hanya salah dengar. Tapi begitu melihat Jongin bangkit dan merubah ekspresinya menjadi tegas, membuat Sehun merasa ada yang salah dengan ucapan Baekhyun. Tapi bagian yang mana?

Jongin bangkit, lalu merenggangkan tangannya ke udara. Ada seringai samar yang tercetak di sudut bibirnya, "Seharusnya jawabannya bisa kau duga." Ucapnya tanpa intonasi dan pergi menghilang di balik pintu rooftop.

Sehun menatap pintu rooftop dengan alis yang tertaut. Lalu atensinya kembali terlempar pada kedua hyungnya masih

setia dalam keheningan. Baekhyun kembali menatap arah kepergian Jongin lagi sampai ia bisa mendengar Kyungsoo mendengus sembari menatap ponsel yang ia genggam.

Sehun hanya diam, tidak salah, ada yang tidak ia ketahui di sini.

"Kau mau tahu alasannya?"

Baekhyun diam, sementara Kyungsoo mendongak dan menoleh ke arah Baekhyun yang masih menunggu jawabannya.

"Karena dia sudah terbiasa kau abaikan."

Kyungsoo melirik Sehun sebentar lalu menunduk untuk mengambil napas dalam.

"Jangan berpikir yang tidak-tidak selagi kau tahu kenyataannya seperti apa, dia bekerja bukan bersenang-senang dan dia tidak berbuat seperti apapun itu yang kau pikirkan. Jika kau lupa, dia terjebak disini dan melakukan itu semua untuk siapa, akan aku ingatkan."

"Untukmu. Untuk seorang Byun Baekhyun yang selalu mengabaikan kehadirannya. Kalau kau benar mengenalnya, tanpa dia bilang pasti kau tahu kapan dia merasakan *itu*." Lanjut Kyungsoo dengan nada tajam yang sangat kentara.

"Mata bisa menggantikan bibir untuk menjelaskan sebuah perasaan. Dan bukan sekali dua kali Je A menunjukannya dengan cara itu padamu meski kau berpura-pura tidak tahu."

Baekhyun menelan ludahnya yang terasa membeku di tenggorokan. Ucapan Kyungsoo membuatnya terdiam, dari

yang Baekhyun lihat lelaki itu memang sengaja menekankan setiap kalimat yang ia ucapkan.

"Hentikan sekarang, atau kau akan menyesal." Lanjut Kyungsoo dan berbalik pergi meninggalkan Baekhyun yang menatapnya muram.

Setelah mendengar ucapan Kyungsoo tadi, Baekhyun memutuskan untuk kembali ke asrama dan meninggalkan Sehun dengan wajah penuh tanyanya. Saat ini ia sedang ada di asrama staff dan mengurung dirinya di kamar mandi kamar Je A. Sudah ketiga kalinya Baekhyun membasuh wajahnya dengan air, berharap bahwa efek pening akibat ucapan Kyungsoo tadi segera menghilang.

Ada satu hal yang Baekhyun tangkap dari ucapan Kyungsoo tadi, lelaki itu tahu sesuatu. Ini bukan kali pertama Baekhyun mendengar seseorang mengatakan hal seperti itu padanya.

Baekhyun mengacak rambutnya frustasi, ia tidak ingin Je A tahu dari orang lain.

"Baekhyun kau di dalam?"

Baekhyun menoleh ke arah pintu kamar mandi, lalu merapikan rambutnya cepat dan mengambil handuk yang ada di sebelah westafel untuk mengeringkan sisa-sisa air di wajahnya.

Lelaki itu menarik napas dalam setelah tubuhnya berdiri tepat di balik pintu yang menghubungkannya dengan Han Je A, setelah dirasa cukup tenang, telepak tangannya menarik knop pintu itu sampai maniknya bisa melihat eksistensi seorang perempuan yang sangat ingin di lihatnya sejak tadi.

"Kau sakit perut?" Tanyanya dengan mata membola.

Baekhyun menggeleng, sementara Je A menempelkan punggung tangannya pada kening lelaki itu. Alisnya tertaut sampai membentuk kerutan samar di kening, membuat Baekhyun tersenyum karena lagi-lagi hatinya berdesir merasakan kekhawatiran istrinya itu padanya.

Baekhyun menurunkan telapak tangan perempuan itu dari keningnya dengan wajah lega, lalu menunduk untuk memberikan kecupan ringan di kening Je A yang semula berkerut. "Aku tidak apa-apa, hanya membasuh wajah."

"Ya sudah, aku mau mandi."

Begitu Je A menghilang di balik pintu kamar mandi, Baekhyun menghembuskan napas sekali lagi. Lelaki itu segera merebahkan tubuhnya di atas ranjang dan menenggelamkan kepalanya di bawah bantal. Hari ini ia tidak ada jadwal tapi tubuhnya terasa sangat lelah. Mungkin efek perkataan Kyungsoo yang membuatnya berpikir keras itulah yang menjadikannya merasa seperti ini.

Dering ponsel di atas nakas membuatnya bangkit dengan gestur malas, tangannya meraih ponsel itu dan Baekhyun bisa melihat nama Junmyeon terpampang di sana. Leadernya itu bilang bahwa ia harus ikut ke studio di gangnam pukul sepuluh untuk mengurus beberapa hal terkait recording untuk closing konser nanti.

Saat sedang membalas chat grup member, Baekhyun bisa mendengar suara pintu kamar mandi yang terbuka. Lelaki yang sedang bersandar di kepala ranjang itu melihat istrinya yang sedang membuka map yang ada di meja, lalu menutupnya dan melangkah menuju ke arahnya.

Rautnya terlihat sangat kelelahan sehingga Baekhyun berinisiatif menggeser tubuhnya agar Je A bisa berbaring dengan nyaman. Tapi tanpa di duga, perempuan itu malah berbaring di atas tubuhnya sembari memejamkan matanya.

Baekhyun sempat tertegun beberapa saat. Ini seperti bukan Je A nya, Je A bahkan hampir tidak pernah memulai skinship duluan seperti ini. Jangankan memulai skinsip lebih dulu, ia yang memulai saja Je A bisa kelabakan memaki-maki dirinya.

Tidak mau ambil pusing, Baekhyun membelai rambut Je A lembut. "Lelah ya?"

Je A tidak menjawab, tapi kepalanya mengangguk. Tenaganya sudah terkuras habis untuk hari ini, tubuhnya terasa sangat lelah. Apalagi tadi pagi kepalanya juga terasa pening, memang persiapan closing Exordium ini harus sempurna, saking sempurnanya juga berhasil membuat kelelahan staff terasa tidak kalah sempurna.

"Kau sudah makan kan? Aku tidak sanggup berdiri Baek, jadi maaf aku tidak bisa menyiapkan makanan."

Baekhyun terkekeh, "Tidur yang benar, kau mengeluh lelah tapi sengaja menggodaku dengan tidur seperti ini di atasku."

Je A mendecih, tapi tak urung menurut dan merebahkan dirinya di samping Baekhyun. Perempuan itu mendekat dan menenggelamkan kepalanya di cerukan leher Baekhyun, mencari kenyamanan di sana sembari memejamkan mata.

Lagi-lagi perempuan itu membuat Baekhyun terkejut karena menerima berbuat seperti itu secara tiba-tiba. Hei, perempuan itu seperti sengaja menggodanya dan menolaknya di waktu yang bersamaan.

"Ada masalah ya di kantor?" Tanya Baaekhyun penasaran, lelaki itu sudah meletakkan ponselnya di samping bantal dan terfokus penuh pada istrinya yang sedang menatapnya sayu. Gurat lelah itu terlihat sangat jelas di kedua kelopak matanya yang menghitam.

Baekhyun mengusap kelopak itu lembut seolah itu bisa mengusir kelelahan di istrinya itu. Ekspresi wajahnya mencerminkan perasaan sedihnya sebagai balasan atas tatapan perempuan di hadapannya.

Je A menggeleng, lalu mengerjap lambat sembari menghembuskan napas kasar.

"Aku sangat lelah, jangan banyak bertanya." Dengusnya sebal.

Lagi-lagi Baekhyun mengulas senyum melihat tingkah lucu istrinya itu, meskipun sedih tapi ia merasa tenang melihat Je A sudah berada pada jangkauan penglihatannya. Sungguh, bahkan Bakehyun lupa dengan rasa lelah yang tadi menguasai tubuh dan pikirannya hanya karena melihat Je A berbaring di sampingnya seperti ini.

"A~ya."

"Hmm."

Baekhyun membelai lembut pipi perempuan itu, lalu memberi kecupan singkat di sana, membuat perempuan yang semula terpejam itu kembali membuka matanya.

"Bagaimana kalo kita membeli rumah?"

Je A mengerutkan alisnya, lalu mendongak menghadap Baekhyun. "Kau menganggap serius permintaanku waktu itu?"

Perempuan itu terkekeh, "Aku hanya bercanda, Baek."

Baekhyun menggeleng cepat, "Aku ingin punya rumah bersamamu."

Untuk seperkian detik Je A tertegun, lalu perempuan itu mencari posisi yang nyaman di bahu suaminya itu.

"Kita hanya berdua, rumah terlalu besar. Apartemenmu sudah cukup ku rasa."

Lagi-lagi Baekhyun menggeleng, lengannya bergerak memeluk istrinya, "Aku ingin punya dua anak laki-laki dan dua anak perempuan A~ya."

Bughhh!!

Baekhyun mendelik menerima pukulan dari kepalan tangan Han Je A barusan, lengannya sampai berdenyut saking kerasnya pukulan itu. Katanya lelah, tapi sanggup memukul sampai sesakit itu.
"Kenapa kau memukulku, hah?"

Je A manatp Baekhyun tak kalah tajam sebagai balasan, "Kau mau punya anak empat? Kau pikir aku kucing?!!!"

Dengusan tak habis pikir itu keluar dari celah bibir Baekhyun yang sempat mendumal, maniknya masih menatap Je A kesal, "Dasar bodoh, tentu saja tidak empat sekaligus. Bertahap, kita nikmati proses pembuatannya." Selorohnya gemas karena ditanya seperti itu.

Ya mana mungkin Baekhyun meminta Je A melahirkan empat anaknya sekaligus?! Apa kelelahan membuat otak istrinya itu bergeser?!

Dengan kasar, Je A mendorong bahu Baekhyun menjauh, "Dasar mesum, menjauh dariku Byun Baekhyun."

Baekhyun mengacuhkan omelan istrinya itu, seingatnya Je A yang menempel padanya duluan tapi kenapa malah dia yang diusir menjauh? Oke, Je A benar-benar aneh hari ini, tapi Baekhyun tidak akan mempermasalahkan untuk sekarang, lelaki itu malah semakin mendekat dan berbaring menghadap Je A.

Sorot matanya berubah serius, "Aku serius, aku ingin punya anak laki-laki dan perempuan. Baru ada dua nama yang sudah ku persiapkan." Katanya sembari tersenyum.

"Baekhyun!" pekik Je A yang bangun dari tidurnya. Matanya menatap Baekhyun nyalang dengan pipi yang memerah.

Baekhyun ikut bangun dan menatap Je A dengan bibir mengerucut dan hidung mengkerut, lelaki itu memukul lengan Je A gemas.

"YA!"

"Dengarkan dulu A~ya, tsk."

Je A pura-pura tidak dengar. Sungguh, pipinya terasa panas saat lelaki itu membahas soal anak. Secara otomatis Je A membayangkan proses pembuatannya. Demi Tuhan, kenapa otaknya jadi sekotor ini?

Baekhyun mentap fotonya dan Je A yang ada di atas meja kerja Je A dengan pandangan menerawang. "Jika laki-laki akan ku beri nama Baek Ah, jika perempuan akan ku beri nama Naya."

Baekhyun menoleh ke arah Je A, memastikan bahwa perempuan itu menyimak penjelasannya, begitu tahu

bahwa Je A memperhatikannya, Baekhyun kembali menghadap foto dan tersenyum senang, "Byun Baek Ah, itu gabungan dari namaku dan namamu. Kau tahu kan, dalam cerita kerajaan pangeran Baek Ah adalah pangeran yang tampan juga baik hati, dia juga pandai bermain musik. Aku berharap, kelak jika sudah dewasa anak laki-lakiku akan menjadi seperti pangeran Baek Ah yang tampan dan baik hati juga pandai bermusik seperti aku, ayahnya."

"Iya, jangan menamainya Eun. Nanti akan susah di atur sepertimu, hanya tahu bermain-main, tidak pernah serius untuk hal apapun."

Baekhyun menoleh cepat dan memicingkan mata kesal, tubuhnya bergerak mundur agar sejajar dengan posisi istrinya itu dengan gerakan kasar khas merajuk.

"Ya!! itukan hanya peran saja." Bantahnya tak terima. Alisnya mengkerut karena bersungut.

"Kalau perempuan?"

Baekhyun tersenyum senang, ternyata Je A menyimak dan penasaran dengan apa yang dia katakan. Kepalanya kembali menghadap depan, tapi punggungnya ikut bersandar pada kepala ranjang seperti yang istrinya lakukan, "Aku akan menamainya Byun Naya. Juga gabungan dari namaku dan namamu, Byun Aya, seperti setiap aku memanggilmu. Naya berati 'aku', seperti namamu yang juga berarti 'aku' setiap orang pasti punya rasa cinta terhadap dirinya sendiri dan menghormati dirinya sendiri kan?"

Baekhyun menatap Je A sekilas dengan senyuman lalu kembali melanjutkan.

"Aku berharap setiap orang yang memanggil Naya bisa menganggap Naya sebagai diri mereka sendiri, menjadi

Naya bagian dari diri mereka. Menghargai Naya seperti mereka menghargai dirinya sendiri, mencintai Naya seperti mencintai diri mereka sendiri. Dan yang pasti "

Baekhyun menggantung kalimatnya, sorot penuh ketulusan itu terpancar nyata pada kedua bola matanya yang bening. Bibirnya melengkung mengingat gagasannya sendiri.

"Apa?" Tanya Je A penasran.

Tubuh Baekhyun memutar, lalu mengedikan kepalanya menghadap Je A dengan satu senyuman tipis yang semakin membuatnya terlihat menawan.

"Setiap aku menyebut mereka dalam doa ku, aku juga akan selalu teringat pada namamu, istriku."

Je A bisa merasakan jantungnya bertalu-talu kuat di dalam rongga dadanya, ia bisa menebak bahwa pipinya pasti sudah semerah buah pulme saat ini. Demi Tuhan, kenapa Baekhyun jadi semanis ini. Jika biasanya dia bisa mengelak dengan memaki atau bahkan memukul Baekhyun, kali ini respon tubuhnya seolah berkhianat. Dia benar-benar tidak bisa menutupi kegugupannya.

"Pipimu memerah, hehe."

Je A mendecih,"Aku mau keluar saja. Bersamamu malah tidak bisa istirahat. Perusuh!"

"Je A kau tersipu."

"Diam Baekhyun."

Baekhyun tertawa senang melihat Je Anya salah tingkah dan bersiap pergi, "Ya! Jangan kabur, ayo membuat anak yang banyak!"

BRUAKK!!

"Dasar Sinting!"

Je A melirik jam yang ada di pergelangan tangannya, lalu tangannya memutar setir kemudinya untuk berbelok ke arah Caf sesuai janji bertemunya dengan adik tidak tahu dirinya itu. Siapa lagi kalau bukan Jehoon.

Bocah ingusan itu bilang ingin mampir bertemu dengannya, mumpung sedang di Seoul karena ingin melihat Universitas yang ada di sini sebelum ujian akhirnya sebagai siswa sekolahan. Well, Jehoon memang sudah berada di tingkat akhir masa sekolahnya. Bulan ini sudah harus ikut ujian masuk Universitas, jadi dia dan temannya ingin mensurvei Universitas yang sudah ia minati itu.

Tapi idiotnya, bocah itu masih merahasiakan Universitas apa yang dia mau padanya. Tidak berguna kan?

Begitu Je A memasuki caf , ia bisa melihat adiknya itu melambaikan tangan ke arahnya. Je A mendengus, lalu melangkah mendekat. Setelah memesan minuman dan makanan, Je A menunjuk Jehoon yang mentapnya jenaka.

"Kau ini nakal sekali, kau berbohong pada ibukan untuk datang ke sini?"

Jehoon menggoyangkan telapak tangannya cepat, "Tidak, bibi Hyojung sudah bilang..."

"APA??"

"Nuna, jangan berteriak!" Maki Jehoon kesal, para pengunjung caf sedang menatap mereka aneh dan itu karena nunanya itu.

"Dengarkan aku dulu, oke?" pinta Jehoon merajuk.

Je A mendengus, "Bagaimana?"

Bibir Jehoon melengkung karena berhasil membujuk nuna tersayangnya itu. "Aku sudah di sini dari kemarin, aku menginap di rumah Baekhyun hyung. Hehe."

Je A melotot murka, ia membasahi bibir bawahnya sebelum bersuara, praktis membuat Jehoon menciut.

"Ya! Kau ini menyusahkan sekali tahu tidak? Kau tidak punya malu ya?"

Manik Jehoon mengerjap, mengumpulkan keberanian dan memasang wajah tidak bersalah meskipun mulai ketakutan. Nunanya itu berbahaya jika sudah marah.

"Nuna, aku sudah bilang Baekhyun hy "

"APAA???" Teriak Je A terkejut untuk kedua kalinya.

Manik Jehoon melotot dengan gigi gemertak, kalau bukan nunanya mungkin mulut perempuan di hadapannya ini sudah ia sumpal dengan hotdog dia tas meja, lelaki itu mendesah kasar sembari melirik beberapa pengunjung yang menatap mereka tak suka, "Je A nuna, ku mohon! Kita di perhatikan orang, astaga!!" dengus Jehoon mengacak rambutnya frustasi.

Bibir Je A terkatup rapat, alisnya menukik tajam, "Ya, Baekhyun sudah tahu dan dia sama sekali tidak memberi tahuku?"

Setelah meredam rasa malu beserta takutnya Jehoon mengerjap polos, berharap nunanya itu bersimpati.
"Aku yang minta hehe.." Jawab Jehoon seadanya sembari

mencoba melucu, nunanya sudah meamsang kuda-kuda untuk memukulnya sepertinya.

"Lalu temanmu mana?"

Tidak sesuai dugaan, jadi Jehoon bisa bernapas lega dan kembali menyandarkan tubuhnya pada kursi yang ia duduki, maniknya melirik keluar jendela, "Dia masih jalan-jalan, aku yang meminta."

Je A mendesah frustasi, perempuan itu ikut menyadarkan tubuhnya di sandaran kursi dan menatap adiknya tajam, "Kau jangan coba-coba merepotkan ibunya Baekhyun, atau aku akan melaporkanmu pada ayah. Dasar tidak tahu malu, kau kan bisa bilang padaku."

Tatapan memelas yang Jehoon tunjukan berhasil membuat Je A bersimpati. Bagaimanapun Jehoon adik tersayangnya, jadi ia akan memaafkan kali ini.

"Sungguh, jangan sampai membuat ibunya Baekhyun repot."

Jehoon memasang pose hormat ala tentara yang baru kembali dari medan perang sembari memasang senyum merekah, "Siap, aku akan pulang nanti sore. Nuna, ngomong-ngomong pipimu sekarang tembam sekali, hidupmu makmur ya?!"

Je A menyentuh pipinya, lalu melotot pada adiknya itu yang ketahuan sedang mengalihkan topik, "Jangan coba-coba mengalihkan pembicaraan bocah nakal."

Perempuan itu mengaduk Ice Lattenya yang sebelumnya ia pesan, menyedot isinya dengan masih menatap Jehoon kesal, "Ngomong-ngomong kau kemari naik apa?"

Je A bisa melihat adiknya itu menelan ludahnya gugup.

"Baekhyun hyung meminjamkan motornya padaku "

Geraman yang Je A tahan tidak sepenuhnya keluar tapi mampu di dengar Jehoon yang menatapnya ngeri. Wajah Je A boleh feminine, tapi sungguh, Jehoon masih ingat jika nunanya sudah seperti ini, berati dia memang melakukan kesalahan fatal, dan Jehoon takut jurus Hapkidonya akan keluar.

"Nuna, tenang dulu."

"Ya! Kau ini tidak punya surat ijin mengendara, berani-beraninya kau Demi Tuhan Han Jehoon."

"Maaf, tapi itu masih mending daripada naik mobil kan?"

"Masih berani menjawab!!!???"

"Iya-iya aku diam." cicit Jehoon menunduk. Mulutnya mendumal tanpa suara.

"Byun Baekhyun sinting, sengaja membuatku kesal rupanya."

"Baekhyun hyung tidak salah nuna, aku yang memaksanya." Jehoon melirik Je A dengan takut, "Aku yang salah oke? Dia sudah baik padaku, jadi jangan bertengkar dengannya karena ini. Ku mohon."

Hembusan napas lelah keluar begitu saja dari celah bibir Je A yang membulat, sungguh, adiknya ini benar-benar membuatnya marah. Masalahnya Jehoon belum mendapat surat ijin berkendaranya, jadi ini jelas berbahaya karena melanggar tata tertib. Dan jangan lupa, Baekhyun juga ada di balik ini semua.

"Baekhyun hyung sudah sangat baik padaku, sebenarnya dia sudah melarang tapi aku yang memaksa. Ah, dia benar-benar perhatian, gentleman, dan mengayomi tidak sepertimu!!" Jehoon mencela, tatapannya menerawang bahagia tanpa perduli respon perempuan di hadapannya, "Andai dia kakak kandungku, aku akan melarangnya melamarmu seperti di rumah waktu itu ."

"Melamar?"

Je A bisa melihat Jehoon menegang di tempatnya, dan itu semakin membuat Je A menatap adiknya itu penasaran. Maniknya memicing, sedangkan Jehoon terlihat salah tingkah ditatap seperti itu.

"Kau bilang Baekhyun datang ke rumah dan melamarku??"

Jehoon membuka dan menutup bibirnya bingung, dia melakukan kesalahan lagi dan ini berakibat buruk untuk orang lain.

Sial! Bisakah Jehoon kabur saja?

"Nuna ini bicara apa!?" sanggah Jehoon gugup.

"Jehoon, kau tahu sesuatu " Tanya Je A tercekat, apa ini jawaban dari pertanyaannya dulu. Ada sesuatu dibalik pernikahannya dengan Baekhyun?

"Tidak nuna "

"Aku ini kakakmu kan?? Katakan "

"Heishh!!" Jehoon mengacak rambutnya frustasi, lalu menatap Je A dengan mata bergetar, "Kalian tidak di jodohkan."

END.

Tapi gajadi.. Wkwk

- Byul -

Story Alive FMV

https://www.youtube.com/watch?v=qXUY2mXUmNA

Jung Seunghwan - Wind

"Kau tidak akan pernah menemukan perekat untuk menyatukan hati yang sudah kau patahkan."

.
.
.

"Cepat ambil keputusan. Han Je A juga manusia biasa yang bisa merasakan sakit, seberapa besar cintanya padamu, jika dia tahu kau mengkhianatinya seperti ini, kehancuran yang akan membuatnya sadar bahwa meninggalkanmu adalah jalan terbaik satu-satunya."

.
.

Aaaaa~ aku akhirnya bisa menyelesaikan MV ini. Acakadut tapi gakpapa ya aku post wkkwkw

Tebak-tebak aja, terus umpat aku dalam hati aja jangan di kolom komen

- Byul -

36 Begin

VOMENT CERITANYA AJA! ^^ GAUSAH BILANG MAKASIH.

https://www.youtube.com/watch?v=HArCyjoq-q8

"Ini hidup yang menyedihkan
hari yang menyedihkan
Aku tak bisa menang atas kesedihan
hidup yang menyedihkan
hari yang menyedihkan
Jadi jangan tinggalkan aku
Jadi aku takkan hidup hanya dalam kenangan-kenanganmu - Beautiful"

"Kalian tidak di jodohkan."

Je A memejamkan matanya untuk sesaat, kepalanya terasa sangat berat saat berusaha menepis ingatan tentang percakapannya dengan adiknya tadi siang.

"Aku tidak tahu pasti, yang ku tahu hanya waktu itu sepulang sekolah, sudah ada Baekhyun hyung dan kedua orang tuanya yang sedang melamarmu."

Je A meremas rambutnya kuat.

"Baekhyun hyung benar-benar terlihat serius ketika meminta ijin Ayah dan ibu untuk menikahimu. Dia memohon pada ayah untuk tidak mengatakan perihal lamarannya, karena dia yakin bahwa kau pasti akan menolak jika kau tahu bahwa dia datang ke rumah dan melamarmu atas kemauannya sendiri, aku duga itu karena kejadian waktu itu. Jadi dengan dalih kalian di jodohkan, dia percaya kau tidak bisa menolaknya."

"Nuna, aku serius, jangan bilang pada mereka bahwa kau tahu ini dariku. Aku bisa mati di tangan mereka."

"Ada apa ini sebenarnya?" Gumam Je A sembari menatap cincin pernikahan yang tersemat pada jari manisnya.

Kedua kelopak mata perempuan itu kembali terpejam di balik lipatan lengannya di atas meja, semua membuat kepalanya terasa lebih sakit dari sebelumnya. Je A tidak punya ide untuk menebak apapun, otaknya terasa lumpuh untuk berpikir. Bahkan sedari tadi, ia sengaja mengabaikan ponselnya, mengabaikan Baekhyun yang tadi sempat menghubunginya berulang kali.

Jam sudah menunjukan pukul lima sore, Sena dan Yehwa langsung kembali ke asrama setelah meeting di luar dengan beberapa senior. Beberapa staff yang menyapanya juga telah ia abaikan, perkataan Jehoon benar-benar membuatnya seperti hilang arah.

Lagi, ponselnya berdering, tapi kali ini bukan nama Baekhyun yang terpampang di sana, melainkan Yehwa. Dengan kepala yang masih menempel pada lengannya yang terlipat, Je A meraih ponselnya dan menerima panggilan itu.

"Ada apa?"

Hening.

"Yehwa?"

"A~ya, itu "

Alis Je A tertaut, tubuhnya menegak setelah menangkap suara deru napas Yehwa dari sebrang. Sama-samar ia juga bisa mendengar Sehun mengatakan 'cepat katakan' dari kejauhan.

"Yehwa." Panggil Je A sekali lagi, "Kau ini kenapa?"

"Lebih baik kau pulang sekarang, kau ini betah sekali di kantor Awww, kenapa kau memukulku? iya iya aku bilang sekarang."

Je A masih menyimak meskipun raut wajahnya sudah berubah kesal mendengar pertengaran tidak jelas dua orang di sebrang sana, Yehwa berdehem, *"Baekhyun oppa "*

"Kenapa dengan Baekhyun?" Potong Je A cepat.

"Tadi pingsan saat "

"APA?"

Yehwa terdengar menghela, sudah ia duga reaksi Je A seperti apa, *"Tenang oke, dia sudah di infuse di asrama. Jad "*

Jantung Je A berdebar semakin cepat, "Aku akan pulang!"

Dengan gerakan terburu-buru, Je A meraih tasnya dan segera menuju basement gedung SM. Tangannya terus bergetar ketika mengemudi, ia merutuki dirinya sendiri dalam hati. Dia menyesal sudah mengabaikan panggilan Baekhyun, keinginannya sekarang adalah cepat sampai di asrama dan menemui suaminya itu.

Ia mengemudi seperti tidak tahu aturan. Pikirannya sedang tidak baik sedari tadi, mendengar kabar buruk tentang Baekhyun semakin membuatnya seperti orang bingung.

Begitu sampai di asrama Je A di sambut tatapan terkejut para member yang sedang ada di ruang tamu. Jongin yang memang sedang ada di dekat pintu menepuk bahu Je A menenangkan, "Dia baik-baik saja."

Jongdae hanya tertegun melihat penampilan Je A yang terlihat acak-acakan, ia yakin jika perempuan itu pasti berlari pontang-panting dari basement untuk cepat sampai di asrama ini. Dengan sendirinya, tangannya menunjuk kamar Baekhyun dan Chanyeol untuk memberi tahu Je A bahwa Baekhyun ada di sana, "Dia sedang tidur, infusnya sudah di le "

Tidak menunggu lama, Je A segera menuju arah tunjuk Jongdae barusan.

" pas." Ucap Jongdae melanjutkan ucapannya yang terputus.

Sehun dan Yehwa saling memukul karena menahan tawa. Apalagi perubahan ekspresi Jongdae yang begitu kentara membuat Sena yang juga ada di sana ikut terkikik.

Je A membuka pintu kamar dengan tidak sabaran, begitu terbuka ia bisa melihat lelaki itu, jantungnya terasa melorot sampai ke perut. Baekhyun terlihat pucat, lelaki itu sedang tidur dengan lengan menutupi keningnya.

Ada pisau tajam yang kembali mengoyak hati Je A, dia merasa gagal menjadi seorang istri yang baik seperti yang selalu ia usahakan.

Tungkainya melangkah dengan lambat, persendiannya terasa lemas juga terus bergetar. Setelah sampai di sisi ranjang, Je A berlutut di sana, pertahanannya telah runtuh. Air matanya berhasil lolos dari ujung matanya tanpa bisa di cegah, ia menggigit bibir bawahnya kuat, kepalanyapun menunduk.

"Maafkan aku." Bisik Je A nyaris tak terdengar.

Tanpa Je A sadar, kedua kelopak mata lelaki itu sudah terbuka, bibirnya tersenyum samar, Je A nya sudah datang.

Senyum samar itu perlahan memudar seiring kesadarannya yang berangsur kembali, kenapa Je A nya menangis?

Dengan lemah, Baekhyun mencoba berdiri meskipun hantaman palu besar terasa menyerang kepalanya kuat. Giginya gemertak, lelaki itu memejamkan mata sejenak untuk menetralisis sakit di kepalanya. Tapi ia ingin segera meraih Je A nya yang terlihat sedang menangis, ia merasa buruk karena membuat Je A seperti ini.

Sadar bahwa Baekhyun sudah bangun, Je A segera menghapus air matanya cepat. Tubuhnya bangkit dan duduk di tepi ranjang. Bola matanya terlihat bergetar, mereka bergerak mengamati objeknya yang terlihat sangat lemah. Bibir perempuan itu membisu, remasan di hatinya lebih terasa nyata saat melihat lelakinya tersenyum lembut seolah dia baik-baik saja.

Baekhyun nya sakit, dan dia telah mengabaikannya.

"Kenapa menangis?!" Ucap Baekhyun sembari mengulurkan jemarinya menghapus bulir bening yang tersisa di sudut mata istrinya.

Je A diam.

Baekhyun tersenyum, "Kemari." Ucapnya lemah sembari menepuk dada kirinya.

Tidak ada penolakan juga tidak ada persetujuan, Baekhyun kira Je A tidak mau tapi pikiran itu sirna ketika ia merasa tubuhhnya terguncang akibat pelukan erat lengan Je A di perutnya. Perempuan itu menenggelamkan kepalanya di dadanya, dan itu membuat Baekhyun bisa merasakan desiran hangat itu menyelimuti hatinya.

"Aku tidak apa-apa." Ucap Baekhyun serak. Telapaknya mengusap punggung Je A menenangkan.

Tidak ada jawaban, dan itu membuat Baekhyun merasa khawatir. Begitu ia menjauhkan kepalanya, ia bisa melihat perempuan itu menangis tanpa suara. Bahunya naik dan turun tidak teratur.

"Ya, aku baik-baik saja sayang." Ucap Baekhyun sembari membalas pelukan itu lebih erat, bibirnya mendekat ke arah telinga Je A, "Sstt, aku sudah sembuh setelah melihatmu. Jangan menangis lagi."

"Maaf." Jawab Je A setengah menggumam, kepalanya mendongak menatap Baekhyun. "Maafkan aku tidak menerima panggilanmu aku " Je A memotong kalimatnya, hidungnya menarik napas dalam dengan kesusahan.

Bibir Baekhyun tersenyum merekah, ibu jarinya mengusap hidung Je A yang memerah. "Yang penting kau sudah pulang, berhenti menangis, oke? Kenapa Je A ku jadi cengeng begini? Aku tidak punya permen disini."

Je A memukul dada Baekhyun tanpa tenaga, bibirnya masih melengkung kebawah, "Itu karena aku perduli tahu!"

Baekhyun terkekeh, "Hanya perduli saja? Tidak cinta?" Tanya Baekhyun menggoda dengan suara lemahnya. Ia merapikan anak rambut Je A yang berantakan.

Sementara Je A memutar bola matanya, menghindari tatapan jenaka Baekhyun, "Terserahh." jawabnya mencoba terlihat sinis sembari bangkit, telapak tangannya terulur untuk menyentuh kening Baekhyun, alisnya tertaut, "Masih demam, sudah makan dan minum obat?"

Lelaki Byun itu hanya menjawab dengan menukikan kedua alisnya sekali, "Tadi Seunghwan hyung membelikanku bubur, Kyungsoo sedang ada jadwal."

Manik Je A memincing, dia tahu kelakuan licik Baekhyun yang suka berbohong ketika sakit. Lelaki itu akan selalu mengatakan bahwa ia sudah makan meskipun nyatanya belum. Orang sakit memang tidak napsu makan, tapi mengisi perut itu perlu agar tidak bertambah sakit.

"Aku sudah makan, sungguh." Ucap Baekhyun memelas dengan membuat V sign di depan wajahnya. "Kau bisa tanya pada yang lain jika "

"SEHUNNN!! BAEKHYUN SUDAH MAKAN ATAU BELUM???" Teriak Je A sembari menatap pintu.

Sebelah manik Baekhyun terpejam kuat dengan telapak tangan yang menutup telinga kirinya. Mulut perempuan ini benar-benar!

Suara derap langkah berisik yang Baekhyun yakin adalah para manusia di luar terdengar mendekat, lalu wajah mereka bermunculan satu-persatu ketika Sehun membuka pintu. Wajah si bocah albino itu terlihat masam karena teriakan Je A, "Belum, dia belum makan."

Baekhyun melotot, baru akan mengomel saat Je A melempar pandangan ke arahnya. Tapi suara pekikan Sehun membuatnya kembali menutu mulut, ia bisa melihat Sehun menatap Jongin tajam. Lelaki Kim itu, memukul belakang kepala Sehun karena sudah membual, bercandanya tidak liat kondisi.

"Baekhyun hyung sudah makan tadi." Ucap Jongin lalu pergi setelah melirik Baekhyun.

"Sudah percaya?" Tanya Baekhyun pada Je A, lalu maniknya melempar pandangannya ke arah pintu yang masih di penuhi Sehun, Yehwa, Jongdae dan Minseok. "Tutup pintunya."

Mereka mencibir, tapi tak urung kembali menutup pintunya.

Je A masih menatap Baekhyun lekat, lalu menghembuskan napas pasrah setelahnya, "Ya sudah, sebaiknya kau kembali tidur. Nanti aku akan membangunkanmu kalau sudah waktunya makan malam."

Bibir Baekhyun mengerucut saat Je A berniat bangkit, lelaki itu meraih pergelangan tangan perempuan itu Dan menggenggamnya erat, "Temani."

Je A membasahi bibir bawahnya, "Aku harus membersihkan diri dulu ke bawah."

Baekhyun menggeleng, "Aku ikut."

Sementara itu, Je A mencoba menekan rasa kesalnya yang tiba-tiba timbul, "Tidak, tidur di sini saja. Jangan bergerak kemana-mana, kau bukan bocah lagi, jadi bersikaplah sesuai umurmu Byun Baekhyun."

Dengusan khas mengejek ala Byun Baekyun keluar dari bibir lelaki itu dengan sengaja, maniknya menatap Je A sinis, "Kau akan menyesal jika aku sudah menunjukan sikap sesuai umurku."

Mengerti akan maksud lelaki itu tak pelak membuat pipi Je A bersemu, perempuan itu melipat bibirnya lantas mencebik setelahnya. "Sakit pun kau masih sempat berpikiran kotor ya? Ah sudahlah, kau tetap di sini sampai aku kembali."

Je A sudah mau berbalik setelah merapikan selimut yang ada pada tubuh lelaki yang ia sebut suami itu, baru berbalik, lagi-lagi Baekhyun memanggilnya.

"Kau akan tidur di sini juga kan?"

Je A mengangguk, "Nanti aku akan tidur di luar."

"Di sini saja." Pinta Baekhyun merajuk sembari menepuk bahu kirinya.

"Lalu Chanyeol tidur di sofa? Begitu?" Je A menghembuskan napas gusar, "Dia ada jadwal hari ini, dia akan lelah, biar aku tidur di sofa."

"Seperti dia akan mengijinkanmu tidur di sofa saja." Ucap Baekhyun dengan desisan tajam.

Perempuan yang masih berdiri di samping ranjang itu menghela napas kesal sekali lagi, "Oke. Kau puas? Cepat tidur."

Je A melangkah menuju pintu, sementara Baekhyun mencoba kembali memejamkan mata, lagipula, kepalanya memang masih sangat sakit saat digerakkan. Saat mencoba terpejampun, ia merasa semakin mengantuk.

Samar, Baekhyun bisa mendengar seseorang kembali melangkah mendekat, tapi Baekhyun tetap bertahan memejamkan mata. Detik berikutnya ia bisa merasa ranjang di sisinya seperti di timpa beban, dan matanya yang sudah terpejam di tutup dengan telapak tangan yang terasa hangat, dia mengenal aroma ini.

Han Je A.

Seperti di siram es, Baekhyun membeku di tempat merasakan bibirnya di tekan lembut dengan sesuatu yang basah.

"Jangan sakit."

Setelah dua hari bedrest, hari keberangkatan para keluarga besar SM ke Hawai pun sudah tiba dan Baekhyunpun ikut serta. Para staff dan artis tentu berada di kabin yang berbeda saat di pesawat dan itu adalah hal yang menyebalkan bagi Byun Baekhyun.

Tadi sempat ada insiden yang membuatnya hampir memaki dengan suara yang keras saat di Incheon, jika saja tidak di tahan Junghyun, mungkin Baekhyun sudah menghampiri pelaku sialan yang membuat Je A tersungkur karena terdorong kumpulan fans yang berebut berdiri di depan untuk memotret para artis.

Sebelum takeoff, Je A sempat membalas pesannya dan mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Lututnya hanya tergores sedikit karena ia hanya memakai celana jeans pendek saat berangkat tadi. Meskipun begitu, Baekhyun tetap merasa khawatir.

"Sudahlah, dia kan bilang baik-baik saja."
Baekhyun hanya mengangguk menanggapi perkataan Junmyeon.

Begitu sampai di Hawai pun mereka berdua masih belum bisa bertemu, beberapa kumpulan staff masih ada di belakang dan Je A ada di sana. Tapi Baekhyun pikir-pikir itu lebih baik, daripada kena imbas ulah fans fanatik lagi. Ia menyesal tidak bisa melindungi istrinya sendiri meskipun ia ingin.

Perjalanan dari bandara untuk sampai ke hotel butuh waktu satu jam, dan ketika sampai di sana, para artis dan staff di ijinkan untuk istirahat.

Niatnya Baekhyun akan menemui Je A sebelum perempuan itu menelponnya dan mengatakan bahwa dia bisa menemui perempuan itu waktu makan malam, dan perempuan itu meminta padanya untuk mengerti jika dia tidak sendirian di kamarnya. Mau tidak mau Baaekhyun menurut dan memutuskan untuk tetap di kamar, meskipun dengan perasaan dongkol yang sangat menyiksa.

Chanyeol yang memang setia menjadi roomatenya hanya tertawa melihat tingkah Baekhyun. Lelaki jangkung itu meletakkan handuk yang sebelumnya ia gunakan untuk mengeringkan rambutnya, ia mendekat ke tepi ranjang Jongin yang juga satu ruangan dengan mereka, lelaki berkulit gelap itu sedang berkelana ke alam mimpi.

"Makan malam kan sebentar lagi, wajahmu sudah seperti bocah diculik tahu."

Baekhyun mendengus, mencoba take mengacuhkan ejekan Chanyeol. Lelaki Byun itu berdiri dan meraih handuk dan menuju ke kamar mandi. Meladeni Chanyeol sama saja menjemput perkara dan mereka sedang tidak satu ruangan dengan pawangnya. Sebut saja, Minseok.

Saat akan makan malam, Baekhyun menjemput Je A ke kamarnya yang ada di lantai atas. Seperti terbebas dari penjara, begitu lega dada Baekhyun mendapati Je A tengah tertawa lepas bersama Sena dan Sora. Perempuan itu menangkap eksistensinya, lalu memberikan cengiran yang terlihat sangat polos. Pipi tembamnya terlihat merona saat diterpa cahaya lampu.

Baekhyun berjalan mendekat, mengacak puncak kepala Je A gemas, lalu mendengus membalas pelototan Sena dan Sora yang seolah baru pertama melihatnya melakukan hal semacam itu pada Je A.

"Apa?! Rasakan, Kyungsoomu belum datang." Ejek Baekhyun pada Sena, perempuan itu membalasnya dengan tatapan tajam dan memaki tanpa suara.

Ya, Kyungsoo memang harus menyelesaikan jadwal individunya sampai siang dan baru akan sampai beberapa jam lagi bersama Yehwa dan beberapa staff lainnya.

Je A dan Sora hanya tertawa, lalu mereka menuju restoran hotel bersama-sama. Begitu sampai di restoran, sudah banyak para artis dan staff di sana. Je A berniat bergabung dengan para staff dari grup lain, tapi Baekhyun buru-buru menahannya. "Kalian makan bersama kami saja." Maniknya mengerjap, mencoba membujuk istrinya itu.

Je A menatap Sena sejenak, sedangkan Sena hanya mengedikan bahu. Kedua perempuan itu makan di meja yang sama bersama para member EXO juga manajer-manajernya. Sampai ketika manick Je A menangkap eksistensi Daniel yang tengah menatapnya lekat, Je A menghentikan tawanya akibat lelucon Junghyun lalu melambaikan tangannya dengan senyuman manis ke arah Daniel.

Menyadari bahwa suara tawa istrinya tak lagi terdengar, Baekhyun menolehkan kepalanya dan mendapati istrinya itu tengah melambaikan tangan pada seseorang. Baekhyun mengikuti arah pandangnya, dan maniknya spontan melempar pandang ke arah lain begitu tahu siapa yang sedang disapa istrinya itu.

"Tolong pandangannya dikondisikan." Ucap Baekhyun tanpa memandang Je A, maniknya justru menatap Minseok yang memang tepat berada di hadapannya, membuat lelaki Kim itu mengedikan kepala bingung sembari menunjuk dirinya sendiri yang tengah sibuk mengunyah.

Je A menolehkan kepalanya ke arah Baekhyun cepat, begitu mendapati wajah masam dengan telinga memerah itu, Je A sadar, ucapan Baekhyun adalah sindiran.
Sena yang paham kondisi langsung terkikik di tempatnya, di susul Sehun, Jongdae, Junmyeon dan yang lainnya. Je A mendesis, lalu menyandarkan punggungnya pada kursi dengan masih menatap Baekhyun kesal.

Tidak ada interaksi antara Je A dan Baekhyun lagi setelah makan malam, lelaki itu memasang mode marah pada Je A yang bahkan tidak mau menegurnya sama sekali.

Disaat para artis sedang berpesta dan bersenang-senang di area kolam renang, Baekhyun malah memutuskan untuk kembali ke kamar. Menatap area kolam yang terlihat dari jendela kamarnya dengan aura kelam. Je A ada di sana, mengabaikannya yang sedang mencoba mencari perhatiannya.

Demi Tuhan, perempunan itu kenapa hobby sekali mengobrak-abrik perasaannya seperti ini.
Oke, ini hanya efek moodnya yang sudah buruk sejak keberangkatan mereka ke Hawai yang berimbas pada moodnya ketika sudah berada di Hawai.

Dia ingin berduaan dengan istrinya! Titik.

Setelah cukup lama memendam amarah di dalam kamar, Baekhyun menghembuskan napas frustasi, lalu membulatkan tekad untuk menyusul Je A ke bawah. Baiklah,

dia sedang mencoba menurunkan harga dirinya meski nanti Je A akan menertawakan sikap kekanakannya ini.

Ketika ia akan menutup pintu kamarnya, ia bisa melihat Je A yang berjalan ke arah kamarnya, Baekhyun tertawa dalam hati, lalu menekan password kamar sebelum Je A sampai di hadapannya.

Sebelum pintu terbuka, Baekhyun sempat melirik dari ujung matanya bahwa Je A sedikit terburu-buru menghampirinya.

Je A berjalan cepat ke arah Baekhyun sebelum lelaki itu benar-benar masuk ke dalam kamar, belum sampai di depan pintu ternyata pintu itu kembali tertutup dan bibirnya mengeluarkan umpatan tanpa suara. Tapi setelah itu, ia bisa melihat pintunya kembali terbuka dari dalam, Je A terkekeh.

Baekhyun sok jual mahal.

Ketika Je A usai menutup intu, perempuan itu segera masuk lebih dalam. Ia bisa melihat Baekhyun menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Je A menutup bibirnya dengan telapak tangan. Kemudian tangannya meraih kamera Polaroid yang ada di atas nakas dan memainkannya.

"Ada yang sedang merajuk." Katanya mengejek.

Tidak ada sahutan, dan itu membuat Je A mendengus geli. Akhir-akhir ini Baekhyun lebih sering merajuk, meskipun membuat kesal tapi Je A juga terhibur dengan wajah lelaki itu yang terlihat sangat menggemaskan.

Je A naik ke atas ranjang dan menggoncang bahu Baekhyun dengan kuat. Lelaki itu menggeram, tapi tak kunjung membuka selimutnya yang di cengkram rapat dari dalam. Tawa Je A menyembur keluar tanpa bisa di tahan lagi, sungguh, apa Baekhyun pikir dia itu masih anak-anak?

"Ya! Berhenti merajuk." Ucap Je A dengan tawa tertahan, perempuan itu menarik ujung selimut Baekhyun dengan kuat sampai terbuka, Baekhyun terlihat memejamkan mata.

"Tersenyum Baekhyun~"

Krikk!!

Baekhyun membuka matanya begitu menyadari bahwa dirinya sedang di foto, sedangkan Je A masih tertawa terbahak-bahak di sampingnya. Perempuan itu mengangkat Polaroid itu tinggi-tinggi dengan tawa yang masih menggebu.
"Lihatlah, ingat umur Baekhyun, ingat umur." Ucapnya mengejek.

Baekhyun bangkit dan meraih foto itu cepat, membuat Je A menghentikan tawanya meskipun itu tidak benar-benar berhasil.

"Dasar menyebalkan." Balas Baekhyun galak.

"Ayolah, aku hanya menyapanya tadi. Kau ingat, jadi orang tidak boleh sombong." Kata Je A seolah menasehati anak laki-lakinya.

Sementara itu, Baekhyun kembali memejamkan matanya. Malas mendengar ocehan Je A yang mencoba memebela diri. Yah padahal dia sadar bahwa Je A tidak salah.

Perempuan itu menyentuh pipi Baekhyun yang kian tirus dengan ujung jari telunjuknya. "Kenapa tidak ke bawah? Kau ke sini untuk liburan tahu. Kau tidak bosan bekerja terus?"

Baekhyun membuka mata, "Aku tidak pernah bosan jika di rumah ada kau."

"Ewh, rayuanmu tidak mempan. Baekhyun itu menggelikan." ucap Je A terkikik.

Baekhyun tertawa, "Tapi pipimu memerah."

Je A tidak menggubris, kedua maniknya terpaku pada kedua manik Baekhyun yang menatapnya dalam.

"Maaf ya, aku tidak sempat mengajakmu liburan selama kita menikah. Jadwal tidak memungkinkan kita untuk bulan madu."

Satu alis Je A menukik, terlihat berpikir, kepalanya menggeleng di atas bantal dengan bibir terlipat, "Aku tidak butuh liburan ke luar negeri, jadwalmu sudah sangat padat, nanti kau kelelahan. Jika ada waktu libur, sebaiknya tidur di rumah, bermain game juga tidak buruk." Jelas Je A di akhiri dengan cengiran menggemaskan.

Baekhyun mendengus sembari tersenyum, sudah dia duga bahwa jawaban Je A akan seperti itu.

"Jangan terlalu mengkhawatirkanku, khawatirkan kesehatanmu juga, kau sering terlihat pucat akhir-akhir ini."

Je A mencibir meskipun dalam hati membenarkan, tak urung alisnya menukik untuk menyetujui.

Hening.

Tidak ada percakapan apapun setelahanya, hanya ada suara deru napas keduanya yang saling bersahutan. Baekhyun membelai pipi Je A lembut, lalu maniknya menatap manik Je A lekat. Perlahan lelaki itu menghapus jarak, sampai kedua bibir meraka berada saling berhadapan.

Baekhyun dan Je A memejamkan mata tak kala kedua partikal lembut nan basah itu saling mengecap berirama. Tidak terburu-buru, penuh penekanan tapi tidak ada yang menuntut. Baekhyun ingin melakukannya dengan lembut, menyesap bibir atas dan bawah Je A secara bergantian dengan penuh kasih sayang.

"Ya Tuhan!!!"

Sampai pekikan itu membuat keduanya terlonjak dan melempar tatapan kekecewaan.

Dasar pengganggu laknat.

Ke esokan harinya, saat keluarga besar SM berkumpul di ballroom hotel untuk workshop dan games, sebisa mungkin Je A menahan makiannya menghadapi ejekan para member EXO yang terus tertangkap pendengarannya.

Apalagi penyebabnya kalau bukan gara-gara Kyungsoo yang baru datang sudah memergokinya dan Baekhyun berciuman di atas ranjang. Demi Tuhan, Je A ingin sekali menguliti wajahnya sendiri dan membuangnya sampai ke Samudra Hindia. Hal itu sama sekali tidak berpengaruh ada Baekhyun, sampai-sampai Je A yakin kalau urat malu lelaki itu benar-benar sudah putus.

"Berhenti mengoceh kalian semua. Sialan!" Maki Je A gemas yang tidak dianggap serius oleh yang lain.

"Kata orang, jika sering marah akan membuatmu cepat tua A~ya." Celetuk Sehun asal yang dihadiahi tatapan setajam laser dari kedua manik Je A. Sehun tertawa, di susul yang lainnya, membuat Je A jengah dan memilih mengabaikan semuanya.

Kini mereka semua tengah duduk sembari memperhatikan beberapa artis dan staff yang tengah bermain game. Je A tidak mau ikut meskipun di paksa karena beralasan dia sedang tidak sehat, sungguh, bermain seperti itu bukan bidangnya maka dari itu dia memilih menjadi penonton saja.

Baekhyun, Junmyeon dan Minseok ada di depan sana, akan ikut berlomba. Satu kenyatan yang tidak Je A sadari adalah, Taeyoon juga ada di sana.

Baekhyun dan Taeyoon memang tidak berada di team yang sama, tapi itu terlihat cukup jelas ketika Heechul berseru untuk menggoda keduanya yang sempat beberapa kali tertangkap basah sedang bertukar pandang. Suara-suara manusia di samping dan belakangnya yang semula berisik merecokinya mendadak hening, Je A menoleh dan ia mendapati Sehun, Jongdae, Yixing, Yehwa, Sena sedang menatapnya dengan tatapan sayu, tapi tidak dengan yang lain, mereka tengah menatap lurus objek di depan sana.

Je A tidak cukup pandai menebak apa arti tatapan ketiganya, sampai mereka menoleh ke arahnya dengan sorot mata yang mulai Je A pahami apa artinya.

Kemarahan.

Je A tidak membahas apapun sejak semalam, tapi Baekhyun merasa bahwa perempuan itu sedang memikirkan sesuatu.

Itu terlihat begitu nyata ketika Baekhyun juga menyadari bahwa kemuraman itu di mulai kemarin malam. Baiklah, Je A tidak marah padanya tapi Baekhyun tahu jelas bahwa perempuan itu terlihat lebih diam.
Mereka sedang duduk di atas pasir pantai beralaskan karpet besar yang mampu menampung para member EXO. Je A, Sena dan Yehwa sedang bermain di pinggiran pantai bersama beberapa staff yang lain.

Tidak berapa lama, member EXO yang lain sedang bermain Voli melawan para member Shinee. Hanya menyisahkan Baekhyun dan Jongin yang masih terduduk di pinggiran pantai tanpa bersuara.

Baekhyun masih setia memandangi istrinya yang hanya tertawa ketika di kerjai oleh kedua sahabatnya, sementara itu Jongin menamati objek lain yang berada tidak jauh dari pandangan hyung di sebelahnya.

"Aku tidak tahu bagaimana perasaanmu sebenarnya pada Je A." Celetuk Jongin tiba-tiba.

Baekhyun menoleh dengan kerutan di keningnya, memastikan bahwa ia benar-benar mendengar Jongin berbicara padanya.

"Perasaan bagaimana?"

"Kadang kau benar-benar terlihat mencintainya, tapi terkadang " Jongin menghentikan kalimatnya, lalu menatap Baekhyun lurus, "Kau terlihat hanya sedang bersandiwara."

Ucapan tajam yang barusan terdengar di telinganya membuat Baekhyun terpaku karena terkejut. Bukan, yang di sampingnya itu seperti bukan Jongin yang dia kenal. Ada sorot penuh penghakiman dari adiknya itu, dan itu telah Baekhyun sadari sejak beberapa waktu lalu.

"Apa maksudmu?" Tanya Baekhyun meloloskan desisan.

"Kau terlihat seperti pengecut." Balas Jongin lirih tapi terdengar tajam. Sorotnya penuh dengan amarah.

"Jongin." Ucap Baekhyun dengan intonasi tajam kemudian. Ia menyelami tatapan di hadapannya.

"Jongin! Gantikan aku bermain." Teriak Junmyeon setengah berlari ke arahnya.
Jongin mengangguk pada Junmyeon, lalu bangkit. Mengabaikan pertanyaan Baekhyun yang tengah menatapnya tajam juga penuh tanda tanya. Lelaki Kim itu tesenyum miring, lalu kembali menatap Baekhyun dengan sorot yang tidak pernah Baekhyun lihat selama ia mengenal lelaki yang sudah ia anggap adik itu.

"Pilih salah satu atau lepaskan dua-duanya."

Makasi sudah baca^^

- Byul -

37 Something to do

Jangan lupa Voment yorobun udah up cepet nih.

Setelah part ini, aku mau fokus ke darkness dulu. Jadi bakal balik kalo voment baik

https://www.youtube.com/watch?v=aeGVGguhquo

"Teman lama
Kata-kata yang membuat kita bersama
Kata-kata yang begitu mudah untukmu
Kata-kata yang begitu menyedihkan bagiku
Tempat yang dapat selalu kutuju
Di belakangmu, aku sedang menunggumu - The Time I Love You"

Setelah kepulangan dari Hawai kemarin lusa, para staff dan artis kembali sibuk sesuai jadwal yang sudah di tentukan. Begitupula untuk EXO dan staffnya.

Tapi bagi Je A ada yang aneh sejak ia menyambangi asrama EXO setelah sampai di Seoul kemarin lusa, bukan hanya Je A yang merasa seperti itu tapi juga member yang lain. Ini tentang Baekhyun dan Jongin, mereka berdua seperti terlibat perang dingin meskipun tidak meunjukan hal itu dengan terlalu gamblang. Junmyeon sudah menanyakan itu pada keduanya, tapi keduanya sam-sama mengatakan bahwa itu hanya perasaannya saja.

Semua yang ada di sana saat itu mencoba meyakinkan kedua orang itu agar mau bersikap dewasa menghadapi masalah. Je A juga sudah bertanya pada Baekhyun, dan hasilnya nihil, lelaki itu juga mengatakan bahwa tidak ada masalah apapun yang terjadi. Dengan berat hati, Je A mencoba mengerti untuk ke sekian kali. Ia hanya berharap,

itu bukan masalah yang akan mengganggu kegiatan grup mereka.

Saat ini Je A sedang duduk di kubik kerjanya, mengkoreksi beberapa berkas terkait jadwal individu Yixing di China yang belum selesai sejak kemarin. Lagi-lagi member China satu itu harus absen dari konser SMTOWN di Jepang besok lusa. Padahal Je A tahu sendiri, Yixing sangat ingin berpatisipasi dalam konser itu juga.

Ini sudah memasuki waktu makan siang sebenarnya, tapi Je A masih belum sanggup meninggalkan pekerjaannya meskipun perutnya sudah lapar sejak tadi, padahal ia sudah lumayan menghabiskan roti selama bekerja.

"A~ya, ayo makan siang."

Je A menolehkan kepalanya dan mendapati Yehwa dan Sena sudah berdiri di samping kursinya. Perempuan Han itu menimang sebentar, akhirnya ia mengangguk kemudian.

Ketiga perempuan itu memutuskan untuk makan siang di kafe dekat gedung SM. Mereka memilih meja di dekat jendela karena memang hanya itu meja yang tersisa.

Sena dan Yehwa saling pandang, lalu melempar tatapan masing-masing ke arah meja. Keduanya menelan ludah dengan mata membola setelah melihat apa saja makanan yang sudah Je A beli. Sekalipun itu hanya jenis cake, tapi dengan memakan lima jenis cake dalam satu waktu bukankah wajar jika Sena dan Yehwa bereaksi seperti itu pada Je A?!

Sena menggelengkan kepalanya dengan mendramatisir, "Perutmu akan meledak jika makan sebanyak itu. Kau ini tidak kerasukan kan?"

Je A tertawa, "Sembarangan saja. Perutku lapar sekali. Perduli apa dengan diet, aku tidak mengikuti aturan sesat kalian!"

"Kau sih beruntung sudah menikah, tubuhmu membulat pun tidak jadi masalah, kan sudah laku." Cerocos Yehwa sembari mengaduk smoothie anggurnya. Bibirnya mencebik.

Kepala Sena mengangguk membenarkan, "Kau tambah bulat tahu. Hidungmu hampir hilang."

Tidak ada jawaban apapun dari Je A yang sedang menikmati Tiramitsu nya, sedangkan dua perempuan lainnya juga sedang asik menikmati menu makan siang ala mereka.

Tiba-tiba Yehwa menegakkan tubuhnya, "Baekhyun oppa dan Jongin masih terlihat aneh kan?" ia melempar tatapannya pada Je A yang masih mengangguk, "Baekhyun oppa masih tidak mau jujur?"

Lagi-lagi Je A mengangguk, "Aku yakin ada yang di sembunyikan, tapi aku tidak mau memaksa. Dia akan cerita jika dia memang mau menceritakannya padaku."

Di kursinya, Sena diam mendengarkan tapi dalam pikirannya, perempuan itu sedang meyakinkan diri untuk menceritakan ini atau tidak. Akhirnya, setelah yakin, bibirnya terbuka untuk bercerita.

"Kemarin saat aku di asrama member, aku dengar Junmyeon oppa bilang bahwa ia sempat melihat Jongin sedang mengatakan hal yang serius dengan Baekhyun saat di pantai. Tapi dia tidak benar-benar tahu apa yang terjadi sebelum ia datang." Tukas Sena dengan wajah serius.

Sudut alis kanan Je A terangkat, perempuan itu mencoba mencerna dengan benar apa yang Sena katakan barusan.

Kemudian napasnya berhembus pelan, ia sama sekali tidak punya ide untuk menebak tentang apa yang terjadi pada lelaki itu. Baekhyun memang terlihat aneh.

"Ya sudahlah, toh mereka berdua yang sudah mengotot untuk tidak menceritakannya pada kita. Aku yakin mereka sudah cukup dewasa untuk menyelesaikan masalah jika itu memang terjadi." Ucap Yehwa sembari mengedikan bahu.

"Oh iya, Kau tidak ikut ke Jepang?" Tanya Yehwa pada Je A yang masih setia mengunyah makanannya.

Je A mengangguk sembari menunjukan senyum riangnya setelah berhasil menelan makanannya, "Aku kebagian mengurus keperluan Exordium."

"Ini benar-benar gila, jarak waktu SMTOWN dan Exordium hanya seminggu." Keluh Sena sembari memijat keningnya yang mendadak terasa pening mengingat jadwal EXO sangat-sangat tidak manusiawi.

Jadi, setelah konser SMTOWN nanti tepatnya seminggu kemudian, EXO akan melaksanakan konser closing Exordium di Seoul yang pasti harus dibuat sempurna. Itu jelas sangat melelahkan sekali karena mereka dan juga para staff akan dikejar deadline demi menyelesaikan persiapan.

Baiklah, ini sudah sering terjadi, tapi tetap saja rasanya menjengkelkan.

Je A dan Yehwa terkekeh.

"Terima nasib saja." Celetuh Yehwa asal yang dibalas Je A dengan anggukan.
Bibir Je A meringis dengan ekspresi mengejek, "Yang penting ada Kyungsoo kan di sana."

"Diam kau sinting."

Hari ini Baekhyun merasa tubuhnya sangat kelelahan. Bukan berarti persiapan konser biasanya tidak semelelahkan ini, tapi Baekhyun bersungguh-sungguh ketika mengeluh kelelahan pada Seunghwan seperti tadi siang. Seperti, dia tidak punya hasrat untuk naik ke atas panggung seperti biasanya. Bahkan saat gladi bersih saja Baekhyun sudah mulai tidak konsen, sering salah koreo juga ketinggalan tempo saat bernyanyi.

Mungkin terdengar egois, karena di luar sana sudah banyak fans yang menunggu untuk menonton penampilannya di atas panggung. Tapi faktanya memang sedari tadi energinya sudah tersedot habis untuk memikirkan istrinya yang ada di rumah.

Ya, alasannya memang hanya karena sesepele itu. Je A tidak ikut ke Jepang, sementara bagi Baekhyun, perempuan itulah charger energinya.

Walaupun begitu, tidak ada yang bisa Baekhyun lakukan selain tetap harus tampil di atas panggung menghibur para fansnya. Dia akan mencoba lebih profesional.

"Kau hubungi saja dia dulu."

Suara Chanyeol membuyarkan lamunan Baekhyun. Lelaki Byun itu menoleh pada sumber suara, dan ia bisa melihat Chanyeol berdiri di sampingnya sembari menatapnya dari cermin.

Baekhyun sudah menghubungi Je A, tapi perempuan itu sama sekali tidak menjawab panggilannya. Sena dan Yehwa pun juga sudah ia mintai tolong untuk menghubungi istrinya itu, tapi hasilnya tetap sama.

Ya, Baekhyun tahu jika perempuan itu pasti sedang sangat sibuk mengurusi closing Exordium akhir minggu ini. Tapi batin Baekhyun tetap tersiksa, dia sama sekali belum mendengar suara perempuan itu seharian ini.

"Mungkin saja dia sudah bisa di hubungi, tidak ada salahnya mencoba lagi."

Baekhyun berpikir sejenak, ada sedikit rasa ragu di dalam hatinya. Ia takut Je A memang dalam situasi yang sedang tidak bisa di ganggu, dan panggilannya bisa saja menambah beban perempuan itu. Tapi Baekhyun benar-benar ingin mendnegar suaranya. Akhirnya, setelah berperang dengan batinya, Baekhyun mengangguk, meraih ponselnya dan keluar dari ruang tunggu.

"Ke mana dia?" Tanya Minseok pada Chanyeol yang masih berdiri di depan cermin untuk merapikan rambutnya.

"Aku memintanya menghubungi Je A, wajahnya sudah seperti bocah hilang dari tadi." Celetuk Chyanyeol yang dibalas tawa Minseok.

Meski sedang tertawa, Minseok membatin dalam hati. Ia kagum dengan kedewasaan Chanyeol tentang situasi yang sebenarnya terbilang berat untuk dirinya sendiri. Merelakan seseorang yang dicintai untuk bahagia bersama lelaki lain, apalagi itu sahabat dekatnya sendiri. Membicarakan perasaan apalagi cinta memang tidak pernah sesederhana kelihatannya. Dan Minseok patut bersyukur bahwa kisah cintanya tidak serumit sahabat-sahabatnya.

Je A baru saja selesai mandi setelah sebelumnya sempat mencharger ponselnya lebih dulu. Begitu perempuan itu keluar dari kamar mandi, tungkainya melangkah menuju ranjang dan meraih ponselnya.

Ponselnya sedari tadi mati karena kehabisan daya, dan ia tidak sempat untuk memperdulikan benda berbentuk persegi panjang itu sama sekali. Di kantor sangat sibuk, bahkan Je A tidak sadar jika punggung kakinya sedikit membengkak. Mungkin karena kelelahan dan sering mondar-mandir saat di kantor tadi. Ia baru sadar saat di mobil ketika merasakan kakinya sangat berat untuk di fungsikan.

Begitu Je A mengaktifkan ponselnya, Je A terkejut mendapati banyak panggilan dan pesan masuk dari Baekhyun. Ketika melihat jam, perempuan itu menghela napas berat.
"Kau sedang siap-siap tampil sepertinya." Gumam Je A kepada angin.

Baru saja Je A kana meletakkan ponselnya kembali, benda itu berdering dan menampakan nama Baekhyun yang sedang memanggilnya dengan video call. Buru-buru Je A menerima panggilan itu. Kemudian, munculah wajah Baekhyun yang sedang tersenyum lega di sebrang sana.

"Kau belum tampil?" Tanya Je A sembari naik ke atas ranjang.

Baekhyun menggeleng, *"Tadi sudah bersama Yesung hyung, sebentar lagi EXO tampil."* Kata Baekhyun terdengar sayu.

Je A mengernyitkan alisnya, "Kau sakit?"
Kali ini Baekhyun mengagguk, membuat Je A membulatkan kelopak matanya karena terkejut. Ia menegakkan tubuhnya cepat.

"Aku sakit hati, kau tidak ada di sini."

Cibiran penuh nada kegelian keluar dari mulut Je A mendengar penurutan Baekhyun yang terdengar

berlebihan, tapi dalam hati Je A tidak mengelak bahwa ia senang mendengar itu.

"Berlebihan." Je A tertawa ringan, "Minumlah air putih yang banyak, suaramu terdengar sengau." tatapan perempuan itu melembut, terlihat khawatir juga senang.

Baekhyun mengangguk, lalu terdiam untuk beberapa saat, menikmati sorot teduh itu dalam hening.

"Aku ingin cepat pulang." Katanya lemah.

Mendengar nada bicara Baekhyun yang seperti itu membuat Je A menghembuskan napasnya pelan, dia sampai tak habis pikir, kenapa Baekhyun sampai seberlebihan ini, toh bukan sekali dua kali lelaki itu ke luar negeri tanpanya.

"A~ya, apa kau merasakan seperti ini juga? Aku tersiksa sekali tanpamu." Tanya Baekhyun tanpa intonasi. Membuat perempuan yang ada di sebrang panggilannya tergagu karena bingung di todong pertanyaan seperti itu secara tiba-tiba.

"Sebaiknya kau fokus pada penampilanmu dulu, jangan berpikir macam-macam. Aku akan marah jika kau melakukan kesalahan, apalagi sampai terluka. Mengerti?"

Baekhyun tidak menjawab, maniknya terlihat kosong mengamati wajah istrinya yang terpampang di layar ponsel.

"Baekhyun."

Baekhyun mengangguk, "Istirahatlah, aku tutup. Aku mencintaimu." Ucapnya diiringi senyuman paksa.

"Baekhyun."

Baekhyun menukikkan kedua alisnya sebagai jawaban.

"Selesaikan pekerjaanmu dan cepat pulang."

Baekhyun mengusap peluh yang membasahi keningnya dengan handuk dengan tangan kirinya, sedang tangam kanannya mengarahkan botol berisi air mineral itu menuju bibirnya sembari berjalan menuju ruang tunggu.

Konser sudah berakhir beberapa menit lalu dan fakta itu membuat hati Baekhyun merasa lega. Beban di hatinya seidkit berkurang karena berhasil melaksakan tugasnya sebagai penghibur tanpa melakukan kesalahan seperti yang tadi ia khawatirkan. Ya, semua berkat perempuan itu, seseorang yang sudah memberikan asupan semangat dengan cara khasnya, seorang perempuan bernama Han Je A.

Istrinya.

Seulas senyum tipis Baekhyun sunggingkan ketika kilas balik percakapannya dengan Je A tadi berhasil menerobos masuk ke dalam kepalanya, membuat hatinya merasakan geli yang mebuatnya senang. Perempuan itu juga merindukannya meski tidak mengakuinya secara terang-terangan.

Tidak apa-apa, Baekhyun sudah sangat bahagia mendengar itu. Je A nya selalu selalu punya cara membuat jantungnya berdebar-debar seperti sekarang.

Baekhyun sudah akan masuk ke dalam ruang tunggu sebelum maniknya menagkap eksistensi perempuan yang sebenarnya juga sangat ingin ditemuinya di ujung lorong sana. Perempuan yang tengah membalas tatapannya dengan sorot datar tanpa ekspresi.

Ya, Baekhyun harus segera mengakhiri semuanya. Dia tidak ingin semua ketakutannya berlarut-larut dan akan menjadi boomerang untuknya sendiri jika ini akan tetap berlangsung lebih lama lagi.

Tidak, Baekhyun tidak akan goyah kali ini.

Baekhyun yang lebih dulu memutus kontak itu, lantas kakinya mengayun menuju ruang tunggu yang sudah di penuhi para staff dan member EXO. Manik Baekhyun sempat beradu dengan manik tajam Jongin, tapi Baekhyun mencoba tak acuh dan melanjutkan apa yang ingin ia lakukan, mencari ponselnya.

Setelah mendapat apa yang ia cari, Baekhyun melangkahkan tungkainya menuju pintu untuk kembali keluar. Ketika baru akan mencapai pintu, suara berat yang familiar itu menginterupsi pergerakannya.

"Kau mau ke mana?"

Baekhyun menolehkan kepalanya setelah menghentikan langkah, maniknya membalas tatapan para member dan berhenti pada Jongdae.

"Aku akan segera kembali." jawabnya singkat lalu kembali melangkah.

Jawaban Baekhyun tentu membuat semua tertegun dan kebingungan, raut Baekhyun terlihat tidak tenang juga menunjukan kegusaran. Tapi ada satu manusia yang tidak berekspresi sama dengan yang lain, lelaki itu mengangkat sudut bibirnya sinis, dia adalah Jongin.

Jongin sudah muak berpura-pura tidak tahu apapun, berpura-pura bahwa ia tidak tahu akan kebusukan Baekhyun. Lelaki yang tadinya ia anggap hyung yang paling

baik dan pembawa keceriaan, namun pada kenyataannya itu hanya kamuflase untuk menutupi seberapa brengsek sifatnya selama ini.

Ia tidak menyangka awalnya, ia pikir semua hanya sekedar perasangka buruk ketika ia tidak sengaja mendengar percakapan Baekhyun dengan perempuan yang seharusnya sudah menjadi masa lalu hyungnya itu setelah kembali dari kamar Junhyung. Ia berusaha berpikiran positif dan berharap bahwa percakapan waktu itu hanya bentuk keperdulian antar teman walaupun itu juga terlihat mustahil ketika Baekhyun lebih memilih menemani Taeyeon daripada Je A yang jelas lebih membutuhkan dia sebagai seorang suami.

Dan Jongin salah besar saat menyadari bahwa Baekhyun memang sudah sengaja bermain api di belakang Je A tanpa tahu itu akan membakar dirinya sendiri di kemudian hari.

Jongin merasakan kejanggalan saat itu, apa yang terpikirkan selain pengkhianatan ketika ia tahu Baekhyun lebih memilih menemani mantan kekasihnya ketimbang istrinya yang sedang sibuk mengurusi pernikahan mereka berdua?!

Satu nama yang selalu Jongin ingat ketika mengingat percakapan yang ia dengar waktu itu, Han Je A. Pihak pertama yang akan hancur berkeping-keping jika tahu apa yang terjadi selama ini di belakangnya.

Yang Jongin tahu, perempuan itu sudah banyak terluka selama ini. Jongin selalu membuka matanya untuk melihat seberapa keras perjuangan Je A untuk dapat bertahan di sisi Baekhyun di saat hatinya selalu di hantam kenyataan kuat bahwa Baekhyun telah jatuh cinta pada perempuan lain.

Sulit, Jongin tahu itu sangat sulit. Bahkan Jongin sangsi bisa menemukan perempuan lain dengan ketulusan tiada batas

seperti Han Je A.

Menghapus cinta untuk seseorang yang selalu kita temui setiap hari, terutama itu sahabatmu sendiri itu terdengar sangat mustahil untuk dilakukan.

Dan sialnya, daripada berusaha menjauh, Je A memilih bertahan, memilih tetap di sisi Baekhyun sampai sekarang, sampai di mana mereka terikat sebuah pernikahan sakral dan tanpa perempemuan itu sadari bahwa ketulusannya hanya berbuah pengkhianatan.

Jongin mengepalkan telapak tangannya kuat, mencoba menetralisirkan amarah yang berkobar di dalam dadanya mengingat apa yang tadi ia lihat sebelum masuk ke ruang tunggu.

Ya, Jongin melihat adegan romantis ala drama memuakkan antara Baekhyun dan Taeyoon.

Jongin tidak membenci hubungan keduanya jika saja Baekhyun bukan berstatus suami orang, Jongin selalu mendukung apa yang Baekhyun lakukan selama ini, terutama hubungan Baekhyun dan Taeyeon sebelum hyungnya itu terluka waktu itu. Tapi sekarang mustahil bagi Jongin mendukung apa yang terjadi saat ini, ada perasaan seseorang yang dikorbankan di sana dan dia adalah perempuan yang seharusnya tidak dijadikan pilihan untuk menjadi pihak yang paling terluka.

Mau bagaimanapun, Jongin menyanyangi Je A, dia juga sahabat Jongin, dan sebagai sahabat Jongin tidak rela Je A terluka.

Tidak tahan, Jongin bangkit dari duduknya dengan hentakan.

Kyungsoo yang sedari tadi memang sengaja di sana untuk memastikan Jongin tidak gegabah dalam bertindak segera mencegah tangan Jongin yang berniat melangkah, Kyungsoo menggelengkan kepalanya pelan agar tidak ada yang menyadari atsmosfer menegangkan yang melingkupi tubuh Jongin.

Tidak ada sahutan, hanya tatapan tajam Jongin yang bisa membalas perintah non verbal Kyungsoo. Lalu di detik berikutnya, Jongin menghentakan tangan Kyungsoo, tidak terlalu keras tapi cukup untuk membuat tautan tangan itu terlepas.

Melihat itu Kyungsoo menghembuskan napas pasrah, ia membalas tatapan heran para member dengan raut datar, lalu menyusul ke mana Jongin pergi tanpa suara.

Di belakang lorong yang terlihat sepi, Kyungsoo mulai dapat mengejar Jongin dan ia pun juga bisa melihat punggung Baekhyun yang berbelok di ujung lorong sana.

Kyungsoo mensejajarkan langkahnya di samping Jongin, "Tenangkan emosimu Jongin."

"Kau juga sudah tahu?" Jongin memicingkan mata setelah menghentikan langkah dan menghadap Kyungsoo, "Sejak kapan hyung?"

Kyungsoo diam untuk beberapa saat, "Sejak konser di Thailand."

Jongin melotot, lelaki itu mengusap wajahnya kasar sembari mendongak menatap langit-langit.

"SIAL!!" makinya pada angin, "Lelaki tolol!"

"Aku tidak sengaja mendengarnya menghubungi perempuan itu." Kyungsoo menolehkan kepalanya, memastikan hanya mereka berdua yang ada di sana.

Lelaki Do itu membuang napas lelah, ia mengingat saat awal mengetahui semua. "Awalnya aku pikir ini tidak akan lama, sekedar untuk memastikan bahwa Baekhyun hanya menguji perasaannya saja. Tapi ternyata aku salah ketika aku melihat Baekhyun bersama Yoon Taeyoon di resepsi pernikahan Hwanhee hyung waktu itu."

Lagi-lagi Jongin melotot, dia terkejut mendengar alasan Kyungsoo yang tidak jauh berbeda dari apa yang sempat ia pikirkan bahkan bibirnya tidak bisa berkata-kata. Ia berpikir hal yang sama awalnya, jika kelakuan Baekhyun itu hanya semata-mata untuk memastikan perasaannya saja. Sampai perlahan ia menyadari bahwa Baekhyun terlalu menunjukan keanehan sikapnya itu tanpa sadar. Matanya selalu penuh dengan kewaspadaan juga ketakutan di waktu bersamaan.

Jongin menarik napas kasar, "Kenapa kau diam saja hyung?" manik gusarnya menatap Kyungsoo.

"Mereka sudah menikah Jongin, itu bukan wewenangku untuk mengurusi rumah tangga mereka terlalu jauh." Kyungsoo mengela, "Semua tidak sesederhana itu."

Jongin memejamkan matanya lelah.

"Akan bagaimana jika Je A tahu semua dari orang lain? Perhatikan hal itu juga. Apalagi Baekhyun yang sangat bergantung pada Je A, aku tidak berani mengambil resiko kejadian lalu terulang lagi." lanjut Kyungsoo lirih.

Kyungsoo meraih pundak Jongin, "Baekhyun mencintai Je A, dan aku juga sudah memberi tahunya sebagai pertimbangan. Kita tidak bisa ikut campur terlalu jauh Jong "

Jongin menghempaskan tangan Kyungsoo kasar, sorot tajamnya menghunus manik datar Kyungsoo sebagai bentuk emosinya, "Sampai kapan?" geramnya marah, "Sampai si tolol itu akan menyesal dan menjadi mayat hidup lagi seperti waktu itu? Kau lihat???"

Telunjuk Jongin mengarah kemana Baekhyun pergi, "Dia tidak akan pernah sadar sebelum dihajar!"

Napas Jongin tersendat saat mengingat memori dimana Je A merawat Baekhyun di rumah sakit. Dimana hanya Je A yang mampu menghibur Baekhyun sampai kembali baik-baik saja.

"Sekarang atau nanti, Je A akan tetap terluka hyung! Dia akan semakin terluka jika kita tidak segera memberitahunya, kita tahu tapi kita diam apa itu tidak kejam untuk Je A?!"

Tanpa menunggu jawaban, Jongin kembali memutar tubuhnya, melangkah lebar menuju ke mana arah Baekhyun pergi.

Tidak sulit menemukan sosok Baekhyun yang sekarang bersandar pada pilar di samping tangga darurat sembari menggenggam ponselnya erat dengan raut frustasi.

Bias penuh kegusaran itu tercetak jelas di sana, membuat lelaki itu terlihat sangat tertekan dan menderita.

Jongin masih bungkam sembari mengamati Baekhyun dari jarak kurang dari sepuluh meter tanpa lelaki itu sadari. Ketika tungkainya akan kembali mengayun, pundaknya kembali dicekal dengan sedikit keras oleh Kyungsoo yang sudah berada di belakangnya.

Lagi, Jongin menepis tangan itu kasar. Kali ini semua harus diselesaikan, bagaimanapun kecewanya Jongin pada Baekhyun, lelaki itu tetap hyungnya. Dia wajib mengingatkan ketika lelaki itu berbuat salah. Jika cara halus seperti apa yang Kyungsoo lakukan tidak bekerja, maka sedikit kekerasanlah yang akan Jongin lakukan.

Baru saja Jongin menghadapkan kepalanya pada Baekhyun, rahangnya mengeras setelah mendengar panggilan laknat itu disebut oleh mulut Baekhyun.

"Nuna, bisa kita bertemu "

Brak!!!

Jongin menendang pintu besi di depannya dengan kasar sampai membuat Baekhyun tersentak dan memutus panggilannya sepihak sebelum benar-benar mengucapkan apa yang ingin dia sampaikan pada perempuan di sebrang sana.

Raut ketakutan semakin terlihat kentara di wajah Baekhyun, lelaki itu menelan ludahnya kasar, maniknya pun terlihat bergetar saat membalas tatapan Jongin yang terlihat murka.

"AKU TAHU KAU BODOH, TAPI HARUSKAH KAU SEBRENGSEK INI?" tanya Jongin tajam, suaranya terus naik dan berteriak.

Seperti ada jutaan pisau yang menghunus jantung Baekhyun ketika mendengar pertanyaan sarkas itu. Baekhyun terdiam di tempatnya, ia masih terkejut dengan kehadiran Jongin dan Kyungsoo yang ternyata mengikutinya.

Terlambat, hanya kata itu yang berlalu-lalang di kepala Baekhyun.

Baekhyun menelan ludahnya yang terasa panas, "Jongin."

"Kenapa? Kenapa kau melakukan hal sejauh ini hyung??" tanya Jongin dengan napas memburu, maniknya ikut bergetar memandang Baekhyun yang menatapnya nanar dan ketakutan, "Apa kurangnya istrimu dibanding perempuan yang sudah menghancurkanmu itu?!!"

Bukannya Jongin tidak hormat pada Taeyoon sebagai seniornya, tapi mengingat betapa buruk keadaan Baekhyun waktu itu membuat hati Jongin sakit. Dia menyanyangi Baekhyun, dia tahu seberapa besar cinta hyunnya itu untuk Taeyoon. Disaat hyungnya itu berusaha setengah mati dan menahan sakit hati atas hujatan para fans untuk mempertahankan hubungan mereka, perempuan itu malah memilih mengakhiri hubungan itu. Jongin sakit hati mengingat betapa terpuruknya Baekhyun waktu itu sampai harus masuk rumah sakit. Dan ingat, siapa yang selalu di samping Baekhyun dan menjadi sandarannya, Han Je A, dia adalah Han Je A yang sedang dikhianati hyungnya saat ini.

Jongin mengusap wajahnya kasar lalu kembali menatap Baekhyun dengan sorot kecewa dan marah yang menjadi satu.

Keterdiaman Baekhyun membuat Jongin jengah, lelaki Kim itu menggigit bibir bawahnya menahan amarah yang sudah meluap-luap di ubun-ubun kepalanya.

"JAWAB AKU BRENGSEK!!" maki Jongin sembari mendorong Baekhyun ke dinding dengan cukup keras.

Kyungsoo masih diam di belakang Jongin, dia tahu jika Jongin tidak akan setega itu untuk memukul Baekhyun. Jongin tetaplah Jongin, semarah apapun pada hyung-hyungnya ia tidak akan bertindak kelewat batas.

Biarkan Baekhyun sadar dengan hujaman-hujaman tajam perkataan Jongin, juga biarkan Jongin berpuas hati meluapkan segala kekecewaannya pada Baekhyun. Karena dia menyadari bahwa perkataan tajam yang Jongin ucapkan lebih menyakitkan daripada sebuah pukulan.

Kyungsoo tahu, Jongin hanya tidak ingin Baekhyun kembali terluka. Penyesalan tidak akan merubah masalalu, dan Jongin sadar bahwa apa yang Baekhyun lakukan akan menyakiti banyak orang, terutama Je A yang dari awal sudah banyak menampung luka.

"Aku tahu aku salah." jawab Baekhyun lirih setelah lama dalam bungkam, maniknya masih menatap lantai dengan pandangan kosong, "Aku terlalu tolol ketika mengambil keputusan, semua tidak sempat terpikirkan dengan benar waktu itu."

"Je A mencintaimu hyung, dia rela terluka demi kebahagiaanmu." Jongin berucap tenang meski tetap terdengar dingin, "Disaat dia sudah menekan perasaannya dan merelakan keputusanmu tetap mencintai Taeyeon, kau menariknya dan bersikap seolah kau mau memberi hubungan kalian kesempatan, kau menikahinya disaat pada kenyataannya, pengkhianatan seperti ini yang kau berikan atas semua ketulusannya?!"

Jongin mengepalkan tangannya, "Di mana hatimu?" tanyanya tajam, "Apa kau manusia?"

Baekhyun terdiam sementara Jongin menyumpahi lelaki itu dalam hati karema terus bertahan dalam diam. Telapak tangan Jongin meremas kerah Baekhyun dan menariknya mendekat, "JAWAB AKU, APA KAU INI MANUSIA HAH???"

Kyungsoo berjalan mendekat dengan langkah lebar, lalu menarik tubuh Jongin menjauh dari hadapan Baekhyun

yang sudah menumpahkan air matanya. Lelaki itu menangis dalam diam.

"Jongin!! Kendalikan emosimu." sergah Kyungsoo tegas. Ia sedang berdiri di antara Jongin dan Baekhyun.

Baekhyun ingin membenarkan bahwa dia bukan manusia, dia adalah iblis. Kebiadabannya pada istrinya sudah tak bisa lagi dimaafkan. Bangkai dalam dirinya sudah terendus, dan dia merasa bahwa itu membuatnya semakin terlihat busuk.

"Seperti yang pernah ku katakan. Jangan serakah, pilih salah satu atau lepaskan dua-duanya." ucap Jongin tajam dan penuh penekanan, "Aku akan diam." tangannya menjauhkan telapak tangan Kyungsoo yang masih menahan dadanya yang kembang kempis, lalu meju selangkah ke arah Baekhyun yang menatapnya nanar.

" bukan untuk melindungimu, tapi untuk Je A yang selalu memberikan kepercayannya pada orang brengsek sepertimu. Akhiri semuanya, jika Je A bukan pilihanmu maka lepaskan. Dia tidak pantas bersanding dengan lelaki sepertimu."

Tatapan Jongin terlihat sangat kecewa, "Saat semua terungkap, aku hanya ingin kau siap. Kami memang akan terluka tapi kaulah yang jelas paling menderita."

Setelah mengucapkan itu, Jongin kembali menghempaskan Baekhyun ke dinding sebelum berbalik dan melangkah pergi dengan bongkahan kekecewaan di dalam dadanya. Jika boleh jujur, Jongin sempat berharap bahwa Baekhyun akan membantah tuduhannya dan berkata bahwa ia hanya salah paham. Tapi nyatanya Baekhyun justru membenarkan, dan hati Jongin luar biasa sakit mendengar itu.

Lalu bagaimana dengan Je A?

Sorot mata penuh pesakitan milik Baekhyun mengantar langkah Jongin sampai menghilang di ujung lorong, sudut matanya masih menumpahkan air tanpa bisa ditahan. Telapak tangannya meremas ponselnya kuat.

Kyungsoo bisa merasakan bahwa Baekhyun juga merasakan sakit di dalam hatinya. Kyungsoo tahu, dia mengerti bahwa Baekhyun mencintai Je A, hanya saja masih terlalu sulit terlepas dari bayang perempuan dari masa lalunya itu.

Hembus napas keras yang keluar dari bibir Kyungsoo menyadarkan Baekhyun bahwa masih ada orang lain di hadapannya. Lelaki Byun itu megerjapkan kelopak matanya, lalu membalas tatapan datar Kyungsoo padanya. Tidak ada penghakiman seperti milik Jongin di sana, tapi Baekhyun tahu jika Kyungsoo juga kecewa atas kelakuannya.

"Kyung." panggil Baekhyun lirih nyaris berbisik.

Lelaki Do itu terlihat mengambil napas, lalu membuangnya kasar, ia tersenyum samar melihat keaadan Baekhyun.

"Aku tidak berhak menghakimi keputusanmu, itu hidupmu, dan kau yang menjalaninya. Tapi apa yang Jongin katakan adalah sepenuhnya benar."

Kyungsoo mendekat, lalu menepuk bahu Baekhyun tanpa tenaga, "Cepat ambil keputusan. Han Je A juga manusia biasa yang bisa merasakan sakit, seberapa besar cintanya padamu, jika dia tahu kau mengkhianatinya seperti ini, kehancuran yang akan membuatnya sadar bahwa meninggalkanmu adalah jalan terbaik satu-satunya."

Eheiii~ udah kejawab ya siapa yg tau semua. Yeah Kyungsoo, Minseok dan Jongin.

Banyak yang berpikir Jongin masih suka bahkan cinta sama Je A ya? Wkwkwk aniyaaa!! Jongin bilang suka sama Je A tapi itu dulu, dan dulupun gak sampe taraf sedalam itu karena dia tau dan bisa lihat bahwa hubungan BaekA gak secimit itu. Apalagi tau CY juga ada perasaan ke Je A, dia hanya mencoba bersikap tegas disini. Dia perduli sama BaekA terutama Je A nya.

Gara2 Hyeseo gapernah nongol nih wkwkkw kan cuma figuran gaes.

Jongin juga salah satu saksi gimana perdulinya Je A ke Baekhyun lebih dari siapapun. Begitupun Baekhyun yg butuh Je A waloupun dia gak disadari begundal itu sedari dulu.

Begitu juga Kyungsoo dan Minseok, alasan terkuat mereka gak mau gamblang negur ya biar Baekhyun gak tertekan. Apalagi Baekhyun pernah depresi dan waktu itupun yg bisa nolong Baekhyun cuma Je A, Kyungsoo sama Minseok cuma baca situasi aja. Lagipula ini masalah berat dalam rumah tangga org dan dia gak bisa ikut campur sejauh itu.

Chanyeol jelas gatau hal ini, lihat gimana dia sama berkorban perasaannya ke Je A, gamungkin dia sesabar tiga temennya yg lain.

Ya Baekhyun aja yang begundal udah dinasehatin pelan-pelan eh malah gatau diri. Aduh sayang maap jadi gibahin kamu.

Banyak yg udah paham dalam sekali lihat bahwa sebenernya BaekA itu punya perasaan yg gak sederhana buat satu sama lain. Ya, kayak liat temen kalian yg deket tapi bilang gak ada apa2 gitu

wkwkwk
Pernah kan? Keliatan bgt biasanya.
Biasanya karena gak sadar sama perasaan, mengelak untuk sadar, atau gak mau merusah sesuatu untuk membangun sesuatu yg ini lebih ke psimis.

Cuma ya gitu, semua terlalu dianggap 'yasudahlah'.

Jadi begitu sodara-sodara yang Budiman.
Sekian.

- Byul -

38 Dont Leave Me

Vote sebelum baca ya^^

https://www.youtube.com/watch?v=MF63mKpmaoI

"Ada yang ingin ku katakan padamu.
Maukah kau mendengar?
Aku tidak ingin menyembunyikannya lagi.
Inilah satu hal yang bisa ku katakan padamu.
Aku benar-benar membutuhkanmu - One Thing"

Baekhyun terdiam memandangi foto candid seorang perempuan yang menjadi wallpaper di layar ponselnya. Foto seorang perempuan yang sedang tersenyum sembari membaca buku. Dia, seorang perempuan yang telah menjadi sangat berarti dalam hidup Baekhyun sejak perempuan itu terlahir di dunia ini.

Namanya Han Je A dan Baekhyun sedang merindukannya, ia sangat membutuhkan perempuan itu saat ini. Baekhyun butuh penawar rindunya.

Pandangan Baekhyun beralih pada langit biru tanpa awan melalui jendela van yang membawa mereka menuju bandara untuk kembali ke Seoul.

Cuaca pagi ini terlihat sangat cerah, tapi tidak dengan hati Baekhyun yang terasa dilingkupi mendung yang suram.

Ingatannya kembali pada kejadian tadi malam, dimana Jongin dan Kyungsoo memergokinya sedang menghubungi Taeyoon. Mengingat betapa marah Jongin padanya tadi malam dan hampir memukulnya, ia yakin bahwa kali ini, hubungan mereka tidak akan membaik dengan mudah seperti biasanya jika mereka sedang berselisih paham.

Perasaan Baekhyun sudah buruk sejak kemarin, dan itu tidak lebih baik akibat kejadian tadi malam. Kyungsoo menjelaskan alasan kenapa Jongin menjadi semarah itu padanya saat ia menyendiri di dalam kamar hotel.

Ya, Baekhyun memang sudah menduga jika Jongin dan Kyungsoo tahu tentang kebusukannya. Tapi mendengar hal itu langsung dari mulut Kyungsoo tetap membuatnya sakit karena dipukul banyak perasaan. Entah itu takut, kecewa pada dirinya sendiri juga menyesal yang menjadi satu di dalam hati.

Benar kata pepatah, sepintar apapun kau menyembunyikan bangkai, bau busuknya akan tercium pada akhirnya. Dan sayangnya, Baekhyun sudah tidak pintar menyembunyikan bangkai itu sejak awal, jadi sangat mudah untuk mengendus kebusukan bangkai yang ia sembunyikan selama ini.

Kelopak mata Baekhyun terlihat menghitam karena kelelahan, ia telah terjaga hampir semalaman. Selain karena merindukan Je A dan kejadian tadi malam, ia juga sedang bergulat dengan pikirannya yang tengah berusaha menyusun kalimat untuk mengakhiri hubungannya dengan Taeyeon saat tiba di Seoul nanti.

Ia sangat tahu bahwa apapun yang ia katakan nanti tetap akan membuat perempuan Kim itu sakit hati. Baekhyun tidak bisa menunda ini lagi, sekarang atau nanti keputusannya akan sama saja, dia hanya akan memilih satu perempuan yang akan menemaninya seumur hidup. Dan perempuan itu adalah istrinya, Han Je A.

Tidak ada keraguan lagi akan keputusan yang ia ambil, Baekhyun yakin untuk segera mengakhir pengkhianatan yang sudah ia mulai. Dengan begini, beban yang ia

tanggung akan terasa berkurang. Dan setelah itu akan Baekhyun pikirkan apa kelanjutannya, ia masih belum siap jika harus mengakui langsung pada Je A. Tapi Baekhyun berniat akan melakukannya nanti, ia akan mengakui semuanya, dengan mulutnya sendiri.

"Tumben kau tidak menghubungi istrimu?"

Baekhyun tersentak merasakan tusukan siku Jongdae di rusuknya, kepalanya menoleh ke samping dan mendapati manik Jongdae terarah pada layar ponselnya yang masih menampakan foto istrinya.

Baekhyun menarik sudut bibirnya samar, "Aku memberinya kesempatan untuk merindukanku." Ucapnya mencoba bergurau.

Bohong, tentu saja Baekhyun sedang berbohong. Dia tidak mau Je A mendengar suara lemahnya lagi, kemarin saja ia sudah membuat perempuan itu terlihat khawatir, ia tidak mau membuat Je A lebih khawatir di sela kesibukannya kerena memikirkan dirinya di sini.

Baekhyun akan bersabar beberapa jam lagi sampai ia tiba di Seoul. Semua rindunya harus terbayar dengan memeluk perempuan itu sampai puas.

"Aku tidak tahan mendengarnya. Ngomong-ngomong wajahmu pucat, kau sakit?" Tanya Jongdae sembari memperhatikan raut Baekhyun dengan lamat.

Baekhyun menggeleng meskipun dalam hati membenarkan, ya, dia sedang sakit hati pada dirinya sendiri. Itu adalah hal yang selalu ia rasakan akhir-akhir ini. Sejak keputusan bodohnya.

"Tidak, jangan berisik aku ingin istirahat."

Jongdae membalas sungutan ketus itu dengan cibiran, lalu kembali fokus pada ponselnya. Sesekali maniknya melirik Baekhyun yang kembali menatap kosong pada jendela van sembari menyumpal telinganya dengan earphone.

Jongdae itu peka, ia tahu Baekhyun punya masalah yang membuatnya menjadi pendiam sejak beberapa waktu terakhir. Berdiam diri bukan gaya Baekhyun, bagaiamanapun keadaannya, lelaki itu tidak akan behenti mengoceh meskipun di minta dengan cacian bahkan sebuah pukulan. Hidup di asrama bersama membuat semuanya mudah terlihat meskipun samar, Jongdae tahu jika semua member menyadari perubahan Baekhyun, hanya saja mereka memilih menghargai privasi lelaki itu.

Kemudian Jongdae melempar pandangannya ke depan dan tanpa sengaja maniknya menangkap tatapan datar seseorang yang duduk di jok depan. Minseok sedang mengamati Baekhyun dari spion lalu membalas tatapannya dan membuang napas pelan.

Jongdae berpikir ulang tentang prasangkanya tadi, atau sebenarnya hanya dia sendiri yang tidak tahu apa masalahnya?

Je A membungkukan badanya pada senior dan para staff yang berpapasan dengannya di lorong luar ruang rapat. Hari ini jadwalnya mengkonfirmasi beberapa rundown yang sudah selesai di kerjakannya saat rapat tadi. Dan tugas berikutnya adalah mengantar beberapa berkas pada staff inti konser agar di konfirmasikan pada pihak lokasi berlangsungnya konser di Jamsil.

Sebenarnya tentang lokasi sudah di urus jauh-jauh hari, hanya saja pihak staff sedikit lebih merepotkan kali ini, dan

itu membuat Je A harus bekerja lebih ekstra untuk mengurus itu.

Belum lagi EXO akan comeback tahun depan, semua sudah di rancang dengan rapi. Tinggal merealisassikannya saja dan itu harus sempurna seperti yang di inginkan CEO agensi tercinta.

"Aku harus menemui senior Jung untuk mengkonfirmasi jadwalku, lebih baik kau makan siang dulu sebelum menyerahkan itu, wajahmu pucat Je A. Jangan sampai kelelahan, kita akan sibuk sekali."

Je A terkekeh mendengar penuturan Minhee, lalu telapak tangannya menyentuh pipinya, "Padahal aku sudah memakai lipbalm, masih terlihat pucat ya?"

Minhee mengangguk, "Kau sakit?"

Kepala Je A menggeleng tidak yakin, tidak ada yang salah dengan tubuhnya hari ini, bahkan ia merasa bahwa berat badannya naik, tapi kenapa malah terlihat pucat? Mungkin kemarin saja kepalanya agak pening, juga kakinya sedikit membengkak karena banyak berjalan.

"Aku tidak apa-apa, mungkin butuh asupan makanan." Je A tertawa, "Perutku memang sedang lapar."

Tangan perempuan itu terulur menyentuh perut Minhee yang sudah membesar, "Unni juga, kasihan baby jika kau tidak segera makan siang."

Bibir Minhee mencebik lalu tersenyum setelahnya, "Ya sudah, makan siang saja dulu. Aku akan meminta Hwanhee membelikanku makanan nanti, jangan khawatir."

Setelah mengucapkan itu, Je A kembali melangkahkan kakinya ke arah yang berbeda dengan Minhee. Maniknya menatap jam tangannya yang memang sudah menunjukan waktunya makan siang. Saat akan memakai lift untuk turun, maniknya menangkap eksistensi Daniel yang baru keluar dari ruang direktur Kim.

Lelaki Lim itu membungkuk setelah berjabat tangan, lalu tertawa sebelum melangkahkan kaki menuju ke arahnya. Je A sempat membungkuk ketika direktur Kim melihatnya, lalu fokusnya kembali pada lelaki yang sudah berdiri di sampingnya.

"Hai, kau baru selesai rapat?"

Je A mengangguk dengan kening mengkerut.

Melihat itu membuat Daniel tertawa, "Apa kau masih sibuk? Aku ingin mengajakmu makan siang?" tapi belum sempat Je A menjawab, alis Daniel terlihat tertaut, "Ah, apa suamimu masih melarang?"

Kepala Je A menggeleng cepat secara spontan, membuat Daniel mengulum senyum melihat tingkah perempuan dihadapannya.

"Jadi?"

Je A berpikir sejenak, lalu mengangguk menyetujui, lagipula Baekhyun sedang tidak ada, tidak enak juga menolak Daniel terus-terusan. Ini bukan niat busuknya membalas dendam pada Baekhyun, anggap saja sebagai bentuk terima kasihnya pada Daniel karena sudah membantunya ketika sakit waktu itu.

Yah walaupun Je A tidak memberikan apapun sebagai imbalan. Lagipula untuk apa Je A balas dendam dengan

bermain di belakang dengan Daniel? Mana ada selingkuh terang-terangan di hadapan banyak pekerja agensi begini?

Daniel bilang akan mengajaknya makan siang di restoran dekat kantor agensi, dan Je A menyetujui itu. Perutnya sedang tidak ingin memakan makanan ringan, ia butuh makan berat. Kebetulan dia sedang berencana mengajak Sena dan Yehwa untuk makan disana sebelumnya.

Setelah sampai di restoran yang di tuju dan memesan makanan, Je A dan Daniel membicarakan tentang isi rapat tentang konser tadi. Sembari bersungut, Je A bercerita bahwa tugasnya terasa berat karena menghandlenya sendirian dan Daniel selalu mendengarkan sembari tertawa sesekali.

"Suamimu kapan pulang?" Tanya Daniel setelah menegak jus jeruknya.

"Hari ini, mungkin dia dalam perjalanan." Jawab Je A sekenanya, sebenarnya Je A merasa sungkan untuk membahas Baekhyun di depan Daniel, tapi melihat sikap biasa Daniel kenapa malah membuat Je A merasa bahwa dia canggung sendirian.

Kepala Daniel mengangguk, tidak ada percakapan setelah itu. Tapi dalam keheningan itu Je A sadar sedang diperhatikan Daniel diam-diam, raut lelaki itu seperti sedang ragu.

"Apa ada yang ingin kau bicarakan denganku? Katakan saja Daniel." Tembak Je A penasaran.

Daniel tersenyum samar, lelaki itu menegak air mineral lalu membersihkan bibirnya dengan sapu tangan. "Aku ingin pamit, aku akan kembali ke China."

Manik Je A mendelik, lalu kerongkongannya berusahan menelan makannya dengan terburu. Perempuan itu meneguk air cepat dan kembali fokus pada Daniel yang tersenyum mengejeknya.

"Urusanku sudah selesai di sini, lagipula tidak ada alasan lagi untukku tetap bertahan di Seoul." suara Daniel melirih diakhir kalimatnya. Bibirnya melengkung, tapi terlihat dipaksakan.

Seperti ada cubitan kecil di hati Je A mendengar itu, maniknya menatap Daniel nanar. "Apa ini karena ku?" tanyanya tanpa perduli malu, biarkan Daniel menganggapnya terlalu percaya diri tapi sungguh, dia masih menyesal sudah membohongi Daniel waktu itu.

"Jujur, sedikit banyak ada hubungannya dengan perasaanku padamu, tapi memang urusanku di sini sudah selesai meskipun Direktur memintaku untuk tetap tinggal."

Daniel tersenyum tipis, "Hanya saja, aku tidak mau di sini lebih lama, melihatmu bersama lelaki lain masih terasa menyakiti hatiku."

"Daniel."

Lagi, Daniel tersenyum dan meraih telapak tangan Je A yang berada di atas meja. Lelaki itu mengusap punggung tangan Je A lembut, maniknya ikut melengkung bersama bibirnya, tapi Je A tahu, ada sorot kesedihan di dalam sana. Perasaan bersalah itu terasa semakin nyata.

"Aku memang bisa saja merebutmu dari lelaki itu, tapi aku tidak mau melakukannya. Aku tahu kau sangat mencintainya, sekarang aku tahu rasanya "

Je A masih bungkam, menunggu Daniel melanjutkan ucapannya. Ia sibuk menyelami sorot Daniel yang tidak menyangkal apa yang ia lakukan seolah ini adalah kesempatan terakhir untuk mereka dapat bertemu.

"Kau pernah bilang padaku bahwa seberapa sakit cinta bertebuk sebelah tangan, semua akan terobati ketika melihat orang yang kau cintai itu bahagia. Aku tahu rasanya sekarang." Lelaki itu melebarkan senyuman diakhir kalimatnya.

Manik teduh Daniel menatap Je A dalam, "Aku ingin kau bahagia, bersama pilihanmu. Meskipun sayangnya, lelaki beruntung itu bukan aku." Ia tertawa sumbang, "Baik-baik di sini, jika sakit hatiku sudah sembuh dan ada waktu, aku akan bermain ke Seoul."

"Maaf." Hanya kata itu yang keluar dari bibir Je A yang tadinya terkatup rapat.

Daniel mengangguk sekali, bohong jika dia rela, tapi bayangan tentang bibir Je A yang tersenyum saat mengatakan lelaki yang dicintainya dulu membuat Daniel kembali tersadar akan kenyataan di hadapannya. Saat ia mengatakan bahwa ia bisa merebut Je A itu bukan dari hati karena Daniel sendiri tahu, Baekhyun tidak akan pernah terganti.

Untuk Je A, perempuan yang dia cintai.

Daniel melepas tautan tangannya, "Aku baik-baik saja. Dan juga " lelaki itu terdiam sesaat, tatapannya berubah sedikit intens dan tajam. "Aku hanya berpesan sebagai seorang teman."

Je A mengangguk.

"Seberapa besar cintamu pada suamimu, aku harap kau tetap peka dengan keadaan di sekitarmu." Daniel membuang napasnya pelan, "Orang yang kau anggap paling berharga, berpotensi kuat membuatmu paling terluka."

Melihat Je A terdiam membuat tatapan Daniel melembut, "Aku tahu kau adalah perempuan yang sangat baik. Saat kau berpikir rela bahagia untuk orang yang kau sayangi, aku mohon pikirkan kebahagianmu juga. Bahagia yang sesungguhnya."

Matahari sudah terik ketika EXO dan staff sampai di Incheon. Beberapa grup ada yang memiliki jadwal penerbangan yang berbeda dengan EXO. Seperti NCT dan Girls Unit yang sudah terbang lebih dulu sejak sangat pagi.

Baekhyun segera mengenakan hodie beserta kacamata dan maskernya ketika menyususuri bandara menuju Van. Sudah banyak fans yang menunggu dan itu membuat Baekhyun tidak nyaman.

Terdengar jahat memang, tapi perasaan Baekhyun benar-benar sedang tidak baik, melihat kerumunan fans yang berusaha mendekat dan memotretnya membuatnya kesal. Ia berulang kali meminta Seunghwan untuk menghalangi wajahnya agar tidak terpotret oleh kamera.

Yang Baekhyun lakukan hanya terus menunduk, berusaha menghindari blits kamera yang tidak henti mengganggu penglihatannya. Sesekali kakinya berhenti melangkah sampai para bodyguard meminta fans memberikannya jalan. Sungguh, Baekhyun ingin segera enyah dari situasi ini.

Ketika sampai di van, Baaekhyun segera melepas segala benda yang menutupi wajahnya. Napasnya berhembus kasar namun juga merasa lega, maniknya menatap

Junghyun yang sedang duduk di belakang kemudi, "Hyung, bolehkah aku pulang ke apartemen. Aku benar-benar butuh waktu sendiri."

Junghyun sempat terdiam setelah meminta Baaekhyun menunggu, lelaki itu terlihat menghubungi seseorang dan berbicara tentang permintaan Baekhyun barusan. Setelah menutup panggilan itu, Junghyun mengangguk, membuat Baekhyun menghembuskan napas leganya sekali lagi.

"Ada apa?" Tanya Chanyeol yang duduk di sebelah Baekhyun.

Lelaki jangkung itu memang berada di van yang berbeda saat perjalanan menuju bandara di Jepang tadi, ia baru bertanya pada Baekhyun sekarang karena saat di pesawatpun Baekhyun terlihat dalam mode yang memang tidak tepat untuk diajak bercanda atau sekedar berbicara.

Baekhyun menggeleng, "Aku hanya ingin sendiri." Jawabnya tenang.

Setelah mendengar jawaban itu, Chanyeol menolehkan kepalanya pada Kyungsoo yang duduk di sebelah kirinya.

Namun naas, bukannya menjawab pertanyaan tersiratnya, Kyungsoo justru melengos dan menghadap jendela.

"Kalian menyebalkan."

Setelah sampai di basement apartemen Baekhyun, lelaki itu segera turun dari van dan melambai sebelum masuk ke dalam. Maniknya sempat bertemu padang dengan milik Jongin yang langsung melengos dengan sinis. Ia menghembuskan napas pendek lalu berbalik dengan langkah gontai.

Bayang wajah Jongin masih berputar di dalam kepalanya bahkan ketika lift sudah terbuka dan mengantarnya pada lantai dimana kamarnya berada. Begitu membukan pintu kamarnya, Baekhyun segera menghempaskan tubuhnya pada ranjang abu-abu yang terasa dingin karena lama di tinggal penghuninya.

Ya, Je A memang tidur di asrama selama dia di Jepang dan apartemen dibiarkan kosong seperti sebelum ia datang.

Rolex di pergelangan tangannya menunjukan pukul tiga sore, dengan sigap, Baekhyun meraih ponsel yang berada di saku jeansnya dan menghubungi seseorang.

Ya, dia harus menyeselesaikan ini sekarang.

Baekhyun terdiam untuk beberapa detik saat perempuan diseberang menerima panggilannya. Dadanya berdebar kencang karena suaranya terasa berat untuk diloloskan dari tenggorokannya.

Baekhyun berdehem, "Bisa kita bertemu di apartemenmu sekarang?" Tanyanya to the point.

Terdengar hela napas pelan di seberang, juga ada suara beberapa perempuan disana, membuat Baekhyun yakin jika perempuan itu sedang bersama para membernya.

"Bisakah?" Tanya Baekhyun sekali lagi.

"Ya, aku akan ke sana sekarang." Jawab Taeyoon lirih.

Baekhyun menjauhkan ponselnya dan bernapas lega, "Baiklah." Balasnya canggung kemudian.

Segera, setelah mengucapkan itu, Baekhyun memutus panggilannya dan bergegas mencari kontak mobilnya dan

keluar dari kamarnya.

Di dalam mobil, Baekhyun terus menarik dan menghembuskan napasnya gusar. Debaran gugupnya tak bisa di tahan, maniknya menatap foto Je A yang ada di layar ponselnya dan kepalanya mengangguk untuk kembali meyakinkan dirinya sendiri.

Tiga puluh menit waktu yang di tempuh Baekhyun untuk sampai di apartemen Taeyoon, lelaki itu segera masuk ke dalam lift untuk menuju lantai di mana kamar perempuan itu berada. Begitu pintu lift terbuka, tungkai Baekhyun menyusuri lorong yang sepi hingga maniknya menemukan sosok itu sedang berdiri di depan pintu berniat membuka pintu.

Ya, dia, Yoon Taeyoon yang kini juga tengah menatap sosoknya yang terpaku di ujung lorong. Sungguh, Baekhyun sendiri merasa bahwa tumitnya sedang dilem karena sulit untuk digerakkan barang semili. Ia menggigit bibir bawahnya demi menahan diri untuk tidak berbalik dan pulang.

Perempuan itu mengedikan dagunya ke arah pintu, meminta Baekhyun masuk secara non verbal.

Baekhyun membuang napas kasar melalui mulut, lalu melangkah mendekat dan masuk ke dalam kamar yang bernuansa putih itu.

Asing.

Tiba-tiba Baekhyun merasa asing dengan ruangan yang dulu sangat sering di kunjunginya ini. Dia tidak lagi merasakan euphoria menggebu saat kakinya menyentuh lantai disana.

Ia mengulum senyum, dia semakin yakin sekarang. Demi Je A, demi keluarga kecil yang sedang ia bangun bersama istrinya, semua harus benar berakhir sekarang.

Kakinya terus melangkah lebih dalam sampai maniknya menemukan sosok itu sedang berdiri di depan kulkas untuk mengambil sesuatu. Baekhyun masih diam sampai Taeyoon meletakkan susu kotak strawberry di atas meja. Itu susu strawberry favorit Baekhyun.

Perempuan itu masih menyediakan itu untuknya. Tapi anehnya, Baekhyun tidak merasa senang seperti dulu. Pikirannya justru kembali memutar memori saat Je A memasakan makanan untuknya.

Dan ya, Baekhyun meyakinkan diri mengatakan niat yang membawanya kemari.

"Apa yang ingin kau bicarakan? Bukannya kau baru sampai?" Tanya Taeyeon yang sudah duduk di kursi dekat jendela yang ada di dapur. Perempuan itu menatap Baekhyun datar.

Baekhyun berpikir sejenak bagaimana baiknya ia bersuara, lalu hidungnya menarik napas dalam, "Maaf karena menganggu waktu istirahatmu." Ucap Baekhyun tenang.

Taeyoon menatap Baekhyun dalam diam.

"Aku hanya ingin mengatakan sesuatu tentang aku dan kau."

Taeyoon dapat merasakan napasnya tercekat di tenggorokan, jantungnya bertalu-talu kuat ketika mendengar kalimat yang baru saja Baekhyun ucapkan. Ya, dia tidak salah ketika mendengar lelaki itu menyebut

mereka dengan 'Aku dan Kau', tidak ada 'Kita' lagi di sana. Dan Taeyoon benci mendengarnya.

"Mari kita akhiri hubungan ini dengan cara baik-baik." Lanjut Baekhyun lembut namun terdengar tegas. Ia menyisipkan sebuah senyuman tipis demi menutupi kegugupannya.

Sementara itu, Taeyoon masih diam di tempatnya, maniknya tak lagi menatap sosok lelaki yang masih di cintainya itu. Pandangannya tak terbaca, tapi hatinya menjerit karena terluka.

Taeyeon menggeleng setelah lama dalam keheningan, "Aku tidak mau."

Manik Baekhyun membola, ia menahan tungkainya yang berniat maju, "Nuna."

Pandangan kosong itu berubah penuh penghakiman saat menatap Baekhyun, luka itu terlihat nyata, "Kau masih mencintaiku kan? Katakan jika kau masih mencintaiku seperti dulu Byun Baekhyun."

Baekhyun menggeleng tegas, rahangnya mengeras karena dugaannya meleset, harusnya ia bisa menduga bahwa ini tidak bisa berakhir dengan mudah.

"Kau salah, semua sudah berubah." Balas Baekhyun berusaha tenang, ia membasahi bibirnya yang kering, "Aku tidak bisa melanjutkan ini lebih jauh, sekarang atau nanti keputusanku tetap sama untuk mengakhirinya."

Baekhyun mendekat ke arah Taeyoon yang masih terpaku di tempatnya, "Mengertilah, kau dan aku sudah banyak terluka dalam hubungan ini, terutama istriku."

"Berhenti mengatakan itu!" Sela taeyoon tajam.

"Nuna, mengertilah. Kau baik, cantik, siapa yang tidak mengakui itu? Kau bisa bersama seorang lelaki yang lebih baik dariku. Bukan aku."

"Tapi kau yang aku cintai Byun Baekhyun, aku mencintaimu, kita bisa tetap seperti ini tanpa "

Kepala Baekhyun menggeleng tegas sebelum Taeyoon menyelesaikan ucapannya, dia bisa menduga apa kalimat selanjutnya.

"Tidak, aku tidak bisa menyakiti istriku lebih dari ini." Baekhyun menarik napas dalam, "Aku mencintai Han Je A." lanjut Baekhyun yakin.

Taeyeon mengepalkan tangannya kuat, sakit yang bersarang di dalam dadanya sudah terlalu parah sampai ia tak lagi bisa mengeluarkan air mata. Putaran memori saat dimana Baekhyun mengungkapkan perasaannya berputar di dalam otaknya dan semakin membuat hatinya terasa perih. Kenyataan itu menampar wajahnya telak, Baekhyunnya sudah berubah dan semua karena Han Je A.

Perempuan yang seharusnya tidak ada diantara mereka.

"Katakan alasanmu yang sebenarnya Baekhyun? Kau kasihan padanya?"

Bibir Baekhyun mengatup rapat, lalu membuang pandangannya ke lantai untuk menjaga emosinya agar tidak tersulut. Kepalanya mendongak, membalas sorot tajam perempuan yang berdiri kurang dari dua meter dihadapannya dengan dingin.

"Aku mencintai Je A. Kau bisa tahu itu bukan? Kau melihatnya, aku tahu kau melihat keseriusanku mengatakan ini. Dia berharga bagiku, sejak dulu, sebelum aku mengenalmu. Seorang Kim Taeyeon yang tiba-tiba datang dan membuatku menatapnya." Baekhyun tersenyum samar, "Dia malaikatku, nuna. Hari dimana kau mengakhiri semuanya, itu juga berakhir untuk perasaan semuku padamu."

Taeyoon masih terdiam, menyerap perih akibat perkataan Baekhyun barusan.

"Aku terlalu jatuh pada kekagumanku padamu, semua bukan perasaan seperti yang kau dan aku lihat. Membayangkan Je A meninggalkanku tidak pernah sesakit ini, bahkan saat kau mencampakanku."

Kepala Baekhyun mengedik, lalu mengulas senyum diiringi sorot lurus yang dibalas sang objek.

"Dia duniaku, dulu ataupun sekarang. Dia adalah duniaku. Jadi aku harap itu adalah jawaban yang bisa membuatmu menerima keputusanku."

Baekhyun memejamkan matanya sesaat, lalu membukanya setelah tenang.
"Terima kasih, aku harap kita masih bisa menjadi teman. Semoga kau mengerti dan aku permisi."

Setelah mengucapkan itu, Baekhyun segera berbalik dan melangkah menuju pintu untuk keluar. Dadanya cukup lega setelah kejadian barusan, setidaknya satu beban yang berat di dalam dadanya sudah terangkat. Ketika Baekhyun sudah menjauh dari pintu, ia bisa mendengar pintu itu kembali terbuka.

Secara spontan Baekhyun memutar tubuhnya untuk memastikan, dan benar saja, Taeyoon keluar dan berdiri di sana tanpa memandangnya. Heningnya lorong membuat Baekhyun bisa dengan jelas mendengar kalimat yang keluar dari bibir perempuan itu meskipun terdengar cukup pelan.

Belum sempat bereaksi, pintu itu sudah kembali menutup dengan kasar diantar debaman yang menggema di setiap sudut lorong. Baekhyun mengepalkan tangannya kuat, dalam hening Baekhyun mengutuk perempuan itu.

Kalimat itu terus berputar di dalam kepalanya, ia harap semua hanyalah omong kosong yang tidak akan terjadi.

"Hatiku terluka parah, dan perempuan itu yang harus membayarnya."

Ketika Je A sampai di apartemen, ia tidak melihat Baekhyun seperti apa yang Junmyeon katakan saat di asrama tadi. Ya, Je A sempat ke asrama setelah pulang dari kantor untuk mengambil laptopya. Lagipula ia pikir Baekhyun juga langsung ke sana, ponsel Je A sedang mati dan ia tidak sempat menchargernya karena sibuk dengan pekerjaannya yang menumpuk.

Je A masuk ke dalam kamar, dan ia hanya melihat sweater Baekhyun di sana. Kepalanya menoleh cepat ke arah studio, dan tungkainya melangkah mendekat ke sana.

"Baekhyun, kau di dalam?"

Tidak ada sahutan, telapak tangannya meraih knop pintu dan mengintip dari sela yang terbuka, betapa lega hati Je A mendapati Baekhyun sedang tertidur di atas lipatan tangan sembari mendengkur halus.

Je A masuk ke dalam dengan langkah tanpa suara, lalu menyentuh kepala Baekhyun dan mengusapnya pelan. Telunjuknya mengusap kening Baekhyun seperti yang biasa lelaki itu lakukan ketika membuatnya cepat tidur. Tapi bukannya semakin nyenyak, Baekhyun justru mengerjapkan matanya merasakan sentuhan itu, Je A tersentak.

"Apa aku menganggumu?" tanyanya buru-buru.

Baekhyun menggeleng, "Tidak."

"Lebih baik pindah ke ranjang, punggungmu bisa sakit jika tidur seperti itu."

Tidak ada jawaban, Baekhyun bangkit dan detik berikutnya lengan kekar lelaki itu menarik tubuh istrinya ke dalam pelukannya. Je A terkejut tapi tak urung, membalas pelukan itu. Ia bisa merasakan bibir Baekhyun yang mencium puncak kepalanya berulang-ulang. Ada ribuan kembang api yang terasa meledak-ledak di dalam hatinya, Je A merindukan Baekhyun.

Cukup lama dalam posisi berpelukan, Je A berinisiatif melepaskan pelukan itu lebih dulu. Tidak ada penolakan, tapi Je A bisa melihat sorot tidak rela itu dari mata lelaki dihadapannya.

"Aku mandi sebentar, lanjutkan tidurmu di ranjang saja. Matamu masih merah." Ucap Je A sembari mengusapkan ibu jarinya pada kelopak mata Baekhyun.

Baekhyun mengangguk, lalu mengikuti langkah Je A untuk keluar studio tanpa menutup pintunya. Setelah itu Baekhyun merebahkan dirinya di atas ranjang, menatapi pintu kamar mandi yang menyembunyika sosok istrinya yang sangat ia rindukan. Kepalanya masih terasa berat

akibat memikirkan ucapan Taeyoon yang tak kunjung menghilang di dalam sana.

Baekhyun berjanji, jika terjadi sesuatu pada Je A akibat Taeyoon, ia tidak akan tinggal diam, sekalipun itu harus mempertaruhkan karirnya.

Manik Baekhyun terpejam, tapi tidak benar-benar tidur. Ia bisa mendengar pintu kamar mandi terbuka, aroma menyegarkan khas istrinya menguar memenuhi ruangan itu. Rasanya menenangkan.

"Baekhyun, kau sudah makan?"

Baekhyun menggeleng tanpa bersuara, kelopaknya terbuka, mengamati Je A yang sibuk merapikan berkas-berkasnya. Lalu kepala itu menoleh, mata teduh itu menatapnya khawatir karena merasa di abaikan.

"Baelum." Jawab Baekhyun singkat. Tubuhnya seperti kehabisan tenaga karena banyak berpikir.

Wajah Je A berubah masam, ia berdecak tidak suka, "Tsk, kalau kau sakit bagaimana? Aku akan merapikan ini sebentar, lebih baik kau mandi dulu."

Baekhyun berdiri dengan sukar, tungkainya mendekat ke arah Je A untuk mengecup keningnya sebentar. Setelah itu, ia kembali melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia rasa ucapan Je A benar, guyuran air mungkin bisa menjernihkan pikirannya.

Sementara itu Je A mendudukan diri di atas ranjang, menyusun beberapa map berisi dokumen penting yang tadi ia ambil di asrama sembari menunggu Baekhyun selesai mandi. Maniknya sibuk menyusuri kata demi kata yang tertulis di layar laptopnya. Sampai suara dering ponsel

Baekhyun mengusik konsentrasi Je A, awalnya coba ia abaikan, tapi lama-lama itu cukup menganggunya.

Dengan langkah lebar, tungkainya melangkah masuk ke dalam studio dan mencari sumber suara. Begitu ia menemukan benda persegi itu, Je A segera meraihnya. Ia bisa melihat nama Sehun terpampang di sana. Je A berniat menerima panggilan itu, tapi ponsel itu dirampas dengan kasar dan di lempar ke dinding sampai tidak berbentuk.

Terkejut.

Je A meredam pekikannya dengan menutup mulutnya. Ia bisa melihat wajah murka Baekhyun yang sedang berdiri di hadapannya. Napas lelaki itu terlihat memburu, dan sorot mata tajamnya menghunus jantung Je A telak.

"LANCANG!!"

"Baekhyun." panggil Je A lirih. Je A bersumpah bahwa ia ketakutan, makian Baekhyun benar-benar membuat hatinya sakit.

"Jangan coba-coba masuk ke sini lagi, keluar!!" Sekali lagi Baekhyun berteriak di depan wajahnya dengan tajam, tidak ada sorot jenaka seperti yang Je A harapkan. Dan itu membuat Je A sadar, dia telah melakukan kesalahan.

"KELUAR HAN JE A!"

Tanpa menunggu waktu lama, Je A keluar dari sana. Ia memekik mendengar debuman pintu yang kini sudah tertutup itu. Je A melangkah gontai karena kakinya mendadak lemas, tanpa sadar air mata itu lolos melewati pipinya yang sudah merona karena ketakutan.

Bibirnya bergetar hebat, teriakan Baekhyun masih berdengung di telinganya.

Tangannya mengatup di depan dada, tidak berniat menghapus bulir-bulir yang sudah berubah menjadi sungai di ujung dagunya. Satu yang menjadi pertanyaannya.

Baekhyunnya kenapa?

Beberapa saat menenangkan diri sembari menatap pintu studio yang tak kunjung terbuka, Je A memutar otak untuk mengalihkan rasa sakit di hatinya. Bentakan Baekhyun seperti mengoyak luka di hatinya sampai kembali berdarah. Rasanya perih sampai paru-parunya sulit menampung oksigen.

Mencoba bepikir positif Je A menghentikan langkahnya di depan konter dapur. Ya, Baekhyunnya belum makan, dia harus membuatkan sesuatu untuk suaminya. Dia tidak mau Baekhyun sakit.

Tanpa perduli perih akibat goresan pisau atau tembakan minyak panas pada tangannya, Je A terus melakukan kegiatannya sampai selesai. Masakan yang Je A buat sudah tersaji di atas meja konter dapur, tidak yakin akan lezat tapi setidaknya layak untuk di makan.

Je A menghapus air mata di pipinya untuk entah yang keberapa kali, maniknya menatap jam yang sudah menunjukan pukul delapan malam dan Baekhyun tidak menunjukan tanda-tanda akan keluar.

Mungkin ini ada hubungannya dengan apa yang Junmyeon katakana tadi sore bahwa Baekhyun pulang ke apartemen karena ingin sendirian.

Je A melangkah ke dalam kamar, menatap pintu studio dengan air mata yang kembali merembes keluar. Dengan bergegas, Je A merapikan berkas-berkasnya dan memasukannya dalam tas.

Mungkin Baekhyun memang ingin sendiri.
Je A menjinjing tasnya dan keluar kamar setelah menatap pintu studio sekali lagi, ia berharap jika Baekhyun keluar dan berteriak bahwa ia hanya bercanda sehingga JeA bisa memukulnya sampai puas, tapi sayangnya, itu hanya hayalan Je A saja. Pintu itu tetap tertutup, menyembunyikan Baekhyun yang sedang menolak untuk bertemu dengannya.

Sebelum meninggalkan apartemen, Je A sempat menuliskan sesuatu dan meletakkannya di atas konter dapur. Lagi, Je A menghapus air matanya dan meninggalkan ruangan itu dalam keheningan dan sisa kepedihan.

Di dalam studio, Baekhyun meringkuk menatap serpihan ponselnya. Hatinya sama seperti keadaan ponsel itu setelah menyadari apa yang sudah ia lakukan pada istrinya.

Sudah dua jam lebih ia mengurung diri di ruangan ini hanya karena takut melihat wajah terluka istrinya akibat perbuatannya tadi. Ia bisa melihat jelas betapa terkejut dan takutnya wajah Je A ketika menatapnya. Sungguh, Baekhyun menyesali perbuatan itu.

Ia ingin berteriak, tapi suaranya seakan menolak untuk keluar.

Tangannya terus bergetar ketika mencoba meraih knop pintu, tapi Baekhyun benar-benar ingin menemui Je A dan mengatakan bahwa ia menyesal. Melihat foto pernikahannya dengan Je A di atas meja tidak membuat perasaannya lebih baik. Rasa bersalah itu semakin mengoyak hatinya sampai terasa sangat sakit.

Dengan segera Baaekhyun meraih knop pintu dan membukanya dengan kasar. Tidak ada siapapun di dalam kamar, ia tidak menemukan sosok istrinya di sana. Ranjangnya terasa dingin, Baekhyun bergegas keluar kamar dan ia juga tak menemukan sosok yang ia cari di sana. Kepalanya menoleh ke arah dapur, hanya ada mangkuk berisi makanan yang sudah mendingin di atasnya.

"Brengsek!!" Umpatnya tercekat.

Sampai ketika Baekhyun menangkap sebuah kertas yang di tindih gelas kaca ia kembali terdiam, telapak tangannya meraih kertas itu cepat, maniknya membaca kalimat demi kalimat yang tertulis di sana tidak sabaran.

Baekhyun merasa jantungnya di remas kuat, air matanya kembali menyeruak membasahi pipi. Dari semua apa yang sudah ia lakukan, haruskah perempuan itu membalasnya dengan cara seperti ini??

"Baekhyun kenapa kau sebrengsek ini!!! Keparat!" ucapnya memaki diri sendiri dengan telapak tangan yang memukul kepalanya berkali-kali. Baekhyun menghapus air matanya kasar lalu berjalan keluar apartemen setelah meraih kontak mobilnya.

Pikirannya kalut, tidak perduli seberapa deras air mata yang sudah membanjiri pipinya dan nyaringnya bunyi klakson para pengendara di sekitar mobilnya, Baekhyun tetap memgemudi dengan kecepatan di atas rata-rata. Yang ada di dalam kepalanya hanya bayangan sosok Je A yang menatapnya dengan sorot mata penuh luka saat dengan keparat ia mengusir perempuan itu tanpa berpikir panjang.

Siapapun, Baekhyun ingin mendengar ini dari siapapun. Katakan pada Baekhyun sekarang. Je A tidak akan meninggalkannya kan?

Ya, karena detik ini Baekhyun mulai merasakannya. Mula perih yang akan menjadi parah.

Tidak ada suara apapun di dalam mobil selain hela napas Baekhyun yang tidak teratur. Maniknya melirik gumpalan kertas lusuh yang ada di dasboard mobil, Baekhyun meremas kemudinya kuat menyalurkan rasa sakit di dalam hatinya.

Kepalanya menggeleng lemah, setiap kata yang tertulis di kertas itu membuat air mata keluar semakin deras dari kedua manik Baekhyun.

"Kau tidak boleh meninggalkanku."

"Aku sudah menyiapkan makanan, sebelum makan minum vitaminmu dulu karena kau sudah telat makan. Aku tidak mau radang ususmu kambuh, nanti kau sakit. Aku akan tidur di asrama, aku pikir kau memang kelelahan dan butuh waktu sendiri. Maafkan aku, tadi Sehun menghubungimu dan aku tidak berniat menjadi lancang. Lain kali aku akan berhati-hati, maaf ya. Makan yang banyak. - Je A"

auto sing
Kamu berbohong akupun percaya, kamu lukai kutak perduli. Coba kau pikir dimana ada cinta seperti ini. Kau tinggalkan aku kutetap disini. Kau dgn yg lain kutetap setia. Tausah tanya knp aku cm punya HATIIII. UWOOO

4,8k words. Jadi kalo ada salah ketik. Mohon maklum. Puyeng sodara. Aslik, part depan aja 5,3k words. Hnnngg

Gimana? Masih ngefeel?

Divote gak? Udah belom? Durhaka yg gak vote

Anjurlah, saking indianya sampe pengen joget baca surat je a wkwkw

Seeya^^

- Byul -

39 Forgive Me

Vote sebelum baca ya^^ awas gumoh, panjang sekale.

https://www.youtube.com/watch?v=Ol2zQeX0pxY

"Kenapa kau melihatku dengan mata yang sedih?
Jangan menangis
Tidakkah kau mengenaliku dalam sekali pandang?
Kenapa kau baru datang padaku sekarang? - I Miss You"

Musim gugur akan berakhir, aroma musim dingin sudah menguar di udara. Je A merapatkan mantel coklatnya agar tidak kedinginan ditengah suhu Seoul yang kian malam kian merendah.

Sudah sejak dua jam yang lalu ia berdiam di atap asrama seorang diri, tidak melakukan apapun, hanya menatap langit malam yang memamerkan banyak bintang juga bulan sabit yang mulai habis ditelan masanya. Langit terasa begitu ramai dengan pendar bulan dan bintang yang terlihat sangat cantik, tapi kenapa Je A justru merasa kesepian?

Biasanya Je A suka pemandangan malam ditempat yang tinggi entah di atap seperti ini atau melalui jendela apartemen. Ia akan merasa bahagia setelah menatap keramaian langit yang tercipta dari cahaya bulan dan jutaan bintang karena dengan begitu ia tidak merasa sendiri.

Tapi kenapa malam ini terasa berbeda? Hatinya tidak merasakan kebahagian seperti itu.

Hanya ada rasa sakit yang tersisa di dalam sana. Seperti ada luka yang kembali terbuka dan berdarah di dalam rongga dadanya. Rasanya pedih, menyakitkan sampai membuatnya sulit untuk bernapas.

Lagi, tanpa bisa ditahan, bulir bening kembali luruh melewati pipi pualam perempuan berwajah sendu itu. Ia tetap diam dalam sunyi dengan banyak hal yang mengganggu pikirannya.

Je A tidak ingin menangis, tapi air mata itu terus memaksa untuk keluar. Semakin ditahan, dadanya semakin terasa sesak karena penuh dengan gumpalan kesedihan.

Perasaan kesal pada dirinya sendiri itu memaksanya untuk terus menyesali apa yang telah ia perbuat, dia meninggalkan Baekhyun di apartemen tanpa pamit dengan benar.

Berbagai pertanyaan muncul di kepalanya tanpa mendapat jawaban dan membuatnya ditampar banyak kekhawatiran.

Baekhyun kelelehan, bagaimana jika tidak segera keluar dari studio?

Baekhyun keras kepala, bagaimana jika Baekhyun memilih tidak makan dan mengabaikan perintahnya untuk minum vitamin?

Istri macam apa yang meninggalkan suaminya yang baru pulang bekerja sendirian?

Bukankah seharusnya dia di sana untuk menemani Baekhyun meskipun lelaki itu sukar untuk melihatnya?

Begitu banyak pertanyaan yang memenuhi kepala Han Je A, tapi dari semua itu, satu yang mendominasi otaknya sampai

membuat pipinya banjir air mata.

Apa yang terjadi dengan Byun Baekhyun?

Je A sedih karena apa yang baru saja terjadi antara dirinya dan Baekhyun barusan. Tapi yang membuatnya terluka adalah karena dia tahu bahwa suaminya sedang memendam masalah sendirian sedangkan dia tidak bisa membantu apa-apa. Sekali lagi dia merasa bodoh, istri macam apa dirinya ini?

Sudah sejak lama Je A merasakannya, Baekhyun menyembunyikan masalah besar. Je A bisa melihat bahwa Baekhyun selalu terlihat tertekan bahkan jika dia sedang tertawa di hadapannya.

Dan tadilah puncaknya. Sorot mata Baekhyun tidak menunjukan rasa marah seperti yang seharusnya terjadi saat membentaknya tadi. Tapi ada satu ketakutan besar di sana, ada sebuah kegelisahan yang melingkupi manik yang selalu mencoba terlihat bahagia ketika di dekatnya itu. Tapi apa? Apa ini ada hubungannya dengan kenyataan bahwa mereka menikah bukan karena perjodohan? Bahkan Je A hampir tidak sempat mengingat masalah itu hingga mengendap dibawah masalah lainnya.

Pikirannya terlalu penuh tanpa menyisahkan ruang.

Je A menarik dan menghembuskan napas berulang-ulang sampai hatinya terasa lebih tenang. Sekalipun mungkin ini terlihat tidak cukup baik bagi dirinya, pada akhirnya Je A memutuskan untuk memberikan waktu sendiri pada Baekhyun di apartemen.

"Kau di sini?"

Dengan spontan Je A menghapus sisa air mata di pipinya, kepalanya menoleh cepat menghadap sumber suara di belakangnya. Chanyeol berjalan ke arahnya sembari meminun beer kaleng dengan santai.

"Bukannya tadi Baekhyun langsung ke apartemen ya?" tanya lelaki itu sekali lagi. Keningnya berkerut samar karena tak kunjung mendapat jawaban.

Chanyeol mendudukan dirinya di samping Je A yang sudah kembali menghadap langit. Lelaki itu mengikuti arah tatapan Je A untuk beberapa saat, lalu kembali menatap perempuan itu lamat. Bibir yang semula mengulas senyum samar itu sontak terkatup saat menyadari bahwa ada yang tidak beres pada perempuan di sampingnya itu.

Dari samping, Chanyeol bisa melihat bahwa manik Je A terlihat sembab dan basah karena sisa air mata. Untuk beberapa saat Chanyeol terdiam lagi, lengannya menyangga disisi tubuh. Ia yakin, ini ada hubungannya dengan keadaan Baekhyun yang terlihat tidak baik sejak di Jepang.

Alih-alih kembali bertanya tentang alasan mengapa perempuan itu duduk seorang diri di atap asrama, Chanyeol lebih memilih diam dan menyeruput beer kalengnya lagi.

Lelaki yang memakai hoodie putih itu mengangkat kedua kakinya dan bersila menyamping menghadap Je A. Sementara itu, Je A hanya melirik Chanyeol dari sudut matanya.

"Jika itu masalah rumah tangga kalian, aku tidak bisa membantu banyak, tapi kau bisa bercerita padaku kalau kau mau." Chanyeol mengulum bibirnya, "Yah, setidaknya kau tidak perlu memendam masalah sendirian."

Je A menggelengkan kepalanya, lalu menoleh pada Chanyeol dan tersenyum tipis.

"Sefrustasi itukah wajahku?"

Chanyeol mengangguk.

Je A menelan ludahnya, dadanya kembali sesak saat ingatan tentang apa yang terjadi antara dirinya dan Baekhyun tadi kembali mendominasi kepalanya. Sekuat yang ia bisa, Je A mencoba menahan kelopak matanya agar tak berkedip karena jika itu terjadi, air yang menggenang di pelupuk matanya akan membuat pipinya kembali basah dan terlihat lemah.

Tapi sayang, sekeras apapun Je A mencoba untuk tak menangis di hadapan Chanyeol, akhirnya usahanya percuma.

Melihat itu, Chanyeol menegakkan tubuhnya cepat. Telapak tangannya meraih pundak Je A agar mau menghadapnya.

"Han Je A, apa yang terjadi?"

Hening. Je A masih terdiam merasakan suaranya yang terhenti ditenggorokan.

"Ya, kenapa kau menangis?" tanya Chanyeol gelagapan, ini memang bukan pertama kali Chanyeol melihat Je A menangis, tapi itu juga bukan berarti perempuan itu sering melakukannya. Je A tidak suka menangis di hadapan orang lain, semua yang mengenalnya tahu itu pasti, dan jika dia sudah melakukannya, Chanyeol tahu bahwa itu bukan karena perkara yang sepele.

Dari beberapa hal yang Chanyeol ingat, satu kemungkinan besar yang membuat Je A seperti ini.

Byun Baekhyun.

Hati Chanyeol sakit melihatnya. Sadar jika Je A mencoba menahan isakannya, lelaki itu meraih kepala Je A agar bersandar pada dadanya, dan tepat ketika telapak tangan Chanyeol menyentuh kepala Je A, perempuan itu mengeluarkan isak tangis sejadi-jadinya.

Seperti ada hempasan belati tajam mengiris ulu hati Chanyeol, sungguh, lengannya sangat ingim merengkuh tubuh perempuan itu dalam dekapannya. Tapi Chanyeol sadar, dia punya batasan mutlak yang tidak boleh di lewatinya. Dia juga sedang berusaha keras untuk tidak melewati batas itu.

"Menangislah." Chanyeol mengepalkan tangannya kuat saat perempuan itu semakin merapatkan wajah pada dadanya. Jemari itu mencengkram kain di dadanya, terlihat sangat keras menahan isakan yang minta diloloskan.

"Menangislah sepuasmu A~ya." bisik Chanyeol lirih.

Setidaknya ini yang bisa ia lakukan untuk perempuan yang ia cintai. Memberikan sandaran agar perempuan itu tidak perlu merasa bahwa ia sendiri di sini.

Setiap tarikan napas berat yang Chanyeol dengar dari bibir Je A membuat dadanya semakin sakit. Sesuai naluri, telapak tangan Chanyeol mengusap lembut kepala Je A.

Ada apa dengan perempuan ini?

"Kau bertengkar dengan Baekhyun?"

Je A bungkam.

Dengan sabar Chanyeol mencoba mengerti. Ia memberikan waktu agar perempuan itu bisa merasa lebih tenang.

Lama dalam keheningan, akhirnya Je A sudah terlihat lebih baik. Kepalanya mendongak, tapi masih enggan untuk membalas tatapan penuh tanda tanya milik lelaki yang sudah menenangkannya itu.

"Sudah merasa lebih baik?"

Anggukan kepala Je A membuat Chanyeol bisa sedikit bernapas lega. Lelaki itu masih diam sembari menatap perempuan di hadapannya dengan bias wajah nelangsa. Hatinya terasa nyeri melihat kondisi Je A yang sangat berantakan. Dalam hati Chanyeol, ia sedang merutuki apapun penyebab perempuan itu bisa terlihat semenyedihkan ini. Ini sama sekali bukan Je A yang terlihat kuat seperti biasanya dan kali itu Chanyeol sadar.

Inilah Han Je A yang sesungguhnya.

"Ada apa?"

Je A menelan ludahnya, masih enggan membalas tatapan Chanyeol, "Aku meninggalkan Baekhyun di apartemen sendirian."

Chanyeol mengernyitkan alisnya mendengar jawaban itu. Kepalanya masih dipenuhi tanda tanya, pasti bukan hanya karena itu kan? Tidak mungkin hal sesepele iti membuat perempuan di hadapannya itu menangis sampai seperti ini.

"Lalu?"

Kali ini manik nanar Je A membalas tatapan Chanyeol, bahunya mengedik, "Aku tidak bermaksud membuatnya

marah Yeol." ia menggeleng sekali, "Aku tidak bermaksud seperti itu." ucapnya tercekat.

Lagi, bulir itu kembali luruh tanpa bisa di tahan lagi.

Chanyeol menggeser duduknya agar lebih dekat, jemarinya menyentuh gelai anak rambut yang menempel di pipi perempuan itu karena air mata pun tanpa sengaja reflek menghapus air mata Je A. Tatapannya melembut.

"Aku tidak mengerti apa yan kau bicarakan A~ya." Lelaki itu menghembuskan napas sabar, "Memangnya apa yang kau lakukan? Kenapa dia harus marah?" tanya Chanyeol lembut.

"Baekhyun melempar ponselnya ketika aku mencoba menerima panggilan dari Sehun, aku tidak tahu " Je A menghentikan kalimatnya, dadanya kembali sesak, "Dia terlihat seperti marah, ketakutan. Dia seperti punya masalah dan aku malah meninggalkannya di sana sendirian."

"Tunggu, Baekhyun melempar ponselnya?"

Je A mengangguk.

"Hanya karena kau menerima panggilan Sehun? Dia cemburu?" tanya Chanyeol dengan raut tak habis pikir akibat dugaannya.

Je A menggeleng sembari mencerna ucapan Chanyeol, "Aku rasa dia tidak tahu jika itu dari Sehun."

"Maksudnya?" tanya Chanyeol sungguh tidak paham.

"Dia melempar ponsel itu sebelum aku ataupun Sehun bersuara, dan dia baru selesai mandi. Dari aku datang, dia memang seperti sedang tidak baik-baik saja." tatapan Je A menerawang, ia menarik napas berat kemudian.

Chanyeol tertegun, lalu apa yang membuat Baekhyun sampai berbuat sekasar itu?

"Dia seperti menyembunyikan masalah. Dia baru pulang dan kelelahan, aku ingin memberinya waktu sendiri, tapi aku malah tidak tenang. Dia belum makan " bibirnya melengkung sedih, "Chanyeollllll!"

Chanyeol meringis mendengar pekikan Je A ketika menyerukan namanya. Perempuan itu menutup wajahnya dengan tangannya. Sementara itu Chanyeol menatap Je A dalam-dalam, semua penjelasan perempuan itu menghasilkan satu pertanyaan baru di kepalanya.

Apa yang Baekhyun sembunyikan?

Bahu Je A terus bergetar, perempuan itu menekan wajahnya dengan telapak tangan agar isakannya teredam. Di hadapannya, Chanyeol masih sibuk dengan pertanyaan-pertanyaan tentang Baekhyun yang terus mengganggunya. Sampai ketika keadaan tiba-tiba hening, barulah Chanyeol sadar bahwa di hadapannya masih ada seorang perempuan yang menjadi sumber otaknya berpikir sekeras tadi.

Chanyeol membasahi bibir bawahnya, lalu menyentuh kening Je A dengan telunjuknya, "Sudah puas?"

Je A diam, hanya membalas pertanyaan Chanyeol dengan tatapan sendu. Matanya terlihat sembab, hidungnya memerah karena suhu semakin dingin dan terlalu banyak menangis.

"Keputusanmu sudah benar, biarkan dia sendiri dulu." Chanyeol menarik napas dalam, "Mungkin dia sedang kelelahan sampai bertindak spontan." ucapnya menghibur. Maniknya mengamati Je A degan pandangan yang jenaka

seperti biasa, "Coba lihat wajahmu sekarang, astaga, jelek sekali tahu tidak."

Mendengar ejekan itu membuat Je A tidak lebih baik, tapi dia tahu bahwa Chanyeol sedang berusaha menghiburnya. Kepalan tangannya memukul lengan Chanyeol meski tampa tenaga.

"Sialan."

Chanyeol tertawa, "Lebih baik sekarang kau masuk, udara sangat dingin dan wajahmu sudah pucat." bibirnya mencebik, "Coba bercerminlah, wajahmu persis seperti sadako."

Gurauan itu tidak membuat Je A tertawa karena sungguh, dia tidak sedang dalam mood untuk tertawa saat ini. Tapi tak urung, perempuan itu menurut dan ikut berdiri di sebelah Chanyeol yang sudah berdiri lebih dulu.

Baru saja sekali melangkah, Je A merasa kakinya terasa kebas dan kepalanya diserang pening mendadak sampai membuat tubuhmya limbung. Melihat itu, Chanyeol segera meraih bahu Je A dan merangkulnya agar perempuan itu tidak terjatuh.

Telapak tangannya menyentuh kening He A memastikan, "Kau baik?" wajahnya terlihat benar-benar takut meski Je A menggeleng.

"Jauhkan tanganmu dari tubuh istriku Park Chanyeol!!!!"

Baekhyun membuka pintu mobilnya cepat ketika sampai di basement. Napasnya memburu karena terburu-buru agar bisa sampai di depan asrama staff. Begitu membuka pintu asrama staff dengan tidak sabaran, ia sempat tertegun karena tidak menemukan siapapun di sana. Tungkainya

melangkah lebih dalam, menyusuri setiap ruangan yang ada, tapi nihil karena tidak ada siapapun.

Pikirannya berputar cepat, ia segera melangkah keluar asrama staff untuk menuju ke atas, asrama EXO. Saat menutup pintu, Baekhyun bertemu dua orang staff yang kebetulan berpapasan dengannya. Dengan segera, ia menghentikan langkah kedua orang itu.

"Apa kalian melihat Je A ke sini?"

Keduanya saling berpandangan satu sama lain, lalu menggeleng.

"Aku tidak melihatnya, tapi kalau Sena dan Yehwa ada di atas."

Tidak menunggu lama, ia segera berlari menuju lift untuk naik ke atas. Tak terhitung sudah berapa kali Baekhyun mengumpat sejak tadi, waktu terasa berlalu sangat lamban bagi Baekhyun saat ini. Bahkan hanya bejarak dua lantai saja terasa sangat lama untuknya sampai ke sana.

Pintu lift terbuka, dan Baekhyun kembali melangkah lebar sampai di depan asramanya. Para member terkejut mendapati dirinya datang dengan penampilan yang sangat berantakan. Baekhyun sungguh tidak perduli pada tatapan semua orang yang ada di sana, yang utama adalah segera menemukan keberadaan Han Je A.

"Di mana Je A?" tanyanya cepat.

"Hah?"

Sena menatap Yehwa yang terkejut, lalu kembali menatap Baekhyun, "Dia tidak kemari, tadi langsung pulang setelah Junmyeon mengatakan bahwa kau ada di apartemen."

Mendengar jawaban Sena membuat Baekhyun bertambah frustasi, jantungnya seperti berhenti berdetak saat Sena mengatakan jawaban yang tidak ia harapkan. Ia meremas rambutnya kuat.

"Ada apa?" tanya Sena dengan wajah penasaran.

Kyungsoo mengamati Baekhyun, "Ada apa Baek?"

Semua pasang mata menatap Baekhyun bingung, tapi mereka jelas merasa bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Keadaan Baekhyun kacau, dan itu jelas bukan pertanda baik.

"Aku mengusirnya."

Hening menyelimuti ruangan itu untuk beberapa saat. Orang-orang disana masih sibuk mencerna ucapan Baekhyun yang ikut diam.

"Apa kau bilang?" Tanya Sena dingin.

Baekhyun membalas raut tajam Sena dengan tatapan sendu, "Aku tidak bermaksud mengatakannya,"

"Apa kau gila?!!!" seru Sena murka.

Yehwa mendekati Sena dan mengusap pundaknya berusaha menenangkan. Demi Tuhan, ucapan Baekhyun memang sukses membuat orang-oramg di sana tercengang dan kehilangan kata-kata.

Baekhyun bungkam, ia merasa bahwa Sena memang pantas memakinya. Tanpa sengaja pandangannya terlempar pada gitar yang ada di atas sofa. Ingatan itu muncul begitu saja, dan ia mengitari ruangan itu dengan pandangannya.

"Di mana Chanyeol?" tanyanya kalut, hatinya bergemuruh karena dugaan yang mendadak muncul di kepalanya.

"Di atap." ucapan Junmyeon terhenti saat dengan secepat kedipan mata, Baekhyun melangkah lebar meninggalkan raut terkejut orang-orang di sana.

Kyungsoo menyadari paling cepat, tanpa menunggu lama ia segera berlari menyusul Baekhyun yang sudah menghilang di balik pintu.

"Ya Tuhan! " Yehwa menutup mulutnya, lalu menoleh pada Sena, "Jangan-jangan, Je A bersama Chanyeol oppa?" perempuan itu melempar pandangan terkejutnya pada para member EXO yabg tersisa di sana.

Begitu menyadari apa maksud Yehwa, mereka segera berlari ke luar asrama menuju atap dengan perasaan was-was. Emosi Baekhyun sedang tidak terkendali, jika membiarkan lelaki itu, para member yakin akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Sementara itu, Baekhyun yang lebih dulu sampai di lantai paling atas segera berlari menuju pintu penghubung tanpa perduli seruan Kyungsoo di belakngnya. Telapak tangannya meraih knop pintu yang terasa dingin, dan begitu pibtu itu terbuka, pemandangan tak terduga menyambut penglihatannya.

Di sana, ia bisa melihat istrinya berada dalam pelukan seseorang yang jelas ada dalam daftar terakhir untuk lelaki yang tidak ingin dilihatnya bersama istrinya. Rahangnya gemertak, kobaran panas terasa menyelimuti kepala dan dadanya.

"Jauhkan tanganmu dari tubuh istriku Park Chanyeol!!!!" serunya lantang.

Baekhyun bisa melihat raut terkejut dua orang di sana, langkah lebarnya membuatnya bisa berdiri di depan kedua orang itu dalam hitungan detik. Dengan kasar, ia meraih lengan Je A dan menjauhkannya dari Chanyeol yang masih belum menyadari aura kelam lelaki bermata sipit itu.

"Baekhyun." ucap Je A lirih.

Tak ada sahutan, manik Baekhyun menatap Chanyeol geram. Ia sedang berusaha untuk tidak melayangkan kepalan tangannya pada wajah lelaki jangkung itu. Sungguh, ia benar-benar tidak bisa melihat Chanyeol dan Je A bersama, perasaan terancam itu sangat menganggu hatinya, apalagi ia dan Je A sedang tidak dalam keadaan baik.

Chanyeol yang mulai tersadar dengan tatapan tajam Baekhyun berdehem, "Bicarakan masalah kalian baik-baik "

"Jangan campuri urusan kami. Kau!" Baekhyun memicingkan maniknya pada Chanyeol, " berhenti menunjukan ketertarikanmu pada isrtiku, Park Chanyeol!"

Chanyeol tertohok mendengar ucapan tajam itu, bibirnya mengulas seringai mencibir. "Jangan konyol, cemburumu sudah keterlaluan." maniknya membalas tatapan Baekhyun tak kalah tajam.

"Berhenti bersikap semaumu, kau sudah menyakitinya sampai seperti ini, apapun masalahmu kau jelas sudah terlewat batas. Tidak ada pembenaran atas sikapmu hari ini, kau mengusirnya, dan dimana letak kesalahan Je A yang datang ke sini?!"

Chanyeol melangkah mendekat sampai meninggalkan sejengkal jarak antara dirinya dan Baekhyun, maniknya menatap raut takut Je A sekilas, lalu kembali menatap

Baekhyun nyalang, "Selesaikan dengan cara yang benar, jangan egois. Hanya karena kau tertekan dengan hal yang kau sembunyikan, lantas apa kau pikir kau bisa melampiaskan padanya seperti ini?!" ucap Chanyeol dingin sembari menarik pergelangan tangan Je A yang di cekal erat oleh Baekhyun.

Terlihat jelas ruam kemerahan di sana akibat cengkraman kasar itu dan Chanyeol terlihat menggertakan giginya murka.

Chanyeol menoleh ke arah orang-orang yang masih memperhatikan mereka sekilas, lalu kembali menatap Baekhyun, "Jika Je A pergi sungguhan, kau yang rugi."

Baekhyun menatap langit dengan wajah yang sudah memerah karena marah, tanpa bisa dikendalikan oleh siapapun lagi, lelaki itu melayangkan tinjunya tepat di pipi kiri Chanyeol.

"BAEKHYUN!!!"

Tidak ada sahutan, lelaki itu mencengkram hoodie yang Chanyeol pakai dan menyeretnya mendekat. Wajah keduanya saling berhadapan nyaris tanpa jarak, hanya ada sorot murka pada manik keduanya. Jika Baekhyun dalam mode siap kembali menyerang, tidak dengan Chanyeol yang masih bisa menahan kepalan tangan kanannya.

"Hentikan Baekhyun!" seru Je A dengan suara bergetar, tangannya terus menarik kaos Baekhyun agar lelaki itu melepaskan cengkramannya pada Chanyeol.

Dengan terburu-buru Sehun dan Junmyeon menarik tubuh Baekhyun sedangkan Jongdae dan Jongin menarik Chanyeol.

"Dasar tolol, apa kalian ini masih bocah?!!" teriak Kyungsoo geram.

Chanyeol tertawa sinisdengan suara beratnya, pandangan sarkasnya tak lepas mengamati raut Baekhyun yang memandangnya benci. "Kau bisa mengatakan itu padanya, bukan padaku." lelaki jagkung itu menatap nyalang, "Kau hanya bisa mengandalkan emosimu tanpa sadar apa kesalahanmu."

Ia bisa saja membalas, sangat mudah bagi Chanyeol untuk mendaratkan kepalan tangannya di wajah Baekhyun toh dia tidak munafik ingin malakukan itu dari dulu. Tapi bagi Chanyeol itu hanya sebuah tindakan bodoh, ia jelas tahu Baekhyun sedang kalut sehingga membuatnya bertingkah di luar akal sehatnya hari ini. Menyelesaikan masalah dalam keadaan emosi tidak akan membuat semuanya lebih baik, itu teori yang saat ini sedang Chanyeol terapkan.

Baekhyun menghempaskan tangannya agar bisa terlepas dari himpitan Sehun dan Junmyeon, lalu ia kembali meraih tangan Je A. "Kita pulang."

"Baek "

Baekhyun menatap Je A, tapi tak mengucapkan apapun, dan melihat arti sorotnya, Je A tahu bahwa ia tidak bisa menolak ajakan lelaki yang sedang emosi itu.

Keduanya melangkah menuju pintu penghubung, sebelum benar-benar sampai Baekhyun menghentikan langkahnya yang diikuti Je A di belakangnya, tubuhnya berbalik menghadap para manusia yang masih terdiam atas tindakannya yang pergi sebelum benar-benar menyelesaikan masalah di sana.

Fokus Baekhyun terarah pada Chanyeol yang juga sedang membalas tatapannya, "Kau, lupakan perasaanmu pada Je A. Aku memperingatkanmu." dan ia pergi meninggalkan suasana yang mengelam.

Hanya ada keheningan saat menuju apartemen. Je A tidak bisa mengingkari hatinya yang di hinggapi rasa kecewa pada Baekhyun. Lelaki itu sudah bertindak keterlaluan karena memukul Chanyeol yang tidak salah apa-apa. Ini benar-benar di luar dugaannya jika Baekhyun bisa bertengkar dengan Chanyeol sampai seperti ini hanya karena dirinya. Sekalipun ada rasa khawatir saat melihat memar di punggung tangan suaminya, Je A tetap diam. Sungguh, kepalanya sudah pening atas kejadian di apartemen, dan semua bertambah parah dengan kejadian di asrama.

Bahkan ketika sampai di apartemenpun mereka masih setia pada bungkam. Tapi begitu Je A melihat ke arah dapur dan makanan yang dia buat masih utuh, mau tak mau harus membuatnya menegur Baekhyun untuk memintanya segera makan.

Je A pergi ke kamar dan mendapati lelaki itu baru saja keluar dari kamar mandi dengan wajah yang basah. Lelaki itu menatapnya sekilas, lalu kembali berjalan ke arah ranjang.

"Baek, kenapa tidak makan?"

"Tidak lapar."

"Tapi kau belum makan sama sekali, jangan keras kepala " Je A menghembuskan napas lelah, "Aku mohon."

Alih-alih menurut, lelaki itu justru membaringkan tubuhnya di atas ranjang dan memunggungi Je A, membuat

perempuan itu menatap nanar punggung suaminya yang tengah mengabaikan permohonannya.

Lagi, Je A menghembuskan napasnya pasrah. Perempuan itu melangkah gontai sembari memegang kepalanya yang masih terasa pening. Tujuannya adalah mengambil kotak obat, lalu kembali dan duduk di sisi ranjang lainnya.

Maniknya menatap Baekhyun yang sedang terpejam, ia tahu Baekhyun tidak tidur tapi ia tetap melakukan tugasnya sebagai seorang istri selayaknya. Telapak tangannya meraih lengan Baekhyun, lalu menyentuh punggung tangan suaminya itu untuk di obati. Ada memar biru dengan noda darah yang sudah kering, dengan telaten perempuan itu mengoleskan salep dan menutup luka kecil itu dengan plester.

Kepalanya mendongak, mencegah sesuatu yang mendesak ingin keluar lagi. Dadanya kembang kempis, mencoba meraup oksigen yang terasa sukar mengisi paru-parunya. Sesak, dadanya terasa sesak karena semua ini. Bibirnya take henti mengeluarkan karbon dioksida dengan cepat sebagai pelampiasan.

"Mulai besok jadwal latihanmu akan full, walaupun sedikit aku harap kau mau mengisi perutmu." ucap Je A lirih, tanpa menunggu jawaban ia ikut merebahkan dirinya di spot kosong ranjang itu. Je A memejamkankan mata sembari meresapi perih yang membungkus hatinya rapat. Ya, malam ini, kehangatan lengan itu tak dapat ia rasakan untuk memgobati rasa rindunya.

Sementara di balik punggung yang terlihat rapuh itu, Baekhyun membuka kelopak matanya secara perlahan. Maniknya menatap punggung tangannya yang tak lagi menampakan luka meskipun sakitnya masih terasa. Dan

detik berikutnya Baekhyun sadar, sakit itu bukan bermuara di bawah plester itu, melainkan di dalam dadanya.

Waktu berjalan seperti biasanya. Aktivitas Je A pun berjalan semestinya meskipun hubungannya dengan Baekhyun tidak juga membaik sejak empat hari yang lalu.

Je A memutuskan untuk mengikuti apa yang lelaki itu inginkan meskipun hal-hal mengganjal di dalam hatinya terus membuatnya merasa sakit, apalagi ketika melihat lelaki itu mendiaminya seperti Semarang ini.

Ya, dimana sekarang mereka sedang berada di backstage untuk bersiap-siap memulai konser closing exordium tanpa bertegur sapa ataupun pandangan.

Kebungkaman lelaki itu masih berlaku pada Han Je A. Lelaki itu seperti menghindarinya, entah itu di apartemen, asrama ataupun studio tempat latihan. Yang bisa Je A lakukan hanya pasrah, bukan berarti Je A tidak perduli, tapi pekerjaannya sangat banyak dan tidak bisa diduakan untuk saat ini. Untuk istirahat saja tidak ada waktu, bahkan dua hari ini ia harus pulang larut karena mengurus hal-hal tentang konser di kantor SM. Tapi Je A tidak sepenuhnya merutuki itu karena kesibukannya ini bisa sedikit membuatnya mengesampingkan pikiran tentang pertengkatamnya dengan Baekhyun.

"Baek, kau sakit?"

Je A yang sedang berbicara dengan Sora sontak menoleh mendengar suara Sena yang sedang bertanya pada Baekhyun. Lelaki itu sempat meliriknya sekilas dari cermin, lalu menggelengkan kepalanya pada Sena.

"Dia tidak makan dari kemarin malam." tukas Junmyeon tanpa intonasi.

Je A mengerjapkan maniknya beberapa kali saat Sena menghadap ke arahnya. Hatinya tertohok mendengar jawaban yang terlontar dari mulut Junmyeon.

Kyungsoo, Jongin dan Sehun juga menghadapnya, mencoba memberi isyarat yang Je A paham artinya. Tungkainya mendekat pada tempat duduk Baekhyun, sementara lelaki itu pura-pura sibuk dengan ponsel barunya.

"Baek, masih ada lima belas menit sebelum mulai. Makan ya?" tanya Je A lirih. Ia sudah lelah, persiapan konser sangat menguras tenaga.

Baekhyun tidak mengatakan apapun, bahkan menolehpun tidak.

"Aku ambilkan roti ya? Setidaknya "

"Aku tidak lapar, sebaiknya urusi saja pekerjaanmu sendiri." sela Baekhyun datar. Maniknya menatap pantulan diri Je A yang sedang menatapnya nanar dari cermin, lalu kembali sibuk dengan benda ditangannya.

Tidak ada jawaban apapun dari Je A, kepalanya mengangguk samar dengan bibir yang digigit kuat. Lagi, pisau kasat mata itu kembali menusuk hatinya yang masih terluka basah.

Badannya berbalik cepat, membenarkan letak earphone di telinganya dan melangkah ke luar ruangan tanpa memandang siapapun lagi. Maniknya sudah siap menumpahkan air, dan ia tidak mau terlihat lemah di hadapan orang lain untuk kesekian kali. Yang ia pikirkan hanya satu untuk saat ini, apapun itu yang Baekhyun inginkan, akan dia lakukan.

Sementara itu, di ruang tunggu tidak ada yang mau menimpali apa yang sudah Baekhyun lakukan. Mereka sudah lelah, dan mereka sudah pasrah atas kelakuan Baekhyun beberapa hari ini. Entah itu memforsir tubuhnya saat latihan, mengabaikan jam makan atau yang paling parah mendiami istrinya sendiri berhari-hari. Berulang kali para member memberi tahunya bahwa apa yang Baekhyun lakukan itu kekanak-anakan namun nihil, lelaki itu tetap pada keputusannya untuk melakukan semua itu.

Tapi siapa yang tahu apa yang lelaki Byun itu rasakan? Baekhyun sadar ia sudah keterlaluan. Melihat wajah muram istrinya sungguh memukul hatinya. Hatinya sakit karena sudah mendiami Je A sampai selama ini. Ia tidur tanpa memeluk perempuan itu selama mereka saling diam, dan itu sangat menyiksanya. Tapi sungguh, berhadapan dengan wajah sendu istrinya malah membuat hatinya berkedut nyeri. Karena dia sadar, dialah yang membuat Je A menjadi seperti itu. Apalagi Je A selalu memberikan perhatian seperti barusan.

Para member EXO bersiap menuju backstage setelah Jung Ha meminta mereka untuk segera standby. Sebelum benar-benar naik, Baekhyun sempat mengitari sekeliling dengan pandangannya dan ia bisa melihat Je A sedang berunding dengan salah satu staff senior, sepertinya berdebat masalah rundown.

Dari jarak lima belas meter ini, Baekhyun bisa melihat kantung mata hitam dan bibir pucat itu terpatri di wajah istrinya. Hatinya kembali mencelos, maniknya terpaku atas sosok istrinya yang terlihat sedang tidak sehat.

"Setelah konser, akhiri ini semua."

Baekhyun tersentak, kepalanya menoleh dan mendapati Minseok menatapnya serius.

"Kau bisa melihatnya kan? Istrimu jelas sedang tidak baik, seharusnya kau ada di sampingnya untuk saat-saat seperti ini. Keegoisanmu tidak memberimu keuntungan apapun." Tukas Minseok sarat akan ketegasan. Ia sibuk menyiapkan personal micnya tanpa memandang Baekhyun.

"Jika kau tidak bisa menganggapnya istrimu, anggap dia orang yang tidak pernah mengabaikanmu. " lanjut Mjnseok dingin sembari menatap Baekhyun sekilas.

Baekhyun bungkam, ia membuang pandangannya ke depan, bersikap seolah sedang sibuk dengan personal mic yang sebetulnya sudah dalam posisi benar. Sementara itu Minseok menatap lelaki Byun itu jengah karena tak mendapat respon, lama-lama merasa kesal dengan kelakuan Baekhyun.

"Kau boleh membuatnya marah, tapi jangan pernah membuatnya kecewa. Dia bisa memaafkanmu meskipun kau membuatnya terluka, tapi ia tidak akan memaafkanmu jika kau sudah menghancurkan hatinya." Lelaki Kim itu menarik napas dalam, "Dia bisa lelah dengan sikapmu Baek, dan jika kau terus seperti ini, aku takut kau yang akan menyesal." ucap Minseok tajam, ia bisa melihat Baekhyun menegang di tempatnya kemudian ia menepuk bahu Baekhyun ringan, dan lelaki Byun itu berbalik menatapnya nanar.

Je A mendapat bagian untuk mengkoordinir staff magang yang ada di depan bersama dengan Yehwa walaupun hampir sepenuhnya di lakukan oleh Yehwa. Kepalanya terasa terus berputar-putar, ulu hatinya juga terasa nyeri sampai mual, Yehwa sudah memintanya untuk kembali ke backstage dan istirahat, sayangnya dengan bakat keras kepala dari

lahirnya itu, Je A tetap memaksa untuk ikut di sana. Karena tujuannya hanya satu. Melihat Baekhyun di atas panggung.

Saat ini EXO sedang di backstage, berganti kostum untuk perform selanjutnnya. Je A menyandarkan punggung di samping pilar besi pembatas antara panggung dan fans. Mendengar teriakan fans membuat kepalanya bertambah berat, tapi ia berusaha menahannya lebih kuat. Maniknya menatap jam di pergelangan tangannya, lalu beralih pada Yehwa.

"Mereka lama sekali, seharusnya lima menit di rundwon."

Yehwa mengedikan bahunya sebagai jawaban, lalu menutupi telinga kanannya setelah mendapan panggilan staff backstage. Je A bisa melihat manik Yehwa melotot dan meliriknya sekilas.

Lalu dengan segera Je A kembali memasang earphone yang tadinya ia lepas karena risih. Begitu ia memasang earphone itu, yang terdengar hanya kata '*kolaps*'. Saat ia bertanya sebagai balasan, tidak ada seorangpun yang menjawab.

"Ada apa? Siapa yang kolaps?" tanya Je A penasaran.

Yehwa menegakkan punggungnya tanpa menatap Je A yang sedang mengkerutkan alis, "Tidak ada apa-apa, ituu "

Tidak ambil pusing, Je A meraih ponselnya untuk mencari tahu siapakah member yang tidak dalam keadaan baik. Belum sempat Je A terhubung dengan Sena, member EXO sudah kembali naik. Je A bisa melihat Baekhyun berada di posisi paling belakang dan terlihat lemas. Kepalanya terus menunduk, tidak sesemangat sebelumnya.

"Yehwa~ya."

Yehwa menelan ludahnya gugup, "Tadi Sena bilang, Baekhyun oppa hampir pingsan tapi dia tetap memaksa tampil."

Dunia Je A terasa runtuh mendengar penuturan Yehwa, semua suara riuh fans berubah menjadi senyap di dalam gendang telinganya. Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat Baekhyun menari dengan setengah tenaga. Perlahan, seiring hentakan rasa sakit di kepalanya, semuanya menjadi gelap.

Yehwa melotot melihat sahabatnya itu limbung dan hampir menubrukkan kepalanya pada pilar jika dia tidak segera menangkapnya.

"HAN JE A!!!" panggil Yehwa setengah berteriak, "Ya Tuhan, Je A bangun! Oppa!! Han Je A pingsan." teriak Yehwa pada salah satu staff yang ada di sana. Tak menunggu lama, Je A berhasil di bawa ke ruang kesehatan yang ada di backstage. Dan tanpa di duga, Baekhyun melihat semuanya.

Di ruang kesehatan, Je A sedang di periksa oleh dokter Min dan di temani oleh Minhee. Perempuan cantik itu mengkerutkan alis ketika memeriksa dengan stetoskop, lalu bibirnya tersenyum pada Minhee yang masih memasang wajah prihatin pada rekan kerjanya itu.

"Dia kelelelahan." ucap dokter Min kalem.

Minhee mengerucutkan bibirnya, "Dia memang keras kepala, aku yakin dia sudah sakit sejak beberapa hari lalu tapi selalu memforsir tubuhnya." bibirnya mengeluarkan dengusar sebal, "Benar-benar sehati, ku dengar Baekhyun juga hampir pingsam tadi."

Dokter Min tersenyum, "Lalu di mana dia?"

"Masih perform, mungkin tidak akan diberi tahu sampai nanti selesai."

Dokter Min mengangguk, lalu tersenyum menghadap He A.

Di lain tempat, Baekhyun segera menuruni tangga stage dengan langkah lebar. Member EXO terlihat kebingungan melihat tingkah Baekhyun yang terlihat seperti orang ketakutan. Begitu lelaki itu melihat Sena, ia berlari menghampiri perempuan itu.

"Di mana Han Je A??" tanyanya setengah membentak.

Sena tergagu di tempatnya, beberapa staff memintanya untuk tidak memberi tahu perihal Je A pada Baekhyun sebelum konser usai, tapi sepertinya lelaki itu tahu tanpa di beri informasi.

"Ada apa?" tanya Kyungsoo menghampiri, alisnya tertaut melihat Baekhyun dan Sena bergantian.

"Dia masih di ruang kesehatan, dia tidak apa-apa." ucap Sena gugup, "Fokuslah pada konser lebih dulu, tinggal sebentar lagi. Ya??" Lanjutnua sembari mengatupkan kedua tangannya memohon.

Baekhyun menggeram, lalu berniat melangkah sebelum Chanyeol meraih bahunya, "Tenanglah, dia akan baik-baik saja."

Baekhyun menggelengkan kepalanya, hatinya dilingkupi kebimbangan. Ia membasahi bibir pucatnya, lalu mendongak dan menatap Junhyung yang sudah ada di depannya.

"Aku akan melihatnya sebentar." ada sorot penuh putus asa dalam tatapanya, "Hanya sebentar."

Seiring anggukan yang Junhyung berikan, Baekhyun segera melesat menuju ruang kesehatan di mana istrinya berada. Tepat di depan ruangan yang hanya di tutupi gorden itu, Baekhyun mengulurkan tangannya dan menyingkap gorden itu lambat karena getaran tangannya.

Hatinya terasa teriris melihat Je A sedang berbaring dengan mata terpejam. Bukan hanya bibirnya, kulitnya pun terlihat lebih pucat dari biasanya. Tubuhnya terlihat sangat rapuh dan tidak berdaya. Seperti hantaman nyata, perkataan Minseok kembali memukul kepalanya bertubi-tubi.

Ya, seharusnya Baekhyun ada di samping perempuan itu. Seharusnya Baekhyun tidak memperpanjang masalah ini sampai berlarut-larut dan seharusnya Baekhyun tidak berhak untuk berlaku seketerlaluan ini pada Je A yang menjadi pihak yang paling dirugikan.

Minhee yang saat itu masih disana tersentak mendapati Baekhyun berdiri mematung sembari menatap Je A dari sela gorden. Perempuan itu berniat berdiri, tapi Baekhyun menggeleng cepat.

"Tolong jaga dia sebentar nuna."

Minhee mengangguk tanpa bertanya dan Baekhyun kembali menghampiri para membernya yang sudah stanby untuk kembali perform.

Semua bungkam saat melihar raut tanpa ekspresi Baekhyun setelah kembali dari ruang kesehatan. Lantas Junmyeon mendekat dan menepuk bahunya ringan, "Sudah sedikit lebih tenang?"

Tidak ada jawaban dari Baekhyun, tapi itu cukup membuat Junmyeon mengerti bahwa jawabannya adalah tidak.

Setelah satu jam berlalu, konser hari pertama berhasil di akhiri. Baekhyun mengabaikan panggilan dari Junhyung dan Nara saat baru saja turun. Tungkainya melangkah lebar menuju di mana istrinya berada. Ia bisa melihat dokter Min berniat menyingkap gorden sebelum melihat ke arahnya.

Saat tepat berada di depan gorden yang sudah sedikit terbuka itu, Baekhyun menghembuskan napasnya lega, Han Je A sudah siuman. Tungkainya melangkah lebih dekat dan menggumamkan kata 'terima kasih' pada Minhee yang berniat pergi dari sana.

Dokter Min tersenyum pada Baekhyun dan Je A bergantian, lalu ia kembali sibuk memeriksa detak jantung Je A dengan stetoskopnya.

"Kau kelelahan dan kurang istirahat, perutmu kosong Je A~ssi." kepalanya menghadap Baekhyun, "Setelah ini, baiknya segera periksa ke rumah sakit."

Baekhyun diam, menyimak dan mengangguk mengerti.

Dokter Min kembali menghadap Je A, memberi sentuhan lembut di punggung tangan perempuan itu, "Mulai sekarang jangan terlalu memforsir tubuhmu, kau juga harus banyak istirahat dan makan yang cukup." ucapnya menghadap Baekhyun kemudian, "Pikirkan juga kondisinya, dia butuh asupan nutrisi, Baek."

Je A hanya mengangguk saat perempuan itu meminta jawabannya, lantas dokter Min kembali menatap Baekhyun.
"Katanya kau juga sakit?"

Baekhyun menggeleng, memberikan senyuman tipis sesaat, "Aku tidak apa-apa."

"Baiklah, aku akan keluar."

Selepas kepergian dokter Min, kedua manusia itu tetap saling bungkam. Je A mengabaikan keberadaan Baekhyun yang sudah mendudukan dirinya di kursi yang ada di sisi ranjang.

"Kenapa tidak makan?" tanya Baekhyun sembari meraih kotak nasi yang ada di atas meja. "Ayo makan."

Je A tidak menjawab barang sepatah katapun, kepalanya melengos, menolak menatap Baekhyun yang sudah siap menyuapkan sendok berisi makanan yang ada di tangannya.

"A~ya."

Baekhyun menghembuskan napasnya lelah, "Sedikit saja, perutmu kosong. Kalau kau sakit "

Je A menoleh cepat, membuat Baekhyun menghentikan ucapannya saat manik tajam itu berhasil menamparnya.

"Apa pedulimu??!!" tenya Je A sarkastik, ia mencoba bangkit dan masih menatap Baekhyun tajam, ada gurat lelah di raut wajahnya dan Baekhyun merasa sedih melihat itu.

"Apa pedulimu jika aku sakit?!!!" perempuan itu menampik sendok yang masih terulur di depan wajahnya itu dengan kasar, "Ini kan yang kau mau? Kau berhasil Baek, kau berhasil membuatku sakit!" napasnya tersendat-sendat saat mengatakan itu. Je A bisa melihat sorot penuh rasa bersalah itu ada di kedua bola mata Baekhyun.

"A~ya, makan dulu."

"Katakan itu pada dirimu sendiri!" bentaknya murka, " kau pikir kau itu siapa? Sekuat apa dirimu menahan sakit atas tubuhmu??"

Bibirnya mulai mengeluarkan isakan yang menyayat hati, dan Baekhyun merutuki dirinya yang hanya diam mematung tanpa sanggup memberi penjelasan. Ya, perempun itu terluka karena mengkhawatirkannya.

Lengan Baekhyun terulur, napun tepisan kasar itu kembali menyambutnya.

"Kau boleh marah padaku, kau boleh memakiku." Je A menghapus air mata di pipinya kasar, "Kau boleh memukulku "

Baekhyun merengkuh tubuh perempuan itu sebelum kalimatnya berlanjut, sementara Je A terus memukuli punggungnya tanpa ampun, meluapkan segala emosi yang membuat dadanya terasa sesak sampai sulit bernapas selama beberapa hari belakangan.

"Tapi jangan menyiksa dirimu sendiri seperti ini." lanjut Je A lirih.

Baekhyun mengangguk, "Pukul aku, kau boleh memukulku. Aku salah."

"Kenapa kau selalu mengintimidasiku dengan cara seperti ini Baekhyun??" isak Je A lirih.

Je A benci melihat Baekhyun terluka, ia benci melihat lelaki itu menyakiti dirinya sendiri seperti ini.

"Maafkan aku, maaf." bisik Baekhyun lirih. Pelukannya semakin mengerat saat merasakan tubuh perempuan itu masih bergetar menahan isakan.

"Aku benci melihatmu sakit." Ucap He A disela senggukan. Telapak tangannya mencengkram ujung pakaian yang Baekhyun kenakan.

Baekhyun mengangguk, "Aku mengerti." ucapnya berbisik, di kecupnya puncak kepala itu memberi ketenangan.

"Sekarang makan, hmm? Aku mohon Je A."

Je A mendongak menatap Baekhyun, sementara lelaki itu balik menatapnya. Jemarinya menghapus sisa-sisa air mata yang membasahi pipi istrinya dengan lembut, alisnya terangkat tinggi meminta persetujuan, "Makan?"

"Kau juga belum makan."

Baekhyun mengangguk, lalu melepas pelukannya dan meraih kotak makan sebelumnya beserta sumpitnya.

"Berdua."

"Aku tidak berselera." kata Je A lirih.

"Sedikit saja, ku mohon. Kalau kau sakit siapa yang akan mengurusku?" pinta Baekhyun serius. Sungguh, wajah pucat Je A membuatnya tidak tega.

"Baekhyun."

Baekhyun tersenyum, "Bercanda sayang." ucapnya mengusap pipi Je A lembut.

Sementara itu Je A menatap Baekhyun dalam, ada rasa hangat menyusup di dalam dadanya. Kepalanya mengangguk, bibirnya mengulas senyum tipis saat lelaki itu mengulurkan sendok berisi makanan.

Akhirnya, Baekhyunnya kembali.

Jadi maap kalo banyak typo dan rancu.

Kalo dicut ntar partnya panjang. Nda like aku.

Aku tahu part ini gak ngena, tapi ada poinnya wkkwkw

Seeya

- Byul -

40 Painful Love

Jangan lupa Vote yorobun. ^^

Siapin tisu. Buat camilan uhu

https://www.youtube.com/watch?v=yp4JQjtYm8A

"Imajinasiku menciptakanmu
Dan ketika aku melihatmu, aku berimajinasi lagi
Di jalan ini, dengan tak ada ujung
Kita sedang memimpikan mimpi yang sama
Tapi kenapa kita tak bisa bersama?
Kapan itu bisa menjadi sama? - In the Illusion"

Konser hari kedua yang juga menjadi hari terakhir telah usai, para member EXO segera kembali ke asrama untuk mengevaluasi perform tadi. Tidak ada istirahat cukup sejak beberapa hari belakangan. Sehari saja mereka hanya bisa tidur dua sampai tiga jam, atau jika ada kesempatan, mereka akan mencuri waktu sebentar di sela waktu istirahat atau setelah GR, sisanya mereka gunakan untuk latihan.

Para staff pun demikian, tapi karena alasan kesehatannya yang menurun, Je A patut bersyukur karena ia diberi keringanan. Jadi ia bisa memiliki waktu istirahat lebih banyak dari seharusnya. Tapi pada kenyataannya kesempatan itu tidak ia pergunakan, dasarnya memang kepala batu, perempuan itu tetap memaksa ikut evaluasi bagi para staff di ruang rapat yang letaknya juga ada di asrama.

Baekhyun sudah mengancam dengan segala macam cara, para member dan sahabatnya pun juga sudah memberinya peringatan. Tapi nihil, perempuan itu seolah tuli dan melengos mengabaikan perhatian orang-orang terdekatnya.

"Dasar bodoh, kalau aku jadi kau, aku memilih bergelung dengan selimutku di dalam kamar." sungut Yehwa dengan raut mencibir pada Je A yang tengah sibuk dengan proposal penuh coretan koreksi di tangannya. Kepalanya berbaring diatas meja sembari mencebik pada Je A yang ia umpati bodoh semenjak tadi.

Je A mendecih kesal, entah sudah berapa kali ia mendengar ucapan seperti itu dari rekan-rekan staffnya. Tapi tekadnya sudah bulat, mana mungkin ia beristirahat dengan tenang di saat para crewnya sedang sibuk kalang kabut menyelesaikan laporan pekerjaan seperti dikejar kematian begini?!

"Itu memang dasarnya kau saja yang pemalas." balas Je A kejam, maniknya mengerling gemas pada Yehwa, "Lebih baik kau diam, dan selesaikan tugasmu bersama para coordi."

Yehwa melotot tajam, tapi tak urung berdiri dengan hentakan sebal untuk menghampiri para coordi yang ada di meja lainnya.

Tiba-tiba sosok Baekhyun muncul dari balik pintu ruangan sembari membawa sekotak salad buah di tangannya. Lelaki itu menghampiri Je A dengan raut dingin yang Je A tahu jelas apa penyebabnya.

Je A memberikan cengiran lebar setelah lelaki itu tepat duduk di sampingnya sembari meletakkan kotak makanan itu di hadapannya.

"Makan!" sentak Baekhyun galak. Lelaki itu menarik kursi yang sebelumnya ditempati oleh Yehwa tanpa mengurangi tatapan tajamnya pada Je A.

Bibir Je A mengerucut, tapi tangannya bergerak lincah membuka kotak di depannya. Kebetulan dia benar-benar ingin makan salad buah. Dengan cekatan, ia menyuapkan sendok demi sendok berisi salad buah itu ke dalam mulutnya. Sementara itu Baekhyun hanya memandangnya dalam diam. Ia senang melihat istrinya makan selahap itu. Tapi ia juga kesal, perempuan itu seperti menjadikan diri sendiri sebagai objek siksaan dengan memaksa bekerja saat keadaannya tidak baik.

Sesekali Je A melirik Baekhyun yang setia menatapnya, lalu ia memilah strawberry dalam salad itu menjadi satu. Bibirnya tersenyum setelah mengulurkan sendok berisi buah strawberry itu di depan mulut Baekhyun yang terkatup rapat.

Lelaki itu menatap sendok itu dan Je A bergantian dengan sudut alis menukik, "Kau saja."

Je A menggeleng, "Aaa "

Mau tidak mau Baekhyun menurut untuk membuka mulutnya, dan memakan suapan strawberry itu. Sambil mengunyah dagunya mengedik, mengisyaratkan Je A untuk kembali melanjutkan makannya.

"Evaluasimu sudah selesai?" tanya Je A setengah bergumam.

Baekhyun menggeleng, maniknya sedang sibuk membaca isi proposal yang penuh dengan coretan-coretan milik Je A. Alisnya mengerut membaca barisan tulisan disana sembari menggerutu dalam hati pada kertas yang membuat istrinya tidak mau istirahat itu.

"Steven dan Taejo hyung memberi kami waktu istirahat sebentar. Seperti biasa, dengan bantuan Sehun yang

merajuk minta dikasihani." jelas Baekhyun sembari membalas tatapan Je A. Detik kemudian Je A bisa melihat hidung Baekhyun mengkerut di ikuti sudut alis kirinya yang menukik.

"Setelah laporan konser selesai tuntas, ke Daegu ya?"

Je A terdiam, alih-alih menjawab ia justru menatap Baekhyun dalam. Otaknya berpikir keras tentang sebuah pertanyaan, Baekhyun ini manusia atau robot? Atau jangan-jangan kotak lelahnya sudah habis masa baktinya?

Sementara itu Baekhyun yang kembali sibuk membaca proposal sontak menoleh pada Je A yang tak kunjung memberi respon, bibirnya tersenyum mendapati Je A yang terlalu larut memandangi wajahnya.

"Tidak mau? Kau kan sudah lama tidak pulang?"

Sudut bibir Je A bersungut, lalu ia menyuapkan sepotong apel ke dalam mulutnya, "Istirahat saja, jadwalmu kelewat padat setelah ini. Winter Album, SMTOWN, pematangan konsep Comeback."

Kepala Je A menggeleng, "Nanti kau drop, repot urusannya."

Baekhyun cukup tertegun, dia tahu sebenarnya Je A ingin pulang. Terhitung sudah hampir enam bulan Je A tidak pulang ke Daegu. Terakhir, sewaktu ia tahu jika mereka berdua telah di jodohkan. Perempuan itu terlalu mengkhawatirkan dirinya, dan Baekhyun merasa bersalah karenanya.

Baekhyun memutar otak, lalu kepalanya mengangguk sembari mengedipkan mata seolah mengerti apa keinginan perempuan itu.

"Ya sudah, aku ke sana sendiri." celetuknya tanpa memandang Je A.

Mendengar itu Je A menggeram, tahu jika lelaki itu sedang memaksanya secara tersirat, "Dasar keras kepala."

Kekehan mengejek keluar dari bibir Baekhyun, ia tahu bahwa ia sudah menang kali ini. Tubuhnya maju lebih dekat, "Kita satu sama."

Baekhyun menghempaskan tubuhnya di samping Je A yang sedang merapikan beberapa berkas bersama Sena. Ia baru selesai membersihkan diri, memenuhi perintah mutlak dari Je A agar tubuhnya merasa lebih segar. Dan terbukti, apa yang dimaksud perempuan berstatus istrinya itu memang benar, tubuhnya merasa lebih segar meskipun lelahnya tidak banyak yang hilang.

Ini sudah jam setengah tiga pagi, dan Je A belum tidur sama sekali. Padahal tadi Baekhyun sempat melihat perempuan itu meremas rambutnya, dan kembali terlihat pucat. Kekhawatiran Baekhyun semakin bertambah, ia sampai kehabisan akal agar Je A berhenti bertingkah bahwa tubuhnya tidak bisa tumbang karena kelelahan.

"Tidur sana, kau harus bangun jam enam nanti." celetuk Je A tanpa menatap Baekhyun. Tangannya sibuk menyusun bekas rundown konser dan menelitinya.

Beberapa staff yang ikut berada di ruangan itu mengangguk menyetujui, membuat Baekhyun, mau tidak mau harus menurut meskipun enggan. Lagipula mereka benar, tubuhnya sudah tidak begitu baik, jadi ia harus bisa menjaga staminanya agar tidak kolaps seperti beberapa hari lalu. Bisa panjang urusannya sampai Je A sedih karena hal itu.

Sebelum benar-benar beranjak, Baekhyun sempat memberikan kecupan singkat di puncak kepala Je A tanpa memperdulikan seruan orang-orang di sana atas kelakuannya. Ia bangkit dan pergi menuju kamar Je A.

Baekhyun merebahkan tubuhnya di ranjang diiring hembusan napas kasar. Tubuhnya memang sangat lelah dan meminta untuk diistirahatkan, tapi sama seperti sebelum-sebelumnya, ia tidak bisa benar-benar memejamkan matanya karena Je A tidak berada di sampingnya. Tidur tanpa memeluk perempuan itu rasanya hampa.

Akhirnya Baekhyun memutuskan meraih ponsel barunya di atas nakas. Ia bisa melihat beberapa panggilan dan pesan dari nomor tak bernama yang tidak asing di layar ponselnya. Panggilan terakhir lima menit lalu.

Baekhyun mengernyitkan alisnya, bertanya-tanya dalam hati kenapa perempuan itu masih menghubunginya bahkan sampai dini hari begini. Kepalanya menggeleng guna menghalau pertanyaan-pertanyaan yang ada di kepalanya, ia sudah tidak mau perduli. Dan baru saja Baekhyun meletakkan ponselnya, benda persegi panjang itu kembali bergetar dan menampakan nomor itu lagi.

Untuk beberapa saat Baekhyun terdiam. Ada rasa kesal dan muak. Apalagi mengingat ucapan terakhir perempuan itu kemarin, membuat emosinya kembali tersulut.

Tadinya Baekhyun berniat mengabaikan, hingga beberapa kali, panggilan itu tak kunjung berhenti dan terasa mulai mengganggu. Meski rasa ingin menonaktifkan ponsel begitu kuat, Baekhyun dengan terpaksa memilih menerima panggilan itu. Ia kembali meraih ponselnya dan melangkah ke kamar mandi.

"Ada apa?" tanya Baekhyun to the point. Ia sengaja menggunakan nada sedatar mungkin agar perempuan disebrang itu mengerti ketidak nyamanannya.

Beberapa detik tak kunjung ada jawaban dan itu membuat Baekhyun bertambah kesal. Dia masih ingat jelas apa yang perempuan di sebrang itu ucapkan saat terakhir kali mereka bertemu, lagi, dadanya terasa bergemuruh mengingatnya.

Lelaki itu menghembuskan napas kasar sebelum kembali bersuara dingin, "Ini sudah pagi."

"Bisa kita bertemu? Aku janji ini yang terakhir." kata perempuan itu terdengar lirih.

Baekhyun menatap pantulan sosok dirinya di dalam cermin, lalu bibirnya mengeluarkan hembusan napas kasar sekali lagi, "Maaf aku tidak bisa."

"Jika ada yang ingin kau bicarakan sekarang saja." lanjutnya santai seolah suara lirih itu tak berpengaruh sama sekali.

Hanya ada keheningan setelah Baekhyun mengucapkan itu. Dijauhkannya ponsel di telinganya, Baekhyun menatap layar ponselnya memastikan jika mereka masih terhubung dalam sebuah panggilan.

"Hanya sebentar, aku mohon. Ini yang terakhir Baek. Aku tidak bermaksud mengatakan itu kemarin, aku tahu kau pasti marah. Maaf." jelas perempuan itu dengan suara parau. Baekhyun tertegun sejenak, ia tidak salah dengar dan ia yakin jika perempuan di sebrang panggilannya itu sedang menangis.

Baekhyun memejamkan kelopak matanya, berpikir barang sejenak. Ketika kedua kelopak maya itu terbuka, Baekhyun bisa melihat sorot mata tidak yakin itu terpatri di kedua

matanya lewat cermin di hadapannya. "Baiklah, tapi tidak dalam waktu dekat."

"Setelah urusan tentang konsermu usai, bagaimana? Aku akan menunggu."

"Hmm." gumam Baekhyun tanpa minat sebagai balasan. Panggilan singkat itu berakhir, menyisakan Baekhyun yang masih setia mematap pantulan dirinya di dalam cermin dengan raut tak terbaca.

Sungguh, ia harap ini benar-benar yang
terakhir. Setelah ini, hanya ada hubungan senior dan junior yang boleh tersisa di antara mereka. Ia tidak ingin berteman atau yang lebih parah bersahabat dengan perempuan itu. Persetan dengan tanggapan tentang ketidak dewasaannya dirinya, yang ia tahu ada perasaan seseorang yang lebih berharga dari tanggapan orang-orang diluar sana.

Sejenak, Baekhyun merenungi apa yang baru saja terjadi. Kenapa hatinya merasa tidak tenang?

Hanya kata lega yang bisa Je A deskripsikan tentang perasaannya sekarang. Tubuhnya terasa seperti baru saja terbebas dari himpitan beton raksasa setelah menyerahkan hasil laporannya pada staff senior. Je A tidak bohong tentang kelelahan yang kini menguasai tubuhnya. Tapi sekarang ia sangat bersyukur bahwa setidaknya satu lagi pekerjaannya berhasil ia selesaikan.

Tungkai Je A melangkah menyusuri lorong yang senggang, berbelok menuju ruang staff. Perempuan itu mendudukan dirinya pada kursi yang ada di balik kubik kerjanya. Lantas bibirnya menghela cukup keras, membuat beberapa staff yang bersliweran menatapnya dengan alis berkerut keheranan.

Je A terkekeh, lalu menggumamkan kata maaf.

"A~ya." Je A menoleh mendengar panggilan itu, kedua alisnya menukik sebagai jawaban. Sementara itu Yehwa, dengan wajah senangnya memberikan cengiran yang Je A hapal betul apa maksudnya. Pasti ada yang perempuan itu inginkan darinya.

"Apa??" tanya Je A ketus, ia melengos.

"Temani aku shopping ya? Sena ada urusan di rumahnya jadi tidak bisa ikut."

Sudut bibir Je A mencebik, sudah di duga. "Jam berapa?"

Yehwa terlihat berpikir sejenak, lalu melirik jam tangannya sekilas, "Sekarang saja bagaimana? sudah jam tiga." melihat Je A melotot menciptakan cengiran lagi di bibir Yehwa, "Ya? ya? ya? Lagipula Minhee unni juga sudah pulang dari tadi. Aku yang akan bertanggung jawab jika dimarahi."

Je A mendengus, akhirnya mengangguk menyetujui karena ia yakin, jika ia menolak pun akan tetap dipaksa oleh si perempuan cerewet di sebelahnya itu. Ia hapal betul tabiat buruk Yehwa yang paling utama. Suka merajuk.

Akhirnya mereka memutuskan untuk segera pergi dengan mobil Je A agar pulang tidak terlalu malam, lagipula Yehwa juga sedang tidak membawa mobil. Jarak pusat perbelanjaan dengan kantor agensi lumayan jauh, dan Je A tidak mau pulang terlalu telat.

Di dalam mobil Je A berniat menghubungi Baekhyun untuk memberi kabar karena lelaki itu pasti akan mengomelinya habis-habisan jika pergi tanpa ijin. Tapi naas, baru saja di sentuh ponsel itu sudah lowbat karena kehabisan daya.

Yehwa terkekeh di balik kemudinya, lalu memgedikan dagu mengarah pada tasnya.

"Pakai ponselku saja."

Je A mencharger ponselnya dengan powerbank yang juga milik Yehwa, lalu meraih ponsel sahabatnya itu untuk menghubungi Baekhyun. Tapi ponsel lelaki itu tidak aktif. Entah kenapa, timbul perasaan tidak nyaman di dalam hatinya karena hal itu.

Je A menoleh pada Yehwa, "Tidak aktif."

Yehwa mencebik, "Mungkin sedang tidak bawa ponsel, kehabisan daya, tidur atau sedang melakaukan hal lainnya." perempuan itu menampakan wajah masam, "Kita hanya ke mall Je A, bukan ke luar negeri. Kita akan pulang dengan selamat, dan kau akan segera bertemu pangeranmu itu. Aku janji, oke?"

Yehwa melirik Je A, "Jangan menampakan wajah seolah aku sedang menculikmu begitu." omelnya kesal yang hanya di balas lirikan tak perduli oleh Je A.

Perempuan Han itu terdiam kemudian, meresapi perasaan tidak nyaman yang tak kunjung menghilang di relung hatinya. Entahlah, perasaan itu datang tiba-tiba. Semuanya terasa berpusat pada Baekhyun. Atau sebetulnya ia hanya sedang takut jika lelaki itu akan mengkhawatirkannya yang pergi tanpa ijin saja?

Sedangkan Yehwa hanya mendengus pasrah, lalu kembali sibuk dengan kemudinya. Ia memaklumi apa yang terjadi pada perempuan di sampingnya itu setelah apa yang terjadi kemarin. Telapak tangan Yehwa meremas kepalan tangan Je A lembut dengan mengulas senyum menenangkan.

"Jangan khawatir."

Setelah sampai, keduanya memutuskan untuk mengitari beberapa butik, mencari model pakaian yang Yehwa inginkan. Begitu menemukannya, tidak butuh waktu lama pakaian itu berpindah kepemilikan. Mereka tidak langsung pulang, naluri kewanitaan genit Yehwa sedang bekerja, jadi ia memaksa Je A untuk berkeliling sedikit lebih lama lagi.

Sampai di depan sebuah toko, Je A menghentikan langkahnya secara tiba-tiba, membuat perempuan Ahn yang ada disampingnya mengerutkan dahi menyadari toko apa yang berhasil menarik perhatian sahabatnya itu.

Je A menoleh pada Yehwa, "Lihat-lihat sebentar ya?"

Tanpa menunggu jawaban, Je A melesak lebih dalam mengitari toko penuh pakaian bayi yang lucu-lucu itu. Maniknya terpaku menatapi satu set pakaian bayi perempuan yang terpajang di depan etalase toko. Pasti terlihat sangat lucu jika itu dikenakan oleh bayi perempuan sungguhan.

Yehwa memperhatikan raut kagum Je A dari samping. Lalu bibirnya mencebik dengan diiringi senyum samar meski terkesan mengejek, "Makanya, kalau suamimu meminta jangan ditolak." bisiknya menggoda.

Je A tersentak, lalu memukul lengan Yehwa setelah menyadari maksud perempuan itu. Kepalanya menoleh ke segala arah dan memastikan bahwa tidak ada yang mendengar celetukan laknat sahabatnya itu. Bisa hangus wajahnya karena malu.

"Dasar sinting. Ayo pulang." ucapnya tersipu.

Saat hendak berbalik, langkah mereka terhenti karena terkejut melihat sosok yang ada di belakang mereka.

"Sooyeon unni??" seru Yehwa nyaring. Bibirnya menyunggingkan senyuman menggoda melihat dokter yang dikenalnya itu sedang bergandengan dengan seorang lelaki.

"Kalian ada di sini." ucap perempuan itu balik menyapa, bibirnya mengulas senyum anggun, lalu maniknya menatap Je A, "Sudah sembuh?"

Je A tersenyum sebagai balasan, baru akan menjawab, dering ponsel di tasnya membuatnya urung untuk mengeluarkan suara.

Layar ponselnya menampakan nomor tak dikenal, membuat Je A sedikit ragu untuk menerima panggilan itu. Ia menoleh pada Yehwa, lalu kembali menatap ponselnya.

"Ya, ini siapa?"

Hening.

Je A menjauhkan ponselnya sesaat untuk memastikan bahwa panggilan itu masih terhubung.

"Siapa?" tanya Je A sekali lagi.

"Taeyoon, aku Taeyoon."

Manik Je A membola, lantas ia menatap ponselnya lagi seperti sebelumnya, tidak menyangka bahwa Taeyoon tiba-tiba menghubunginya. Ada apa sampai mantan kekasih Baekhyun itu repot-repot menghubunginya seperti ini?

Dugaan-dugaan buruk berseliweran di kepala Je A membuat perempuan itu menelan ludahnya yang tiba-tiba terasa

keras. Ia mengambil napas dalam untuk menetralisir perasaan.

"Bisa kita bertemu? Sekarang." ucap perempuan itu sengau, membuat Je A tak kunjung menghilangkan kerutan di dahinya. Ia cukup terkejut, ini pasti bukan pertanda baik.

"Kenapa tidak di sini saja?" tanya Je A tak yakin. Ia menggigit bibir bawahnya menunggu jawaban.

"Ada yang ingin ku bicarakan denganmu secara langsung, ini sangat penting. Aku mohon."

Je A menelan ludahnya sekali lagi, menimang antara harus menyetujui atau menolak ajakan itu. Ia merasa aneh, atas dasar apa perempuan itu tiba-tiba meminta bertemu seperti ini? Apa ini berhubungan dengan Baekhyun? Iya atau tidak, yang jelas hanya itu yang bisa terpikirkan olehnya.

"Aku mohon." lirih perempuan itu memohon lagi.

"Ya, di mana?" jawab Je A menyetujui. Firasatnya mengatakan bahwa itu hal yang sangat serius, jadi ia setuju untuk bertemu.

"Aku akan mengirimkanmu alamat apartemenku. Dan terimakasih Han Je A."

Seiring dengan gumaman persetujuan, panggilan itu berakhir, menyisahkan tanda tanya pesar dengan rasa tidak yakin pada diri Han Je A. Maniknya menatap Yehwa yang menatapnya bingung.

"Aku harus pergi ke suatu tempat, kau bisa pulang sendiri kan?"

Untuk sesaat, Je A bisa melihat raut kesal Yehwa, tapi akhirnya perempuan itu mengangguk lemah, "Baiklah. Baekhyun oppa ya?" tanya Yehwa mencibir.

Je A hanya terdiam lalu mengangguk kecil.

"Hati-hati." ucap Yehwa dengan wajah masam sembari meraih kontak mobil Je A yang ada di dalam tasnya, menyerahkan pada sang pemilik aslinya.

"Maaf."

Yehwa mengangguk lagi, lalu Je A menoleh pada Min Sooyeon, "Unni, aku pergi dulu."

Belum sempat perempuan itu membalas, Je A sudah melesat lari meninggalkan orang-orang di sana. Entah kenapa ia benar-benar ingin memastikan apa yang ingin Taeyeon bicarakan dengannya.

Sooyeon melotot, "Ya!!! Jangan lari itu berbahaya." serunya nyaring agar Je A mendengar.

Yehwa terkekeh lalu kembali mengerucutkan bibirnya, "Dia kan memang banyak tingkah. Dia bisa menjaga diri unni." ucapnya masih setengah kesal karena ditinggalkan.

Pandangan tak habis pikir Sooyeon tunjukan pada Yehwa, "Usianya masih rentan, bahaya bagi kandungannya."

Yehwa menatap kemana arah perginya Je A lalu menoleh cepat pada Sooyeon setelah menyadari ucapannya, "Kandungan?"

Perempuan Min itu mengangguk, "Iya, kandungan."

Merasa ada yang aneh, membuat Sooyeon mengernyitkan alisnya menatap Yehwa, "Dia belum ke rumah sakit?"

Yehwa tergagu, mencoba mencerna dugaannya. Sungguh, napasnya terasa tersendat dipangkal hidung.

"Ku pikir kalian ke sini karena mau membeli perlengkapan bayi untuk Je A." lanjut Sooyeon masih kebingungan sembari menatap lelaki yang hanya diam disampingnya.

"Jadi dia belum tahu jika dia hamil?"

"Hamil?" tanya Yehwa lirih. Telinganya terasa berdengung hebat.

Sooyeon mengangguk yakin, "Iya, hamil."

"APAAA???"

Sudah sejak sepuluh menit lalu Baekhyun berdiam diri di dalam mobilnya. Jemarinya mengetuk kemudi dengan random seolah hal itu bisa memberikannya keyakinan atas benar atau tidaknya hal yang akan dia lakukan sebentar lagi. Menemui Kim Taeyeon.

"Kenapa perasaanku tidak tenang begini? Kau hanya akan menemuinya sebentar lalu pulang Baek. Hanya itu!" ucapnya pada diri sendiri.

Baekhyun menarik napas dalam, lalu membuka pintu mobilnya untuk masuk dan menemui Yoon Taeyoon. Lelaki itu memasuki lift, menekan tombol empat, lantai di mana kamar mantan kekasihnya itu berada. Ia menatap lantai kosong, "Aku hanya menemuinya sebentar, setelah itu semua benar-benar akan berakhir."

Sambil menunggu, Baekhyun meraih ponselnya yang ternyata sedang dalam kondisi mati, begitu diaktifkan ternyata memang daya ponselnya sudah diambang batas.

Ketika pintu lift terbuka, Baekhyun segera melangkah menyusuri lorong. Ada keyakinan dalam diri Baekhyun untuk berbalik dan memilih pulang, rasa-rasanya seperti enggan menemui perempuan itu. Mereka sudah berakhir, itu yang coba ia tegaskan pada hatinya. Tapi ia benar-benar penasaran dengan apa yang ingin perempuan Kim itu bicarakan dengannya.

Sampai ketika ponselnya berdering, Baekhyun tersentak. Perempuan itu menghubunginya.

"Aku sudah di depan apartemenmu." sahutnya cepat ketika menerima panggilan itu.

Tak beberapa lama, pintu di hadapannya terbuka secara perlahan. Menampakan sosok yang dulu pernah ia kira adalah pusat kebahagiaan terbesarnya di antara kebahagiaan yang lain. Seorang perempuan yang pernah mampu membuat Baekhyun tersenyum seharian hanya dengan mendengar namanya disebut, juga perempuan yang telah membuatnya mengambil keputusan gegabah dan menyakiti hati kebahagiaan terbesarnya.

Lelaki bersurai hitam itu menatap lawannya sejenak, lalu ikut masuk ketika perempuan itu berbalik.

"Kau bisa duduk dulu."

Baekhyun diam, mengamati perempuan di hadapannya dengan lamat. Perempuan itu terlihat pucat, tidak seperti biasanya. Wajahnya muram, dan pipinya terlihat tirus. Tapi Baekhyun tidak ingin perduli lagi dengan hal itu, yang diinginkannya sekarang adalah mendengar hal yang ingin

perempuan itu katakan seperti dalam telepon dan bergegas pulang. Ia berharap jika perempuan itu mengatakan bahwa hubungan mereka bisa berakhir baik-baik dan dia tidak akan mengganggu Je A lagi.

"Aku tidak bisa lama-lama di sini." ucap Baekhyun membuka suara. Ia sengaja menggunakan nada enggan.

Entah hanya ilusi Baekhyun atau dia memang melihat perempuan itu tersenyum samar tanpa menatapnya. Hanya saja, Baekhyun tidak suka dengan senyum itu. Rasanya sangat asing melihat senyum tersirat yang perempuan itu buat.

"Kau duduk saja dulu, di luar sangat dingin dan kau baru saja sampai. Akan ku buatkan teh sebentar." ucap Taeyeon lembut. Perempuan itu berbalik sebelum mendengar jawaban Baekhyun.

Hanya demi rasa menghormati, akhirnya Baekhyun memutuskan untuk duduk di sofa. Meskipun ia dulu sering ke tempat itu, entah kenapa, rasanya menjadi canggung. Itu seperti, Baekhyun baru pertama kali mengunjungi apartemen Taeyoon.

Lelaki itu melirik jam di pergelangan tangannya, ini sudah waktunya Je A pulang. Tungkainya terus mengetuk lantai, perasaannya benar-benar seperti diganjal sesuatu. Itu semakin membuat duduknya terasa tidak nyaman.

Lalu kepalanya mengedik, mengamati Taeyoon yang tak kunjung kembali dari dapur. Sampai ketika ponselnya berdering, menampakan nama Han Je A sebagai pemanggil dari sebrang ia bisa merasa jantungnya dipukul dengan sekuat tenaga. Dengan sigap, Baekhyun menerima panggilan itu sebelum ponselnya mati.

"Baekhyun, kau di mana?"

Baekhyun membasahi bibir bawahnya, sepertinya Je A memang sudah di apartemen.

"Aku keluar sebentar, mencari makanan." jawabnya terdengar tak yakin. Suaranya memang tidak bergetar, tapi Baekhyun bersumpah bahwa jantungnya sedang berdebar sangat kencang.

Hening. Tidak ada jawaban secepat yang Baekhyun harapkan.

"A~ya." panggil Baekhyun memastikan, namun hanya deru napas lirih yang dapat Baekhyun dengar dari sebrang.

"Baiklah, aku tutup."

Bibir Baekhyun baru akan sempat terbuka, tapi panggilan itu sudah terputus. Firasat buruk itu semakin nyata, bahkan tenggorokannya teraasa kering karena debaran jantungnya. Kepalanya menggeleng setelah melihat wallpaper foto Je A dilayar ponselnya.

Semua akan baik-baik saja kan?

Baekhyun berniat bangkit, ia tidak sempat menoleh karena terburu-buru sehingga tanpa ia ketahui, Taeyeon membawa cangkir berisi teh panas di belakangnya. Praktis saja cangkir itu jatuh ke lantai disertai isinya hingga mengenai sweater dan celana Baekhyun sampai tembus mengenai kulitnya.

"SSHHH."

Taeyoon meringis seolah terkejut. Kulit tangannya terasa perih karena terkena tumpahan teh itu. Buru-buru ia meraih kotak tisu terdekat, membawanya di hadapan Baekhyun dan

membantu lelaki itu mengelap permukaan sweternya seolah itu adalah perbuatan berguna.

"Maaf Baek, aku tidak sengaja."

Baekhyun dapat berhadapan langsung dengan puncak kepala perempuan itu saat mendongak, bibirnya masih mengeluarkan desisan samar, sementara tangannya sibuk mengibaskan sweaternya agar tidak menempel pada kulitnya lebih lama.

"Tidak apa, aku yang seharusnya minta maaf. Tanganmu juga terluka." ucap Baekhyun melirik tangan Taeyoon yang memerah.

Taeyoon mendongak, lalu mengukir senyum tipis, "Ini tidak seberapa dibanding perutmu, pasti panas sekali. Tunggu, akan ku ambilkan bajumu yang tertinggal di sini."

Lengan Baekhyun terulur untuk mencegah Taeyoon, tapi perempuan itu terlalu cepat melangkah. Jadi Baekhyun memutuskan untuk kembali sibuk mengeringkan kulit perutnya dengan tisu dengan memasukkan tangannya ke dalam sweaternya. Kaki Baekhyun terasa lemas, perasaannya benar-benar tidak tenang tanpa benar-benar ia ketahui apa penyebabnya.

Seperti seseorang baru saja memberitahukannya bahwa ada bom yang siap meledak di tangannya.

Tak butuh waktu lama, Taeyoon kembali dengan membawa kaos dan sweater Baekhyun yang dulu memang sengaja Baekhyun tinggalkan di apartemen itu.

"Sebaiknya cepat ganti dengan ini saja."

Baekhyun mengangguk, dan melepas pakaian atasnya yang keadaannya memang lebih basah dari celananya. Tangannya terulur, meminta pakaian yang masih Taeyeon genggam. Tapi yang Baekhyun lihat saat mendongak adalah wajah pias perempuan itu yang tengah menatapnya dalam. Ia terdiam karena telapaknya hanya menggapai udara.

"Aku tidak mau kita berakhir seperti ini."

Baekhyun melotot maksimal dengan bibir yang terbuka "Nuna."

Taeyoon mendekat, dan secara tiba-tiba, perempuan itu melempar tubuhnya untuk memeluk Baekhyun erat. Saking cepatnya, Baekhyun sampai tidak sempat menolak ataupun menghindar. Ia sibuk dengan keterkejutannya akan sikap perempuan Kim itu.

Setelah sadar dengan apa yang terjadi, Baekhyun segera mengelak atas pelukan itu. Telapak tangannya mencoba melepas tautan tangan Taeyoon yang melingkar erat di pinggangnya.

"Nuna, jangan seperti ini." tukas Baekhyun tegas tanpa menghentikan percobaannya untuk melepaskan diri. Dia tidak mungkin berbuat kasar untuk mendorong atau menampar Taeyeon, jadi yang ia lakukan hanya memberi perempuan itu peringatan.

"Kau berubah, karena perempuan itu. Bukankah kita sepakat bahwa pernikahanmu hanya untuk menutupi hubungan kita agar tak terendus media, terutama keluarga dan para membermu."

Dada Baekhyun sudah penuh dengan emosi, membahas masalah itu selalu membuat hatinya tidak baik. Ia bisa merasakan kebencian pada dirinya sendiri, mengingat

betapa bodoh dirinya karena menerima tawaran itu. Betapa bodohnya dirinya berbuat sebrengsek itu dan menjadi budak cinta tanpa otak dan nurani.

Sekali hempas, Baekhyun berhasil melepas pelukan itu. Ia bisa melihat Taeyoon menatapnya dingin. Yang Baekhyun tahu, ia sedang berusaha agar telapak tangannya tidak mengayun dan menampar perempuan dihadapannya.

"Katakan kau hanya kasihan padanya Baek, katakan bahwa kau hanya merasa bersalah karena sudah mengabaikan perasaannya. Katakan kau hanya ingin menebus rasa bersalahmu karena menjadikannya temeng atas hubungan kita."

Baekhyun memicingkan maniknya, "Tidak! Kau tidak bisa menyalahkanku atas ini karena aku memang sudah mencintainya, lebih dari perasanku padamu. Kau yang memintaku melanjutkan pernikahan itu." Baekhyun menatap jengah, "Pada akhirnya aku tahu, itu hal terbiadab yang pernah kulakukan."

Taeyeon mendengus, "Kau bohong, katakan bahwa kau hanya memanfaatkan status kalian!" ucapnya sinis, maniknya mengerling pada satu sosok yang diam disana.

"BENAR!" Baekhyun membentak, "Kau benar, awalnya memang seperti itu, bukankah itu yang kau minta? Dan dengan bodohnya aku menjadikannya alat untuk menutupi hubungan yang sia-sia ini. Kau "

Takk!!!

Baekhyun menoleh cepat mendengar suara di balik punggungnya. Dadanya bergemuruh hebat, suaranya terasa menguap untuk menyerukan satu nama yang saat ini telah menjadi objek tunggalnya. Perempuan itu, berdiri di sana,

menatapnya nanar dengan pipi yang telah basah dibanjiri air mata.

Tubuh lelaki itu terasa kaku, bahkan untuk membuka mulutpun terasa sangat sulit. Jutaan peluru terasa berebut menembus setiap jengkal tubuhnya yang tidak bisa bergerak. Maniknya mengerjap sayu dan menumpahkan setetes air mata pun hatinya terasa meledak dan membuatnya sangat sakit.

"Han Je A." bibirnya meloloskan satu nama dengan suara yang amat lirih dan bernada pedih.

Sementara itu, sang pemilik nama hanya bisa meremas mantelnya kuat. Mencoba mencari kekuatan pada cengkraman itu meskipun nyatanya sia-sia. Bibirnya terkatup rapat, membiarkan bulir demi bulir air mata itu luruh membasahi permukaan bibirnya tanpa ampun.

Ia ingin membuka mulutnya untuk bersuara, sekedar berteriak memaki sosok yang kini tengah menatapnya kosong di sana, tapi hanya getaran nyata itu yang terlihat dari permukaan bibirnya yang memucat. Suaranya mencekik leher, tidak ingin diloloskan seakan sengaja ingin membuatnya mati kesakitan.

Kepalanya menggeleng kuat, dan dengan itu kekuatan kembali merasuk ke dalam tubuhnya. Selanjutnya, Je A berbalik, berlari pergi membawa sisa hatinya yang sudah hancur dan melebur di dalam sana.

Di dalam lift, Je A menutup bibirnya, mencoba sekuat tenaga menahan isakan yang sudah tak lagi bisa ditahan dadanya. Rasa sakit pun tidak cukup untuk menggambarkan keadaan hatinya saat ini. Kenyataan pahit yang baru saja diketahuinya sudah berhasil membuat segalanya tak lagi terasa sama.

Semua sudah terasa tidak baik ketika Je A melihat mobil Baekhyun terparkir di basement apartement Taeyoon. Dan itu terbukti ketika Baekhyun bohong tentang di mana keberadaannya. Je A mencoba percaya, tapi semua terlihat terlalu mustahil untuk membantu hatinya menata kepercayaan itu.

Je A memukul dadanya berulang kali, debumannya membuat dengungan nyata ditelingannya berharap himpitan sesak di dalam dadanya segera berkurang. Tapi semua terasa percuma, nyatanya kenyataan itu masih meremas organ di dalam dadanya kuat, masih membuatnya susah untuk bernapas dengam benar.

Kenyataan yang baru saja terungkap membuat tubuhnya lemas, kenyataan bahwa yang sudah membuatnya seperti ini adalah dia seseorang yang telah lama menjadi sumber kebahagiaan dalam kehidupannya.

Dia adalah Byun Baekhyunnya.

Je A menginjak pedal gas mobilnya frustasi, membuat mobil itu melaju kencang meninggalkan basement. Kecepatan diluar batas itu membuat laju mobil semakin liar. Perempuan itu mencengkram setir erat, menangis terisak dalam keheningan malam yang semakin mendingin.

Entah ke mana mobil itu melaju, yang Je A tahu, dunianya sudah runtuh bersama butiran salju yang turun dari langit malam itu.

"Han Je A!!" seru Baekhyun lantang. Ia berbalik, merampas kaos di genggaman Taeyoon kasar. Ia tidak sempat perduli dari siapa kaos itu, yang ia pikirkan bergegas mengejar istrinya.

Baekhyun siap berlari, tapi cekalan tangan perempuan di belakangnya berhasil mencegahnya. Kali ini tidak ada kesabaran yang tersisa di hati Baekhyun untuk perempuan itu, ia menghentak lengannya kasar. Melepas cekalan tangan itu dengan di antar kemarahan.

"Kau!" Baekhyun mengatupkan rahangnya dengan geraman yang nyata, "Ini pasti rencanamu!" hardik Baekhyun tajam.

Taeyoon diam, tapi dalam tatapan itu Baekhyun tahu jawabannya adalah iya.

"Aku menyesal pernah berhubungan dengan perempuan kejam sepertimu!" napasnya terputus-putus merasakan karena berbagai perasaan.

"AKU MEMBENCIMU!"

Baekhyun berbalik cepat, berlari keluar dan masuk ke dalam lift. Dadanya terasa sakit saat kembali membayangkan betapa nanar sorot istrinya saat menatapnya. Ia merogoh saku mantelnya tergesa, lalu menekan tombol dial untuk menghubungi perempuan itu.

"Ku mohon beri aku kesempatan." lirih Baekhyun, tanpa sadar sudut manik yang sudah memerah itu tak lagi mampu menampung air matanya.

Baekhyun segera berlari menuju basement. Usahanya menghubungi perempuan itu sia-sia. Panggilan pertama masih terhubung namun panggilan berikutnya membuat Baekhyun mengerti bahwa perempuan itu tak mau menerima panggilannya. Ponsel perempuan itu tidak aktif.

Tujuan Baekhyun adalah ke apartemen, dia tidak punya ide kemana ia harus pergi. Yang Baekhyun pikirkan, dia harus terus mencari di manapun dan ke manapun.

Tak terhitung berapa kali Baekhyun mengusap pipinya yang basah, ia tidak perduli pada mobil-mobil yang mengklaksonnya tidak sabaran. Napasnya memburu, otaknya hanya dipenuhi bayangan tentang hal terburuk yang akan terjadi setelah ini.

Baekhyun menggeleng kuat, bibirnya terisak miris, "Jangan tinggalkan aku."

Mobil itu melaju dengan kecepatan di atas rata-rata. Baekhyun sudah tidak berpikir akan akibat dari perbuatannya ini bisa melukainya atau orang lain. Jika harus terluka, setidaknya ia harus tahu dulu dimana keberadaan Je Anya.

Baekhyun kembali meraih ponselnya, berniat menghubungi Junmyeon untuk menanyakan eksistensi Je A di asrama. Namun sepertinya kesialan benar-benar tidak puas menghampirinya hari ini. Ponselnnya lowbat.

Lelaki Byun itu memukul kemudinya marah, sampai beberapa kali membuat klaksonnya berbunyi nyaring, "BRENGSEK!!"

Ketika sampai di apartemen, lagi-lagi Baekhyun harus menerima kenyataan pahit. Je A tidak ada di sana. Apartemen itu terasa hampa, pun tidak ada tanda-tanda bahwa ada penghuni masuk sebelum ini. Tak menunggu lama, Baekhyun segera berlari untuk menuju asrama EXO. Itu tujuan yang masih mungkin Je A kunjungi malam ini. Ini sudah pukul delapan malam, Je A tidak mungkin ke Daegu kan?

Kaki Baekhyun benar-benar gemetar. Ia terus memaksa untuk berlari.

Berbeda dengan sebelumnya, meskipun ketakutan itu masih kuat menyelimuti Baekhyun, kali ini ia hanya akan berdoa. Ya, semoga Je A nya benar-benar ada di asrama. Mengingat kondisi permepuan itu yang nyaris selalu pulang dalam keadaan pucat, ini sangat berbahaya jika ia mengemudi untuk tujuan jarak jauh.

Tidak butuh waktu lama untuk sampai di asrama, Baekhyun berlari tergopoh mengalahkan letihnya. Udara di luar sangat dingin, pun salju pertama telah turun, tapi suhu itu tidak dapat mengurangi rasa panas dalam dada Baekhyun. Ia ketakutan, kakinya sudah terasa tak memiliki tulang, begitu ia membuka pintu asrama, pekikan tajam Sena menyambut pendengarannya.

"Ya!!" Sena menghentikan kalimatnya, lantas mengamati penampilan Baekhyun yang total sangat berantakan, "Kau ini kenapa?"

Sehun yang baru datang dari dapur dan membawa botol air mineral segera menyerahkannya pada Baekhyun, bibirnya mengulas senyum jenaka, dengan tangan yang menepuk bahu lelaki itu, "Minum dulu minum dulu."

"Di mana Je A?" tanya Baekhyun mengabaikan Sena dan Sehun.

Merasa de javu, para manusia di sana tertegun. Mereka baru menyadari sesuatu, selain penampilan, ekspresi Baekhyun juga sangat berantakan.

"DIMANA HAN JE A??" tanya Baekhyun tidak sabaran. Ia menatap nanar dan emosi

"Hyungggg." panggi Sehun dengan suara terkejut, lelaki itu mencengkram lengan Baekhyun, "Katakan ada apa?"

Jongdae, Minseok dan Junmyeon mendekat menatap Baekhyun lekat.

"Ada apa Baek?" tanya Junmyeon lirih.

Jongin yang masih mencoba mencerna apa yang terjadi sontak melotot tak percaya, ia bangkit dan mendekati Baekhyun, "Kau mengusir Je A lagi!?" tanyanya membentak.

"Je A tidak di sini, jangan membuat kami bingung Baek!" ucap Minseok mulai geram.

Sehun meraih bahu Baekhyun, "Hyung, tenangkan dirimu dulu. Bicara pelan-pelan."

Baekhyun menatap lantai kosong, "Dia tahu semuanya." jawabnya lirih. Suaranya beradu dengan udara.

"Dia sudah tahu semuanya." Baekhyun mengulang. Kedua bola matanya bergetar sampai air matanya luruh. Dadanya pun kembang kempis mencoba meraup oksigen sebisanya.

Jongin tak bisa menyembunyikan keterkejutannya, ia meremas rambutnya kasar sebagai pelampiasan emosi dengan manik yang masih menatp Baekhyun. Diraihnya bahu itu kasar, lalu mengguncannya dengan tidak sabaran, "Katakan yang benar, Byun Baekhyun!!"

"Jongin!! Tenanglah!" sergah Minseok tak kalah lantang, lelaki itu meraih bahu Jongin kasar dan menjauhkan Jongin dari Baekhyun. Sunguh, ucapan Baekhyun juga membuatnya sangat terkejut.

Jongin menunjuk Baekhyun yang masih setia menatap lantai, "Aku sudah bilang, akhiri semuanya, sekarang kau lihat apa yang terjadi?! DASAR TOLOL!"

"DEMI TUHAN, APA YANG SEDANG KALIAN BICARAKAN?!!" Teriak Sena kesal. Dari tadi ia hanya berdiri di belakang Junmyeon, mencoba mengerti apa yang terjadi pada suami sahabatnya itu hingga datang dengan keadaan yang tidak terlihat baik-baik saja.

Baekhyun hanya bisa menggeleng, mencoba mengucapkan sesuatu jawaban.

"Aku sudah mengakhirinya, aku sudah tidak punya hubungan apapun dengannya. Dia datang Dia melihatku Je A pergi." jelas Baekhyun kacau. Suaranya terdengar parau. Air matanya semakin deras mengaliri pipinya yang memucat.

"Kau " Sena berjalan mendekat, menatap Baekhyun denga bola mata yang bergetar, "Jangan bilang masih bersama Taeyeon?" ia bertanya lirih, meskipun terdengar tajam.

Sehun, Junmyeon dan Jongdae menganga tak percaya menghadap Sena, seolah tidak setuju dengan pertanyaan perempuan itu yang terlihat mustahil. Semua pasang mata terfokus pada kacaunya sosok Baekhyun, berharap lelaki itu segera membantah. Tapi semua perasangka baik mereka terhadap Baekhyun sirna ketika mereka tidak mendengar bantahan apapun dari lelaki itu.

"Kau bermain di belakang Han Je A? APA KAU BISU? JAWAB AKU BRENGSEK!!" maki Sena memukul bahu Baekhyun.

Prankk.

Semua mata kecuali Baekhyun dan Sena mengarah pada sumber suara. Chanyeol, dengan bola matanya yang memerah, ia menatap Baekhyun tajam tanpa berkedip. Dengan kasar kakinya melangkah dan menghempaskan Baekhyun pada permukaan dinding yang terasa dingin.

Sakit, Baekhyun merasakan sakit di punggungnya, tapi hatinya jauh lebih sakit dari itu. Lehernya terasa tak sanggup untuk membalas tatapan nyalang yang Chanyeol hunuskan padanya.

"BRENGSEK KAU BYUN BAEKHYUN!!" teriak Chanyeol murka. Tatapan nyalangnya tidak berkurang seolah dengan itu, ia bisa menyampaikan betapa terutuknya Baekhyun baginya.

Chanyeol mengatupkan bibirnya rapat, dalam kobaran amarah, ia berharap bisa membunuh Baekhyun sekarang juga. Lelaki jangkung itu meremas kerah Baekhyun dengan tangan kirinya kuat, sementara tangan kanannya terangkat cepat ke udara.

Baekhyun menutup matanya spontan, siap mendapat pukulan.

BRAKK!!

Alih-alih menghancurkan rahang Baekhyun, Chanyeol justru mendaratkan kepalan tangannya pada dinding dengan kekuatan maksimal.

"ARGHHH BRENGSEK!" teriak Chanyeol menghempaskan tubuh Baekhyun ke lantai.

Chanyeol berbalik, mengabaikan wajah sahabat-sahabatnya. Lantas ia kembali mendaratkan tatapan nyalangnya pada Baekhyun yang menampakan wajah nelangsa.

Hening.

"Sejak kapan?" Chanyeol kembali mencoba menahan emosinya dengan sentuhan Jongdae di bahunya.

"Sejak kapan kau mempermainkan Je A seperti ini?" tanya Chanyeol sekali lagi. Demi Tuhan, ada banyak alasan kenapa ia ingin sekali memberi Baekhyun sebuah pukulan, tapi dia tidak bisa. Baekhyun sahabatnya, dan ia tidak bisa menyakiti sahabat-sahabatnya. Tapi sungguh, hari ini dia benar-benar berada di puncak kekecewaannya pada lelaki itu.

Chanyeol kembali melangkah mendekati Baekhyun yang tetap pada posisinya. Lengannya menghempas tangan Jongdae dan Sehun yang mencoba menahannya untuk tidak menghajar Baekhyun.

Terlambat, emosi yang selama ini mengendap kembali terurai dan meluap. Tangan Chanyeol kembali meraih kerah Baekhyun dan membawa lelaki itu menghadap wajahnya. Rahangnya terkatup karena muak melihat wajah lusuh Baekhyun.

"KAU BISU? BRENGSEK KAU BAEKHYUN!"

Satu pukulan telak telah membuat Baekhyun tersungkur. Dia tak mengelak.

"Chanyeol hentikan!" seru Kyungsoo buru-buru.

"BIARKAN AKU MEMBUNUHNYA SIALAN!"

"Bawa dia kembali."

Chanyeol memutar tubuhnya, begitupun yang lainnya.

Yehwa, dengan raut nelangsanya terfokus pada Baekhyun yang masih menunduk di tempatnya. Perempuan Ahn itu mendekat pada Baekhyun dengan langkah lambat, telapak tangannya mencengkram sisi mantelnya kuat. Hari ini

terlalu banyak kejutan yang membuat jantungnya berdegub cepat.

"Yehwa~ya." panggil Sehun sembari menghampiri. Lelaki itu terkejut.

"Oppa, bawa mereka kembali." lirihnya sekali lagi.

"Mereka?" gumam Sehun nyaris berbisik, ia menatap Yehwa lamat, lalu kelopaknya terbuka lebar menyadari sesuatu, "Dia "

Yehwa mengangguk lemah menghadap Sehun. "Dia hamil."

Kumenangisss.

Perez ya? Narsis bgt. Tapi berapa kalipun aku ngedit sambil dengerin In the Illusion.

Aku tetep nangis. :')

Apalagi scene dia di mobil sambil nangis misek misek. Itu yang nangis di mv.

Aku bayangin Je A berdiri disana tanpa bisa bilang apa-apa. Saking kagetnya, gak nyangka, kesakitan. Pengen marah, pengen teriak tapi kayak cuma bisa matung ditempat.

Baekhyun yg selama ini dia percaya, cowok yg disayang sampe kayak cowok itu adalah nyawa dia sendiri. Ngelakuin hal sebrengsek itu. Buat cewek lain yang bahkan baru kenal kurang dari lamanya dia cinta sama Baekhyun.

Rekomendasi lagunya, coba dengerin. Cari artinya. Mereka tuh udh saling sayang, gabisa dipisahin,

saling butuhin. Tapi kayak gak dibolehin barengan.

Yahhhhh... Ku malah curhat

Finally.
Inikan part kalian tungguin.

Aku dah bilang kemaren.
Waktunya Baek udah habis. Hihiw, selanjutnya flashback 2.

Well, udah tau kan alasan kenapa Baek setertekan itu?

Btw bole deh mampir.

- Byul -

41 Heartbreaker

Vote ya^^

This is the last part I published on . Sisanya di novel sampe part 52+epilog+ 4 side story.

https://www.youtube.com/watch?v=neTUXclOBW0

"Aku tidak berpikir aku dapat menghapusnya
Karena kenangan terlalu sempurna
Untuk aku yang tidak sempurna
Tapi aku mencobanya lagi
Jauh lebih sulit untuk jatuh karena cinta
Dari jatuh cinta, kau membuatku hidup dan mati lagi.
Aku tidak hidup tanpamu
Aku tidak hidup tanpamu
Kau tahu aku akan mati tanpamu - Can You Hear My Heart"

Langit sudah berhenti menumpahkan saljunya, menyisakan dinginnya hembusan angin yang perlahan memeluk Je A semakin kuat. Dia kedinginan, tapi hatinya merasa berkebalikan. Disana terasa panas, organ itu terasa melebur seperti terpanggang dalam kobaran api hingga menjadi tak lagi berbentuk.

Jam sudah menunjukan pukul tiga pagi saat Je A tiba di Daegu. Ya, tidak ada tujuan lagi selain rumahnya. Tidak ada alasan lagi Je A tetap di sana. Tempat yang ia kira akan selalu menjadi tempatnya pulang dalam wujud seseorang.

Je A terpuruk dalam segala bayangan yang telah di laluinya bersama Baekhyun. Semua sakitnya terasa begitu sempurna. Ya, ketika Je A menyadari bahwa lelaki itu hadir di dalam hidupnya bukan hanya sebagai orang yang paling

berharga dan menjadi pusat kehidupannya, tapi juga telah menjadi seorang yang tega mengancurkan semua puing kebahagiaannya sampai tak bersisa.

Pesakitan dalam hatinya terasa terlalu nyata untuk diharap hanya sekedar ilusi. Sesakit itu, sepedih itu dan benar-benar sehancur itu.

Perempuan itu mengepalkan tangan entah untuk keberapa kali. Hanya itu caranya mencari kekuatan untuk dapat tetap berdiri sendirian. Ia tidak bisa menyangkal bahwa ia juga menyalahkan dirinya sendiri. Kenapa baru sadar jika semua sudah tersirat sejak ia mendengar perjodohan itu?

'Ayah menjodohkanmu dengan Byun Baekhyun.'

'Han Je A, ayo menikah.'

'Apa motifmu sebenarnya?'

Adegan yang lama berlalu kembali menyeruak dalam ingatan. Menyerang kepalanya bertubi-tubi seperti sebuah tembakan. Je A meringis karena mencoba mengalihkan pikiran, namun percuma karena kilas balik itu terus berputar dan terus menyiksanya.

'Kalian tidak dijodohkan.'

Je A menarik rambutnya kuat-kuat. Kepalanya terasa seperti sedang dipukul berulang kali dengan sesuatu yang berduri.

'Baekhyun pernah bilang bahwa kau tidak mudah percaya pada orang lain, aku harap kau masih melakukannya.'

Sakit itu kian kuat menguasai setiap jengkal tubuh Je A. Pandangannya seperti berputar pada adegan-adegan yang pernah ia lewatkan namun sempat terabaikan.

'Maaf sudah membuatmu terluka, sekalipun nanti kau tidak bisa memaafkanku, aku minta maaf.'

'Aku hanya ingin mengatakan bahwa terkadang, kekecewaan terbesar itu datang dari orang yang paling kau percaya.'

Air mata itu luruh bersamaan dengan isak pilu yang tidak lagi bisa ia tahan. Kepalanya menggeleng lemah, ia masih sulit untuk mempercayai apa yang sedang ia alami.

Pengkhianatan itu, apakah itu jawaban dari semua pertanyaannya selama ini?

Itukah yang selama ini membuat Baekhyun seperti tertekan karena mencoba mati-matian menyembunyikannya?

Bukankah itu sudah jelas bahwa dibalik pernikahannya ada sesuatu yang tidak benar sedang terjadi. Ya, ini memang jawabannya.

Menyedihkan sekali. Ketulusannya, apakah ini yang benar-benar ia dapatkan untuk segala pengorbanannya?

Han Je A sudah lelah dengan perasaannya. Rasanya ingin menyerah saja, ia tidak sanggup lagi mengingat apapun tentang Byun Baekhyun hari ini.

Dia tahu bahwa pekhianatan selalu menjadi hal yang paling menyakitkan dalam sebuah hubungan, tapi ia tidak menyangka akan sesakit ini ketika dia merasakannya sendiri. Hatinya patah, dan itu sungguh menyakitkan.

Berdiam diri di dalam mobil menjadi pilihan Je A untuk saat ini. Ia tidak ingin keluarganya melihat keadaan wajah yang sembab dan mengetahui semuanya. Setidaknya tidak

sekarang, sebelum Je A mengambil keputusan yang tepat untuk hubungan mereka berdua ke depannya.

Maniknya menatap ponsel yang tergeletak di samping pedal gas. Ia memutuskan untuk menonaktifkan benda itu saat Baekhyun menghubunginya. Sungguh, mengingat namanya saja sudah membuat dadanya kembali sesak, apalagi mendengar suaranya.

Rasanya ingin sekali menangis, terisak, berteriak selantang-lantangnya, tapi ia tidak bisa. Gumpalan menyakitkan itu seolah memang sengaja menyumbat dadanya agar membuatnya tersiksa. Luka-luka di hatinya yang selama ini dengan sengaja ia tutupi, kini kembali menganga dan berlubang semakin parah.

Je A menatap lurus dengan pandangan nanar, di balik semua luka di hatinya yang kini berlubang lagi, haruskah ia bersyukur karena mengetahui kenyataan yang menyakitinya ini?

Semua pertanyaan yang terendap telah mendapat jawaban pasti. Je A mengerjap lamat, bibirnya masih bergetar karena sakit di hatinya yang tak kunjung mereda. Air matapun ia biarkan membasahi pipi tanpa ia halangi.

Tragis, dia telah meruntuhkan pertahanan diri demi membangun kepercayaan untuk seseorang yang justru mempersiapkan kehancuran untuk hidupnya.

Byun Baekhyunnya? Bolehkah ia berharap bahwa ini hanya sebuah mimpi buruk? Dengan begitu, ketika ia bangun dan melihat lelaki itu tidur disampingnya, ia akan merasa bahwa semuanya akan baik-baik saja? Tidak ada apa-apa?

Senyum getir itu terukir samar.

Bodoh! Fakta tetaplah fakta.

Byun Baekhyun memang telah mengkhianatinya.

Selama di dalam mobil, tidak ada yang Je A lakukan selain termenung hingga sinar matahari perlahan menerpa kaca mobilnya. Perempuan itu mengambil napas dalam sebelum keluar dan melewati pagar rumahnya.
Meski dengan langkah tertatih dan didera pening hebat, Je A mencoba bersikap normal saat telapak tangan ringkihnya memutar knop pintu berwarna putih gading itu.

Langkahnya semakin dalam, melewati ruang tamu hingga tungkainya terhenti secara mendadak saat menatap sebuah bingkai berukuran cukup besar yang terpampang di dinding ruang keluarga.

Tubuhnya bergetar, manik itu kembali terasa panas mengingat moment dimana foto itu telah diambil.

Foto resepsi pernikahannya dengan Byun Baekhyun.

Sudut mata itu kembali meloloskan setetes air mata. Je A menggigit bibir bawahnya kuat disela usahanya mengirup oksigen yang mulai mengkhianatinya. Kenapa hidupnya jadi semenyedihkan ini?

"Han Je A, kau pulang?"

Je A segera mengusap kelopak matanya cepat, lalu menghadap sumber suara dengan senyuman lebar. Tungkainya menghampiri ibunya yang berdiri dengan wajah senang. Menyembunyikan perih luka yang terasa nyata didalam rusuknya.

"Aku ingin pulang." ucapnya lirih. Getar suara berhasil ia samarkan.

Untuk beberapa detik pertama ketika berhadapan dengan ibunya, Je A masih mempertahankan senyuman palsunya, namun ketika melihat senyum tulus dihadapannya, ia sudah tidak sanggup. Perempuan itu melempar tubuhnya ke dalam pelukan ibunya. Mendekapnya erat mencari penopang agar tetap berdiri tegak meski lututnya sudah terasa kebas.

"Kau ini kenapa?" tanya ibunya bingung, meski begitu telapak tangannya bergerak lembut menyusuri punggung putri perempuannya.

Je A menggeleng, lalu menghirup dan membuang napasnya cepat, "Aku merindukan ibu, ayah di mana?" tanyanya ragu, ia sedikit was-was jika ayahnya tahu keadaannya sedang tidak baik mengingat betapa peka ayahnya itu.

Kim Hana masih mengusap punggung Je A lembut, lalu alisnya mengernyit menyadari sesuatu, "Ayahmu sedang ke Busan, belum tahu kapan akan pulang. Kau tidak bersama Baekhyun?" ia sempat merasa bahwa tubuh putrinya itu menegang, belum sempat ia bertanya Je A sudah menegakkan punggungnya untuk membalas tatapannya.

"Dia sedang sibuk." Je A mengerjap cepat, mencoba menahan air matanya, "Bu, aku ingin istriahat." pintanya lirih diakhir kalimat.

"Tidak sarapan?"

Je A menggeleng, "Aku belum lapar." jawabnya tenang.

Kim Hana tersenyum meskipun ia bingung, Je A terlihat murung. Dia seorang ibu, ia jelas bisa merasakan bahwa anaknya sedang tidak baik-baik saja. Meskipun begitu, Hana hanya mampu mengangguk dan membiarkan Je A pergi ke kamarnya.

Pintu kamar Je A sudah tertutup, tapi pandangan sendu itu masih setia menatap kepergian anaknya. Sesuatu terjadi, dan sepertinya ia mengerti penyebabnya.

Byun Baekhyun.

"Ibu, aku seperti mendengar suara Je A nuna?" seru Jehoon sembari mengunyah potongan roti dalam mulutnya.

"Dia pulang, sekarang istirahat di kamar." jawab Hana sembari mengedikan dagu.

Jehoon menukikkan kedua alisnya, cengiran bahagia itu tercetak di bibirnya. Bukan apa-apa, Jehoon hanya sangat merindukan kakaknya itu. Sekalipun dia sering membantah ataupun mengerjai kakakya, tapi Jehoon benar-benar menyayangi Je A.

Tungkai lelaki jangkung itu berniat berbalik untuk menyusul kakaknya. Tapi cekalan di bahunya membuatnya berhenti dan kembali menoleh pada ibunya.

"Jangan diganggu, kelihatannya sedang tidak baik." ucap Hana memperingati, sementara Jehoon terdiam untuk beberapa saat demi mencerna ucapan itu.

"Aku hanya ingin menyapanya sebentar, apa Baekhyun hyung ikut?"

Kim Hana menggeleng, "Tidak, dia datang sendiri."

Jehoon kembali tertegun, hanya tak habis pikir. Melihat sekarang pukul berapa, berarti kakaknya itu berangkat dini hari, dan sendirian? Ini memang bukan pertama kali, tapi mengingat bahwa kakaknya itu sudah memiliki suami apa tidak keterlaluan membiarkan perempuan itu pulang sendiri?

Setelah itu Jehoon hanya membalas jawaban ibunya dengan anggukan, lalu kembali melangkah menuju kamar kakaknya. Lelaki itu masuk tanpa memgetuk pintu terlebih dahulu seperti biasanya. Dan dia terkejut mendapati Je A tengah berdiri memunggunginya setelah melepas dan membalik bingkai-bingkai foto diatas meja di sana.

"Nuna."

Jehoon bisa melihat Je A tersentak, lalu bergerak gelisah sembari mengusap permukaan wajahnya cepat. Perempuan itu berbalik dengan wajah yang dibuat merengut kesal, tapi Jehoon menyadari itu.

Apakah kakaknya itu baru saja menangis?

"Ubah kebiasaan burukmu itu, ketuk pintunya dulu bocah nakal." Je A melangkah mendekati Jehoon lalu mendaratkan sebuah pukulan kecil dikepalanya.

Tidak menyakitkan pun tidak membuat Jehoon kesal seperti yang sudah-sudah. Fokus lelaki itu hanya pada satu hal, keadaan sang kakak yang terlihat tidak dalam kondisi baik persis seperti kata ibunya.

Suaranya parau, seperti baru saja menangis. Wajahnya sembab, terlihat sendu dan pucat.

"Nuna baik-baik saja?" tanya Jehoon menghampiri, maniknya menelisik raut Je A lamat, "Kau habis menangis ya?" tebaknya penasaran.

Je A mencibir, "Sok tahu sekali, aku sedang flu. Di luar dingin sekali." jawabnya tenang sembari mengusap hidungnya kasar.

Tidak ada jawaban apapun dari Jehoon, lelaki itu masih menaruh curiga. Tapi selanjutnya, ia hanya bisa mengangguk seolah percaya.

"Baekhyun hyung kenapa tidak ikut?"

Je A membasahi bibirnya yang kering, ia menarik napas dalam saat nama yang tak ingin ia dengar kembali tersuarakan, "Dia sibuk sekali, aku yang memaksa untuk pulang sendirian." jawabnya berdusta.

Jehoon mengangguk sekali lagi.

"Sebenarnya aku rindu mengganggumu, tapi sepertinya nanti saja. Tidurlah." tukasnya sembari mengusap bahu kakaknya lembut. Bibirnya tersenyum jenaka saat perempuan itu mengerucutkan bibir.

Setelah sedikit berdebat seperti biasanya, Jehoon memutuskan keluar kamar dan membiarkan kakakanya itu untuk beristirahat. Tapi ia tidak langsung pergi setelah menutup pintu, ia curiga jika kakaknya itu sedang kabur dari Seoul. Lantas, tidak menunggu lama, Jehoon merogoh saku celana triningnya dan mendial sebuah nomor sembari berjalan menjauh.

"Hyung!!!!" pekiknya nyaring setelah mendapat jawaban.

"Kenapa kau tidak ikut kemari?" lanjutnya bertanya. Ia bisa mendengar suara berisik dari seberang.

"Je A disana?"

Jehoon tertegun mendengar pertanyaan bernada seperti khawatir dan terkejut itu. Suara Baekhyun terdengar berat tapi juga lemah. Firasatnya tidak salah, sesuatu sedang terjadi.

Ia spontan mengagguk, "Nuna baru sampai, dan terlihat tidak baik. Kalian bertengkar ya?"

"Aku akan ke sana."

Klik.

Sambungan terputus secara sepihak, membuat Jehoon melotot sembari mengoceh pada Baekhyun melalui ponselnya. Tiba-tiba keningnya mengernyit menyadari sesuatu, berarti benar bahwa kakaknya itu tidak pamit saat datang kemari. Tapi kenapa?

Setelah memutus panggilan dari Jehoon secara sepihak, Baekhyun bergegas meraih mantelnya dengan kasar. Ia berjalan gontai keluar dari kamar tanpa perduli penampilannya yang lebih berantakan dari semalam.

Setelah hampir putus asa karena tak kunjung mendapat kabar, akhirnya telepon Jehoon memberinya sedikit harapan.

Para manusia di ruang santai praktis terkejut mendapati Baekhyun yang baru keluar kamar dari semalam setelah bertengkar parah dengan Chanyeol dan Jongin. Lelaki itu mengurung dirinya dan terjaga semalaman dengan keadaan yang sangat kacau.

Bukan hanya Baekhyun, penghuni asrama pun ikut terjaga karena khawatir akan keadaan Je A yang tak kunjung memberi kabar dimana keberadaannya. Terutama Chanyeol, Jongin dan Minseok yang baru saja kembali untuk menncari Je A ketempat yang mungkin dituju perempuan itu.

Mendengar kabar bahwa Je A hamil membuat para manusia disana semakin kelimpungan. Masalah ini jelas sudah

sangat rumit, ada nyawa tak berdosa yang bisa terkena dampak buruknua jika Je A sampai bertindak gegabah.

Jongdae mencekal bahu Baekhyun sebelum lelaki Byun itu benar-benar meraih knop pintu, "Mau kemana?"

Baekhyun melempar pandangannya pada orang-orang yang sudah berdiri dan menatapnya dengan berbagai ekspresi, terutama pada Chanyeol yang melihatnya benci.

Ia kembali menatap Jongdae, "Je A " sahutnya lirih, bola matanya bergerak tak tentu arah, "Aku akan menjemputnya."

Semua terkejut, sementara Chanyeol berjalan maju mendekat, "Di mana?"

"Daegu." jawabnya singkat, lalu menepis tangan Jongdae berniat kembali meraih knop pintu.

Mendengar perkataan Baekhyun membuat Junmyeon tersentak, ia mendekati lelaki Byun itu dan menggeleng tidak setuju.

"Dia disana?"

Baekhyun hanya terdiam, memejamkan kelopaknya untuk menetralkan pikiran kusutnya. Mulutnya terasa kering dan tak sanggup mengeluarkan balasan.

"Jangan pergi sendiri, keadaanmu juga tidak baik. Sangat berbahaya mengemudi dengan keadaan seperti itu." Sela Junmyeon cepat. Ia hanya tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada membernya itu. Apalagi sebentar lagi ia punya project dadakan untuk comeback sub unit bersama Minseok dan Jongdae.

"Kau pergi denganku." Sahut Chanyeol dingin, dan berlalu melewati Baekhyun. Dia tidak sebaik itu untuk berniat memastikan keselamatan Baekhyun, dia hanya ingin menemui Je A. Perempuan yang sedang sangat ingin ia temui.

Semua terdiam, mereka bisa melihat betapa terpuruknya Baekhyun sejak semalam. Tidak ada yang mengingkari bahwa mereka sangat kecewa dengan apa yang Baekhyun lakukan. Berselingkuh di belakang istri yang jelas-jelas sangat mencintainya. Itu sesuatu yang sama sekali tidak mereka kira akan Baekhyun lakukan.

Je A memang bukan perempuan sempurna, dia tidak seberkilau Taeyeon yang di kenal publik dengan segala bakat dan prestasinya. Tapi dia juga tidak layak untuk dikhianati seperti ini. Tidak, mengingat betapa petempuan itu menempatkan Baekhyun pada urutan paling utama dalam segala hal yang seharusnya diprioritaskan.

Minseok tidak mengucapkan apapun untuk menghibur Baekhyun seperti biasanya, ia sudah terlanjur kecewa. Ia bisa melihat penyesalan Baekhyun tapi semua sudah terjadi, dan memang ini yang harus Baekhyun terima sebagai konsekuensinya.

Tidak sekali atau dua kali ia sudah memperingatkan, seharusnya Baekhyun sudah bisa jelas menangkap apa maksudnya. Apalagi saat Jongin dan Kyungsok berkata bahwa mereka juga mengetahui pengkhianatan Baekhyun, berarti memang lelaki Byun itulah yang keterlaluan.

"Cepat pergi dan minta maaflah pada istrimu." ucap Minseok lalu melangkah pergi. Ia sudah kehabisan kata-kata, meski enggan berpikir demikian tapi ia bisa mengira apa yang akan terjadi selanjutnya.

Baekhyun masih bungkam, lalu keluar mengkuti arah perginya Chanyeol. Dia tidak punya banyak tenaga lagi, semuanya sudah terkuras habis dihisap penyesalan dan kekhawatiran.

Apa Je A tahu bahwa dia sedang mengandung anak mereka?

Bagaimana jika Je A benar-benar ingin berpisah dengannya sungguhan?

Apakah sekarang mereka baik-baik saja?

Semua pertanyaan itu hanya berbuah rasa sakit yang semakin membuat Baekhyun ingin menangis lebih keras. Lelaki itu seperti merasa sendirian sejak perempuan itu pergi. Jika selama ini Je A yang selalu menemaninya ketika terluka, lalu sekarang siapa?

Baekhyun hanya ingin Je A, juga calon anak mereka.

Selama perjalanan menuju Daegu tak menghasilkan pembahasan apa-apa di antara Chanyeol dan Baekhyun. Kedua lelaki itu sama-sama bergelut dengan pikiran masing-masing pun juga tidak ada tanda-tanda akan membuka suara. Ini pertengkaran terhebat diantara para member sejak mereka saling mengenal.

Chanyeol sedang tidak ingin melihat wajah Baekhyun sebenarnya, tapi ia benar-benar ingin memastikan keadaan Je A di Daegu. Rasa perihatin itu ada ketika ujung maniknya dapat menangkap keberadaan Baekhyun yang sedang menatap kosong jalan. Tapi ketika mengingat apa yang lelaki itu lakukan pada Je A membuat hatinya kembali terasa panas.

Ia hanya tidak habis pikir, apa yang dipikirkan laki-laki itu ketika mengambil keputusan untuk kembali bersama

Taeyeon dan tetap menikahi Je A demi menutupi hubungan keduanya. Tolol, itu jelas-jelas tindakan yang sangat keparat.

Hidup mereka sudah penuh sandiwara, tanpa menyakiti Je A seharusnya Baekhyun masih bisa tetap bersama Taeyeon. Tapi laki-laki itu justru mengambil keputusan bodoh yang pada akhirnya akan menyakiti hati banyak orang. Bukan hanya mereka yang akan terluka, keluarga, teman dan sekarang ada satu nyawa lagi yang akan terluka karena ini semua.

Calon anak mereka.

"Aku bisa menggantikanmu mengemudi." ucap Baekhyun memecah keheningan. Suaranya parau, terlihat jelas sedang menahan tangisan.

Sudut bibir Chanyeol terangkat sinis, "Aku tidak ingin mati konyol." sergah balasnya tetap menantap jalanan lurus. Sedetikpun, ia tidak berniat menatap wajah Baekhyun yang tengah menatapnya nelangsa.

Manik Baekhyun mengerjap sampai meloloskan air mata beruntun, genangan yang ia tahan tak lagi tertampung dan luruh membasahi pipi. Perasaannya benar-benar kacau, pikirannya hanya berkelebat tak jauh tentang kemungkinan besar bahwa Je A akan membencinya.

"Aku tahu aku salah, aku brengsek, aku tidak pantas dimaafkan. Tapi sungguh, aku benar-benar mencintai Han Je A. " ucap Baekhyun tersendat, ia berbicara sebisanya. Meluapkan apa yang tertampung dalam pikiran kacaunya melalui sebuah kalimat sarat akan putus asa.

Chanyeol menggertakan giginya mendengar suara Baekhyun yang terdengar tersiksa. Lelaki yang sedang

dilingkupi amarah itu menginjak rem mendadak ketika mobil sedang berjalan kencang sehingga menimbulkan suara derit cukup keras ketika ban bergesekan dengan aspal. Mereka berdua sempat terdorong ke depan, jika tanpa sabuk pengaman, tidak mustahil jika kening mereka menghantam dasboard dan kemudi mobil dengan kekuatan maksimal.

Chanyeol melepas sabuk pengamannya dan keluar dari mobil, membanting pintunya kasar dan berteriak marah ketika angin musim dingin sukses menabrak tubuhnya tanpa ampun.

Demi Tuhan, dia ingin menghajar Baekhyun sampai babak belur detik ini juga. Hatinya sakit, sangat sakit sampai dia tak bisa menangis lagi. Bagaimana mungkin ia mendengar kalimat seperti itu dari Baekhyun disaat itu adalah hal yang berkebaliakn dari apa yang terjadi sekarang?

Dia sudah melepas Han Je A, berharap perempuan itu bahagia bersama seorang lelaki yang sudah dicintainya sejak lama. Setelah ia berusaha keras berlapang dada, apa nyatanya? Ia merasa baik melihat Je A menikah dengan Baekhyun karena yang ia lihat, lelaki itu juga mencintai Je A. Tapi kenyataan yang ia hadapi saat ini benar-benar membuatnya menyesal sudah merelakan perempuan itu bersama Baekhyun.

Sangat menyesal sampai Chanyeol ingin memyalahkan takdir. Kenapa bukan dia?

Lelaki itu kenapa harus Baekhyun? Sahabatnya.

Di lain sisi, dia benar-benar tidak bisa berbuat apapun. Dia tidak bisa memaksa Je A untuk menerima cintanya. Dan sekarang, perempuan itu lebih terluka lagi dari sebelum bersama Baekhyun yang ia harap bisa membuat

pengorbanannya tidak sia-sia dengan membuat perempuan yang ia cintai bahagia.

Chanyeol membungkuk sembari menjambak rambutnya frustasi. Ia tidak sanggup membayangkan keadaan Je A saat ini.

Dia tidak sanggup.

"BRENGSEK!!"

Baekhyun mendekat pada lelaki jangkung itu, pipi pucatnya sudah kembali basah oleh air mata. Tatapan nanarnya bertarung dengan angin yang semakin membuat tubuhnya bergetar. Bibir merekah itu, tatapan jenaka itu kini diganti dengan bias nelangsa yang semakin kentara. Baekhyun sangat menyesal pun hatinya juga sangat kesakitan, dia bersumpah atas dirinya sendiri atas kenyataan itu.

"Kau!!" Chanyeol meraih mantel Baekhyun dan menariknya mendekat dengan kasar, membuat lelaki Byun itu dapat berhadapan langsung dengan wajah Chanyeol yang mamancarkan amarah yang tengah meluap-luap.

"Kenapa?? Kenapa kau menyakitinya seperti ini?!" tanyanya berdesis dengan geraman yang tertahan, "Apa yang ada di otakmu? Ini sudah di luar batas kewajaran orang waras Baek!"

Baekhyun diam.

"AKU MERELAKANNYA BUKAN UNTUK KAU SAKITI SIALANNN!!"

Bugh!!!

Satu pukulan Chanyeol berhasil membuat Baekhyun tersungkur, tanpa menunggu Baekhyun bergerak, lelaki jangkung itu kembali meraih kerah mantel Baekhyun dengan kasar.

Emosinya tak lagi tertahan, melihat wajah Baekhyun semakin membuat hatinya sakit. Bisakah Baekhyun berhenti menunjukan wajah menderita? Chanyeol tidak terima akan hal itu, Je A pasti lebih terluka.

Napas Chanyeol memburu saat melihat pipi Baekhyun yang memerah. Kepalan tangannya sangat gatal ingin mendarat di wajah Baekhyun lagi. Ia mengatupkan bibirnya rapat lalu menghempaskan Baekhyun pada kap mobil dengan kasar.

Sorot nanar itu menatap Baekhyun lurus, "Seperti ini balasan atas semua yang sudah dia lakukan untukmu?" Chanyeol mengusap pipinya yang basah.

"Pukul aku." tawar Baekhyun terisak, "Pukul aku sekarang, Yeol."

Chanyeol mendorong Baekhyun menjauh dengan kasar saat lelaki itu mendekatinya, lalu mencibir dengan sorot mata sinis yang hampir tidak pernah Baekhyun lihat sebelumnya.

Ya, Chanyeol berhak marah. Dia lebih dari pantas menerima pukulan itu.

"Apa kau pikir dengan membuatmu babak belur akan cukup untuk memaafkan kesalahnmu?" tanya Chanyeol dingin, "Apa itu seimbang dengan apa yang sudah kau lakukan pada perempuan yang aku cintai?"

Baekhyun mendongak cepat, tapi tidak mampu mengeluarkan suaranya yang sudah hampir habis karena terlalu banyak terisak.

"Kau tahu apa yang membuatku sulit untuk bisa menerima ini?"

Suara Baekhyun tertahan ditenggorokan. Dadanya terasa berat dan sesak.

"Cara mudah untuk menyakitinya adalah dengan melihatmu terluka." Chanyeol menangis dengan isak tertahan, membayangkan masa dimana melihat Je A yang kacau saat melihat Baekhyun dalam kondisi tidak baik-baik saja.

"Dan kau bisa bayangkan bagaimana perasaanya melihatmu berakting seperti ini dihadapannya nanti? Pertimbangan terbesarku untuk tidak membuatmu mati adalah perasaannya."

Untuk beberapa saat setelah Chanyeol menarik napas dalam, ia kembali bersuara rendah dan penuh penegasan, "Apapun yang Je A inginkan setelah ini, kau tidak berhak lagi menentangnya." ucap Chanyeol tajam, tungkainya melangkah lebih dekat, "Sekalipun itu berpisah denganmu. Itulah hukuman yang pantas untuk pengkhianat sepertimu!"

Setelah mengucapkan itu, Chanyeol kembali melangkah lebar dan masuk ke dalam mobil. Meninggalkan Baekhyun yang masih meresapi perkataan Chanyeol yang membuat jantungnya behenti berdetak untuk beberapa saat. Bibir keringnya tak mampu bergerak untuk membantah, hingga air matanya lah yang akhirnya berbicara.

"Aku tidak ingin kehilangannya, Yeol." kepalanya menunduk, "Tidak."

Mobil hitam Chanyeol berhenti di depan pagar rumah keluarga Han saat matahari sudah berada di atas kepala mereka. Tanpa menunggu Chanyeol mematikan mesin, Baekhyun bergegas keluar mobil dan masuk melewati pagar

rumah itu setelah melihat bahwa benar-benar ada mobil Je A terparkir di dekat garasi.

Langkah Baekhyun mendadak melambat saat maniknya dapat menangkap sosok ibu mertuanya yang sedang berbicara dengan bibi Shin di halaman depan. Dan ketika manik sosok itu melihatnya, ia yakin bahwa mertuanya itu menyadari ketidak beresan di antara dia dan istrinya.

"Ibu." Panggil Baekhyun lirih.

Kim Hana menatap Baekhyun khawatir, perempuan itu terkejut mendapati penampilan Baekhyun yang persis seperti orang pesakitan.

Lengannya terulur mengusap pipi Baekhyun dengan lembut, "Ada apa denganmu? Kenapa tidak datang dengan Je A? Wajahmu pucat sekali nak."

Baekhyun tidak menjawab pertanyaan itu, ia terkejut karena ia pikir, mertuanya itu sudah tahu apa yang membuat Je A nekat pulang saat hari sudah malam. Perasaan menyesal itu terlalu mendominasi isi hatinya saat ini. Ibu mertuanya ini juga akan menjadi salah satu pihak yang terluka saat tahu semuanya nanti.

"Dimana Han Je A?"

Kim Hana tertegun, bias wajahnya tidak lagi terbaca apa maksudnya. Firasatnya benar, putrinya punya masalah yang tidak bisa dianggap sepele. Lalu kepala nyonya Han itu mengedik, memberikan sapaan singkat pada Chanyeol yang memberi salam di belakang Baekhyun. Wajahnya pun tak terlihat lebih baik dari menantunya itu.

Apa yang terjadi sebenarnya?

Lalu ia kembali membalas tatapan Baekhyun sembari tersenyum, "Dia baru keluar dari kamar sejak datang, mungkin dia sedang ada di taman belakang."

Napas Baekhyun tercekat, lantas mengangguk. Kelopak matanya mengerjap mencoba untuk tidak menangis. Dia ingin menjelaskan semuanya.

"Aku akan menemuinya." Ucap Baekhyun lirih menahan getaran dalam suaranya. Entah kenapa, ia merasa perlu meminta ijin. Dia melakukan kesalahan pada Putri mertuanya itu.

Sedangkan Chanyeol hanya mampu mengepalkan tangan di samping tubuhnya, sanggupkah ia melihat keadaan Han Je A sekarang?

Setelah mendapat anggukan dengan wajah penuh pertanyaan, Baekhyun dan Chanyeol melangkah mengikuti jalan setapak buatan yang menuntun mereka menuju taman belakang rumah. Langkah keduanya terhenti bersamaan ketika mereka bisa melihat punggung mungil seorang perempuan yang sedang terduduk di rumput bersama seekor kucing yang sedang bermain.

Punggung perempuan itu terasa begitu jauh untuk Baekhyun gapai. Tapi itu tidak membuat Baekhyun menghentikan niat, ia melangkah mendekat, meninggalkan Chanyeol yang memilih tetap diam dalam pijakannya.

"A~ya."

Je A menoleh cepat setelah mendengar suara itu, bola matanya terlihat bergetar. Entah tidak percaya atau tidak mau melihat sang empunya suara.

"Pergi!!" Sergah Je A tegas setelah berdiri. Napasnya memburu, "Pergi Byun Baekhyun! Aku tidak mau melihatmu lagi!"

Seperti ada tembakan telak yang mengenai jantung Baekhyun mendengar kalimat itu keluar dari mulut Je A. Perempuan itu tidak mengurangi tatapan nyalangnya, ia berniat pergi sebelum Baekhyun mencekal pergelangan tangannya secara spontan dan dihadiahi tepisan kasar.

"Jangan coba-coba menyentuhku lagi!"

"A~ya "

"BERHENTI MEMANGGIL NAMAKU!!!" teriak Je A marah. Perempuan itu menutup kedua telinganya dengan telapak tangan, menunduk dan menggeleng kuat seolah menegaskan bahwa suara lelaki dihadapannya itu haram untuk terdengar telinganya lagi.

Hatinya sakit.

Suara percakapan Baekhyun dan Taeyeon kembali berputar di gendang telinganya seperti alarm rusak dan membuatnya kembali terisak. Kenyataan itu masih belum benar-benar bisa diterima hatinya. Semuanya nyata terlalu kejam untuk Je A yang sudah terlalu banyak berkorban perasaan.

Apa yang dia lakukan selama ini tidak berguna, semua pengorbanannya sia-sia untuk membuat Baekhyun memilih dirinya. Perkataan lelaki itu palsu, semua hanya omong kosong untuk menutupi hubungan yang tumbuh di balik pernikahannya.

"Aku mohon beri aku kesempatan untuk "

Je A mendongak cepat, "Tutup mulutmu!! Aku tidak mau tahu apapun!" Ia mendorong Baekhyun sekuat tenaga, "Pergii!! Aku membencimu!"

Baekhyun mendekap tubuh itu kuat, sekuat perasaan menyesal itu mencoba menghentikan denyut jantungnya di dalam sana. Hati Baekhyun sakit, tapi dia tahu bahwa perempuan dalam dekapannya itu lebih sakit dari apa yang ia rasakan.

Keduanya terisak bersama setelah Je A menghentikan aksi penolakannya. Baekhyun tak henti menggumamkan kata maaf di samping telinga istrinya. Meyakinkan perempuan itu bahwa ia benar-benar menyesal sudah melakukan semuanya.

"Maaf, aku minta maaf." isak Baekhyun tertahan, "Maafkan aku, ku mohon. Aku bersalah, aku bersalah padamu Je A. Maaf sungguh."

Je A tetap menggeleng, tubuhnya sudah sangat letih karena terlalu banyak menangis, dadanya masih terasa sesak dan sulit untuk bernapas. Maniknya menatap nanar bahu Baekhyun yang menjadi sandaran kepalanya.

"Kau jahat." ucapnya nyaris tak terdengar.

"Aku jahat." jawab Baekhyun membenarkan, "Aku brengsek, aku pantas untuk mati." lanjut Baekhyun dengan napas memburu. Suaranya nyaris habis, tenggorokannya terasa panas untuk kembali bersuara.

Pelukannya semakin erat, seolah jika terlepas, Je A akan menghilang seperti letupan buih diterpa angin. Baekhyun tidak mau, Baekhyun menolak kemungkinan itu.

"Aku bodoh sudah menerima tawaran itu, aku brengsek karena memilih menyakitimu. Tapi percayalah, aku mohon percayalah bahwa aku benar-benar mencintaimu A~ya. Jangan meninggalkanku, sungguh jangan lakukan itu." Kepalanya menggeleng tegas, bibirnya meloloskan isakan, "Jangan lakukan itu."

Je A mendorong dada Baekhyun kuat hingga pelukan itu terlepas, tatapan nelangsanya menusuk jantung Baekhyun. Mencoba menyampaikan seberapa parah akibat dari luka yang lelaki itu buat.

"Aku masih bisa bernapas saat kau menjalin hubungan dengannya, aku mencoba bahagia bersamamu ketika kalian masih bersama, tapi kenapa sekarang rasanya menyakitkan sekali?" tanya Je A tanpa intonasi. Air mata tak juga berhenti mengaliri pipinya, tidak ada bias apapun yang dapat terbaca selain rasa sakit yang terlalu kentara dari kedua sorot matanya.

"Aku bersumpah bahwa aku sudah mengakhirinya, dia memintaku bertemu untuk terakhir kali tapi ternyata dia merencanakan ini."

Je A dapat merasakan sudut bibirnya mengukir sebuah senyum yang terlihat miris, penjelasan Baekhyun semakin membuatnya terluka.

"Jika bukan tadi malam, kapan kau akan memberi tahuku semuanya? Atau tidak akan? Atau kau berniat melanjutkannya dan membodohiku lebih lama lagi? Perasaanku bukan sesuatu yang bisa kau permaikan, Baekhyun." perempuan itu mengusap air matanya kasar, tidak berniat menunggu jawaban apapun lagi dari Baekhyun, "Pulanglah, aku tidak mau ayah melihat ini."

Je A memutar tubuhnya berniat melangkah meninggalkan Baekhyun, tapi suara bass yang tak asing itu berhasil membuat tubuhnya membeku di tempatnya.

"Kau hamil Han Je A."

Itu suara Chanyeol yang berjalan tegas menghampirinya. Lelaki jangkung itu bediri tepat di hadapan Je A yang masih setia pada bungkam. Perempuan itu menatap tanah kosong.

Ini bukan waktunya bercanda. Lelucon apa lagi yang Baekhyun buat?

"Apa?"

Chanyeol menatap lekat manik yang basah itu, kepalanya mengangguk sekali, "Kau sedang mengandung, itu yang Min Seoyeon katakan pada Yehwa."

Je A menggeleng cepat, tidak tahu respon apa yang harus ia tunjukan. Semua membuatnya terasa pening. Ia memejamkan maniknya sesaat, lalu kembali membuka kelopak matanya untuk membalas tatapan penuh pengharapan di hadapannya.

"Pulanglah." ucapnya singkat, "Aku butuh berpikir, ini tidak mudah Yeol." lanjutnya lirih sembari mengalihkan kepalanya ke lain arah.

"Dan bawa dia pergi dari sini. Aku muak melihatnya."

Chanyeol diam, menatap sisi wajah Je A dengan lamat, dadanya terasa sangat sakit, tapi ia tidak bisa memaksa perempuan itu. Semuanya terlalu rumit, pun kepalanya juga terasa berat untuk berpikir karena penuh dengan emosi yang meluap-luap. Ia tidak tahu harus berharap Je A

meninggalkan Baekhyun atau tetap bertahan untuk nyawa lain yang tak harus jadi korban baru atas kejadian ini.

Lelaki Park itu mengangguk, "Aku memohon padamu, jangan melakukan hal konyol. Ada nyawa yang tidak bersalah dalam tubuhmu." lelaki itu menatap Je A nelangsa, "Anakmu."

Setelah mengucapkan itu, Chanyeol berbalik dan menghampiri Baekhyun yang masih berlutut dengan menundukkan kepala. Lelaki itu tidak berbuat apa-apa lagi setelah Je A memintanya pulang, otaknya terasa kosong untuk kembali menjelaskan pada istrinya. Sampai ketika Chanyeol meraih lengannya barulah Baekhyun kembali sadar dari tatapan kosongnya, ia sempat berharap Je A mencegahnya tapi itu sia-sia. Perempuan itu tetap berdiri memunggungunya tanpa berniat menoleh barang sebentar saja.

Sedangkan Je A masih diam, membiarkan bulir itu kembali meloloskan diri melalui sudut matanya yang terasa panas. Telapak tangannya meremas kaos di dadanya kuat.

Bersamamu, kenapa harus semenyakitkan ini?

Ngedit yang gak ada komedinya itu garing wkwkwkwk

Yatapi gimana, seneng-senengnya udah kelar.

Mungkin ku selipin di book 2 aja kalo jadi.

Semoga nyampe deh part ini. Dan juga maaf kalo banyak typo.

See you.

- Byul -

42. Without You

https://www.youtube.com/watch?v=yVLxRXoLaas

"Keegoisanku, yang hanya memperdulikan diri sendiri
Kejamnya aku, yang tidak menyadari semua perasaanmu
Aku bahkan tidak percaya, bisa menjadi seperti ini
Cintamu senantiasa mengubahku - Miracle in December"

***

"Ibu menghargai keputusanmu setelah ini."

Je A menggeleng, "Aku bahkan tidak tahu keputusan mana yang harus ku ambil. Ibu aku hamil. Bagaimana?"

***

"Aku tidak tahu, rasanya sakit sekali bu. Sakit sampai aku ingin menyerah saja, semua yang ku lakukan terasa sia-sia. Tapi bagaimana dengan dia? dia membutuhkan ayahnya." Je A terisak, "Lelaki itu mengkhianatiku."

***

"Semua sudah terjadi, ketika kau mengambil keputusan untuk berani mengkhinatinya seharusnya kau bisa menebak apa yang akan kau dapat nantinya."

***

"Baekhyun kacau."

***

- Byul -

43. Everybody Hurts

https://www.youtube.com/watch?v=y6iTUUlHFDY

"Jangan bilang kau menyesal, Jangan
Jangan tinggalkan diriku, Jangan
Dengan napas yang kau berikan kepada diriku, membuatku sekarang kesepian
Peluk aku, jangan biarkan aku pergi, Jangan
Jangan pernah jangan pernah jangan pernah jangan pernah, Jangan
Hari dimana Aku memilihmu
Kau hidup dan bernapas dalam diriku - No Way"

***

"Sampai kapan kau akan mengabaikan masalahmu? Apa yang kau lakukan jika ayahmu tahu?"

"Perempuan itu? Dia berselingkuh dengan penyanyi itu?!!"

***

"Ayah ku mohon, jangan sakiti Baekhyun."

"Berdiri ku bilang!"

"Kau lihat sekarang, kontrol emosimu. Ini juga salahmu, jadi berhenti membuatnya semakin tertekan. Dia berusaha baik-baik saja selama ini, dan kau sudah melihat kenyataannya."

***

"ANAK TIDAK TAHU DIUNTUNG!!!"

"Aku benar-benar ingin menikahinya waktu itu. Aku ingin memberi hubungan kami kesempatan dan menjadikannya bagian dari hidupku. Je A benar-benar perempuan yang berarti dalam hidupku, kalian tahu itu."

"Aku tidak mau kehilangannya."

"Tolong tolong aku. "

****

- Byul -

44. Lost

https://www.youtube.com/watch?v=O9umt_GgFSc

"Kau bilang itu sulit karena aku
Kau bilang kau ingin bahagia
Apa kau tahu betapa sulit itu untuk melepaskanmu? - The Fool"

***

"Aku tidak bisa berbuat apapun untuk membantumu."

"Dia sudah menyakitimu, dia harus diberi pelajaran."

"Menyakiti Baekhyun sama dengan menyakitiku."

"Sekalipun Je A memaafkanmu, itu tidak denganku."

***

"Apa dia baik-baik saja?"

"Bisakah aku medapatkan maafmu? Bisakah aku tetap bersamamu?"

"Kau selalu menyembuhkan lukaku, tapi aku selalu membuat luka baru di hatimu. Kau selalu menjadi sandaranku, tapi aku selalu egois dan mengabaikan semua pengorbananmu." Baekhyun semakin menunduk menunduk, "Maaf Han Je A. Maafkan aku."

"Rasanya sakit sekali. Di sini " Je A memukul dadanya sembari menunduk, "Sakit sekali."

***

"Apa kau sudah bahagia setelah aku pergi?"

"Berhenti bersikap bodoh, ini tidak akan berguna Byun Baekhyun!"

"Chanyeol hentikan!"

"Dia meninggalkanmu Byun Baekhyun."

*****

Pada masih inget nyeseugnya part ini gak wkkekekke

- Byul -

Ending Question

Dicopy dulu ya kalau mau bales. ^^

1. Ada yang masih gak kamu mengerti dari jalan ceritanya? Sesuatu yg kamu rasa belom jelas?

2. Kenapa kamu baca Story Alive? Padahal drama banget? Padahal yang nulis kayak ampas gini?

3. Apa yang kamu pikir kalo denger nama Han Je A? Tentang SA ya.

4. Apa yang kamu pikir kalo denger nama Byun Baekhyun? Tentang SA ya?

5. Siapa tokoh selain pemain utama yang kata2nya kamu kenang bgt. Sampe nempel. Boleh lebih dari satu.

6. Kata2 apa yang bikin kamu baper? Yang menurut kamu nempel banget di SA. Sejak prolog sampe epilog.

7. SCENE FAVORIT. YANG SWEET MOMENT. BOLEH SELAIN BAEKA.

8. SCENE YANG BIKIN NANGIS. Kalo gak nangis kosongin aja ya. Lebih dari satu gak papa.

9. SCENE YANG BIKIN MARAH/JENGKEL. lebih dari satu gak papa.

10. Kata2 BAEKA yang kamu inget dan nempel dihati eaaaa??

11. Puas sama endingnya gak??

12. Dari 10-100 SA kamu kasih nilai berapa? Wkkwkw

13. Serius pernah nangis? Aslik nih aku tanya kalo enggak biar yang beneran nangis aja yg ngisi, aku sendiri nangis sih pas part 40 sama baca epilog wkwkwkwk PLIS JANGAN DIISI KALO GAK NANGIS huhu

14. ada yang mau disampaikan ke aku?? Hihi marah2 sama endingnya gapapa.

Thanks yang udah nyempetin ngisi.^^

Byul

Sekilas Info Novel

Buat yang berniat ikut P.O, aku ada info yang harus kalian tau tentang dalem bukunya. Dibaca baik-baik ya.

- Karena ini udah pernah terbit. Aku bakal cetak sama seperti cetakan sebelumnya. Dipenerbit yg beda.

- untuk spasinya minim, kira-kira 0,5-1 karena ngepress halaman juga. Kemaren ada yg bilang kecil2 hehe tapi kalo dipikir2 emang segitu. Banyaknya halaman SA gak memungkinkan dibikin lebar2. Jadi kalau mau yang spasi lebar, tidak ditemukan di novel SA.

- Tetap dapat bonus sidestory tapi dijadikan satu dgn novel makanya halamannya jadi lebih banyak dari cetakan sebelumnya. Gak seperti kemarin yg sidestorynya berbentuk minibook.

-part 39-53 ending + epilog ada dibuku.

- Typo tetap ada tapi insyaallah masih terbaca. Hnggg Maafkan.

- ada part judul yg gak kelayout. Tapi lengkap. Yg judulnya 'Heartbreaker'

-Sering ditanyakan, apa persis kayak di wp. Jelas enggak sayang. Ada yang dikurang dan ada yang ditambah. SA kelewat padat adegannya, tapi pemotongan beberapa adegan bukan yang paten dan berpengaruh ke jalan cerita.

- ***Enaknya cuma kalian bisa peluk Baek A Naya beserta keluarga besar SA dalam bentuk novel dan yang jelas tau endingnya. Ending yang gak sama dengan yg pernah aku publish di .***

- Ini aku cetak sendiri. Selfpublish. Semua yang urus aku.

- Biar kalian tau nanti didalamnya kayak gimana. Aku cetak cuma buat yang mau dan kepo sama kelanjutan ceritanya. Biar gak kaget kalo beli.

- Harga naik dari sebelumnya. Karena aku selfpub dan juga gak dapat freegift kayak masa PO.

- Jumlah halaman belum pasti tapi sepertinya akan tebel sekali melihat halaman yg aku setorkan. mungkin harga 90k-95k, belum termasuk ongkir.

- Jelasnya nunggu kabar lagi ya.

-Nabung aja dulu kalau yang mau peluk Byun Fams. Aku engak memaksa ya. Aku sudah menjelaskan kekurangan novelku.

Untuk yang kemarin aku minta maaf. Aku sendiri juga... Sudahlah hehe semua diluar kuasaku.

Segini dulu. Masih dalam editing layout. See you^^

- Byul -

READY STORY ALIVE

Ada beberapa buku yang masih ready.

Kalau mau order bisa langsung chat aku.

Dm aja ke ig: kustantianaaris
Line : kustantianaaris44
Email: kustantianaris01@gmail.com

Salah satu aja ya.

Morosis ada 3 : 95.000 (bonus 2 postcard iKON + B.I)

Story Alive ada 1 : 99.000 (bonus 2 postcard Baekhyun)

Darkness ada 2 : 99.000 (bonus 2 postcard Baekhyun)

Addictive ada 5 : 99.000 (bonus 3 polaroid + 1 PC Baekhyun) cuma aku sediain 5 dulu, soalnya yang 4 buat jaga2.

Harga diatas belum ongkir dari Surabaya.

Seperti biasa sistemnya gak ada booking ya.

TF = Keep buku = Punya kamu.

Jadi kalaupun udah isi form tapi belum TF dan keduluan pas slot habis berarti gak dapet bukunya ya.

Bisa req ttd *huekk* kali aja ada yg minta wkwkwk

Terimakasih.

OPEN PO STORY ALIVE

Baca sampai habis dulu.

Pre order aku buka hari ini dengan waktu yang gak lama. Tanggal 31 Januari - 8 Februari 2021.

Gak ada di shopee, gak ada digramedia, sistem PO lalu Cetak. Di Aku.

Sebelumnya aku udah pernah tulis kekurangan yg akan kalian temukan di novel STORY ALIVE ku ini. Jadi dibaca baik-baik biar gak nyesel terus nyalahin. :)) (baca di updatean sebelumnya)

Proses percetakan sekitar kurang lebih 3-4 minggu setelah tutup PO karena antri cetak. BUAT YG GAK SABARAN MENDING NUNGGU SAMPE JADI SABAR. Tidak ada paksaan membeli. Ini buat yg mau menikmati versi novel saja.

Dikirim oleh kantor penerbit langsung, Harjamukti, Cirebon. Pakai JNE reg. No COD. Kecuali kalo beli sama addictive dikirim dari Surabaya. Dan kalo beli 2 buku kena 2kg.

Pembayaran cuma via bank BCA. Sekali lagi Gak ada di shopee. Kalau buat adek2 yg tidak ada atm bisa ke bank terdekat, nanti akan dapat no. Rekeningku lalu minta tolong ke satpamnya niscaya akan mendapat bantuan arahan untuk transfer. Lalu bukti jangan hilang sampai buku datang, dan jangan lupa juga difotoin ke aku buat bukti agar nama kamu terdaftar sebagai pembeli.

Jangan spam ya kalau belum dibales. Nanti malah lama balesnya dan biar aku mudah juga datanya.

Kalau masih ragu jangan sekali-kali isi format order. Apalagi minta refund misal udah transfer. ***Yakinin dulu, kalau fix silahkan isi format seperti dibawah. Yang isi form dianggap udah setuju sama kekurangan novel yang udah ditulis di postingan sebelumnya.***

Nama:
Alamat lengkap:
No.tlp:
Nama dan jumlah buku:

Diperhatikan benar-benar alamat dan notelpnya sebelum dikirim ya. Lalu dikirim ke dm ig ku @.kustantianaaris (Kalo km beli dan niat follow bisa dm dan bilang klo km beli ya, biar aku acc. Aku gak nge acc semua yg follow soalnya).

Bisa juga ke
Email : kustantianaaris01@gmail.com

Telegram: 087846144693 *kalo gak bisa kontak lainnya ya*

Atau Line : kustantianaaris44

Pre-Order Novel Story Alive

Kuota atau slot sedia buat 8 buku aja.

Judul Buku : Story Alive
Tebal : +620hal (bisa buat gebuk maling)
Bonus : 2 postcard bbh
Harga : 94.000/belum ongkir dari CIREBON

31 Januari - 8 Februari 2021

Jadi proses cetak mulai tgl 9 Februari yaa~

Thank you

- Byul -